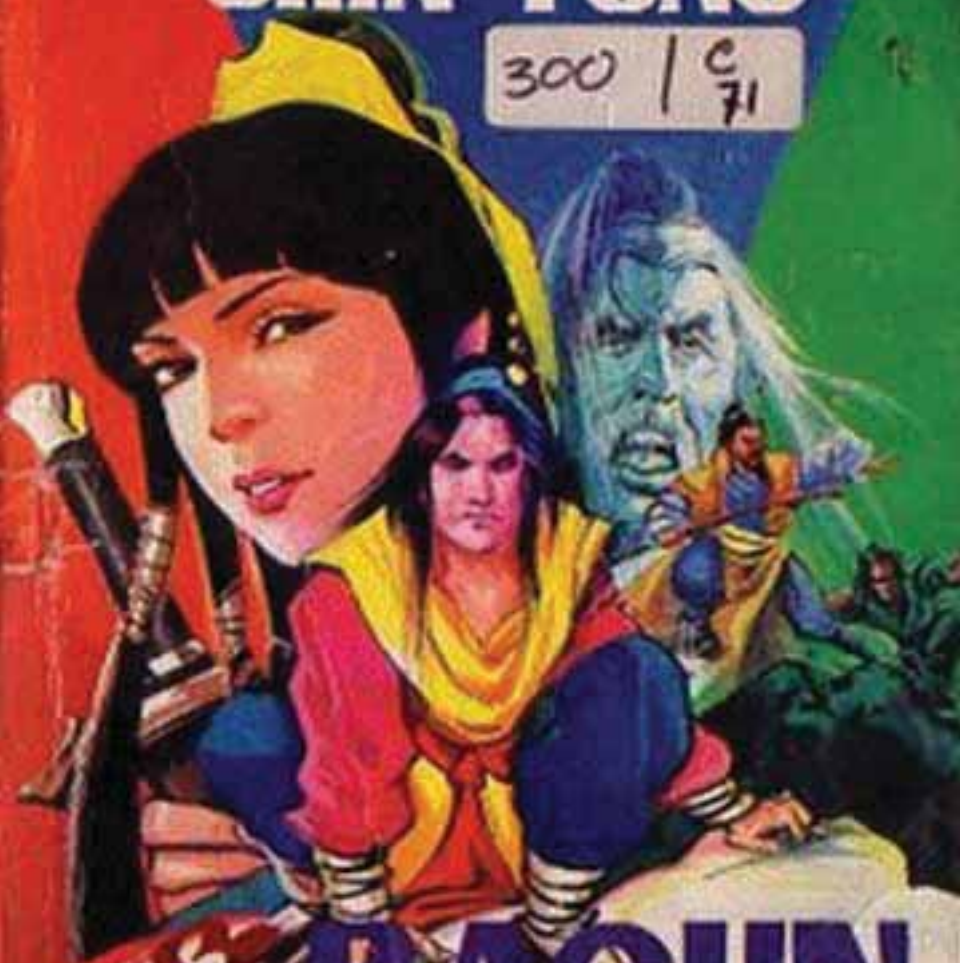


CHIN YUNG

300 / C
71



Si RACUN
dari BARAT

Chin Yung

**Si Racun Dari Barat
(See Tok Ouw Yang Hong Tay Toan)**

Versi HTML: dino
www.indozone.net

Word Template: k80
Versi PDF: clickers

Bab 1

Orang selalu berlalu lalang dari Selatan ke Utara, buku merupakan harta yang tak ternilai, jalanan berliku-liku penuh bahaya.

Konon pada Dinasti Tay Song, ketika Siau Cong naik tahta, terjadi peperangan di perbatasan. Pasukan Kim (Tatar) menyerbu ke dalam perbatasan Kerajaan Tay Song, sehingga menduduki beberapa wilayah kerajaan Song, menimbulkan kesengsaraan para rakyat jelata.

Di daerah Selatan panorama sangat indah. Di sana terdapat tempat pelesiran dan rumah makan mewah, maka tidak heran daerah itu amat ramai. Di kotaraja, para pejabat dan hartawan hidup bersenang dengan minuman keras serta makanan lezat, sedangkan di jalanan justru terdapat begitu banyak rakyat jelata yang menderita, menahan lapar dan kedinginan.

Konon ketika Kaisar Kauw Cong melalui sebuah sungai di daerah selatan, pernah mencetuskan sumpah akan menghancurkan pasukan Kim (Tatar). Maka rakyat pun bersatu hati menghancurkan pasukan Kim yang menyerbu ke dalam perbatasan Kerajaan Tay Song.

Memang tidak begitu sulit melaksanakan itu, sebab di dalam istana terdapat seorang menteri bernama Lie Kang yang amat setia, sedangkan di perbatasan terdapat seorang jenderal yang amat gagah berani bernama Gak Hui.

Kalau mereka bersungguh hati untuk menghancurkan pasukan Kim, bukankah pasukan Kim yang menduduki beberapa wilayah Kerajaan Tay Song dapat diusir sekaligus dihancurkannya?

Akan tetapi, di dalam istana justru terdapat seorang menteri dorna, sehingga membuat Kerajaan Tay Song menjadi berantakan. Sedangkan kaisar hanya tahu bersenang-senang dengan para selir yang cantik jelita. Sudah barang tentu Kerajaan Tay Song menjadi bobrok tidak karuan, rakyat jelata sengsara dan menderita.

Secara tidak langsung, kotaraja telah berubah menjadi kota pelesiran. Para pejabat dan para hartawan bersenang-senang siang

malam, sebaliknya rakyat jelata hidup menderita dan kelaparan.

Di sudut sebuah jalanan, terdapat sebidang tanah yang amat luas dan di sana tampak beberapa buah gubuk yang keadaannya sangat memperhatikan.

Di depan salah satu gubuk itu, terlihat belasan orang mengerumuni seseorang. Orang itu memakai jubah panjang yang dibikin dari bahan kasar. Dia sedang bercerita dan bernyanyi, tangannya menggenggam dua potong belahan bambu, sekaligus membunyikannya mengiringi suara nyanyiannya.

Belasan orang mendengarkan dengan mulut ternganga lebar, bahkan beberapa orang tampak terbelalak pula, sedangkan orang itu terus bernyanyi.

Sejak dahulu para menteri setia pasti mati penasaran, menteri dorna yang hidup senang dan mewah.

Menteri setia mati meninggalkan nama harum, menteri dorna mati meninggalkan nama busuk.

Perang di sungai, membunuh musuh dua ribu orang/ Tentara Kim berjumlah empat laksa, tentara Song hanya ratusan, tapi dapat melawan pasukan Kim. Begitu mendengar nama Gak Hui, pasukan Kim sudah gentar. Pasukan Kim mengakui akan kegagahan Jenderal Gak Hui...

Mendengar sampai di situ, para pendengar langsung bertepuk tangan sambil berseru.

“Bagus! Bagus!”

Sungguh mengherankan, orang itu dan para pendengar berani mencela kebusukan menteri dorna! Padahal ketika itu, siapa yang berani mencela para pejabat, pasti ditangkap dan langsung dijatuhi hukuman berat. Sementara orang yang bernyanyi itu melanjutkan.

Menteri dorna Cing Kwei memfitnah Jenderal Gak Hui di hadapan kaisar, sehingga Gak Hui yang gagah berani dijatuhi hukuman mati...

Ketika orang itu bernyanyi sampai di situ, mendadak terdengar suara bentakan sengit.

“Orang bermarga Cing, aku sudah buta bersahabat denganmu! Menteri dorna Cing Kwei berpihak pada musuh demi hidup senang dan mewah! Aku tidak menyangka orang marga Cing berakhlak seperti itu!”

Orang yang membentak sengit itu adalah teman baik orang bermarga Cing tersebut. Orang bermarga Cing diam saja sebab Cing

Kwei memang menteri dorna, sedangkan dia bermarga Cing.

Setelah orang itu membentak, yang lain pun menatap gusar kepada orang bermarga Cing tersebut.

“Hajar dia! Orang marga Cing memang harus mampus!”

Terdengar suara seruan di sana-sini. Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara tawa dingin.

Pada hal saat itu, hati semua orang sedang panas, namun suara tawa dingin itu membuat hati semua orang berubah dingin seketika.

Kemudian terdengar salah seorang membentak.

“Siapa? Siapa yang tertawa? Cepat tampil untuk bicara!”

Wajahnya berseri tapi kelihatan angkuh sekali.

Dia memandang semua orang yang berada di situ, kemudian berkata dengan suara lantang.

“Kelihatannya hati kalian telah tergerak semua!”

“Siapa kau?” tanya salah seorang dari mereka yang berkerumun.

Orang itu sama sekali tidak memandang sebelah mata pun kepada orang yang bertanya. Dia menyahut dengan angkuh.

“Siapa aku, tidak perlu kau tahu!”

Orang yang bertanya diam seketika, tapi semua orang yang berada di situ mulai memperhatikan orang yang berbicara itu.

Orang tersebut berusia dua puluhan. Wajahnya tampan tapi kelihatan lemah seperti seorang sastrawan. Tangannya memegang sebuah kipas dan memakai jubah panjang warna abu-abu. Semua orang tertegun menyaksikannya, dan dalam hati mereka memuji akan ketampanannya.

Berselang sesaat, salah seorang memandangnya seraya bertanya.

“Setelah kau mendengar Tay Song menghancurkan pasukan Kim, kenapa kau kelihatan acuh tak acuh?”

Orang itu tertawa, lalu menyahut.

“Memang bagus cerita itu, namun tidak perlu dibanggakan. Tay Song melaksanakan sesuatu, setelah Kaisar Kauw Cong menyeberang sungai, sudah tiada yang berharga untuk diceritakan lagi. Aku justru tidak habis berpikir, kalian semua hanya bisa menceritakan Tay Song, bahkan pandai mengeritik pihak lain pula!”

Usai orang itu menyahut, tampak seorang berbadan gemuk berteriak dengan gusar.

“Sungguh penasaran! Sungguh penasaran!”

Salah seorang yang berdiri di sisinya segera bertanya.

“Kenapa kau penasaran?”

“Jelas Kerajaan Tay Song punya pahlawan dan jenderal yang gagah berani, tapi orang itu malah bilang tidak perlu dibanggakan. Bukankah itu sungguh keterlaluan?” jawab si Gemuk.

Ketika berbicara, si Gemuk mengangkat kedua tangannya saking nafsunya. Tampak sepasang tangannya berwarna hitam, pertanda dia ahli ilmu pukulan Hek Sah Ciang (Pukulan Pasir Hitam).

Apa yang dikatakan si Gemuk tadi memang benar, maka semua orang langsung menatap pemuda tampan itu dengan bengis, seakan ingin menelannya bulat-bulat. Semula orang yang bercerita itu juga merasa gusar terhadap pemuda tampan tersebut.

Dia berharap semua orang menghajarnya. Namun kini menyaksikan semua orang kelihatan begitu gusar, dia khawatir akan terjadi sesuatu. Karena itu, dia segera berkata untuk menenangkan semua orang.

“Apa yang dikatakan pemuda ini juga ada benarnya. Tay Song kita memang sudah bobrok, tidak heran dia mengatakan begitu.”

Dia bermaksud baik, yakni ingin menenangkan semua orang. Namun ketika dia baru mau melanjutkan ceritanya, mendadak si Gemuk membentak gusar.

“Kau kira di bawah kaki kaisar, sudah boleh bicara sembarangan?”

Semua orang langsung membungkam dan berpikir, mungkin si Gemuk adalah perwira dalam istana, maka berani membentak begitu.

Akan tetapi, pemuda tampan itu malah tertawa dingin dan memandang si Gemuk seraya bertanya.

“Siapa kau?”

Si Gemuk memang berharap pemuda tampan itu bertanya demikian, karena itu, dia tertawa gelak, lalu menyahut.

“Siapa aku? Aku justru adalah pengawal dalam istana, Tiat Ciang (Pukulan Tangan Besi) Sui Peng!”

Orang tersebut tahu namanya cukup terkenal di dalam atau di luar istana, maka dia memandang remeh terhadap pemuda itu.

“Sebetulnya siapa kau?” bentaknya.

Pemuda itu tertawa nyaring, lalu menyahut.

“Aku adalah orang yang tak terkenal. Maka walaupun aku

beritahukan, kau pasti tidak akan tahu.”

Tiat Ciang Sui Peng manggut-manggut, kemudian membusungkan dada sambil berkata besar.

“Tentunya kau bukan orang yang terkenal, sebab aku tidak mengenalmu! Dalam istana hingga dunia persilatan, aku banyak mengenal orang terkenal, maka bagaimana aku tidak tahu tentang dirimu? Aku yakin kau bukan warga kotaraja! Sebetulnya kau berasal dari mana?”

Pemuda itu tidak menjelaskan, hanya tertawa ringan seraya berkata.

“Memang benar, aku bukan warga kotaraja, melainkan datang dari daerah lain.”

Tiat Ciang Sui Peng bergirang dalam hati mendengar itu. Pemuda itu datang dari daerah lain, maka sudah pasti bukan sanak famili pejabat tinggi kotaraja, karena itu, nyali orang tersebut menjadi besar.

Dadanya terangkat sedikit, kemudian tertawa seraya berkata.

“Baik, sebut namamu!”

“Tidak apa-apa kuberitahukan padamu, aku berasal dari Tho Hoa To (Pulau Bunga Persik) di Tong Hai (Laut Timur). Mengenai namaku, kau juga ingin mengetahuinya?” sahut pemuda itu acuh tak acuh.

Pemuda itu memberitahukan tempat tinggalnya, membuat Tiat Ciang Sui Peng mengira dia takut kepadanya, maka timbullah pikiran jahat, ingin menangkap pemuda itu untuk dijejloskan ke dalam penjara, lalu menghukum mati padanya!

Setelah timbul pikiran jahatnya, Tiat Ciang Sui Peng mendengus dingin dan membentak.

“Hei! Aku bertanya, sebetulnya siapa namamu?”

Pemuda itu mengerutkan kening, sama sekali tidak menyahut, hanya tertawa dingin.

Tiat Ciang Sui Peng tampak gusar sekali, lalu membentak lagi.

“Cepat beritahukan namamu!”

Pemuda itu tersenyum dingin, kemudian menyahut dengan hambar.

“Namaku Oey Yok Su!”

Tiat Ciang Sui Peng tertegun dan terheran-heran mendengar nama pemuda itu. Kemudian dengan mata agak terbelalak dia bertanya.

“Sapa namamu? Oey Yok Su? Kau Yok Su (Ahli Obat) apa? Kau mirip seorang sastrawan, bagaimana mungkin kau adalah Yok Su? Apakah kau tukang obat keliling?”

Tiat Ciang Sui Peng salah menduga. Dia tidak tahu bahwa Tho Hoa To di Tong Hai merupakan tempat yang amat terkenal di kolong langit, dan Oey Yok Su adalah majikan pulau itu. Salah seorang dari lima pesilat tangguh dalam dunia persilatan, ilmu silat Pulau Tho Hoa To merupakan aliran tersendiri, sama terkenalnya dengan Ong Tiong Yang, ketua Coan Cin Kauw dan Toan Hong Ya dari Tayli. Akan tetapi, sungguh sayang sekali. Tiat Ciang Sui Peng merupakan pengawal rendahan dalam istana, sama sekali tidak tahu pesilat tangguh dalam dunia persilatan. Tidak heran ketika mendengar nama Oey Yok Su, malah mentertawakannya.

Wajah Oey Yok Su berubah tak sedap dipandang, lalu dia tertawa dingin seraya berkata.

“Tidak salah, namaku memang mirip tukang obat keliling. Aku adalah tukang obat, tentunya tidak melanggar hukum yang berlaku di kotaraja. Ya, kan?”

Pada hal sesungguhnya, Oey Yok Su sudah berkata sungkan terhadap Tiat Ciang Sui Peng, sebab di sini bukan Pulau Tho Hoa To, melainkan adalah kotaraja.

Akan tetapi, Tiat Ciang Sui Peng justru tidak tahu diri, bahkan juga tidak tahu bahwa Oey Yok Su sudah naik darah, dia malah membentak.

“Hei! Kau tukang obat, kenapa berani tertawa dingin di hadapanku?”

Kening Oey Yok Su langsung berkerut. Seandainya dia mau menyudahi urusan itu, cukup baginya berkata sungkan. Namun dia adalah Oey Yok Su, majikan Pulau Tho Hoa To, sudah pasti tidak akan membiarkan Tiat Ciang Sui Peng bertingkah di hadapannya.

Oleh karena itu, Oey Yok Su tertawa dingin lagi dan berkata.

“Aku tertawa dingin lantaran melihat orang-orang Tay Song menganggap dirinya amat setia kepada kerajaan! Tapi sesungguhnya cuma bersifat seperti kaum wanita, melihat tanah Kerajaan Tay Song akan jatuh ke tangan suku Kim, namun masih dapat bersabar seakan tiada urusan! Di sini hanya terdengar cerita akan kegagahan orang-orang Tay Song, mengapa tidak menceritakan kebusukan menteri Cing Kwei, serta kebobrokan Kerajaan Tay Song, juga tidak

menceritakan Tay Song harus mempersembahkan upeti-upeti kepada Bangsa Kim? Itu disebabkan apa?”

Semua orang yang mendengar kata-kata itu, bersorak penuh kegirangan. Mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa pemuda yang tampak lemah itu ternyata begitu berani. Semula semua orang amat gusar kepadanya, tapi kini justru malah menaruh hormat karena keberaniannya itu.

Akan tetapi, orang yang di hadapan pemuda itu adalah pengawal dalam istana, tentunya pemuda itu akan celaka.

Namun di saat semua orang mencemaskannya, Oey Yok Su malah tertawa dingin, sudah barang tentu membuat Tiat Ciang Sui Peng melotot.

“Baik, kau sungguh berani! Kalau begitu, kau harus mampus di dalam penjara!”

Usai berkata, Tiat Ciang Sui Peng memukul meja yang berada di sisinya.

Bukan main terkejutnya semua orang, ternyata Tiat Ciang Sui Peng berkepandaian tinggi, sebab meja yang dipukulnya menimbulkan bekas telapak tangannya berwarna hitam, kelihatannya seperti hangus terbakar. Apabila pukulan itu menghantam Oey Yok Su, bukankah nyawa pemuda itu akan melayang?

Namun Oey Yok Su tidak tampak terkejut, hanya tertegun memandang Tiat Ciang Sui Peng sambil tertawa dan tangannya mengusap-usap meja tersebut sambil berkata.

“Tuan, mengapa harus merusak meja ini?”

Oey Yok Su mengusap meja itu perlahan, namun meja itu justru telah berubah rata. Melihat kejadian itu, semua orang berseru.

“Lihat! Lihat! Lihat meja itu!”

Ternyata Oey Yok Su memperlihatkan kungfu tingkat tinggi. Walau tangannya mengusap begitu perlahan, namun bekas telapak tangan Tiat Ciang Sui Peng di meja itu telah hilang, rata seperti semula.

Seandainya Tiat Ciang Sui Peng berpengalaman, pasti tahu bahwa itu merupakan kungfu tingkat tinggi, maka dia harus tahu diri dan segera mundur.

Akan tetapi, orang tersebut justru berpengalaman cetek dan berpengetahuan dangkal, lagi pula menganggap dirinya adalah pengawal dalam istana, sehingga selalu berlaku sok, tidak ingat akan

suatu pepatah, bahwa di luar langit masih ada langit, di atas gunung masih terdapat gunung lain.

Ketika menyaksikan perbuatan Oey Yok Su, dia malah tampak gusar sekali, dan membentak keras.

“Kau berani mempermainkanku?”

Biasanya tiada seorang pun berani bersikap demikian terhadapnya, karena itu, kegusarannya sudah tak tertahan lagi, dan dia langsung menggerakkan sepasang tangannya untuk menyerang Oey Yok Su.

Oey Yok Su sama sekali tidak bergerak, juga tidak memperdulikannya, hanya berdiri diam di tempat, tapi keningnya berkerut-kerut.

Sedangkan Tiat Ciang Sui Peng hanya menggunakan tujuh bagian tenaganya karena tidak bermaksud membunuh Oey Yok Su, hanya ingin menghajarnya.

Orang-orang langsung menyingkir, karena pukulannya menimbulkan angin yang menderu-deru.

Perlu diketahui, Tiat Ciang Sui Peng memang mahir ilmu pukulan Tiat Sah Ciang (Ilmu Pukulan Pasir Besi).

Ketika semua orang menyaksikan pukulannya, segera bertepuk tangan memujinya, itu agar Tiat Ciang Sui Peng merasa puas.

Ternyata benar, orang tersebut merasa girang. Dia yakin namanya akan lebih terkenal, sebab semua orang pasti akan menyebar luaskan tentang kejadian itu.

Lagi pula dia pun mempunyai alasan tertentu untuk menghajar Oey Yok Su, karena Oey Yok Su berani menghina kaisar.

Berpikir sampai di situ, Tiat Ciang Sui Peng semakin merasa puas, sehingga membuatnya ingin merobohkan Oey Yok Su dalam sekali pukul.

Sedangkan Oey Yok Su tetap berdiri diam di tempat, kelihatannya seperti tidak berani melawan, dan itu sungguh mencemaskan semua orang. Sungguh sial pemuda yang berasal dari Pulau Tho Hoa To itu, hari ini dia pasti celaka di tangan Tiat Ciang Sui Peng! Pikir semua orang. Kalau tidak mati, dia pun pasti akan terluka parah!

Tiat Ciang Sui Peng tidak tahu, bahwa Oey Yok Su masih berusaha mengendalikan diri. Sebaliknya dia malah ingin memamerkan kepandaianya, agar namanya lebih terkenal.

Oey Yok Su mundur, tapi Tiat Ciang Sui Peng terus menyerangnya.

Itu membuat Oey Yok Su terpaksa mundur dan terus mundur, akhirnya punggungnya membentur tembok, maka dia sudah tidak bisa mundur lagi.

Di saat itulah dia memandang Tiat Ciang Sui Peng, lalu tertawa seraya berkata dengan lantang.

“Baiklah! Kegusaranmu telah dilampiaskan. Dari tadi kau terus menyerangku, tapi aku sama sekali tidak membalas! Kini sudah cukup kau menyerang, aku pun sudah harus pergi!”

Semua orang langsung bersoraksorai. Mereka sudah melihat jelas, bahwa Oey Yok Su memiliki kungfu tingkat tinggi. Kalau tidak, bagaimana mungkin dia tidak terluka ketika terkena pukulan Tiat Ciang Sui Peng?

Seandainya semua orang tidak bersorak-sorai, mungkin Tiat Ciang Sui Peng akan menyudahi urusan itu. Namun dikarenakan semua orang bersorak-sorai, kelihatannya seakan memuji Oey Yok Su, itu membuat Tiat Ciang Sui Peng menjadi penasaran sekali. Sebab dari tadi dia terus menyerang dan memukul, tapi Oey Yok Su tidak membalas dan tidak tampak terluka, maka Tiat Ciang Sui Peng menganggap semua orang sedang men t er lawakannya.

Di saat bersamaan, terdengar seseorang berkata sambil tertawa, sehingga membuat Tiat Ciang Sui Peng bertambah penasaran dan kegusarannya pun memuncak.

“Memukul tak kena malah kelelahan! Ha ha ha...!”

Sesungguhnya saat itu, semua orang memang ingin melihat Oey Yok Su menghajar Tiat Ciang Sui Peng, karena para pengawal dalam istana, selalu bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat jelata.

Sementara Tiat Ciang Sui Peng menatap Oey Yok Su dengan mata melotot, kemudian mendadak menyerang lagi dengan pukulan dahsyat.

Sedangkan Oey Yok Su sudah tidak bisa mundur, maka terpaksa mengangkat sebelah tangannya untuk menangkis pukulan Tiat Ciang Sui Peng.

Plak!

Terdengar suara benturan. Tiat Ciang Sui Peng terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah. Sepasang matanya yang melotot bertambah melotot, namun mulutnya menutup rapat.

Bukan main terkejutnya Tiat Ciang Sui Peng. Dia tahu dirinya telah terluka dalam, sebab adanya terasa sakit sekali. Maka dia

tidak berani membuka mulut, sebab apabila membuka mulut, pasti menyemburkan darah segar. Itu membuatnya mengeluh dalam hati.

“Habishlah! Tak kusangka akan kalah di tangan pemuda berasal dari Pulau Tho Hoa To! Aku memperoleh ilmu pukulan Tiat Sah Ciang dari partai Tiat Sah Ciang, tapi justru dilukai oleh pemuda ini, selanjutnya bagaimana aku menaruh kakiku di kotaraja lagi?”

Sambil menahan rasa sakit di dadanya, dia terus melotot i Oey Yok Su, namun nyalinya telah ciut.

Pemuda itu berkepandaian begitu tinggi. Sebetulnya tempat apa Pulau Tho Hoa To itu? Kepandaiannya begitu tinggi, dia berasal dari partai mana?

Tiat Ciang Sui Peng bertanya dalam hati. Setelah rasa sakit di dadanya agak berkurang, barulah dia berkata dengan lemah.

“Kepandaian Anda sungguh tinggi, di luar dugaanku. Aku tun...”

Karena membuka mulut berbicara, akhirnya Tiat Ciang Sui Peng memuntah darah segar.

Semua orang tahu, Tiat Ciang Sui Peng sudah terluka parah. Betapa kagumnya mereka terhadap Oey Yok Su, sebab yang menyerang adalah Tiat Ciang Sui Peng, sedangkan Oey Yok Su cuma mundur dan akhirnya menangkis, tapi justru tangkisannya membuat Tiat Ciang Sui Peng terluka parah. Kalau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, siapa pun tak akan percaya.

Tiat Ciang Sui Peng tahu apabila saat ini tidak pergi, tentunya akan memperoleh ejekan dari semua orang. Oleh karena itu, dia segera berjalan pergi dengan sempoyongan.

Semua orang tahu dia sudah terluka parah, maka membiarkannya pergi tanpa mengejeknya.

Akan tetapi, ketika Tiat Ciang Sui Peng baru berjalan beberapa langkah, mendadak terdengar suara bentakan.

“Berhenti!”

Apa boleh buat, Tiat Ciang Sui Peng terpaksa berhenti. Ternyata yang membentak itu adalah Oey Yok Su. Karena hawa kegusarannya belum reda, dia berkata dengan lantang.

“Sui Peng, katakanlah! Kau orang Tay Song, namun bukankah seorang tolo!”

Tiat Ciang Sui Peng tidak dapat menyahut, hanya melototi Oey Yok Su dengan mulut membungkam.

Semua orang saling memandang. Sudah barang tentu suasana di

tempat itu berubah menjadi hening sekali. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara sahutan.

“Omitohud! Kalau Sui Tayjin berniat bertobat Oey Siauhiap juga harus mengampuninya! Hud Couw (Sang Buddha) pun pernah melakukan kekeliruan, apalagi orang awam?”

Semua orang tersentak, tidak menyangka akan ada orang menyahut. Mereka segera menoleh, ternyata yang menyahut itu adalah seorang padri muda, wajahnya agak merah dan tampan, tampak lembut dan welas asih.

Oey Yok Su menatap padri muda itu, dan seketika tahu bahwa dia bukan merupakan padri biasa.

“Apakah padri ingin memberi petunjuk kepadaku?” tanyanya sambil tertawa dingin.

Saat ini, orang belum tahu bahwa ilmu silat Pulau Tho Hoa To yang di laut Timur amat tinggi. Sudah barang tentu kaum rimba persilatan pun tidak tahu dan tidak kenal akan Oey Yok Su, majikan pulau tersebut, hanya tahu dalam dunia persilatan terdapat seorang tosu muda dari Coan Cin Kauw bernama Ong Tiong Yang, berkepandaian tinggi dan amat harum namanya.

Tosu muda Ong Tiong Yang pernah memimpin rakyat melawan pasukan Kim, namun gagal. Maka sejak itu, Ong Tiong Yang kembali ke Cong Lam San untuk memperdalam ajaran Coan Cin Kauw dan tidak pernah berkecimpung dalam dunia persilatan lagi.

Masih terdapat keluarga Toan di Kerajaan Tayli. Keluarga Toan turun temurun merupakan raja di Tayli, juga amat terkenal dalam dunia persilatan, karena memiliki ilmu It Yang Ci (Jari Sakti), ilmu yang amat tinggi dalam dunia persilatan.

Konon di Gunung Pek Tho San, di daerah See Hek (Bagian Barat Luar Tionggoan) terdapat satu aliran yang memiliki ilmu silat tinggi. Aliran tersebut tergolong tidak lurus dan tidak sesat. Ilmu silat yang dimiliki aliran itu tidak berada di bawah keluarga Toan maupun Ong Tiong Yang dari Coan Cin Kauw di Gunung Cong Lam San.

Sementara padri muda itu tersenyum, kemudian menyahut.

“Aku tahu di Laut Tong Hai terdapat sebuah Pulau Tho Hoa To. Aku pun tahu tidak lama lagi Pulau Tho Hoa To akan terkenal dalam dunia persilatan, semua kaum rimba persilatan akan mengetahuinya. Karena aku tahu di pulau itu terdapat seseorang, orang itu adalah kau bernama Oey Yok Su.”

Semua orang terheran-heran, sebab kemunculan padri muda itu bukan untuk melawan Oey Yok Su, melainkan hanya ingin berbicara panjang lebar saja.

Akan tetapi, wajah Oey Yok Su justru berubah ketika mendengar apa yang dikatakan padri muda itu, perubahan yang menaruh hormat kepada padri muda tersebut.

Oey Yok Su cepat-cepat menjura, lalu berkata dengan sopan.

“Terimakasih atas ucapan padri, di sini aku memberi hormat!”

Dengan sopan padri muda itu pun cepat-cepat balas memberi hormat, kemudian tersenyum dan berkata lembut.

“Apa yang kuucapkan tadi merupakan hal sesungguhnya, harap Tocu (Majikan Pulau) dapat mawas diri, dan jangan berkependangan seperti orang lain!”

Seusai padri muda itu berkata demikian, wajah Oey Yok Su tampak berubah tak sedap dipandang.

“Taysu telah keliru. Aku paling tidak mau mengerjakan dua pekerjaan di dunia ini, perlukah aku memberitahukan kepada Taysu?” katanya dingin.

Padri muda itu tercengang. Padahal tadi sikap Oey Yok Su begitu sopan, tapi kenapa mendadak sontak berubah menjadi begitu? Apakah aku telah salah bicara? Padri muda itu bertanya dalam hati. Kalaupun aku salah bicara, tidak seharusnya dia berubah menjadi begitu dingin.

Padri muda itu memandang Oey Yok Su, kemudian memberi hormat dan berkata lembut

“Harap Anda sudi memberitahukan!”

Oey Yok Su tetap tertawa dingin.

“Aku tinggal di Pulau Tho Hoa To, tentunya tidak berpengetahuan luas. Namun aku paling benci dua macam orang. Kesatu adalah sastrawan, karena orang macam itu selalu berbicara tentang kebenaran, keadilan dan kebijaksanaan, namun begitu berhasil meraih kedudukan, langsung pula menjadi kaki tangan pejabat tinggi, berlaku sewenang-wenang menindas rakyat jelata. Aku paling benci orang macam itu. Kedua adalah orang yang berpura-pura baik hati, pada hal sesungguhnya hanya ingin mengorbitkan nama mereka, lalu mengeruk keuntungan yang berlimpah-limpah. Mereka adalah penjahat yang bertopeng dermawan. Aku sungguh penasaran karena lahir terlambat, kalau tidak, pasti sudah kubunuh

mereka semua!”

Mendengar itu, padri muda malah tertawa seraya berkata.

“Oey Tocu berkata terbuka, tapi bukankah akan membunuh orang?”

“Orang semacam itu memang harus dibunuh. Namun di kolong langit justru terdapat begitu banyak orang semacam itu, maka tidak akan habis dibunuh. Karena itu, aku menjadi penasaran sekali!” sahut Oey Yok Su.

Padri muda itu tersenyum.

“Omitohud! Bagaimana menurut pendapat Oey Tocu tentang itu?”

“Menurutku, pengawal dalam istana ini harus mati!” sahut Oey Yok Su.

Semua orang tertegun mendengar itu. Semula mereka semua berharap Oey Yok Su menghajar Tiat Ciang Sui Peng, namun kini pemuda tersebut justru ingin membunuhnya. Mereka semua masih terdapat nurani dan rasa prikemanusiaan, maka ketika Oey Yok Su mengatakan mau membunuh

Tiat Ciang Sui Peng, timbullah rasa tidak senang terhadap Oey Yok Su, majikan Pulau Tho Hoa To itu.

Sedangkan padri muda itu hanya tersenyum, memandang Oey Yok Su seraya berkata.

“Bagaimana Oey Tocu memandang mukaku mengampuni orang itu?”

“Mudah-mudahan Taysu dapat mencegahku!” sahut Oey Yok Su perlahan.

Itu merupakan jawaban yang menantang, maka membuat hati semua orang berdebar-debar dan membatin. “Padri muda, mengapa kau begitu usil mencampuri urusan itu? Tadi Oey Yok Su hanya satu kali menangkis, membuat Tiat Ciang Sui Peng terluka parah, bagaimana kau sanggup melawannya?”

Sementara Oey Yok Su memandang padri muda. Dia tahu padri muda itu berkepandaian tinggi, maka tidak berani menyerang sembarangan, melainkan perlahan-lahan menggerakkan tangannya sambil membaca dua baris puisi.

Bayangan bunga persik rontok
pedang sakti terbang,
ombak menderu-deru
dahan pohon meluncur.

Semua orang tahu dia sedang membaca dua baris puisi, namun tidak tahu itu adalah dua baris puisi yang bergantung di depan rumahnya di Pulau Tho Hoa To.

Ketika Oey Yok Su menggerakkan tangannya, tampak membentuk tiga kuntum bunga, sungguh indah sekali!

Akan tetapi, semua orang tidak tahu, itu adalah ilmu Koan Hoa Kin Na Ciu (Ilmu Cengkeram Bunga Jari). Ilmu itu ciptaan keluarga Oey di Pulau Tho Hoa To, tentunya tiada seorang kaum rimba persilatan mengenali ilmu tersebut.

Padri muda yang berdiri diam, begitu melihat Oey Yok Su menggerakkan tangannya, langsung bergerak ringan ke belakang beberapa langkah, dan sepasang matanya tampak terbelalak.

"Ih? Oey Tocu, bukankah itu ilmu Hud Ci Kou Hoa (Buddha Menunjuk Bunga)?"

"Pengetahuan Taysu sungguh dangkal, tentunya tidak tahu di Pulau Tho Hoa To terdapat semacam ilmu Koan Hoa Kin Na Ciu (Ilmu Cengkeram Bunga Jari)!" sahut Oey Yok Su sambil tertawa.

Usai menyahut, Oey Yok Su mulai menyerang lagi mendesak padri muda itu, sedangkan padri muda itu terus mundur.

Menyaksikan pertarungan itu hati semua orang bertambah berdebar-debar. Akan tetapi, mendadak padri muda itu mengangkat sebelah tangannya, dan tampak jari telunjuknya menyentil. Sungguh luar biasa, sentilan itu berhasil menghalau serangan Oey Yok Su.

"Ha ha ha!" Oey Yok Su tertawa gelak. "Aku sudah tahu dari tadi, bahwa taysu berkepandaian tinggi! Ternyata Anda marga Toan dari Kerajaan Tayli, aku harus memberi hormat!"

Walau di mulut mengatakan memberi hormat, namun di wajah Oey Yok Su tidak memperlihatkan rasa hormatnya.

Dia terus menatap padri muda itu, kemudian berkata lagi.

"It Yang Ci (Ilmu Jari Sakti) dari keluarga Toan di Tayli sungguh membukakan mataku!"

Padri muda tersenyum lalu berkata.

"Aku dengar Pulau Tho Hoa To di Laut Tong Hai memiliki ilmu silat tinggi. Sesungguhnya aku ingin ke sana, tapi tidak mahir mengemudikan kapal. Itu amat sayang sekali, namun kini bisa bertemu Oey Tocu di sini, merupakan suatu keberuntungan bagiku!"

Oey Yok Su hanya tertawa, sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Kelihatannya Oey Tocu bersedia menerima pendekatanku!” kata padri muda itu lagi.

“Kalau Taysu setuju, aku pasti melayanimu!” sahut Oey Yok Su.

Semua orang semakin tertarik, sebab yang satu tampak seperti sastrawan lemah, sedangkan yang satu lagi adalah seorang padri, pasti akan terjadi suatu tontonan yang amat menarik.

Oey Yok Su dan padri muda segera duduk berhadapan di meja. Sepasang tangan mereka ditaruh di atas meja pula, sehingga kelihatan seperti dua orang sahabat yang akan bercakap-cakap.

Mendadak Oey Yok Su menjulurkan sebelah tangannya, kemudian digerak-gerakkannya. Itu adalah ilmu Koan Hoa Kin Na Ciu yang berjumlah tujuh puluh dua jurus. Sungguh lemas dan indah gerakan tangannya, namun mengarah pada padri muda yang duduk di hadapannya.

Sedangkan padri muda pun mulai menggerakkan jari telunjuknya menunjuk ke sana ke mari dengan perlahan.

Semua orang terbelalak menyaksikannya, sebab kedua orang itu tidak seperti sedang mengadu kepandaian, melainkan kelihatan seakan bermain-main seperti anak kecil bermain tepuk tangan.

Akan tetapi, makin lama gerakan tangan mereka berdua makin cepat, membuat kabur penglihatan semua orang. Walau cuma sebentar, namun sesungguhnya mereka berdua sudah bergebrak beberapa jurus.

Wajah Oey Yok Su berubah serius. Dia menatap padri muda seraya berkata dengan suara dalam.

“Sungguh hebat dan luar biasa ilmu It Yang Ci milik keluarga Toan!”

Padri muda itu bangkit berdiri, lalu menyahut sambil tertawa.

“Oey Tocu, kaum rimba persilatan harus tahu, ada seorang bernama Oey Yok Su dari Pulau Tho Hoa To, memandang kejahatan bagaikan musuh.”

Oey Yok Su tertawa gelak, begitu pula padri muda. Berselang sesaat, Oey Yok Su bertanya.

“Bolehkah aku tahu sebutan Taysu?”

“Maaf, aku hanya merupakan padri muda dari Tayli, lagi pula padri biasa!” sahut padri muda.

“Buddha mengurus laksana masalah. Meskipun Taysu punya laksana perubahan, tapi aku cuma punya satu kebiasaan,” kata Oey

Yok Su sambil tertawa.

Padri muda manggut-manggut, lalu berkata sambil tersenyum.

“Tidak salah, hanya ada satu kebiasaan! Tidak tahu mati hidup, tidak tahu kemewahan, namun tahu kebajikan.”

Mereka berdua tertawa gelak. Sementara Tiat Ciang Sui Peng sudah tidak kelihatan batang hidungnya, dia sudah pergi dari tadi.

Oey Yok Su dan padri muda terus tertawa. Setelah itu, mereka berdua berjalan pergi meninggalkan tempat itu, tak lama sudah tidak kelihatan lagi.

Orang yang bercerita tadi, juga segera membubarkan semua orang, sehingga tempat itu menjadi sepi.

Bab 2

Oey Yok Su dan It Sok Taysu, padri muda itu berjalan bersama sambil tertawa-tawa, dan itu mencengangkan orang yang menyaksikannya, sebab padri bergaul dengan sastrawan lemah.

Mereka berdua memasuki sebuah rumah makan kemudian Oey Yok Su segera memesan beberapa macam hidangan dan arak wangi.

Ternyata It Sok Taysu tidak pantang makanan maupun minuman. Dia bersantap bersama Oey Yok Su sambil bercakap-cakap.

Oey Yok Su tampak gembira sekali. Dia terus menceritakan tentang Pulau Tho Hoa To yang amat indah menakjubkan, tentang telaga pedang dan lain sebagainya.

It Sok Taysu terus mendengarkan, kemudian tertawa seraya berkata.

“Oey Tocu, lebih baik kau jangan menceritakan itu lagi! Kalau kau melanjutkan, bisa-bisa aku akan terpengaruh dan sehutanku It Sok pun harus diganti.”

Oey Yok Su tampak tertegun.

“Kau menceritakan tentang Pulau Tho Hoa To yang begitu indah, sehingga menyebabkanku ingin ke sana melihat-lihat. Bukankah telah menambah niatku? Karena itu, sehutanku harus diganti dengan Toh Sok Taysu (Padri Banyak Niat) kan?”

“Ha ha ha!” Oey Yok Su tertawa gelak. It Sok Taysu pun ikut tertawa.

Setelah itu, Oey Yok Su menaruh setael perak di atas meja dan mereka berdua meninggalkan rumah makan itu.

Ternyata hari sudah malam. Tampak bulan bersinar terang dan angin pun bertiup sepoi-sepoi.

Oey Yok Su dan It Sok Taysu memasuki sebuah rimba, lalu duduk berhadapan di atas sebidang tanah dan mulai bercakap-cakap lagi.

“It Sok Taysu, kali ini aku datang di kotaraja. Aku senang sekali dan beruntung bertemu Taysu yang memiliki ilmu It Yang Ci,” kata Oey Yok Su.

It Sok Taysu tersenyum.

“Oey Tocu terlampau memuji, pada hal ilmu It Yang Ci dari Tayli tak dapat dibandingkan dengan ilmu Koan Hoa Kin Na Ciu milik Oey Tocu.”

Saat itu, Oey Yok Su dan It Sok Taysu bercakap-cakap dengan sungkan. Namun mendadak terdengar seseorang menyahut lantang.

“Kentut! Kentut! Betul-betul merupakan kentut! Semua orang tahu di kolong langit terdapat beberapa orang yang suka kentut, tidak tahunya di sini pun terdapat orang yang mengeluarkan kentut!”

Oey Yok Su dan It Sok Taysu tesentak, sebab berdasarkan kungfu yang mereka miliki, walaupun ada sebatang jarum jatuh di sekitar tempat itu, mereka pasti mendengarnya, apalagi orang. Tapi mereka berdua justru tidak tahu akan keberadaan orang itu di situ, tentunya membuat mereka berdua terkejut sekali.

Mereka berdua bagkit berdiri, lalu menengok ke sana ke mari. Di bawah sinar rembulan, tampak seseorang duduk di atas dahan pohon, memandang mereka berdua dengan mata melotot.

Rupa orang itu agak aneh. Dia mengenakan pakaian kumal yang penuh tambalan. Matanya terus memandang Oey Yok Su dan It Sok Taysu dengan melotot, kemudian dia tertawa seraya berkata.

“Kalian berdua merupakan orang tolol di kolong langit kan? Berbicara apa kalian di tempat ini? Yang bernama Oey Yok Su kelihatan angkuh dan menganggap dirinya tidak terikat oleh adat istiadat, justru bersama seorang padri busuk saling memuji, itu hanya merupakan kentut! Aku bilang, walau kungfu Oey Tocu amat tinggi, tapi tidak bisa disebut nomor wahid di kolong langit! Di tempat yang sepi ini saling memuji kungfu masing-masing, itu sama juga membual, mengira tiada orang mendengarnya, siapa tahu malah terdengar oleh aku seorang pengemis! Itu sih tidak apa-apa, tapi kalau terdengar oleh orang gagah di kolong langit, bukankah akan ditertawakan orang?”

Oey Yok Su memang bersifat angkuh. Ketika mendengar apa yang dikatakan pengemis itu, timbullah kekusarannya, dan dia langsung membentak keras.

“Phui! Siapa kau? Kok berani turut bicara di sini?”

Pengemis itu tertawa lalu menyahut.

“Aku tidur di sini. Ketika aku sedang tidur nyenyak, mendadak mencium semacam bau...”

“Pengemis, kami berdua duduk baik-baik di sini, tidak terdapat

bau apa pun. Kenapa kau bilang mencium semacam bau?" kata It Sok Taysu dengan sabar.

Pengemis itu tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kalian berdua saling membuang kentut di sini, itu sungguh bau sekali!"

Oey Yok Su yang tadi amat gusar, ketika mendengar itu malah tertawa.

"Pengemis, turunlah! Mari kita bercakap-cakap!" katanya.

Pengemis itu tidak menolak. Dia segera meloncat turun ke sini Oey Yok Su dan It Sok Taysu, lalu duduk.

"Kalian berdua, seorang adalah padri dan seorang lagi orang biasa. Kini bertambah aku si Pengemis, pasti menggembirakan sekali!" katanya sambil tertawa.

Oey Yok Su dan It Sok Taysu tertegun, Mereka berdua tahu, pengemis itu bukan pengemis biasa. Keduanya menatapnya dengan penuh perhatian, sepertinya ingin tahu siapa sebetulnya pengemis itu.

Pengemis tersebut masih muda, berusia tiga puluhan. Wataknya kasar, tapi tampak jujur.

Ketika mengetahui Oey Yok Su dan It Sok Taysu memperhatikannya, dia tertawa seraya berkata.

"Kalian berdua bukannya makan enak dan tidur nyenyak di kota, namun justru malah ke mari untuk saling memuji. Bukankah kalian berdua sudah gila?"

"Kau melihat kami adalah orang gila, kami pun melihatmu adalah orang gila pula. Urusan di dunia bagaikan asap, sulit dikatakan," sahut It Sok Taysu.

Pengemis itu tidak mengerti akan makna ucapan It Sok Taysu, maka dia berkata lantang.

"Taysu tidak perlu memberi ajaran Buddha kepadaku, sebab aku paling pusing terhadap kalian para padri! Kalian selalu mengatakan segala-galanya kosong, itu omong kosong yang tidak karuan, aku tidak mau dengar!"

Oey Yok Su dan It Sok Taysu saling memandang sejenak. Mereka berdua tahu, bahwa dia bukan pengemis sembarangan, dan kepandaianya juga pasti tinggi.

Namun mereka berdua berpikir, dalam Kay Pang (Perkumpulan Para Pengemis) terdapat pengemis yang macam apa? Mereka

berdua yang satu datang dari Tayli, yang satu lagi datang dari Pulau Tho Hoa To di Laut Timur, tentunya tidak tahu tentang Kay Pang, hanya tahu pengemis itu bukan orang biasa.

Tapi kemunculannya, justru telah mengganggu kegembiraan Oey Yok Su dan It Sok Taysu. Pada hal mereka berdua merasa puas dan saling memuji mengagumi kepandaian pihak lain, tak menyangka akan muncul seorang pengemis yang memutuskan percakapan mereka.

Berselang sesaat, Oey Yok Su berkata.

“Pengemis, mau apa kau ke mari? Apakah ingin bercakap-cakap dengan kami?”

“Siapa mau mendengar bualan kalian? Ketika hari gelap, aku memasuki dapur istana, mencuri makan hidangan kaisar. Kini aku sudah kenyang, bagaimana punya waktu bercakap-cakap dengan kalian? Di saat aku baru mau pulas, justru ter-ganggu oleh bualan kalian! Kalau tidak, saat ini aku sudah tidur nyenyak!” sahut pengemis itu.

It Sok Taysu memandangnya seraya berkata.

“Menurutku, alangkah baiknya kau pergi tidur karena sudah kenyang, kami berdua masih ingin bercakap-cakap!”

Pengemis itu bersin beberapa kali, lalu menyahut dengan suara keras.

“Baik, baik! Aku akan tidur, kalian berdua boleh melanjutkan bualan itu! Aku orang tua tidak akan mencampuri urusan kalian berdua!”

Pada hal sesungguhnya, pengemis itu baru berusia tiga puluhan, tapi menyebut dirinya 'orang tua', itu membuat Oey Yok Su tertawa geli dalam hati.

Usai berkata, pengemis itu membaringkan dirinya, dan tak lama sudah terdengar suara deng-kurannya.

Sedangkan Oey Yok Su dan It Sok Taysu tetap duduk berhadapan, hanya saja di hadapan mereka terdapat seorang pengemis kotor yang sudah pulas..

It Sok Taysu memandang Oey Yok Su. Dia manggut-manggut seraya berkata.

“Oey Tocu berjodoh dengan Sang Buddha, mengapa tidak mau menjadi padri?”

Oey Yok Su tersenyum, kemudian berkata.

“Kalau Hud Couw (Sang Buddha) masih berada di dunia, juga akan seperti Yok Su, tidak memperoleh kesenangan dunia. Bagaimana mungkin aku masuk ke pintu kosong menjadi padri?”

It Sok Taysu memang sudah dalam mengenai ajaran-ajaran Buddha. Dia tahu bahwa yang diucapkan Oey Yok Su itu masuk akal. Maka padri muda itu merasa sayang. Oey Yok Su tidak mau memasuki pintu kosong.

“Oey Tocu, cepat atau lambat kau pasti akan berada di dalam pintu kosong.” It Sok Taysu ter-senyum. “Sakarang bagaimana kalau kita mem-bahas soal ilmu pengetahuan?”

Mendengar itu, Oey Yok Su tertawa gelak.

“Ha ha ha! Baik, baik!” Kemudian Oey Yok Su membaca sebuah syair. “Bunga Persik mekar tiap tahun, orang pun segar tiap tahun.”

It Sok Taysu manggut-manggut.

“Segala apa pun sudah merupakan suratan takdir, hidup tak perlu mengeluh maupun putus asa. Siang dan malam silih berganti, hidup memang banyak cobaan, kalau tiada cobaan, itu bukan hidup.”

Oey Yok Su manggut-manggut. “Betul.”

“Hidup ada batasnya, dari mana kita datang, di situlah akan kita pergi,” kata It Sok Taysu lagi. Oey Yok Su tertawa.

“Ha ha! Taysu adalah seorang padri, namun masih belum bisa terlepas dari urusan keduniawian!”

It Sok Taysu tersenyum, lalu diam tidak ber-kata apa-apa lagi.

Oey Yok Su menatapnya, namun tidak bisa menyelami isi hati padri muda itu, oleh karena itu, dia pun diam.

Berselang sesaat, Oey Yok Su mengeluarkan sebatang suling. Suling itu memancarkan cahaya kehijau-hijauan, ternyata suling giok.

Begitu melihatnya, It Sok Taysu tahu bahwa suling itu suling pusaka yang amat berharga.

“Oey Tosu, di tanganmu memegang suling giok. mengapa tidak dibunyikan?”

Oey Yok Su tidak menyahut, melainkan lang-sung menaruh suling itu pada bibirnya, kemudiaa mulai meniup.

Terdengarlah alunan suara suling yang amal merdu, namun benada sedih seakan menurut tentang penderitaan manusia.

It Sok Taysu mendengarkan dengan penuh perhatian, akhirnya dirinya pun tenggelam dalam alunan suara suling itu.

Di depan mata Oey Yok Su sepertinya muncul Pulau Tho Hoa To.

Ketika masih kecil, ayahnya sudah meninggal. Dia hidup bersama ibunya dan beberapa pelayan di pulau itu. Sejak kecil dia sudah belajar ilmu silat tingkat tinggi. Dia pun tahu kepandaianya amat tinggi, sulit mencari tandingannya di kolong langit. Sebelumnya tak terpikirkan olehnya akan punya kawan, dan tak terpikirkan akan meninggalkan Pulau Tho Hoa To.

Setelah ibunya meninggal, dia hidup kesepian hampir sepuluh tahun di pulau tersebut. Dalam sepuluh tahun itu, dia hanya memandang ombak dan meniup suling serta melatih ilmu silat yang dimilikinya.

Dia sudah menjadi jago tangguh yang jarang terdapat di kolong langit, namun dia terus berlatih, seakan hidupnya hanya untuk berlatih ilmu silat.

Dia pun sering berlatih ilmu ginkang di rimba bambu hijau, melesat ke sana ke mari di sana, bahkan juga berlatih ilmu Koan Hoa Kin Na Ciu, ilmu pedang dan ilmu lainnya.

Oleh karena itu, saat ini begitu meniup suling, terbayanglah Pulau Tho Hoa To tempat kediamannya itu.

Berselang beberapa saat, It Sok Taysu berkata dengan suara rendah.

“Oey Tocu, begitu banyak pikiranmu, itu bukan berniat satu, melainkan banyak pikiran.”

“Taysu, entah aku di Tionggooan akan melakukan pekerjaan apa?” tanya Oey Yok Su.

It Sok Taysu menatapnya. Di bawah sinar rembulan, Oey Yok Su tampak tampan dan gagah. Padri muda itu manggut-manggut seraya berkata.

“Menurutku, Oey Tocu akan mengalami hal yang menggembirakan!”

Hati Oey Yok Su tergerak ketika It Sok Taysu mengatakannya akan mengalami hal yang meng-gembirakan, namun tidak tahu hal apa itu. Oey Yok Su bersifat aneh, maka tidak mau bertanya, hanya memandang padri muda itu, seraya berkata.

“Taysu, mudah-mudahan begitu!”

It Sok Taysu tersenyum lembut.

“Oey Tocu, apakah kau punya kegembiraan untuk bermain catur denganku?”

Saat ini walau sinar rembulan cukup terang, namun tetap tidak

dapat melihat jelas segala apa yang ada di depan mata. Bagaimana mungkin ber-main catur dengan It Sok Taysu? Namun karena padri muda itu yang mengajak, maka Oey Yok Su bersedia melayaninya.

It Sok Taysu menggambar sebuah catur di permukaan tanah, lalu memandang Oey Yok Su.

“Silakan!”

It Sok Taysu dan Oey Yok Su sama-sama menjulurkan sebelah tangan ke atas, tahu-tahu tangan mereka telah menggenggam sesuatu benda, yang ternyata ranting pohon.

Mereka mulai bermain catur dengan potongan ranting itu.

Entah berapa lama kemudian, hari pun sudah mulai tampak terang, namun mereka berdua masih terus melanjutkan permainan itu.

Mendadak pengemis yang tidur itu mendusin. Ketika melihat mereka berdua sedang bermain catur, dia berteriak.

“Apakah kalian berdua sudah gila? Tidak mau tidur hanya bercakap-cakap dan bermain catur! Huh! Sungguh bau!”

Oey Yok Su dan It Sok Taysu sedang serius bermain catur, maka sama sekali tidak meladeni pengemis itu.

Pengemis itu pun tidak menghiraukan sikap mereka. Dia memandang kedua orang itu seraya berkata.

“Oh ya! Aku tahu hari ini di dapur istana terdapat hidangan lezat, kalian mau pergi menik-matinya?”

Oey Yok Su dan It Sok Taysu tetap serius bermain catur, sama sekali tidak menyahut.

Pengemis itu tampak gusar. Dia membanting kaki seraya berteriak-teriak sekeras-kerasnya.

“Aneh bin ajaib! Di kolong langit masih ter-dapat orang yang begini macam? Ada hidangan lezat justru tidak mau pergi menikmatinya! Sung-guh aneh!”

Walau pengemis itu terus berteriak, tapi Oey Yok Su dan It Sok Taysu tetap tidak memper-dulikannya, hanya terus bermain catur dengan serius sekali.

Itu membuat pengemis tersebu bertambah gusar. Dia membanting kaki lagi sambil berteriak.

“Aku akan mati saking gusar! Aku akan mati saking gusar...!”

Mendadak dia menjulurkan tangannya mengacak susunan catur itu, lalu pergi dan terus berteriak-teriak.

“Aku akan mati saking gusar! Akan mati saking gusar...!”

Oey Yok Su memandang It Sok Taysu, kemudian bertanya

“Taysu, semalam Taysu menyanyikan lagu yang bernada sedih, sebetulnya bermaksud apa?”

It Sok Taysu tersenyum lalu menyahut.

“Aku yakin Oey Tocu pasti paham.”

Oey Yok Su manggut-manggut.

It Sok Taysu bangkit berdiri, lalu memandang Oey Yok Su sambil berkata.

“Oey Tocu, aku mau pergi, kita akan berjumpa kembali kelak.”

Usai berkata, dia melesat pergi. Dalam sekejap dia sudah mencapai belasan depa tapi masih terdengar suara nyanyiannya.

“Langit dan bumi tiada batas, manusia hidup berapa lama? Tak merasa duluan atau belakangan, pasti ada waktunya.”

Setelah itu, tidak kelihatan bayangannya lagi.

Oey Yok Su tetap duduk di tempat. Berselang sesaat barulah dia bangkit berdiri, sekaligus melangkah pergi.

Oey Yok Su tinggal beberapa hari di kotaraja. Hari ini dia datang di wisma Cui Fan, yang dulu merupakan tempat tinggal Li Su Su, wanita tuna susila yang amat terkenal. Kaisar Song Wei Cong membuat terowongan rahasia menembus ke tempat itu untuk setiap waktu menemui Li Su Su.

Kini banyak orang berkunjung ke sana dan tempat itu pun sudah bertambah indah menakjubkan. Oey Yok Su memandang wisma itu seraya membatin. Kaisar Song Wei Cong merupakan kaisar yang hobi bersenang-senang, namun harus diakui bahwa kaisar itu amat pandai, sebab tulisannya sangat indah, begitu pula lukisannya.

Di saat Oey Yok Su berdiri termangu-mangu, justru terdengar suara orang menegurnya.

“Tuan, mengapa kau berdiri bengang-bengong sambil menghela nafas di sini?”

Suara teguran itu amat nyaring dan bertenaga, maka Oey Yok Su tahu yang menegurnya bukan orang biasa.

Dia segera menoleh. Dilihatnya seorang ber-pakaian agak aneh. Pakaianya dibuat dari kulit yang tak sedap dipandang. Orang itu terus menatap Oey Yok Su dengan mata tak berkedip.

Oey Yok Su tahu, orang itu bukan orang kota-raj. Karena pernah bersitegang dengan orang kotaraja, maka begitu melihat orang itu

bukan orang kotaraja, tidak heran dalam hati Oey Yok Su timbul kesan baik terhadapnya.

Oey Yok Su tersenyum, kemudian menyahut.

“Aku menghela nafas karena menyaksikan tulisan dan lukisan Kaisar Song Wei Cong. Bukankah dia lebih baik menulis dan melukis daripada menjadi kaisar?”

“Ha ha!” Orang itu tertawa. “Kau anggap Song Wei Cong merupakan kaisar yang tak baik, namun baik dalam hal tulisan dan lukisan? Justru karena tidak bisa menjadi kaisar yang baik, maka dia berusaha baik dalam hal menulis dan melukis!” katanya.

Oey Yok Su tersentak mendengar ucapan orang itu. Dia tidak menyangka orang itu akan menyahut begitu, membuktikan bahwa orang itu bukan orang sembarangan. Dia pernah bertemu It Sok Taysu yang berkepandaian tinggi, dan luas pula pengetahuannya. Hari ini bertemu orang tersebut, juga merupakan orang yang luar biasa. Begitu meninggalkan Laut Tong Hai, dia sudah bertemu begitu banyak orang pandai, maka merasa dirinya sungguh merupakan katak dalam sumur.

Orang yang ada di depan matanya bukan hanya gagah, namun juga tampak angkuh.

Diam-diam Oey Yok Su merasa kagum padanya, lalu maju dua langkah seraya bertanya.

“Kau ke mari juga ingin melihat tulisan dan lukisan Kaisar Song Wei Cong itu?”

“Kira-kira begitulah. Dia tidak bisa menjadi kaisar yang baik, namun aku tetap mengagumi tulisan dan lukisannya. Kaum lelaki suka pelesiran, begitu pula seorang kaisar,” sahut orang itu.

Usai menyahut, orang itu lalu tertawa gelak, namun tawanya kedengaran agak cabul.

Oey Yok Su mengerutkan kening. Saat itu dia baru tahu, bahwa orang itu tidak berhati lurus, pasti berasal dari golongan sesat.

Akan tetapi, Oey Yok Su justru tidak mempermasalahkannya itu, sebab dia amat membenci orang yang berpura-pura berlaku sopan.

Namun Oey Yok Su juga melihat, orang itu pun bersifat jahat, kelak dia pasti membuat onar dalam rimba pesilatan Tionggan, entah bagaimana ilmu silatnya?

Setelah berpikir sejenak Oey Yok Su tertawa seraya berkata.

“Masuk akal apa yang kau ucapkan itu. Boleh-kah aku tahu kau

berasal dari mana, dan mau berbuat apa di kotaraja?”

“Aku berasal dari luar perbatasan, namaku Ouw Yang Hong, penduduk biasa di kaki Gunung Pek Iho San di daerah See Hek (Bagian Barat Luar perbatasan Tionggooan),” sahut orang itu sambil tersenyum.

Hati Oey Yok Su tersentak mendengar orang itu berasal dari Gunung Pek Tho San di daerah See Hek. Sebab di daerah See Hek terdapat semacam ilmu silat yang amat tinggi dan lihay, bahkan amat ganas pula. Kaum rimba persilatan amat takut terhadap ilmu silat aliran See Hek, karena amat lihay dan ganas.

Apakah Ouw Yang Hong juga adalah jago tangguh dari daerah See Hek? Tanya Oey Yok Su dalam hati.

Kelihatannya Oey Yok Su ingin menjajal kepandaianya, sebab begitu dia meninggalkan Laut Tong Hai baru tiba di kotaraja sudah bertemu It Sok Taysu yang berkepandaian tinggi, maka tahu di kolong langit masih terdapat jago tangguh lain-nya. Oleh karena itu, dia pun tidak berani memandang remeh terhadap Ouw Yang Hong, sebaiknya ingin menjajal kepandaianya.

Sedangkan Ouw Yang Hong sama sekali tidak tahu, bahwa dalam sekejap di hati Oey Yok Su telah timbul niat tersebut.

Oey Yok Su memandangnya, kemudian ter-senyum seraya berkata.

“Apa yang dikatakan Saudara Ouw Yang, sungguh sedap didengar. Tapi... apakah Saudara Ouw Yang juga sepertiku mengunjungi wisma Cui Fan?”

Ouw Yang Hong menatapnya, lalu tertawa gelak dan berkata.

“Kalua Anda tidak menganggap diriku kasar, aku senang sekali bersama Anda mengunjungi wisma Cui Fan ini.”

Oey Yok Su manggut-manggut, kemudian mereka berdua berjalan ke dalam wisma Cui Fan. Betapa indahnya wisma tersebut, bahkan di sana terdapat pula berbagai macam benda antik, per-hiasan wanita dan lain sebagainya.

Menyaksikan semua itu, Ouw Yang Hong menghela nafas sambil berkata sekeras-kerasnya.

“Jadi orang kalau bisa seperti Kaisar Song Wei Cong, mati pun tidak akan menyesal!”

Para pengunjung lain tampak tertegun ketika mendengar perkataan Ouw Yang Hong. Karena pandangan mereka berbeda

dengan Ouw Yang Hong. Mereka mencela Kaisar Song Wei Cong hanya tahu bersenang-senang, maka mempunyai wanita simpanan bernama Li Su Su. Pada hal kaisar sudah mempunyai begitu banyak selir yang cantik jelita, tapi masih ada main di luar. Memang tidak salah, bunga liar yang di luar lebih harum dari bunga yang ada di dalam rumah. Karena kaisar hanya bersenang-senang, sehingga kerajaan Song harus diserahkan sebagian kepada bangsa Kim.

Karena itu, para pengunjung lain memandang Ouw Yang Hong dengan penuh kebencian. Namun Ouw Yang Hong tidak merasakan itu masih tertawa seraya berkata.

“Saudara Oey, lihatlah! Kalau kau menjadi kaisar, juga harus seperti Song Wei Cong, ber-senang-senang setiap hari! Betul kan? Kita tidak boleh seperti kaisar yang bloon, cuma bangun tidur dan membaca laporan, itu tiada artinya sama sekali! Ya, kan?”

Oey Yok Su yang bersifat aneh itu, ketika mendengar Ouw Yang Hong berkata begitu dalam hatinya merasa gembira sekali.

“Ouw Yang Hong ini pasti tergolong orang luar biasa! Kalau tidak bagaimana mungkin dia berani berkata demikian di tempat ini? Namun bagaimana kepandaianya aku harus menjajalnya,” katanya dalam hati.

Kemudian dia tertawa, sambil memandang Ouw Yang Hong.

“Ha ha ha! Pengetahuan Saudara Ouw Yang amat luas, aku sungguh kagum dan salut!”

Usai berkata begitu, dia mendekati Ouw Yang Hong, kemudian mendadak bersandar di badannya sambil mengerahkan lwee kang.

Sudah barang tentu lwee kang yang dikerah-kannya itu menerjang Ouw Yang Hong. Karena tidak berjaga-jaga, maka Ouw Yang Hong terpental beberapa langkah.

“Saudara Oey, mengapa kau mendorongku?” teriaknyaa.

Oey Yok Su tertawa dalam hati dan membatin, ternyata Ouw Yang Hong tidak memiliki kepandaian apa-apa. Karena ketika Oey Yok Su mengerahkan lwee kangnya, tidak mendapat perlawanan dari lwee kang Ouw Yang Hong, itu pertanda Ouw Yang Hong tidak memiliki kepandaian tinggi.

Akan tetapi, mendadak Ouw Yang Hong menatapnya dengan tajam.

“Aku lihat, kali ini Saudara Oey hukan tak kuat berdiri kan?” tanyanya.

Tersentak Oey Yok Su, segera menyahut.

“Maaf! Aku... aku saking terpesona akan benda-benda di sini, sehingga kakiku terpeleset. Harap Saudara Ouw Yang jangan menyalahkanku!”

Ouw Yang Hong masih menatapnya sejenak, namun tidak berkata apa-apa lagi.

Seusai mengunjungi wisma Cui Fan, mereka berdua lalu mampir di sebuah rumah makan Hui Jin Lou, artinya para tamu yang makan di situ, semuanya terdiri dari orang pandai, tidak ada tamu yang blon.

Begitu Oey Yok Su dan Ouw Yang Hong memasuki rumah makan itu, seketika juga mereka tertawa gelak. Ternyata para tamu sudah dalam keadaan mabuk tidak karuan, bahkan di antaranya ada yang tergeletak di lantai.

Di sebuah meja, tampak beberapa orang masih terus meneguk arak, kemudian salah seorang dari mereka berkata.

“Seekor katak punya satu mulut, dua buah mata, empat buah kaki. Plum! Katak itu meloncat ke dalam air. Dua ekor katak punya dua mulut, empat buah mata, delapan buah kaki. Pium! Dua ekor katak itu meloncat ke dalam air. Tiga ekor katak punya tiga mulut, eh? Tiga ekor katak punya berapa mata?”

Teman-temannya menyahut ngawur, sebab mereka sudah mabuk berat. Ada yang menyahut tiga ekor katak punya lima buah mata, mengapa cuma lima buah mata? Karena salah seekor buta sebelah matanya.

Salah seorang berkata dengan suara parau. Matanya pun setengah terpejam seakan ingin tidur.

“Salah! Tiga ekor katak harus punya tujuh buah mata! Kalau tidak percaya silakan lihat...”

Orang itu memperlihatkan telapak tangannya, kemudian menghitung-hitung jari tangannya, namun hitungannya salah semua.

Oey Yok Su dan Ouw Yang Hong tertawa terpingkal-pingkal, kemudian Oey Yok Su memandang mereka seraya berkata.

“Sungguh merupakan setan mabuk, bagaimana disebut Hui Jin (Orang Pandai)?”

Orang-orang yang sedang mabuk itu, merasa tersinggung oleh ucapan Oey Yok Su dan mereka langsung membentak.

“Siapa kalian? Kami bukan orang pandai, apa-kah kalian berdua

orang pandai?”

Usai membentak, orang-orang yang dalam keadaan mabuk itu menerjang ke arah mereka berdua sambil memukul pula.

Pada hal sesungguhnya, kalau Oey Yok Su mau turun tangan, orang-orang itu pasti roboh seketika. Akan tetapi, Oey Yok Su justru tidak melakukannya, karena masih yakin Ouw Yang Hong bukan orang biasa, kelihatannya memiliki sedikit lwee kang, hanya tidak pernah belajar lwee kang tingkat tinggi. Mungkin juga dia berpura-pura di hadapan Oey Yok Su, agar Oey Yok Su tidak tahu dia berkepandaian tinggi. Kalau begitu, bukankah Oey Yok Su yang baru memasuki daerah Tionggooan akan tertipu olehnya? Kini dia tidak mau turun tangan, ingin melihat cara bagaimana Ouw Yang Hong menghadapi para setan mabuk itu?

Karena berpikir demikian, maka dia segera mundur. Justru menyusahkan Ouw Yang Hong, sebab orang-orang mabuk itu terus memukulnya.

Betapa gusarnya Ouw Yang Hong, dan dia membentak sekeras-kerasnya.

“Kalian kok pukul orang? Sudah gila ya?”

Walau dia membentak begitu keras, tapi orang-orang mabuk itu terus memukulnya. Ouw Yang Hong bertambah gusar karena kesakitan dan dia pun mencaci.

“Bangsat! Jahanam! Mengapa kalian memukulku?”

Ouw Yang Hong pun mulai menggerakkan sepasang tangannya. Itu memang merupakan jurus-jurus ilmu silat, namun bukan jurus-jurus ilmu silat yang hebat dan lihay.

Salah seorang dari mereka yang mabuk itu tertawa dingin, dan menatapnya dengan mata merah seraya berkata.

“Bagus! Bagus! Kau harus merasakan kelihay-anku!”

Usai berkata, orang mabuk itu pun memukul Ouw Yang Hong dengan sekuat tenaganya. Duuuk!

Ouw Yang Hong terpukul jatuh di lantai. Dia mulai panik dan berteriak-teriak.

“Saudara Oey, mengapa kau masih belum mau turun tangan? Cepat hajar mereka, agar mereka tahu akan kelihayanmu!”

Oey Yok Su memandangnya. Memang Ouw Yang Hong tidak terluka parah, namun nafasnya sudah mulai memburu.

Sementara beberapa orang mabuk pun mulai memukul Oey Yok

Su, tapi Oey Yok Su masih tidak mau membalas memukul mereka. Dia hanya ter-senyum sambil menyahut.

“Saudara Ouw Yang, aku masih dapat bertahan, biar mereka memukul terus!”

Sedangkan Ouw Yang Hong mulai menjerit-jerit, sebab mukanya sudah membengkak.

“Aduh! Aku akan mati dipukul! Akan mati dipukul!”

Orang-orang mabuk yang memukulnya menyahut, tapi tidak berhenti memukulnya.

“Mati ya sudah, tidak usah menjerit! Cepat katakan, tiga ekor katak punya berapa mata?”

“Kau tuh anak anjing! Ibumu punya tujuh buah mata!” sahut Ouw Yang Hong dengan gusar.

Orang itu melotot, kemudian mencaci.

“Makmu punya tujuh buah mata, punya tiga suami!”

Teman-temannya menyambung.

“Betul! Maknya punya tujuh buah mata, punya tiga suami!”

Mereka mulai memukul Ouw Yang Hong lagi. Sedangkan para pelayan rumah makan itu tampak panik, namun mereka tidak berani meleraikan, karena takut dipukul juga.

Berselang sesaat, pakaian Ouw Yang Hong dan Oey Yok Su sudah tidak karuan, dan muka mereka pun kelihatan membengkak.

“Kalian berdua sudah tunduk?” tanya salah seorang dari mereka.

Betapa gusarnya Ouw Yang Hong. Dia menyahut dengan penuh kegusaran.

“Tunduk? Tunduk apa? Aku akan pukul mati kalian! Pukul mati kalian!”

Ouw Yang Hong menerjang ke arah mereka, sekaligus melancarkan pukulannya.

Akan tetapi, orang-orang mabuk itu pun menyerangnya, sehingga membuat Ouw Yang Hong terdesak mundur kembali sambil menjerit-jerit.

Di saat bersamaan, Oey Yok Su menyeka noda darah yang di bibirnya, kemudian berkata kepada mereka.

“Aku bernama Oey Yok Su, berasal dari Pulau Tho Hoa To di Laut Tong Hai. Aku membawa emas, harap kalian sudi memandang mukaku melepaskan temanku ini, emas yang kubawa itu akan kuberikan pada kalian!”

Walau orang-orang itu dalam keadaan mabuk, namun begitu mendengar Oey Yok Su membawa emas, seketika juga mereka berhenti memukul Ouw Yang Hong, dan salah seorang dari mereka langsung berkata,

“Baik! Baik! Kalau benar punya emas, kami pasti mengampuni kalian berdua! Tapi kalau kalian mempermainkan kami, kami pasti memukul kalian hingga mampus!”

Oey Yok Su pura-pura ketakutan, dan segera manggut-manggut lalu berkata.

“Tidak berani! Tidak berani mempermainkan kalian. Kalau tiada emas, kalian boleh memukul kami lagi!”

“Betulkah temanmu itu punya emas?” tanya salah seorang dari mereka kepada Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong tertegun. Dia memandang Oey Yok Su, kelihatan diam saja. Ouw Yang Hong tahu dia mempermainkan orang-orang mabuk itu. Karena Oey Yok Su sudah naik pitam, kemungkinan besar dia akan membunuh orang-orang mabuk itu. Oleh karena itu, Ouw Yang Hong akan mencegah orang-orang mabuk itu mempercayainya.

“Sudahlah! Bagaimana mungkin dia punya emas, dia...” sahutnya. Orang itu melotot.

“Apa? Dia tidak punya emas?”

“Mungkin... cuma hanya sedikit,” sahut Ouw Yang Hong.

Orang itu tampak girang.

“Bagus! Kalau begitu, cepat berikan kepada kami! Asal ada emas, kami tidak akan pukul kalian lagi!”

Oey Yok Su tertawa dalam hati. Kelihatannya mereka sama sekali tidak tahu penyakit. Aku harus menghajar mereka! Kata Oey Yok Su dalam hati, namun tetap bersikap seolah-olah penuh ketakutan.

“Kalian jangan memukul kami! Jangan memukul kami! Aku pasti memberikan emas kepada kalian, percayalah!”

Salah seorang segera berkata.

“Baik! Kalau begitu, cepat berikan emas itu kepada kami!” kata orang itu.

Oey Yok Su mengeluarkan sebuah kantong kain, sekaligus membukanya. Begitu melihat, semua orang itu terbelalak, karena di dalam kantong kain tersebut memang berisi uang emas.

Dengan hati berdebar-debar mereka mulai menjulurkan tangan untuk mengambil uang emas itu, namun mendadak terdengar suara

bentakan keras.

“Berhenti!”

Orang-orang itu tertegun dan tak bergerak lagi. Ternyata yang membentak itu adalah teman mereka yang berbadan tinggi besar.

Orang itu memandang Oey Yok Su sambil ter-tawa, lalu berkata.

“Saudara, tadi kami memang berlaku agak kasar, harap Saudara sudi memaafkan kami! Kalau kita tidak berkelahi tidak akan saling kenal. Aku ingin mengundang kalian berdua ke tempat kami. Bagaimana?”

Oey Yok Su tertawa dalam hati dan membatin. Kalian semua adalah penjahat kecil, bagaimana aku tidak tahu rencana busukmu? Hari ini kalian bertemu denganku, pasti akan mati di tanganku!

Walau berkata demikian dalam hati, namun wajahnya tetap tampak biasa.

“Tidak baik kami mengganggu kalian!” sahut-nya.

“Jangan berkata begitu, kini kita sudah menjadi teman! Ayolah! Mari kita pergi!” kata orang itu dengan ramah.

Orang itu memberi isyarat kepada teman-temannya, dan teman-temannya segera mengiring

Oey Yok Su dan Ouw Yang Hong meninggalkan rumah makan itu.

Ouw Yang Hong diam saja, namun mengerti. Bagaimana mungkin Oey Yok Su akan menyerah-kan uang emasnya kepada orang-orang itu? Tentunya dia ingin menghajar mereka di tempat yang sepi. Kemudian dia menggerutu.

“Gara-gara kau...”

Salah seorang langsung menghentak samhil memukul Ouw Yang Hong.

“Jangan hergerutu, cepat jalan!”

Ouw Yang Hong melotot, tapi tidak berani melawan.

Orang yang berbadan tinggi besar berteriak-teriak.

“Cepat jalan! Cepat jalan! Kita ke pinggir kota!”

Berselang beberapa saat mereka sudah sampai di pinggir kota.

“Berhenti, sudah sampai!” seru orang yang berbadan tinggi besar.

Oey Yok Su dan Ouw Yang Hong berhenti, lalu berdua menengok ke sana ke mari. Tempat itu amat sepi dan tidak tampak sebuah rumah pun, yang terlihat hanya sebuah sungai kecil.

“Apakah di sini tempat tinggal kalian? Kok tidak ada rumah?” tanya Ouw Yang Hong.

Orang berbadan tinggi besar itu tertawa gelak, begitu pula teman-temannya, Usai tertawa, orang berbadan tinggi besar itu berkata.

“Kami tidak punya rumah, justru amat mem-butuhkan uang emas itu! Kalau tidak diberikan pada kami, bagaimana akibatnya tentunya kalian tahu!”

Mereka tertawa gelak lagi, sedangkan Oey Yok Su pura-pura melongo, memandang mereka seraya berkata.

“Ternyata kalian... kalian membohongi kami. Mengapa kalian membohongi kami?”

Orang berbadan tinggi besar menyahut sengit.

“Aku menghendaki nyawa kalian, cepat serah-kan uang emas itu!”

Oey Yok Su bersikap apa boleh buat, kemudian menaruh kantong uangnya ke tanah.

“Semua ada di sini, silakan kalian ambil!”

Orang-orang itu langsung menyerbu ke arah kantong uang itu. Ouw Yang Hong mengira Oey Yok Su akan segera turun tangan, tapi ternyata tidak, hanya tertegun memandang mereka.

Mereka sudah memperoleh uang emas, sehingga wajah mereka tampak gembira sekali.

Akan tetapi, mendadak orang berbadan tinggi besar itu membentak.

“Cepat taruh kembali.”

Orang-orang itu terkejut, tapi tiada seorang pun menaruh uang emas itu ke bawah.

Wajah orang yang berbadan tinggi besar ber-ubah bengis, maka semua orang tampak ketakutan dan cepat-cepat menaruh uang emas itu ke tempat semula.

Oey Yok Su tertawa gembira lalu berkata.

“Bagus! Bagus! Saudara adalah orang baik, sedangkan mereka berhati tamak, aku sungguh kagum padamu!”

Orang berbadan tinggi besar menatap Oey Yok Su.

“Kau memang bodoh, aku justru ingin mem-bunuh kalian berdua!” katanya dalam hati.

Kemudian dia tertawa dan berkata sepatah demi sepatah.

“Setelah aku melihat uang emas itu, timbullah niatku untuk membunuh kalian berdua!”

Oey Yok Su kelihatan terkejut, lalu berteriak-teriak dengan suara gemetar.

“Jangan... jangan membunuh kami, aku akan meyerahkan uang emas itu kepadamu dan tidak akan ke kota melapor! Aku mohon kalian jangan membunuh kami!”

“Maaf, aku terpaksa membunuh kalian berdua! Kalau kalian ingin melapor, silakan lapor ke alam baka saja!” sahut orang berbadan tinggi besar.

Usai menyahut, dia mengeluarkan sebiah pisau vung amat tajam, lalu mendekati Oey Yok Su dan Juw Yang Hong.

Sedangkan Oey Yok Su terus memandang Ouw Yang Hong. Orang itu kelihatan tenang sekali, dia pasti mahir ilmu silat. Kalau tidak, bagaimana mungkin dia kelihatan begitu tenang? Pikir Oey Yok Su.

Setelah berpikir demikian, mendadak dia berteriak-teriak.

Bukan main gusarnya orang berbadan tinggi besar itu.

“Mengapa berteriak? Kau kira akan muncul orang menolongmu?” bentaknya sengit.

“Aku memohon kepadamu...” sahut Oey Yok Su ketakutan.

Orang berbadan tinggi besar itu tertawa gelak.

“Ha ha ha! Kau mau mohon apa?”

Oey Yok Su memandang Ouw Yang Hong sejenak, kemudian menyahut.

“Aku mohon kepadamu, bunuh dia dulu! Kalau sudah melihat dia mati, aku pun tidak akan mati penasaran.”

Orang berbadan tinggi besar itu manggut-manggut.

“Baik! Karena memandang uang emas itu, maka aku mengabulkan permohonanmu. Kami akan bunuh dia dulu, lalu membunuhmu!”

Dia segera mengayunkan pisaunya ke arah Ouw Yang Hong. Kalaupun Ouw Yang Hong mengerti ilmu silat, kelihatannya sulit untuk berkelit, dan dia pasti akan mati di bawah sambaran pisau tajam itu.

Oey Yok Su diam saja, tapi tangannya telah menggenggam sebuah batu kecil. Apabila pisau itu hampir mengena leher Ouw Yang Hong, barulah dia akan menyentil batu kecil itu untuk menyelamatkannya.

Akan tetapi, justru mendadak Ouw Yang Hong berteriak-teriak.

“Tidak bisa! Tidak bisa!”

Orang berbadan tinggi besar itu berhenti mengayunkan pisaunya, lalu menatap Ouw Yang Hong seraya bertanya.

“Mengapa kau bilang tidak bisa?”

“Coba kau bilang, kami berdua siapa kantong-nya yang berisi uang emas?”

Orang berbadan tinggi besar itu tertawa.

“Kantongnya yang berisi uang emas!”

Ouw Yang Hong manggut-manggut.

“Betul! Kantongnya yang berisi uang emas, kalau kantongnya tidak berisi uang emas, apakah kalian tidak akan membunuh kami?”

Orang berbadan tinggi besar dan teman-temannya tertawa gelak, kemudian salah seorang menyahut.

“Kalau kalian tidak punya uang emas, kami pun malas membunuh kalian!”

“Karena dia memiliki uang emas, sehingga menimbulkan urusan ini. Seharusnya kalian membunuhnya dulu. Bagaimana mungkin membunuhku duluan? Aku tidak punya uang emas, sungguh malang nasibku akan mati di sini. Kalau aku mati, bukankah aku akan menjadi arwah penasaran? Oleh karena itu, lebih baik kalian bunuh dia dulu!” kata Ouw Yang Hong.

Orang berbadan tinggi besar dan teman-temannya saling memandang. Di saat itulah Oey Yok Su berseru.

“Kalian ingin membunuhku duluan?”

“Betul!” sahut orang berbadan tinggi besar.

Kemudian dia menerjang ke arah Oey Yok Su sambil mengayunkan pisaunya.

Akan tetapi, mendadak Oey Yok Su mengibaskan tangannya. Orang berbadan tinggi besar itu terpental seketika, lalu jatuh ke dalam sungai.

Plum!

Tidak tampak orang berbadan tinggi besar itu timbul lagi. Bukan main terkejutnya teman-temannya. Mereka ingin kabur, tapi sudah terlambat, karena Oey Yok Su sudah mulai turun tangan terhadap mereka. Sungguh cepat gerakannya, sehingga mereka satu persatu terpental ke dalam sungai.

Kini hanya tinggal Ouw Yang Hong, yang berdiri di hadapan Oey Yok Su dengan mata terbelalak. Berselang sesaat dia berkata.

“Aku pernah dengar dari orang ketika berada di daerah See Hek,

bahwa orang yang berkepandaian tinggi, begitu tangannya bergerak pasti mematikan pihak lawan. Aku tidak percaya, namun setelah menyaksikan dengan mata kepala ku sendiri, aku sudah percaya sekarang.”

Oey Yok Su manggut-manggut, lalu menatap-nya seraya berkata.

“Aku bertanya kepadamu, mengapa kau menghendaki mereka membunuhku lebih dulu?”

Wajah Oey Yok Su amat tak sedap dipandang. Kalau Ouw Yang Hong tidak memberi jawaban yang memuaskannya, pasti akan turun tangan membunuhnya. Memang gampang sekali baginya membunuh Ouw Yang Hong, cukup menotok jalan darahnya saja!

Ouw Yang Hong menyahut dengan wajah tak berubah.

“Karena aku tahu kau tidak akan membiarkan mereka membunuhmu, lagi pula aku pun tahu, mereka tidak akan dapat membunuhmu.”

“Bagaimana kalau mereka dapat membunuh-ku?” tanya Oey Yok Su lagi.

Ouw Yang Hong tertawa lalu menyahut.

“Kalau kau mati di tangan mereka, aku pun pasti mati pula.”

Tersentak Oey Yok Su mendengar itu, sebab jawaban Ouw Yang Hong amat tepat. Dia memandangnya seraya membatin. Orang itu amat berbakat dan licik. Sekarang dia belum mengerti ilmu silat, namun kelak apabila dia berhenti mempelajari ilmu silat tingkat tinggi, dia akan terkenal. Apakah aku perlu membunuhnya saat ini?

Mendadak Ouw Yang Hong tertawa, dan memandang Oey Yok Su dengan mata tak berkedip.

“Ha ha! Kau sedang berpikir apakah perlu membunuhku kan?”

“Tidak salah. Aku tahu kalau aku membunuh-mu, maka kejadian hari ini tiada seorang pun mengetahuinya. Katakanlah! Apakah aku perlu membunuhmu?” sahut Oey Yok Su dengan per-lahan.

Sesungguhnya Ouw Yang Hong amat tegang dalam hati, tapi ketegangannya itu tidak diperlihatkan pada wajahnya. Dia tertawa hambar seraya berkata.

“Kalau ada orang bilang, Saudara Oey adalah orang gagah di kolong langit, aku akan percaya tadi. Tapi kini, aku sudah tidak percaya lagi.”

“Mengapa kau tidak percaya lagi?” tanya Oey Yok Su.

“Entah sudah berapa kali kau ingin menjajal kepandaianku. Kalau

aku berkepandaian tinggi, tentunya aku sudah turun tangan. Tidak akan membiarkan bajingan-bajingan itu memukulku. Seandainya kelak aku berkepandaian tinggi, aku pasti akan bertanding denganmu, aku pasti lebih kuat darimu,” sahut Ouw Yang Hong.

Oe Yok Su menatapnya dalam-dalam, kemudian mendadak tertawa gelak sambil menunjuknya.

“Lihatlah dirimu, kalau kau ke neraka bertemu Giam Lo Ong, dia pasti akan terkejut mendengar perkataanmu barusan.”

Ouw Yang Hong tertawa sambil bertepuk tangan.

“Dirimu sendiri lebih mengenaskan dariku.”

Terdengar suara tawa gelak, ternyata Oey Yok Su juga ikut tertawa, sedangkan Ouw Yang Hong terus tertawa hingga matanya terpejam.

Ketika matanya melek, di hadapannya sudah tidak tampak bayangan Oey Yok Su, yang terlihat hanya sungai dan rimba itu.

Ouw Yang Hong memandang sungai tersebut. Semua orang yang terpukul jatuh ke sungai, tiada seorang pun yang timbul, semuanya telah mati di tangan Oey Yok Su.

Ouw Yang Hong manggut-manggut, kemudian berkata dengan suara lantang.

“Betul! Betul! Jadi orang memang harus begitu, mengerjakan sesuatu jangan kepalang tanggung!”

Bab 3

Setelah berpisah dengan Oey Yok Su, Ouw Yang Hong seorang diri kembali ke kotaraja. Dia tahu ilmu silatnya amat rendah, maka tidak berani menimbulkan masalah, hanya ingin jalan-jalan di kotaraja, kemudian kembali ke Gunung Pek Tho San, mencari Ouw Yang Coan saudaranya untuk belajar ilmu silat.

Dia berjalan sambil berpikir. Tiba-tiba melihat seorang pengemis muda yang sedang melangkah perlahan sambil bernyanyi kecil.

“Orang sukses kau harus kagum, jangan membiarkan masa muda berlalu begitu saja. Ketika hidup kau minum arak wangi, punya uang makan enak. Tapi setelah mati, kau membawa apa...?”

Ouw Yang Hong tahu pengemis muda itu bukan orang biasa. Dia segera tersenyum kepadanya sekaligus menyapanya.

“Hei! Sobat, tadi kau bernyanyi tentang minum dan makan, kau kira semua orang yang hidup di kolong langit, hanya minum dan makan saja?”

Pengemis itu memandang Ouw Yang Hong dan mendadak sepasang matanya bersinar terang, lalu tertawa seraya berkata.

“Betul! betul! Oh ya, ke mana Oey Yok Su yang bersamamu itu?”

Pertanyaan tersebut membuat Ouw Yang Hong tersentak kaget. Dia makin yakin pengemis itu pasti orang luar biasa yang berkependaian tinggi.

Kemudian Ouw Yang Hong tertawa dan menyahut.

“Dia pergi ke tempat tujuannya, aku pergi ke tempat tujuanku. Kau bertanya kepadaku tentang dia, bagaimana aku tahu?”

Pengemis itu manggut-manggut, lalu berkata.

“Kau tahu orang yang hidup di kolong langit harus bagaimana?”

“Lihatlah diriku, seandainya kelak aku dapat mencapai sukses, pertama-tama yang harus kulakukan, yakni mengumpulkan beberapa gadis cantik untuk melayaniku. Menurutku itu jauh menyenangkan daripada makan dan minum,” sahut Ouw Yang Hong lalu tertawa gelak.

Sebaliknya pengemis itu malah menggoyang-goyangkan kepala

dan bertanya.

“Namamu?”

“Namaku Ouw Yang Hong!” jawabnya.

Pengemis itu menggeleng-gelengkan kepala.

“Tidak baik, tidak baik! Nama itu tidak baik! Dulu ada seseorang bernama Ouw Yang Siu, dia amat terkenal. Bagaimana kalau namamu diganti Ouw Yang Siu saja?”

“Apa baiknya Ouw Yang Siu? Dia tidak becus jadi pejabat, bahkan juga tidak pandai menulis. Di mana letak kepandaiannya?”

Pengemis itu tertegun, lalu menatap Ouw Yang Hong seraya bertanya.

“Kau anggap dirimu lebih pandai darinya?”

Ouw Yang Hong tertawa lalu menyahut.

“Bagaimana aku tidak lebih pandai darinya? Dia hanya pandai menulis beberapa buah syair, lalu menjadi pejabat beberapa hari.”

Kelihatan Ouw Yang Hong amat memandang rendah Ouw Yang Siu, pengemis itu menggeleng-gelengkan kepala lagi, kemudian bertanya.

“Kau mahir kungfu?”

Ouw Yang Hong tertegun, sebab dia paling pusing kalau ada orang mengajukan pertanyaan tersebut kepadanya. Kalau dia jawab mahir, justru amat rendah ilmu silat yang dimilikinya. Seandainya bilang tidak bisa, dia justru berasal dari See Hek Gunung Pek Tho San. Pada hal ilmu silat aliran Gunung Pek Tho San amat terkenal, bagaimana mungkin orang akan percaya kalau dia bilang tidak bisa?

Dia termenung sejenak, akhirnya menyahut. “Cuma bisa sedikit, tidak setinggi ilmu silatmu.”

Pengemis itu tertawa gelak, lalu berkata.

“Tentu! Tentu! Apabila ilmu silatmu lebih baik dariku, bagaimana mungkin aku si Pengemis Tua ini akan gembira? Dan bagaimana mungkin aku akan menyuruhmu mendengarkan perkataanku?”

Ouw Yang Hong terperangah, sebab pengemis itu baru berusia dua puluhan, tapi menyebut dirinya 'Aku si Pengemis Tua'. Bukankah itu aneh sekali? Tapi mungkinkah pengemis itu awet muda?

Ouw Yang Hong terus menatapnya, sedangkan pengemis itu tampak puas dan bangga.

“Bolehkah aku tahu namamu?” tanya Ouw Yang Hong.

Pengemis itu tertawa sambil manggut-manggut.

“Baik! Baik! Kau ingin tahu namaku, sebetulnya aku cuma merupakan pengemis tua yang tak berharga, begitu pula namaku. Tidak apa-apa kuberitahukan namaku, aku bermarga Ang dan nomor tujuh di rumah. Orang memanggilku Ang Cit Kong, kau juga harus memanggilku Ang Cit Kong.”

Ouw Yang Hong menggelengkan kepala.

“Tidak baik! Tidak baik!” katanya.

Ang Cit Kong tercengang, lalu bertanya dengan mata terbelalak.

“Mengapa tidak baik?”

“Usiamu masih muda tapi dipanggil Cit Kong (Kakek Ketujuh). Kalau aku bertemu orang lain, bukankah harus dipanggil Ouw Yang Kong (Kakek Ouw Yang) juga?”

Begitu menyebut Ouw Yang Kong, mereka berdua saling memandang, kemudian tertawa gelak. Ternyata di Pak Song (Song Utara), orang yang amat terkenal bernama Ouw Yang Siu, semua orang memanggilnya Ouw Yang Kong. Kini Ouw Yang Hong menyebut dirinya Ouw Yang Kong, maka tidak heran mereka berdua tertawa gelak.

Setelah tertawa gelak, Ang Cit Kong berkata dengan suara lantang,

“Baiklah! Kau mau memanggilku Ang Cit atau Ang Cit Kong juga terserah! Oh ya, maukah kau ke dapur istana mencicipi hidangan-hidangan lezat di sana?”

Ketika berbicara mengenai dapur istana, wajah Ang Cit Kong tampak gembira sekali, tersenyum sambil melanjutkan.

“Ouw Yang Hong, di dapur istana amat ramai, di sana sibuk hingga malam. Tahukah kau kaisar makan berapa kali sehari? Berapa macam hidangan yang dinikmatinya, dan ketika kaisar mau bersantap, apa yang dibicarakan? Kau pasti tidak tahu semua itu, bukan? Kuberitahukan, di dapur istana terdapat begitu banyak tukang masak yang terkenal. Hidangan-hidangan yang akan disantap kaisar, terlebih dulu harus dicatat dan lain sebagainya. Bukankah itu aneh sekali?”

Mendengar itu, Ouw Yang Hong amat tertarik sekali. Dia berminat pergi ke dapur istana, namun kalau kurang berhati-hati, kepala pasti akan melayang.

Ang Cit Kong menatapnya, kemudian tertawa seraya berkata.

“Kau (akut ya? Kali itu aku berada di dapur istana hampir sepuluh

hari, sungguh menyenangkan di sana!”

Ang Cit Kong tertawa gembira, menunjuk Ouw Yang Hong sambil melanjutkan.

“Aku lihat kepandaianmu tidak begitu tinggi, tapi aku pasti mengajakmu ke sana, lalu membawamu keluar lagi. Bagaimana? Kau mau ikut?”

Ouw Yang Hong bukan orang bernyali kecil, maka dia manggut-manggut lalu menyahut.

“Baik, Cit Kong, aku ikut.”

Setelah itu, Ouw Yang Hong memberi hormat kepada Ang Cit Kong, dan itu membuat Ang Cit Kong terbelalak.

“Eeeh? Kenapa kau memberi hormat kepadaku?”

“Kepandaianku memang amat rendah, maka akan mengalami bahaya di dapur istana, harap Cit Kong melindungiku!” sahut Ouw Yang Hong.

Karena Ouw Yang Hong terus memanggilnya Cit Kong, tentunya amat menggirangkannya.

“Baik, Ouw Yang Hong. Kau tidak usah kuatir, aku pasti menjagamu. Pokoknya kita akan makan sekenyang-kenyangnya di dapur istana.”

Mereka berdua terus mengobrol, hingga tak terasa hari sudah mulai gelap. Mendadak Ang Cit Kong berubah serius.

“Ouw Yang Hong, ikut aku!”

Ouw Yang Hong mengangguk, tapi ilmu gin-kangnya amat rendah, maka tidak dapat berlari cepat.

Ang Cit Kong tampak tidak sabaran. Dia langsung menyambarnya lalu mengerahkan ginkang meninggalkan tempat itu.

Walau sebelah tangan Ang Cit Kong menjinjing Ouw Yang Hong, namun dia masih dapat berlari bagaikan terbang.

Bukan main kagumnya Ouw Yang Hong, kemudian dia berkata dalam hati. Kelihatannya kepandaian pengemis ini masih di atas kepandaian kakekku. Dulu aku tidak begitu mau belajar ilmu silat, itu sungguh merupakan kesalahan besar. Lihat Ang Cit Kong ini, dia berani ke dapur istana mencicipi berbagai macam hidangan. Apabila aku berkepandaian tinggi, bukankah aku dapat berbuat semauanya? Seandainya kali ini aku bisa pulang ke Gunung Pek Tho San, aku pasti memohon kepada kakak agar mengajarku ilmu silat tingkat tinggi. Aku ingin menjadi seorang pendekar besar.

Sementara Ang Cit Kong terus mengarahkan ginkangnya agar cepat sampai di istana. Tentunya dia tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Ouw Yang Hong.

Tak seberapa lama kemudian, sampailah mereka di belakang istana. Ouw Yang Hong yang masih dijinjing Ang Cit Kong merasa amat tegang, dan dia pun berkata dalam hati pula. Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong! Kau sungguh gegabah karena ikut seseorang yang tak dikenal ke dapur istana. Kalau kurang hati-hati, bukankah kau akan mati? Ang Cit Kong itu berkepandaian tinggi, apabila terjadi sesuatu, dia pasti dapat meloloskan diri. Sedangkan kau sendiri... bukankah akan celaka?

Ouw Yang Hong terus berpikir dan tahu, bahwa kemungkinan dirinya akan mati di dalam istana.

Sementara Ang Cit Kong telah menjinjingnya meloncat ke atap istana, kemudian berkata dengan suara rendah.

“Kalau kau merasa takut boleh tidak ikut. Aku akan menurunkanmu ke bawah, lalu kau seorang diri kembali ke rumah penginapan.”

Ucapan Ang Cit Kong itu membuat hati Ouw Yang Hong tersinggung, lalu dia berkata dalam hati. Ang Cit Kong! Kau hanya mahir ilmu silat, tapi di kolong langit ini masih banyak orang yang berkepandaian tinggi! Hanya dikarenakan aku tidak mau belajar ilmu silat, maka berkepandaian rendah. Apabila aku mau belajar, saat ini kepandaianku tidak akan di bawahmu!

Walau Ouw Yang Hong berkata demikian dalam hati, namun tidak diperlihatkan pada wajahnya. Kemudian dia memandang Ang Cit Kong sambil tertawa dan berkata.

“Apakah Cit Kong tidak mau mengajakku ke dapur istana? Pada hal tadi kau bilang, sudah sering ke dapur istana. Apakah kau cuma membual? Lagi pula kalau kau mengajakku ke dapur istana, mungkin akan menimbulkan bahaya, sehingga kau merasa takut. Ya, kan?”

Mendengar itu, Ang Cit Kong langsung melotot, dan langsung menjambak leher baju Ouw Yang Hong seraya membentak.

“Kau bilang apa? Kau bilang aku takut membawamu ke sana?”

“Cit Kong, aku tahu kau adalah orang gagah dan berkepandaian tinggi. Tapi di sini adalah istana. Kalau kau mengajakku ke dalam, apakah kau berani menjamin keselamatanku? Seandainya aku mati

di dalam istana, memang tidak apa-apa, namun akan mencemarkan namamu. Inilah yang kusayangkan...” sahut Ouw Yang Hong dengan sungguh-sungguh.

Ang Cit Kong terus menatap Ouw Yang Hong. Sepasang matanya bersinar aneh dan kemudian dia tertawa gelak.

“Ha ha ha! Baik, baik! Kau berani memanasikan hatiku, tahukah kau, aku sama sekali tidak takut apa pun? Aku akan membawamu ke dalam istana, hingga esok aku akan membawamu keluar. Pokoknya kau akan tahu kehebatanku.”

Ouw Yang Hong tersenyum, sedangkan Ang Cit Kong sudah menjinjingnya lagi. Ketika melayang

turun ke halaman istana, dia berpesan. “Hati-hatilah!”

Halaman istana itu amat luas. Setelah kakinya menginjak tanah, Ang Cit Kong segera melepaskan Ouw Yang Hong, kemudian memungut beberapa batu kecil, sekaligus disambitkannya ke arah lentera yang bergantung di sana. Lentera-lentera itu padam semua dan seketika terdengar suara bentakan.

“Siapa?”

Guguplah Ouw Yang Hong. Dia nyaris menyahut tapi mulutnya langsung dibekap Ang Cit Kong.

Tampak beberapa pengawal istana berjalan ke luar. Mereka menengok ke sana ke mari, tidak melihat apa pun, lalu kembali ke dalam.

Ouw Yang Hong menarik nafas lega. Ang Cit Kong menariknya ke samping istana, lalu berendap-endap berjalan ke belakang.

Berselang sesaat sampailah mereka di dapur istana. Ang Cit Kong memandang Ouw Yang Hong sambil tertawa.

“Ha ha! Gampang sekali kan? Kita sudah sampai di dapur istana!”

Pada hal sesungguhnya, Ouw Yang Hong amat takut, tapi tetap manggut-manggut. Dia tidak mau memperlihatkan rasa takutnya di hadapan Ang Cit Kong, sebab Ang Cit Kong pasti akan mentertawakannya.

Ang Cit Kong mengajak Ouw Yang Hong ke dalam, kemudian bersembunyi di tempat yang gelap.

Barulah Ouw Yang Hong berlega hati dan mulai mengintip ke luar. Sungguh besar dapur istana itu! Di dalamnya terdapat beberapa meja dan puluhan panci tembaga yang berisi masakan lezat.

Tampak pula beberapa orang di sana. Ternyata mereka semua adalah tukang masak dalam istana. Salah seorang mencicipi semacam masakan, kemudian bergumam.

“Betul tidak? Betul tidak? Tidak! Bukan begini rasanya, salah! Salah! Bukan begini rasanya!”

Orang itu terus mengerutkan kening, kelihatannya sedang memikirkan suatu masalah. Berselang beberapa saat, mendadak dia melompat, lalu menyambar sayur dari atas meja, sekaligus mengendus-endusnya.

Sementara Ang Cit Kong terus memperhatikan orang itu. Sebaliknya Ouw Yang Hong mulai cemas. Dia ingin mengajak Ang Cit Kong pergi, namun sulit untuk mengatakannya.

Orang itu mengambil sebuah buku, lalu dibacanya dengan penuh perhatian. Ternyata buku tersebut adalah buku petunjuk tentang masakan.

“Harus ditambah bumbu ini dan itu, kemudian...” gumam orang itu sambil berjalan mondar-mandir.

Ouw Yang Hong menyaksikan tingkah orang itu lalu berbisik.

“Orang itu amat rajin belajar, apakah dia ingin menjadi pejabat?”

Ang Cit Kong tertawa dingin lalu menyahut.

“Kau tahu apa? Dia bukan sedang belajar, melainkan membaca petunjuk mengenai masakan. Dia tukang masak dalam istana, membuat masakan untuk kaisar, harus hati-hati sekali, sebab kalau terdapat kesalahan, lehernya pasti putus.”

Ouw Yang Hong terperangah, lalu diam tidak banyak bicara lagi. Sedangkan tukang masak itu mulai masak, dan tak lama terciumlah aroma masakan yang amat harum, membuat Ouw Yang Hong menelan air liur.

Ang Cit Kong tertawa kecil.

“Ouw Yang Hong, bagaimana? Harum sekali kan? Karena itu, aku sering ke mari!”

Ketika Ouw Yang Hong baru mau menyahut, mendadak terdengar seseorang berkata sambil tertawa.

“Siauw Cih Cu! Coba kau bilang, kaisar sedang berbuat apa sekarang?”

“Maaf, budak tidak berani mengatakannya!” sahut Siauw Cih Cu dengan takut-takut.

“Siauw Cih Cu, kau jangan kira aku tidak tahu. Apa yang kau

katakan kepada si Pendek, sudah kudengar semua. Kalau kau tidak mau bilang...”

Anak itu tampak ketakutan.

“Bukan budak tidak mau bilang, melainkan merasa takut,” jawabnya terputus-putus.

Orang itu tertawa.

“Siauw Cih Cu, apa yang kau takutkan? Kaisar tidak tahu kau sedang berbuat apa sekarang. Kau sering melayani kaisar, tentunya kau tahu apa yang sering dilakukan kaisar. Beritahukankah padaku! Kau tidak usah takut sebab hanya kita berdua yang tahu!”

Anak itu memang merasa takut, namun juga merasa takut kepada orang itu, maka tidak berani untuk tidak memberitahukannya, dan akhirnya dia berkata.

“Hari ini kaisar bersama seorang gadis penari. Kaisar memuji akan keindahan tariannya. Gadis itu tidak tahu peraturan dalam istana, tapi berani menari bersama kaisar. Kalau ketahuan para selir, gadis itu pasti celaka.”

“Siauw Cih Cu, mungkin kau keliru. Para dayang dalam istana, asal memperoleh perhatian dari kaisar, pasti akan hidup senang,” kata orang itu dengan suara rendah.

“Apakah kau tidak tahu, begitu banyak dayang di dalam istana? Malam ini kaisar bersama salah seorang dayang, lusa sudah melupakannya. Bukankah ada seorang dayang mati secara mengenaskan gara-gara dipermainkan kaisar?” sahut Siauw Cih Cu.

Orang itu terkejut bukan main, lalu cepat-cepat memberi isyarat.

“Ssst! Omong jangan kencang-kencang!”

Mereka berdua tidak berani bercakap-cakap lagi, hanya menggeserkan badan saja, justru berdiri di hadapan tempat Ang Cit Kong dan Ouw Yang Hong bersembunyi. Kemudian orang itu berseru.

“Lu Sam! Lu Sam!”

Terdengar suara sahutan.

“Ya!”

Tampak seseorang berlari-lari ke hadapannya, lalu bertanya.

“Kalian berdua... mau membawa hidangan untuk kaisar?”

“Betul. Lu Sam, cepat siapkan! Kalau terlambat, lehermu pasti putus,” sahut orang itu.

“Kaisar punya urusan besar apa? Tentunya cuma dikarenakan urusan itu saja!” kata Lu Sam sambil menepuk dada.

“Lu Sam, kau sudah gila ya? Berani mengatai kaisar?” bentak Siau Cih Cu.

Lu Sam kelihatan sedikit mabuk, maka dia menyahut dengan suara keras.

“Orang lain memang tidak tahu, mengira kaisar setiap hari mengurus urusan kerajaan, sehingga sibuk sekali. Tidak tahunya kaisar menyibukkan apa setiap hari? Hanya Lu Sam yang tahu, setiap hari kaisar cuma bersenang-senang dengan para selir dan dayang saja. Hari itu aku melihat para dayang melewati sisiku, mereka...”

“Kau berani mencela kaisar?” kata Siau Cih Cu dengan gusar.

Lu Sam menarik nafas dalam-dalam, lalu menyahut.

“Mana berani aku mencela kaisar? Hanya saja... aku melihat para dayang berlutut di hadapan kaisar, aku melihat...”

Orang yang bersama Siau Cih Cu tertawa.

“Ha ha! Kau pasti melihat dada dan paha para dayang itu! Ya, kan?”

Lu Sam diam. Sebaliknya Siau Cih Cu dan orang itu malah tertawa terpingkal-pingkal.

Berselang sesaat, barulah Lu Sam berkata.

“Jangan kan kaisar, kalau aku yang melihat juga akan...”

Mendadak terdengar suara tawa dingin dan berkata.

“Lu Sam, kau pasti mati! Sebab kau berani berlaku tidak hormat terhadap kaisar!”

Bukan main terkejutnya Lu Sam. Dia langsung berlutut sambil memohon.

“Miau Toaya (Tuan Besar Miao)! Miao Toaya! Ampunilah aku! Aku cuma bergurau...”

Miau Toaya tertawa dingin, lalu berkata.

“Lu Sam, kau bergurau atau tidak, yang jelas kau pasti mati! Kau harus tahu, di luar tembok masih terdapat telinga lain! Kalau aku tidak membunuhmu, aku pasti dihukum mati oleh kaisar!”

Mendengar itu, Lu Sam tahu percuma memohon lagi, maka mendadak dia menerjang ke arah Miao Toaya.

Akan tetapi, Miao Toaya langsung mengibaskan tangannya. Lu Sam terpental seketika menimpa meja, sehingga semua hidangan yang ada di atas meja itu tertumpah semuanya.

Buk! Lu Sam jatuh ke bawah. Tubuhnya tergeletak di lantai, di

hadapan Ouw Yang Hong. Ternyata nyawanya telah melayang.

Betapa tegangnya Ouw Yang Hong, sebab apabila orang itu memeriksa tempat tersebut, pasti akan menemukan mereka berdua.

Akan tetapi, Miao Toaya tidak memeriksa tempat itu, melainkan berkata kepada Siau Cih Cu dan orang yang bersamanya.

“Kalian berdua harus tahu, bahwa kaisar tetap kaisar! Kalian berdua jangan tahu urusan kaisar, kalian berdua tidak dihukum mati!”

Usai berkata begitu, Miao Toaya lalu menyeret mayat Lu Sam pergi. Kini cuma tinggal Siau Cih Cu dan orang itu. Mereka berdua sama sekali tidak berani bersuara, dan cepat-cepat mengambil apa yang dibutuhkan, kemudian meninggalkan tempat itu.

Setelah mereka pergi, barulah Ouw Yang Hong menarik nafas lega.

“Cit Kong, bolehkah kita keluar sekarang?” tanyanya dengan suara rendah.

Ang Cit Kong merasa gembira sekali, karena Ouw Yang Hong memanggilnya 'Cit Kong'. Dia tertawa gelak seraya menyahut.

“Kau kira masih ada orang ke mari? Di sini hanya tinggal kita berdua. Apa yang berada di sini merupakan hidangan-hidangan untuk kaisar, kau boleh mencicipinya.”

Ang Cit Kong meloncat ke luar dari tempat persembunyian, kemudian mengambil berbagai macam makanan untuk disantap. Begitu pula Ouw Yang Hong, dia pun mulai bersantap sambil tertawa-tawa.

Akan tetapi, mendadak Ang Cit Kong mencegahnya bersantap, dan itu membuat Ouw Yang Hong terheran-heran.

“Perlahan dikit! Perlahan dikit!”

“Kenapa harus perlahan dikit? Kau mengajakku ke mari bukankah untuk makan? Kenapa kau malah menyuruhku perlahan dikit?”

Ang Cit Kong tertawa.

“Ha ha! Ouw Yang Hong, kau justru tidak tahu kalau makanan yang di dalam panci itu tidak boleh di makan.”

Ouw Yang Hong tercengang. “Kenapa?”

“Kalau kau makan, pasti tidak akan tahan. Sebab biasanya setelah makan kaisar pasti bersenang-senang dengan para selirnya. Itu merupakan makanan yang telah dicampuri obat kuat. Maka kalau

kau mau makan, harus cari perempuan di sini.”

Ouw Yang Hong tersentak mendengar penuturan itu, dan dia baru tahu mengapa Ang Cit Kong melarangnya makan makanan itu.

Oleh karena itu, dia tidak berani sembarangan makan, hanya mengikuti Ang Cit Kong.

Itu membuat Ang Cit Kong mengerutkan kening, lalu berkata dengan suara keras.

“Hei! Bagaimana kau? Di sini begitu banyak makanan, tapi kenapa kau ikut aku makan? Kau boleh pilih makanan lain!”

Ouw Yang Hong melotot.

“Tadi kau melarangku makan makanan itu, tapi sekarang...”

Ang Cit Kong tertawa gelak.

“Ha ha ha! Kecuali makanan yang di dalam panci itu, makanan lain boleh kau makan!”

Ouw Yang Hong manggut-manggut, kemudian mulai makan lagi.

Di saat dia sedang makan dengan lahap, mendadak Ang Cit Kong berkata.

“Tidak boleh! Tidak boleh!”

Ouw Yang Hong terbelalak, dan segera bertanya.

“Apa maksudmu?”

“Kau harus ingat, semua ini adalah hidangan untuk kaisar. Kau tidak boleh makan begitu banyak. Sebab kalau kau makan begitu banyak, berarti kau maling lho!”

Ouw Yang Hong mengangguk.

“Ya! Ya!”

Ang Cit Kong tertawa lagi dan berkata.

“Coba kau katakan, bagaimana selera kaisar?”

“Tentunya luar biasa. Kalau tidak, bagaimana mungkin makanan di sini begitu lezat?” sahut Ouw Yang Hong.

Ang Cit Kong tertawa gelak.

“Ha ha ha! Betul! Betul! Semua makanan di sini amat lezat, tidak terdapat di luar!”

Ouw Yang Hong juga ikut tertawa, kemudian mulai bersantap lagi.

Akan tetapi, mendadak Ang Cit Kong berbisik.

“Celaka! Ada orang datang!”

Bukan main terkejutnya Ouw Yang Hong. Pada waktu bersamaan Ang Cit Kong menyambarnya untuk bersembunyi.

Tak seberapa lama, muncullah beberapa orang, yang langsung

memasuki ruang dapur, mereka berjumlah lima orang.

Bab 4

Setelah berada di dalam ruang dapur itu, salah seorang dari mereka berkata dengan suara lantang.

“Kaisar mau minum teh, kita harus segera menyeduh teh istimewa untuk kaisar!”

Empat orang lainnya manggut-manggut. Orang itu langsung duduk, tapi yang lain tetap berdiri. Kelihatannya dia merupakan pemimpin.

Ouw Yang Hong dan Ang Cit Kong mengintip. Orang itu memang tampak sombong. Salah seorang bawahannya membawakan sebakom air. Dia itu mencuci tangannya perlahan-lahan, bahkan juga membersihkan kukunya yang panjang.

Setelah itu, barulah dia bangkit berdiri, lalu menghampiri sebuah tungku. Diambilnya sebuah kipas, lalu mulai mengipas. Tak lama tungku itu mulai menyala.

Dia kembali duduk. Salah seorang bawahannya segera memasak air, sedangkan yang lain memijit-mijit bahunya. Berselang sesaat, air yang dimasak itu sudah mulai mendidih.

Orang itu bangkit berdiri, lalu menghampiri tungku. Dia melihat sejenak lalu mengambil sebuah botol kecil. Ternyata botol itu berisi daun teh, yang kemudian dituangnya ke dalam teko. Setelah itu, dia pun menambah sedikit bahan lain. Tak lama kemudian, terciumlah aroma teh yang amat harum.

Orang itu tertawa gembira, kelihatan bang;' sekali.

“Di mana ada kemauan, di situ pasti ada jalan' Tidak sia-sia setiap hari aku membaca kitab kuno! Kemarin aku menemukan semacam resep rahasia, sepertinya berasal dari jaman Cin Sie Ong! Siap;; yang makan, pasti akan awet muda!” katanya.

Begitu mendengar perkataannya, yang lain tampak tertegun dan kurang percaya.

“Benarkah itu?” tanya salah seorang di antara mereka.

Orang itu tertawa dingin, karena keempat temannya itu tampak kurang percaya.

“Kalian kira aku cuma omong besar? Kalian akan menyaksikannya!”

Keempat orang temannya diam saja.

Orang itu mengeluarkan sebuah tabung dan sebuah bungkusan kecil lalu ditaruhnya di atas meja.

“Lihatlah agar kalian percaya! Resep aneh kelihatan memang seperti resep biasa, tapi justru ada keajaibannya. Pokoknya lihatlah, kalian pasti akan menyaksikan sesuatu yang tidak pernah kalian saksikan,” katanya sambil membuka bungkusan kecil itu.

Keempat orang itu juga merupakan tukang masak yang cukup terkenal dalam istana, tentunya mereka ingin tahu, orang itu menemukan resep rahasia apa.

Orang itu mulai menyebut beberapa macam bahan sambil menunjuk bungkusan yang sudah dibukanya. Keempat orang itu tampak terkejut, begitu pula Ang Cit Kong dan Ouw Yang Hong yang sedang bersembunyi. Ternyata orang itu menyebut beberapa jenis binatang berbisa.

“Ulat berdarah dari Gunung Hwa San, selalu menghisap darah ayam hutan. Belut dari Gunung Tiang Pek San ditambah semacam rumput obat, semua itu dicampur jadi satu, akan menghasilkan semacam belatung. Tabung itu berisi belatung tersebut, warnanya putih dan bercahaya.”

Usai berkata, orang itu mengeluarkan seekor belatung dari dalam tabung tersebut, lalu ditaruh di atas meja.

Keempat orang itu segera memandang ke situ. Tampak belatung itu berbentuk aneh dan memancarkan cahaya putih. Mereka berempat kelihatan tercengang, karena tidak tahu maksud orang itu mengeluarkan belatung.

Sambil tersenyum orang itu mengambil secangkir air, lalu dimasukkannya belatung itu ke dalamnya. Setelah itu digoyang-goyangkannya cangkir itu sejenak, lalu diangkatnya belatung itu sekaligus dimasukkannya lagi ke dalam tabung.

Wajah orang itu tampak serius, kemudian berkata sungguh-sungguh.

“Kalian saksikan saja!”

Keempat temannya manggut-manggut, sedangkan orang itu mulai meneguk air yang di dalam cangkir tersebut.

Setelah meneguk, dia mulai batuk-batuk, lalu tangannya gemetar

seakan kedinginan.

Keempat orang itu terkejut bukan main menyaksikannya.

“Kau tidak apa-apa? Perlukah kau minum obat pemunah racun?” tanya mereka serentak dengan rasa cemas.

Ternyata mereka berempat menganggap orang itu telah keracunan. Akan tetapi, orang itu justru telah berhenti batuk, bahkan tangannya tidak gemetar lagi.

Dia memejamkan mata, kelihatannya sedang menikmati suatu rasa yang amat memuaskannya. Badannya bergoyang-goyang ringan, kemudian bernyanyi-nyanyi kecil pula.

“Jadi manusia sungguh tak gampang. Selalu memikirkan berbagai macam urusan, sehingga rambut berubah putih. Banyak istri banyak masalah, banyak harta jadi penyesalan, banyak anak banyak kepusingan. Sungguh tak gampang jadi manusia! Minum arak untuk bermabuk-mabukan, hidup manusia seperti berada di atas papan catur.”

Keempat orang itu terus memandangnya, begitu pula Ang Cit Kong dan Ouw Yang Hong. Akan tetapi tiada seorang pun tahu, apa yang telah terjadi atas diri orang itu.

Mendadak salah seorang berseru.

“Mabuk tak merasakan apa-apa, melayang-layang seakan berada di sorga...!”

Ang Cit Kong dan Ouw Yang Hong tidak paham, mengapa orang itu secara tiba-tiba kelihatan seperti kehilangan kesadarannya. Apakah terpengaruh oleh air yang diminumnya tadi? Kalau begitu, belatung yang di dalam tabung itu pasti merupakan binatang langka yang amat bermanfaat.

Sementara keempat orang itu pun mulai meneguk air yang di dalam cangkir. Persis seperti yang dialami orang tadi, mereka pun batuk-batuk, tangan gemetar, mata terpejam dan badan ber-goyang-goyang.

Namun wajah mereka tampak berseri-seri, seakan merasa puas dan nyaman. Ada yang duduk di kursi dan ada pula yang berbaring di lantai sambil menikmati apa yang dirasakannya.

Berselang beberapa saat, orang yang minum

lebih dulu itu telah sadar kembali. Dia tertegun

melihat keempat temannya, tapi tidak memperlihatkan reaksi apa pun.

Tak lama keempat orang itu pun sadar. Mereka segera memberi hormat kepada orang itu seraya bertanya.

“Kau sungguh hebat! Apa nama resep rahasia itu?”

“Saudara sekalian, kita semua sudah bersusah payah, namun aku yang beruntung menemukan resep rahasia itu, maka tidak perlu diherankan!” sahut orang itu sambil tertawa.

Keempat orang itu amat sirik dalam hati, namun tidak diperlihatkan pada wajah, sebaliknya malah berlaku amat sungkan.

“Kalau begitu, bolehkah kami tahu nama minuman itu?” tanya salah seorang dari mereka.

“Minuman itu amat bermanfaat, namun justru disebut Sari Air Hitam! Itu sungguh tak sedap didengar, bukan?”

Keempat orang itu manggut-manggut.

“Menurutku, itu amat tak sedap didengar. Bagaimana kalau nama itu kita ganti dengan Sari Cin Cu (Mutiaras)?”

Keempat orang itu saling memandang, kemudian salah seorang dari mereka menyahut dengan wajah serius.

“Itu masih kurang tepat. Kita harus memilih sebuah nama yang paling tepat dan sedap didengar untuk minuman itu.”

“Ng...” Orang itu manggut-manggut. “Baik. Kira-kira nama apa yang tepat dan sedap didengar untuk minuman itu?”

Mereka berlima mulai berpikir, namun tidak mendapatkan nama yang cocok untuk minuman tersebut, akhirnya salah seorang dari mereka ber-kata.

“Bagaimana kalau minuman itu kita beri nama Sari Wan Yo (Nama Burung Langka)?”

Sari Wan Yo? Ang Cit Kong dan Ouw Yang Hong yang bersembunyi itu saling memandang, kemudian manggut-manggut seakan setuju minuman itu diberi nama Sari Wan Yo.

Salah seorang berkata lagi dengan kening ber-kerut.

“Kalau kaisar minum Sari Wan Yo, pasti akan seperti kita, batuk-batuk dulu. Itu... mungkin tidak baik.”

Yang lain diam, sebab apabila kaisar minum lalu batuk-batuk, sudah pasti marah besar, bahkan kemungkinan besar mereka berlima akan dihukum mati karena dituduh meracuni kaisar.

Berselang beberapa saat kemudian, salah seorang dari mereka berkata.

“Menurutku, terlebih dahulu aku harus men-jelaskan kepada

kaisar akan manfaat minuman itu. Kalau hatinya tergerak, beliau pasti akan menyuruh salah seorang Thay Kam (Sida-Sida) minum dulu. Kita pun harus memberitahukan kepada kepala bagian dapur istana. Bagaimana menurut kalian?"

Yang lain manggut-manggut setuju, sebab apabila kepala bagian dapur istana mengetahui itu, pasti akan melapor kepada kaisar maka mereka berlima akan memperoleh hadiah dari kaisar.

Betapa gembiranya kelima orang itu. Mereka langsung membawa minuman itu untuk memberitahukan kepada kepala bagian dapur istana.

Di saat bersamaan, Ang Cit Kong dan Ouw Yang Hong pun berpikir, itu merupakan minuman aneh, kalau tidak mencicipinya, pasti akan menyesal selama-lamanya.

Kini kelima orang itu telah melangkah pergi. Orang yang membuat minuman tersebut membawa cangkir berisi minuman itu. Mereka sama sekali tidak tahu, bahwa ada dua orang berniat mencuri minuman tersebut.

Orang yang membawa minuman itu terus ber-jalan dengan wajah berseri-seri. Ternyata dia sedang memikirkan hadiah yang akan diterimanya dari kaisar.

Mendadak dia menjerit kaget, karena tangan-nya yang membawa minuman itu terasa sakit sekali, sehingga cangkir itu terlepas dari tangannya. Di saat itulah, tampak sosok bayangan berkelebat laksana kilat menyambar cangkir itu, lalu menghilang entah ke mana.

Kelima orang itu tidak tahu siapa yang mencuri minuman tersebut. Tidak tampak tumpahan minuman itu di lantai, dan di tangan mereka berlima pun tidak memegang cangkir itu.

Hilang ke mana cangkir yang berisi Sari Wan Yo? Itu sungguh mengherankan sekali!

Wajah orang yang membuat minuman itu tam-pak dingin. Dia menatap keempat orang seraya berkata dengan dingin pula.

"Saudara sekalian, aku adalah teman kalian, bergurau harus pada waktunya. Aku yang membuat minuman itu, sudah barang tentu kalian pun akan mendapat keuntungan.

Apabila kaisar merasa suka akan minuman itu, kalian pun akan memperoleh hadiah besar. Siapa di antara kalian yang mencuri minuman itu, harap segera kembalikan kepadaku, agar aku tidak

perlu turun tangan dan merusak hubungan baik kita selama ini.”

Keempat orang itu tampak tercengang. Tiada seorang pun tahu siapa yang mencuri minuman itu. Akan tetapi, mereka berempat bergirang dalam hati karena minuman itu telah hilang, maka kaisar pun tidak akan menikmati minuman yang dibuat orang itu, sehingga dia tidak akan memperoleh hadiah apa pun dari kaisar, jadi sia-sialah penemuannya itu.

Berselang sesaat, salai..curang dari mereka menyahut.

“Aku cuma melihatmu menjerit, karena itu, aku pun maju dengan maksud ingin memapahmu, sebab badanmu kelihatan sempoyongan. Tidak disangka minuman yang berada di tanganmu malah hilang begitu saja.”

“Aku melihat sebuah tangan menjulur, tapi aku kira itu adalah tanganmu. Lagi pula kau pasti kuat memegang minuman itu, bagaimana mungkin aku mencurinya?” sambung temannya.

Orang itu kelihatan terheran-heran, kemudian berkata dengan kening berkerut.

“Kok aku tidak melihat tangan itu, bagaimana begitu cepat?”

“Menurutku, kau tidak usah memikirkan itu. Bukankah esok kau masih bisa membuat minuman itu lagi untuk kaisar?” kata salah seorang lagi.

Yang lain juga mengatakan begitu, akhirnya orang itu menggeleng-gelengkan kepala seraya menyahut.

“Kalian harus tahu, aku telah memeras otak membuat bahan-bahannya, barulah dapat mem-buat secangkir minuman itu. Kalian pun harus tahu, di dalam tabung itu berisi berbagai macam bahan, salah satunya adalah rumput Rusa yang hanya tumbuh di Gunung Thian San. Bersusah payah aku mencarinya, hanya sedikit yang kudapatkan, dan tidak gampang aku mendapatkannya lagi.

Mendengar ucapannya, keempat orang itu lalu berkata dalam hati. Sungguh memeras tenaga orang itu memperoleh bahan-bahan tersebut, itu hanya demi menyenangkan kaisar agar mendapat hadiah! Tapi tak disangka minuman yang dibuatnya itu malah menghilang seperti dicuri setan. Mereka berempat merasa sayang juga merasa girang. Karena kalau minuman itu tidak hilang, orang itu pasti akan hidup senang selamanya, sebab berhasil membuat minuman itu untuk menyenangkan kaisar.

Sementara orang itu pun berkata dalam hati. Aku cuma merasa

tanganku sakit, justru tidak tahu siapa di antara mereka berempat yang mencuri minuman itu. Kelihatannya aku telah keliru menilai mereka berempat, salah seorang di antara mereka pasti berkepandaian tinggi. Kini harus mengatakan apa, kepandaianya jauh lebih rendah dari orang tersebut. Dia justru masih tidak mengerti, bagaimana orang yang dimaksud itu, begitu turun tangan, cangkir yang berisi minuman buatannya langsung hilang begitu saja.

Berpikir sampai di situ, orang itu mengeluh dalam hati, bahwa dirinya amat sial. Orang itu terus berpikir, lebih baik meninggalkan tempat ini, tentunya orang yang mencuri minuman buatannya itu tidak akan membawa pergi minuman tersebut.

Setelah berpikir demikian, orang itu berkata.

“Sudahlah! Hari ini aku memang sial sekali. Aku tidak akan menuduh kalian yang mencuri minuman itu. Kalian bilang tidak mencurinya, aku harus mempercayai kalian. Mari kita pergi, jangan lama-lama di sini!”

Keempat orang itu paham, sesungguhnya orang tersebut tidak mempercayai mereka berempat, sebab di tempat tersebut banyak terdapat cangkir yang berisi berbagai macam minuman, entah disembunyikan di mana minuman Sari Wan Yo itu. Akan tetapi, mereka berempat tahu bahwa tiada seorang pun di antara mereka yang mencuri minuman tersebut, maka mereka berempat tidak merasa takut maupun cemas.

“Baik, baik! Mari kita keluar semua!” sahut mereka serentak.

Mereka berlima segera melangkah meninggalkan tempat itu. Seketika suasana di dapur itu berubah menjadi hening. Sedangkan Ang Cit Kong dan Ouw Yang Hong berlega hati.

Mereka berdua keluar dari tempat persembunyian sambil meluruskan pinggang. Saat itu Ouw Yang Hong baru melihat tangan Ang Cit Kong memegang cangkir yang berisi minuman Sari Wan Yo.

Dia memandang cangkir itu seraya bertanya. “Apa itu?”

Ang Cit Kong tertawa puas.

“Jangan berisik! Ini adalah minuman Sari Wan Yo yang mereka ributkan tadi!”

Ouw Yang Hong tersentak. Kini dia bertambah yakin, bahwa Ang Cit Kong berkepandaian amat tinggi. Tadi dia cuma melihat badannya berkelebat, tak disangka minuman itu sudah berada di tangannya, bahkan tak seorang pun melihatnya sama sekali.

“Ang Cit Kong, untuk apa kau mengambil minuman itu?” tanyanya. Ang Cit Kong tertawa.

“Ha ha! Aku sering minum minuman buatan orang itu! Aku tahu dia amat ahli dalam hal mem-buat minuman dan masakan, maka aku harus mencicipi minuman ini!”

Ouw Yang Hong manggut-manggut.

“Jangan terus bertanya, mari kita minum!” kata Ang Cit Kong.

Ouw Yang Hong terbelalak.

“Kau menghendakiku ikut minum juga?”

Ang Cit Kong manggut-manggut.

“Tidak salah! Ini merupakan minuman istimewa. Kau tidak mau minum ya terserah, tapi kalau kau tidak mencicipinya, justru tidak tahu akan kesenangan.”

Ouw Yang Hong berpikir sejenak, Ang Cit Kong berani minum, kenapa dia tidak? Itu merupakan minuman istimewa, apabila tidak mencicipinya, bukankah sayang sekali?

Setelah berpikir sejenak, barulah Ou Yang Hong mengganggu.

“Baik! Aku minum, aku minum!”

Mereka berdua lalu meneguk minuman ter-sebut. Keduanya terbatuk-batuk sebentar dan kemudian badan mereka bergemeter. Akan tetapi, mereka berdua justru merasa nyaman dan enak sekali.

Berselang beberapa saat, Ang Cit Kong bertanya.

“Ou Yang Hong, pernahkah kau menikmati minuman yang amat istimewa seperti ini?”

“Bagaimana mungkin aku pernah menikmati minuman istimewa seperti ini? Sebetulnya minuman apa ini?” Ou Yang Hong balik bertanya.

“Apakah tadi kau tidak mendengar, mereka menamai minuman ini Sari Wan Yo, dibuat dari lima macam racun!” sahut Ang Cit Kong.

Ouw Yang Hong terbelalak.

“Oh? Bagaimana cara membuatnya? Kalau kita bisa membuatnya dan minum setiap hari, bukankah itu merupakan kesenangan selamanya?”

Ang Cit Kong menggeleng-gelengkan kepala.

“Kau kira gampang memperoleh bahan-bahan-nya? Kau jangan bermimpi di siang hari bolong!”

Kini Ou Yang Hong mulai merasa dirinya melayang-layang.

“Ang Cit Kong, bagaimana perasaanmu sekarang?” tanyanya.

Ang Cit Kong menatapnya. Sepasang mata Ouw Yang Hong tampak sulit dibuka, sehingga membuat Ang Cit Kong tertawa gelak.

“Ha ha ha! Ouw Yng Hong, kalau kau tertidur, aku akan meninggalkanmu, agar dihukum kaisar, janganlah kau menyalahkanku!”

Ouw Yang Hong tahu dia bergurau, tapi karena merasa dirinya berkependaian rendah, cemas juga hatinya ketika mendengar kata-kata itu.

Dia memandang Ang Cit Kong seraya berkata.

“Kalaupun aku bernyali besar, juga tidak berani tidur di sini. Sebentar lagi pasti ada orang ke mari. Kalau mereka melihat diriku, aku pasti ditangkap, dan mungkin juga aku akan disuruh membuat minuman Sari Wan Yo itu.”

Ang Cit Kong tersenyum.

“Kalau mereka menyuruhmu membuat minuman itu, aku pasti akan mencicipinya...”

“Maksudku kalau aku ditangkap, pasti akan dicincang untuk dijadikan bahan membuat minuman Sari Wan Yo,” selak Ouw Yang Hong.

Ang Cit Kong tertawa gelak.

“Ha ha ha! Itu lebih bagus, sebab aku akan mencicipi Sari Wan Yo yang dibuat dari dagingmu, rasanya pasti enak sekali!”

Ouw Yang Hong tahu Ang Cit Kong cuma bergurau, namun tersentak juga hatinya sebab apabila dia tertangkap, entah akan dijadikan apa dirinya? Saat ini dia memang tidak dapat membangkitkan semangatnya, akhirnya terkulai dan tertidur seketika.

Ang Cit Kong terbelalak, kemudian berkata dengan suara lantang.

“Ouw Yang Hong, Ouw Yang Hong! Janganlah kau tidur, begitu kau tidur pasti mati di sini!”

Namun Ouw Yang Hong tidak mendengarnya, ternyata dia sudah pulas.

Ang Cit Kong ingin memapahnya, tapi merasa dirinya amat ringan seakan melayang-layang.

“Celaka!” keluhnya dalam hati.

Ketika dia baru mau duduk menghimpun hawa murni, mendadak terdengar suara dengusan dingin.

Dengusan dingin itu membuat hati Ang Cit Kong tersentak,

bahkan terasa dingin pula dalam hati.

Ang Cit Kong segera memandang ke depan. Tampak lima orang berdiri di situ, ternyata adalah kelima tukang masak, Miao Toaya dan teman-temannya.

Kelima orang itu merupakan tukang masak yang amat dipercaya kaisar. Walau cuma tukang masak, mereka berlima cukup berkuasa di dalam istana.

Sedangkan kaum rimba persilatan pun tahu, kelima orang itu berkepandaian tinggi. Julukan mereka berlima adalah Miao Ciu Jin Chu-Miao Toaya, Cian Ban Keng Ko-Jie Ya, Yu Tam Hwe Lou-Sam Ya, Pek Ciu Cap Ciang-Sie Ya dan It Kie Cong Peng-Ngo Ya.

Miao Ciu Jin Chu memandang Ang Cit Kong dan Ouw Yang Hong dengan tajam, lalu bertanya dingin.

“Siapa kalian berdua! Sungguh besar nyali kalian berani memasuki istana!”

Ouw Yang Hong agak sadar saat ini, namun dia diam saja, hanya memandang Ang Cit Kong dengan mata yang masih mengantuk.

Sedangkan Ang Cit Kong mengeluh dalam hati, karena kelima orang itu telah melihat mereka berdua. Tapi air muka pengemis itu tidak berubah sama sekali, dan dia tertawa seraya menyahut.

“Siapa kalian? Terus terang, kami berdua adalah tukang masak dari Hong Cu Lau (Wisma Hong Cu)! Kami memasuki dapur istana, hanya ingin mencuri belajar kepandaian kalian berlima, kalau tidak berhasil, bagaimana berkecimpung dalam dunia kang ouw lagi? Apabila kami berhasil, tentunya kami akan hidup senang!”

Ang Cit Kong berkata dengan sungguh-sungguh, sehingga membuat kelima orang itu percaya, bahwa kedua orang itu adalah tukang masak dari Hong Cu Lau, kemari hanya ingin mencuri belajar kepandaian mereka berlima dalam hal memasak.

Mereka berlima pun berkata dalam hati, kalau tidak memberi sedikit muka kepada tukang masak dari Hong Cu Lau, sudah pasti akan tersiar dalam dunia kang ouw, bagaimana mereka berlima berkecimpung dalam dunia kang ouw lagi kelak?

Ouw Yang Hong amat tegang dalam hati, ketika melihat Ang Cit Kong menyahut dengan begitu tenang, timbul pula keberaniannya dan membatin. Ouw Yang Hong, Ouw Yang Hong! Kau memang ceroboh ikut Ang Cit Kong ke dalam istana, namun kau tidak boleh dipandang rendah olehnya. Walau Ouw Yang Hong membatin

demikian, tapi hatinya tetap merasa agak takut.

Sementara Miao Ciu Jin Chu terus menatap Ang Cit Kong dalam-dalam, kemudian bertanya.

“Siapa kau?”

“Aku adalah Su Ciau Hwa Cu (Pengemis Su) dari Wisma Hong Cu Lau!” sahut Ang Cit Kong.

Su Ciau Hwa Cu cukup terkenal dalam dunia kang ouw. Dia memang seorang pengemis yang berkecimpung dalam dunia persilatan, tapi kemudian diundang majikan Wisma Hong Cu Lau sebagai tukang masak. Tentang itu amat menggemparkan dunia persilatan, tentunya kelima tukang masak istana itu juga mengetahuinya.

Akan tetapi, hati Ang Cit Kong justru kebat-kebit, karena takut kelima orang itu mengenal Su Ciau Hwa Cu, sebab mereka sama-sama berada di kotaraja.

Oleh karena itu, Ang Cit Kong pun berkata dalam hati. Kalau mereka berlima tidak percaya, sehingga terjadi pertarungan, maka aku harus kabur! Namun Ouw Yang Hong pasti merepotkanku, sebab biar bagaimana pun aku harus membawanya pergi. Kalau tidak, dia pasti mati di sini.

“Benarkah kau adalah Su Ciau Hwa Cu?” tanya Miao Ciu Jin Chu.

Ang Cit Kong berkertak gigi. Urusan sudah jadi begini, maka dia harus berbohong terus.

“Kalau aku bukan Su Ciau Hwa Cu, lalu siapa lagi Su Ciau Hwa Cu?” sahutnya.

Sahutannya kelihatan dapat membuat orang percaya. Kelima orang itu memandangnya, dan tiada seorang pun yang bersuara. Sejenak kemudian barulah Miao Ciu Jin Chu membuka mulut.

“Saudara Su telah memasuki istana, tentunya harus memperlihatkan sedikit kepandaian, agar kami berlima dapat menyaksikannya.”

Ang Cit Kong berkeluh dalam hati. Seandainya di luar, dia pasti tidak takut menghadapi kelima orang itu. Tapi tempat ini merupakan dapur istana. Apabila terjadi pertarungan, para pengawal istana pasti akan ke mari, dan mereka berdua pasti celaka.

Ang Cit Kong tertawa seraya berkata.

“Menurutku, itu tidak perlu. Kita semua satu protes, harus saling mengenal dan mendekat. Hari ini secara diam-diam kami memasuki

istana, harap kalian berlima sudi memaafkan kami, sampai jumpa!”

Dia memberi isyarat kepada Ouw Yang Hong, agar dia segera pergi. Ouw Yang Hong langsung bangkit berdiri. Tapi ketika baru mau melangkah, kelima orang itu bergerak menghadangnya.

“Saudara Su sudah berada di sini, haruslah memperlihatkan sedikit kepandaian, agar terbuka mata kami!” kata Miao Ciu Jin Chu kepada Ang Cit Kong.

“Kalian berlima sudah lupa tempat apa ini? Ingin berkelahi di sini? Kalau kalian berlima ingin berkelahi, bagaimana kalau kita berkelahi di luar saja?” sahut Ang Cit Kong.

Sementara Ouw Yang Hong berkeluh dalam hati, kelihatannya nyawaku akan melayang hari ini. Tidak seharusnya aku ikut pengemis sialan itu mencuri makan di dapur istana. Sungguh penasaran kalau aku mati di sini, apa boleh buat! Aku harus bertarung mati-matian dengan mereka!

Hati Miao Ciu Jin Chu tidak tergerak sama sekali. Dia menatap Ang Cit Kong dengan dingin seraya berkata.

“Kau berkepandaian memasuki dapur istana, tentunya punya kepandaian untuk keluar lagi. Kau harus memperlihatkan kepandaianmu, agar mata kami terbuka!”

Usai berkata, dia menyambar suatu barang, lalu disambitkan ke arah Ang Cit Kong dan Ouw Yang Hong.

Mata Ouw Yang Hong kurang tajam, maka barang yang sebenarnya itu sendok, dikiranya semacam senjata rahasia. Dia ingin berkelit, tapi sudah terlambat, maka sendok itu menyambar kepalanya.

Lain halnya dengan Ang Cit Kong yang memang berkepandaian tinggi. Dia hanya menjulurkan sebuah tangannya, tapi berhasil menyambut sendok yang meluncur ke arahnya.

Dia mengerutkan kening, lalu membentak keras.

“Kalian mau apa?”

Salah seorang dari kelima tukang masak itu menyahut.

“Kami dengar, kepandaian memasak Su Ciau Hwa Cu dari Wisma Hong Cu Lau amat terkenal. Hari ini kami merepotkanmu membuat beberapa macam masakan di sini!”

Ang Cit Kong dan Ouw Yang Hong saling memandang. Saat itu mereka berdua baru tahu kelima orang itu menghendaki mereka berdua membuat beberapa macam masakan, bukan ingin berkelahi.

Itu pun membuat Ouw Yang Hong ber-keluh dalam hati. Kalau berkelahi, Ang Cit Kong pasti dapat melayani mereka. Tapi membuat beberapa macam masakan, tentunya akan menyulitkannya.

Wajah Ang Cit Kong tampak muram, sebab dia adalah seorang pengemis yang cuma tahu makan, bagaimana mungkin memuat beberapa macam masakan? Sedangkan Su Ciau Hwa Cu memang mahir memasak. Namun Ang Cit Kong hanya mencatut namanya, pada hal dia tidak pandai memasak. Apabila dia tidak dapat membuat beberapa macam masakan terkenal, mereka berdua pasti akan mati di tempat itu.

Sementara kelima orang itu terus memandang Ang Cit Kong. Kelihatannya mereka berlima sedang menunggu pengemis itu membuat beberapa macam masakan.

Ang Cit Kong mendekati tungku perlahan-lahan, kemudian mengambil sebuah penggorengan seraya berseru.

“Handuk tangan!”

Mendengar seruan itu, Miao Ciu Jin Chu segera melempar sehelai handuk kecil kepadanya.

Ang Cit Kong menyambut handuk kecil itu, lalu diputar-putarnya dan mendadak diarahkannya ke baskom yang berisi air. Sudah barang tentu mem-buat air di dalam baskom itu muncrat ke atas.

Ang Cit Kong memutar handuk kecil itu lagi, untuk menyambar air yang muncrat itu, maka tidak jatuh ke bawah.

Kelima orang itu terbelalak menyaksikannya. Mereka berlima amat kagum akan kepandaian Ang Cit Kong. Sebaliknya Ouw Yang Hong malah menggeleng-gelengkan kepala, sebab kelima orang itu menghendaki Ang Cit Kong membuat beberapa macam masakan, bukan memperlihatkan ilmu silatnya.

Ang Cit Kong tertawa, lalu mendadak menyambar sebuah kuali sekaligus ditaruhnya di atas tungku. Setelah itu, dia pun bergerak cepat menyambar minyak, lalu dituangnya ke dalam kuali itu. Kemudian dia mengiris sayur dan lain sebagainya. Bukan main cepatnya sekaligus dituang ke dalam kuali. Terdengarlah suara 'Cas Cess' dan tak lama, tercium pula aroma masakan yang amat menyedapkan hidung.

Kelima orang itu terus memperhatikannya, begitu pula Ouw Yang Hong. Namun dia memper-hatikannya dengan wajah cemas.

Berselang sesaat, masakan itu sudah matang. Ang Cit Kong

menuangnyanya ke dalam sebuah mangkuk, sedangkan Miao Ciu Jin Chu mendekatinya, lalu mencicipi masakan itu.

Teganglah hati Ouw Yang Hong, sebab apabila masakan itu tidak enak, Miao Ciu Jin Chu pasti akan tahu, kalau Ang Cit Kong bukan Su Ciau Hwa Cu, dan mereka berdua pasti akan celaka.

Sementara Miao Ciu Jin Chu telah mencicipi masakan tersebut. Dia nampak manggut-manggut, lalu berkata.

“Bagus!”

Ang Cit Kong tersenyum-senyum, sedangkan Ouw Yang Hong terbelalak karena tercengang. Dia tidak menyangka Ang Cit Kong mahir memasak pula.

Miao Ciu Jin Chu menatap Ang Cit Kong, lalu berkata.

“Tidak salah, ini adalah masakan yang amat terkenal. Kau memang pandai memasak. Aku per-caya kau adalah Su Ciau Hwa Cu.”

Ang Cit Kong mengangguk.

“Betul!”

Miao Ciu Jin Chu manggut-manggut.

“Kau boleh pergi sekarang!”

Ang Cit Kong tertawa gembira.

“Ha ha! Terimakasih! Terimakasih...”

Dia segera mengajak Ouw Yang Hong pergi. Betapa girangnya Ouw Yang Hong. Dia tidak men-duga Ang Cit Kong adalah Su Ciau Hwa Cu.

Ketika mereka berdua baru melangkah sampai di pintu, mendadak terdengar suara bentakan yang mengguntur.

“Berhenti!”

Ang Cit Kong dan Ouw Yang Hong terpaksa berhenti. Hati mereka berdebar-debar tegang.

Siapa yang membentak? Ternyata Miao Ciu Jin Chu. Kemudian dia menghampiri mereka berdua seraya berkata.

“Su Ciau Hwa Cu adalah orang Wisma Hong Cu Lau, itu memang benar! Masakanmu itu pun tergolong masakan yang amat terkenal! Tapi kau bukan Su Ciau Hwa Cu, melainkan Su Ciau Hwa Cu palsu!”

Hati Ouw Yang Hong tersentak. Tadi dia pun mengira Ang Cit Kong adalah Su Ciau Hwa Cu, tapi ternyata bukan.

Sedangkan Ang Cit Kong manggut-manggut, kelihatan tenang sekali, kemudian menyahut.

“Bagaimana kau tahu aku bukan Su Ciau Hwa Cu?”

Bab 5

Miau Ciu Jin Chu dan teman-temannya terus menatap Ang Cit Kong. Pengemis itu tahu bahwa kali ini dirinya pasti celaka, tapi wajahnya tetap tampak tenang dan kemudian dia berkata.

“Aku bukan Su Ciau Hwa Cu, namun aku juga adalah Su Ciau Hwa Cu. Bukankah kalian berlima telah menyaksikan aku mahir masak seperti Su Ciau Hwa Cu? Nah! Aku adalah Su Ciau Hwa Cu, aku pun adalah pengemis, apa bedanya?”

Jawaban Ang Cit Kong sungguh membingungkan kelima orang itu, sehingga mereka berlima terus memperhatikannya. Su Ciau Hwa Cu amat terkenal, lagi pula jujur, sedangkan pengemis ini bermata seperti tikus, dia berani memasuki dapur istana, jangan-jangan dia adalah seorang peram-pok!

Ketika Miau Ciu Jin Chu sedang berpikir, Cian Ban Keng Ko-Ko Jie Ya berbisik.

“Toa ko (Saudara Tua), aku lihat dia tidak seperti orang baik.”

Ang Cit Kong tersentak mendengar ucapan itu, dan seketika timbullah rasa bencinya terhadap Ko Jie Ya. Kemudian dia berkata dalam hati. Sialan kau! Bagaimana kau tahu aku bukan orang baik? Aku adalah orang terbaik di kolong langit, hanya saja aku suka makan. Sesungguhnya aku adalah orang yang paling baik di kolong langit.

Setelah berkata dalam hati, dia pun berkata sambil tertawa.

“Kalau tidak salah, kau pasti Ko Jie Ya. Aku tahu kalian berlima adalah orang gagah dalam istana. Oleh karena itu, saking kagumnya aku pun datang ke mari untuk bermain-main dan ingin berkenalan dengan kalian berlima.”

Wajah Ko Jie Ya langsung berseri karena merasa bangga akan pujian itu.

“Kami berlima memang tukang masak dalam istana, namun kaum rimba persilatan juga memberi sedikit muka kepada kami. Sebetulnya siapa kau, beri tali u kan lah kepada kami!” katanya.

Aku dari Kay Pang (Partai Pengemis), namaku Ang Cit, tapi

biasanya dipanggil Ang Cit Kong,” sahutnya.

Begitu Ang Cit Kong mengaku, kelima orang itu tampak terkejut, sebab Ang Cit Kong adalah Tianglo (Tetua) Kay Pang. Walau dia masih muda, namun amat terkenal, lebih terkenal daripada Su Ciau Hwa Cu. Akan tetapi, mengapa dia mau menyamar sebagai Su Ciau Hwa Cu?

“Lalu mengapa kau menyamar sebagai Su Ciau Hwa Cu? Dan dari mana kau memperoleh kepandaian memasak?” tanya Yu Tam Hwe Lou-Sam Ya dengan kening berkerut.

Ang Cit Kong terpaksa menyahut dengan jujur.

“Su Ciau Hwa Cu adalah guruku. Aku belajar memasak kepadanya.”

Kelima orang itu manggut-manggut.

Ang Cit Kong melirik Ouw Yang Hong. Dia tertegun, sebab Ouw Yang Hong masih rendah kepandaianya, tapi saat ini dia tampak begitu tenang, tidak kelihatan gugup maupun panik. Ang Cit Kong amat kagum kepadanya, sebab walau berkepandaian rendah, namun dia memiliki ketenangan yang luar biasa. Ang Cit Kong yakin, kelak dia akan menjadi orang yang luar biasa pula.

Sementara It Kie Cong Peng-Peng Ngo Ya yang diam dari tadi, mendadak membuka mulut.

“Kau bilang kau adalah Ang Cit, bukan?”

Ang Cit Kong menatapnya, dan seketika tahu bahwa orang tersebut yang paling sulit dihadapi.

“Tidak salah, aku memang Ang Cit!” sahutnya sambil manggut-manggut.

“Aku percaya kau adalah Ang Cit, karena kalau bukan, bagaimana mungkin berkepandaian begitu tinggi?” kata Peng Ngo Ya.

Yang lain manggut-manggut. Mereka berempat mempercayai apa yang dikatakan Peng Ngo Ya. Kalau orang itu bukan Ang Cit, bagaimana mungkin gerakannya tadi begitu cepat? Lagi pula dia pun dapat membuat masakan terkenal, itu membuat mereka berlima semakin yakin, bahwa pengemis yang di hadapan mereka itu adalah Ang Cit Kong.

“Kau tidak seperti Su Ciau Hwa Cu, sebab kau adalah orang yang tak bisa duduk diam. Ya, kan?” kata Peng Ngo Ya lagi.

“Peng Ngo Ya, aku datang ke mari memang ingin belajar memasak, aku tidak membohongi kalian berlima,” sahut Ang Cit

Kong.

Peng Ngo Ya berkata perlahan-lahan.

“Kalau Ang Cit Kong datang ke mari ingin belajar memasak, tidak seharusnya memasuki dapur istana secara diam-diam. Apabila kau datang secara terang-terangan, tentunya kami akan menyambutmu dengan senang hati. Tapi kini kami melihatmu, maka bercuriga pula.”

Ang Cit Kong mengerutkan kening.

“Apa maksudmu, Peng Ngo Ya?”

“Aku bilang, kau justru seorang maling kecil. Kau datang ke mari cuma untuk mencuri makan. Siapa kaum rimba persilatan yang tidak tahu Ang Cit Kong suka mencuri makan?”

Ang Cit Kong tidak gusar mendengar ucapan itu, sebaliknya malah tertawa gelak.

“Ha ha ha! Peng Ngo Ya, tidak salah perkataanmu! Kaum rimba persilatan memang tahu aku doyan makan!”

Peng Ngo Ya manggut-manggut.

“Tidak salah, kau memang amat serakah dalam hal makan. Biasanya begitu, apalagi di dapur istana?”

Ang Cit Kong tertawa lebar.

“Betul! Betul! Aku memang amat serakah dalam hal makan, lalu kenapa?”

Peng Ngo Ya diam seketika, sebab tidak tahu harus menyahut apa. Miau Ciu Jin Chu-Miau Toaya memandang Ang Cit Kong, sambil berkata dalam hati. Ternyata Ang Cit Kong datang ke mari cuma untuk mencuri makan. Itu bukan urusan besar. Akan tetapi mereka berlima adalah tukang masak istana yang amat terkenal, maka perbuatan Ang Cit Kong justru telah menyinggung perasaannya.

Ko Jie Ya tahu akan apa yang dipikirkan Miau Toaya, maka segera berkata.

“Ang Cit, kau datang secara diam-diam, apakah menganggap kami berlima adalah orang mati?”

Ang Cit Kong tahu ucapan Ko Jie Ya bernada menegurnya, karena tidak memandang mereka berlima. Sebetulnya Ang Cit Kong tidak mau bersitegang dengan kelima orang itu, namun kalau dia terus bersabar, akhirnya dirinya yang akan diinjak-injak.

Oleh karena itu, wajah Ang Cit Kong berubah serius, kemudian dia berkata dengan suara dalam.

“Miau Toaya, Ko Jie Ya, kalian berdua mau apa, katakan saja! Aku

pasti menurut!”

Ang Cit Kong menatap mereka berlima. Seandainya aku tidak membawa Ouw Yang Hong, bagaimana mungkin aku akan merasa takut terhadap kalian berlima? Asal aku turun tangan, kalian berlima pasti tidak dapat lolos dari tanganku!

Akan tetapi, saat ini dia justru harus menjaga Ouw Yang Hong. Di sana bersamaan, kelima orang itu pun memperhatikan Ouw Yang Hong. Karena

Ouw Yang Hong diam dari tadi dan tampak tenang, maka kelima orang itu menganggapnya sebagai orang yang berkepandaian tinggi pula.

“Ang Cit, kau tidak usah banyak omong lagi. Asal kau dapat melewati kami berlima, tentunya kami akan melepaskanmu. Bagaimana?” kata Ko Jie Ya.

Hm! Dengus Ang Cit Kong dalam hati. Apa hebatnya kalian berlima? Kalau aku tak dapat melawan kalian, apakah aku tidak bisa kabur? Tapi Ouw Yang Hong justru tidak dapat meloloskan diri. Cara bagaimana aku membawanya pergi?

Ang Cit Kong terus berpikir. Dia mengerti apabila dia turun tangan, yang bakal celaka lebih dulu adalah Ouw Yang Hong.

Karena Ang Cit Kong diam, maka Ko Jie Ya segera bertanya.

“Ang Cit, siapa dia?”

Tentunya Ang Cit Kong tahu siapa dia, bernama Ouw Yang Hong berasal dari See Hek. Tapi karena Ouw Yang Hong berkepandaian rendah maka Ang Cit Kong harus mencegah mereka bertarung dengannya.

Setelah berpikir sejenak, Ang Cit Kong tertawa seraya menyahut.

“Dia adalah kawanku, aku yang mengajaknya ke mari untuk mencicipi masakan kalian. Maka kalian tiada urusan dengannya! Kalian boleh menghukum diriku, tapi tidak boleh menghukumnya!”

Sedangkan Ouw Yang Hong justru tidak tahu apa yang dipikirkan Ang Cit Kong. Ketika mendengar ucapannya, dia segera menyambung.

“Aku bernama Ouw Yang Hong, berasal dari Gunung Pek Tho San di See Hek.”

“Ha ha ha!” Miau Toaya tertawa gelak. “Apakah orang See Hek juga tidak pernah mencicipi masakan yang lezat?”

Ketika berkata, Miau Toaya pun membatin. Kalian berdua pasti

bukan orang baik. Yang satu adalah pengemis busuk dari Kay Pang, yang satu lagi adalah orang liar dari See Hek. Mereka berdua pasti bukan orang baik.

Ang Cit Kong manggut-manggut, lalu memandang mereka berlima sambil berkata.

“Baiklah! Kalian berlima boleh maju, aku malas melawan kalian satu persatu!”

“Ha ha!” Sui Sam Ya tertawa. “Ang Cit Kong, aku tahu kau amat terkenal dalam dunia persilatan! Akan tetapi, tempat ini adalah dapur istana, kau tidak perlu berlaku gagah-gagahan di sini!” katanya.

Ang Cit Kong sudah tidak sabaran. Dia membentak ringan sambil menerjang ke arah mereka berlima. Ternyata dia telah melancarkan serangan kilat terhadap kelima orang itu.

Miau Ciu Jin Chu-Miau Toaya, Cian Ban Keng

Ko-Ko Jie Ya, Yu Tam Hwe Lou-Sui Sam Ya, Pek Ciu Cap Ciang-Lo Sie Ya dan It Kie Cong Peng-Peng Ngo Ya sudah terbiasa disanjung orang, maka bagaimana mungkin mereka berlima membiarkan Ang Cit Kong berlagak di hadapan mereka? Saking gusarnya, kelima orang itu ingin sekali membunuhnya. Karena itu mereka berlima balas menyerang.

Miau Ciu Jin Chu-Miau Toaya menggunakan ilmu To Kou Sah Cap Lak Sek (Tiga Puluh Enam Jurus Ilmu Golok Dan Kaitan), itu merupakan sepasang senjata yang biasa dipergunakannya setiap hari di dapur, sebuah golok dan sebuah kaitan. Kalau goloknya bergerak cepat, kaitannya pasti bergerak lambat, begitu pula sebaliknya. Apabila kaitan di tangan kirinya bergerak cepat, maka golok di tangan kanannya akan bergerak lambat. Memang pantas dia menjadi tukang masak terkenal dalam istana, sebab dia pun memiliki ilmu silat tinggi.

Ko Jie Ya tertawa gembira ketika mulai menyerang Ang Cit Kong. Dia menggunakan sebuah rantai besi yang cukup panjang.

Sui Sam Ya juga menyerang Ang Cit Kong. Dia tidak menggunakan senjata, melainkan hanya dengan sepasang tangannya. Tapi pukulan-pukulannya menimbulkan suara menderuderu.

Lo Sie Ya juga hanya menggunakan sepasang tangannya. Namun gerakannya amat lamban. Sambil menyerang, dia membentak.

“Apakah kau tahan pukulan?”

Ang Cit Kong tidak menyahut, melainkan berkelit ke sana ke mari. Sedangkan Peng Ngo Ya menyeranginya dengan senjata andalannya, yaitu sebuah penggorengan.

Mereka berlima menyerang dengan bertubi-tubi. Cukup lihay dan dahsyat serangan-serangan yang mereka lancarkan.

Ang Cit Kong berkelit ke sana ke mari dengan gesit sekali. Sementara Ouw Yang Hong menyaksikan pertarungan itu dengan hati berdebar-debar. Kelima orang yang sedang bertarung itu, kadang-kadang juga melirik ke arahnya. Apabila Ouw Yang Hong bergerak, mereka pasti akan menye-rangnya. Akan tetapi, Ouw Yang Hong justru diam saja, maka mereka tidak menyeranginya.

Semakin menyaksikan pertarungan itu, Ouw Yang Hong merasa semakin panik.

“Semua berhenti, aku mau bicara!” serunya dengan tiba-tiba.

Sebelum berseru, Ouw Yang Hong sudah berpikir, kalau mereka berdua bicara baik-baik dengan kelima orang itu, kemungkinan besar kelima orang itu akan melepaskan mereka. Sebab saat ini Ouw Yang Hong amat sadar, seandainya kelima orang itu berteriak-teriak, para pengawal istana tangannya. Namun gerakannya amat lamban. Sambil menyerang, dia membentak.

“Apakah kau tahan pukulan?”

Ang Cit Kong tidak menyahut, melainkan berkelit ke sana ke mari. Sedangkan Peng Ngo Ya menyeranginya dengan senjata andalannya, yaitu sebuah penggorengan.

Mereka berlima menyerang dengan bertubi-tubi. Cukup lihay dan dahsyat serangan-serangan yang mereka lancarkan.

Ang Cit Kong berkelit ke sana ke mari dengan gesit sekali. Sementara Ouw Yang Hong menyaksikan pertarungan itu dengan hati berdebar-debar. Kelima orang yang sedang bertarung itu, kadang-kadang juga melirik ke arahnya. Apabila Ouw Yang Hong bergerak, mereka pasti akan menye-rangnya. Akan tetapi, Ouw Yang Hong justru diam saja, maka mereka tidak menyeranginya.

Semakin menyaksikan pertarungan itu, Ouw Yang Hong merasa semakin panik.

“Semua berhenti, aku mau bicara!” serunya dengan tiba-tiba.

Sebelum berseru, Ouw Yang Hong sudah berpikir, kalau mereka berdua bicara baik-baik dengan kelima orang itu, kemungkinan besar

kelima orang itu akan melepaskan mereka. Sebab saat ini Ouw Yang Hong amat sadar, seandainya kelima orang itu berteriak-teriak, para pengawal istana pasti akan datang, dan sudah barang tentu mereka berdua sulit untuk meloloskan diri.

Akan tetapi, walau dia terus berseru sekeras-kerasnya, tiada seorang pun menghiraukannya. Sebab kelima tukang masak itu hanya ingin merobohkan Ang Cit Kong, tidak memikirkan urusan lain.

Kalau Ouw Yang Hong berkepandaian tinggi, dia pasti turun tangan membantu Ang Cit Kong. Namun kepandaiannya justru amat rendah, maka hanya menjadi penonton.

Sedangkan Ang Cit Kong diam-diam berkeluh dalam hati. Dia tahu bahwa sulit bagi mereka berdua untuk melarikan diri, sebab kini dia telah terluka walaupun ringan. Tampak pakaiannya yang rombeng bernoda darah.

Keadaannya itu membuat Ouw Yang Hong bertambah gugup dan panik. Dia tahu apabila Ang Cit Kong roboh di tangan mereka, dirinya pun pasti celaka.

Oleh karena itu, dia menjadi nekat menerjang ke arah Peng Ngo Ya dan Lo Sie Ya. Tapi di saat bersamaan, kaitan yang ada di tangan Miao Toaya justru menyerang ke arahnya. Dia tidak menghiraukan senjata itu, terus menerjang ke arah Peng Ngo Ya dan Lo Sie Ya.

Kaitan itu merobek pakaiannya, sekaligus melukai badannya, sehingga pakaiannya berlumuran darah. Walau dia berhasil memukul Peng Ngo Ya dan Lo Sie Ya, namun tidak dapat melukai mereka berdua. Sebaliknya kepala Peng Ngo Ya dan Lo Sie Ya yang menghantamnya hingga dia jatuh terduduk di lantai.

Sepasang mata Ouw Yang Hong tampak memerah. Mendadak dia bangkit berdiri, lalu sambil menggeram menyerang Peng Ngo Ya.

Ketika melihat kekekatannya, Peng Ngo Ya berkelit ke samping. Ouw Yang Hong tidak keburu menghentikan langkahnya, maka terus menerjang dan kebetulan sekali, dia justru menerjang ke arah sisi Ang Cit Kong dan berhenti di situ.

Nafas Ang Cit Kong memburu saking gusarnya. Kalau dia roboh di tangan kelima orang itu, dia pasti kehilangan muka, karena tentang kejadian tersebut akan tersiar di luar.

Ang Cit Kong sungguh kewalahan karena kelima orang itu berkepandaian tinggi. Kalaupun pertarungan itu dilanjutkan, tentu tiada gunanya. Oleh karena itu, mendadak dia meloncat ke atas

meja, lalu berteriak-teriak.

“Tunggu! Tunggu! Tidak usah berkelahi lagi!”

Kelima orang itu berhenti menyerang, lalu menatap Ang Cit Kong dengan dingin sekali.

Ang Cit Kong berkata lagi.

“Kalian berlima juga merupakan kaum rimba persilatan yang terkenal! Tiada artinya kalian membunuh seorang pengemis dan seorang liar di sini! Lagi pula kalian memasak untuk kaisar. Kalau atasan kalian tahu, kalian berlima pasti akan repot!

Menurutku, lebih baik kalian membiarkan kami pergi! Aku akan tetap menjadi pengemis di luar, sedangkan kalian tetap menjadi tukang masak di sini! Bagaimana?”

“Ha ha!” Miau Ciu Jin Chu-Miau Toaya tertawa. “Ang Cit, Kay Pang merupakan perkumpulan besar di kolong langit, sedangkan dirimu pun amat terkenal! Akan tetapi, walau tempat ini adalah dapur istana, kami tidak bisa membiarkanmu da-tang dan pergi secara bebas!”

Cian Ban Keng Ko-Ko Jie Ya tertawa terkekeh, kemudian berkata dengan dingin.

“Ang Cit, tinggalkan sebelah telingamu untuk dimasak!”

Peng Ngo Ya menyambung cepat, nadanya seperti bersimpati kepada Ang Cit Kong.

“Kalau Ang Cit meninggalkan sebelah telinganya, bukankah wajahnya akan bertambah buruk? Oleh karena itu, lebih baik tinggalkan sebuah jari tangan saja!”

Ang Cit Kong tertawa dingin, lalu menyahut.

“Kalian lepaskan dulu saudara Ouw Yang ini, aku pasti akan membereskan urusan kita!”

Ouw Yang Hong tersentak dan berkata dalam hati. Kepandaianku memang rendah, tidak seharusnya aku ikut Ang Cit Kong ke mari. Kini aku mau pergi tidak bisa, dan tinggal di sini pun tidak bisa, lalu harus bagaimana? Namun Ouw Yang Hong besar di daerah See Hek, sudah terbiasa hidup menderita.

Dia tahu percuma banyak bicara, maka mengeraskan hati, lalu berkata sambil memelototi kelima orang itu, sepertinya ingin menelan mereka bulat-bulat.

“Baik, aku pergi!”

Pek Ciu Cap Ciang-Lo Sie Ya berkata dengan dingin.

“Kau melototi kami, apakah kau ingin membuat perhitungan dengan kami kelak?” kata Pek Ciu Cap Ciang-Lo Sie Ya dengan dingin.

Ouw Yang Hong tidak menyahut, hanya memberi hormat kepada Ang Cit Kong seraya berkata.

“Ang Cit, sesungguhnya kita tidak saling mengenal. Tapi dikarenakan urusan ini, justru menjadi teman. Seandainya kau mati di sini, aku pasti bersumpah membunuh mereka berlima!”

Ang Cit Kong amat kagum padanya. Dia tidak menyangka Ouw Yang Hong begitu gagah dan solider.

Dia manggut-manggut, kemudian berkata.

“Sudahlah! Cepatlah kau pergi! Kau sungguh bodoh tapi hatimu cukup baik. Dengan kepandaian-mu itu, bagaimana mungkin kau melawan mereka berlima? Cepatlah pergi!”

Ouw Yang Hong mengerutkan kening. Saat ini dia malah menjadi ragu untuk meninggalkan Ang Cit Kong.

Miau Ciu Jin Chu-Miau Toaya memandang Ang Cit Kong seraya berkata.

“Ang Cit, bagaimana keputusanmu? Kau mau meninggalkan sebuah telinga atau sebuah jari tangan?” Dia juga menuding Ouw Yang Hong. “Kau pun sama, harus meninggalkan sebuah telinga atau sebuah jari tangan!”

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara 'Krek', ternyata pintu dapur itu terbuka sendiri dengan perlahan-lahan, sepertinya didorong oleh setan atau arwah penasaran.

Kebetulan saat itu tengah malam, sehingga membuat mereka terkejut dan ketakutan.

Mereka semua memandang ke arah pintu itu, kemudian Cian Ban Keng Ko-Ko Jie Ya membentak.

“Siapa? Cepat keluar!”

Tiada sahutan maupun bayangan orang. Tetapi ketika mereka membalikkan kepala, justru melihat seseorang di atas meja. Orang itu agak aneh, memakai topi rumput lebar, rambut panjang dan berkumis panjang, mengenakan jubah panjang warna abu-abu, duduk bersila dengan wajah dingin sambil menghisap cangklong.

Kelima tukang masak mengenalnya, tidak lain adalah Su Ciauw Hwa Cu, tukang masak nomor satu dari Wisma Hong Cu Lau.

Mendadak Su Ciauw Hwa Cu tertawa gembira, kemudian bertepuk

tangan seraya berkata.

“Bagus! Bagus! Bagus! Memang istana lebih bagus, memasak untuk kaisar, orang berubah menjadi tak berperasaan! Untuk apa kalian memegang golok, kaitan dan rantai?”

Ketika melihat yang muncul itu adalah Su Ciau Hwa Cu, bukan main girangnya Ang Cit Kong. Kelihatannya nyawaku tidak akan melayang di sini. Kini guruku sudah datang, urusan yang besar bagaimana pun guruku pasti menanggungnya.

Sementara Su Ciau Hwa Cu menunjuk Miao Ciu Jin Chu-Miau Toaya, Cian Ban Keng Ko-Ko Jie Ya, Yu Tam Hwe Lou-Sui Sam Ya, Pek Ciu Cap Ciang-Lo Sie Ya dan It Kie Cong Peng-Peng Ngo Ya, kemudian berkata.

“Miau Toa, apakah setiap hari kau masih mengait daging manusia panggang? Ko Jie, apakah setiap hari kau masih membacok tulang? Sui Sam, tiga tahun lalu, kau mencincang Hek Hong menjadi bakso, kau sungguh kejam! Aku belum membuat perhitungan denganmu! Peng Ngo, kau inenye-rakahi barang orang, aku harus membuat perhitungan denganmu!”

Begitu melihat yang muncul itu adalah Su Ciau Hwa Cu, kelima orang itu amat terkejut, dan tidak berani banyak bicara, hanya gusar dalam hati.

Sedangkan Ouw Yang Hong terus memperhatikannya. Pengemis itu tampak biasa, tapi kelima orang itu justru kelihatan takut kepadanya, itu membuatnya terheran-heran.

Su Ciau Hwa Cu memandang Ang Cit Kong, lalu berkata.

“Ang Cit, kalau kau doyan makan, lebih baik makan di Wisma Hong Cu Lau saja. Tentunya kau tahu, walau kelima tukang masak dalam istana itu anjing, tapi bukan anjing biasa. Mereka berlima adalah anjing penjaga istana, sudah pasti amat galak, bagaimana kau melawannya?”

Bukan main girangnya Ang Cit Kong karena Su Ciau Hwa Cu mencaci kelima orang itu. Sedangkan kelima orang itu amat gusar, tapi tidak berani bersuara.

Ketika melihat kelima orang itu diam saja, Su Ciau Hwa Cu tertawa gelak.

“Ha ha ha! Kalian lima ekor anjing, majulah bersama, aku akan menggebuk kalian semua!”

Miao Ciu Jin Chu-Miau Toaya, Cian Ban Keng Ko-Ko Jie Ya, Yu Tam

Hwa Lou-Sui Sam Ya, Pek Ciu Cap Ciang-Lo Sie Ya dan It Kie Cong Peng-Peng Ngo Ya tahu, bahwa urusan hari ini tidak akan bisa beres begitu saja. Kalau hari ini mereka berlima tidak berani melawan Su Ciau Hwa Cu, selanjutnya bagaimana bisa menaruh kaki dalam dunia kang ouw lagi? Oleh karena itu, mereka berlima menjadi nekat.

“Baiklah! Su Ciau Hwa Cu, hari ini kita bertarung mati-matian!”

“Ha ha ha!” Su Ciau Hwa Cu tertawa gelak. “Kalian berlima berderajat bertarung denganku?”

“Su Ciau Hwa Cu, aku akan bertarung denganmu!” sahut Miao Toaya.

Di tengah malam, di dapur istana itu akan terjadi suatu pertarungan sengit. Air muka Miao Toaya tampak serius tapi tenang. Dia menghampiri tungku, lalu menjulurkan tangannya untuk mengambil dua potong arang yang membara dari dalam tungku itu. Kemudian dibukanya telapak tangannya, dan dibiarkannya arang yang membara itu membakar telapak tangannya. Tak lama, terciumlah bau daging hangus.

Miao Toaya terus memandang telapak tangannya yang hangus itu. Telapak tangannya sudah tampak tidak karuan. Namun wajah Miao Toaya tidak berubah sama sekali. Perlahan-lahan telapak tangannya dikepalkan, maka hancurlah arang yang membara itu.

Ouw Yang Hong dan Ang Cit Kong tak tega menyaksikannya. Kalau ingin bertarung, kenapa harus menyiksa diri sendiri? Pikir mereka.

Akan tetapi, Miao Toaya justru kelihatan tenang.

“Su Ciau Hwa Cu, kau juga boleh coba!” katanya dengan dingin sekali.

Si Pengemis Su tetap tertawa, kemudian menyahut dengan gembira.

“Waduh! Sungguh celaka, sepasang tanganku amat berharga! Kalau dibakar dengan arang yang membara, bukankah aku akan mati hangus?”

Meskipun berkata begitu, namun dia tetap menghampiri tungku itu, lalu berbuat seperti apa yang dilakukan Miao Toaya tadi. Tampak arang yang membara di telapak tangannya.

Semua orang memandang telapak tangannya. Justru membuat mereka terperangah, sebab arang yang membara itu tidak menghanguskan telapak tangannya. Semua orang terus

memperhatikan telapak tangan Su Ciau Hwa Cu, ternyata telapak tangannya tidak menempel pada arang yang membara itu.

Yu Tam Hwe Lou-Sui Sam Ya melihat hal tersebut, dan segera membentak keras.

“Su Ciau Hwa Cu, kau adalah orang gagah, tapi justru menipu kami!”

Si Pengemis Su langsung melotot, dan menyahut dengan nada tidak senang.

“Aku menipu kalian? Kau lihat sendiri, aku sudah memegang arang yang membara ini, tapi tidak mau menempel di telapak tanganku, lalu aku harus bagaimana?”

It Kie Cong Peng-Peng Ngo Ya amat gusar. Sepasang tangannya dijulurkan bagaikan cakar harimau, untuk mencengkeram sepasang tangan Su Ciau Hwa Cu, tujuannya agar arang yang membara itu menempel di telapak tangan Su Ciau Hwa Cu, biar telapak tangannya hangus terbakar.

Akan tetapi, walau dia telah berhasil mencengkeram sepasang tangan Su Ciau Hwa Cu dengan sekuat tenaga, namun arang yang membara itu tetap tidak jatuh menempel di telapak tangan si Pengemis Su.

Miau Toaya segera menghardik.

“Ngo te (Adik Kelima), cepat mundur!”

Peng Ngo Ya segera mundur.

“Su Ciau Hwa Cu,” kata Miau Toaya. “Kami menghormatimu sebagai kang ouw cian pwee (Tokoh Tua Dunia Persilatan), maka tidak mau bergebrak denganmu. Walau kami berlima bekerja di istana, tapi juga tergolong kaum dunia kang ouw, bahkan punya hubungan pula dengan beberapa anggota Kay Pang! Kau adalah Tetua Kay Pang berkarung sembilan, memiliki dua macam ilmu silat Kay Pang yang amat tinggi, yakni Hang Liong Cap Pwe Ciang (Delapan Belas Jurus Ilmu Penakluk Naga) dan ilmu Tah Kauw Pang Hoat (Ilmu Tongkat Penggebuk Anjing)! Bagaimana mungkin kami berlima melawanmu? Tapi semua urusan harus ada keadilan, tentunya tidak bisa membiarkan-mu menindas kami. Urusan harus diselesaikan berdasarkan peraturan!”

Mendengar itu, wajah Su Ciau Hwa Cu berubah menjadi serius.

“Baik. katakanlah! Bagaimana aku memberi keadilan padamu?” katanya.

Kelima orang itu tahu, apabila bertarung dengan Su Ciau Hwa Cu, mereka berlima pasti akan terjungkal di tangan pengemis itu. Namun mereka juga tidak bisa membiarkan Su Ciau Hwa Cu menghina mereka. Justru ini mereka berlima saling memandang, kemudian Sui Jie Ya berkata.

“Tahun ini bulan delapan, kami akan menemui Sui ciang pwee dan saudara Ang Cit di Gunung Ko San. Kita selesaikan urusan ini di sana, harap cian pwee menyetujuinya!”

Su Ciau Hwa Cu mengangguk setuju, lalu bersama Ang Cit Kong memapah Ouw Yang Hong meninggalkan dapur istana.

Kelima orang itu memandang punggung mereka. Setelah mereka bertiga tidak kelihatan, barulah kelima orang itu menarik nafas dalam-dalam.

Setelah meninggalkan istana, Su Ciau Hwa Cu bertiga menggunakan ginkang melesat di pinggir kota. Beberapa saat kemudian mereka sampai di sebuah rimba, lalu berhenti sekaligus beristirahat di sana.

Saat itu, Ang Cit Kong sudah tidak berani berlaku konyol-konyolan lagi. Dia berdiri dengan kepala tertunduk di hadapan Su Ciau Hwa Cu, kelihatannya seperti menunggu dihukum.

Akan tetapi, Su Ciau Hwa Cu justru diam dengan mata terpejam, duduk bersila tanpa menghiraukan Ang Cit Kong.

Ang Cit Kong memandang Su Ciau Hwa Cu, lalu berkata.

“Guru ada petunjuk apa, teecu (Murid) pasti dengar dan ingat selalu.”

“Ang Cit, kau adalah murid Kay Pang berkarung delapan, tapi justru memiliki sifat buruk. Kau serakah makan dan sering memasuki dapur istana mencuri untuk makan, itu sungguh memalukan Su Ciau Hwa Cu...”

Sebetulnya Ouw Yang Hong tidak ingin bersuara, namun ketika mendengar Su Ciau Hwa Cu menyalahkan Ang Cit Kong, sedangkan Ang Cit Kong cuma menundukkan kepala, maka dia terpaksa bersuara.

“Su Lo Cianpwee, ada satu hal aku ingin mohon petunjuk!”

Dari tadi Su Ciau Hwa Cu sudah melihat Ouw Yang Hong bukan orang biasa. Kini dia menyelak sehingga membuat si Pengemis Su menjadi gusar, tapi tidak bisa melampiaskan kekusarannya.

“Kau mau bicara apa?” tanyanya.

Ketika Ouw Yang Hong baru memasuki Tiong-goan, pertama kali bertemu Tong Hai Tho Iloa To Tocu-Oey Yok Su bersama It Sok Taysu. Kini bertemu lagi Ang Cit Kong dan Su Ciau Hwa Cu. Mereka merupakan tokoh besar dalam rimba persilatan Tionggoan atau bukan, Ouw Yang Hong tidak tahu sama sekali. Tapi mereka berempat berkepandaian amat tinggi, bagaimana mungkin dia ikut berbicara?

Tapi apa boleh buat, dia memang harus ber-bicara, maka menyahut setelah membungkam beberapa saat.

“Aku memang orang liar, namun keluargaku kaya raya. Lagi pula sejak kecil sudah memperoleh pendidikan keluarga, maka tahu sedikit tentang tata krama. Kini Su Cianpwec merasa tidak puas terhadap Cit Kong, sesungguhnya urusan itu tidak sepenuhnya harus menyalahkannya, karena ketika mendengar cerita Cit Kong mengenai keadaan istana, aku jadi tertarik dan ikut bersamanya. Kalau bukan disebabkan diriku, Cit Kong pasti dapat pergi dengan bebas, bagaimana mungkin akan terjadi urusan itu?”

Ketika Ouw Yang Hong sedang berbicara, mendadak Su Ciau Hwa Cu meloncat bangun seraya membentak.

“Kau panggil dia apa?”

Ouw Yang Hong tersentak, tidak tahu harus menjawab apa.

Su Ciau Hwa Cu membanting kaki saking gu-sarnya, lalu menuding Ang Cit Kong seraya membentak.

“Bagus sekali kau Ang Cit! Kau masih muda tapi menyebut diri sendiri sebagai Cit Kong! Kau adalah Cit Kong, lalu aku ini apa?”

Ang Cit Kong cuma menyengir, namun ber-keluh dalam hati. Ouw Yang Hong, kau memang anjing liar! Kau telah menyusahkanku, mengapa sekarang kau justru memanggilku Cit Kong di hadapan tua bangka ini? Kau mengangkatku atau ingin menyusahkanku?

Walau berkeluh dalam hati, namun wajahnya tetap berseri.

“Guru, orang memanggilku Cit Kong karena tampangku sudah tua, tidak seperti guru yang awet muda,” katanya kepada Su Ciau Hwa Cu.

Su Ciau Hwa Cu tampak gusar sekali.

“Ang Cit, meskipun kau benci aku tidak mati! Kau... kau memang ingin membuatku mati kegusaran!”

Usai menghardik, dia pun melancarkan sebuah pukulan.

Pukulan itu justru salah satu jurus ilmu Hang Liong Cap Pwee

Ciang, ilmu andalan Kay Pang.

Walau kelihatannya lamban, tapi mendadak terdengar suara ledakan, sehingga membuat pe-pohonan di sekitar tempat itu bergoyang-goyang.

Betapa terkejutnya Ang Cit Kong. Wajahnya langsung berubah pucat. Cepat-cepat dia meloncat ke belakang dua depa, tapi tidak terlepas dari pukulan itu. Dia menjerit lalu roboh pingsan di tanah.

Ouw Yang Hong tersentak menyaksikan kejadian itu. Dia menerjang ke arah Su Ciau Hwa Cu seraya membentak.

“Su Ciau Hwa Cu, jahanam kau! Harimau lapar pun tidak akan memangsa anak sendiri, tapi kau malah tega membunuh muridmu! Percuma kau berkepandaian tinggi!”

Su Ciau Hwa Cu menghardik gusar.

“Kau tuh apa berani menegurku? Sekali aku melancarkan pukulan, nyawamu pasti melayang!”

Su Ciau Hwa Cu mengangkat sebelah tangan-nya, sikapnya seakan ingin melancarkan pukulan.

Ouw Yang Hong tidak takut. Matanya melotot menatap Su Ciau Hwa Cu tak berkedip sama sekali.

Su Ciau Hwa Cu pun menatapnya tajam. Anak ini cukup berbakat dan bertulang bagus, bahkan bernyali besar pula. Karena berpikir begitu, kegusarannya menjadi reda seketika, dan kemudian tertawa seraya berkata.

“Ouw Yang Hong, maukah kau belajar ilmu silat kepadaku? Kalau mau, cepatlah kau bersujud mengangkatku sebagai gurumu!”

Kegusaran Ouw Yang Hong masih belum reda, maka dia mendengus dingin.

“Hmm! Kepandaian apa yang kau miliki?”

Su Ciau Hwa Cu tampak gembira sekali. Dia menepuk dada sendiri seraya menyahut.

“Kau berani memandang rendah diriku? Baiklah! Akan kuperlihatkan kepandaianku, agar kau dapat menyaksikannya!”

Perlu diketahui, pada masa itu adalah tahun Siau Cong. Di Lam Song (Song Selatan) dalam istanu, kaisar dan para pejabat tinggi hanya hidup bersenang-senang, sedangkan rakyat jelata hidup dengan penuh penderitaan, namun tiada seorang pun berani bersuara. Oleh karena itu, kebanyakan rakyat jelata bergabung dengan Kay Pang (Partai Pengemis), maka Kay Pang menjadi partai

yang amat besar dan berpengaruh. Kebetulan Su Ciau Hwa Cu adalah Tetua Kay Pang yang amat berkuasa. Ketua Kay Pang Suto Cak baru meninggal karena sakit, semua urusan Kay Pang ditangani Su Ciau Hwa Cu, otomatis dia amat dihormati para anggota Kay Pang. Akan tetapi, dia paling tidak senang orang lain menentangnya. Dia mengampuni Ouw Yang Hong dan bersedia menerimanya sebagai murid, itu merupakan hal yang sungguh luar biasa.

Akan tetapi, tak disangka Ouw Yang Hong malah tidak mau menjadi muridnya. Sesungguhnya Su Ciau Hwa Cu amat gusar, namun kemudian berkata dalam hati. Tidak apa-apa kau tidak mau menjadi muridku, karena kau hanya merupakan seorang tolol. Kalau kau menjadi muridku, justru malah akan merepotkanku. Tapi aku Su Ciau Hwa Cu, bagaimana mungkin membiarkanmu meman-dang rendah diriku? Setelah berkata dalam hati, Su Ciau Hwa Cu pun memandangnya seraya berkata.

“Bocah busuk, kau harus melihat baik-baik. Sebentar lagi aku akan memperlihatkan kepandaianku!” Dia membusungkan dada sedikit sambil melanjutkan. “Di kolong langit memang terdapat banyak partai dan ilmu silat yang aneh-aneh, tapi kami Kay Pang memiliki dua macam ilmu silat yang amat tinggi dan hebat, yakni Hang Liong Cap Pwee Ciang dan Tah Kauw Pang Hoat. Kedua macam ilmu silat itu amat terkenal dalam dunia kang ouw, aku akan memperlihatkan padamu.”

Usai berkata, dia mulai memperagakan Hang Liong Cap Pwee Ciang.

Ilmu pukulan tersebut menggunakan gwa kang (Tenaga Luar) yang amat keras, maka menim-bulkan angin yang menderu-deru, membuat pe-pohonan di sekitar tempat itu bergoyang-goyang, sehingga daun-daunnya beterbangan ke mana-mana.

Setelah itu, dia berkata.

“Kau sudah melihat? Jurusku ini tidak sama dengan jurus tadi. Jurus ini adalah Kian Liong Cai Tian (Naga Tampak Di Sawah). Hebat tidak jurus ini?”

Ketika menyaksikan jurus itu, diam-diam Ouw Yang Hong tersentak dalam hati dan membatin. Pohon pun bergoyang-goyang. Kalau orang yang terpukul, bukankah akan tewas seketika? Setelah membatin demikian, dia tidak berani bersuara.

Su Ciau Hwa Cu melihat jurusnya itu telah mengejutkan Ouw Yang

Hong, maka dia kelihatan semakin puas.

“Kau tidak menyaksikan kepandaian asliku, tentunya tidak akan tahu bagaimana hebatanku. Kini kau sudah menyaksikannya, kan?” katanya sambil tertawa.

“Walau pukulanmu itu amat lihay dan hebat, tapi hanya bertenaga besar saja!” sahut Ouw Yang Hong.

Begitu mendengar sahutan Ouw Yang Hong itu, Su Ciau Hwa Cu tertawa dalam hati. Bocah ini sungguh tolo! Pukulanku mengandung gwa kang yang amat keras, namun dia bilang hanya ber-tenaga besar. Ini sungguh menggelikan! Kelihatannya dia tidak menyukai ilmu silat keras, yang dia sukai adalah ilmu silat yang mengandung tenaga lunak. Kalau aku tidak memperlihatkannya, bagaimana mungkin matanya akan terbuka?

Setelah berpikir demikian, dia berkata.

“Baik! Baik! Aku akan memperlihatkan ilmu Tah Kauw Pang Iloat (Ilmu Tongkat Penggebuk Anjing).”

Sementara itu, Ang Cit Kong yang pingsan sudah siuman. Ketika mendengar Su Ciau Hwa Cu berkata begitu, dia menyela.

“Guru, dia bukan orang Kay Pang kita, juga bukan ketua suatu partai, bagaimana mungkin Guru memperlihatkan ilmu itu?”

Su Ciau Hwa Cu melotot, kemudian membentak.

“Kau tahu apa? Aku ingin memperlihatkan ilmu Tah Kauw Pang Hot, agar dia tahu kehehatan ilmu itu! Cepatlah kau minggir ke sana!”

Apa boleh buat, Ang Cit Kong terpaksa me-nurut. Dia segera minggir ke samping agar tidak mengganggu Su Ciau Hwa Cu.

Sedangkan Ouw Yang Hong diam saja. Su Ciau Hwa Cu menghendaknya menyaksikan ilmu Tah Kauw Pang Hoat, apa salahnya menyaksikan ilmu tersebut? Namun dia juga berkata dalam hati. Begitu mendengar namanya, aku yakin ilmumu itu bukan merupakan ilmu yang hebat.

Ketika melihat air muka Ouw Yang Hong, Su Ciau Hwa Cu sudah tahu, bahwa Ouw Yang Hong meremehkan ilmu tersebut.

Oleh karena itu, dia langsung membentak gu-sar.

“Bocah, lihat baik-baik!”

Su Ciau Hwa Cu mengambil sebatang ranting pohon, setelah itu berkata lagi dengan sungguh-sungguh.

“Bocah! Ilmu Tah Kau Pang Hoat merupakan ilmu turun-temurun

dari ketua Kay Pang generasi pertama. Sejak dulu kaum pengemis selalu dihina, bahkan ada yang menyuruh anjing untuk menggigit mereka pula. Karena itu, ketua Kay Pang generasi pertama menciptakan ilmu Tah Kauw Pang Hoat yang amat hebat. Kau memang beruntung dapat menyaksikan ilmu tersebut.”

Usai berkata, Su Ciau Hwa Cu mulai mem-pragakan ilmu Tah Kauw Pang Hoat untuk disaksikan Ouw Yang Hong.

Ilmu Tah Kau Pang Hoat memang lihay dan hebat. Kemudian gerakan Su Ciau Hwa Cu ber-ubah lamban, namun penuh mengandung tenaga lunak. Itu adalah jurus Pah Cau Sui Coa (Mencabut Rumput Mencari Ular).

Ouw Yang Hong menyaksikan jurus tersebut dengan mulut ternganga dan terbelalak, ternyata dia dapat melihat akan kehebatan jurus itu.

Pada hal Su Ciau Hwa Cu tidak menyangka Ouw Yang Hong dapat mengetahui kehebatan jurus tersebut. Ketika menyaksikan air mukanya yang begitu serius, timbullah kecurigaan Su Ciau Hwa Cu dalam hati. Dia segera berhenti, kemudian berkata dengan suara keras.

“Ouw Yang Hong, kau sudah lihat bagaimana ilmu tongkat ini?”

“Memang hebat sekali ilmu tongkat itu, tapi aku tetap tidak mau belajar ilmu silatmu itu!” sahut Ouw Yang Hong.

Su Ciau Hwa Cu tertegun.

“Mengapa kau tidak mau belajar?”

“Kakakku adalah orang yang berkepandaian amat tinggi di daerah See Hek, hanya saja aku tidak begitu berminat belajar ilmu silat. Kalau aku mau, kakakku pasti mengajarku.”

Su Ciau Hwa Cu mengerutkan kening.

“Kau tidak bersedia belajar ilmu silatku?”

Ouw Yang Hong mengangguk.

“Tidak bersedia!”

Su Ciau Hwa Cu mencak-mencak.

“Penasaran! Sungguh penasaran! Aku harus membunuhmu! Aku harus membunuhmu agar tidak merasa penasaran!”

Su Ciau Hwa Cu langsung turun tangan, se-hingga membuat Ouw Yang Hong terpental jatuh. Si Pengemis Su menuding kepalanya, lalu bertanya dengan dingin sekali.

“Kau bersedia atau tidak?”

“Tidak bersedia!” sahut Ouw Yang Hong tanpa merasa takut.

Su Ciau Hwa Cu melotot seraya berkata.

“Baik, tidak bersedia berarti kau harus mampus!”

Pengemis itu mengibaskan tangannya, mem-buat Ouw Yang Hong terpentak, kemudian jatuh terguling-guling.

“Ha ha!” Su Ciau Hwa Cu tertawa. “Kau mirip anjing yang terguling-guling! Kini aku akan menggunakan Tah Kauw Pang Hoat membuatmu seperti anjing meloncat tembok!” katanya.

Ouw Yang Hong menjadi nekat, ingin mengadu nyawa dengan Su Ciau Hwa Cu. Akan tetapi, ketika dia bangkit berdiri, mendadak menjadi tertegun, ternyata Su Ciau Hwa Cu dan Ang Cit Kong sudah tidak kelihatan lagi.

Ouw Yang Hong termangu-mangu di tempat. Dia sama sekali tidak tahu Su Ciau Hwa Cu dan Ang Cit Kong pergi ke sana. Berselang sesaat, barulah dia meninggalkan tempat itu.

Bab 6

Sesungguhnya Ouw Yang Hong pergi ke kota-raja untuk menikmati panorama daerah selatan. Namun begitu dia tiba di kotaraja, justru mengalami berbagai kejadian, bahkan dipermalukan pula oleh Su Ciau Hwa Cu. Oleh karena itu, dia berjanji dalam hati, apabila kelak dia berhasil menguasai kungfu tinggi, dia akan membalasnya.

Setelah berjanji demikian dalam hati, dia segera kembali ke kotaraja. Ketika melewati sebuah desa, dia berhenti sambil menengok ke sana ke mari. Tampak puluhan gubuk di situ. Gubuk-gubuk tersebut sudah tidak karuan, boleh dikatakan menyerupai kandang kambing. Terlihat pula belasan orang sedang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Di antaranya terdapat kaum wanita yang semuanya mengenakan pakaian kasar, pertanda itu adalah sebuah desa miskin.

Akan tetapi, mereka justru bekerja sambil mengobrol, dan kadang-kadang terdengar pula suara tawa.

Ouw Yang Hong merasa lapar. Dia menghampiri mereka, kemudian berkata dengan sopan.

“Maaf, aku datang dari tempat jauh, bolehkah aku minta sedikit makanan?”

Semua orang itu berhenti bekerja. Mereka memandang Ouw Yang Hong dengan penuh keheranan. Terutama tiga orang gadis, mereka menatapnya dengan mata terbeliak. Maklum, Ouw Yang Hong termasuk pemuda yang cukup tampan, maka ketiga gadis itu kesemsem menyaksikannya.

Berselang sesaat, salah seorang tua menyahut.

“Anak muda, di desa miskin ini tidak ada ma-kanan lezat.”

Ouw Yang Hong memang sudah lapar sekali, bagaimana memilih makanan lagi?

“Tidak jadi masalah, terimakasih!” katanya.

Orang tua itu lalu mempersilakannya masuk. Ouw Yang Hong mengucapkan terimakasih lagi dan kemudian masuk ke dalam.

Setelah Ouw Yang Hong duduk, orang tua itu menyajikan beberapa macam hidangan yang terdiri dari sayur-mayur. Dia pun menyuguhkan arak lalu duduk di hadapan Ouw Yang Hong.

“Silakan makan!” ucap orang tua itu.

“Terimakasih. Paman tua!” sahut Ouw Yang Hong.

Mereka berdua mulai bersantap, kemudian me-neguk arak. Berselang beberapa saat, orang tua itu berkata.

“Kau begitu sopan dan mirip seorang sastra-wan, tapi logatmu seperti dari daerah See Hek. Di sini merupakan desa miskin di luar kotaraja, maka jarang aku berjumpa dengan orang semacammu.”

Ouw Yang Hong menyahut memberitahukan.

“Dugaan Paman tua tidak salah, aku memang berasal dari Gunung Pek Tho San di See Hek. Sejak kecil aku sudah belajar membaca dan ilmu surat. Aku datang di kotaraja hanya ingin menikmati panoramanya, sekaligus menambah pengetahuanku. Akan tetapi, aku sungguh kecewa! Karena yang kusaksikan hanya penindasan belaka, bahkan saling membunuh pula.”

Orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala. Mereka berdua terus minum sambil bercakap-cakap, kelihatannya mereka berdua amat cocok satu sama lain.

Tak terasa hari sudah mulai senja. Orang-orang yang bekerja di sawah, dan yang menggembala sapi sudah kembali ke rumah masing-masing.

Orang tua itu tampak gembira sekali. Dia segera memperkenalkan semua keluarganya kepada Ouw Yang Hong. Betapa terharunya Ouw Yang Hong, sebab mereka semua amat baik dan ramah terhadapnya.

Mendadak terdengar suara suling yang amat nyaring dan merdu, dan menggetarkan hati, sehingga membuat mereka mendengarkannya dengan penuh perhatian.

Setelah itu terdengar pula suara langkah yang amat ramai, yang kemudian disusul oleh suara seruan lantang.

“Semuanya dengar baik-baik, Tay Mok Pek Tho San San Kun (Tuan Dari Gunung Pek Tho San) akan melewati tempat ini, semua orang yang ada di desa ini harus menyingkir!”

Tampak begitu banyak obor dan orang berjalan di desa itu. Berselang sesaat, lenyaplah suara yang amat ramai tadi.

Ouw Yang Hong mengerutkan kening sambil berkata dalam hati.

Sungguh mengherankan! Sudah lama aku tinggal di See Hek, tahu Pek Tho San San Kun merupakan orang yang berkepandaian amat tinggi di sana, bersifat aneh dan suka membunuh orang. Tapi mengapa dia menuju kotaraja, apakah dia ingin bertarung dengan tokoh-tokoh tangguh di Tionggoan?

Ketika Ouw Yang Hong sedang berpikir, mendadak terdengar lagi suara seruan lantang.

“Keluar semua! San Kun ingin bicara!”

Desa itu amat kecil, hanya terdiri dari puluhan rumah dan kurang lebih seratus penduduk.

Para penduduk desa melongok keluar dari jendela. Di bawah sinar obor, tampak sebuah tandu yang dikelilingi belasan orang bersenjata tajam. Di belakang orang-orang itu, berbaring pula entah berapa banyak ular berbisa sambil mendesis-desis menjulurkan lidahnya.

Di tandu itu duduk seorang anak kecil, tapi setelah diperhatikan dengan seksama, ternyata bukan anak kecil, melainkan seorang lelaki yang sudah berumur. Hanya saja lelaki itu amat pendek, begitu pula sepasang tangan dan kakinya, tapi kepalanya amat besar dan brewok.

Ternyata dia adalah Pek Tho San San Kun. Tak lama terdengar lagi suara seruan.

“Kalian semua adalah penduduk desa di pinggir kotaraja, tentunya tahu keadaan rimba persilatan Tionggoan! Kalian katakan, siapa yang memiliki lwee kang, ilmu pedang, formasi pasukan dan mahir racun yang paling hebat dalam rimba persilatan Tionggoan?”

Tiada seorang pun penduduk desa itu yang menyahut, sebab mereka adalah petani, bukan kaum rimba persilatan, bagaimana mungkin mengetahui itu?

Karena para penduduk desa diam saja, maka timbullah kekusaran orang yang berseru tadi.

“Bicaralah! Mengapa tidak bicara?” bentaknya.

Orang tua yang menjamu Ouw Yang Hong berjalan ke luar, kemudian berkata kepada orang itu.

“Kami semua hanya merupakan penduduk desa biasa, yang setiap hari berada di sawah ladang, bagaimana tahu urusan dalam rimba persilatan? Karena itu, lebih baik San Kun bertanya ke tempat lain!”

Mendadak terdengar suara tawa, yang walau kedengaran halus, tapi amat menusuk telinga, bahkan menggoncangkan hati, sehingga membuat wajah mereka menjadi pucat pias. Tampak bibir lelaki pendek berkepala besar yang duduk di tandu itu bergerak-gerak, dan terdengarlah suara yang serak dan parau.

“Pernahkah kalian melihat Ong Tiong Yang, ketua Coan Cin Kauw?”

Bagaimana mungkin penduduk desa itu tahu tentang orang tersebut? Mereka hanya tahu ber-cocok tanam, maka mereka diam saja.

Lelaki itu tertawa gelak, kemudian bersiul panjang. Begitu mendengar suara siulan itu, ular-ular berbisa yang diam dari tadi mulai merayap ke arah para penduduk desa.

Betapa takutnya para penduduk desa, terutama anak gadis dan anak kecil. Saking takutnya mereka menjadi tidak bisa lari. Sedangkan ular-ular berbisa itu telah mendekati mereka, dan tak lama terdengarlah suara jeritan.

Menyaksikan itu, lelaki pendek tersebut malah bertepuk tangan sambil tertawa gelak.

“Ha ha ha! Bagus! Bagus! Aku tidak usah bersusah payah mencari makanan untuk ular-ular peliharaanku! Dengan adanya kalian, semua ularku pasti akan kenyang!”

Sementara para penduduk desa sudah kacau balau, malah di antaranya sudah ada yang digigit ular berbisa.

Sesungguhnya Ouw Yang Hong tidak mau menemui Pek Tho San San Kun, tapi ketika melihat para penduduk desa akan mati digigit ular berbisa, maka dia segera keluar sambil berseru.

“Tunggu, aku mau bicara!”

Begitu mendengar suara seruan Ouw Yang Hong, Pek Tho San San Kun bersiul aneh, lalu semua ular berbisa diam seketika.

Pek Tho San San Kun menatap Ouw Yang Hong seraya bertanya.

“Siapa kau?”

Ouw Yang Hong menyahut lantang.

“Aku tahu jago-jago tangguh rimba persilatan Tionggoan, tapi kenapa kau tidak bertanya kepadaku, melainkan malah bertanya kepada penduduk desa, bagaimana mungkin mereka tahu?”

San Kun menatap Ouw Yang Hong dengan penuh perhatian. Dia merasa heran dalam hati, sebab di desa sekecil itu terdapat pemuda

yang begitu gagah?

Setelah menatapnya sejenak, barulah San Kun berkata.

“Katakan! Siapa jago yang paling tangguh da-lam rimba persilatan Tionggoan masa kini?”

Ouw Yang Hong tertawa menyahut.

“Aku bukan kaum rimba persilatan, hanya pernah mendengar dari orang, bahwa jago yang paling tangguh dalam rimba persilatan Tionggoan masa kini adalah Ong Tiong Yang, ketua Coan Cin Kauw di Gunung Cong Lam San, masih muda dan serba bisa. Namun sayang sekali, aku tidak pernah berjumpa dengannya. Akan tetapi, ketika aku berada di kotaraja, aku pernah berjumpa dengan Su Ciau Hwa Cu, Tetua Kay Pang yang berkarung sembilan, dan Ang Cit Kong, muridnya yang berkarung delapan.

Bahkan aku pun pernah melihat It Sok Taysu dari Yun Lam Tayli, keluarga Toan. Taysu itu bersama Oey Yok Su, majikan Pulau Tho Hoa To dari Tong Hai. Mereka berdua mengadu kepandaian. Amat luas kolong langit, aku hanya berjumpa dengan beberapa jago tangguh dalam rimba persilatan Tionggoan.”

Pek Tho San San Kun mengerutkan kening, lalu berkata.

“Meskipun mereka merupakan jago tangguh dalam rimba persilatan Tionggoan, tapi apakah mereka bisa dibandingkan dengan jago-jago tangguh dari Gunung Pek Tho San?”

Ouw Yang Hong tertawa. Ternyata dia menter-tawakan Pek Tho San San Kun, yang terlampau menyombongkan diri. Ouw Yang Hong tinggal di kaki Gunung Pek Tho San, maka dia tahu orang yang berkepandaian paling tinggi di kaki gunung tersebut adalah Ouw Yang Coan, kakaknya.

Akan tetapi, kepandaian kakaknya masih tidak dapat dibandingkan dengan It Sok Taysu dari Tay-li, juga tidak dapat dibandingkan dengan Oey Yok Su maupun Su Ciau Hwa Cu. Kepandaian aliran Pek Tho San boleh dikatakan terbatas, seperti halnya Pek Tho San San Kun, tapi dia justru amat menyombongkan diri.

Setelah berpikir demikian, Ouw Yang Hong berkata dengan sungguh-sungguh.

“Menurutku, San Kun masih tidak dapat dibandingkan dengan It Sok Taysu, Oey Yok Su maupun Su Ciau Hwa Cu, sebab kepandaian mereka amat tinggi...”

Ketika Ouw Yang Hong berkata sampai di situ, Pek Tho San San Kun langsung berteriak aneh dan berkata.

“Aku tidak percaya, pokoknya aku tidak percaya! Katakan! Di mana Ong Tiong Yang! Suruh dia ke mari! Di mana Su Ciau Hwa Cu? Aku mau bertanding dengannya!”

Begitu mendengar kata-katanya, Ouw Yang Hong tahu Pek Tho San San Kun merupakan orang yang tak tahu aturan.

Pek Tho San San Kun tertawa dingin, lalu menuding Ouw Yang Hong sambil bersiul. Seketika juga tampak beberapa ekor ular berbisa meluncur ke arah Ouw Yang Hong, lalu melilit pinggang dan lehernya.

Betapa terkejutnya Ouw Yang Hong. Kemudian dengan hati berdebar-debar tegang, dia memandang Pek Tho San San Kun seraya berkata.

“San Kun mau apa, bilang saja!”

Pek Tho San San Kun tertawa gelak, lalu menyahut.

“Kau katakan, dengan kepandaianku ini, apakah aku bisa menjadi orang gagah nomor wahid dalam rimba persilatan?”

Ouw Yang Hong diam tapi berkata dalam hati. Kau memang tak tahu diri. Hanya sebagai majikan Gunung Pek Tho San, kau sudah begitu sombong! Kau seperti katak dalam sumur, tidak tahu berapa tingginya langit! Ingin menjagoi rimba persilatan Tionggoan? Itu hanya bermimpi di siang hari bolong! Walau Ouw Yang Hong berkata demikian dalam hati, namun tidak berani mencetuskannya, sebab dia tahu Pek Tho San San Kun berhati kejam. Kalau majikan Pek Tho San itu gusar, nyawanya pasti melayang.

Ketika melihat Ouw Yang Hong diam saja, Pek Tho San San Kun mengerutkan kening sambil berkata.

“Aku akan menyuruhmu menyaksikan keht; balauku!”

Pek Tho San San Kun bersiul aneh. Kemudian semua ular berbisa yang melilit Ouw Yang Hong langsung merayap turun.

Ouw Yang Hong menarik nafas lega seketika. Tapi di saat bersamaan, Pek Tho San San Kun bertepuk tangan tiga kali. Kemudian terdengarlah suara musik mengalun halus, merdu dan amat sedap didengar. Tak lama tampak dua baris anak-anak cantik jelita berjalan ke luar dengan lemah gemulai. Semua gadis itu mengenakan gaun putih panjang. Mereka berjalan melayang-layang, sehingga gaun mereka berkibar-kibar, sungguh indah menakjubkan!

“Tiada orang berjalan di gurun. Sunyi sepi tiada suara di langit. Memandang dengan mata bening berharap tuan selalu ada. Orang selalu menikmati keindahan alam.”

Para gadis itu bernyanyi sambil menari, se-hingga membuat penduduk desa memandang dengan mata terbelalak dan mulut teranga lebar.

Mereka semua tidak pernah melihat gadis-gadis secantik itu, apa lagi tari-tarian seperti itu. Maka mereka melupakan mara bahaya yang mengancam diri mereka.

Tiba-tiba hati Ouw Yang Hong tersentak. Ter-nyata dia pernah mendengar dari kakaknya, bahwa Pek Tho San San Kun memiliki semacam ilmu sesat, yang dapat membuat para gadis menari porno, menyebabkan orang yang menyaksikannya akan terpengaruh. Oleh karena itu, hati Ouw Yang Hong menjadi tersentak, tahu akan kelihayan ilmu sesat itu.

Seorang pemuda desa, ketika menyaksikan para gadis itu menari, darahnya pun mulai bergolak-golak. Saking tak tahan akhirnya menerjang ke arah gadis-gadis itu, namun mendadak roboh menindih ular-ular berbisa yang di situ.

Ular-ular berbisa itu langsung menggigitnya, dan dalam waktu sekejap, pemuda itu sudah berubah menjadi sebuah tengkorak.

Bukan main terkejutnya para penduduk desa itu, tapi mereka tetap terpengaruh oleh musik yang menggetarkan hati, maka mereka tampak seperti kehilangan kesadaran.

Salah seorang wanita muda, wajahnya berseri-seri dengan penuh rasa cinta, berkata dengan lembut seakan berhadapan dengan sang kekasihnya.

“Atua, aku menyukaimu. Kau pun bilang me-nyukaiku, tapi mengapa kau tidak berbicara? Apakah kau telah melupakanku? Hari itu aku memetik sekuntum bunga dari rumahku, lalu kupersembahkan kepadamu. Kau takut, tidak berani menerima persembahanku itu, maka aku terpaksa menaruh bunga itu di tanah. Tengah malam secara diam-diam kau menemuiku,lalu kita berdua saling memadu cinta. Apakah kau telah melupakan semua itu?”

Dengan wajah penuh diliputi perasaan cinta, wanita muda itu mendekati ular-ular berbisa. Dalam penglihatannya, ular-ular berbisa itu adalah sang kekasihnya.

Betapa terkejutnya para penduduk desa. Sesungguhnya wanita

muda itu merupakan wanita baik dan amat lembut di desa tersebut. Apabila dia tadi berkata begitu, siapa pun tidak akan tahu dia mencintai Atua secara diam-diam.

Akan tetapi, para penduduk pun sudah ter-pengaruh oleh musik itu, maka tidak dapat berbuat apa pun, karena kaki mereka terpaku di tempat. Semuanya hanya diam menyaksikan wanita muda itu berjalan ke arah ular-ular berbisa, kelihatannya wanita muda itu pasti akan mati digigit ular-ular berbisa tersebut.

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara suling yang amat nyaring. Begitu mendengar suara suling itu, para penduduk dan wanita muda itu tersentak sadar, kemudian wanita muda itu menghentikan langkahnya.

Dapat dibayangkan, betapa gusarnya Pek Tho San San Kun. Dia segera mengerahkan lwee kang, kemudian membentak seperti guntur.

“Siapa?”

Terdengar suara tawa panjang, terlihat se-seorang berdiri di atap rumah gubuk. Orang itu masih muda dan tampan, mengenakan jubah panjang dan sebelah tangannya memegang sebuah suling giok. Ternyata pemuda itu yang meniup suling.

Ketika mendengar bentakan Pek Tho San San Kun, dia pun berhenti tertawa, lalu tersenyum dan menyahut.

“Hanya berdasarkan sedikit kepandaian, kau sudah ingin menjagoi rimba persilatan Tionggoan? Bukankah itu merupakan suatu lelucon besar?”

Pek Tho San San Kun gusar bukan main, lalu berkata dalam hati. Pemuda itu berani mencampuri urusanku, kelihatannya pasti bukan pemuda biasa. Kemungkinan besar dia merupakan jago tangguh dalam rimba persilatan Tionggoan.

Setelah berkata demikian dalam hati, dia menatap pemuda itu lalu membentak, “Siapa kau? Cepat beritahukan namamu! Hati-hati terhadap ular-ular berbisa itu, karena mereka akan menggerogotimu sehingga kau akan berubah menjadi sebuah tengkorak!”

“Aku adalah majikan Pulau Tho Hoa To dari Laut Timur, namaku Oey Yok Su! Siapa kau?” sahut pemuda yang berdiri di atap rumah itu.

Pek Tho San San Kun mengerutkan kening. Dia gusar dalam hati karena pemuda itu tidak tahu nama besarnya.

“Kau justru tidak tahu namaku, baiklah! Aku menghendakimu mengetahui namaku!”

Kemudian tak henti-hentinya Pek Tho San San Kun bersiul panjang. Semua ular berbisa itu langsung bergerak merayap ke arah rumah gubuk itu, kemudian merayap ke atas mengarah Oey Yok Su.

Ketika melihat ular-ular berbisa itu merayap ke arahnya, Oey Yok Su tersenyum, lalu menaruh suling gioknya di bibir, dan ditiupnya perlahan-lahan.

Begitu suara suling mengalun, semua ular berbisa itu tampak panik. Mereka mendongakkan kepala, kelihatannya seperti tidak tahu harus mendengar suara siulan atau suara suling itu.

Akhirnya ular-ular berbisa itu saling menggigit satu sama lain. Menyaksikan kejadian itu gusarlah Pek Tho San San Kun. Dia segera meninggikan suara siulannya, namun nada suling itu pun meninggikan pula.

Sepasang mata Pek Tho San San Kun berapi-api. Dia berhenti bersiul lalu melambaikan tangannya. Empat orang langsung menggotong tandu itu mendekati rumah tersebut, kemudian berhenti dan Pek Tho San San Kun segera melesat ke atas rumah itu.

Ouw Yang Hong terbelalak menyaksikannya. Setelah itu dia melihat Pek Tho San San Kun mulai bertarung dengan Oey Yok Su.

Berselang beberapa saat, tampak seseorang terjatuh dari atap rumah gubuk, tidak lain adalah Pek Tho San San Kun.

Keempat penggotong tandu segera memapahnya ke tandu. Setelah Pek Tho San San Kun duduk, mereka langsung menggotong tandu tersebut meninggalkan tempat itu. Para gadis yang bermain musik dan menari tadi, juga ikut pergi.

Heninglah tempat itu. Terlihat Oey Yok Su meloncat turun dari atap rumah gubuk, berdiri di hadapan Ouw Yang Hong.

“Siapa kau? Mengapa orang aneh itu men-desakmu?” tanyanya.

Ouw Yang Hong tidak menahut. Dia hanya tertawa sambil menengok ke sana ke mari. Sungguh mengenaskan keadaan di tempat itu, sebab beberapa penduduk desa telah mati digigit ular berbisa, dan ada pula yang dilukai anak buah Pek Tho San San Kun. Dia memandang ke dalam rumah gubuk orang tua yang menjamunya makan, ternyata orang tua itu telah mati juga, karena digigit ular berbisa, keluarganya sedang menangisnya duduk desa akan mati semua di tangan Pek Tho San San Kun. Karena itu, dia merasa telah

salah menegur Oey Yok Su, maka segera memberi hormat seraya berkata.

“Maaf, namaku Ouw Yang Hong berasal dari Gunung Pek Tho San di See Hek.

Menyaksikan perbuatan Pek Tho San San Kun, hatiku terasa tidak enak, aku mohon pamit pada tocu!”

Oey Yok Su tersenyum. Dia tidak begitu mem-perdulikan Ouw Yang Hong, sebab tahu Ouw Yang Hong tidak berkepandaian tinggi. Mendadak dia bergerak secepat kilat, tahu-tahu Ouw Yang Hong sudah jatuh gedebuk di tanah. Ketika Ouw Yang Hong bangkit berdiri, Oey Yok Su sudah tidak kelihatan bayangannya.

Ouw Yang Hong termangu-mangu. Begitu ce-pat gerakan Oey Yok Su, membuatnya amat ka-gum.

Malam ini Ouw Yang Hong tidak jadi me-ninggalkan desa kecil itu. Dia berkumpul dengan penduduk desa, sekaligus membantu mereka me-ngubur mayat-mayat penduduk dengan mata bersimbah air, setelah itu barulah berpamitan untuk pergi.

Ouw Yang Hong baru memasuki daerah Tionggoan, tapi sudah menyaksikan begitu banyak kejadian, dan nyawanya pun nyaris melayang. Dia pun merasakan penyambutan hangat dari para penduduk, bahkan juga menyaksikan perbuatan Pek Tho San San Kun yang amat sadis, sehingga dia sadar akan satu hal, yakni harus memiliki kepandaian tinggi.

Oleh karena itu, dia mengambil keputusan pulang ke Gunung Pek Tho San untuk belajar ilmu silat kepada Ouw Yang Coan, kakaknya.

Saat itu, ketika Ouw Yang Hong hampir me-masuki daerah See Hek, hari sudah mulai senja. Akan tetapi, di daerah tersebut sama sekali tidak terdapat penduduk, hanya terdapat beberapa buah rumah yang dibuat dari tanah, tapi rumah-rumah itu telah rusak dan tiada penghuninya.

Ouw Yang Hong sudah merasa lapar sekali dan kedinginan, namun harus ke mana mencari makanan? Apa boleh buat, dia terpaksa harus menahan lapar, kemudian beristirahat di bawah sebuah pohon, dan akhirnya pulas di situ.

Ketika tengah malam, mendadak dia mendusin dan... matanya terbelalak. Ternyata dia melihat sepasang mata yang bersinar-sinar, dan samar-samar tampak sosok bayangan di hadapannya. Orang itu berambut panjang terurai ke bawah dan berpakaian putih, duduk di

hadapannya.

Bukan main terkejutnya Ouw Yang Hong, se-hingga hatinya jadi tegang. Bahkan saking tegangnya, tanpa sadar dia meloncat seraya membentak.

“Siapa?”

Mendadak dia menjerit kesakitan, ternyata kepalanya membentur dahan pohon, dan kemudian dia jatuh gedebuk di atas tanah.

Sekonyong-konyong angin berhembus kencang, sehingga membuat rambut orang itu yang panjang terurai berkibar-kibar ke kaki Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong tidak habis berpikir, bagai-mana mungkin di tempat sesepi ini terdapat orang lain? Ketika sedang berpikir, di saat bersamaan, dia mencium bau harum dari badan orang itu.

OuwYang Hong tersentak. Kini dia baru tahu orang yang duduk di hadapannya adalah seorang wanita, jangan-jangan wanita itu adalah arwah penasaran, pikirnya sehingga membuatnya tidak berani bergerak.

Berselang beberapa saat, hari sudah mulai terang. Ouw Yang Hong belum berani bergerak, namun memperhatikan wanita itu. Justru mem-buatnya terbeliak, ternyata wanita itu amat cantik. Ouw Yang Hong terheran-heran, bagaimana di tempat yang amat sepi ini terdapat wanita yang begitu cantik?

Perlahan-lahan wanita itu membuka matanya. Ketika melihat Ouw Yang Hong duduk di hadapannya, dia tampak tertegun.

“Kau... kau...”

Ouw Yang Hong tersenyum.

“Nona, kau sudah mendusin!”

Wanita itu melotot dan langsung melancarkan pukulan yang bertubi-tubi ke arah Ouw Yang Hong.

Begitu menyaksikan pukulan yang amat sengit itu, terperanjatlah hati Ouw Yang Hong. Walau dia berkepandaian rendah, namun cukup berpengetahuan, itu diperolehnya dari kakaknya yang berkepandaian tinggi, maka tahu wanita yang tampak lemah itu amat lihay.

Ouw Yang Hong ingin berkelit, tapi terlambat. Pukulan yang dilancarkan wanita itu telah menghantam jalan darah Khie Hai Hiatnya. Untung lwee kang wanita itu masih dangkal, kalau tidak, Ouw Yang Hong pasti terluka parah atau paling tidak kesakitan.

“Aduuh!” jeritnya dengan wajah meringis-ringis. “Nona, aku tidak

mengenalmu, kenapa kau begitu kejam memukulku?”

“Jangan banyak bicara! Kau mau membunuh-ku silakan, pokoknya aku tidak akan ikut kau pulang ke Pek Tho San Cung (Perkampungan Pek Tho San)!” sahut wanita itu.

Ouw Yang Hong tercengang dan berkata dalam hati. Aku memang ingin pulang ke Pek Tho San Cung, tapi ini adalah urusanku, bagaimana wanita ini mengetahuinya? Lagi pula walaupun aku pulang ke sana, juga tidak akan membawanya. Aku dan dia tidak saling mengenal, tentunya tidak mungkin aku akan pulang bersamanya. Tapi sungguh mencurigakan, bagaimana dia tahu aku akan pulang ke Pek Tho San Cung? Pasti ada SUpat yang tak beres, aku harus berhati-hati!

Setelah berkata dalam hati, Ouw Yang Hong memandang wanita itu seraya bertanya.

“Kau berasal dari Pek Tho San Cung?”

Wanita itu menyahut dengan penuh kebencian.

“Aku sungguh ingin membunuh semua orang Pek Tho San Cung, sekaligus membakar musnah perkampungan itu! Aku adalah binatang kalau aku adalah orang Pek Tho San Cung itu!”

Ketika mendengar wanita itu mencaci dan me-nyumpahi orang-orang Pek Tho San Cung, Ouw Yang Hong sudah tahu wanita itu bukan orang Pek Tho San Cung, sebaliknya punya dendam yang amat dalam terhadap perkampungan tersebut!

Teringat akan Pek Tho San Cung, timbullah rasa rindu dalam hati Ouw Yang Hong kepada kakaknya. Entah apa sebabnya, mendadak hatinya pun berdebar-debar tegang, ternyata dia khawatir telah terjadi sesuatu di perkampungan itu, maka bertanya.

“Kau datang dari San Cung itu?”

Ketika wanita itu baru mau menjawab, justru mendadak teringat akan sesuatu.

“Siapa kau? Kok tahu Pek Tho San Cung?”

Ouw Yang Hong memberitahukan.

“Aku adalah orang dari perkampungan itu”

Wajah wanita itu langsung berubah, kemudian mendadak bangkit berdiri sambil mengayunkan tangannya untuk menampar Ouw Yang Hong.

Plak! Plak! Plak!

Setelah menampar, dia pun menendang. Ouw Yang Hong

tertendang hingga mundur dua langkah dengan wajah meringis. Dia tidak tahu sama sekali, mengapa wanita itu menampar dan menendangnya.

Ouw Yang Hong menjerit kesakitan, lalu ber-tanya dengan berteriak-teriak.

“Mengapa tiada angin tiada hujan kau me-mukulku?”

Wanita itu balik bertanya.

“Kau... kau adalah orang perkampungan Pek Tho San Cung?”

Ouw Yang Hong tersenyum getir.

“Tidak salah!”

Wanita itu berkata dengan penuh kebencian dan dendam.

“Bagus! Bagus! Aku harus membunuhmu! Harus membunuhmu!”

Ouw Yang Hong tertegun, baru bertemu sudah ingin membunuhnya? Itu sungguh mengherankan!

Sementara wanita itu menengok ke sana ke mari, kemudian menyambar semacam rumput merambat, lalu dengan rumput tersebut dia mengikat Ouw Yang Hong.

Setelah Ouw Yang Hong diikat tak bergerak, wajah wanita itu tampak berseri-seri, namun di-liputi kekejaman.

Dia menatap Ouw Yang Hong, lalu berkata dengan dingin sekali.

“Bagus! Dimulai dari dirimu, aku sudah mem-bunuh seorang Pek Tho San Cung!”

Ouw Yang Hong tersentak. Kini dia baru tahu wanita itu tidak main-main, melainkan ber-sungguh-sungguh ingin membunuhnya.

Aaaah! Keluhnya dalam hati. Aku akan mati di sini sebelum berjumpa kakakku, ini membuatku penasaran sekali.

Sedangkan wanita itu justru mengeluarkan sebilah pedang pendek. Pedang itu memancarkan cahaya kehijau-hijauan, pertanda sangat tajam. Kemudian dengan ujung pedang itu dia menuding muka Ouw Yang Hong seraya berkata.

“Kalian kaum lelaki Pek Tho San Cung, tiada seorang pun yang baik! Aku harus membunuhmu!”

Ouw Yang Hong memang bernyali besar. Wa-laupun nyawanya sudah terancam, namun dia tidak merasa takut sedikit pun, sebaliknya malah tersenyum.

“Nona, kau sungguh cantik!”

Wanita itu memang sudah ingin turun tangan membunuh Ouw Yang Hong, tapi justru tidak menyangka Ouw Yang Hong malah

herkata begitu, maka wanita itu menjadi tertegun.

Ouw Yang Hong menatapnya, lalu berkata lagi sambil tersenyum.

“Nona memang baik, begitu juga pedang pendek itu. Tapi... rumput yang mengikat diriku ini tidak baik, maka aku pun menjadi tidak baik.”

Ucapan Ouw Yang Hong itu amat aneh, mem-buat wanita itu semakin tertegun. Aku sudah mau membunuhnya, tapi mengapa dia masih bisa ber-gurau? Kata wanita itu dalam hati. Namun ke-mudian dia membentak.

“Kau omong kosong apa?”

Ouw Yang Hong tertawa lalu menyahut.

“Kau memang berwajah cantik. Walau pakai-anmu dari bahan kasar, tapi kau tetap kelihatan cantik. Orang dulu hilang, pakaian berkibar-kibar, maka yang indah membinar-binar. Kau adalah wanita cantik, ingin membunuh orang pasti tidak bisa. Tanganmu memegang pedang pendek, mulut mengatakan ingin membunuh orang, namun matamu tidak bersinar kejam, bagaimana kau membunuh orang?”

Wanita itu tertegun sambil menatap Ouw Yang Hong, lama sekali barulah herkata.

“Bagaimana... kau tahu aku tidak akan membunuhmu?”

Ouw Yang Hong cuma tertawa, tidak menyahut sama sekali.

Saat itu, matahari sudah berada di atas kepala. Mendadak wanita itu menyambar Ouw Yang Hong, lalu dibawa pergi. Kira-kira belasan langkah, dia menghentikan langkahnya, lalu memandang Ouw Yang Hong seraya berkata.

“Kau berjalan di depan dan berhati-hatilah! Kalau kau tidak menuruti perintahku, akan ku-tusuk dengan pedang pendek ini, dan kau pasti tewas!”

Ouw Yang Hong manggut-manggut, lalu mengayunkan kakinya. Wanita itu menyuruhnya berjalan ke arah mana, dia terpaksa menurut.

Akan tetapi, dia berkeluh dalam hati, sebab wanita itu menyuruhnya menuju ke arah Tiong-goan, pada hal dia ingin pulang ke perkampungan Pek Tho San Cung.

Ouw Yang Hong tahu tidak beres dan berkata dalam hati. Aku hersusah payah dari Tionggoan pulang ke kampung halaman, tapi justru harus kembali ke Tionggoan lagi, bukankah aku akan jadi gila?

Setelah berkata dalam hati, Ouw Yang Hong lalu memohon kepada wanita itu.

“Nona yang baik, aku mohon kepadamu mem-perbolehkanku pulang ke Pek Tho San Cung, aku pasti berterimakasih dan ingat selalu akan budi kebaikanmu!”

Wanita itu tertawa ringan.

“Kalau kau pergi, akan tinggal aku seorang diri di dalam hutan rimba! Apabila diriku terjadi apa-apa, bukankah kau yang berdosa?”

Ouw Yang Hong tertegun mendengar ucapan itu.

“Baiklah! Karena Nona berkata begitu, biarlah aku menemani Nona ke Tionggoan lagi, agar Nona tidak kesepian dalam perjalanan,” katanya.

Wanita itu mengerutkan kening, tapi setelah itu lalu tertawa, dan menuding Ouw Yang Hong sambil berkata.

“Bagus! Kau memang pandai bicara! Aku dengar dari orang, bahwa lelaki panjang usia, wanita yang meloncat tembok! Kau adalah lelaki semacam itu! Tapi kuberitahukan, sebetulnya tiada gunanya aku menghendakimu mengikutiku! Kalau muncul penjahat, aku pasti membiarkan mereka membunuhmu! Apabila aku lapar, kau harus carikan makanan untukku. Aku haus, kau harus carikan air untuk kuminum! Seandainya aku terlalu lapar tapi tiada makanan, maka aku akan mengiris dagingmu dengan pedang pendek ini untuk kumakan. Dan kalau aku terlalu haus tiada air, aku akan memotong urat nadimu, lalu kuhirup darahmu!”

Ouw Yang Hong mendengar dengan mata terbelalak, namun tidak bersuara sama sekali.

Semula Ouw Yang Hong berjalan dengan di-ancam pedang pendek di punggungnya, maka terpaksa berjalan dengan kepala tertunduk dan menuruti kemauan wanita itu. Tapi kini wanita itu telah menurunkan pedang pendek itu dari punggungnya, sehingga langkah kaki Ouw Yang Hong menjadi bertambah cepat.

Oleh karena itu, wanita tersebut harus mem-percepat langkahnya, dan itu membuat nafasnya agak memburu.

“Berhenti! Cepatlah kau berhenti!”

Begitu mendengar suara teriakan wanita itu, Ouw Yang Hong langsung menghentikan langkah-nya.

Wanita itu berlari ke hadapannya, lalu me-nudingkan pedang

pendeknya ke dada Ouw Yang Hong seraya membentak.

“Kau... kau ingin kabur?”

Ouw Yang Hong tertawa sambil menunjuk ke-empat penjuru dan berkata.

“Lihatlah! Tempat ini merupakan gurun, aku bisa kabur ke mana?”

“Kau boleh kabur, tapi dalam puluhan langkah, aku akan menerbangkan pedang pendekku, dan kepalamu pasti melayang!”

Ouw Yang Hong tahu wanita itu cuma omong besar, tapi tidak mau mengungkapnya, hanya berkata.

“Lebih baik Nona jangan membunuhku, sebab kalau aku mati, ke mana Nona mencari orang lain menemani melakukan perjalanan ini?”

Wanita itu memandang Ouw Yang Hong yang tampak kelelahan, namun masih bisa tertawa. Diam-diam dia menghela nafas panjang, kemudian menurunkan pedang pendeknya.

Orang ini lelaki sejati atautkah lelaki yang jahat dan licik? Pikir wanita itu. Tapi dia bertampang baik, tentunya bukan orang jahat. Kalau dia lelaki sejati, aku justru akan salah membunuh orang, dan itu merupakan perbuatan dosa. Kini lelaki ini bersamaku, makan dan minum bersama, bahkan begitu dekat pula seperti... suami istri. Seandainya aku tidak membunuhnya, bagaimana kelak aku menemui orang? Karena itu, wanita tersebut mengambil keputusan untuk membunuh Ouw Yang Hong setelah melalui gurun itu.

Ouw Yang Hong amat cerdas. Ketika menyak-sikan ekspresi wajah wanita itu, dia sudah tahu bahwa wanita ingin membunuhnya, hanya saja wanita itu masih berhati baik, maka belum turun tangan.

Ouw Yang Hong menggeleng-gelengkan kepala, kemudian bertanya.

“Nona, bolehkah aku tahu namamu?”

Wanita itu balik bertanya dengan mata melotot.

“Mau apa kau tahu namaku?”

Ouw Yang Hong menyahut.

“Aku tahu kau akan membunuhku. Setelah aku mati arwahku pasti menuju ke alam baka. Para setan di alam baka akan bertanya kepadaku, siapa yang membunuhku. Aku pasti menjawab seorang Nona. Bukankah para setan itu akan mentertawa-kanku, karena mati dibunuh tapi tidak tahu nama si pembunuh?”

Mendengar itu, wanita tersebut tertawa dingin.

“Kau kira dirimu apa? Kau memang tolol! Apabila kau kubunuh, di dunia ini akan berkurang seorang tolol!

Ouw Yang Hong diam saja. Wanita itu amat membenci kaum lelaki, maka dia mau bilang apa lagi?

Bab 7

Pada malam harinya, di gurun terasa amat dingin sekali. Samar-samar tampak bulan bersinar remang-remang, sehingga kelihatan merana.

Ouw Yang Hong dan wanita itu duduk ber-hadapan. Wanita itu terus memandang Ouw Yang Hong dengan air muka berubah tak menentu. Ternyata dia sedang berpikir harus bagaimana tidur. Kalau dia pulas di hadapan Ouw Yang Hong, tentunya akan merasa malu sekali. Apabila dia membelakangi Ouw Yang Hong, lalu pulas, bukankah Ouw Yang Hong akan kabur?

Sementara Ouw Yang Hong terus memper-hatikan perubahan wajah wanita itu. Dia tahu apa yang sedang dipikirkannya, maka tersenyum se-roya berkata dengan sungguh-sungguh.

“Nona tidak perlu banyak berpikir. Di gurun ini hanya ada kita berdua. Lebih baik Nona tidur, agar tidak merasa ngantuk.”

Mendengar kata-kata Ouw Yang Hong, men-dadak wanita itu meloncat bangun, lalu menuding Ouw Yang Hong dengan pedang pendeknya.

“Kau hati-hati, tidak usah berbaik hati ke-padaku! Kalau aku gusar, kau pasti mampus!”

Ouw Yang Hong menggeleng-gelengkan kepala.

“Aku amat sopan terhadapmu, tapi sebaliknya kau malah bersikap begitu kasar! Kita tidak punya dendam apa pun, namun kau justru berniat mem-bunuhku! Ini boleh dikatakan orang baik digigit anjing...”

Wanita itu langsung melotot.

“Apa? Kau berani mengatai diriku anjing?”

Ouw Yang Hong tertegun, kemudian tertawa.

“Maaf! Aku tidak bermaksud begitu, itu hanya merupakan pepatah saja!”

Wanita itu mendengus dingin, lalu memejam-kan matanya. Tak lama dia sudah pulas, tapi entah benar-benar pulas atau cuma pura-pura?

Sebaliknya Ouw Yang Hong justru tidak bisa pulas sama sekali. Dia duduk sambil menahan dingin dan rasa lapar. Karena itu, dia tertawa dalam hati. Mengapa harus pura-pura pulas? Aku tidak bisa pulas, bagaimana mungkin kau bisa pulas? Dia tidak menghiraukanku, mengapa aku harus mem-perdulikannya? Daripada memandangnya, lebih baik memandang bulan yang kesepian di langit.

Ouw Yang Hong mendongakkan kepala memandang bulan yang bersinar remang-remang itu. saking tertariknya, sehingga tanpa sadar dia bersenandung.

“Memakai jubah panjang berjalan penuh kedinginan, sekolah tanggung tiada artinya. Bersenandung menghadap bulan, bunga pun tidak mau bersuara, hanya menyatukan hati dengan bulan...!”

Mendadak terdengar suara tawa dingin, ternyata wanita itu yang tertawa. Dia menatap Ouw Yang Hong dengan mata melotot, lalu berkata.

“Kelihatannya kau tidak hanya pandai bicara, bahkan pandai bersenandung pula! Apakah kau bisa menulis dan membaca? Aku paling membenci orang semacammu, cerdik tapi licik dan selalu menipu kaum wanita! Kalau lelaki berkepandaian tinggi, pasti menggunakan pedang, golok atau senjata lainnya untuk saling membunuh! Tapi orang semacam itu justru bertampang seperti lelaki sejati, kelihatan ramah dan sopan, namun justru penjahat!”

Mulut Ouw Yang Hong ternganga lebar. Dia tidak tahu harus menyahut apa, hanya berkata dalam hati. Kau memang wanita usil. Aku memandang bulan sambil bersenandung, ada urusan apa denganmu? Kau tidak tahu akan keindahan alam, cuma tahu memegang pedang mengancam orang! Percuma aku bicara denganmu, sebab kau tidak mengerti apa-apa!

Oleh karena itu, Ouw Yang Hong sama sekali tidak mau bicara, hanya tertawa dingin.

“Mengapa kau tidak bicara?” tanya wanita itu dengan kening berkerut.

Ouw Yang Hong tetap tidak bicara, melainkan terus tertawa.

Wanita itu mendengarkan dingin.

“Hm! Jangan kau kira dirimu hebat karena pernah belajar menulis, membaca dan bisa bersenandung! Di gurun ini kau memandang bulan sambil bersenandung, bukankah amat

menggelikan?”

Ouw Yang Hong tetap diam, sejenak kemudian baru menyahut.

“Kalau Nona pernah sekolah dan tahu kesopanan, pasti akan melahirkan kelembutan, memiliki budi pekerti yang baik. Namun sayang sekali, Nona tidak mengerti semua itu dan juga tidak tahu akan keindahan alam, terutama di gurun ini, di bawah sinar rembulan.”

Wanita itu tertawa dingin, lalu bangkit berdiri dan memberi hormat kepada Ouw Yang Hong dengan gaya seperti seorang sastrawan. Setelah itu dia pun bersenandung.

Ouw Yang Hong terbelalak, karena tidak menyangka wanita itu juga pandai bersenandung, bahkan senandungnya bernada sedih. Hati wanita ini penuh diliputi rasa dendam dan kebencian, pasti dia pernah mengalami suatu pukulan hebat dan penghinaan. Dia adalah wanita baik, tapi berubah membenci segalanya. Bukankah amat sayang sekali? Pikirnya!

Wanita itu tampak tersenyum, tapi senyumannya penuh dendam dan kebencian.

“Kau bisa bersenandung, aku pun bisa!” katanya sengit.

Usai berkata begitu, mendadak dia menusukkan pedang pendeknya ke bawah, lalu diayunkannya ke atas mengarah Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong tidak tahu wanita tersebut akan melakukan itu, pasir berhamburan ke mukanya, membuat matanya kemasukan pasir. Tangannya meraih ke sana ke mari, sambil berteriak-teriak.

“Mataku kemasukan pasir! Mataku kemasukan pasir...!”

Ternyata sepasang tangan Ouw Yang Hong masih terikat, sedangkan matanya terasa pedih sekali.

Wanita itu cuma tertawa dingin, sama sekali tidak memperdulikan Ouw Yang Hong. Sesaat kemudian dia tertawa cekikikan seraya berkata.

“Bagus begini, kau masih bisa bersenandung tentang kemasukan pasir! Sepasang matamu melotot hampir keluar, itu sungguh baik untuk bersenandung! Ayolah! Cepat bersenandung!”

Ouw Yang Hong berkeluh dalam hati, sebab sepasang matanya masih terasa pedih sekali, sehingga air matanya meleleh ke luar. Sungguh sial diriku bertemu wanita cantik ini, sial sekali! Gumamnya dalam hati.

Sedangkan wanita itu tertawa puas, lalu menatap Ouw Yang Hong sambil berkata perlahan-lahan.

“Kini aku tidak takut padamu lagi! Kalau tidak, di gurun ini hanya terdapat kita berdua, aku khawatir...”

Wanita itu tidak melanjutkan ucapannya, karena wajahnya sudah tampak memerah. Ouw Yang Hong tidak melihat itu. Pada hal saat itu dia amat gusar, tapi ketika mendengar ucapan wanita itu, kegusarannya menjadi reda.

“Mengapa Nona harus marah? Kalau Nona tidak menghendakiku melihat, aku pasti tidak melihat,” katanya dengan suara rendah.

Ouw Yang Hong berusaha menyeka matanya, tapi tidak bisa, karena sepasang tangannya masih terikat.

“Nona, tolong lepaskan rumput yang mengikat tanganku, aku ingin membersihkan mataku!” katanya memohon.

Wanita itu tidak memperdulikannya. Karena wanita itu diam saja, Ouw Yang Hong tidak memohon lagi. Dia tetap memejamkan matanya sambil menahan rasa pedih di hatinya.

Tak terasa saat itu sudah tengah malam. Ketika Ouw Yang Hong hampir pulas, mendadak terdengar suara langkah, kemudian terdengar pula suara percakapan seorang lelaki.

“Ada perintah dari San Kun, harus membawa wanita itu pulang. Kalau tidak, dia pasti herbangga diri.”

Kemudian terdengar seorang wanita tertawa cekikikan, lalu menyahut.

“San Kun yang ingin menangkapnya, ataukah kau yang ingin membawanya kembali ke Pek Tho San Cung?”

Lelaki itu menyahut dengan gugup.

“Sumoi jangan mengatakan begitu, aku sama sekali tidak berniat demikian! Kau omong sem-barangan, kalau San Kun tahu, aku pasti dihukum berat.”

Wanita itu tertawa ringan, kemudian berkata dengan dingin.

“San Kun itu apa? Berkaki tangan pendek dan berkepala besar, tapi justru menghendaki begitu banyak wanita cantik! Setiap hari tak bosan-bosannya dia memandang dan mempermainkan mereka. Sungguh kasihan mereka!”

Terdengar suara yang agak parau.

“Suheng dan sumoi, kalian sedang membicarakan apa?”

Terdengar suara tawa beberapa orang, seakan mentertawakan

orang yang bersuara parau itu. Kemudian salah seorang dari mereka menyahut.

“Sudahlah! Jangan bertanya, yang dimaksudkan adalah dirimu.”

“Mengapa diriku?” tanya orang yang bersuara parau.

Terdengar suara sahutan.

“Maksud sam suheng (Kakak Seperguruan Ketiga), kau amat tampan.”

Orang yang bersuara parau memang agak tolol. Ketika mendengar ucapan itu, dia tertawa gembira seraya berkata.

“Apakah sumoi juga bilang aku tampan?”

Semua orang tertawa, kemudian salah seorang menyahut.

“Betul, sumoi pun bilang kau amat tampan.” Orang bersuara parau Bertambah gembira, semua orang mentertawakannya.

Sementara itu, Ouw Yang Hong terus mendengarkan percakapan mereka dengan penuh perhatian. Tiba-tiba dia merasa badannya hangat dan hidungnya mencium semacam hawa yang amat harum, ternyata wanita yang duduk di hadapannya mendekatinya. Ketika Ouw Yang Hong baru mau membuka mulut, wanita itu sudah mendahuluinya dengan suara rendah.

“Jangan bersuara!”

Suaranya agak bergemeteran, sepertinya dia ketakutan.

Ouw Yang Hong tidak jadi membuka mulut. Sedangkan wanita itu bersandar pada badan Ouw Yang Hong. Terasa detak jantungnya amat cepat, pertanda dia dalam keadaan tegang.

Di saat bersamaan, terdengar lagi suara percakapan orang-orang tadi.

“Toa suheng, kita berteduh di sini saja, besok baru melanjutkan perjalanan, sebab kini hari sudah gelap.”

Terdengar suara si wanita yang amat lembut.

“Suheng, memang lebih baik kita beristirahat di sini. Tidak gampang mencari orang di tengah malam, lagi pula kalau kurang berhati-hati, bisa-bisa kita akan tersesat jalan.”

Toa suheng itu berpikir sejenak, kemudian manggut-manggut seraytt berkata dengan wibawa.

“Baiklah! Kita beristirahat di sini saja.”

Ouw Yang Hong membelalakkan matanya memandang ke arah suara percakapan itu. Samar-samar dia melihat empat orang sedang duduk tak jauh dari tempatnya, kira-kira hanya belasan depa.

Betapa gugupnya wanita yang bersama Ouw Yang Hong. Badannya menggigil seperti kedinginan.

Ouw Yang Hong tertawa dalam hati, sebab tadi wanita itu begitu galak dan bengis, tapi kini amat ketakutan sehingga badannya terus menggigil. Dasar wanita tak bernyali!

Sementara keempat orang itu mulai bercakap-cakap lagi, kemudian sang sumoi menghela nafas panjang.

“Aaaaah...!”

“Sumoi, mengapa kau menghela nafas panjang?” tanya Toa Suheng.

“Aku pikir... lebih baik kita tidak berhasil mengejanya,” sahut sang sumoi.

Terdengar suara selaan yang bernada terkejut.

“Kau bilang apa? Kalau kita tidak berhasil mengejanya, begitu pulang, guru pasti menghukum kita semua!”

Suasana di tempat itu mendadak berubah menjadi hening. Tiada seorang pun bersuara. Berselang sesaat Toa Suheng itu berkata dengan suara dalam.

“Giok moi, aku tahu apa yang kau pikirkan. Tapi itu adalah perintah dari guru, maka kita sebagai murid tidak bisa berbuat apa-apa. Lagi pula, guru... patut dikasihani...”

Semua orang diam mendengar ucapan itu. Sedangkan Ouw Yang Hong sama sekali tidak tahu, bahwa keempat orang itu adalah murid kesayangan Pek Tho San San Kun-Jen It Thian. Toa Suheng adalah Tay Mok Sin Eng (Elang Sakti Gurun) Teng Khie Hong, Sam Sumoi adalah Bie Li Sang Seng Kiam (Wanita Cantik Berpedang Bintang Ganda). Giok Shia, Jie Suheng adalah Sang Pwe Seh Nuh (Si Pendiam) dan Sute adalah Hui Jin Wan To (Si Golok Lengkung) M a Sih. Mereka berempat amat terkenal di daerah See Hek, sedangkan guru mereka Pek Tho San San Kun-Jen 11 Thian merupakan lelaki yang tak normal, bahkan juga tidak bisa mendekati kaum wanita. Hal itu membuat sifatnya berubah amat aneh sekali. Dia sering meninggalkan Gunung Pek Tho San untuk mencari wanita cantik, lalu membawanya pulang untuk menemaninya, sekaligus dipermainkannya.

Ketika memasuki Tionggoan, dia bertemu Ouw Yang Hong, kemudian muncul Oey Yok Su bertarung dengannya. Dalam pertarungan itu dia mengalami kekalahan, maka segera kembali ke Gunung Pek Tho San.

Akan tetapi, di tengah perjalanan pulang itu dia menculik seorang gadis bernama Bokyong Cen, murid seorang biarawati. Ketika melihat gadis itu

Pek Tho San San Kun-Jen It Thian amat kagum akan kecantikannya, maka langsung menangkapnya. Bokyong Cen melawannya mati-matian, namun bagaimana mungkin gadis itu sanggup melawan Pek Tho San San Kun-Jen It Thian? Akhirnya gadis itu ditangkap dan dibawa pulang ke Gunung Pek Tho San.

Betapa gembiranya Pek Tho San Sn Kun. Sejak dia menjadi majikan Gunung Pek Tho San, belum pernah melihat gadis secantik itu. Karena itu semakin lama melihat dia semakin menyukainya. Maka setelah sampai di rumahnya dia langsung menaruh gadis itu di atas meja, sekaligus menotok beberapa jalan darahnya, sehingga membuat gadis itu menjadi tak dapat bicara dan bergerak.

Pek Tho San San Kun tertawa gembira, kemudian menyuruh semua orang keluar. Dia lalu duduk di hadapan Bokyong Cen sambil menatapnya dengan penuh kekaguman. Setelah itu, dielus-elusnya lengan gadis itu. Kelihatannya dia seperti sedang menikmati sebuah benda antik, namun tiada gairah nafsu birahi sama sekali.

Menyaksikan lelaki yang tak normal itu, Bokyong Cen langsung merasa muak, gusar dan merasa malu. Kemudian dia berkata dalam hati. Kau adalah lelaki tak normal. Kaki dan tanganmu pendek, kepalamu besar, bahkan wajahmu amat menakutkan. Kau sedemikian terkesima memandanguku.

Kalau punya kesempatan, aku pasti menusukmu dengan pedang...

Sementara Pek Tho San San Kun terus memandangnya. Kemudian dia meloncat ke atas meja, lalu berjalan mengitari Bokyong Cen sambil memandangnya dengan mata terbelalak, dan menggeleng-gelengkan kepalanya yang besar itu seraya berkata.

“Bukan main cantiknya!”

Pek Tho San San Kun mulai mengusap kaki Bokyong Cen, membuat gadis itu jengah dan gusar. Tapi tidak bisa berbuat apa-apa, karena beberapa jalan darahnya tertotok, sehingga dia tak bisa bergerak dan tak mampu bicara.

Pek Tho San San Kun terus menatapnya sambil tertawa aneh, setelah itu berkata lagi.

“Tahukah kau, di mana keistimewaan wanita cantik?”

Bokyoung Cen diam saja. Dia memandang Pek Tho San San Kun dengan penuh kebencian.

Pek Tho San San Kun tertawa terkekeh-kekeh.

"Tentunya kau tahu, keistimewaan wanita cantik adalah bertelanjang bulat. Itu sungguh indah mempesonakan! Apalagi berjalan dengan lemah gemulai, sudah pasti amat indah sekali!" katanya lalu mulai mengusap-usap paha Bokyoung Cen yang putih mulus.

Betapa benci dan mendongkolnya hati Bokyoung Cen. Gadis itu sama sekali tidak menduga kalau tubuhnya akan diraba-raba lelaki yang tak normal itu. Bahkan dia amat takut akan diperkosanya.

Akan tetapi, Pek Tho San San Kun-Jen It Thian justru tidak melakukan hal tersebut. Setelah meraba-raba paha gadis itu sejenak, dia berkata.

"Baiklah! Aku sudah harus menaruhmu ke bawah."

Pek Tho San San Kun memeluknya. Pada hal Bokong Cen lebih tinggi dan lebih berat dari lelaki itu, tapi dengan gampang sekali Pek Tho San San Kun menurunkannya ke bawah.

Setelah menaruh Bokyoung Cen ke bawah, Pek Tho San San Kun lalu membuka sebuah peti besar.

Ketika peti besar itu dibuka, terbelaklah Bokyoung Cen, karena bagian dalam peti besar itu amat indah, dihiasi dengan kaca dan berbagai macam mutiara yang memancarkan cahaya.

Pek Tho San San Kun tersenyum, dan memandang Bokyoung Cen seraya bertanya.

"Bagaimana menurutmu mengenai petiku ini?"

Bokyoung Cen cuma mengerutkan kening. Pek Tho San San Kun tetap tersenyum-senyum, kemudian mengangkat gadis itu dan menaruhnya ke dalam peti.

Dia tidak menutup peti tersebut, melainkan hanya mendorongnya ke depan ranjang.

"Aku mau tidur. Kau pun harus tidur. Besok aku akan menengokmu lagi," katanya sambil menutup peti itu. Kemudian dia naik ke tempat tidur, tapi berselang sesaat dia berkata lagi.

"Tidak begitu nyaman kan di dalam peti?"

Bokyoung Cen tidak menyahut, karena Pek Tho San San Kun masih belum membebaskan jalan darahnya. Peti besar itu memang sungguh aneh, pada bagian dindingnya terdapat beberapa lubang

kecil untuk masuk hawa udara. Ketika berada di dalamnya, Bokyong Cen merasa heran sekali, sebab terasa nyaman sekali, sehingga membuatnya cepat pulas.

Di saat Bokyong Cen tidur pulas, mendadak peti besar itu bergerak dan itu membuatnya men-dusin. Tampak cahaya menyorot ke dalam melalui lubang-lubang kecil itu, maka Bokyong Cen tahu bahwa peti besar itu digeser ke luar.

Gadis itu cepat-cepat mengerahkan hawa murninya. Maksudnya ingin membuka jalan darahnya yang ditotok oleh Pek Tho San San Kun, namun tidak berhasil, maka terpaksa pasrah.

Akan tetapi, mendadak peti besar itu berhenti bergerak, dan di saat bersamaan terdengar suara seseorang.

“Sesungguhnya dia bisa melihatmu, aku pun bisa melihat. Setelah menyelamatkanmu, aku pasti bisa melihatmu. Tapi... kau harus berpakaian.”

Bokyong Cen mendengar jelas suara itu. Maka ia tahu bahwa orang yang berkata itu adalah lelaki sejati, mencuri peti besar tersebut demi menyelamatkan dirinya. Betapa girangnya Bokyong Cen, namun kemudian merasa cemas karena khawatir akan bertemu penjahat.

Di saat dia sedang berpikir, tiba-tiba peti besar itu terbuka, tapi langsung tertutup kembali, kemudian terdengar orang itu berkata lagi.

“Kau tidak berpakaian. Aku akan mengambil pakaian untukmu. Kau mau pakai atau tidak, itu terserah padamu! Tapi kalau aku adalah kau, pasti akan pakai, agar tidak masuk angin setelah berada di luar.”

Mendengar itu, Bokyong Cen berkeluh dalam hati, sebab orang yang bermaksud menolongnya, sama sekali tidak tahu kalau jalan darahnya sedang dalam keadaan tertotok, sehingga tidak dapat bergerak.

Di saat Bokyong Cen sedang berkeluh dalam hati, orang itu justru berkata lagi.

“Kau kira dirimu belum bisa bergerak? Pada hal sesungguhnya kau sudah bisa merangkak ke luar dari dalam peti itu!”

Bokyong Cen tersentak mendengar ucapan orang itu, dan segera mencoba bergerak. Sungguh di luar dugaan, ternyata ia sudah bisa bergerak. Bukan main girangnya dan ia cepat-cepat berpakaian.

Kemudian ia mendorong ke atas dan begitu tutup peti itu terbuka ia langsung meloncat keluar. Ia menengok ke sana ke mari, nan1 ui tiada seorang pun di tempat itu.

Seketika juga dia merinding, mengira dirinya telah bertemu setan atau arwah penasaran.

Bokyoung Cen penasaran sekali, sebab tidak melihat seorang pun berada di situ, pada hal tadi dia mendengar suara orang. Karena itu dia segera bertanya.

“Siapa kau?”

Akan tetapi, tiada sahutan.

Itulah kejadian yang dialami Bokyoung Cen yang kini bersama Ouw Yang Hong. Di saat gadis itu sedang memikirkan kejadian tersebut, mendadak Toa Suheng itu berkata.

“Kita harus menuruti perkataan guru. Guru menyuruh kita mencari orang, kita menurut saja. Kalau tidak, guru pasti marah, dan kita pasti dihukum.”

Giok Shia menyahut setengah mengeluh.

“Sulit sekali mencarinya, sudah beberapa hari kita berempat mencari ke sana ke mari. Menurut orang yang melihatnya, Bokyoung Cen berada di sekitar tempat ini... kita justru tidak menemukannya. Kalau terus mencarinya, sulit pula bagi kita kembali ke Gunung Pek Tho San. Entah bagaimana baik nih?”

Wan To Ma Sih berkata dengan lantang. “Guru menyuruh kita mencari, maka kita harus mencari! Kalau kita tidak menemukannya, guru pasti marah besar!”

Yang lain langsung diam. Sedangkan Ouw Yang Hong sudah tahu jelas, bahwa nona yang berada di sisinya tidak lain adalah Bokyoung Cen yang mereka cari. Nona itu bengis terhadap Ouw Yang Hong, karena telah dihina oleh Pek Tho San San Kun, kini Ouw Yang Hong memakluminya.

Wan To Ma Sih berkata lagi.

“Suheng, aku mau pergi buang air kecil seben-tar!”

Orang itu bangkit berdiri, kemudian berjalan, dan arah yang ditujunya justru tempat persembunyian Ouw Yang Hong dan Bokyoung Cen.

Ouw Yang Hong dan Bokyoung Cen tidak berani bergerak sama sekali. Sedangkan Wan To Ma Sih semakin mendekat, bahkan kemudian mendadak berseru.

“Toa suheng, ada orang!”

Begitu mendengar seruan Wan To Ma Sih, yang lain langsung melesat ke sana. Bukan main terkejutnya Ouw Yang Hong, sebab keempat orang itu sudah tahu akan keberadaan dirinya dan Bokyong Cen.

Ouw Yang Hong ingin memapah Bokyong Cen bangun, tapi gadis itu justru malah mengayunkan tangannya menampar Ouw Yang Hong.

Plak!

Ouw Yang Hong terbangang-bengong, tidak mengerti mengapa Bokyong Cen menamparnya. “Kau...”

Bokyong Cen berkata dengan bengis. “Kaum lelaki jahat semua! Aku harus membunuhmu!”

Ouw Yang Hong terbelalak. Sementara keempat orang itu sudah melihat jelas wajah Bokyong Cen, tentunya mereka amat gembira. Toa suheng itu mendeheh dua kali, kemudian berkata.

“Sungguh cepat nona kabur! Setengah mati kami berempat mencarimu!”

Bokyong Cen tertawa dingin, lalu menyahut.

“Kalian adalah budak orang pendek itu, mau apa mencariku?”

“Kau gadis liar, kenapa mencaci kami?” kata Wan To Ma Sih.

Bokyong Cen tahu, kalau dirinya sampai jatuh ke tangan mereka, pasti akan celaka. Oleh karena itu dia menjadi nekat.

“Bukan cuma mencaci, bahkan aku pun harus membunuh kalian!” sahutnya bengis, lalu mendadak meloncat bangun, sekaligus menyerang Wan To Ma Sih dengan pedang pendeknya.

Bukan main terkejutnya Wan To Ma Sih. Dia cepat-cepat berkelit, kemudian berseru dengan penuh kegusaran.

“Toa suheng, aku harus membunuhnya, harus membunuhnya!”

“Guru menyuruh kita mencarinya! Kenapa kau mau membunuhnya? Kalau kau berani melukainya, guru pasti menghukummu mati!” sahut Toa Suheng.

“Anjing betina ini terlampau mendesakku, maka kalau aku tidak membunuhnya, kegusaranku tidak akan reda!” kata Wan To Ma Sih dengan nada gusar.

Walau Wan To Ma Sih berkata demikian, namun tidak berani mengeluarkan goloknya. Dia hanya berkelit dan balas menyerang dengan tangan kosong.

Bokyoung Cen tahu bahwa Wan To Ma Sih tidak berani mengeluarkan goloknya, maka gadis itu menyerangnya bertubi-tubi dengan sengit sekali. Dia memang berniat membunuh Wan To Ma Sih, dan beberapa jurus kemudian, bahu wan To Ma Sih telah terluka oleh sabetan pedang pendeknya, dan darahnya pun mengucur seketika.

“Aduuuuh!” jerit Wan To Ma Sih sambil terhuyung-huyung ke belakang.

Sementara Toa Suheng, Jie Suheng dan Sumoi itu cuma diam saja. Toa Suheng itu tidak bergerak dari tempat, Jie Suheng menatap Bokyoung Cen dengan dingin sekali, sedangkan Sumoi itu mengerutkan kening, lalu tertawa dingin seraya berkata.

“Bokyoung Cen, kau merupakan benda mustika Pek Tho San San Kun, maka lebih baik kau ikut kami pulang, guru amat menyukaimu! Dia tidak akan menyusahkanmu, ikutlah kami pulang ke Gunung Pek Tho San, agar kau tidak menderita!”

“Guru kalian tuh apa? Tidak lebih dari seekor anjing! Kaulah benda mustikanya!” sahut Bokyoung Cen dengan gusar.

Sahatan Bokyoung Cen itu amat menyinggung perasaan Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia, karena dia paling benci orang mengatai dirinya benda mustika gurunya. Maka, tidak heran dia berkata dengan sengit.

“Baik! Kau memang tak tahu diri! Kau ditaruh di dalam peti besar, cuma merupakan benda mainan guruku...”

Betapa gusarnya Bokyoung Cen mendengar ucapan itu.

“Bagus! Kau pun harus mampus!” sergahnya lalu mulai menyerang Wan To Ma Sih dengan jurus-jurus yang mematikan. Maksudnya setelah membunuh orang itu, dia akan membunuh Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia.

Sementara Ouw Yang Hong amat gusar dalam hati, sebab dia juga tinggal di Gunung Pek Tho San, maka secara tidak langsung dirinya telah dipermalukan lantaran perbuatan Pek Tho San San Kun. Oleh karena itu dia membentak keras.

“Kalian cepat berhenti! Dengar dulu perkataanku!”

Suara bentakan Ouw Yang Hong itu mengejutkan mereka. Bokyoung Cen dan Wan To Ma Sih langsung berhenti bertarung.

Menyaksikan itu, legalah hati Ouw Yang Hong.

“Aku juga orang Pek Tho San Cung, Coa Thau Cang (Tongkat

Kepala Ular) Ouw Yang Coan adalah kakakku!” katanya sambil menatap mereka.

Keempat orang itu malang-melintang di daerah See Hek, namun merasa segan juga terhadap Coa Thau Cang Ouw Yang Coan.

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong mengerutkan kening, menatap Ouw Yang Hong seraya berkata dengan dingin.

“Jadi kau adalah Si Sastrawan Bloon Ouw Yang Hong?”

Ouw Yang Hong amat girang, karena orang itu mengetahui namanya.

“Tidak salah, tidak salah! Aku memang Ouw Yang Hong!” sahutnya segera.

“Kau kira kami berempat akan takut mendengar nama kakakmu?” kata Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong.

“Bukan, bukan begitu! Aku cuma ingin berunding dengan kalian berempat,” sahut Ouw Yang Hong.

“Berunding tentang apa?” tanya Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong.

“Begini! Aku mohon kalian berempat sudi melepaskan nona ini, memberi kesempatan hidup padanya!” jawab Ouw Yang Hong.

Keempat orang itu saling memandang. Mereka pun berkata dalam hati. Kelihatannya dia memang saudara Ouw Yang Coan. Kalau kami membunuhnya, iblis itu pasti menuntut balas. Kini harus membawa Bokyong Cen pulang, tapi juga tidak boleh melakukan kesalahan terhadap Ouw Yang Hong. Bukankah ini amat menyulitkan?

Mendadak Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia tersenyum-senyum, kemudian berkata kepada Ouw Yang Hong.

“Saudara Ouw Yang, apakah kau yang menculik wanita ini? Kalau benar, kami akan melepaskanmu dan memberitahukan kepada guru. Tentunya guru tidak akan menyalahkanmu. Tapi... kau harus membiarkan kami membawa pulang wanita ini.”

“Aku memang bermaksud demikian. Bahkan aku juga tahu kalian semua mempunyai perasaan dan tahu aturan pula. Apa yang dilakukan guru kalian, itu amat menyimpang dari prikemanusiaan, maka mengapa kalian harus menuruti perintahnya?” sahut Ouw Yang Hong.

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong langsung membentak.

“Omong kosong! Kau tuh apa berani menghina guru kami? Aku

tidak membunuhmu karena memandang muka kakakmu! Tapi kalau kau masih menghina guru kami, aku pasti tidak akan berlaku sungkan-sungkan terhadapmu!”

Ouw Yang Hong tahu, kakaknya tidak punya hubungan baik dengan keempat orang itu, lagi pula mereka berempat diperintah oleh Pek Tho San San Kun, sudah pasti tidak akan melepaskan Bokyong Cen, maka percuma dia memohon kepada mereka. Oleh karena itu, dia amat membenci dirinya sendiri, sebab tidak memiliki kungfu tinggi seperti kakaknya. Justru itu dia menjadi diam.

Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia berkata.

“Toa suheng, menurutku, kita tidak usah merasa segan terhadap Coa Thau Cang Ouw Yang Coan. Bukankah dia tidak berada di sini? Kita bunuh saja pemuda itu, lalu kita bawa pulang gadis itu dan kita kurung di sana! Tiada saksi, tentunya tiada seorang pun akan tahu kita yang membunuh Ouw Yang Hong.”

Mereka bertiga diam, sebab apa yang dikatakan Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia memang masuk akal.

Berselang sesaat, mereka berempat mulai mengurung Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen. Itu membuat Ouw Yang Hong berkeluh dalam hati. Kelihatannya aku selalu dipermainkan orang. Kalau kungfuku setinggi kakakku, aku pasti akan membinasakan mereka! Aku harus belajar kungfu yang tinggi, harus! Tapi kelihatannya aku sulit meloloskan diri malam ini, bagaimana mungkin ada kesempatan untuk belajar kungfu tinggi lagi?

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong menatap Ouw Yang Hong dengan tajam, kemudian berkata.

“Ouw Yang Hong, aku memang tidak senang akan wajah kakakmu yang angkuh itu! Karena itu aku harus menghajarmu!”

“Betul, betul! Suheng, mari kita bunuh dia, agar wanita itu menangis gerung-gerungan!” sambung Wan To Ma Sih.

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong manggut-manggut.

“Baik!”

Begitu Tay Mok Sin Seng berkata demikian, Sang Pwee Seh Nuh segera mengeluarkan senjatanya. Sungguh aneh senjatanya itu, menyerupai sepasang cangkir dan diikat dengan benang baja.

Wan To Ma Sih mengeluarkan goloknya, sedangkan Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia mengeluarkan sepasang pedangnya. Mereka bertiga menunggu perintah dari Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong.

Betapa gugup dan paniknya Ouw Yang Hong, namun tetap bersikap gagah. Tiba-tiba Bokyong Cen berteriak.

“Mengapa kau masih tidak mau kabur? Dasar tolo! Orang sudah ingin membunuhmu, tapi kau masih berdiri di situ!”

Sementara Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong sudah maju melangkah, lalu mendadak menjulurkan tangannya. Jari tangannya seperti cakar elang mengarah Ouw Yang Hong, kelihatannya ingin mencengkeram hancur tulang pemuda itu.

Ouw Yang Hong segera berkelit, namun tidak dapat melepaskan diri dari serangan Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong.

Bukan main cemasnya hati Bokyong Cen. Dia langsung berseru memperingatkan Ouw Yang Hong.

“Hati-hati!”

Gadis itu tahu, apabila Ouw Yang Hong tercengkeram, kemungkinan besar nyawanya akan melayang. Oleh karena itu, dia segera melesat ke arah Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong, sekaligus menusuknya dengan pedang pendeknya.

Akan tetapi, di saat bersamaan Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong menggeserkan badannya, kemudian sebelah tangannya mendorong Bokyong Cen. Dorongannya yang disertai lwee kang itu, membuat Bokyong Cen terdorong ke belakang beberapa langkah lalu roboh.

Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia tertawa dingin dan berkata.

“Dasar gadis liar yang tak tahu malu, berani berkumpul dengan pemuda liar!”

Betapa gusarnya Bokyong Cen, namun tidak dapat berbuat apa-apa. Akhirnya air matanya meleleh saking gusarnya, sebab ucapan Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia amat menyakitkan hatinya.

Sedangkan Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong memandang Ouw Yang Hong sambil tertawa dingin.

“He he! Ouw Yang Hong, ajalmu telah tiba hari ini, jangan menyalahkan kami berempat...”

Belum juga usai berkata, mereka berempat sudah mulai menyerang Ouw Yang Hong dengan sengit sekali.

Ouw Yang Hong tahu, bahwa dirinya pasti akan mati. Maka dia segera memejamkan matanya menunggu kematiannya.

Akan tetapi, justru terjadi sesuatu yang sungguh di luar dugaan. Ternyata keempat orang itu berhenti menyerangnya, namun senjata mereka masih mengarahnya.

Sebetulnya apa gerakan yang telah terjadi? Ternyata ketika mereka mau menyerang Ouw Yang Hong, mendadak terdengar suara yang amat tenang.

“Kalau kalian bergerak lagi, kalian berempat pasti mati!”

Bab 8

Di gurun pasir itu amat sepi dan sunyi, apalagi di tengah malam, maka suara itu terdengar jelas sekali.

Keempat orang itu segera menoleh ke belakang, namun tidak melihat orang lain di situ, hanya tampak Bokyong Cen yang tergeletak di sana.

Wan To Ma Sih mengerutkan kening, kemudian membentak dengan suara lantang.

“Siapa? Cepat keluar!”

Sedangkan Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong cepat-cepat memandang Ouw Yang Hong, namun wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun, jelas dia tidak mendengar suara tersebut.

Oleh karena itu, Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong baru tahu, orang yang bersuara itu menggunakan ilmu Menyampaikan Suara, pertanda orang itu berkepandaian amat tinggi. Tapi sungguh mengherankan, orang tersebut sama sekali tidak kelihatan.

Sementara Ouw Yang Hong diam-diam menarik nafas lega. Dia tahu, dirinya akan lolos dari kematian, namun tidak tahu mengapa keempat orang itu berubah pikiran tidak membunuhnya, hanya mengira Bokyong Cen mengatakan sesuatu pada mereka, sehingga mereka berempat batal membunuhnya.

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong tampak gusar, lalu membentak dengan dingin sekali.

“Ayo! Cepat keluar untuk bicara!”

Akan tetapi, tetap tiada sahutan, dan itu membuat Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong bertambah gusar.

“Dasar pengecut, tidak berani memperlihatkan diri!” bentaknya dingin.

Mendadak terdengar sahutan yang bergema-gema.

“Kalau kalian masih tidak mau pergi, pasti akan mati di gurun pasir ini!”

Wan To Ma Sih menyahut berang.

“Siapa kau? Cepat keluar!”

“Orang tinggi dari mana, harap memberi petunjuk!” sambung Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong.

Tiada sahutan, itu membuat Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia berseru lantang.

“Sebetulnya siapa kau? Kalau kau jantan, cepatlah keluar!”

Terdengar suara sahutan yang agak malas-malasan.

“Aku bilang, Teng Khie Hong, cepatlah kau membawa mereka bertiga meninggalkan tempat ini! Kalau tidak, kalian berempat pasti akan mati di tempat ini!”

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong berempat berkepandaian tinggi, bagaimana mungkin akan mundur hanya karena ancaman itu? Mereka diam saja, tiada seorang pun yang bersuara.

Sedangkan Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen saling memandang, setelah itu mereka berdua pun menengok ke sana ke mari, namun tidak melihat seorang pun di tempat tersebut.

Tiba-tiba, Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong membentak.

“Cepat keluar!”

Terdengar suara tawa terkekeh-kekeh dan bersamaan itu tampak pula sosok bayangan hitam berkelebat ke arah mereka. Bayangan hitam itu bagaikan segulung asap hitam. Sungguh cepat gerakannya, sehingga sulit diketahui siapa orang tersebut.

Wajah Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong dan saudara-saudara seperguruannya langsung berubah karena mereka tahu, orang itu berkepandaian amat tinggi.

Bayangan hitam itu berhenti di hadapan mereka, kemudian berkata dengan dingin sekali.

“Kalian ingin membunuh Ouw Yang Hong?”

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong dan saudara seperguruannya memandang orang yang baru muncul itu. Mereka tercengang, karena orang itu memegang sebuah tongkat aneh yang berlubang, mengenakan pakaian kasar, menatap keempat orang itu dengan dingin sekali.

Ketika Ouw Yang Hong melihat orang tersebut, giranglah hatinya, lalu berseru dengan suara terisak-isak.

“Kakak! Kakak...”

Ternyata orang itu adalah jago tangguh di kaki Gunung Pek Tho San, Coa Thau Cang Ouw Yang Coan.

Bokyoung Cen memandangnya dengan penuh perhatian. Orang itu memang mirip Ouw Yang Hong, hanya badannya agak pendek.

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong menatapnya dengan tajam, kemudian berkata dengan suara parau.

“Ouw Yang Coan! Kau terus berkeluyuran di perkampungan Pek Tho San Cung dengan membawa tongkat ular, sikapmu amat angkuh, itu sungguh menyebalkan!”

Ouw Yang Coan menatap mereka berempat dengan mata berapi-api, dan wajahnya diliputi hawa membunuh, kemudian menyahut.

“Kalian ingin membunuh saudaraku?”

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong berkata dengan lantang.

“Ouw Yang Coan! Kau tidak usah banyak bicara! Kalau kau mau turun tangan silakan!”

Ouw Yang Coan manggut-manggut.

“Baik! Aku menghendaki kalian melihat baikbaik, orang dari keluarga Ouw Yang tidak boleh dipandang remeh!”

Usai berkata, Ouw Yang Coan melangkah maju ke hadapan Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong, sekaligus menjulurkan tongkat ularnya perlahan-lahan, kemudian berkata lagi.

“Pada dasarnya Pek Tho San San Kun bukanlah orang baik-baik, begitu pula kalian berempat, maka hari ini aku harus memberi pelajaran pada kalian!”

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong menyahut gusar.

“Bagus! Kalau begitu kau harus merasakan kelihayan kami berempat!”

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong tertawa panjang, kemudian mereka berempat menyerang ke arah Ouw Yang Coan.

Akan tetapi. Ouw Yang Coan sama sekali tidak gugup. Dia langsung menggerakkan tongkat ularnya untuk menangkis, bahkan tangan kirinya juga ikut bergerak, sekaligus balas menyerang.

Namun Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong berempat pun bukan orang lemah. Mereka segera berkelit dan menyerang lagi. Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong menyerang dengan jari tangan, itu adalah ilmu silat Cakar Elang. Sedangkan Wan To Ma Sih menyerang dengan golok, Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia menyerang dengan sepasang petiang, dan Sang Pwe Jeh Nuh menyerang dengan sepasang cangkir.

Walau Ouw Yang Coan diserang dari empat penjuru, namun

masih sanggup berkelit dan balas menyerang. Maka terjadilah pertarungan yang amat sengit.

Tongkat ular di tangan Ouw Yang Coan berkelebat ke sana ke mari, sebentar ke arah Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong, sebentar ke arah Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia, kadang-kadang menangkis serangan dari Wan To Ma Sih dan Sang Pwe Jeh Nuh.

Ouw Yang Coan memang bersifat angkuh. Semula dia berpikir begitu turun tangan, pasti dapat merobohkan mereka berempat. Akan tetapi, tak disangka walau sudah bertarung dua tiga puluh jurus, dia tetap tidak berhasil merobohkan mereka berempat, itu membuatnya amat penasaran dan gusar.

Mendadak Ouw Yang Coan bersiul panjang, dan di saat berasaan tongkat ularnya pun bergerak aneh. Ternyata dia mulai mengeluarkan jurus-jurus andalannya.

Itu membuat Tay Mok Sin Seng Khie Hong dan saudara seperguruannya mulai terdesak, dan mereka berempat cepat-cepat mundur.

Sementara Bokyong Cen menyaksikan pertarungan itu dengan mata terbelalak lebar. Gadis itu tampak tertegun akan ilmu silat Ouw Yang Coan yang amat aneh itu. Begitu pula Ouw Yang Hong, mulutnya ternganga lebar.

Mendadak terdengar suara benturan senjata, menyusul terlihat pedang Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia terpental ke udara, dan terdengar pula suara jeritannya, lalu meloncat ke samping.

Bukan main terkejutnya Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong. Justru di saat bersamaan, tongkat ular itu pun mengarah bagian dadanya, sehingga membuatnya terpaksa berkelit.

Bersamaan itu, Wan To Ma Sih segera menyerang Ouw Yang Coan. Tapi mendadak Ouw Yang Coan menundukkan kepalanya, sekaligus menggerakkan tongkat ularnya ke arah kaki Wan To Ma Sih.

“Aduuuuh!” jerit Wan To Ma Sih.

Ternyata kakinya terpukul oleh tongkat ular itu. Dia roboh seketika. Ujung tongkat ular itu pun menotok bagian dadanya, sehingga membuatnya menjerit lagi.

“Aduuuuh...!”

Kemudian Wan To Ma Sih roboh telentang, dan telah terluka dalam yang cukup parah.

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong, Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia dan Sang Pwe Jeh Nuh saling memandang. Mereka tahu, setelah Wan To Ma Sih terluka, mereka sudah bukan tandingan Ouw Yang.

“Ouw Yang Coan, suteku telah terluka parah. Kalau kau ingin membunuh orang, bunuhlah aku saja!”

Ouw Yang Coan tidak menyahut, hanya tertawa ringan.

Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia maju selangkah, lalu berkata dengan dingin.

“Mau bunuh silakan! Yang takut mati bukan orang jantan!”

“Kau adalah wanita, bukan orang jantan!” sahut Ouw Yang Coan.

Bukan main gusarnya Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia, namun tidak berani berbuat apa-apa. Justru dia berlega hati, karena yakin Ouw Yang Coan tidak akan turun tangan terhadap mereka.

Sementara Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen menyaksikan itu dengan tegang, sehingga tanpa sadar Ouw Yang Hong memegang lengan gadis itu.

Berselang sesaat, Ouw Yang Coan berkata.

“Kalian boleh pergi!”

Usai berkata, dia membalikkan badannya, lalu berjalan mendekati Ouw Yang Hong dengan wajah berseri.

“Adik, apakah enak jalan-jalan ke kotaraja?” tanyanya.

Sejak kecil Ouw Yang Hong kehilangan kedua orang tuanya. Dia hidup bersama Ouw Yang Coan selama itu. Ketika Ouw Yang Coan bertanya dengan nada lembut, melelehlah air mata Ouw Yang Hong.

“Cukup enak, Kakak,” sahutnya.

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong melihat Ouw Yang Coan tidak menghiraukannya, dia segera mengajak Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia meninggalkan tempat itu.

Ouw Yang Coan amat girang bertemu adiknya, maka dia tidak menghiraukan kepergian Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong bersama Bie Li Sang Seng Kiam Giok Shia. Dia menggenggam tangan adiknya erat-erat sambil menatapnya dengan penuh kasih sayang.

Berselang sesaat, barulah Ouw Yang Coan memandang Bokyong Cen yang di sisi adiknya. Seketika juga hatinya tersentak, karena gadis itu amat cantik dan menatapnya dengan mata tak berkedip.

Sementara itu, hari sudah mulai terang. Mereka bertiga duduk berhadapan dengan wajah cerah ceria. Ouw Yang Coan memandang

Ouw Yang Hong seraya berkata.

“Adik, tentunya kotaraja jauh lebih ramai dari perkampungan Pek Tho San Cung.”

Pada hal banyak yang ingin dibicarakan Ouw Yang Hong, namun dia justru tidak tahu harus memulainya dari mana.

“Adik, kenapa kau diam saja?” tanya Ouw Yang Coan sambil tersenyum.

OuwYang liong menghela nafas panjang, setelah itu barulah menurut tentang dirinya bertemu Oey Yok Su, It Sok Taysu dan bersama Ang Cit Kong ke istana mencuri makan hidangan-hidangan kaisar, serta menurut pula tentang perbuatan Pek Tho San San Kun di desa kecil itu.

Ouw Yang Coan mendengarkan dengan penuh perhatian, begitu pula Bokyong Cen. Seusai Ouw Yang Hong menurut, Ouw Yang Coan berkata.

“Pek Tho San San Kun Jen It Thian memang berhati jahat, sering melakukan kejahatan di Pek Tho San Cung. Dia memasuki Tionggooan dan bertemu jago tangguh di sana, itu sungguh baik sekali! Setelah mendapat pelajaran itu, mungkin akan mengurangi keangkuhannya dan tidak akan memandang rendah orang lain lagi.”

Justru sungguh mengherankan, walau Ouw Yang Hong bercakap-cakap cukup lama, namun dia sama sekali tidak menceritakan tentang urusan Bokyong Cen.

Ouw Yang Coan memandang mereka berdua. Dalam hatinya dia berpikir, gadis itu pasti kawan baik adiknya, sebab mereka berdua tampak begitu akrab. Tapi mengapa Ouw Yang Hong tidak mau menceritakan tentang gadis itu? Ouw Yang Coan tidak habis berpikir, maka membuatnya termangu-mangu.

Ouw Yang Hong tidak menceritakan, tentunya Ouw Yang Coan juga merasa tidak enak untuk bertanya.

Berselang sesaat, Ouw Yang Hong berkata.

“Kakak, dulu aku tidak mendengar perkataanmu, hanya mengira kalau sudah memiliki ilmu surat, maka dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Tapi setelah melakukan perjalanan ke kotaraja, barulah aku tahu betapa pentingnya ilmu silat. Oleh karena itu, aku mengambil keputusan untuk belajar ilmu silat, harap Kakak sudi mengajarku!”

Ouw Yang Coan tidak menduga, begitu bertemu Ouw Yang Hong,

adiknya itu akan berkata demikian kepadanya, sehingga membuatnya tidak tahu harus menjawab apa.

Ouw Yang Hong terheran-heran, karena Ouw Yang Coan tidak menjawab. Pada hal Ouw Yang Coan amat menyayangnya. Apa yang diinginkannya, Ouw Yang Coan pasti menuruti. Tapi kali ini Ouw Yang Coan justru diam, bahkan kelihatan tidak begitu gembira ketika mendengar Ouw Yang Hong ingin belajar ilmu silat. Itu sungguh membingungkan Ouw Yang Hong.

Sedangkan Ouw Yang Coan sudah tidak banyak bicara lagi dengan Ouw Yang Hong. Dia memandang Bokyong Cen sambil mengangguk, seakan memberi hormat lalu berkata.

“Nona datang dari kotaraja, tentunya amat lelah. Sebentar lagi kita berangkat, tidak sampai setengah hari, kita akan sampai di Pek Tho San Cung, nona boleh beristirahat di rumah.”

Pada hal Ouw Yang Hong ingin memohon kepada kakaknya agar diajari ilmu silat, namun ketika menyinggung tentang itu, kakaknya malah diam tidak menanggapi. Itu sungguh membingungkannya, sebab selama itu kakaknya tidak pernah bersikap demikian terhadapnya. Sesungguhnya apa gerakan yang telah terjadi?

Karena Ouw Yang Hong amat menghormati kakaknya, maka dia tidak banyak bertanya dan tidak berani mengungkit tentang itu lagi. Tapi ketika Ouw Yang Coan menyinggung tentang Bokyong Cen, dia tahu kakaknya telah salah paham, maka segera berkata.

“Tampangnya begitu galak, maka aku harus mengikutinya, bagaimana mungkin dia mengikutiku dari kotaraja?”

Kini tampang Bokyong Cen sudah tidak galak. Ketika Ouw Yang Hong berkata begitu, justru membuat wajahnya menjadi kemerah-merahan.

“Aku tidak mengikuti Saudara Ouw Yang Hong dari kotaraja, sebaliknya aku kabur dari Pek Tho San Cung,” sahutnya dengan suara aneh tapi lembut.

Ouw Yang Coan tersentak mendengar itu. Dia langsung memperhatikan air muka Bokyong Cen, kemudian berkata dalam hati. Aku pernah mendengar bahwa Pek Tho San San Kun merupakan orang sesat. Dia menganggap kaum wanita sebagai benda mustika yang harus disimpan dan dipajang. Gadis ini sedemikian cantik, bagaimana mungkin dia dapat meloloskan diri dari tangan Pek Tho San San Kun? Kini Ouw Yang Coan tersadar,

keempat murid Pek Tho San San Kun ingin membunuh adiknya, tentunya disebabkan gadis tersebut. Oleh karena itu, Ouw Yang Coan amat kesal dalam hati dan membatin. Adik! Kau seorang diri pergi ke kotaraja untuk pesiar di sana, mengapa berniat menjadi kaum rimba persilatan? Apakah kau tidak tahu aku lahir di Pek Tho San Cung, justru merasa tidak enak bentrok dengan Pek Tho San San Kun? Kini kau membawa pergi gadis ini, bukankah akan menimbulkan kerepotan?

Setelah berpikir demikian, Ouw Yang Coan berkata kepada Bokyong Cen.

“Nona berhasil meloloskan diri dari mulut harimau, itu sungguh tidak gampang! Kini hari sudah terang, lebih baik Nona pergi seorang diri menempuh jalan selatan saja!”

Apa yang diucapkan Ouw Yang Coan, sungguh di luar dugaan Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen.

Ketika melihat Ouw Yang Coan bertarung dengan keempat murid Pek Tho San San Kun, Bokyong Cen amat kagum kepadanya, sekaligus menghormatinya pula. Namun setelah mendengar ucapan itu, dia tahu maksud Ouw Yang Coan, dan tahu pula Ouw Yang Coan merasa enggan bentrok dengan Pek Tho San San Kun. Itu membuat hatinya berduka. Maka dia tersenyum getir seraya berkata.

“Baik! Anda berkata begitu, Bokyong Cen harus menurut dan mengucapkan terimakasih atas pertolongan Ouw Yang Tayhiap, aku mohon diri!”

Gadis itu memberi hormat, lalu tanpa banyak bicara lagi dia membalikkan badannya dan berjalan pergi.

Pada hal Ouw Yang Hong tidak begitu terkesan baik terhadap Bokyong Cen, namun ketika mendengar suaranya bernada sedih, hati Ouw Yang Hong menjadi tersentuh, dan dia langsung berseru.

“Nona, cepat kembali!”

Bokyong Cen membalikkan badannya, menatap Ouw Yang Hong dengan mata tak berkedip, lalu tertawa dingin seraya berkala.

“Apakah Saudara Ouw Yang masih ingin menemaniku ke kotaraja?”

Ouw Yang Hong tertawa getir. Sesungguhnya ia memanggil Bokyong Cen dengan maksud baik, tapi tak disangka gadis itu justru menyahut dengan ketus sekali.

“Kalau Nona mau pergi, harus membereskan suatu urusan!”

Bokyong Cen mengerutkan kening.

“Membereskan urusan apa?”

Ouw Yang Hong menyahut sungguh-sungguh, tapi juga setengah bergurau.

“Sebelum pergi, kau harus mengeluarkan pasir yang ada di dalam mataku.”

Bokyong Cen tertegun, seketika tidak tahu harus berbuat apa. Dia tidak menyangka Ouw Yang Hong akan berkata begitu.

Ouw Yang Coan juga terheran-heran. Dia tidak tahu apa sebabnya mereka berdua berbicara begitu. Mereka berdua kelihatan cukup akrab, tapi juga seperti tidak begitu kenai. Oleh karena itu dia pun tidak tahu harus berkata apa.

“Adik, kalau matamu kemasukan pasir, biar aku yang membantumu membersihkannya. Kau tidak usah merepotkan nona ini!” katanya kemudian.

Bokyong Cen tahu, bahwa Ouw Yang Hong ingin mencari gara-gara dengannya. Maka tidak heran ia amat kesal dan gusar, lalu berkata dalam hati. Kau tuh apa? Aku tidak membunuhmu, itu sudah merupakan keberuntungan bagimu! Kalau kau masih cari gara-gara denganku, aku pasti menusukmu dengan pedangku! Tapi Bokyong Cen melihat Ouw Yang Coan berada di sisi Ouw Yang Hong. Apabila terjadi bentrokan, dirinya pasti sulit untuk meloloskan diri.

Berpikir sampai di situ, dia lalu tersenyum seraya berkata.

“Baik, aku akan membantumu membersihkan matamu.”

Usai berkata begitu, Bokyong Cen mendekatinya, lalu mulai membersihkan matanya.

Sikapnya amat lembut seakan terhadap seorang kekasih, namun berbisik dengan sengit.

“Kau jangan merasa puas! Kalau tiada kakakmu di sini, kau pasti mampus di ujung pedangku!”

Ouw Yang Hong tersenyum, lalu menyahut.

“Kau mengikat diriku dan membuat mataku kemasukan pasir. Kelak aku pasti membuat perhitungan denganmu!”

“Kau adalah tuan muda kedua, seorang lelaki jantan! Tapi begitu bertemu kakakmu, langsung menangis terisak-isak, itu sungguh mirip seorang anak kecil yang masih berbau kencur!” kata Bokyong Cen ringan.

Ketika berkata, suara Bokyong Cen amat lembut, begitu pula

sikapnya. Itu tidak terlepas dari mata Ouw Yang Coan, sehingga hatinya tergerak. Jangan-jangan gadis itu tertarik pada adikku? Kalau benar, tidak seharusnya aku mengusirnya dengan ucapan. Akan tetapi, Ouw Yang Coan mana tahu, gadis tersebut sedang berbicara sengit dengan Ouw Yang Hong, hanya saja wajahnya tampak tersenyum.

Sedangkan Ouw Yang Hong memang bernyali besar, sama sekali tidak merasa takut pada Bokyong Cen, dia pun berbicara sengit menimpalinya dengan wajah tersenyum pula.

“Aku baru tahu nama Nona. Sungguh indah dan sedap didengar nama Bokyong Cen! Aku dengar, keluarga Bokyong di daerah Kang Lam, merupakan keluarga yang amat terkenal. Anak gadis keluarga Bokyong cantik-cantik semua, bahkan memiliki kungfu tinggi pula. Itu sungguh me-ngagumkan!”

Dasar anak gadis! Ketika Bokyong Cen mendengar itu, dia amat girang dalam hati, dan sudah tentu merasa bangga.

Di saat bersamaan, Ouw Yang Hong berkata lagi.

“Tapi aku masih ragu, maka ingin mohon petunjuk Nona.”

“Petunjuk apa? Katakanlah!” sahut Bokyong Cen.

Ouw Yang Hong tertawa, lalu berkata.

“Keluarga Bokyong memiliki dua jurus ilmu silat yang amat lihay dan dahsyat, yaitu mengikat orang dengan rumput merambat. Itu disebut jurus Jeratan Benang Asmara. Jurus yang satu lagi yaitu Dalam Mata Kekasih Muncul Pasir. Itu tidak salah kan?”

Mendengar itu, tak tertahan lagi sehingga Bokyong Cen tertawa cekikikan saking gelinya.

Ouw Yang Coan yang menyaksikan itu, semakin yakin bahwa mereka berdua sudah saling jatuh cinta, karena sikap mereka berdua persis seperti sepasang kekasih.

Sementara Bokyong Cen tertawa sambil memandang Ouw Yang Hong, kemudian bertanya.

“Bagaimana? Sudah baik matamu?”

Ouw Yang Hong juga memandangnya, sehingga beradu pandang dengan Bokyong Cen. Mendadak hatinya berdebar-debar tidak karuan, maka wajahnya menjadi memerah, membuatnya tak mampu mencetuskan ucapan yang menyindir lagi.

Di saat bersamaan, Ouw Yang Coan menghampiri mereka. Ketika menyaksikan sikap mereka, dia tersenyum dan bertambah yakin

bahwa mereka berdua saling mencintai.

“Saudara Ouw Yang, apakah aku sudah boleh pergi?” tanya Bokyong Cen.

Ouw Yang Hong tertegun, lama sekali baru menyahut.

“Baik, baik! Tentunya kau boleh pergi.”

Bokyong Cen tersenyum, lalu memberi hormat kepada mereka berdua, dan kamu diam berjalan pergi.

Akan tetapi, mendadak Ouw Yang Coan berseru.

“Nona, tunggu!”

Bokyong Cen berhenti, tapi tidak membalikkan badannya, lalu bertanya dengan dingin.

“Ouw Yang Tayhiap masih ingin bicara apa?”

“Tadi aku dengar Nona kabur dari Pek Tho San Cung, aku sungguh kagum akan keberanian Nona! Nona ingin pergi seorang diri, itu amat berbahaya. Alangkah baiknya Nona tinggal beberapa hari di rumahku, kalau ada orang ingin berangkat ke Tionggoan, barulah Nona berangkat bersama mereka. Bagaimana?”

Betapa terkejutnya Ouw Yang Hong mendengar itu. Dia yakin Ouw Yang Coan telah salah paham terhadap mereka berdua, maka berlaku begitu sungkan terhadap Bokyong Cen. Pada hal sesungguhnya, Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen bagaikan musuh bebuyutan, tentunya tidak mungkin saling mencintai.

Ketika Ouw Yang Hong baru mau membuka mulut, justru Bokyong Cen telah mendahuluinya.

“Kalau begitu, aku mengucapkan terimakasih kepada Ouw Yang Tayhiap.”

Mengapa Bokyong Cen menurut? Ternyata gadis itu berpikir, apabila ada Ouw Yang Coan, sudah pasti Pek Tho San San Kun Jen It Thian tidak bisa menangkapnya. Gadis itu pun tahu, kalau pergi sekarang, di daerah gurun pasir itu masih merupakan tempat kekuasaan Pek Tho San San Kun, maka sulit baginya untuk meloloskan diri.

Dia tersenyum, kemudian berkata lagi.

“Aku memang amat kagum pada Ouw Yang Tayhiap, namun kalau demikian, tentunya akan merepotkan Ouw Yang Tayhiap. Bagaimana hatiku bisa tenang?”

Pada hal Ouw Yang Coan tidak begitu bersungguh-sungguh mengundang Bokyong Cen ke rumahnya, tapi ketika mendengar

gadis itu berkata begitu, timbullah kegagahannya dalam hati dan membatin. Aku merupakan jago tangguh nomor satu di daerah See Hek. Kalau aku takut urusan, bukankah akan ditertawakan kaum rimba persilatan di kolong langit? Karena berpikir demikian, maka dia mengambil suatu keputusan lalu berkata.

“Legakanlah hati Nona! Aku Ouw Yang Coan masih tergolong orang nomor satu di daerah See Hek. Jen It Thian menghendaki nyawaku, itu tidak begitu gampang.”

Bokyoung Cen bergirang dalam hati. Dia memang menghendaki Ouw Yang Coan berkata demikian. Namun di mulut justru berkata lain.

“Ouw Yang Tayhiap harus berpikir matang. Kau tinggal di Gunung Pek Tho San, boleh dikatakan terhitung orang Pek Tho San San Kun. Apabila kau bentrok dengannya, menyesal sudah terlambat.”

Apa yang diucapkan Bokyoung Cen, justru penuh mengandung perhatian. Itu membuat hati Ouw Yang Coan terharu, sehingga timbul niatnya untuk melindungi gadis tersebut.

Akan tetapi, Ouw Yang Coan justru bertanya dengan dingin.

“Apakah Nona Bokyoung tidak mempercayai?”

Bokyoung Cen tersenyum, lalu menyahut.

“Ouw Yang Tayhiap berkata demikian, maka aku terpaksa merepotkanmu.”

Sementara Ouw Yang Hong cuma termangu-mangu. Dia ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak tahu harus mengatakan apa. Dia bersama Ouw Yang Coan berada di situ, bagaimana mungkin membiarkan Bokyoung Cen pergi seorang diri me-nempuh perjalanan di gurun pasir? Namun apabila Bokyoung Cen sampai di rumahnya, tentunya akan menimbulkan berbagai macam kesulitan. Kesulitan apa, Ouw Yang Hong justru tidak dapat mengatakannya.

Sedangkan Ouw Yang Coan pun tidak berunding dengan Ouw Yang Hong. Dia melakukan sesuatu hanya berdasarkan keputusannya. Dia yang membesarkan Ouw Yang Hong, maka melakukan apa pun pasti berdasarkan keputusannya. Kini walau Ouw Yang Hong sudah dewasa, tetap Ouw Yang Coan yang mengambil keputusan. Ouw Yang Hong sama sekali tidak mau memberi pendapat, mem-biarkan kakaknya yang mengambil keputusan, sebab Ouw Yang Hong sendiri pun tidak mau banyak pusing.

Oleh karena itu, mereka hertiga lalu berangkat ke Pek Tho San Cung. Ternyata Ouw Yang Coan tinggal di sebelah timur Pek Tho San Cung. Di situ terdapat dua buah gubuk, tempat tersebut amat sepi.

Siapa pun tidak akan menduga, di tempat yang amat sepi itu justru merupakan tempat pemukiman Ouw Yang Coan yang berkepandaian tinggi dan Ouw Yang Hong yang mahir ilmu surat.

Selain mereka berdua, masih terdapat seorang pembantu tua dipanggil Lo Ouw dan seorang gadis pelayan kecil dipanggil Ceh Liao Thou.

Setelah mereka bertiga sampai di gubuk, Ouw Yang Coan segera memanggil Lo Ouw dan Ceh Liao Thou menemui Bokyong Cen. Setelah bertemu Bokyong Cen, pembantu tua dan muda itu amat bergirang dalam hati, sebab Bokyong Cen sangat cantik dan merupakan gadis yang baik. Tuari muda yang mana memperistrinya, pasti akan hidup bahagia. Demikian mereka berdua berpikir dalam hati. Sudah barang tentu kedua-duanya memandang Bokyong Cen sambil tersenyujm-senyum.

Bokyong Cen tahu apa yang dipikirkan mereka berdua, sehingga wajahnya kelihatan memerah.

Hari ini ada dua orang mengunjungi Ouw Yang Coan. Kedua orang itu merupakan jago tangguh di daerah See Hek. Yang seorang adalah padri dari Tibet bergelar Yam Ceh Sianjin, dan seorang lagi berasal dari Hopak, julukannya adalah Cian Ciu Jin Tou-Teng Pian Hou. Mereka berdua seusia dengan Ouw Yang Coan. Karena mengagumi nama besar Ouw Yang Coan, maka mereka berdua mengunjunginya.

Ouw Yang Coan menyambut kedatangan mereka dengan penuh keramahan dan kehangatan. Setelah mempersilakan mereka berdua duduk, mulailah mereka bercakap-cakap tentang keadaan rimba persilatan.

Mereka kelihatan amat cocok satu sama lain, maka tidak heran mereka bercakap-cakap sambil tertawa gembira.

Berselang sesaat, Yam Ceh Sianjin berkata.

"Ada satu hal, aku ingin bertanya kepada Ouw Yang Tayhiap."

"Taysu ingin bertanya tentang hal apa?" tanya Ouw Yang Coan.

"Di rimba persilatan Tinggoan, telah terjadi suatu urusan, apakah Ouw Yang Tayhiap mengetahuinya?" sahut Yam Ceh Sianjin sambil memandangnya.

Ouw Yang Coan menggeleng-geleng kepala.

“Kami kakak beradik tinggal di tempat ini, tentunya tidak tahu akan kejadian di luar. Entah apa yang telah terjadi di rimba persilatan Tiong-goan?”

“Dulu terdapat seorang aneh, orang itu bernama Oey Sang. Dia lahir pada jaman Kaisar Hui Cong. Pada jaman itu, Kaisar Hui Cong memberi perintah mengumpulkan semua kitab pusaka untuk disalin menjadi sebuah kitab yang dinamai Ban Siu To Cong (Kitab Pusaka Panjang Usia). Oey Sang ditugaskan menyalin semua kitab pusaka tersebut, itu merupakan tugas yang sangat berat. Apabila salah menyalin, sudah pasti akan dihukum berat. Oleh karena itu, sebelum mulai menyalin, terlebih dahulu dia membaca semua kitab pusaka tersebut, sehingga memahami isi-isi semua kitab pusaka itu.

Akhirnya dia mulai melatih diri berdasarkan isi isi semua kitab pusaka tersebut yang telah dipahaminya, maka dia berhasil menguasai lvvee kang dan gwa kang yang amat tinggi. Sudah barang tentu dia menjadi seorang yang berkepandaian amat tinggi. Setelah itu, dia pun menulis dua buah kitab. Salah sebuah kitab dinamai Kiu Yang Cin Keng yang akan dibicarakan sekarang. Ternyata kitab Kiu Yang Cin Keng telah jatuh ke tangan Ong Tiong Yang, ketua Coan Cin Kauw. Kami pikir, kalau Ouw Yang Tayhiap bersedia menampilkan diri, kita akan segera pergi mencari Ong Tiong Yang untuk minta kitab pusaka itu. Apabila kita memperoleh kitab pusaka tersebut, bukankah kita akan malang-melintang dalam rimba persilatan tanpa tanding?”

Ouw Yang Coan termangu-mangu mendengar itu. Setelah berpikir sejenak, dia justru tahu tidak benar dan segera berkata.

“Aku dengar, Ong Tiong Yang, ketua Coan Cin Kauw itu masih muda, tapi memiliki ilmu silat yang amat tinggi. Kalau benar dia yang memperoleh kitab pusaka Kiu Yang Cin Keng, tentunya dia bertambah hebat dan lihay. Kalian ingin ke sana minta kitab pusaka itu, bagaimana mungkin dia mau memberikan? Seandainya dia tidak memberikan, lalu bagaimana kalian?”

“Dia pasti berikan. Kalau tidak, kita turun tangan serentak menghambuskannya,” sahut Cian Ciu Jin Tou Teng Pian Hou.

Ouw Yang Coan memang tergelong orang sesat, namun tidak sembarangan membunuh orang. Ketika mendengar Cian Ciu Jin Tou Teng Pian Hou ingin menghabisi Ong Tiong Yang, dia berpikir dalam

hati. Orang ini tampak gagah tapi berhati kejam. Kalau ikut dia pergi mencari kitab pusaka Kiu Yang CinrKeng, bukankah akan menimbulkan kerepotan? Dia cuma tahu membunuh, tidak tahu menggunakan siasat. Seandainya bekerja sama dengannya, tentunya tidak akan menghasilkan apa-apa.

Berpikir sampai di situ, Ouw Yang Coan ter-senyum-senyum, kemudian berkata sambil memandang mereka berdua.

“Menurutku, cara kalian tidak akan berhasil.”

Yam Ceh Sianjin segera bertanya.

“Apakah ada cara lain? Harap Ouw Yang Tayhiap memberi petunjuk!”

Ouw Yang Coan menyahut.

“Aku tahu jelas tentang Ong Tiong Yang, ketua Coan Cin Kauw itu. Dia adalah orang yang amat terkenal di rimba persilatan Tionggooan, mungkin tiada seorang pun berkepandaian tinggi seperti dia. Sebelum memperoleh kitab pusaka Kiu Yang Cin Keng, kepandaianya sudah amat tinggi. Kita semua bukan tandingannya. Apalagi kini dia telah memperoleh kitab pusaka Kiu Yang Cin Keng, sudah pasti kepandaianya bertambah tinggi. Lalu bagaimana mungkin dia akan memberikan kitab pusaka itu kepada kalian? Kalian jauh-jauh pergi ke daerah Tionggooan, tapi begitu sampai di tempat Ong Tiong Yang, justru kalian yang terbunuh. Bukankah akan penasaran sekali?”

Yam Ceh Sianjin adalah seorang padri, namun masih bersifat kasar. Dia langsung menyahut dengan lantang.

“Baik! Kalau dia tidak mau memberikan kitab pusaka itu, kita rebut saja!”

Ouw Yang Coan menggeleng-gelengkan kepala.

“Bagaimana begitu gampang? Lagi pula kalau kau berhasil memperoleh kitab itu, sudah jelas itu bukan merupakan kitab pusaka. Seandainya kitab

Kiu Yang Cin Keng merupakan kitab pusaka, tentunya kau akan roboh di tangannya.”

Yam Ceh Sianjin diam. Padri itu tahu apa yang dikatakan Ouw Yang Coan memang masuk akal dan beralasan. Ketika dia mendengar di Tionggooan terdapat kitab pusaka tersebut, timbullah niatnya untuk menyerakahinya. Kalau tidak memperolehnya, dia tidak akan tenang dan merasa penasaran sekali. Karena itu, dia dan

Cian Ciu Jin Tou Teng Pian Hou mengunjungi Ouw Yang Coan dengan maksud mengajaknya ke Tionggoan.

Akan tetapi, setelah Ouw Yang Coan berkata begitu, akhirnya dia pun berkata.

“Karena Ouw Yang Tayhiap tidak bersedia ke Tionggoan bersama kami, maka kami mohon diri saja!”

“Mengapa harus terburu-buru? Alangkah baiknya kalian tinggal di sini beberapa hari, barulah berangkat ke Tionggoan,” kata Ouw Yang Coan.

Yam Ceh Sianjin menggeleng kepala.

“Kami tidak mau merepotkan Ouw Yang Tayhiap, lebih baik kami mohon diri!”

Yam Ceh Sianjin dan Cian Ciu Jin Tou Teng Pian Hou memberi hormat kepada Ouw Yang Coan, lalu meninggalkan tempat itu.

Bab 9

Sejak Yam Ceh Sianjin dan Cian Ciu Jin Tou Teng Pian Hou pergi, di rumah Ouw Yang Coan tidak pernah ada urusan besar. Sedangkan Ouw Yang Hong sudah tidak berniat menjadi sastrawan nomor satu di daerah See Hek. Dia hanya memikirkan satu hal, yakni ingin menjadi seorang yang berkepandaian tinggi. Walau tangannya memegang buku, namun tidak membacanya, melainkan cuma termangu-mangu.

Ouw Yang Hong pun merasa heran dalam hati. Ketika bersama Bokyong Cen bertemu Ouw Yang Coan di gurun pasir, dia pernah memberitahukan kepada kakaknya bahwa ingin belajar ilmu silat, tapi kakaknya justru tidak mengabulkannya, juga tidak menjelaskan apa sebabnya. Dapat dibayangkan, betapa kesalnya hati Ouw Yang Hong.

Sedangkan Bokyong Cen jarang bercakap-cakap dengan mereka kakak beradik, hanya membantu Ceh Liau Thou dan Lo Ouw memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah, tentunya amat menggirangkan pembantu muda dan tua itu. Dalam hati mereka sudah menganggap Bokyong Cen sebagai nyonya majikan, maka mereka amat menghormatinya.

Bokyong Cen tidak berniat cepat-cepat pergi. Gadis itu merasa tenang tinggal di situ, sehingga tak terasa sudah lewat beberapa hari.

Hari ini, Ouw Yang Coan pergi belum pulang. Di rumah hanya terdapat Ouw Yang Hong, Bokyong Cen, Lo Ouw dan Ceh Liau Thou. Ouw Yang Hong tidak mengerjakan apa pun, hanya memegang buku sambil berjalan ke sana ke mari.

Mendadak muncul Bokyong Cen. Gadis itu menghampirinya sambil tersenyum-senyum dan berkata.

“Saudara Ouw Yang, sedang membaca buku ya?”

Ouw Yang Hong menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum getir, kemudian menyahut.

“Hanya memegang buku, tapi tidak membaca-nya. Oh ya, Nona

tinggal di sini, apakah tidak merasa kesepian?"

Bokyong Cen tertawa kecil.

"Tentunya lebih nyaman daripada di gurun pasir. Di sini tidak akan kedinginan dan kelaparan, bahkan juga... badan tidak terikat dan mata tidak kemasukan pasir. Ya kan?"

Mendengar itu, Ouw Yang Hong langsung membungkam.

Sedangkan Bokyong Cen tertawa geli dalam hati dan membatin. Ouw Yang Coan merupakan jago tangguh nomor satu di daerah See Hek, sebaliknya Ouw Yang Hong hanya merupakan seorang kutu buku. Tapi dia cukup luar biasa, sebab dia adalah sastrawan yang amat terkenal di daerah See Hek. Akan tetapi, Bokyong Cen juga merasa heran, karena dalam beberapa hari ini, Ouw Yang Hong jarang bersuara, hanya tampak melamun seakan memikirkan sesuatu.

Bokyong Cen memandangnya sambil tersenyum, lalu berkata.

"Entah Ouw Yang Tayhiap pergi mengerjakan apa? Mengapa sedemikian lama masih belum pu-lang?"

"Kakakku sering pergi seorang diri. Dia ke mana tidak pernah memberitahukan padaku. Mungkin dia pergi mengunjungi temannya. Mengenai urusannya, aku sama sekali tidak pernah bertanya," sahut Ouw Yang Hong.

"Aku lihat kakakmu mengerjakan sesuatu yang amat misterius. Ilmu silatnya berasal dari aliran mana?" tanya Bokyong Cen dengan heran.

Ouw Yang Hong menggelengkan kepala pertanda tidak tahu. Bokyong Cen menatapnya sejenak, kemudian melangkah pergi.

Sebetulnya Ouw Yang Coan ke mana? Ternyata dia menuju suatu tempat yang penuh curam, terus mengerahkan ilmu ginkang. Tak seberapa lama, dia sudah sampai di sebuah lembah, lalu mendadak berseru.

"Guru, murid sudah datang!"

Usai berseru, dia mendekati sebuah goa, lalu menyalakan sebuah obor. Setelah itu, barulah dia berjalan memasuki goa dengan membawa obor itu.

Sungguh di luar dugaan, ternyata amat indah di dalam goa itu, tapi amat dingin, karena dinding goa merupakan batu es, begitu pula lantainya.

Setelah memasuki goa es itu, Ouw Yang Coan segera memberi

hormat seraya berkata.

“Guru, teecu Ouw Yang Coan memberi hormat!”

Di dalam goa es terdapat sebuah batu es yang amat besar dan indah, bergemerlapan dan diukir dengan indah sekali. Di atas batu es itu duduk seseorang, yang ternyata seorang wanita. Sungguh menyeramkan wajah wanita itu, sebab amat kurus sehingga tulang yang menonjol tampak jelas di wajahnya. Wanita itu mengenakan pakaian putih, rambutnya panjang terurai sampai ke bawah, duduk diam tak bergerak di atas batu es itu, bahkan juga tidak bersuara.

“Guru, teecu Ouw Yang Coan memberi salam sejahtera kepada Guru!” seru Ouw Yang Coan lagi.

Sepasang mata wanita itu bergerak, ternyata biji matanya putih semua. Berselang sesaat, barulah dia bersuara.

“Kau sudah datang?”

“Guru, teecu ke mari menengokmu!” sahut Ouw Yang Coan.

Wanita itu manggut-manggut, kemudian berkata perlahan-lahan.

“Bagaimana keadaan dunia setan ini? Cerita-kanlah!”

Ouw Yang Coan memberi hormat, setelah itu baru menyahut.

“Pek Tho San San Kun tetap bersifat jahat, belum berubah sama sekali. Setiap hari memper-mainkan wanita bagaikan benda antik.”

Wanita itu tertawa dingin, lalu berkata.

“Apakah masih ada urusan lain yang akan kau sampaikan kepadaku?”

“Guru, beberapa hari lalu, teecu bertemu adikku di gurun pasir. Kebetulan melihat seorang gadis yang akan dibunuh murid-murid Pek Tho San San Kun, teecu yang menyelamatkan gadis itu. Kini dia tinggal di rumah teecu, maka teecu memberitahukan kepada Guru, mohon Guru tidak gusar!”

Mendadak wanita itu membentak.

“Ouw Yang Coan, apakah kau sudah gila? Kau tuh orang apa, tentunya kau tahu jelas! Kau berbuat begitu, bukankah konyol sekali?”

Ouw Yang Coan tidak berani bersuara, hanya menundukkan kepala.

Wanita itu menghela nafas, sambil menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata.

“Anak Coan, apakah kau sudah melupakan masa lalu?”

“Budi kebaikan Guru. anak Coan tidak berani melupakannya...”

sahut Ouw Yang Coan dengan suara gemetar.

Wanita itu menundukkan kepala, lama sekali haru berkata dengan suara rendah.

“Anak Coan, apakah kau menyukainya? Siapa dia, bagaimana ilmu silatnya dan apakah dia can-tik?”

Suara wanita itu bernada sedih. Ketika mendengar nada suara itu, Ouw Yang Coan segera menjatuhkan diri berlutut dengan wajah tampak agak gugup.

“Teecu sama sekali tidak punya hubungan apa-apa dengannya, hanya melihat adik teecu amat akrab dengannya, barulah teecu membawanya ke Pek Tho San Cung. Dia berasal dari Kang Lam keluarga Bokyong, berguru kepada seorang biarawati. Dia diculik oleh Pek Tho San San Kun, tapi teecu tidak tahu cara bagaimana dia meloloskan diri dan bertemu adik teecu. Teecu lihat mereka berdua amat cocok, mungkin dia akan menjadi orang keluarga Ouw Yang.”

Wanita itu diam, berselang sesaat barulah berkata perlahan-lahan.

“Anak Coan, naiklah ke mari!”

Ouw Yang Coan menurut, dan langsung melon-cat ke atas batu es dan duduk di hadapan wanita itu. Ouw Yang Coan menatapnya. Dalam matanya memancarkan sinar yang mengandung cinta kasih.

Wanita itu menjulurkan tangannya. Ouw Yang Coan segera memegang tangan itu, lalu ditaruh pada keningnya.

“Guru, seumur hidupku takkan menyukai wanita lain...” katanya dengan ringan.

“Anak Coan, kau tidak akan menyesal ber-samaku yang tidak menyerupai manusia? Bagai-mana kau akan gembira?” sahut wanita itu dengan suara gemetar.

“Guru, tanpa kau, aku sudah lama mati. Bagai-mana mungkin aku menjadi seorang jago tangguh di daerah See Hek?” kata Ouw Yang Coan.

Dia seperti anak kecil, bersandar pada badan wanita itu. Saat ini, wanita tersebut sudah tidak banyak bicara lagi, hanya membelai-belai rambut Ouw Yang Coan.

Walau goa itu amat dingin, namun hati mereka berdua terasa hangat sekali.

Sementara itu, Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen pun sedang asyik mengobrol dengan penuh kegembiraan. Gadis itu menceritakan

tentang pemandangan di Kang Lam yang amat indah, juga mengenai kaum gadis Kang Lam yang cantik jelita. Seusai Bokyong Cen bercerita, Ouw Yang Hong berkata dengan gembira.

'Baik, kalau nanti Nona Bokyong pulang ke Kang Lam, aku pasti ikut pesiar ke sana. Naik perahu menikmati keindahan panorama di sungai dan lain sebadainya, itu pasti menyenangkan sekali!'

Bokyong Cen tertawa. Wajahnya tampak agak kemerah-merahan. Kemudian dia bertepuk tangan dan berkata.

"Siapa menghendakimu ikut aku ke Kang Lam? Lebih baik aku pulang seorang diri. Memangnya aku tidak bisa jalan?"

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara tawa terkekeh-kekeh.

"He he he! Alangkah baiknya aku yang me-nemanimu ke Kang Lam! Bagaimana?"

Bukan main terkejutnya Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen. Mereka berdua segera menoleh. Entah sejak kapan di atas meja duduk seorang kerdil, tidak lain adalah Pek Tho San San Kun Jen It Thian.

Pintu dan jendela tidak terbuka, bagaimana Pek Tho San San Kun masuk ke dalam?

"Kau sungguh tak tahu aturan, tanpa permisi memasuki rumah orang! Sebaiknya kau keluar saja!" bentak Ouw Yang Hong.

Pek Tho San San Kun tertawa.

"Tengah malam duduk bersama seorang gadis, mengobrol dengan cara yang sopan, itu sungguh merupakan seorang lelaki sejati! Ouw Yang Hong, kau juga tergolong orang yang terkenal di daerah See Hek, tapi mengapa pikiranmu berubah sesat, mau menemani anak gadis pesiar ke Kang Lam? Itu bukan watakmu!"

Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen amat gusar dan kesal, sehingga tidak tahu harus menahut apa.

Sedangkan Pek Tho San San Kun berkata lagi sambil tertawa.

"Terus terang, sejak melihatmu, Nona Bokyong, aku tidak bisa tidur nyenyak. Kau tidur di dalam peti mutiara yang amat indah, itu amat nyaman dan enak, mengapa kau justru malah kabur? Kau adalah gadis yang cantik jelita, berkeliaran di gurun pasir, kedinginan, kelaparan, terhembus angin dan terjemur terik matahari, itu sungguh tak pantas bagi dirimu yang cantik jelita!"

"Sebetulnya kau mau apa?" tanya Bokyong Cen dingin.

Pek Tho San San Kun Jen It Thian tertawa gelak, kemudian badannya berputar-putar di atas meja. Berselang sesaat, barulah dia berhenti seraya berkata.

“Ouw Yang Hong, aku juga termasuk sastrawan! Tiada seorang pun yang tidak menyukai gadis cantik. Kau suka mendekati kaum gadis cantik, maka ikut aku saja! Di tempatku banyak terdapat gadis cantik, kau suka yang mana, boleh pilih? Kalau kau suka beberapa gadis cantik di tempatku, juga tidak apa-apa, asal kau kembalikan Nona Bokyong pa-daku!”

“Nona Bokyong mau mengerjakan apa, bagaimana mungkin aku bisa memperdulikannya? Namun setahuku, Nona Bokyong tidak sudi kembali ke tempatmu, juga tidak sudi tidur di peti mutira itu!” sahut Ouw Yang Hong.

Pek Tho San San Kun tertawa, lalu berkata dengan gembira.

“Nona Bokyong, sudikah kau ikut aku?”

Bokyong Cen amat gugup dan panik. Dia ingin mencaci Pek Tho San San Kun, tapi tidak berani mencetuskannya.

“Aku tidak sudi!” sahutnya kemudian.

Mendadak Pek Tho San San Kun menatapnya dengan tajam. Bahkan sepasang matanya menyo-rotkan sinar aneh. Ternyata laki-laki kerdil itu telah mengerahkan semacam ilmu sesat, dan itu membuat Bokyong Cen langsung terpengaruh.

“Aku akan mengikuti kehendakmu,” katanya.

Ouw Yang Hong berkepandaian rendah, tentunya tidak tahu bahwa Pek Tho San San Kun telah mengerahkan ilmu sesat mempengaruhi Bokyong Cen. Dia justru merasa heran, mengapa Bokyong Cen sudi mengikuti Pek Tho San San Kun. Bukankah gadis itu kabar dari Pek Tho San Sung? Kenapa sekarang malah berubah pikiran, sudi mengikuti laki-laki itu?

Sedangkan Pek Tho San San Kun meloncat turun ke sisi Bokyong Cen, lalu badannya berputar.

Bokyong Cen juga ikut berputar sambil meman-dangnya dengan wajah berseri-seri.

“Aku ikut kau! Aku ikut kau...” gumamnya.

Usai bergumam, dengan mata tak berkedip gadis itu berjalan ke luar. Betapa gugupnya Ouw Yang Hong menyaksikannya, tapi tidak tahu harus berbuat apa. Dia maju selangkah sekaligus menarik lengan baju Bokyong Cen.

“Nona Bokyong, kau tidak boleh pergi! Kau tidak boleh pergi!” katanya.

“Lepaskan tanganmu! Aku mau ke mana, itu urusanku! Kau itu apa, berani melarangku!” sahut gadis itu tanpa memandang Ouw Yang Hong.

Semula Ouw Yang Hong tidak tahu bahwa Bokyong Cen terpengaruh ilmu sesat Pek Tho San San Kun. Tapi ketika melihat gadis itu berjalan melayang-layang, dan tampak seperti kehilangan sukma, barulah dia tersentak sadar, tahu bahwa gadis itu telah terpengaruh oleh ilmu sesat.

“Bokyong Cen! Bokyong Cen! Bukankah kau ingin pulang ke Kang Lam? Mau apa kau ikut dia? Dia akan menyekapmu di dalam peti, dan itu akan menyiksa dirimu!” katanya lantang.

Bokyong Cen menatapnya dengan tatapan ko-song, kemudian menyahut.

“Ouw Yang Hong, aku tidak suka kau, aku suka kakakmu! Kepandaiannya amat tinggi, aku suka dia..

OuwYang Hong tertegun, tidak menyangka Bokyong Cen akan mengatakan begitu. Seketika dia membungkam, namun berkata dalam hati. Tak disangka dia menyukai kakakku. Kalau begitu, mati hidupnya pasti akan bersama kakakku pula. Tapi apakah kakakku tertarik padanya? Aku sungguh bodoh, selama ini kakak tidak pernah berhubungan dengan kaum gadis, kali ini justru lain. Kakak mengajaknya ke rumah, sama sekali tidak takut akan bentrok dengan Pek Tho San San Kun, pertanda kakak memang tertarik padanya.

Setelah berkata dalam hati, dia berkata dengan suara yang keras.

“Nona Bokyong, berhenti! Kau berhenti! Aku beritahukan, kakakku akan segera pulang! Tunggu dia pulang, barulah kau pergi!”

Bokyong Cen tersenyum, memandang Ouw Yang Hong seraya berkata.

“Sandra Ouw Yang, aku harus pergi! Apakah kau tidak melihat rimba yang indah dan kuil yang amat tenang itu? Dan tidakkah mendengar suara kakak dan adik seperguruanku?” Dia tersenyum lagi, tapi agak aneh, kemudian melanjutkan, “Aku harus pergi! Aku harus pergi! Aku harus kembali ke kuil yang tenang itu!”

Sementara Pek Tho San San Kun sudah berjalan pergi. Bokyong Cen segera mengikutinya dengan langkah melayang-layang.

Ouw Yang Hong terpaksa mengikutinya sambil berseru-seru dengan gugup. Dia tahu, apabila Bok-yong Cen kembali ke Pek Tho San Cung, pasti sulit baginya untuk meloloskan diri lagi. Maka, dia terus berseru agar gadis itu sadar.

Akan tetapi, Bokyong Cen sama sekali tidak menghiraukannya, terus melangkah mengikuti Pek Tho San San Kun.

Keluar dari rumah, mereka justru bertemu Lo Ouw dan Ceh Liau Thou. Begitu menyaksikan itu, Lo Ouw dan Ceh Liau Thou langsung mengerti.

"Orang kerdil, kau amat busuk! Mengapa kau membawa pergi Nona Bokyong? Cepatlah lepaskan!" bentak Lo Ouw.

Ceh Liau Thou juga ikut berseru.

"Nona Bokyong, kau jangan ikut dia! Jangan ikut dia!"

Di saat bersamaan, mendadak muncul dua orang, yaitu Sang Seng Kiam Giok Shia dan Sang Pwe J eh Nuh, yang masing-masing memegang senjata, dan langsung membentak.

"Pelayan cilik! Kalau kau ribut lagi, kami pasti akan menghabisimu!"

Sang Seng Kiam Giok Shia menuding Ouw Yang Hong dengan pedangnya.

"Kalau kau berani bergerak, nyawamu pasti melayang!" katanya mengancam.

Ouw Yang Hong tidak berani bergerak lagi, sebab dia tahu apabila bergerak, pasti akan mati di ujung pedang Sang Seng Kiam Giok Shia.

Sementara itu di dalam goa es, Ouw Yang Coan sedang bermesra-mesraan dengan wanita berambut putih. Wanita itu memeluk Ouw Yang Coan sambil membelai-belai kepalanya, sepertinya memeluk se-orang anak kecil.

"Anak Coan, kau tidak dingin?" katanya dengan suara rendah.

"Aku tidak dingin. Aku bersamamu, tentunya tidak akan dingin," sahut Ouw Yang Coan dengan lembut.

Wanita itu memeluknya erat-erat, sambil berkata dengan suara ringan.

"Anak Coan, sejak hari itu aku menyelamatkanmu, aku merasa tidak bisa meninggalkanmu."

Ouw Yang Coan dan wanita itu sama-sama mengenang kejadian hari itu, ternyata sudah dua belas tahun berlalu. Pada waktu itu, Ouw

Yang Coan masih anak-anak. Dia ke tempat itu, kemudian merangkak ke atas sambil berteriak-teriak.

“Sungguh indah tempat ini, aku suka tempat ini!”

Dia berteriak-teriak dengan girang, namun mendadak kakinya terpeleset, sehingga menggelinding ke bawah, dan akhirnya jatuh ke dalam sebuah goa yang amat gelap.

Ketika jatuh ke dalam goa itu, dia masih sempat berteriak panik dan suaranya kedengaran bergemetar saking ketakutan.

“Habishlah aku! Aku pasti mati, kalau aku mati, bagaimana adikku?”

Begitu teringat akan adiknya, dia langsung me-nangis gerung-gerungan. Berselang sesaat, dia ba-rulah berhenti menangis dan merasa tubuhnya di-ngin sekali. Dia tersentak lalu meraba ke bawah. Bukan main dinginnya seakan meraba batu es, bahkan amat licin pula. Dia putus asa, karena tidak bisa merangkak ke atas lagi.

Ouw Yang Coan duduk diam, kemudian mulai memikirkan adiknya dan mulai menangis lagi seraya bergumam.

“Adik baru berusia sepuluh tahun. Kalau aku tidak bisa keluar dari goa ini, dia pasti akan mati kelaparan. Ini bagaimana baiknya?”

Ouw Yang Coan menangis lagi dengan sedih, akhirnya tertidur di dalam goa itu.

Entah berapa lama kemudian, mendadak dia mendengar suara seruan seseorang yang amat lem-but.

“Nak, sadarlah!”

Perlahan-lahan Ouw Yang Coan membuka ma-tanya. Samar-samar tampak seorang wanita di ha-dapannya. Rambut wanita itu amat panjang, dia menundukkan kepala sambil memandangnya.

Ouw Yang Coan adalah anak yang cerdas. Dia tidak kenal wanita itu, tapi tahu wanita itu yang menyelamatkan dirinya. Namun dia pura-pura belum sadar.

Wanita itu menghela nafas panjang, lalu ber-gumam perlahan.

“Kasihlah, anak baik ini akan mati di sini. Sungguh sayang sekali!”

Ouw Yang Coan diam saja. Dia ingin tahu apa yang akan diperbuat wanita itu.

Wanita itu terus memandangnya, kemudian memeluknya erat-erat, sepertinya khawatir Ouw Yang Coan kedinginan. Ouw Yang Coan justru tidak tahu kalau wanita itu memiliki kungfu yang amat tinggi. Dia sudah tahu Ouw Yang Coan pura-pura belum sadar, sehingga

membuatnya tertawa dalam hati, bahkan timbul pula rasa sukanya terhadap Ouw Yang Coan.

Berselang sesaat, wanita itu berkata.

“Kalau kau mati, aku terpaksa melemparkan-niu ke dalam jurang yang dalamnya ribuan kaki!”

Walau wanita itu berkata demikian, Ouw Yang Coan tidak merasa takut, karena wanita itu masih memeluknya erat-erat menghangatkan badannya.

Ouw Yang Coan membuka matanya sedikit untuk mengintip. Ternyata wanita itu duduk di atas sebuah batu es yang amat besar, bergemerlapan bagaikan sebuah kaca yang tembus pandang. Ouw Yang Coan juga melihat wajah wanita itu amat cantik, namun rambutnya putih panjang terurai ke bawah, dan bdannya amat kurus, sehingga tampak seperti makhluk aneh.

Mendadak wanita itu bersikap seakan ingin melemparkan Ouw Yang Coan. Betapa terkejutnya Ouw Yang Coan, maka dia langsung berteriak-teriak.

“Jangan lempar! Jangan lempar! Aku belum mati...”

Wanita itu menyahut dengan gembira.

“Memang aku tahu kau belum mati. Siapa kau? Bagaimana kau datang di goaku ini?”

“Memangnya aku sudi kemari? Aku mencari kayu di gunung, karena kurang hati-hati, maka aku terjatuh ke dalam goa ini.”

Wanita itu manggut-manggut, lalu memandang Ouw Yang Coan dengan penuh perhatian.

“Oh ya! Bolehkah aku tahu namamu?” tanyanya.

“Namaku Ouw Yang Coan, adikku bernama Ouw Yang Hong.”

“Siapa ayah dan ibumu?”

Pertanyaan tersebut membuat Ouw Yang Coan tampak tidak begitu senang.

“Ayah dan ibuku sudah lama meninggal,” sa-hutnya dengan suara ringan.

Hati wanita itu tersentak. Kini dia baru tahu bahwa Ouw Yang Coan adalah anak yatim piatu.

Seketika juga dia merasa iba padanya, dan kemudian berkata dalam hati. Aku juga bernasib malang. Tak kuduga anak ini pun bernasib malang pula. Sudah lama dia tidak punya orang tua, hidup menderita di gunung ini, terjatuh ke dalam goaku. Kalau tidak

kutemukan, bukankah dia akan mati?

Wanita itu menghela nafas panjang, kemudian berkata.

“Kau terjatuh ke dalam goa es ini, pertanda kau berjodoh denganku. Aku telah menyelamatkan nyawamu, bagaimana kalau kau mengangkatku sebagai gurumu?”

Ouw Yang Coan amat cerdas, maka segera bertanya.

“Kalau aku berguru padamu, maka aku tidak akan hidup menderita lagi?”

Wanita itu manggut-manggut.

“Tentu! Setelah berhasil mempelajari semua ilmu silatku, kau boleh berkecimpung dalam dunia kang ouw dan membunuh para penjahat. Kau bersedia?”

Mendengar ucapan itu, Ouw Yang Coan lalu berpikir. Kelihatannya baik juga wanita ini menjadi guruku. Aku tidak akan hidup menderita lagi. Setelah aku menguasai ilmu silatnya, aku akan berkecimpung dalam dunia kang ouw sebagai seorang pendekar, membunuh para penjahat.

Setelah berpikir demikian, Ouw Yang Coan berkata sungguh-sungguh.

“Guru mengajarku ilmu silat, kelak aku pasti mewakili Guru membasmi para penjahat.”

Wanita itu terharu mendengar ucapan Ouw Yang Coan, lalu membatin. Kau anak baik, tapi tidak tahu tingginya langit. Kau kira musuh-musuhku gampang dihadapi? Kalau gampang dihadapi, tentunya aku tidak akan hidup menyepi di dalam goa es ini. Kau memang berbakat belajar ilmu silat, namun biar bagaimana pun kau bukan lawan orang itu.

Diam-diam wanita itu menghela nafas panjang, kemudian menaruh Ouw Yang Coan di atas batu es itu.

Akan tetapi, Ouw Yang Coan justru berteriak.

“Aduuuh!” Ternyata dia merasa amat dingin ketika menyentuh batu es itu. “Guru, mengapa batu es ini amat dingin?”

Wanita itu tertawa, lalu memberitahukan.

“Ini batu es ribuan tahun, tentunya amat dingin.”

“Guru duduk di atas batu es ini, apakah tidak merasa dingin?” tanya Ouw Yang Coan.

Terharu lagi wanita itu, sebab pertanyaan Ouw Yang Coan penuh mengandung perhatian. Ternyata wanita itu amat terkenal di daerah

See Hek, julukannya adalah Pek Bin Lo Sat. Dia bertarung dengan musuh besarnya, mengalami luka parah maka bersembunyi di dalam goa es itu.

Berselang sesaat, wanita itu menyahut.

“Ouw Yang Coan, kau amat berbakat. Bersediakah kau belajar ilmu silat kepadaku?”

Ouw Yang Coan langsung mengangguk.

“Bersedia. Aku bersedia.”

“Baik. Sekarang kau harus duduk di atas batu es ini, aku akan mulai mengajarmu ilmu silat!”

Ouw Yang Coan menatapnya sambil menggeleng kepala.

“Tidak bisa. Aku tidak bisa mulai belajar ilmu silat hari ini, karena aku harus pulang dulu mengantarkan makanan pada adikku. Setelah itu, harulah aku ke mari.”

Pek Bin Lo Sat membentak gusar.

“Aku tidak peduli adikmu, kau harus berada di sini! Kalau bukan aku yang menyelamatkanmu, kau pasti sudah mati!”

Ouw Yang Coan mengerutkan kening sambil berpikir, apa yang dikatakan wanita ini memang tidak salah. Aku harus mulai belajar ilmu silat padanya, lalu pergi memberi makanan pada adikku.

Setelah berpikir begitu, dia lalu berkata.

“Baik, aku menurut perkataan Guru.”

Sejak itulah Ouw Yang Coan belajar ilmu silat pada Pek Bin Lo Sat tersebut. Ouw Yang Coan memang cerdas, apa yang diajarkan Pek Bin Lo Sat, cepat sekali dikuasai.

Itu amat menggembarakan Pek Bin Lo Sat. Maka wanita itu berkata dengan wajah berseri-seri.

“Bagus! Bagus! Kau memiliki bakat yang se-demikian bagus, tidak usah khawatir tidak dapat mempelajari ilmu silat tingkat tinggi. Kalau kau belajar empat lima tahun, pasti akan menguasai semua ilmu silatku.”

Ouw Yang Coan terbelalak, kemudian berkata dengan kening berkerut.

“Aku harus belajar empat lima tahun? Kalau begitu, aku tidak mau belajar!”

Pek Bin Lo Sat tampak gusar sekali, dan langsung membentak.

“Mengapa kau tidak mau belajar?”

“Aku harus memberi makanan pada adikku. Kalau tidak, dia pasti

akan mati kelaparan.”

Pek Bin Lo Sat tertawa.

“Bukankah kau muridku?”

Ouw Yang Coan mengangguk.

Pek Bin Lo Sat tertawa dingin, lalu berkata.

“Nah, itu! Kau adalah muridku, maka harus mendengar perkataanku! Adikmu itu amat merepotkanmu, kau tidak usah memperdulikannya, biar dia mati saja!”

Mendengar ucapan wanita itu, Ouw Yang Coan berpikir, kelihatannya guruku ini bukan orang baik. Dia menyuruhku jangan memperdulikan adikku, bukankah adikku akan mati kelaparan? Biar bagaimana pun aku harus pulang memberikannya makanan. Kalau tidak, dia pasti menangis me-manggilku.

Ouw Yang Coan terus berpikir, akhirnya mengambil keputusan, lalu berkata.

“Guru, aku mau pergi buang air kecil.”

Pek Bin Lo Sat manggut-manggut.

“Kau boleh keluar sebentar melalui tempat yang kau masuk itu.”

“Guru, teecu ada perkataan yang harus disam-paikan pada Guru...” kata Ouw Yang Coan.

“Kau mau berkata apa, katakanlah!” sahut Pek Bin Lo Sat dingin.

“Teecu pikir, kalau buang air kecil di dalam goa ini, rasanya kurang leluasa. Tentunya akan me-ngotori goa Guru ini, aku tidak bisa...” kata Ouw Yang Coan.

Pek Bin Lo Sat menatapnya, kemudian manggut-manggut, tapi tidak tahu Ouw Yang Coan yang masih kecil itu, banyak akal nya.

“Baik, kau boleh keluar.”

Ouw Yang Coan mengerutkan kening, lalu ber-kata.

“Bagaimana mungkin aku keluar? Harap Guru sudi membawaku keluar!”

Pek Bin Lo Sat menggelengkan kepala.

“Aku tidak mau meninggalkan goa ini. Keluarlah kau sendiri!”

Ouw Yang Coan menghela nafas, dan tidak banyak bicara lagi.

“Mengapa kau menghela nafas?” tanya Pek Bin Lo Sat.

“Begitu melihat Guru, aku mengira Guru adalah seorang pendekar wanita dalam dunia kang ouw yang amat ternama, maka aku pun bisa menjadi seorang pendekar muda pula. Tidak tahunya aku justru telah salah pikir...”

“Bagaimana kau salah pikir?” tanya Pek Bin Lo Sat dengan suara hambar.

Ouw Yang Coan menggeleng-gelengkan kepala dan menghela nafas panjang.

“Aaaah! Sudahlah! Tak usah dikatakan!”

Pek Bin Lo Sat mengerutkan kening, lalu me-natapnya seraya berkata.

“Apa yang kau pikirkan, guru bertanya, kau harus menjawab! Kalau tidak, aku pasti membunuhmu!”

“Aku pikir kepandaian Guru pasti tinggi sekali, bisa keluar masuk goa es ini. Kalau Guru tidak berkepandaian tinggi, bagaimana mungkin tinggal di dalam goa es yang amat dingin ini? Aku bersungguh-sungguh ingin belajar kungfu pada Guru, setelah belajar kungfu baru bisa keluar dari goa ini. Tapi begitu melihat Giuru, aku tahu pikiranku itu salah. Guru tidak bisa meninggalkan goa ini, apalagi aku.”

“Bagaimana kau tahu aku tidak bisa keluar dari goa ini?” tanya Pek Bin Lo Sat dengan nada gusar.

Ouw Yang Coan tertawa, lalu menyahut.

“Guru pasti tidak bisa meninggalkan goa ini. Kalau Guru bisa keluar, bagaimana mau duduk menderita di atas batu es yang amat dingin ini setiap hari? Kelihatannya Guru yang berkepandaian tinggi pun tidak bisa keluar, maka aku tidak mau belajar kungfu pada Guru, sebab percuma. Kalaupun memiliki kungfu, juga tidak bisa meninggalkan goa ini, untuk apa aku belajar kungfu?”

Pek Bin Lo Sat melotot, lalu bertanya dengan nada gusar.

“Bagaimana kau tahu, setelah belajar kungfu padaku, kau tetap tidak bisa meninggalkan goa ini?”

Seusai bertanya, mendadak Pek Bin Lo Sat menyambar Ouw Yang Coan, lalu melemparkannya ke bawah.

Betapa terkejutnya Ouw Yang Coan. Dia yakin dirinya pasti akan terbanting hingga menderita luka. Akan tetapi, justru sungguh di luar dugaannya, ternyata badannya melayang ringan ke bawah, dan ketika sepasang kakinya menginjak tanah, dia tetap berdiri tegak.

“Kau lihat kungfuku, apakah sama sekali tiada gunanya?” kata Pek Bin Lo Sat.

Ouw Yang Coan tahu saat ini tidak boleh ber-suara. Apabila mengatakan kungfu gurunya tak berguna, kemungkinan besar

gurunya akan mem-bunuhnya. Oleh karena itu, dia langsung memutar otaknya, kemudian bertepuk tangan seraya bersorak.

“Wah! Kungfu yang dimiliki Guru sungguh hebat!”

Begitu melihat Ouw Yang Coan bertepuk tangan sambil bersorak, giranglah hati Pek Bin Lo Sat.

“Baik, aku akan membawamu ke luar goa untuk melihat-lihat!” katanya.

Wanita itu menyambar Ouw Yang Coan, ke-mudian membawanya pergi. Dalam sekejap dia sudah sampai di mulut goa.

Semula Ouw Yang Coan mengira Pek Bin Lo Sat akan menggunakan tali untuk memanjat ke atas, tapi tidak. Dikempitnya Ouw Yang Coan di bawah ketiakanya, lalu dibawanya berloncat-loncatan ke atas, dan tak seberapa lama sampailah dia di atas.

Menyaksikan itu, Ouw Yang Coan berpikir. Kelihatannya lebih dahulu aku harus belajar kungfu ini. Kalau tidak, tentunya aku tidak bisa me-ninggalkan goa itu.

Seusai berpikir, Ouw Yang Coan memandang ke bawah. Tampak titik-titik terang di bawah sana.

Itu adalah obor yang menerangi Pek Tho San Cung. Ternyata saat itu hari sudah malam. Seketika itu juga Ouw Yang Coan teringat pada Ouw Yang Hong, adiknya. Hatinya gelisah. Dia yakin adiknya itu pasti menangis memanggilnya. Maka dia segera berkata kepada Pek Bin Lo Sat.

“Guru, aku harus pulang...”

Ouw Yang Coan langsung melarikan diri. Namun sungguh mengherankan, dia hanya berlari-lari di tempat, badannya seperti tertarik oleh sesuatu.

Terdengar suara Pek Bin Lo Sat bernada dingin.

“Kau ingin kabur? Tidak begitu gampang!”

“Guru, aku bukan mau kabur, melainkan ingin pulang menengok adikku,” sahut Ouw Yang Coan.

“Kalau kau tidak mendengar perkataanku, aku akan membunuh adikmu itu!” kata Pek Bin Lo Sat.

Hati Ouw Yang Coan tersentak, kemudian dia berteriak.

“Guru, aku mendengar perkataanmu! Jangan bunuh adikku, jangan bunuh adikku!”

Pek Bin Lo Sat manggut-manggut.

“Baik! Asal kau mendengar perkataanku, aku tidak akan

membunuh adikmu! Tapi kalau kau tidak mendengar perkataanku, aku pasti membunuhnya!”

“Apa kehendak Guru?” tanya Ouw Yang Coan. Pek Bin Lo Sat berpikir sejenak, setelah itu memberitahukan.

“Setiap malam, setelah adikmu tidur, kau harus datang di guaku belajar kungfu! Kalau kau tidak datang satu malam pun, aku pasti membunuh adikmu!”

Ouw Yang Coan manggut-manggut.

“Aku pasti datang! Aku pasti datang..

Itu yang dialami Ouw Yang Coan belasan tahun yang lalu. Sementara Pek Bin Lo Sat masih me-meluknya erat-erat, sambil berkata dengan suara ringan.

“Anak Coan, kau bersamaku sudah belasan tahun, bukan?”

Ouw Yang Coan mengangguk.

“Ya! Sudah sebelas tahun lewat dua puluh tiga hari...”

“Anak Coan, sekarang kau boleh meninggal-kanku. Kini aku tidak akan membunuh adikmu, kau tidak usah takut! Lagi pula... kau telah menguasai semua ilmu silatku,” kata Pek Bin Lo Sat dengan nada lembut.

“Guru, aku tidak akan meninggalkanmu. Tapi... baru-baru ini aku justru takut akan me-ninggalkanmu untuk sementara waktu...”

Pek Bin Lo Sat tampak tersentak, lalu menatap Ouw Yang Coan dengan mata terbelalak.

“Anak Coan, kau bilang apa? Kau bilang apa?”

“Aku dengar dari Ya m Ceh Cianjin dan Cian Ciu Jin Tou, bahwa di rimba persilatan Tionggoan telah muncul sebuah kitab pusaka Kiu Ini Cin Keng, maka aku ingin pergi ke Tionggoan untuk mengambil kitab pusaka itu. Kemungkinan kitab pusaka itu bermanfaat bagi Guru. Siapa tahu kitab itu memuat pula cara-cara menyembuhkan penyakit Guru.”

Pek Bin Lo Sat mengerutkan kening, lalu berkata.

“Kiu Im Cin Keng? Kenapa aku tidak pernah mendengar itu?”

“Aku pun baru mendengar itu, maka aku harus berangkat ke Tionggoan. Setelah berhasil memperoleh kitab pusaka itu, aku pasti segera pulang.”

Pek Bin Lo Sat menatapnya lembut, sambil berkata dengan setengah bergumam.

“Anak Coan, penyakitku sulit disembuhkan. Kau pergi atau tidak,

itu tidak jadi masalah. Lebih baik kau tetap berada di sini menemaniku, bagaimana?”

“Guru, penyakitmu pasti dapat disembuhkan. Apabila penyakitmu sembuh, aku akan bersamamu pergi mencari musuh besarmu itu demi menuntut balas.”

Mata Pek Bin Lo Sat tampak berbinar-binar.

“Apakah... aku masih bisa menuntut balas?” tanyanya dengan suara rendah.

“Bisa! Pasti bisa!” sahut Ouw Yang Coan cepat.

Mereka berdua saling memeluk lagi. Pek Bin Lo Sat membelainya sambil berkata.

“Anak Coan, aku takut... rupaku yang me-nakutkan ini, begitu keluar dari goa ini, pasti akan ditertawakan orang...”

“Guru jangan takut! Siapa berani mentertawa-kanmu, aku pasti membunuhnya,” sahut Ouw Yang Coan menghiburnya.

Bab 10

Ouw Yang Hong tahu bahwa dirinya tak mampu menyelamatkan Bokyong Cen. Dia harus menunggu Ouw Yang Coan pulang, baru bisa menyelamatkan gadis itu. Tapi dia amat mencemaskan Bokyong Cen, maka biar bagaimana pun harus mengikuti Pek Tho San San Kun. Akan tetapi, Sang Seng Kiam Giok Shia dan Sang Pwe Jeh Nuh menghadang di hadapannya dengan ancaman senjata. Mereka menatapnya dengan penuh kebencian.

“Kalau kau herani ikut, pasti mampus!” hentak Sang Seng Kiam Giok Shia.

“Baik, baik! Aku tidak akan ikut kalian!” sahut Ouw Yang Hong sambil tertawa.

“Ouw Yang Coan datang, bagus!” kata Sang Pwe Jeh Nuh.

Orang tersebut memang selalu berkata singkat. Maksudnya apabila Ouw Yang Coan pulang, lalu pergi ke Pek Tho San Cung membuat perhitungan, mereka tidak takut, malah bagus sekali. Karena itu, dia berkata 'Ouw Yang Coan datang, bagus!'

Ouw Yang Hong menahan kegusarannya. Di-tatapnya Pek Tho San San Kun yang membawa pergi Bokyong Cen, tapi dia tak dapat berbuat apa-apa.

Setelah melihat Pek Tho San San Kun Jen It Thian meninggalkan rumah itu, barulah Sang Seng Kiam Giok Shia dan Sang Pwe Jeh Nuh pergi sambil tertawa gelak.

Ouw Yang Hong memandang kepergian mereka dengan mata berapi-api, kemudian menggeram.

“Karena kakak tidak ada, aku pun tidak bisa berbuat apa-apa terhadap mereka! Kelihatannya kalau aku tidak belajar kungfu, pasti selalu dihina orang!”

Dia memandang Lo Ouw dan Ceh Liau Thou, kemudian berkata.

“Lebih baik kalian berdua pergi mencari kakakku. Beritahukan bahwa Nona Bokyong diculik Pek Tho San San Kun, dan aku akan ke sana mencarinya!”

Lo Ouw dan Ceh Liau Thou tahu Ouw Yang Hong bersifat keras,

percuma melarangnya. Maka mereka berdua segera pergi mencari Ouw Yang Coan.

Sementara Ouw Yang Hong terus berpikir, akhirnya dia pergi ke Pek Tho San Cung. Berselang beberapa saat, dia sudah sampai di depan pintu Pek Tho San Cung.

Akan tetapi, Ouw Yang Hong tidak langsung masuk, melainkan menengok ke sana ke mari lalu berpikir. Apa hebatnya Pek Tho San Cung, istana kaisar pun aku berani masuk, apalagi Pek Tho San Cung ini! Setelah hari gelap, aku akan masuk ke dalam untuk melihat-lihat! Kata orang, Pek Tho San San Kun Jen It Thian adalah seorang bloon. Setiap hari dia bermain dengan gadis cantik seperti bermain dengan benda antik, barulah bisa tidur! Malam ini aku akan melihat, bagaimana cara orang kerdil itu bermain dengan wanita!

Setelah berpikir demikian, Ouw Yang Hong lalu duduk di bawah sebuah pohon menunggu hari gelap, kemudian berpikir lagi. Kalau kakaknya ada hari ini, entah urusan akan jadi bagaimana? Kakaknya pasti bergebrak dengan mereka. Kakaknya adalah jago nomor satu di daerah See Hek, tentunya para murid Pek Tho San San Kun bukan lawannya. Tapi apabila kakaknya bertarung dengan si Kerdil Pek Tho San San Kun, apakah kakaknya dapat mengalahkannya dengan gampang? Ouw Yang Hong terus berpikir, entah bagaimana keadaan Bokyong Cen yang berada di dalam Pek Tho San Cung. Dia adalah gadis yang cerdas, namun cepat emosi. Seandainya dia tersadar, pasti akan mencaci maki Pek Tho San San Kun.

Ouw Yang Hong sebentar memikirkan kakaknya, sebentar memikirkan Bokyong Cen, sehingga tak terasa hari pun sudah mulai gelap. Entah Lo Ouw dan Ceh Liao Thou sudah berhasil mencari kakaknya atau belum. Ouw Yang Hong bangkit berdiri, lalu berjalan perlahan-lahan memasuki Pek Tho San Cung menuju rumah si Kerdil Pek Tho San San Kun.

Tak lama kemudian sampailah dia di tempat yang dituju. Dilihatnya beberapa penjaga sedang bermain kartu di depan rumah itu. Kalau Ouw Yang Hong berkepandaian tinggi, tentunya gampang sekali melesat ke dalam. Namun kepandaianya masih amat rendah, maka dia tidak berani berbuat, takut diketahui oleh para penjaga itu. Ouw Yang Hong mengerutkan kening, bagaimana cara masuk ke dalam? Dia terpaksa mendekati tembok pagar, lalu memanjat tembok itu masuk ke dalam.

Setelah berada di halaman, dia segera bersem-bunyi di tempat yang gelap, dan mengintip orang-orang Pek Tho San Cung yang berjalan ke sana ke mari.

Berselang sesaat, Ouw Yang Hong berjalan berendap-endap menuju sebuah rumah yang paling besar. Sampai di rumah itu, dia mendekati sebuah jendela, mengintip ke dalam melalui sela-sela jendela itu.

Sungguh kebetulan si Kerdil Pek Tho San San Kun berada di dalam, sedang duduk di atas sebuah kursi besar, maka bisa berloncat-loncatan di situ.

Mendadak sepasang matanya menyorot tajam menatap ke depan. Ternyata dia menatap empat orang yang berdiri di hadapannya. Keempat orang itu adalah murid-muridnya, yaitu Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong berdiri dengan kepala tertunduk, begitu pula Sang Pwe Jeh Nuh dan Wan To Ma Sih, sedangkan Sang Seng Kiam Giok Shia berdiri sambil tersenyum-senyum.

“Kalian tolol semua! Ya, kun?” kata Pek Tho San San Kun Jen It Thian.

Keempat orang itu sama sekali tidak berani bersuara. Setelah beberapa lama kemudian, barulah Sang Seng Kiam Giok Shia membuka mulut.

“Guru, kami tak dapat melawan Tok Coa Cang Ouw Yang Coan. Dia adalah jago nomor satu di See Hek, kungfu kami tak dapat dibandingkan dengan-nya.”

Pek Tho San San Kun tertawa. Dia jelas tentang itu.

“Coba kalian bilang, kalau dia jago nomor satu di See Hek, lalu aku ini apa?” katanya.

Keempat orang itu tidak tahu harus berkata apa.

Pek Tho San San Kun tertawa terkekeh-kekeh, kemudian berkata lagi.

“Kuberitahukan pada kalian, akulah jago nomor satu di See Hek. Kalau kalian tidak percaya, akan kubuktikan.”

Mendadak badan Pek Tho San San Kun mencelat ke atas, setelah itu melayang turun lagi kembali ke kursi tanpa mengeluarkan suara, bahkan posisinya juga tidak berubah.

Sang Seng Kiam Giok Shia berseru dengan kagum.

“Sungguh hebat kungfu Guru!”

Menyusul Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong, Sang Pwe Jeh Nuh

dan Wan To Ma Sih juga ikut berseru dengan kagum.

Pek Tho San San Kun tertawa dingin, lalu berkata.

“Dengan kepandaianku ini, apakah aku dapat menundukkan Ouw Yang Coan?”

Sang Seng Kiam Giok Shia menyahut.

“Kepandaian Guru amat tinggi, sudah pasti Ouw Yang Coan tak mampu menandingi. Tapi kami berempat bukan tandingannya, kelihatannya Guru harus turun tangan sendiri, barulah dapat membunuhnya.”

Pek Tho San San Kun manggut-mangggut, lalu menatap Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong seraya berkata.

“Khie Hong, katakanlah! Bagaimana kepandaian Ouw Yang Hong dan berasal dari aliran mana?”

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong menyahut.

“Menurut teecu, kepandaian Ouw Yang Coan berasal dari aliran sesat. Di daerah See Hek kita ini, belum pernah ada orang memiliki kepandaian ter-sebut. Aku pernah mengutus orang pergi menyelidiki tentang itu, tapi Kun Lun dan Soat San Pai tidak memiliki kepandaian itu. Juga aku pernah bertanya kepada Tionggooan Tayhiap Liau Bun Sen, dia memberitahukan bahwa dulu ada seseorang memiliki kepandaian tersebut, namun orang itu sudah lama mati, maka kepandaian tersebut pun ikut lenyap.”

Wajah Pek Tho San San Kun tampak serius, kemudian dia bertanya.

“Apakah Liau tayhiap menjelaskan siapa orang itu?”

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong menyahut.

“Liau tayhiap menjelaskan bahwa orang itu adalah seorang wanita. Teecu yakin Guru kenal wanita itu, julukannya adalah Pek Bin Lo Sat.”

Air muka Pek Tho San San Kun berubah tak menentu.

“Tidak salah, tidak salah! Aku memang kenal wanita itu, tapi wanita itu telah mati belasan tahun yang lalu.”

“Teecu tidak tahu tentang itu. Tapi Liau tayhiap berpesan, biar bagaimana pun Guru harus berhati-hati,” kata Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong.

Pek Tho San San Kun bergumam dengan wajah aneh.

“Aku harus berhati-hati? Aku harus berhati-hati?”

Usai bergumam, laki-laki kerdil itu tertawa terkekeh-kekeh,

kelihatannya dia tertawa tidak wajar.

Keempat muridnya sama sekali tidak berani ikut tertawa, mereka hanya memandangnya seakan menunggu perintah.

“Baiklah! Hari sudah malam, kalian berempat boleh pergi beristirahat! Kata Pek Tho San San Kun.

Keempat muridnya langsung mengangguk, lalu meninggalkan ruang itu.

Sementara Ouw Yang Hong yang berada di samping jendela, amat bergirang dalam hati karena kepergian keempat orang itu. Kalau keempat orang itu tidak pergi, sulit baginya untuk mencari Bokyong Cen. Kini keempat orang itu telah pergi, maka dia yakin dapat menemukan gadis itu, lalu membawanya pergi. Demikian pikirnya dengan wajah berseri-seri.

Tampak Pek Tho San San Kun menutup pintu ruangan itu, kemudian mengambil beberapa buah kotak.

Ketika melihat kotak-kotak itu, Ouw Yang Hong berpikir. Apakah Bokyong Cen ditaruh di dalam salah satu di antara kotak-kotak itu? Setelah berpikir begitu dia tertawa dalam hati, sebab kotak-kotak itu amat kecil, bagaimana mungkin Bokyong Cen ditaruh di dalam?

Sementara Pek Tho San San Kun memandang kotak-kotak itu, lalu tertawa seraya berkata.

“Lihatlah kotak ini berisi sebuah pagoda, berasal dari Dinasti Tong! Kotak itu berisi sebuah mutiara yang amat besar dan indah, memancarkan cahaya di malam hari! Lihatlah, indah sekali, bukan?”

Ouw Yang Hong tertawa geli dalam hati sebab Pek Tho San San Kun berbicara seorang diri.

Terdengar Pek Tho San San Kun berkata lagi.

“Begini, dia pasti akan merasa puas!”

Usai berkata, Pek Tho San San Kun mendekati tempat tidurnya, lalu menarik ke luar sebuah peti besar dari kolong tempat tidur itu. Setelah itu, dibukanya peti besar itu dengan hati-hati sekali seraya berkata.

“Nona, kau keluarlah!”

Dari dalam peti besar itu berjalan ke luar seorang wanita, ternyata Bokyong Cen. Wajahnya penuh diliputi kebencian, menatap Pek Tho San San Kun dengan mata berapi-api, kelihatannya seperti ingin membunuhnya. Akan tetapi, gadis itu tidak bisa berbuat apa-apa, karena jalan darahnya telah ditotok oleh Pek Tho San San Kun

Jen It Thian.

Si Kerdil Jen It Thian tersenyum-senyum, dan memandangnya seraya berkata.

“Nona Bokyong, sejak melihatmu, aku sama sekali tidak bisa melupakanmu. Aku memang pernah mengumpulkan banyak wanita cantik, namun mereka tidak sepertimu, dapat menggembirakan hatiku.”

Bokyong Cen tetap menatapnya dengan penuh kebencian, tapi Pek Tho San San Kun tidak menghiraukan itu.

“Nona Bokyong, kau wanita yang paling cantik di kolong langit,” katanya.

Bokyong Cen memejamkan mata, kelihatannya seperti merasa muak terhadap laki-laki itu.

Namun hal itu tidak membuat Pek Tho San San Kun menjadi gusar, sebaliknya malah tertawa gem-bira.

“Ha ha ha! Aku harus melihat pahamumu! Tapi menurutku, melihat wanita cantik harus dari depan dan belakang! Lihatlah!”

Mendadak tangan Pek Tho San San Kun ber-gerak, tahu-tahu dia sudah menggendong Bokyong Cen ke atas meja.

Bokyong Cen duduk di atas meja. Dia menatap Pek Tho San San Kun dengan kening berkerut-kerut.

Sedangkan Pek Tho San San Kun menatapnya dengan wajah berseri-seri, lalu berkata sambil manggut-manggut.

“Sungguh asyik memandang wanita cantik di bawah lampu! Ini merupakan suatu kenikmatan.”

Tiba-tiba Pek Tho San San Kun mengibaskan tangannya, dan lampu itu padam seketika. Namun ruangan itu malah bertambah terang. Ternyata mutiara yang ada di dalam kotak memancarkan cahaya menerangi ruang itu, sehingga membuat Bokyong Cen kelihatan bertambah cantik.

Pek Tho San San Kun tertawa gembira.

“Ha haaa! Nona Bokyong, kau bertambah cantik tersorot oleh cahaya mutiara!”

Bokyong Cen tidak menyahut.

Sedangkan Pek Tho San San Kun bertepuk-tepuk tangan, tampaknya gembira sekali.

“Ha ha! Nona Bokyong, Nona Bokyong, kau memang amat cantik jelita! Aku Jen It Thian sung-guh...”

Berkata sampai di situ, Pek Tho San San Kun mulai mengusap wajah Bokyong Cen, seakan sedang menikmati suatu benda antik yang amat menarik hatinya.

Ouw Yang Hong yang mengintip, sungguh tidak mengerti, sebab Pek Tho San San Kun menyukai kaum wanita cantik berbeda dengan lelaki lain. Lelaki lain menyukai wanita cantik, pasti menidurinya. Tapi Pek Tho San San Kun tidak berbuat demikian, hanya menganggap Bokyong Cen sebagai benda antik, menikmati keindahan saja.

Pek Tho San San Kun tertawa gembira, sambil meraba-raba lengan Bokyong Cen dan berkata.

“Pepatah mengatakan, indah bagaikan batu giok, putih bagaikan bulu domba! Semula aku tidak percaya, kini setelah menyaksikannya, barulah aku percaya!” Dia terus meraba-raba lengan gadis itu, kemudian melanjutkan. “Sungguh indah menakjubkan lenganmu!”

Setelah mendengar itu, Ouw Yang Hong kagum juga terhadap Pek Tho San San Kun, sebab si Kerdil itu mengerti tentang sastra kuno.

Sementara Pek Tho San San Kun terus menik-mati keindahan lengan Bokyong Cen. Berselang beberapa saat kemudian dia berkata lagi.

“Sungguh indah sekali! Aku jadi terpukau...”

Kelihatannya Pek Tho San San Kun memang amat terpukau oleh keindahan lengan Bokyong Cen. Dia terus meraba-raba lengan yang amat mulus itu.

“Nona Bokyong, lihatlah! Aku memiliki berbagai macam mutiara dan perhiasan, boleh dihadiahkan padamu. Kau mau apa, katakanlah!”

Setelah itu tanpa sengaja jarinya menyenggol jalan darah gagu Bokyong Cen sehingga bebas, maka gadis itu menjerit mendadak. Pek Tho San

San Kun terkejut sekali, dan langsung berkata.

“Kau adalah wanita cantik. Wanita cantik tidak boleh menjerit seperti itu, harus mengeluarkan suara yang merdu dan lembut bagaikan kicauan burung. Lain kali kau tidak boleh menjerit seperti itu lagi, sebab tidak baik bagi dirimu yang cantik jelita.”

Bokyong Cen tidak bersuara. Pek Tho San San Kun memuji dirinya, bagaimana mungkin dia men-cacinya? Bukankah akan mengusarkannya?

Si Kerdil Pek Tho San San Kun berkata lagi.

“Nona Bokyong, kalau kau bersedia menerima mutiara-mutiara dan perhiasan itu pasti kuberikan padamu. Dengan adanya dirimu di sini, semua barang yang berharga di sini kuanggap sebagai barang rongsokan. Katakanlah! Kau menyukai ba-rang apa, pasti kuberikan!”

“Aku tidak mau! Aku tidak mau barang-barangmu!” sahut Bokyong Cen ketus.

Terbelaak si Kerdil Pek Tho San San Kun. Kelihatannya dia tidak mengerti.

“Nona Bokyong, kenapa kau tidak mau barang-barangku? Apakah barang-barangku tidak ba-gus?”

Bokyong Cen tidak menyahut, tapi malah mem-buang muka.

Pek Tho San San Kun berkata.

“Aku pernah melihat kau marah, dan pernah melihat kau menangis, tapi tidak pernah melihat kau tertawa. Bagaimana rupamu di saat tertawa? Aku tidak bisa membayangkannya, juga tidak tahu harus bagaimana membuatmu tertawa. Kalau kau tertawa, pasti amat sedap dipandang!”

“Mau aku tertawa gampang! Setelah kau mati, aku pasti tertawa!” sahut Bokyong Cen.

Pek Tho San San Kun berkata sambil tersenyum.

“Baik! Baik! Asal kau mau tertawa, aku sudah merasa puas. Tapi...” Pek To San San Kun menatapnya lalu melanjutkan. “Tidak baik, tidak baik! Kalau aku betul-betul mati, kau tertawa aku pun tidak bisa menyaksikannya itu tidak baik!”

Bokyong Cen diam dengan wajah agak memerah, dia tahu tiada gunanya berdebat dengan Pek Tho San San Kun, maka diam saja.

Ketika melihat Bokyong Cen diam, Pek Tho San San Kun berkata.

“Nona Bokyong, kalau kau tidak mau bicara, aku akan merasa gusar dan kesepian. Kuberitahukan, aku akan merasa puas sekali apabila kau mau tertawa.”

Bokyong Cen sama sekali tidak memperdulikannya.

“Nona Bokyong, aku berkepandaian tinggi dan amat menyayangimu. Siapa dapat dibandingkan dengan diriku?” kata Pek Tho San San Kun.

Bokyong Cen menatapnya dengan kening ber-kerut. Dia merasa muak dalam hati, bagaimana mungkin akan tertawa?

Pek Tho San San Kun mengambil sebuah sisir, kemudian berkata

pada Bokyong Cen.

“Nona Bokyong, bolehkah kusisir rambutmu?”

“Tidak mau! Tidak mau!” sahut Bokyong Cen dengan membentak.

Akan tetapi, mendadak Pek Tho San San Kun menotok jalan darah gagunya, sehingga membuatnya tidak bisa bersuara.

“Nona Bokyong, kaum wanita cantik di kolong langit, semuanya lemah lembut dan tidak pernah berteriak-teriak, maka lebih baik kau tidak bicara,” katanya.

Bokyong Cen ingin bicara, tapi tidak bisa, karena jalan darah gagunya telah tertotok.

Sementara Ouw Yang Hong terus mengintip. Dilihatnya Pek Tho San San Kun bergerak amat cepat menyisir rambut Bokyong Cen, sehingga dalam sekejap rambut gadis itu telah disisir rapi. Setelah itu, Pek Tho San San Kun mengambil sebuah kotak kecil, ternyata berisi berbagai macam perhiasan.

Pek Tho San San Kun mengambil sebatang tusuk rambut yang amat indah, lalu ditancapkannya pada rambut Bokyong Cen. Sesudah itu dia menghiasi rambut Bokyong Cen dengan perhiasan lain.

Bukan main! Sebab kini Bokyong Cen bertambah cantik dan anggun. Itu membuat Ouw Yang Hong yang mengintip, ternganga lebar mulutnya, dan matanya pun terbeliak tak berkedip.

Sedangkan Pek Tho San San Kun juga kelihatan amat puas.

“Nona Bokyong, lihatlah! Bagaimana keahlian-ku dalam bidang merias?” katanya sambil tersenyum.

Pek Tho San San Kun tertawa puas, lalu meng-ambil sebuah cermin dan disodorkannya ke hadapan Bokyong Cen.

Mau tidak mau gadis itu harus memandang dirinya yang di dalam cermin. Ketika menyaksikan dirinya yang di dalam cermin, dia pun tertegun dengan mata terbelalak lebar. Apakah wanita yang di dalam cermin itu adalah dirinya? Apakah wanita yang di dalam cermin itu adalah Bokyong Cen? Wanita yang di dalam cermin itu justru menyerupai mendiang ibunya, yang sudah lama ibunya me-ninggal. Kini dia melihat dirinya yang menyerupai mendiang ibunya, tak tertahan air matanya langsung meleleh.

Pek Tho San San Kun dan Ouw Yang Hong, yang mengintip itu sama sekali tidak tahu apa sebabnya Bokyong Cen mengucurkan air mata. Mungkinkah karena merasa dihina oleh Pek Tho

San San Kun, maka gadis itu mengucurkan air mata? Pikir Ouw Yang Hong.

Begitu melihat Bokyong Cen mengucurkan air mata, bukan main terkejutnya si Kerdil Pek Tho San San Kun.

“Nona Bokyong, mengapa kau menangis? Apa yang terganjel dalam hatimu, bolehkah diberitahu-kan padaku?”tanyanya.

Bokyong Cen tidak menyahut, hanya air mata-nya saja yang terus mengucur deras.

Pek Tho San San Kun berkata perlahan.

“Nona Bokyong, peti besar yang penuh perhiasan telah rusak, karena perhiasan yang di dalamnya telah dicuri orang, maka sementara ini kau tidur di ranjangku saja!”

Bokyong Cen menatapnya seakan memohon. Dia tidak sudi tidur di ranjang Pek Tho San San Kun. Akan tetapi laki-laki kerdil itu tidak memperdulikannya.

“Nona Bokyong, tidurlah kau di ranjangku, agar aku bisa melihatmu setiap saat! Lagi pula kau akan merasa lebih nyaman daripada tidur di dalam peti.”

Bokyong Cen tak dapat bicara, hanya air ma-tanya yang meleleh. Ketika melihat gadis itu me-nangis lagi, Pek Tho San San Kun segera berkata.

“Jangan menangis lagi! Jangan menangis lagi! Hatiku akan hancur kalau melihatmu menangis.

Pek Tho San San Kun berkata dengan nada terisak-isak, sehingga membuat Ouw Yang Hong tertawa geli dalam hati. Di saat bersamaan, laki-laki kerdil itu membopong Bokyong Cen ke tempat tidur, lalu ditatapnya dengan lembut sekali.

“Nona Bokyong, apakah kau merasa takut di saat mau tidur? Kalau kau merasa takut, panggillah aku!” katanya.

Bokyong Cen tidak bicara, hanya duduk diam di tempat tidur. Justru di saat bersamaan, mendadak Ouw Yang Hong membentak sekaligus menerjang ke dalam, langsung menuju tempat tidur itu. Bokyong Cen melihatnya. Gadis itu tampak terperanjat, tapi matanya mengandung rasa terimakasih. Dia tahu Ouw Yang Hong datang demi menyelamatkannya. Tapi hal itu membuatnya amat cemas, sebab dia tahu jelas bahwa Ouw Yang Hong bukan lawan Pek Tho San San Kun. Mungkin nyawanya akan melayang di tangan si Kerdil itu.

Pek Tho San San Kun sama sekali tidak menoleh, tapi sudah tahu

siapa yang datang. Kemudian dia berkata dengan suara ringan.

“Lihatlah Nona Bokyong, ada seorang lelaki busuk ke mari ingin menolongmu! Orang gagah menolong si Cantik, kan? Kalau yang datang itu bukan orang gagah, melainkan orang yang tak tahu diri, katakanlah harus bagaimana?”

Tentunya Bokyong Cen tidak dapat mengatakan apa-apa, sebab dia tidak bisa bicara.

“Menurutku, dia harus kubunuh! Harus ku-bunuh!” kata si Kerdil lagi lalu mendadak meloncat bangun, dan menuding Ouw Yang Hong. “Bocah mau apa kau ke mari?” tanyanya.

“Lepaskan Nona Bokyong!” sahut Ouw Yang Hong.

Pek Tho San San Kun tertawa gelak.

“Ha ha haaa! Lepaskan Nona Bokyong...”

Kata-kata itu merupakan sindiran, membuai Ouw Yang Hong jadi membungkam. Sementara Bokyong Cen terus memandangnya dan membatin. Dia seorang sastrawan bodoh. Saking banyaknya membaca buku, akhirnya jadi bodoh. Tidak se-harusnya dia datang menolongku, sebab itu sama juga mencari mati.

Pek Tho San San Kun memandang Ouw Yang Hong, kemudian mengalihkan pandangannya pada Bokyong Cen dan mendadak berkata.

“Nona Bokyong, katakanlah! Apakah bocah ini kekasihmu?”

Bokyong Cen tidak bersuara, namun wajahnya tampak memerah. Sedangkan Pek Tho San San Kun berkata sepatah demi sepatah.

“Betul! Betul! Aku justru tidak mengerti, meng-apa para wanita cantik merasa tidak tenang berada di dalam petiku? Mengapa mereka semua ingin keluar? Apakah mereka selalu memikirkan lelaki yang seperti bocah busuk ini? Menurutku memang begitu, maka aku harus membunuhmu! Aku harus membunuhmu!”

“Jen It Thian, kau adalah pemilik Pek Tho San Cung! Kau selalu menculik anak gadis, bukankah kau telah melakukan kejahatan?”

“Bagaimana kau tahu aku yang menculiknya? Tanyakan padanya apakah aku yang menculiknya?” kata Pek Tho San San Kun.

Ouw Yang Hong maju ke hadapan Bokyong Cen, maksudnya ingin membebaskan jalan darahnya yang ditotok oleh Pek Tho San San Kun. Namun dia tidak mengerti ilmu totok tubuh, maka dia hanya sembarangan menotok ke sana ke mari.

Menyaksikan itu, Pek Tho San San Kun tertawa gelak.

“Ha ha ha! Kau sungguh bodoh! Lebih baik kau mati agar aku tidak merasa mual melihatmu!”

Setelah berkata begitu, dia lalu berkata pada Bokyong Cen.

“Nona, kalau aku membunuhnya, maka kau tidak akan memikirkan apa-apa lagi, kan?”

Kemudian mendadak dia meloncat ke hadapan Ouw Yang Hong, sekaligus menjulurkan tangannya.

Ouw yang Hong ingin berkelit, namun terlambat, karena tenggorokannya telah dicengkeram oleh Pek Tho San San Kun.

Si Kerdil tertawa dingin, lalu menatap Bokyong Cen seraya berkata.

“Nona, katakanlah! Kau menghendaknya mati atau hidup?”

Bokyong Cen tidak bisa bicara, tapi tampak gugup, panik dan cemas begitu melihat Pek Tho San San Kun mencengkeram tenggorokan Ouw Yang Hong.

Tentunya si Kerdil melihat itu, maka dia menjadi semakin gusar dan berkata dalam hati. Kelihatannya Ouw Yang Hong ini adalah kekasihnya. Hari ini aku harus membunuhnya! Aku ingin tahu selanjutnya Bokyong Cen masih memikirkannya tidak?

Oleh karena itu, dicengkeramnya tenggorokan Ouw Yang Hong dengan sekuat tenaga, sehingga membuat Ouw Yang Hong tak dapat bernafas dan seketika juga pingsan.

Di saat bersamaan, terdengar suara yang amat dingin.

“Lepaskan dia! Kalau tidak, kau pasti mampus.

Bukan main terkejutnya Pek Tho San San Kun. Tanpa menoleh dia tahu orang yang datang itu berkepandaian amat tinggi. Senjata orang itu me-nodong punggungnya, maka apabila dia berani menoleh, nyawanya pasti melayang.

“Ouw Yang Coan?” tanyanya dengan dingin.

Ternyata orang itu memang Ouw Yang Coan, jago nomor satu di daerah See Hek.

Lo Ouw dan Ceh Liao Thou pergi mencari Ouw Yang Coan, hingga malam hari baru berhasil menemukannya.

“Toa siau ya! Toa siau ya! Celaka...!” teriak Lo Ouw.

Ouw Yang Coan terkejut.

“Apa yang celaka?” tanyanya sambil menatap Lo Ouw.

Lo Ouw segera memberitahukan tentang kejadian itu. Bukan main terkejutnya Ouw Yang Coan.

“Aku harus segera ke Pek Tho San Cung!” katanya lalu melesat pergi.

Sampai di rumah Pek Tho San San Kun, dia melihat si Kerdil itu ingin membunuh Ouw Yang Hong. Maka dia segera berkelebat ke belakangnya, sekaligus menodong punggungnya dengan senjata.

“Ouw Yang Coan, kedatanganmu sungguh ke-betulan! Kau boleh mengubur mayat adikmu!” kata Pek Tho San San Kun.

“Jen It Thian, kalau kau berani membunuh adikku, aku pun akan memusnahkan Pek Tho San Cung ini!” sahut Ouw Yang Coan.

Pek Tho San San Kun tertawa dingin.

“Oh, ya?”

Si Kerdil membalikkan badannya sambil men-cengkeram tenggorokan Ouw Yang Hong. Setelah berhadapan dengan Ouw Yang Coan. dia berkata dengan sengit.

“Hari ini aku menghendaki kalian kakak beradik mati di sini!”

Mendadak dia menotok jalan darah di bahu Ouw Yang Hong, sehingga membuat pemuda itu langsung roboh. Setelah itu, dia menatap Ouw Yang Coan.

“Baik, mari kita bertarung!” tantangnya.

Pek Tho San San Kun bersiul panjang, dan seketika pintu ruangan itu terbuka. Tampak begitu banyak orang di halaman, yang berdiri paling depan adalah keempat muridnya.

Ouw Yang Coan tertawa getir, lalu berkata dalam hati. Jen It Thian, kalau kau ingin membunuh kami kakak beradik, aku akan mengadu nyawa denganmu!

Dia mengangkat tongkatnya perlahan-lahan, siap bertarung mati-matian dengan Pek Tho San San Kun.

Bab 11

Pek Tho San San Kun tertawa dingin, lalu menatap Ouw Yang Coan seraya berkata dengan dingin pula.

“Ouw Yang Coan, aku melewati hari-hari di Pek Tho San Cung, kau justru hidup berdekatan denganku pula, bahkan amat angkuh dan menganggap dirimu sebagai jago nomor satu di daerah See Hek. Lalu aku Jen It Thian terhitung apa? Aku harus membunuhmu, agar diriku menjadi jago nomor satu di daerah See Hek ini!”

“Jen It Thian, aku dan kau selama ini tidak saling bertikai, mengapa kau berniat membunuhku?” sahut Ouw Yang Coan perlahan-lahan.

Pek Tho San San Kun tertawa terkekeh-kekeh.

“He he he! Ouw Yang Coan, kau mencampuri urlisanku, maka aku harus membunuhmu!”

“Kau adalah makhluk aneh! Kau kumpulkan wanita cantik kemudian kau taruh di dalam peti! Bukankah kau orang gila?”

“Ouw Yang Coan, aku mau berbuat apa adalah urusanku, kau tidak usah turut campur! Hari ini kau ke mari, maka harus mampus!”

Pek Tho San San Kun bersiul panjang. Seketika semua orang yang berdiri di halaman, termasuk keempat muridnya langsung mengeluarkan senjata. Mereka menatap Ouw Yang Coan dengan dingin sekali.

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong berseru sekeras-kersanya.

“Kalian dengar baik-baik! Apabila Ouw Yang Coan berhasil meloloskan diri, leher kalian semua pasti putus!” seru Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong.

Semua orang mengangguk.

Sang Seng Kiam Giok Shia berkata lantang.

“Ouw Yang Coan, kau pasti mampus di Pek Tho San Cung!” kata Sang Seng Kiam Giok Shia dengan lantang.

“Ouw Yang Coan, kau pasti mampus! Tidak perlu guru kami yang turun tangan, kau akan mampus di tangan kami!” sambung Wan To Ma Sih.

Ouw Yang Coan tertawa dingin sambil menatap Pek Tho San San Kun. Laki-laki kerdil itu tertawa puas, kemudian berkata pada Bokyong Cen.

“Nona, aku bukan cuma menghendakimu, melainkan juga menghendaki kakak beradik Ouw Yang mampus di sini! Bagaimana menurutmu?”

Bokyong Cen diam saja, namun keningnya ber-kerut-kerut.

Sedangkan Ouw Yang Coan memandang Ouw Yang Hong. Hatinya terasa tenggelam entah ke mana, karena tahu kalau cuma dia seorang diri, sudah pasti gampang meloloskan diri. Tapi ditambah adiknya dan Bokyong Cen, sulit baginya membawa mereka pergi.

Setelah berpikir demikian, dia lalu berkata kepada Pek Tho San San Kun.

“San Kun, lepaskan adikku dan Nona Bokyong, lalu kita bertarung! Bagaimana?”

Pek Tho San San Kun menggelengkan kepala sambil tertawa, lalu meloncat ke atas meja. Setelah itu dia memandang Ouw Yang Coan seraya berkata.

“Ouw Yang Coan, mengapa aku harus melepaskan mereka? Lagi pula kau sudah ke mari, bagaimana mungkin aku melepaskan macan kembali ke sarangnya? Tentunya kau mengerti, bukan?”

Ouw Yang Coan mengerutkan kening.

“Kau tidak setuju?”

Pek Tho San San Kun tertawa, kemudian memberi isyarat. Seketika tampak tiga orang bersenjata golok, cambuk dan kampak memasuki ruangan itu.

Tanpa banyak bicara, mereka bertiga langsung menyerang Ouw Yang Coan dengan senjata masing-masing.

Bukan main cepatnya gerakan ketiga macam senjata itu, sehingga menimbulkan suara menderu-deru. Ouw Yang Coan segera berkelit, maka golok itu menyabet pinggiran meja hingga somplak, cambuk panjang itu menghantam lantai hingga pecah, sedangkan kampak itu menghantam meja hingga berlubang.

Hati Ouw Yang Coan tersentak. Semula dia hanya mengira bahwa Pek Tho San San Kun dan keempat muridnya yang berkepandaian tinggi, tapi tidak tahunya ketiga orang ini pun berkepandaian begitu tinggi pula. Kalau begitu, bagaimana cara aku menyelamatkan Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen? Itu membuatnya berkeluh dalam hati.

Kemudian dia menggerakkan tongkatnya bagaikan kilat menyerang ketiga orang itu.

Akan tetapi dia baru menyerang dua jurus, ketiga orang itu telah menyerangnya hampir tiga puluh jurus.

Ouw Yang Coan tertawa dingin lalu berkata.

“Kalian bertiga sungguh berani bertarung denganku!”

Mendadak dia menggerakkan tongkatnya menyerang orang yang bersenjata kampak, mengarah tiga jalan darahnya. Orang itu tersentak, dan langsung meloncat ke belakang.

Akan tetapi, mendadak tongkat di tangan Ouw Yang Coan mengarah orang yang bersenjata golok. Sibuklah orang itu, karena ujung tongkat itu mengarah jalan darah di bagian dadanya.

Apa boleh buat! Orang itu terpaksa meloncat ke samping. Kesempatan itu dimanfaatkan Ouw Yang Coan untuk menyerang orang yang bersenjata cambuk. Orang itu sama sekali tidak menduga akan adanya serangan itu, sehingga tangannya terpukul oleh tongkat Ouw Yang Hong.

Wajah orang itu berubah pucat, dan dia langsung meloncat ke belakang.

Orang itu tahu bahwa tongkat di tangan Ouw Yang Coan mengandung racun ganas. Kini tangannya terpukul oleh tongkat itu, maka sudah pasti dirinya akan keracunan.

“San Kun, tongkatnya... mengandung racun...” teriaknya.

Dia masih ingin menyerang Ouw Yang Coan, tapi mendadak roboh, tak mampu bangkit berdiri lagi.

Kedua temannya saling memandang. Di saat bersamaan Ouw Yang Coan justru menyerang mereka berdua.

Serangan Ouw Yang Coan sungguh membahayakan. Tiba-tiba terdengar suara bentakan, ternyata keempat murid Pek Tho San San Kun yang membentak, sekaligus menyerangnya.

Apa boleh buat! Ouw Yang Coan terpaksa berkelit, maka kedua orang itu selamat.

Ouw Yang Coan berseru keras.

“Jen It Thian, kau sebagai majikan Pek Tho San Cung, apakah pantas bertarung dengan cara keroyokan? Itu terhitung kepandaian apa? Ayoh! Mari kita bertarung di halaman!”

Pek Tho San San Kun tertawa dingin lalu menyahut.

“Baik! Mari kita bertarung di halaman! Aku ingin lihat jago nomor

satu daerah See Hek memiliki kepandaian apa!”

Kemudian dia menyuruh para anak buahnya ke halaman. Begitu pula keempat muridnya, mereka berempat pun membawa Bokyong Cen dan Ouw Yang Hong ke halaman.

Semua orang berdiri di halaman dengan membawa obor, sehingga halaman itu menjadi terang.

Pek Tho San San Kun Jen It Thian berdiri di tengah-tengah, mengangkat sepasang tangannya dekat dada, kelihatannya sedang menunggu Ouw Yang Coan menyerang lebih dulu.

Ouw Yang Coan berdiri di hadapan Pek Tho San San Kun. Hatinya terasa tegang juga, sebab pertarungan ini akan menyangkut namanya, bahkan juga menyangkut nyawa Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen.

Mendadak Pek Tho San San Kun berkata.

“Kata orang, tongkat ularmu itu amat lihay. Tapi menurutku jurus-jurus ilmu tongkat ularmu itu hanya biasa-biasa saja! Tadi kau bertarung dengan Soat San Sam Lo cuma mampu merobohkan satu orang itu, bagaimana bertarung denganku?”

Ouw Yang Coan mendengus dingin. Ketika dia baru mau menggerakkan tongkatnya, mendadak terdengar suara aneh, yang disusul oleh suara pintu yang hancur herantakan, lalu tampak muncul seseorang dengan ramhutan awut-awutan, sebelah tangannya memegang sebuah cambuk.

Dia meloncat ke hadapan Ouw Yang Coan, lalu menggeram dengan mata melotot dan wajahnya tampak kehijau-hijauan.

“Ouw Yang Coan, cepat berikan obat pemunuh racun!”

Ouw Yang Coan tidak menyahut, hanya tertawa dingin. Orang itu langsung menyerangnya dengan cambuk, tapi Ouw Yang Coan segera berkelit, sehingga cambuk itu menghantam tempat kosong.

Di saat bersamaan, Ouw Yang Coan menggerakkan tongkatnya untuk menggaet ujung cambuk itu, lalu dikibaskannya ke arah orang tersebut. Ujung cambuk tersebut menghantam kening orang itu sehingga orang itu roboh dan nyawanya pun melayang seketika.

Bukan main terkejutnya semua orang menyaksikan kejadian itu. Suasana di tempat itu menjadi hening seketika, tak terdengar suara apa pun. Kini semua orang baru percaya akan kelihayan ilmu silat Ouw Yang Coan, maka mereka semua menyingkir lebih jauh, agar tidak tersambar tongkatnya.

Sebaliknya Pek Tho San San Kun Jen It Thian malah tertawa gelak, lalu menuding Ouw Yang Coan seraya berkata.

“Ouw Yang Coan, kau kira dengan tongkat ularmu itu, kau dapat meracuni seluruh Pek Tho San Cungku? Kau harus tahu, aku pernah mengumpulkan begitu banyak ular berbisa di Tiong-goan! Kalau tidak bertemu Oey Yok Su, pemilik Pulau Tho Hoa To, saat ini kau pasti akan menghadapi barisan ular berbisaku! Karena itu, tongkat ularmu tak dapat berbuat apa-apa terhadap diriku!”

Usai berkata, mendadak dia bersiul panjang, sekaligus menyerang Ouw Yang Coan secepat kilat.

Ouw Yang Coan berkelit lalu balas menyerang. Maka terjadilah pertarungan yang amat sengit. Ouw Yang Coan menggunakan tongkat ular. Sedangkan Pek Tho San San Kun bertangan kosong, tapi gerakannya sangat cepat, gesit dan lincah. Tongkat ular di tangan Ouw Yang Coan meliuk-liuk bagaikan seekor ular yang kadang-kadang juga bergerak bagaikan kilat.

Sementara Ouw Yang Hong telah siuman dari pingsannya, tapi tiga buah jalan darahnya dalam keadaan tertotok. Dia tidak bisa bergerak, namun masih dapat menyaksikan pertarungan yang amat dahsyat itu.

Setelah menyaksikan sejenak, dia tersadar akan satu hal. Kakaknya bertarung dengan Pek Tho San San Kun. Mereka berdua menggunakan tenaga lunak dan jurus-jurus yang bergerak cepat. Apabila salah seorang di antara mereka menggunakan tenaga keras, dalam beberapa jurus pasti dapat memenangkan pertarungan itu.

Walau Ouw Yang Hong sadar akan hal itu, tapi kedua orang yang sedang bertarung itu justru tidak tahu, sebab mereka berdua bertarung dengan gerakan cepat, maka tiada kesempatan untuk memperhatikan hal tersebut.

Mereka berdua bertarung seimbang. Berselang sesaat Ouw Yang Coan berkata kepada Pek Tho San San Kun.

“Jen It Thian, lepaskanlah adikku dan Nona Bokyong, kita bertarung lain hari saja!”

Pek Tho San San Kun tertawa.

“Ouw Yang Coan, kau menganggap dirimu sebagai jago nomor satu di daerah See Hek, maka hari ini aku menghendakimu mampus di sini!”

Pek Tho San San Kun memberi isyarat. Sang Seng Kiam Giok Shia

segera maju ke depan, lalu memberi hormat.

“Ada perintah apa, Guru?” tanyanya.

Pek Tho San San Kun menunjuk Ouw Yang Hong, lalu menyahut.

“Bawa dia ke mari agar bisa berdekatan dengan kakaknya!”

Sang Seng Kiam Giok Shia mengangguk, kemudian menyeret Ouw Yang Hong ke tengah-tengah halaman.

Pek Tho San San Kun tertawa terkekeh-kekeh.

“He he heee! Ouw Yang Coan, buang tongkat ularmu dan segera membunuh diri di hadapanku, aku pasti melepaskan Ouw Yang Hong dan Nona Bokyong, itu agar keluarga Ouw Yang punya keturunan!”

Betapa gusarnya Ouw Yang Coan. Dia tidak tahu harus bagaimana baiknya.

“Aku akan menyebut namamu tiga kali, kau harus membunuh diri! Kalau tidak, Ouw Yang Hong pasti jadi mayat!” kata Pek Tho San San Kun lagi.

Ouw Yang Coan berdiri tak bergerak. Namun sepasang matanya berapi-api.

Pek Tho San San Kun menudingnya.

“Ouw Yang Coan jago nomor satu di daerah See Hek, kau harus mampus atau tidak?” katanya dingin.

Ouw Yang Coan berkertak gigi. Rupanya ingin sekali menghantam Pek Tho San San Kun dengan tongkatnya.

Sedangkan Pek Tho San San Kun tertawa puas, menengadahkan kepala seraya berseru.

“Ouw Yang Coan jago nomor satu di daerah See Hek, kau harus mampus atau tidak?”

Ouw Yang Coan tidak menyahut, hanya mengangkat tongkatnya ke atas. Saat ini pikirannya kacau balau. Haruskah aku mati? Keluarga Ouw

Yang hanya tinggal kami berdua kakak beradik, maka keluarga Ouw Yang harus punya keturunan! Kalau begitu, adikku harus hidup! Apabila adikku mati, bagaimana mungkin keluarga Ouw Yang akan punya keturunan? Keluarga Ouw Yang punya keturunan, mati pun tidak akan penasaran! Tapi guru yang telah menyelamatkanku. Sedangkan dendamnya belum terbalas, bagaimana mungkin aku mati? Itu membuat pikiran Ouw Yang Coan semakin kacau.

Pek Tho San San Kun berseru lagi dengan suara lantang, melihatannya dia tidak ingin Ouw Yang Coan berpikir banyak.

“Ouw Yang Coan jago nomor satu di daerah See Hek, kau harus mampus...”

Sebelum Pek Tho San San Kun usai berseru, mendadak terdengar suara yang amat dingin.

“Dia harus mampus atau tidak, itu urusanku! Kau tuh apa, berani menentukan mati hidupnya?”

Semua orang terperanjat, karena tahu orang yang bersuara itu memiliki lwee kang yang amat tinggi. Mereka semua menengok ke sana ke mari, tapi tidak tampak seorang pun berada di sekitar mereka.

Bukan main terkejutnya Pek Tho San San Kun, sebab dia mendengar jelas suara itu. “Siapa? Cepat keluar!” bentaknya. Berselang beberapa saat barulah terdengar suara sahutan, yang bernada ringan dan dingin.

“Kau menghendakiku keluar, itu tidak bisa! Sebab aku sudah tua, lagi pula cacat! Apabila aku keluar, kau pasti akan merasa kecewa!”

Sang Seng Kiam Giok Shia langsung membentak keras.

“Ayo cepat keluar!”

Terdengar suara sahutan lagi.

“Tanganmu memegang sepasang pedang! Pada hal kau adalah gadis cantik, tapi dalam hatimu penuh diliputi hawa membunuh! Hari ini kau harus merasakan tusukan pedangmu sendiri!”

Mendengar kata-kata itu, Pek Tho San San Kun cepat-cepat memberi isyarat kepada Sang Seng Kiam Giok Shia, agar muridnya itu diam.

“Cianpwee, harap perhatikan diri!” katanya kemudian dengan serius.

Terdengar suara sahutan.

“Jen It Thian, kau meremehkan muridku, itu memang masuk akal sebab kau memiliki ilmu silat yang beracun, maka tongkat ular itu tidak bisa berbuat apa-apa terhadapmu. Lagi pula kau pun memiliki tujuh puluh dua macam akal licik, sehingga membuatmu meremehkan orang lain!”

“Kau mau bagaimana?” tanya Pek Tho San San Kun.

Terdengar suara sahutan lagi. “Lepaskan mereka!”

Pek Tho San San Kun berpikir lama sekali.

“Baik! Ouw Yang Coan, kau boleh pergi sekarang!” katanya kemudian.

“Aku harus membawa serta adikku dan Nona Bokyong!” kata Ouw Yang Coan.

Pek Tho San San Kun menggelengkan kepala.

“Tidak bisa! Tidak bisa! Aku tidak peduli akan Ouw Yang Hong, tapi Nona Bokyong adalah benda mustikaku! Bagaimana mungkin kau membawanya pergi?”

Terdengar suara orang itu.

“Anak Coan, urus dirimu sendiri saja, tidak usah memperdulikan orang lain!”

Hati Ouw Yang Coan tergerak, menyahut dengan suara rendah.

“Benar kata Guru.”

Ouw Yang Coan membalikkan badannya, lalu berjalan mendekati Ouw Yang f tong dan Bokyong Cen, sekaligus membebaskan jalan darah adiknya yang tertotok itu.

“Adik, mari kita pergi!” katanya dengan ringan kepada Ouw Yang Hong.

Kemudian dia juga berkata kepada Bokyong Cen, tapi tidak berani memandang wajahnya.

“Nona Bokyong, mari ikut kami pergi!”

Bokyong Cen memandang Ouw Yang Hong dengan ala berbinar-binar, namun bagaimana perasaan dalam hatinya, siapa pun tidak mengetahuinya.

Ouw Yang Coan menarik Ouw Yang Hong pergi, tapi hanya beberapa langkah, Ouw Yang Hong sudah menoleh ke belakang seraya berseru.

“Nona Bokyong, kalau kau tidak mau pergi, bagaimana mungkin aku meninggalkanmu?”

Ouw Yang Hong tidak mau melangkah, dan ini membuat Ouw Yang Coan terpaksa berhenti, tidak bisa meninggalkan halaman rumah itu.

Terdengar tawa dingin.

“He he! Tidak salah. Anak Coan, apa yang kau katakan itu memang tidak salah. Mereka berdua sudah saling mencintai, maka kau harus membiarkan mereka berdua berada di tempat ini. Anak Coan, mari kita pergi!”

Ouw Yang Coan terpaksa menurut, Dia berjalan beberapa langkah, lalu berhenti dan menundukkan kepala.

“Guru, mengapa Guru melarang adikku dan Nona Bokyong ikut

pergi?” tanyanya.

Akan tetapi tiada sahutan. Sepertinya orang yang bersuara merasa serba salah, maka tidak menyahut.

Itu membuat Pek Tho San San Kun Jen It Thian merasa tidak beres.

“Ouw Yang Coan, janganlah kau mendesakku!” serunya.

Ouw Yang Coan menatapnya tanpa mengeluarkan suara, kelihatannya seakan sedang menunggu perintah dari orang yang bersuara tadi.

Berselang beberapa saat, barulah terdengar suara orang itu, yang bernada ringan dan datar.

“Sudah belasan tahun aku tidak bertemu orang! Anak kecil, kau jangan mendesakku!”

“Kalau kau ingin membawa pergi Nona Bokyong, aku pasti akan mengadu nyawa denganmu!” sahut Pek Tho San San Kun.

Sementara para anak buah Pek Tho San San Kun sudah mulai mengurung kakak berdik Ouw Yang itu. Apabila si Kerdil memberi perintah, mereka semua pasti menyerang Ouw Yang Coan dan adiknya.

Di saat bersamaan, terdengar lagi suara orang itu.

“Aku malas turun tangan, tapi tahukah kau siapa aku?”

Pek Tho San San Kun Jen It Thian tertawa dingin.

“Apakah kau adalah Tionggoan tayhiap Liau Bun Sen? Kau adalah Ong Tiong Yang, ataukah Su Ciau Hwa Cu, Tetua Kay Pang? Kalau kau adalah salah seorang di antara mereka, tentunya aku takut padamu! Tapi kalau bukan, kau justru harus takut padaku!”

Orang itu berkata perlahan-lahan.

“Belasan tahun aku tidak keluar, di kolong langit sudah kacau balau! Anak kecil, aku adalah Pek Bin Lo Sat!”

Seketika suasana di tempat itu menjadi hening.

“Jen It Thian, lepaskan gadis itu, aku akan mengampuni nyawamu!” kata orang itu lagi.

Pek Tho San San Kun mengerutkan kening, kemudian berjalan mondar-mandir di hadapan Bokyong Cen sambil bergumam.

“Aku tidak bisa! Aku tidak bisa! Lebih baik ambillah semua perhiasanku, asal kau tidak membawa pergi Nona Bokyong! Tidak bisa! Tidak bisa...”

Terdengar tawa aneh.

“Hik hik hik! Anak kecil, aku akan menemuimu!”

Mendadak terdengar suara 'Blam!' Ternyata tembok pagar berlubang, lalu tampak seseorang menyerupai setan berjalan masuk dari lubang tembok. Di belakangnya tiada bayangan, kakinya tidak mengeluarkan suara, bahkan tiada hawa manusia pula.

Dia berjalan ke hadapan Ouw Yang Coan dan adiknya. Wajah orang itu tidak tampak karena tertutup oleh rambutnya yang panjang terurai ke bawah. Dia menunjuk Ouw Yang Hong, kemudian manggut-manggut.

“Bagus! Bagus! Tak percuma Anda adik Ouw Yang Coan!”

Siapa orang itu? Ternyata memang benar adalah Pek Bin Lo Sat. Dia tertawa terkekeh dua kali, lalu memandang Bokyong Cen.

“Apakah kau memandang rendah diriku? Mengapa kau tidak bicara?” katanya.

Guguplah hati Bokyong Cen. Dia mendengar wanita itu memanggil Ouw Yang Coan sebagai 'Anak Coan!' pertanda tingkatan tuanya. Kemudian mendengar Ouw Yang Coan memanggil wanita itu 'Guru', membuat Bokyong Cen terkejut sekali, karena yakin wanita itu berkepandaian amat tinggi. Ketika wanita itu bertanya, Bokyong Cen ingin menjawab, tapi jalan darah gagunya dalam keadaan tertotok, sehingga tidak dapat mengeluarkan suara. Itulah yang menyebabkannya gugup sekali.

“Kau dalam bahaya, namun mengapa tidak mau bicara? Dan... mengapa tidak mau bangkit berdiri?” tanya Pek Bin Lo Sat sambil tersenyum.

Bokyong Cen diam dan mulai ragu terhadap Pek Bin Lo Sat. Kalau wanita itu berkepandaian tinggi, bagaimana tidak tahu jalan darahnya dalam keadaan tertotok? Gadis itu tidak habis pikir.

Sementara si Kerdil Jen It Thian juga merasa serba salah. Dia sebagai majikan Pek Tho San Cung, tentunya tidak bisa mundur karena itu, maka dia terpaksa memberanikan diri.

“Pek Bin Lo Sat, kau mau apa?” bentaknya.

“Sudah belasan tahun, aku duduk diam bersemedi! Hari ini terpaksa aku turun tangan!” sahut Pek Bin Lo Sat lalu mengibaskan tangannya ke arah para anak buah Pek Tho San San Kun.

Si Kerdil Jen It Thian langsung membentak, “Serang wanita itu!”

Keempat murid Pek Tho San San Kun segera menyerang Pek Bin Lo Sat. Menyaksikan itu, Ouw Vang Coan amat gusar. Ketika dia baru

mau menyerang keempat murid Pek Tho San San Kun, Pek Bin Lo Sat pun berkata.

“Anak Coan, kau tidak menghendaki guru turun tangan, apakah khawatir guru akan celaka di tangan mereka?”

Ouw Yang Coan tidak menyahut. Di saat itulah, Pek Bin Lo Sat bergerak. Tampak bayangannya berkelebat ke sana ke mari, dibarengi suara jeritan di sana sini dan darah pun muncrat ke mana-mana.

“Pek Bin Lo Sat, berhenti!” seru Pek Tho San San Kun gusar.

Wanita itu berhenti menyerang, lalu menatap Pek Tho San San Kun.

“Anak kecil, kau mau bicara apa?” tanyanya.

“Pek Bin Lo Sat, aku akan mengadu nyawa denganmu!” sahut Pek Tho San San Kun.

Pek Bin Lo Sat nianggut-manggut, tapi hanya diam di tempat. Begitu pula Pek Tho San San Kun, dia berdiri dengan kaki ditekuk sedikit, sebelah tangannya diangkat ke atas, seakan menunggu Pek Bin Lo Sat menyerang lebih dulu.

Pek Bin Lo Sat tertawa dingin. Kemudian mendadak pakaiannya berkibar-kibar, sepertinya terhembus angin kencang, kemudian badannya bergerak berputar tiga kali mengitari Pek Tho San San Kun. Setelah itu ia berhenti, sekaligus menjulurkan sepasang tangannya ke depan.

Si Kerdil tertawa panjang, lalu dengan tiba-tiba badannya mencelat ke atas dengan ringan sekali, sambil menggerakkan kedua tangannya untuk me-notok jalan darah bagian dada Pek Bin Lo Sat.

Apabila totokan itu mengenai sasarannya, Pek Bin Lo Sat pasti menderita luka parah. Akan tetapi, Pek Bin Lo Sat justru tidak berkelit, melainkan mengibaskan sebelah tangannya untuk menangkis serangan itu. Kibasan tangan Pek Bin Lo Sat menimbulkan angin yang menderu-deru. Pek Tho San San Kun cepat-cepat meloncat ke belakang sekaligus mengeluarkan senjatanya, lalu mulai menyerang Pek Bin Lo Sat.

Tak terasa pertarungan mereka berdua telah melewati belasan jurus, namun kelihatannya masih berimbang. Itu membuat Pek Tho San San Kun bergirang dalam hati, karena Pek Bin Lo Sat yang amat terkenal itu, kepandaianya cuma setinggi itu.

Sedangkan Pek Bin Lo Sat merasa amat penasaran, karena

sudah belasan jurus, namun dia belum dapat merobohkan si Kerdil Jen It Thian.

Mendadak dia bersiul panjang. Gerakannya juga berubah. Ternyata dia mulai mengeluarkan ilmu Thian Lo Ci (Ilmu Jari Langit).

Pek Tho San San Kun terkejut bukan main, ketika tubuh Pek Bin Lo Sat mengeluarkan hawa yang amat dingin, sehingga membuatnya tak dapat mengerahkan kepandaianya.

Keempat murid Pek Tho San San Kun tahu guru mereka sudah berada di bawah angin. Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong dan Sang Pwe Jeh Nuh membentak keras, kemudian menyerang Pek Bin Lo Sat serentak.

Ketika melihat kedua orang itu menyerang Pek Bin Lo Sat, Ouw Yang Coan segera maju.

Akan tetapi, Pek Bin Lo Sat segera berseru.

“Anak Coan, aku masih dapat menghadapi mereka bertiga!”

Mendengar seruan Pek Bin Lo Sat itu, Ouw Yang Coan langsung diam, tidak berani menyerang kedua orang itu.

Pada saat bersamaan, Pek Bin Lo Sat bergerak meraih senjata Sang Pwe Jeh Nuh, yang berupa sepasang cangkir.

Itu membuat Sang Pwe Jeh Nuh bergirang dalam hati, karena dia yakin tangan Pek Bin Lo Sat akan terluka. Dia cepat-cepat menarik senjatanya itu, namun mendadak merasa tangannya amat dingin, seakan membeku tak dapat bergerak sama sekali.

Bukan main terkejutnya Sang Pwe Jeh Nuh. Dia ingin meloncat ke belakang, tapi mendadak salah satu dari kedua cangkir itu meluncur secepat kilat menghantam dadanya.

“Aaaakh...!” jeritnya lalu roboh, pingsan.

Tertegun Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong. Pek Bin Lo Sat tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia langsung mengibaskan lengannya menyerang orang tersebut.

“Aaaakh...!” jerit Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong. Badannya terpental beberapa depa, dalam keadaan luka parah.

Sang Seng Kiam Giok Shia dan Wan To Ma Sih terbelalak. Mereka berdua sama sekali tidak berani maju.

Sedangkan si Kerdil Pek Tho San San Kun gusar sekali.

“Pek Bin Lo Sat, kau mau apa?” bentaknya berapi-api.

“Aku menghendaki kalian melepaskan gadis ini! Kalau tidak, kau pasti mampus di sini!” sahut Pek Bin Lo Sat.

“Kau menghendaki apa pun boleh, asal jangan menghendaki gadis ini. Kau juga seorang wanita, untuk apa kau menghendakinya?” kata Pek Tho San San Kun dengan ringan.

“Untuk apa aku menghendakinya! Hanya saja dia adalah kekasih adiknya Ouw Yang Coan, maka kau harus melepaskannya!” sahut Pek Bin Lo Sat.

Pek Tho San San Kun berkertak gigi, tidak bicara sepatah kata pun.

Pek Tho San Cung merupakan aliran yang amat besar di daerah See Hek. Maka tidak mengherankan kalau si Kerdil Pek Tho San San Kun malang melintang dan bersikap sewenang-wenang di daerah tersebut.

“Pek Bin Lo Sat, hari ini aku terpaksa harus mengadu nyawa denganmu!” pekiknya dengan melotot.

Wanita itu tidak melayaninya, melainkan mendekati Bokyong Cen, lalu memandangnya dengan penuh perhatian.

“Sungguh cantik kau! Anak Coan, pantas adikmu mau menolongnya!” katanya dengan suara rendah.

Mendadak jari tangannya bergerak, tahu-tahu jalan darah Bokyong Cen yang tertotok itu sudah bebas.

“Terimakasih Cianpwee!” ucap Bokyong Cen sambil menatapnya. “Mengapa rambut Cianpwee sudah putih semua?”

Pek Bin Lo Sat tertegun, kemudian tertawa ringan.

“Hi hi! Kalau kau terus memikirkan sesuatu, bagaimana rambutmu tidak akan berubah putih? Karena Ouw Yang Hong amat baik padamu, maka kau tidak merasa risau, rambut pun tidak akan berubah putih.”

Usai berkata, dia menarik tangan Bokyong Cen mengajak pergi sambil bergumam.

“Sungguh kesepian melewati hari! Orang sudah tua, rambut pasti memutih, tidak tahu cinta kasih kemarin, hari ini sudah berakhir...?”

Ouw yang Coan dan Ouw Yang Hong mengikutinya dari belakang. Pek Tho San San Kun amat penasaran, tapi tidak berani menghadang mereka, hanya memandang kepergian mereka dengan mata berapi-api. Tak lama, mereka sudah hilang dari pandangannya.

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara jeritan Sang Seng Kiam Giok Shia.

“Wajahku! Wajahku...”

Sementara itu, Pek Bin Lo Sat dan lainnya terus berjalan meninggalkan Pek Tho San Cung.

“Baik, mari kita beristirahat di sini sebentar!” ajak Pek Bin Lo Sat.

Wanita itu duduk di atas sebuah batu, Ouw Yang Coan dan Ouw Yang Hong berdiri di sisinya, sedangkan Bokyong Cen duduk di hadapannya.

Bulan yang bergantung di langit bersinar remang-remang. Sungguh sepi tempat itu, hanya kadang-kadang terdengar suara desiran angin.

“Nona Bokyong, kau adalah orang Kang Lam, berasal dari perguruan mana?” tanya Pek Bin Lo Sat sesaat kemudian.

“Aku adalah murid Kuil Cing Ani,” sahut Bokyong Cen.

“Kuil Cing Am di Kang Lam? Aku tidak pernah mendengarnya,” kata Pek Bin Lo Sat.

Nada kata-kata Pek Bin Lo Sat agak meremehkan kuil tersebut, maka sudah barang tentu membuat Bokyong Cen merasa tidak senang. Namun dia tidak diperlihatkan perasaan itu pada wajahnya, sebaliknya malah tersenyum.

“Tentunya Cianpwee tahu, ilmu silat aliran Kuil Cing Am tidak begitu luar biasa, maka Cianpwee tidak pernah mendengarnya,” katanya.

Pek Bin Lo Sat tertegun, tidak menyangka gadis itu begitu pandai berbicara, maka manggut-manggut seraya berkata.

“Lumayan! Kau memang lumayan!”

Ucapan tersebut membuat Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen terheran-heran, karena tidak tahu akan makna ucapan itu. Tapi Ouw Yang Coan bergirang dalam hati. Dia tahu gurunya yang jarang memuji orang itu kini memuji Bokyong Cen lumayan, pertanda terkesan baik padanya.

“Guruku jarang memuji orang lain...” katanya.

Bokyong Cen tidak mengerti, hanya tersenyum-senyum. Kemudian perlahan-lahan dia bangkit berdiri, lalu memberi hormat kepada Pek Bin Lo Sat.

“Terimakasih atas pujian Cianpwee!” ucapnya.

Di antara mereka bertiga, Ouw Yang Hong-lah yang sudah tahu jelas akan sifat Bokyong Cen. Tapi kini dia justru termangu-mangu akan sikap gadis itu. Kelihatannya sifat gadis itu telah berubah, tidak cepat emosi lagi. Pikirnya sambil tersenyum.

“Anak Coan, kulihat... kalian tidak bisa kembali ke Pek Tho San Cung lagi. Lebih baik kau pergi mengatur orang-orang yang ada di rumahmu, setelah itu pergi mencariku!” kata Pek Bin Lo Sat.

Ouw Yang Coan memberi hormat.

“Aku memang harus pergi mencari Lo Ouw dan Ceh Liau Thou, menyuruh mereka pergi bersembunyi. Tapi adikku dan Nona Bokyong...”

“Aku akan membawa mereka ke goa es, kau harus cepat kembali!” sahut Pek Bin Lo Sat.

Wanita itu lalu bangkit berdiri, dan langsung berjalan pergi.

Ouw Yang Coan segera berkata pada Ouw Yang Hong.

“Adik, ajaklah Nona Bokyong mengikuti guruku! Aku pergi sebentar dan akan kembali secepatnya.”

Usai berkata, Ouw Yang Coan langsung melesat pergi. Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen saling memandang, lalu mengikuti Pek Bin Lo Sat dari belakang.

Berselang beberapa saat kemudian, mereka bertiga sudah sampai di mulut goa es itu. Pek Bin Lo Sat melesat ke dalam. Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen terbelalak, berdiri termangu-mangu di mulut goa es itu.

“Saudara Ouw Yang, aku...” kata Bokyong Cen dengan kening berkerut.

Ouw Yang Hong tahu bahwa gadis itu merasa takut.

“Aku akan meloncat ke dalam duluan, lalu menyambutmu dari bawah,” sahutnya.

“Tangan dan kakimu begitu kaku, lagi pula amat bodoh! Bagaimana mungkin dapat menyambut diriku!”

Wajah Bokyong Cen tampak kemerah-merahan. Tampaknya dia sedang berpikir, apabila meloncat ke bawah, Ouw Yang Hong tidak kuat menyambutnya. Tentunya mereka berdua akan terjatuh bersama saling menindih.

Ouw Yang Hong menatap Bokyong Cen. Menyaksikan wajah gadis itu yang tersorot sinar rembulan tampak kemerah-merahan, membuatnya ter-heran-heran. Sungguh mengherankan nona Bokyong itu, kelihatannya dia takut meloncat ke dalam lubang goa, tapi... mengapa wajahnya kemerah-merahan? Begitulah pikir Ouw Yang Hong yang tak dapat menduga pikiran gadis itu.

Berselang sesaat, Ouw Yang Hong berkata.

“Kalau begitu, kau meloncat duluan saja!”

Bokyong Cen menggeleng-geleng kepala, pertanda tidak mau.

Ouw Yang Hong jadi gelisah, takut guru kakaknya tidak sabaran menunggu.

“Baik! Biar aku saja yang meloncat duluan!” ujarinya kemudian.

Usai berkata begitu, Ouw Yang Hong langsung meloncat ke dalam lubang itu.

“Tidak bisa! Tidak bisa! Aku yang harus meloncat duluan, aku takut seorang diri berada di sini!” teriak Bokyong Cen.

Akan tetapi, bayangan Ouw Yang Hong sudah tidak tampak, karena sudah meloncat ke dalam lubang itu.

Bokyong Cen menengok ke sana ke mari. Suasana gelap dan amat sunyi, sehingga menimbulkan rasa takutnya. Tanpa banyak pikir lagi, dia memejamkan matanya lalu meloncat ke dalam.

Suara angin menderu-deru melewati telinganya. Hal itu membuatnya terkejut sekali karena sama sekali tidak menduga sedemikian dalam lubang tersebut.

Entah berapa lama kemudian Bokyong Cen merasa badannya didorong orang hingga jatuh menyentuh sesuatu yang amat licin, tapi bergemerlapan memancarkan cahaya. Sesaat kemudian terdengar suara seruan Ouw Yang Hong.

“Nona Bokyong, kau sudah meloncat turun?”

Suara nadanya penuh perhatian, membuat hati Bokyong Cen terasa hangat. Ouw Yang Hong memang orang baik, katanya dalam hati.

Tiba-tiba ada orang meraba-raba tubuhnya, bahkan sampai ke bagian dadanya. Dia menjerit karena terperanjat. Mendengar jeritan itu, Ouw Yang Hong jadi terkejut sekali.

“Nona Bokyong, kau kenapa?” tanyanya kekerasan.

“Ti... tidak apa-apa. Mari kita ke dalam!”

Ketika sampai di dalam, mereka tidak dapat melihat apa-apa. Setelah lewat beberapa saat, barulah mata mereka dapat melihat tempat tersebut. Tempat itu terdiri dari batu es yang bergemerlapan. Terdapat sebuah terowongan es yang amat panjang. Mereka berdua memasuki terowongan tersebut.

Setelah berjalan, beberapa saat kemudian mereka melihat Pek Bin Lo Sat duduk di atas es batu yang amat besar.

Bab 12

Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen tidak kuat berdiri lama di tempat itu, karena hawanya sangat dingin. Keduanya menengok ke sana ke mari, ingin mencari suatu tempat yang tidak terlalu dingin. Namun goa itu seluruhnya terdiri dari batu es.

Kini mereka semakin merasa kedinginan. Selain itu mereka mulai lapar. Akhirnya terpaksa mendekati Pek Bin Lo Sat.

“Lo Cianpwee, apakah di sini tiada tempat yang hangat?” tanya Ouw Yang Hong.

Pek Bin Lo Sat diam saja.

Bokyong Cen pun ikut berkata.

“Cianpwee berkepandaian tinggi, tentunya dapat melawan hawa dingin di dalam goa ini. Tapi aku dan saudara Ouw Yang tidak dapat bertahan, mohon Lo Cianpwee memberi petunjuk!”

Pek Bin Lo Sat menatap mereka seraya menyahut.

“Tempat ini memang dingin, hati pun jadi beku. Kalau bukan suatu hal, bagaimana dingin dan panas jadi satu?”

Tertegun Ouw Yang Hong mendengar itu, lalu berpikir. Kelihatannya guru kakakku memberitahukan, bahwa dia pun terpaksa tinggal di dalam goa es ini, maka harus bertahan hidup dalam kedinginan.

Di saat Ouw Yang Hong sedang berpikir, Bokyong Cen berteriak-teriak.

“Aku akan mati kedinginan! Aku akan mati kedinginan!”

Pek Bin Lo Sat tidak memperdulikan gadis itu, dia meloncat turun lalu menyambar Ouw Yang Hong, dan langsung dibawanya ke atas batu es itu. Begitu berdiri di atas batu es itu, Ouw Yang Hong langsung menggigil.

“Cianpwee, batu es ini amat dingin...” ujarinya dengan suara gemeteran.

Pek Bin Lo Sat tertawa.

“Ini adalah batu es ribuan tahun, tentunya amat dingin sekali!”

Ouw Yang Hong terbelalak. Dia merasa tak memiliki lwee kang

yang tinggi, bagaimana mungkin dapat melawan hawa dingin itu.

Menyaksikan Ouw Yang Hong menggigil kedinginan, Bokyong Cen jadi tercengang seraya berpikir. Aku dan dia sama-sama berada di dalam goa es ini, tapi mengapa dia tidak dapat bertahan, bahkan menggigil kedinginan? Apakah batu es yang diduduki Pek Bin Lo Sat itu jauh lebih dingin? Bokyong Cen menjulurkan tangannya meraba batu es itu. Rasa dingin langsung menyerang telapak tangannya, itu membuatnya terkejut bukan main!

Sedangkan Ouw Yang Hong sudah tidak tahan, dia ingin meloncat turun dari batu es itu, tapi mendadak Pek Bin Lo Sat berkata.

“Aku dengar dari anak Coan, bahwa kau tidak mau belajar ilmu sastra lagi, melainkan ingin berkecimpung dalam rimba persilatan jadi seorang pendekar. Namun kau harus tahu, tidak gampang belajar ilmu silat, sebab harus tahan derita. Misalnya batu es ribuan tahun ini, dinginnya sampai menusuk ke dalam tulang sumsum, tapi tahukah kau? Batu es ini justru merupakan suatu benda mustika bagi orang yang belajar ilmu silat! Apabila kau dapat bertahan beberapa waktu, berarti kau dapat menahan derita dan akan berhasil menguasai ilmu silat tingkat tinggi!”

Mendengar itu, Ouw Yang Hong jadi tertarik dan berusaha menahan rasa dinginnya. Dia duduk di hadapan Pek Bin Lo Sat. Dirasakan badannya semakin menggigil. Rasa dingin itu pun merasuk ke dalam aliran darahnya, membuatnya jadi seperti manusia es.

Dia tahu lwee kangnya masih dangkal, kalau tak untung dia akan mati kedinginan. Tapi dia tetap berkeras hati. Meski akan mati kedinginan, dia tetap harus duduk di atas es itu. Hatinya sudah bulat bertekad.

Sementara Bokyong Cen terjadi beringsut mundur dari batu es itu. Ia tahu betapa dinginnya. Ketika melihat Ouw Yang Hong berkeras hati duduk di atas es itu, dia kelihatan gelisah sekali.

“Bodoh sekali kau! Batu ini amat dingin, sedangkan kau berkepandaian rendah, jangankan berlama-lama, sesaat saja kau pasti mati beku!” teriak gadis itu.

Walau Bokyong Cen berseru dengan suara keras, Ouw Yang Hong malah memejamkan matanya, tidak memperdulikan seruan gadis itu.

Beberapa saat telah berlalu, wajah Ouw Yang Hong tampak berubah putih kehijau-hijauan. Bibirnya pun sudah kebiru-biruan.

Hawa dingin telah menjalar ke seluruh tubuhnya, sedangkan dia telah kehilangan kesadaran.

Ketika dia kembali tersadar, tampak goa itu telah diterangi nyala obor-obor. Tampak pula Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen menatapnya dengan penuh perhatian.

Ouw Yang Hong tercengang, karena adanya terasa hangat dan sejujur badan pun terasa nyaman sekali.

“Adik, guruku telah menyelamatkanmu!” Berkata tiba-tiba Ouw Yang Coan.

Ouw Yang Hong terbelalak mendengar itu. Dia menoleh ke arah Pek Bin Lo Sat dengan tidak mengerti.

Pek Bin Lo Sat menoleh ke arah Ouw Yang Coan.

“Anak Coan, aku lihat dia cukup gagah dan bertulang bagus. Kalau dia belajar ilmu silat, keherhasilannya kelak pasti tidak berada di bawahmu!”

Dengan penuh gembira Ouw Yang Hong langsung bersujud di hadapan Pek Bin Lo Sat.

“Ouw Yang Hong memang ingin belajar ilmu silat, harap guru menyempurnakan diriku!” ujarinya penuh harap.

Ouw Yang Hong yang tidak begitu tahu peraturan rimba persilatan mengira guru kakaknya adalah juga gurunya, maka memanggil Pek Bin Lo Sat sebagai guru pula.

Pek Bin Lo Sat tertawa.

“Anak Coan, perlukah aku menerima adikmu sebagai murid?”

Ouw Yang Hong memandang Ouw Yang Coan dengan wajah berseri-seri. Pek Bin Lo Sat bertanya demikian pada kakaknya, tentu orang ini bersedia menerimanya sebagai murid, tentu kakaknya pasti setuju.

Akan tetapi, mendadak Ouw Yang Coan menjatuhkan diri berlutut di hadapan Pek Bin Lo Sat.

“Guru, keluarga Ouw Yang hanya mengandalkan pada adikku, dia harus punya keturunan. Biar teecu saja yang ikut guru pergi menuntut balas, jangan menerimanya! Harap guru mengabulkan permohonan teecu!”

Apa yang dikatakan Ouw Yang Coan membuat Ouw Yang Hong terheran-heran, sama sekali tidak mengerti. Kalaupun Pek Bin Lo Sat punya musuh besar, cari saja musuh besar itu dan membunuhnya, bukankah urusan jadi beres? Mengapa kakaknya harus mengungkit

tentang itu? Aku ingin berguru pada Pek Bin Lo Sat, lalu apa hubungannya dengan keturunan keluarga Ouw Yang? Apa-kah setelah aku berguru pada Pek Bin Lo Sat, seumur hidup tidak boleh kawin dan punya anak? Ouw Yang Hong betul-betul merasa tak habis pikir.

Mendengar percakapan mereka, Bokyong Cen sama sekali tidak turut campur. Gadis itu cuma diam saja.

Sementara Ouw Yang Coan terus memandangi Pek Bin Lo Sat. Kelihatannya dia sedang menunggu jawaban gurunya itu.

Oleh karena itu, Ouw Yang Hong berpikir lagi, Kakak berkepandaian amat tinggi, merupakan jago nomor satu di daerah See Hek, sedangkan diriku tak berguna sama sekali, selalu dihina dan dipermainkan orang. Kalau guru kakakku tidak mau mengajarkan ilmu silat, aku harus cari siapa untuk belajar ilmu silat?

Setelah berpikir begitu, Ouw Yang Hong pun bangkit berdiri dan mendekati Bokyong Cen. Apabila Pek Bin Lo Sat tidak mau mengajarnya ilmu silat, lalu untuk apa berada di dalam goa es itu? Ouw Yang Hong memandang Bokyong Cen. Ternyata dia teringat akan seruan gadis itu yang penuh perhatian ketika dirinya duduk di atas batu es. Namun dia tidak mengucapkan apa pun.

Pek Bin Lo Sat tetap duduk diam di atas batu es. Berselang sesaat, dia berkata dengan suara rendah.

“Anak Coan, kemarilah kau!”

Ouw Yang Coan segera mendekati Pek Bin Lo Sat yang memandangnya.

“Anak Coan, kau pernah mengatakan bahwa di Tionggoan telah muncul sebuah kitab Kiu Im Cin Keng. Setelah kupikir-pikir, harus memperoleh kitab tersebut. Kepandaian musuhku itu amat tinggi sekali. Walaupun kita bergabung, mungkin masih bukan lawannya. Lagipula dia sudah belasan tahun tidak memunculkan diri dalam rimba persilatan, tentu kepandaianya bertambah tinggi. Karena itu, kau boleh ke Tionggoan mencari kitab pusaka tersebut. Siapa tahu kau akan memperolehnya, sehingga kelak kita dapat menuntut balas dendam itu!”

Ouw Yang Coan manggut-manggut. Sementara Pek Bin Lo Sat memandang Bokyong Cen seraya tersenyum.

“Nona, kau dari keluarga di Kang Lam. Panorama di Kang Lam amat indah, tidak seperti di daerah See Hek. Oleh karena itu, kau

ikut anak Coan ke daerah selatan, dia bisa menjagamu dalam perjalanan!”

Betapa girangnya Bokyong Cen, yang tak menduga Pek Bin Lo Sat akan mengatur demikian.

Gadis itu buru-buru maju, lalu memberi hormat pada Pek Bin Lo Sat.

“Terimakasih, Cianpwee!”

Pek Bin Lo Sat tersenyum sambil manggut-manggut, sedangkan Ouw Yang Hong amat kesal dalam hati. Kakakku pergi ke Kang Lam ditemani nona Bokyong Cen, dalam perjalanan mereka berdua pasti bersenda gurau sambil menikmati keindahan alam. Sebaliknya aku harus tetap berada di dalam goa es ini menemani guru kakak. Berpikir begitu, dia pun berseru sekeras-kerasnya.

“Kakak, kau kurang tahu jalan menuju ke Tionggoan, biar aku yang menemanimu ke sana!”

Ouw yang Coan menyahut, “Adik, lebih baik kau menungguku di sini, aku pergi paling lama satu tahun, mungkin setengah tahun aku sudah pulang!”

Ouw Yang Hong mengerutkan kening. Berada di dalam goa es ini setengah hari rasanya seperti sudah setengah tahun. Bagaimana kalau harus menetap selama setengah tahun atau setahun? Dia berkata dengan kening berkerut-kerut.

“Kakak ke Tionggoan, harus kenal beberapa orang di sana! Kalau tidak, begitu kakak muncul, pasti akan dianggap sebagai musuh, itu amat merepotkan!”

Pek Bin Lo Sat terus mendengar percakapan itu. Dia tahu kalau Ouw Yang Hong lebih cerdik dari Ouw Yang Coan. Apahila mereka bergahung, kemungkinan besar akan berhasil memperoleh kitab Kiu Im Cin Keng tersebut.

“Ouw Yang Hong, kau kenal kaum rimba persilatan Tionggoan?” tanya Pek Bin Lo Sat kemudian.

Ouw Yang Hong menyahut dengan jujur, “Aku pernah ke Tionggoan sampai di kotaraja, berkenalan dengan Oey Yok Su majikan Pulau Tho Hoa To, kepandaiannya amat tinggi. Aku juga melihat seorang padri muda bergelar It Sok Taysu. Dia mengadu kepandaian dengan Oey Yok Su. Kepandaiannya juga amat tinggi, seimbang dengan Oey

Yok Su, dia berasal dari keluarga Tayli Yun Lam ti

Mendengar nama It Sok Taysu, mendadak sekujur badan Pek Bin Lo Sat tampak tergetar.

“Kau bilang It Sok Taysu berasal dari keluarga Tayli Yun Lam?”

Ouw Yang Hong mengangguk.

“Tidak salah!”

“Dia mahir ilmu telunjuk?” lanjut Pek Bin Lo Sat.

Ouw Yang Hong mengangguk lagi.

“It Sok Taysu memang mahir ilmu telunjuk. Ketika mengadu kepandaian dengan Oey Yok Su, aku melihat jari telunjuknya bergerak ke sana ke mari!” paparnya menjelaskan.

“Berapa usianya dan bagaimana rupanya?”

Ouw Yang Hong tercengang, sebab Pek Bin Lo Sat terus bertanya tentang padri tersebut.

“Usianya sekitar lima puluhan, berwajah ramah, dan suaranya pun amat lembut. Siapa yang melihatnya, pasti menaruh hormat padanya!”

Mendadak Pek Bin Lo Sat tertawa terkekeh-kekeh, kemudian menyingkap rambutnya yang amat panjang itu.

“Kau lihat aku, kira-kira berapa usiaku?” tanyanya dengan nada sedih.

Ouw Yang Hong terheran-heran, tidak mengerti mengapa Pek Bin Lo Sat bertanya begitu. Kelihatannya Pek Bin Lo Sat kenal baik dengan It Sok Taysu. Tapi mereka terpisah, yang satu di Yun Lam, yang satu lagi berada di See Hek, bagaimana saling mengenal? Melihat Pek Bin Lo Sat begitu emosi, Ou Yang Hong tahu pasti ada sebab-musababnya.

“Apakah jari telunjuknya bergerak demikian?”

Pek Bin Lo Sat memperagakan gerakan itu, Ou Yang Hong melihat dengan penuh perhatian.

Seusai memperagakan gerakan itu, Pek Bin Lo Sat bertanya, “Apakah hweeshio itu bergerak demikian jari telunjuknya?”

Ouw Yang Hong mengangguk. “Ya!”

Pek Bin Lo Sat menundukkan kepala agak lama. Kemudian dia membuka mulut dengan suara dalam.

“Ternyata dia sudah jadi hweeshio...”

Ouw Yang Coan yang sejak tadi diam, kini mengerti, ternyata musuh perguruannya adalah It Sok Taysu, berasal dari keluarga Toan di Tayli.

Pek Bin Lo Sat mendongakkan kepala, dan berseru sekeras-kerasnya, “Toan kongcu (Tuan Muda Toan)! Toan kongcu! Mengapa kau jadi hweeshio? Mengapa?”

Bersamaan itu, melelehlah air mata Pek Bin Lo Sat. Sedangkan Ouw Yang Hong cuma terbangang-bengong tidak mengerti sama sekali.

“Anak Coan, ada baiknya kau ajak adikmu ke Tionggoan!”

Ouw Yang Coan mengangguk.

“Ya, Guru!”

Wajah Ouw Yang Hong berseri-seri karena begitu gembiranya, sebab akan meninggalkan goa es yang amat dingin itu.

Ouw Yang Coan, Ouw Yang Hong, dan Bokyong Cen meninggalkan goa es. Dan setelah melewati Mok Pak, akhirnya mereka bertiga sudah tiba di Ciau Liang.

Ciau Liang merupakan kota besar di wilayah utara, yang terbilang ramai. Ouw Yang Hong yang rupanya banyak mengetahui kota ini banyak memberi penjelasan kepada kakaknya dan Bokyong Cen diam saja.

Kemudian mereka bertiga memasuki rumah makan. Rumah makan Ting Ih Lou yang amat terkenal di kota Ciau Liang. Suasananya tampak tidak begitu ramai sebab bukan waktunya makan. Di lantai atas rumah makan itu terdapat dua puluh meja. Selain mereka bertiga, tampak ada delapan orang, mereka duduk dekat jendela, menghadapi cawan arak dengan kepala tertunduk.

Ouw Yang Coan memperhatikan kedelapan orang itu. Dia tahu kalau mereka memiliki kepandaian. Salah satu dari mereka adalah wanita.

Empat orang yang duduk di sisi kanan meja, semuanya berpakaian compang-camping. Di tubuh mereka tergantung sembilan buah kantong kecil, delapan buah kantong kecil, dan enam buah kantong kecil. Pakaian mereka yang compang-camping itu menyiarkan bau busuk. Sedangkan tiga lelaki dan seorang wanita yang duduk di sisi kiri meja, semuanya berpakaian amat indah.

Di atas meja terdapat tiga buah guci arak. Ouw Yang Coan tahu mereka sedang menunggu orang.

Ouw Yang Hong tidak begitu memperhatikan mereka, terus bercakap-cakap dengan Bokyong Cen. Gadis itu pun melayaninya dengan penuh semangat.

Tak lama kemudian terdengar suara langkahi.

Tampak dua orang berjalan menuju lantai atas. Ouw Yang Hong mendongakkan kepala memandang. Seketika hatinya bergirang karena ternyata dia kenal kedua orang yang baru muncul itu, yang tak lain adalah Su Ciauh Hwa Cu dan Ang Cit Kong yang pernah membawanya ke istana mencuri makanan.

Ouw Yang Hong ingin pergi menyapa mereka, namun dicegah oleh Ouw Yang Coan, bahkan juga diberi isyarat agar dia tidak bersuara.

Sementara Su Ciauh Hwa Cu dan Ang Cit Kong sama sekali tidak memandang ke arah meja Ouw Yang Hong, langsung menuju ke meja yang dekat jendela.

Ouw Yang Hong memperhatikan Su Ciauh Hwa Cu dan Ang Cit Kong. Yang membuatnya heran melihat Su Ciauh Hwa Cu kelihatan tak bersemangat. Dia mengenakan pakaian yang amat aneh, berlubang-lubang tapi amat bersih. Dia dan Ang Cit Kong menuju ke meja itu dengan wajah muram. Duduk di salah sebuah kursi yang kosong, kemudian manggut-manggut pada kedelapan orang itu.

Ouw Yang Coan terus memperhatikan mereka, sementara Su Ciauh Hwa Cu sudah duduk, namun tiada seorang pun bersuara. Berselang sesaat, barulah Su Ciauh Hwa Cu membuka mulut.

"Arak wangi! Arak wangi! Ini adalah arak wangi berusia lima puluh tahun, aku harus minum secawan!"

Su Ciauh Hwa Cu mulai meneguk arak wangi itu. Sekejap saja sudah menghabiskan sembilan cawan.

Delapan orang yang duduk di sisi kiri kanan meja sama sekali tidak bersuara. Mereka memandangi Su Ciauh Hwa Cu yang meneguk arak wangi.

Tiba-tiba salah seorang yang berpakaian mentereng berkata.

"Pangcu (Ketua), lihat..."

Belum juga orang itu usai berkata, Su Ciauh Hwa Cu sudah membentak keras.

"Jangan panggil aku pangcu, kalian jangan panggil aku pangcu! Apa gunanya aku jadi pangcu kalian? Setiap hari kalian cuma berkelahi, sebentar disebut partai Baju Mentereng, kemudian jadi partai Baju Kembang, membuat kepalaku sakit sekali. Sekarang aku punya usul, lagipula kalian pun sudah melihat pakaianku ini. Separuh adalah pakaian mentereng, separuhnya lagi merupakan pakaian kembang, pertanda adalah partai Baju Mentereng dan partai Baju

Kembang! Ya kan?” Su Cia Hwa Cu memandang mereka sambil melanjutkan. “Tapi tidak baik aku berpakaian demikian, karena semua orang akan menganggap diriku sebagai makhluk aneh! Tidak baik, ini sungguh tidak baik.”

Orang berpakaian mentereng berkata.

“Pangcu berpakaian begini, memang kurang pantas...”

Su Cia Hwa Cu langsung membentak gusar.

“Kau hilang apa? Ini tidak pantas, itu tidak pantas! Lalu aku harus berpakaian apa?”

Orang berpakaian mentereng amat gugup ketika melihat Su Cia Hwa Cu marah. Lalu dengan gugup dia menyahut, “Maksudku pakaian Pangcu tidak sesuai dengan peraturan. Pangcu...”

Mendengar orang berpakaian mentereng mengatakan begitu, kegusaran Su Cia Hwa Cu memuncak, membentak dengan suara menguntur.

“Bagaimana pakaianku tidak sesuai dengan peraturan kalian? Coh Lo Toa, katakanlah! Separuh pakaianku bukankah merupakan baju mentereng? Tahukah kau, aku telah mengeluarkan hampir lima puluh tael perak untuk membeli bahannya.”

Coh Lo Toa terkejut mendapat bentakan.

“Pakaian Pangcu memang mentereng, persis seperti baju partai kami! Tapi...”

Su Cia Hwa Cu menyelak dengan suara lantang, “Persis ya sudah! Ayo, mari kita minum! Sungguh bagus apabila partai Baju Mentereng kalian sudah tiada urusan lain, begitu pula partai Baju Kembang!”

Salah seorang lelaki langsung bangkit berdiri, memberi hormat seraya berkata, “Pangcu, apa yang dikatakan saudara Coh memang benar. Pakaian Pangcu tidak mirip baju mentereng juga tidak mirip baju kembang. Kami murid Kay Pang tidak mengerti sama sekali, harap Pangcu memikirkan suatu cara yang terbaik!”

Su Cia Hwa Cu menyahut dengan wajah lesu.

“Sudahlah! Harus memikirkan cara apa lagi? Kalian menyuruhku berpakaian compang-camping, yang lain menyuruhku berpakaian mentereng. Sungguh membuatku pusing tujuh keliling, lebih baik aku berpakaian begini saja!”

Semua orang diam. Sementara Ouw Yang Coan, Ouw Yang Hong, dan Bokyong Cen sudah paham. Ternyata orang-orang itu sedang

mempermasalahkan pakaian, yang amat merepotkan ketua Kay Pang.

Ternyata pada masa itu terdapat partai yang amat besar, yaitu Kay Pang (Partai Pengemis). Partai ini terbagi jadi dua aliran. Aliran Baju Mentereng dan aliran Baju Kembang yang penuh tambalan. Prinsip aliran Baju Kembang harus mengenakan pakaian yang penuh tambalan, sedangkan aliran Baju Mentereng harus berpakaian indah. Oleh karena itu, kedua aliran tersebut sering terjadi keributan, bahkan ketuanya terbawa-bawa karena harus berpakaian mentereng dan berpakaian kembang. Karena itu, ketua terpaksa membuat pakaian aneh tersebut.

Beberapa saat kemudian, Su Ciau Hwa Cu sudah tampak tidak saharan, dia berkata pada delapan orang itu.

“Aku tidak sudi jadi ketua kalian, aku mau pergi! Kalian mau melakukan apa, lakukan saja!” Su Ciau Hwa Cu bangkit perlahan-lahan, setelah itu berkata lagi, “Menurutku, kalian harus memilih seorang ketua lain. Aku sudah pusing dengan masalah pakaian, aku tidak tahu harus berpakaian apa!”

Dengan gugup delapan orang itu segera bangkit berdiri dan cepat-cepat menghadang kepergiannya.

“Hei! Apakah kalian menghendaki nyawaku?” bentak Su Ciau Hwa Cu.

Su Ciau Hwa Cu ingin kabur, tapi delapan orang itu bergerak cepat menghadangnya. Hal itu membuat Su Ciau Hwa Cu mencak-mencak.

“Mengapa kalian menghadangku? Lebih baik kalian duduk minum arak wangi saja!”

Delapan orang itu tetap berdiri di hadapan Su Ciau Hwa Cu tanpa bergerak. Su Ciau Hwa Cu menatap Ang Cit Kong.

“Kau kenapa tenang-tenang saja? Kalau kau sudah jadi pangcu, barulah akan pusing!”

Sementara Ouw Yang Coan terus memperhatikan Su Ciau Hwa Cu. Dia tahu kepandaian pengemis tua itu masih di atas kepandaian gurunya. Sesungguhnya, pengemis tua itu dapat kabur sesukanya, tapi rupanya dia tidak mau menyinggung perasaan delapan orang itu, maka duduk kembali.

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara seman di lantai bawah.

“Siangkoan Pangcu dari Tiat Ciang Pang (Partai Telapak Besi) datang!”

Menyusul terdengar suara langkah menaiki tangga, tampak sembilan orang berjalan ke lantai atas. Mereka bercakap-cakap dengan gembira. Sampai di lantai atas dan ketika melihat Su Ciau Hwa Cu serta yang lain, mereka langsung diam.

Tampak salah seorang berbisik perlahan.

“Pangcu, perlukah kita pindah ke tempat lain?”

Seorang yang berdiri di tengah-tengah mereka menyahut.

“Tidak perlu pindah, kita duduk di sini saja!”

Orang yang berbisik itu mengangguk, lalu mempersilakan Siangkoan Pangcu duduk. Setelah itu dia memanggil pelayan, memesan beberapa macam hidangan dan arak wangi.

Sementara si pelayan pergi, sembilan orang itu duduk diam menunggu hidangan disiapkan.

Dari tadi Ouw Yang Coan sudah memperhatikan mereka. Dalam hati dia tahu, di antara sembilan orang itu terdapat tujuh orang berkependaian tinggi, terutama orang yang dipanggil Siangkoan Pangcu itu. Dia berusia empat puluh lebih, sepasang tangannya berwarna hitam sekali.

Tak seberapa lama kemudian, pelayan mulai menyajikan semua hidangan tersebut.

Siangkoan Pangcu segera berkata singkat.

“Cepat makan dan cepat melanjutkan perjalanan!”

Mereka mulai bersantap secepatnya bagaikan macan kelaparan. Namun tampak Siangkoan Pangcu itu sama sekali tidak bersantap, hanya duduk tertegun sambil melihat semua orang yang bersantap. Orang-orang itu tidak memperdulikannya, terus bersantap dengan cepat.

Sebentar kemudian, seorang pelayan membawakan seguci arak ke hadapannya. Siangkoan Pangcu itu membuka tutup guci, lalu mencium arak di dalamnya. Ketika dia mau menuang arak ke dalam cawannya, mendadak seorang anak kecil berpakaian compang-camping masuk dan menuju ke hadapannya. Maksudnya ingin menuju meja orang Kay Pang, namun saking cepatnya berlari, sehingga menyenggol lengan Siangkoan Pangcu, membuat guci arak yang di tangan Siangkoan Pangcu terjatuh.

Anak kecil itu berseru kaget, tidak tahu harus berbuat apa.

Sedangkan guci arak itu terus meluncur ke bawah, kelihatannya sulit ditangkap lagi.

Di saat bersamaan, terdengar suara tawa Siangkoan Pangcu. Dia mengayunkan kakinya menendang guci arak itu ke atas, lalu menjulurkan tangan menyambarnya dengan cepat.

Seorang lelaki yang berada di situ membentak gusar, langsung mencengkeram tangan anak kecil itu.

“Kenapa kau berlari begitu cepat seperti dikejar setan? Apakah ayah bundamu mati mendadak?”

Si anak kecil tak dapat bersuara, dia menahan rasa sakit di tangannya karena dicengkeram oleh orang itu.

Salah seorang lelaki lagi ketika melihat anak kecil itu diam, langsung bangkit berdiri seraya membentak.

“Kalau aku tidak membunuhmu, kau pasti akan berkeliaran di sini!”

Lelaki itu mengayunkan tangannya memukul anak kecil, tapi mendadak Siangkoan Pangcu menjulurkan tangannya menarik baju anak kecil itu.

Serrrr!

Baju anak kecil tersobek, sehingga membuatnya menangis seketika dan berteriak-teriak.

“Kau harus ganti pakaianku! Kau harus ganti pakaianku!”

“Kau telah menjatuhkan guci arak pangcu kami, sudah bagus kau tidak dihukum! Apakah kau mau dipukul?” bentak orang yang hendak memukulnya.

Ketika lelaki itu hendak memukul anak kecil, Siangkoan Pangcu segera mencegahnya.

“Siapa namamu?” tanyanya.

“Aku bernama Ciu Cian Jen!” sahut si anak kecil dengan lantang.

“Nama yang bagus, Cian Jen! Cian Jen, apakah tinggi sekali?”

Anak kecil itu menyahut.

“Aku tidak tinggi sekali. Kakakku bernama Ciu Cian Cang, dia lebih tinggi dariku. Adik perempuanku bernama Ciu Cian Ciok, dia lebih pendek dariku.”

Sementara Ouw Yang Coan yang memperhatikan kejadian itu, sudah siap menolong si anak kecil, apabila lelaki itu memukulnya. Begitu pula Su Ciau Hwa Cu, tangannya memegang sebatang sumpit, siap menyambit lelaki tersebut. Untung Siangkoan Pangcu mencegah

lelaki itu bertindak. Hal itu membuat Ouw Yang Coan dan Su Ciau Hwa Cu menarik nafas lega.

“Namaku Siangkoan Wei, namaku tidak bagus namamu.” Siangkoan Wei berpaling pada temannya. “Saudara Mai, kau ke toko pakaian yang di depan, belilah pakaian yang bagus!”

Mai San tampak tak mengerti.

“Pangcu, siapa yang akan ganti pakaian baru? Apakah Pangcu ingin ganti pakaian baru?”

“Buat apa aku ganti pakaian haru?” sahut Siangkoan. “Kau lihat anak kecil ini! Pakaiannya sudah compang-camping tidak karuan, kau pergi beli pakaian untuknya, dia harus ganti pakaian baru!”

Mai San masih tidak begitu mengerti. Tapi karena itu perintah sang Pangcu, maka dia tidak berani membangkang, segera berlari ke toko yang di seberang.

“Di mana kakak dan adik perempuanmu?” tanya Siangkoan Wei pada si anak kecil.

Anak kecil itu menyahut dengan wajah muram, kemudian air matanya meleleh membasahi pipinya.

“Mereka... mereka kerja di rumah orang.”

Siangkoan Wei bertanya dengan lembut, “Mereka bekerja di rumah siapa?”

Ciu Ciau Jen memberitahukan.

“Mereka bekerja di rumah dermawan Tio, kakakku bekerja sebagai budak, adik perempuanku bekerja sebagai pelayan.”

“Orang itu disebut dermawan Tio, dia pasti baik sekali terhadap kalian kau?” ujar Siangkoan Wei.

Mendengar itu, Ciu Ciau Jen malah menangis sedih memilukan hati.

“Akan kusuruh orang pergi membawa kakak dan adik perempuanmu ke mari. Bagaimana?” bujuk Siangkoan Wei lembut.

Anak kecil itu tampak tersentak. Cepat-cepat dia menolak.

“Tidak bisa! Tidak bisa! Kalau mereka kemari, orang-orang dermawan Tio pasti akan memukul mereka!”

Siangkoan Wei tersenyum.

“Kakakmu bekerja di sana, dermawan Tio memberikannya berapa tael perak?”

Ciu Ciau Jen menyahut.

“Tidak diberi uang tapi hanya diberi makan saja!”

Siangkoan Wei manggut-manggut.

“Aku akan bawa kakak dan adikmu kemari, biar mereka bekerja padaku. Setiap bulan akan kuberikan mereka tiga puluh tael perak. Bagaimana?”

Tertegun Ciu Cian Jen mendengar itu, sehingga mulutnya jadi ternganga lebar, kemudian memandang Siangkoan Wei.

“Kau membohongiku? Kau pasti membohongiku!”

Siangkoan Wei tersenyum lembut.

“Mengapa aku harus membohongimu?” Pangcu itu berpaling, lalu menjulurkan tangannya ke arah seorang lelaki yang berdiri di sini. Lelaki itu segera mengeluarkan uang perak.

Siangkoan Wei mengambil uang perak itu, kemudian ditaruhnya ke tangan Ciu Cian Jen seraya berkata.

“Ini lima puluh tael perak, perhatikan pada kakak dan adikmu, apakah mereka berdua mau ikut kau kemari?”

Ciu Cian Jen masih kecil. Dia tentu tidak pernah melihat uang perak sebanyak itu. Maka tampak terbingong-bingung melihat uang itu.

“Aku akan beritahukan mereka, mereka pasti mau kemari!”

Siangkoan Wei berkata pada lelaki yang di sisinya.

“Kau pergi ke sana, katakan pada dermawan Tio bahwa kau akan membawa kakak dan adik anak kecil ini ke dalam Pang kita!”

Lelaki itu mengangguk dan segera berangkat.

Ouw Yang Coan, Ouw Yang Hong, dan Bok-yong Cen semakin tidak mengerti, mengapa Siangkoan pangcu itu berbuat demikian. Apakah betul dia berhat-hati?

Su Ciau Hwa Cu yang menyaksikan itu juga tidak mengerti.

Bab 13

Kalau Tiat Ciang Pang terkenal baik dalam dunia persilatan, itu memang tidak mengherankan. Akan tetapi, semua orang tahu Tiat Ciang Pang merupakan partai yang jahat.

Siangkoan Wei adalah ketua partai tersebut. Tentunya dia berhati jahat dan kejam. Seharusnya dia memperlakukan anak kecil itu dengan galak, namun justru malah sebaliknya. Dia memperlakukan anak Ciu Cian Jen dengan baik dan amat lembut.

Siangkoan Wei menuruh Ciu Cian Jen duduk, kemudian berseru.

“Tiam Keh (Pemilik Rumah Makan), cepat kemari!”

Pemilik rumah makan segera menghampiri Siangkoan Wei dengan terbungkuk-bungkuk, memberi hormat.

“Pangcu mau pesan apa, katakan saja!”

Siangkoan Wei menatapnya tajam.

“Tiam Keh, aku bertanya padamu, mengapa di dalam arak ini terdapat racun?”

Bukan main terkejutnya para tamu yang sedang minum di situ. Wajah mereka langsung berubah. Begitu pula pemilik rumah makan, wajahnya berubah pucat sambil menggoyang-goyangkan sepasang tangannya.

“Pangcu, jangan bergurau! Ini adalah arak wangi yang amat terkenal, baru diambil dari gudang. Bagaimana mungkin beracun? Apa yang dikatakan Pangcu, sungguh membuatku merasa tidak enak!”

Siangkoan Pangcu tersenyum sinis.

“Seandainya anak kecil itu tidak menabrak lenganku, aku tidak tahu kalau arak ini mengandung racun. Apabila aku mati keracunan oleh arakmu, apakah kau akan merasa gembira sekali?”

Siangkoan Wei mengangkat tangannya, sikapnya seakan ingin memukul pemilik rumah makan itu.

Pemilik rumah makan tahu jelas, kalau dirinya terpukul nyawanya pasti melayang seketika. Dengan gugup dan panik orang itu segera memohon.

“Pangcu jangan gusar, aku akan pergi menyelidikinya, tapi...”

“Tapi kenapa?” bentak Siangkoan Wei, sengit.

“Tapi apakah benar arak ini beracun?” tanya pemilik rumah makan.

“Kau kira aku sedang bergurau denganmu?” sahut Siangkoan dengan gusar sekali.

Mendadak Siangkoan Wei memukul guci arak itu hingga hancur. Arak yang di dalam guci langsung mengucur ke lantai, mengeluarkan suara 'Ces! Cess!' Itu pertanda arak itu mengandung racun.

Pemilik rumah makan terbelalak, memandang arak itu dengan mulut terbungkam.

“Lihatlah! Bukankah arak itu mengandung racun?” bentak Siangkoan Wei lagi.

Pemilik rumah makan tak mampu mengeluarkan suara, karena sudah terbukti arak itu mengandung racun.

Salah seorang bangkit berdiri, dan berkata dengan dingin.

“Kau berani meracuni pangcu kami dengan arak? Nyalimu sungguh besar!”

Orang itu menyambar leher baju pemilik rumah makan. Tentu saja si pemilik rumah makan tak bisa berkata apa-apa, karena dia sama sekali tidak tahu siapa yang menaruh racun ke dalam arak itu.

“Cepat bilang! Siapa yang menaruh racun ke dalam arak itu? Kalau kau tidak bilang, aku akan memhinasakanmu!” bentak orang itu sambil mengeluarkan belatinya. Suaranya mengguntur, membuat pemilik rumah makan bertambah ketakutan. Dia ingin bersuara tapi tenggorokannya seakan tersumbat.

Ternyata pemilik rumah makan itu masih punya bos besar, berada di lantai bawah. Mendengar suara ribut-ribut di lantai atas, bos besar itu segera naik. Begitu melihat Siangkoan Pangcu, dia berkeluh dalam hati, lalu segera menghampiri mereka dengan wajah berseri.

“Maaf, Tuan! Ada apa, bicarakan saja!”

Lelaki itu melepaskan pemilik rumah makan, kemudian dengan cepat mencengkeram bos besar itu dengan mata melotot tajam.

“Baik, kau adalah bos besar rumah makan ini? Aku ingin bicara denganmu!”

Bos besar itu manggut-manggut. “Bicaralah! Tapi... lepaskan tanganmu!” Lelaki itu mendengarkan.

“Hmm! Tapi kalau hari ini kau tidak menjelaskan, aku pasti mencabut nyawamu!”

Kejadian itu diam-diam telah menggusarkan Ouw Yang Coan. Dia ingin memberi pelajaran kepada lelaki yang bertindak kurang ajar terhadap pemilik rumah makan. Karena berpikir demikian, dia melirik Bokyong Cen. Wajah gadis itu tampak emosi sekali, begitu pula Ouw Yang Hong.

Sementara di meja Su Ciau Hwa Cu, semuanya tampak diam. Saat itu mendadak seseorang berbicara, suaranya amat keras dan lantang, sepertinya kuatir orang-orang Tiat Ciang Pang tidak mendengarnya.

“Lihatlah! Apa baiknya dunia persilatan? Seperti halnya Tiat Ciang Pang itu, pada dasarnya memang seperti perampok! Entah bagaimana mereka berkecimpung dalam dunia persilatan, sehingga kini punya muka sedikit. Bukankah amat aneh sekali?”

Siapa yang berbicara itu? Ternyata seorang pengemis tua Su Ciau Hwa Cu. Dia memandang cawan araknya sambil berteriak-teriak.

Sementara pihak Tiat Ciang Pang tahu, di meja itu terdiri dari orang-orang Kay Pang, bahkan ketuanya juga hadir di situ, yaitu Su Ciau Hwa Cu.

Didampingi pula Ang Cit Kong yang sudah terkenal, sehingga pihak Kay Pang itu jadi amat kuat sekali.

Sesungguhnya pihak Tiat Ciang Pang tidak ingin berurusan dengan Kay Pang. Namun kini Su Ciau Hwa Cu sudah mulai menyindir. Apa boleh buat! Siangkoan Wei terpaksa menyahut.

“Cianpwee menyindir Tiat Ciang Pang, apakah memandang rendah Tiat Ciang Pang kami?”

Su Ciau Hwa Cu tertawa gelak mendengar pertanyaan Siangkoan Wei.

“Mengapa aku harus menyindir Tiat Ciang Pang, aku sudah pusing mengurus perkumpulanku. Bagaimana mungkin aku masih berniat menyindir Tiat Ciang Pang kalian? Hei, Sobat Siangkoan, lihatlah! Apakah pakaianku ini sedap dipandang?”

Su Ciau Hwa Cu tampak gembira, sebaliknya Siangkoan Wei amat gusar. Kau telah menyindir Tiat Ciang Pangku, bahkan juga memandang rendah diriku! Walau kau adalah Su Ciau Hwa Cu, namun aku tetap tidak dapat menerima sindiran-mu! Kemudian Siangkoan Wei bangkit berdiri, lalu memberi hormat kepada

pengemis tua tersebut.

“Kalau tidak salah dugaanku, Cianpwee pasti adalah Su Lo Cianpwee!”

Su Ciau Hwa Cu menyahut.

“Lo cianpwee atau bukan lo cianpwee, aku adalah Su Ciau Hwa Cu!”

Su Ciau Hwa Cu menyindir Siangkoan Wei di hadapan para anak buahnya. Hal itu tentu saja membuat Saingkoan Wei amat marah. Dia berkata dalam hati, Tiat Ciang Pangku juga tergolong partai besar dalam dunia persilatan, kau hebat apa? Apakah Kay Pang boleh sembarangan menghinaku?

“Su Lo Cianpwee, aku sedang mengusut urusan ini, tapi Lo Cianpwee malah menyela dengan sindiran! Apakah racun dalam arak itu berkaitan dengan Kay Pangmu itu?”

Su Ciau Hwa Cu bangkit berdiri, lalu berjalan ke hadapan Siangkoan Wei.

“Bukan! Bukan! Kay Pang berkecimpung di dunia persilatan, jika melakukan sesuatu pasti secara terang-terangan. Tidak akan meracuni orang, dan juga tidak akan membokong orang. Maka... Kay Pang tidak melakukan itu!”

Ketika berkata demikian, wajah Su Ciau Hwa Cu tampak serius, tidak bersikap bergurau lagi seperti tadi. Tapi setelah itu, dia tertawa lagi seraya menatap Siangkoan Wei dan melanjutkan, “Siangkoan Pangcu! Pihak Tiat Ciang Pangmu, bulan kemarin melukai orang di telaga Thai Ouw, bahkan juga merampok dua belas perahu nelayan! Ya, kan?”

Dalam hati Siangkoan yakin, bahwa pihak Kay Pang yang menaruh racun ke dalam aruk itu. Kalian pihak Kay Pang berkumpul di sini, ternyata ingin meracuniku! Kay Pang memang amat besar, namun Tiat Ciang Pangku juga cukup besar!

Setelah berkata dalam hati, Siangkoan Wei lalu berkata dengan sengit.

“Su Ciau Hwa Cu, apakah kedatanganmu sengaja ingin cari gara-gara dengan Tiat Ciang Pang kami?”

Su Ciau Hwa Cu menyahut.

“Tidak salah! Sesungguhnya orang-orangku kemari hanya ingin membicarakan pakaianku. Tapi begitu melihatmu, sudah tidak perlu membicarakan pakaianku lagi! Melainkan... ingin cari gara-gara

denganmu!”

Sebetulnya Siangkoan Wei masih ingin bersabar, jangan sampai bertikai dengan Su Ciau Hwa Cu. Tapi Su Ciau Hwa Cu terus menghinanya. Tentu saja itu membuatnya tidak dapat mengendalikan diri.

“Su Ciau Hwa Cu! Kau mau apa?” dengusnya dengan dingin.

Su Ciau Hwa Cu tidak menyahut, melainkan langsung meloncati meja, lalu memandang mereka satu persatu.

“Kalian mau berkelahi? Itu bagus sekali! Tahukah kalian! Beberapa hari ini hatiku amat kesal, ingin melampiaskannya. Siangkoan Wei, ayolah! Kau adalah pangcu, aku pun pangcu! Bagaimana kita berdua saja yang berkelahi?”

Siangkoan Wei menyahut dengan dingin. “Baik!”

Anak buahnya ingin maju, tapi Siangkoan Wei segera mencegah mereka. Memang lebih baik aku saja yang bertarung dengan Su Ciau Hwa Cu. Walau dia amat lihay, tapi hatinya tidak jabat! Kalaupun aku kalah, tidak apa-apa! Begitu pikir Siangkoan Wei.

Sementara Ouw Yang Coan, Ouw Yang Hong, dan Bokyong Cen juga tahu Siangkoan Wei tidak rendah kepandaianya, sebab dia berani menerima tantangan Su Ciau Hwa Cu yang amat terkenal itu.

Sedangkan Su Ciau Hwa Cu ingin melampiaskan rasa kesalnya dalam hati, maka Siangkoan Wei jadi sasarannya. Sambil tertawa gelak dia berkata.

“Rimba persilatan Kang Lam memiliki tiga perkumpulan yang suka bertindak sewenang-wenang, yaitu Sang Ih, Yang Kiam, dan perkumpulan Tiat Ciang! Sudah lama aku ingin mencarimu. Kebetulan bertemu di sini. Jangan me-nyalahkanku jika bertindak bengis terhadap kali-an!”

Siangkoan Wei cuma mendengus dingin.

Su Ciau Hwa Cu tertawa panjang, kemudian mendadak mulai menyerangnya. Siangkoan Wei juga berkepandaian tinggi, dia segera mundur selangkah, lalu balas menyerang pula dengan ilmu pukulan Telapak Besi. Kepandaianya telah sampai ke tingkat enam, maka tidak mengherankan kalau ilmu pukulannya itu begitu lihay.

Ketika melihat Siangkoan Wei mengeluarkan ilmu pukulan tersebut, Su Ciau Hwa Cu tampak gembira sekali.

“Ha ha ha! Kau memiliki ilmu pukulan hebat, aku pun memiliki ilmu pukulan dahsyat! Tapi sudah pasti ilmu pukulanmu tidak dapat

menandingi ilmu pukulanku!” katanya sambil tertawa gelak, lalu mulai mengeluarkan ilmu pukulan andalannya.

Begitu menyaksikan ilmu pukulan itu, hati Ouw Yang Coan tersentak seketika, bahkan juga tercengang. Sebab ilmu pukulan yang dikeluarkan Su Ciau Hwa Cu tampak sederhana, apakah dapat digunakan untuk melawan musuh?

Ouw Yang Coan justru tidak tahu, bahwa itu merupakan ilmu rahasia Kay Pang, yaitu Hang Liong Cap Pwe Ciang atau Hang Liong Sip Pat Ciang (Delapan Belas Jurus Ilmu Penakluk Naga).

Siangkoan Wei terhuyung-huyung ke belakang dengan badan sempoyongan, membuatnya nyaris roboh. Meja yang ada di belakangnya hancur berkeping-keping, dan beberapa orang yang berdiri dekat situ terpelanting tersambar angin pukulan Su Ciau Hwa Cu.

Ternyata Su Ciau Hwa Cu mengeluarkan jurus Ti Liong Yu Hui (Naga Menunduk Merasa Menyesal). Jurus tersebut amat dahsyat, sehingga membuat Siangkoan Wei terhuyung-huyung sempoyongan.

Wajah Siangkoan Wei tampak berubah. Kini dia baru sadar akan kelihayan ilmu pukulan Hang Liong Cap Pwe Ciang. Kalau Su Ciau Hwa Cu menggunakan tenaga sepenuhnya, nyawa Singkoan Wei pasti sudah melayang ke akhirat. Itu membuatnya berkeluh dalam hati, dan kemudian menjadi nekat. Dia menggeram, lalu menyerang Su Ciau Hwa Cu dengan sepenuh tenaga.

Ciu Can Jen yang berusia tiga belas tahun itu merupakan anak yang cerdas. Tadi Siangkoan Wei bersikap begitu lembut dan memberikannya lima puluh tael perak, guna menyuruh kakak dan adiknya bekerja di markas Tiat Ciang Pang.

Oleh karena itu, Ciu Can Jen menganggap Siangkoan Wei sebagai tuan penolongnya. Sebaliknya dia menganggap Su Ciau Hwa Cu adalah orang jahat. Anak kecil itu menyaksikan pertarungan mereka dengan mata tak berkedip. Ketika melihat Siangkoan Wei berada di bawah angin, dia ke-lihatan ingin sekali maju memukul pengemis tua itu.

Siangkoan Wei menyerang Su Ciau Hwa Cu dengan dahsyat sekali. Pengemis tua itu menangkis dengan jurus Kian Liong Cai Tian (Naga Tampak Di Sawah), menggunakan tujuh bagian tenaganya.

Terdengar suara benturan, kemudian tampak Siangkoan Wei terpelantai membentur tembok. Sepasang mata Siangkoan Wei

melotot, kemudian dia mendadak menyerang Su Ciau Hwa Cu lagi.

Ouw Yang Coan, Ouw Yang Hong dan Bokyoung Cen menyaksikan itu dengan jelas. Ketika Siangkoan Wei dan Su Ciau Hwa Cu mulai bertarung, para anak buah Siangkoan Wei kelihatan tegang sekali, sedangkan pihak Kay Pang malah kelihatan santai, Ang Cit Kong dan lainnya bersantap dan minum.

Para anak buah Siangkoan Wei menyaksikan pertarungan itu dengan mata tak berkedip. Tangan mereka menggenggam senjata, siap menyerang Su Ciau Hwa Cu apabila Siangkoan Wei dalam bahaya.

Sementara Siangkoan Wei terus menyerang Su Ciau Hwa Cu. Sedangkan pengemis tua itu cuma berkelit ke sana ke mari.

“Siangkoan Wei, kau berhati-hatilah!” bentak pengemis tua itu.

Usai membentak, Su Ciau Hwa Cu balas menyerang dengan jurus Liong Can Kan Ya (Naga Menyerang Dengan Liar).

“Aaaakh...!” Jerit Siangkoan Wei terkena pukulan itu.

Badannya terpelantai melayang bagaikan layang-layang putus, lalu roboh. Namun kemudian dia segera kembali berdiri tegak.

“Su Ciau Hwa Cu, lebih baik bunuhlah aku!” bentaknya sengit.

Di saat bersamaan, enam orang anak buahnya menggeram sambil menyerang Su Ciau Hwa Cu dengan senjata.

Pengemis tua itu cuma tertawa, memandang remeh pada mereka. Saat ini semua senjata telah mengarah pada dirinya. Anak kecil bernama Ciu Cian Jen juga kelihatan ingin memukulnya.

Akan tetapi, mendadak terdengar suara hiruk pikuk. Ternyata semua senjata para penyerang itu telah terbang dari tangan masing-masing. Golok dan pedang menancap di dinding, sebuah cambuk melingkar di sebuah meja dan beberapa senjata lain menancap di lantai, sehingga keenam orang itu berdiri tertegun di tempat.

Ternyata delapan Tetua Kay Pang dan Ang Cit Kong berdiri di hadapan orang-orang itu. Merekalah yang membuat semua senjata itu terlepas dari tangan mereka.

Pihak Tiat Ciang Pang telah mengalami kekalahan. Wajah Siangkoan Wei tampak lesu tak bersemangat, sedangkan para anak buahnya berdiri dengan kepala tertunduk.

Su Ciau Hwa Cu menatap Siangkoan Wei seraya berkata.

“Aku masih memandangnya sebagai seorang ketua, maka aku tidak akan menyulitkanmu! Hanya saja apa yang kau perbuat di Kang

Lain, Tetua Liang akan memperhitungkannya!”

Salah seorang berpakaian mentereng maju ke depan. Dia adalah Tetua Liang dari Kay Pang. Badannya agak gemuk, dan wajah selalu berseri-seri.

“Dalam dua tahun ini Siangkoan Pangcu telah banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang cukup menggemparkan. Agar kau tidak melupakannya, maka aku harus membacakannya!” katanya sambil tersenyum.

Setelah berkata, dia mengeluarkan selembur kulit kambing yang mengkilap, lalu membacanya.

“Tahun kemarin, tanggal lima bulan lima, membunuh keluarga Liu seratus tiga orang, membawa kabur uang perak berjumlah tiga puluh ribu tael. Tahun kemarin akhir musim Rontok, ketika hari ulang tahun pendekar tua Chu, Tiat Ciang Pang membunuh orang di sana dengan racun ber-jumlah tiga puluh tujuh orang, menculik wanita dan anak kecil. Tahun ini tanggal delapan belas bulan satu, Tiat Ciang Pang membunuh tiga orang Pek Tho San Cung di daerah See Hek, lalu mayat-mayat mereka dibuang di dalam hutan. Tanggal sembilan bulan kemarin, ketua Tiat Ciang Pang membunuh keluarga mertuanya berjumlah tujuh orang, dan semua kasus pembunuhan itu dikambinghitamkan pada Kay Pang kami.”

Mendengar itu, wajah orang-orang Tiat Ciang Pang itu langsung berubah, lalu mereka saling memandang. Sedangkan suara Tetua Liang amat dingin. Ketika membaca sampai di situ, dia menatap mereka dengan dingin.

“Apakah harus dibacakan terus?” tanyanya.

Siangkoan Wei menyahut dengan wajah pucat pias.

“Apa yang kuperbuat, tentunya aku tahu jelas dalam hati.”

Su Cia Hwa Cu meloncat ke atas meja, kemudian duduk di situ seraya berseru.

“Tetua Sun, Siangkoan Wei melakukan perbuatan itu, dia harus dia pakan?”

“Aku tahu dosa orang itu sudah amat berat. Berdasarkan peraturan Kay Pang, dia harus dikeluarkan dari perkumpulan, biar dia mati di luar,” sahut Tetua Sun.

Usai menyahut, Tetua Sun merasa tidak enak dalam hati, sebab Siangkoan Wei adalah ketua Tiat Ciang Pang, bukan anggota Kay Pang. Bagaimana mungkin menghukumnya dengan peraturan Kay

Pang? Lagi pula juga tidak masuk akal dia dikeluarkan dari Tiat Ciang Pang.

“Baik, harus dihukum mati! Biar dia mati di sini saja!” kata Su Ciau Hwa Cu.

Usai berkata, Su Ciau Hwa Cu mengibaskan tangannya. Berdasarkan peraturan Kay Pang, apa yang diucapkan ketua, itu merupakan suatu ke-putusan yang tak dapat diganggu gugat, artinya Siangkoan Wei harus dihukum mati.

Ouw Yang Coan, Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen menyaksikan itu dengan mata terbelalak. Mereka bertiga tidak percaya Siangkoan Wei akan dihukum mati oleh ketua Kay Pang, hanya berdasarkan ucapan ketua Kay Pang saja.

Sementara wajah Siangkoan Wei semakin memucat, dan nafasnya pun memburu. Namun dia dan para anak buahnya sama sekali tidak berusaha kabur, sebab Siangkoan Wei amat baik terhadap para anak buahnya, semua diperlakukan bagaikan saudara. Maka, ketika melihat ketua dalam bahaya, para anak buahnya tidak mau pergi, tetap setia mendampingi sang ketua.

Salah seorang anak buah Siangkoan Wei yang sudah agak tua, memandang ketua itu, kemudian berkata.

“Tiat Ciang Pang Toan Kiam Cih Cak, Liong Pian Di Lip, Siau Yu Sin Hou Kim Hong, Khau Cioh Sin kakak beradik Su dan Pok To Cu Beng rela mati!” Setelah berkata demikian, orang tua itu menatap Su Ciau Hwa Cu dan melanjutkan. “Orang Kay Pang dengar baik-baik, pangcu kami telah terluka! Kalau kalian ingin membunuh ketua kami, harus membunuh kami berenam dulu!”

Orang tua itu menghunus pedangnya, yang ternyata sebilah pedang buntung, lalu diarahkan pada tenggorokannya sendiri.

“Jangan membunuh ketua kami, lebih baik bu nuh kami saja!” katanya.

Kemudian yang lain pun segera mengambil senjata masing-masing, lalu diarahkan pada tenggorokannya sendiri-sendiri.

Sesungguhnya pihak Kay Pang amat memandang rendah Tiat Ciang Pang. Mereka mengira, bahwa dalam perkumpulan itu tidak terdapat anggota yang setia. Namun justru di luar dugaan, ternyata para anak buah Siangkoan Wei amat setia, bahkan rela mati demi ketuanya.

Oleh karena itu, para Tetua Kay Pang segera memandang Su Ciau

Hwa Cu, kelihatannya mereka sedang menunggu keputusan pengemis tua itu.

Su Ciau Hwa Cu mengerutkan kening sambil berpikir.

“Lihatlah! Yang harus mati tidak ingin mati, yang tidak harus mati malah ingin mati! Kalau begitu... diubah!” katanya kemudian.

Pihak Kay Pang tentunya mengerti apa yang dimaksudkan Su Ciau Hwa Cu, tapi Ouw Yang Coan bertiga justru tidak mengerti.

Su Ciau Hwa Cu memang serba salah. Apabila dia membunuh keenam orang Tiat Ciang Pang itu, sudah pasti nama Kay Pang akan tercemar, sebab yang harus dibunuh adalah Siangkoan Wei.

Di saat bersamaan, mendadak Ciu Cian Jen berlari ke arah Siangkoan Wei, lalu memeluknya erat-erat seraya berkata.

“Tuan! Kau... kau tidak boleh mati!” Dia menangis terisak-isak, lalu melanjutkan. “Aku hidup hingga kini berusia tiga belas, tidak pernah bertemu orang baik, baru kali ini! Kau teiah berjanji akan membawaku pergi, dan juga membawa pergi kakak dan adikku, setiap bulan akan mem-berikan mereka tiga puluh tael perak! Kau orang baik, kau tidak boleh mati!”

Tergerak juga hati Su Ciau Hwa Cu dan lainnya. Kalau ingin membunuh Siangkoan Wei, tentunya harus memisahkan anak kecil itu, bagaimana mungkin mereka tega melakukannya?

Berselang sesaat, Tetua Sun berkata pada Ciu Cian Jen.

“Nak, bangunlah! Jangan menangis! Dia bukan orang baik, mengapa kau harus menangis?”

“Kalianlah bukan orang baik! Kalian bilang dia bukan orang baik, bagaimana dia bukan orang baik?” sahut Ciu Cian Jen dengan air mata ber-linang-linang.

“Dia sering membunuh orang baik. Coba katakan, bukankah dia harus mati?” kata Tetua Sun.

“Menurutku dia tidak harus mati, yang harus mati adalah kalian!” Anak kecil itu menunjuk Su

Ciau Hwa Cu. “Kau yang harus mati!”

Semua orang tertegun, sebab anak kecil itu sungguh berani berkata begitu terhadap ketua Kay Pang.

Akan tetapi, Su Ciau Hwa Cu malah tertawa, lalu menunjuk hidungnya sendiri.

“Apakah aku harus mati? Betul! Betul! Aku memang harus mati dari dulu, aku harus mati! Tapi mengapa tidak mati? Itu dikarenakan

aku tidak melakukan kejahatan seperti dia!”

Su Ciau Hwa Cu menunjuk Siangkoan Wei sambil tertawa, tapi kemudian melotot.

“Dia tidak cari gara-gara dengan kalian! Dia masuk ke mari hanya duduk minum arak saja! Tapi arak itu beracun! Mengapa dia tidak boleh bertanya? Kalian bilang dia tidak baik, justru yang tidak baik adalah kalian! Kau jahat, ajak dia berkelahi! Kalian semua adalah telur busuk...”

Mendadak Ciu Cian Jen menerjang ke arah Su Ciau Hwa Cu, lalu memukul dan menggigitnya. Su Ciau Hwa Cu berkepandaian amat tinggi, namun tidak pernah belajar ilmu yang khususnya menghadapi anak kecil. Karena itu, tidak heran dia terpukul dan tergigit oleh anak kecil itu.

Ang Cit Kong yang berdiri diam itu, mendadak berkata.

“Guru, mari kita pergi!”

“Pergi? Baik, mari kita pergi!” sahut Su Ciau Hwa Cu.

Su Ciau Hwa Cu dan Ang Cit Kong langsung melesat pergi melalui jendela, sedangkan yang lainnya segera turun ke lantai bawah.

Di saat bersamaan, Siangkoan Wei yang pingsan dari tadi telah mulai siuman, lalu menengok ke sana ke mari.

“Apakah orang-orang Kay Pang sudah pergi?”

Toan Kiam Cih Cak mengangguk.

“Mereka sudah pergi, berkat anak kecil ini,” sahut Toan Kiam Cih Cak.

Usai menyahut, Toan Kiam Cih Cak menurut tentang kejadian itu.

“Nak, sudah dua kali kau menyelamatkanku!” kata Siangkoan Wei sambil memandang Ciu Cian Jen.

Ciu Cian Jen tidak menyahut, hanya memandangnya.

Ketua Tiat Ciang Pang itu manggut-manggut.

“Cepat papah aku pergi, kita tidak boleh lama-lama di sini!”

Dua orang langsung memapah Siangkoan Wei turun ke lantai bawah, kemudian memanggil sebuah tandu, dan mereka lalu pergi dengan naik tandu itu.

Kini di lantai atas rumah makan itu hanya tinggal Ouw Yang Coan bertiga.

“Adik, aku lihat ilmu pukulan pengemis tua itu sungguh jarang terdapat di kolong langit, dan boleh dikatakan terhitung ilmu pukulan yang amat lihay dan dahsyat. Apakah para anggota Kay Pang berada

di sini, dan bagaimana kepandaian mereka?” tanya Ouw Yang Coan, “Aku pernah bersama Ang Cit Kong menyelip ke dalam dapur istana. Kami berdua menikmati hidangan-hidangan lezat di sana. Kakak, menurutku di antara orang Kay Pang, Ang Cit Kong berkepandaian paling tinggi, tidak berada jauh di bawah kepandaian Su Ciau Hwa Cu.”

“Itu belum tentu,” kata Ouw Yang Coan.

Ouw Yang Hong tampak tercengang akan perkataan Ouw Yang Coan, namun kakaknya itu tidak menjelaskan.

Seusai bersantap, mereka bertiga meninggalkan rumah makan tersebut, lalu jalan-jalan di kota Ciau Liang itu. Bokyong Cen tampak gembira sekali, sebab Ouw Yang Coan amat lembut dan sabar terhadapnya. Dalam hatinya menganggap Ouw Yang Coan lebih gagah dari Ouw Yang Hong. Karena itu, gadis tersebut terus bercakap-cakap dengan Ouw Yang Coan.

Itu tidak terlepas dari mata Ouw Yang Hong. Dia tahu Bokyong Cen lebih senang bersama Ouw Yang Coan. Dia pun bergirang dalam hati dan membatin, mengapa aku tidak pergi main ke tempat lain biar kakak dan Nona Bokyong tetap bersama? Setelah membatin demikian, Ouw Yang Hong lalu berjalan pergi, dan tak lama kemudian sampailah dia di pinggir kota itu.

Ouw Yang Hong menikmati pemandangan di tempat itu, kemudian melangkah mendekati seorang yang berbadan kurus. Orang itu duduk di kursi, di hadapannya terdapat sebuah meja. Di atas meja itu terdapat pula sebuah tabung bambu yang berisi belasan barang bambu kecil. Berdasarkan itu, dapat diketahui bahwa orang itu adalah peramal.

Hati Ouw Yang Hong tergerak. Dia ingin mengetahui bagaimana masa depannya, maka mendekati peramal itu, lalu berdiri di depan meja.

Peramal itu memandangnya seraya tersenyum.

“Tuan ada hati atau tidak ada hati?”

“Bagaimana ada hati dan bagaimana tidak ada hati?” Ouw Yang Hong balik bertanya.

Peramal itu tertawa.

“Sejak dahulu kala, orang yang ada hati pasti sukses. Yang tidak ada hati tidak akan sampai ke daratan.”

“Ada hati justru terbengkalai, tidak ada hati malah sukses,” kata

Ouw Yang Hong.

Peramal itu tampak tertegun, kemudian tersenyum.

“Tuan ke mari, entah dikarenakan apa?” “Ke mari tiada sebab, pergi tiada alasan. Itu yang paling haik di kolong langit,” sahut Ouw Yang Hong.

Peramal itu manggut-manggut. ^ “Bolehkah aku melihat telapak tanganmu?” Ouw Yang Hong segera memperlihatkan telapak tangannya. Peramal itu memperhatikan telapak tangan Ouw Yang Hong sampai beberapa lama.

“Aku bukan hanya mahrr meramal, tapi tahu pula tentang ilmu pengobatan. Tuan bertulang bagus, kelihatannya bukan orang biasa. Tapi entah bagaimana nasib Tuan, bolehkah aku menghitungnya?”

Ouw Yang Hong tersenyum. “Tentu boleh.”

Peramal itu memegang urat nadi di pergelangan tangan Ouw Yang Hong. Sesaat kemudian dia tampak gembira sekali.

“Kau... ternyata kau tidak bisa ilmu silat!”

Ouw Yang Hong tertegun, tidak menduga peramal itu berpengetahuan luas.

“Aku tidak bisa ilmu silat, maka aku merasa kesal sekali. Sebaliknya kau malah tampak gembira, bukankah aku akan penasaran?”

Peramal itu tersenyum.

“Tuan mahir ilmu surat, maka tidak begitu mementingkan ilmu silat.”

Ouw Yang Hong manggut-manggut.

“Bagaimana Tuan mengambil sebatang bambu kecil yang di dalam tabung bambu itu?” kata peramal itu lagi.

Ouw Yang Hong mengangguk, lalu mengambil sebatang bambu kecil yang ada di dalam tabung bambu, kemudian diserahkan kepada peramal itu.

Peramal menerima bambu kecil itu, lalu membaca beberapa baris tulisan yang tertera pada bambu kecil tersebut.

“Burung Hong Hoang (Phoenix) terbang di langit, kekuatan Hong Hoang menembus hembusan angin...” Dia memandang Ouw Yang Hong seraya berkata. “Coba lanjutkan syair ini!”

Ouw Yang Hong berpikir sejenak, lalu melanjutkan syair tersebut.

“Ha Mo (Kodok) meloncat di tanah, Ha Mo meloncat sendiri dengan kekuatan Ha Mo Kang (Ilmu Kodok).”

Peramal itu tampak tersentak, bahkan nyaris meloncat dari kursi yang didudukinya. Kemudian dia menggenggam tangan Ouw Yang Hong seraya berkata dengan suara lantang.

“Bagus! Bagus! Tidak salah Ha Mo meloncat sendiri dengan kekuatan Ha Mo Kang! Bagus, bagus sekali!”

Sebaliknya Ouw Yang Hong malah melongo, tidak tahu apa sebabnya peramal itu kelihatan begitu girang.

Peramal itu terus menatap Ouw Yang Hong dengan penuh perhatian, kemudian tertawa gelak dan berkata lagi.

“Bagus! Bagus! Tak disangka Tuan telah ke mari! Sudah lama kutunggu...” Mendadak dia itu memukul meja, setelah itu tertawa lagi seraya berkata, “Bagus! Bagus! Sungguh bagus! Sungguh ada Ha Mo meloncat sendiri dengan kekuatan Ha Mo Kang!”

Saking girangnya, peramal itu pun mengucurkan air mata.

Ouw Yang Hong tertegun. Dia memandang peramal itu dengan tidak mengerti sama sekali. Mengapa peramal itu begitu girang? Apakah peramal itu kurang waras? Sementara peramal itu terus tertawa gembira...

Bab 14

Berselang sesaat, barulah Ouw Yang Hong berkata, “Aku hanya melanjutkan syair itu, tapi mengapa Tuan begitu gembira?”

“Bagaimana hatiku, hanya Thian (Tuhan) yang tahu,” sahut peramal itu dengan wajah berseri-seri, namun air matanya masih tetap meleleh.

Ouw Yang Hong termangu-mangu, tidak mengerti akan makna ucapan peramal itu.

Peramal tersebut tersenyum.

“Maaf, kelakuanmu pasti amat membingungkan Tuan! Oh ya, apakah Tuan bersedia minum bersamaku?”

“Kita tidak saling mengenal, tentunya tidak enak merepotkan Tuan,” sahut Ouw Yang Hong.

Peramal itu menggeleng-gelengkan kepala.

“Tidak apa-apa! Tidak apa-apa! Selanjutnya kita sudah saling mengenal, ini sungguh menggembirakan!” katanya.

Ouw Yang Hong semakin kebingungan. Sementara sudah banyak orang mengerumuni tempat itu. Akhirnya Ouw Yang Hong mengangguk, lalu mengikuti peramal itu meninggalkan tempat tersebut.

Peramal itu mengajak Ouw Yang Hong ke sebuah kedai di pinggir jalan. Di depan kedai itu terdapat sebuah bendera. Ketika melihat bendera itu, tersentaklah hati Ouw Yang Hong, sebab bendera itu bertulisan 'Racun'.

Sudah jelas itu adalah sebuah kedai arak, tapi mengapa bendera itu bertulisan 'Racun'?

Ouw Yang Hong memandang ke dalam kedai itu. Tampak begitu banyak orang bermabuk-mabukan di dalamnya.

Peramal itu mengajak Ouw Yang Hong ke dalam. Pemilik kedai langsung menyambut kedatangan mereka dengan penuh rasa heran.

“Adik, kau sudah ke mari minum arak, apakah sudah berhasil?” tanyanya kepada peramal itu.

“Tentu! Aku menunggu di tempat ini sudah melewati tiga kali

musim semi, akhirnya aku berhasil menunggu orang yang kutunggu. Kalian lihat, inilah orangnya!” sahut peramal itu dengan gembira.

Seketika semua orang memandang Ouw Yang Hong dengan penuh perhatian. Itu membuat Ouw Yang Hong bertambah heran dan bingung.

Semua orang yang berada di dalam kedai arak itu terus memandangnya, namun Ouw Yang Hong tidak kelihatan luar biasa, maka mereka mendengus dingin.

“Kaukah orangnya? Berhasil melanjutkan syair itu?” tanya salah seorang dari mereka kepada Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong tidak menyahut, hanya mengerutkan kening karena tidak mengerti, mengapa mereka mendadak mendengus dingin.

Orang itu menghampirinya, lalu menjulurkan tangannya.

“Saudara berilmu begitu tinggi, aku ingin men-cobanya!” katanya.

Orang itu ingin menarik Ouw Yang Hong, namun Ouw Yang Hong tidak tahu apa yang akan diperbuat orang itu, maka Ouw Yang Hong langsung mundur. Tapi orang itu berhasil menggenggam lengannya. Ouw Yang Hong menduga orang itu akan mempermainkan dirinya, karena itu dia diam saja.

Ketika melihat Ouw Yang Hong tak bergerak, orang itu tampak gusar sekali.

“Kau kelihatan meremehkan diriku, aku harus memberi sedikit pelajaran padamu!” bentaknya.

Orang itu menggenggam lengan Ouw Yang Hong menggunakan tujuh bagian tenaganya.

Tentunya membuat lengan Ouw Yang Hong terasa sakit sekali. Namun Ouw Yang Hong tidak mengeluh sedikit pun, hanya menatap semua orang yang ada di situ dengan dingin.

Orang itu menambah tenaganya. Dia mengira Ouw Yang Hong berkepandaian tinggi. Akan tetapi, dia sama sekali tidak merasa Ouw Yang Hong mengerahkan lwee kang untuk melawan.

Itu membuat orang itu tertegun dan bercuriga, apakah Ouw Yang Hong memiliki kepandaian yang amat tinggi? Kalau tidak, dia pasti memiliki ketenangan yang amat luar biasa.

Orang itu menambah tenaganya lagi, membuat sekujur badan Ouw Yang Hong berkeringat, namun tetap tidak mengeluh sedikit pun. Kini orang itu baru tahu bahwa Ouw Yang Hong tidak ber-kepad.-

.ian, maka timbullah niat jahat dalam hatinya ingin mempermalukan Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong memang sama sekali tidak mengeluh. Dia berkata dalam hati. Ketika aku bersama Bokyong Cen di gurun pasir, aku memohon dengan cara yang baik, namun tidak dihiraukan. Aku baru tahu, hati orang dibuat dari besi, mana ada orang baik di dunia? Sekarang aku baru memasuki kedai arak ini, sudah menerima penghinaan dari orang ini. Setelah berkata dalam hati, timbul pula rasa bencinya kepada orang itu dan ingin memukulnya.

Semula orang itu mengira Ouw Yang Hong akan memohon ampun padanya, tapi Ouw Yang Hong justru tidak mengeluh sama sekali. Orang itu terheran-heran dan merasa ragu, bagaimana Ouw Yang Hong dapat bertahan? Kalau dia memiliki kepandaian, mengapa tidak mau turun tangan, malah rela menerima siksaan?

Sementara si Peramal itu terus meneguk arak. Ketika melihat sekujur badan Ouw Yang Hong berkeringat, dia berkata.

“Kalau Tuan berkepandaian, silakan turun tangan! Apabila orang itu teriuka, biar aku yang bertanggung jawab!”

Ouw Yang Hong berkeluh dalam hati. Cara-cara syair itu, dia ikut peramal tersebut ke kedai arak, sehingga harus menerima penghinaan. Pada hal Ouw Yang Hong tidak bermusuhan dengan mereka, tapi kenapa mereka menghina-habishabiskan?

Kini wajah Ouw Yang Hong meringis. Ternyata dia sudah tidak kuat menahan sakit. Di saat itulah dia teringat akan sebuah syair yang pernah dibacakan Pek Bin Lo Sat. Karena itu, dibacanya syair tersebut agar menghilangkan rasa sakitnya.

“Dinginnya es membekukan bumi, hati orang memang begitu. Kalau tidak tahu masalah, bagaimana panas dan dingin bisa menyatu?”

Semua orang sedang menyaksikan orang itu menggenggam lengan Ouw Yang Hong. Mereka semua tahu akan kelihayan genggamannya itu, tapi mengapa tiada reaksinya? Ketika mereka terheran-heran, justru terdengar Ouw Yang Hong membaca syair tersebut. Semua orang tersentak, begitu pula orang itu dan langsung melepaskan tangannya.

“Adik, kau tepat mencari orang itu,” kata pemilik kedai arak kepada si Peramal sambil tersenyum.

Si Peramal manggut-manggut, sedangkan orang yang

menggenggam lengan Ouw Yang Hong juga tertawa sambil memberi hormat kepada Ouw Yang Hong.

“Maaf, tadi aku sudah berlaku tak sopan!”

Ouw Yang Hong tidak tahu apa sebabnya orang itu melepaskan tangannya, maka hanya mengangguk.

Orang itu menarik nafas lega, kemudian menjatuhkan diri berlutut di hadapan Ouw Yang Hong, dan memanggut-manggutkan kepalanya. Ketika bangkit berdiri, wajahnya tampak berseri-seri.

Tiba-tiba pemilik kedai arak itu berseru lantang dengan penuh kegembiraan, yang lain pun kelihatan gembira sekali.

“Kita sudah boleh pulang ke rumah! Kita sudah boleh pulang ke rumah!”

Semua orang kelihatan sudah lama berpergian. Ketika pemilik kedai arak berseru mata mereka semua menjadi basah saking gembira.

“Mohon tanya Tuan, siapa nama Tuan dan berasal dari mana?” tanya si Peramal.

Ouw Yang Hong tertawa dalam hati, hampir setengah harian kita bersama, baru sekarang kau ingat menanyakan nama dan asalku.

“Namaku Ouw Yang Hong, berasal dari See Hek. Aku ke mari bersama kakakku, kami mau pesiar ke Kang Lain,” sahutnya kemudian dengan jujur.

Ouw Yang Hong memang cerdik, dia tidak memberitahukan tujuan kakaknya datang di Tiong-goan, itu agar tidak menimbulkan masalah yang tak diinginkan!

“Kami semua berasal dari daerah utara. Semua yang ada di sini adalah saudara kami. Mari ku-perkenalkan! Ini adalah Cu Kuo Cia dan...” kata si Peramal.

Si Peramal memperkenalkan mereka semua. Tentunya Ouw Yang Hong tak dapat mengingatnya satu persatu. Lagi pula mereka baru berkenalan, tidak perlu mengingat nama mereka satu persatu, sebab sebentar lagi akan berpisah dengan mereka.

Cu Sianseng berkata pada Ouw Yang Hong, “Sudah tiga kali musim semi kami menunggu di sini. Majikan menyuruh kami menunggu seseorang di kota Ciau Liang ini. Katanya kau pasti ke mari. Perhitungan majikan tidak meleset, maka tidak sia-sia kami menunggu hingga tiga kali musim semi. Kau harus ikut kami pergi. Kalau kau tidak mau, tentunya kami akan menggunakan kekerasan

untuk memaksamu ke rumah majikan kami.”

Ketika Ouw Yang Hong teringat akan kakaknya dan Bokyong Cen, hatinya menjadi gelisah, karena seharusnya dia pergi bersama saudaranya, tapi dipaksa harus mengikuti orang-orang itu.

“Aku tidak mau pergi ke daerah utara,” sahutnya.

Cu Sianseng tersenyum.

“Biar Tuan tidak mengabulkan, kami bertiga pasti dapat membawa Tuan ke daerah utara.”

Ouw Yang Hong tertawa dingin.

“Kalau aku tidak mau, kalian bisa berbuat apa?”

Cu Sianseng berkata, “Apabila Tuan mengabulkan, tentunya kami akan menyuruh seseorang pergi memberitahukan kepada saudaramu. Tapi kalau Tuan tidak mengabulkan, kami akan membawamu pergi secara paksa, sehingga dalam perjalanan tiada kebebasan sama sekali. Seandainya Tuan tetap tidak setuju, kami pasti akan pergi membunuh saudaramu, setelah itu kami pun akan membuatmu pingsan, barulah membawamu ke daerah utara.”

Ouw Yang Hong tertawa, sebab orang-orang itu menganggap Ouw Yang Coan seperti dirinya, tidak berkepandaian apa-apa.

“Baik, aku akan ajak kalian pergi menemui kakakku. Kalau kakakku setuju, aku pasti pergi bersama kalian!”

Semua orang manggut-manggut, lalu ikut Ouw Yang Hong pergi menemui Ouw Yang Coan.

Sementara itu, Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen duduk di dalam rumah penginapan dengan cemas. Mereka menunggu Ouw Yang Hong dengan hati tercekam. Apakah telah terjadi sesuatu atas diri adiknya itu? Pikir Ouw Yang Coan.

Di saat Ouw Yang Coan sedang berpikir, mendadak tampak Ouw Yang Hong melangkah ke dalam rumah penginapan dan langsung menemuinya.

“Kakak, mari kuperkenalkan beberapa temanku!”

Ouw Yang Coan merasa heran melihat adiknya punya begitu banyak teman di kota Ciau Liang.

Siapa orang-orang itu?

Ouw Yang Coan memperhatikan orang-orang itu. Heran pula hatinya, sebab mereka kelihatan bukan kaum dunia persilatan, namun justru memiliki kepandaian tinggi, terutama Cu Sianseng dan beberapa orang yang berdiri di belakangnya. Salah satu dari mereka

tampak sudah tua, berbadan kurus dan lemah, tapi justru berkepandaian tinggi.

Ouw Yang Hong yang belum berpengalaman dalam dunia persilatan, langsung memheritahu pada Ouw Yang Coan.

“Kakak, mereka ingin memaksaku ke daerah utara.”

Bokyoung Cen segera bertanya dengan heran. “Mengapa?”

Ouw Yang Hong tidak menyahut, melainkan memandang Cu Sianseng sejenak.

“Bahkan ada tiga cara pula!” ujarnya memberitahukan.

Bokyoung Cen tercengang, dengan kening berkerut.

“Tiga cara? Mengapa harus ada tiga cara?”

Ouw Yang Hong memberitahukan.

“Cara pertama, aku harus ikut mereka pergi dengan baik-baik. Kedua, mereka akan memaksaku, dan ketiga, mereka akan membunuh kakak, kemudian membuatku pingsan. Setelah itu, mereka akan membawaku pergi.”

Ouw Yang Coan tertegun. Apakah mereka itu dari golongan hitam yang selalu menculik orang? Tapi mengapa harus menculik Ouw Yang Hong adiknya? Ouw Yang Coan sungguh tak mengerti dan tidak habis pikir. Lalu dia bertanya pada Cu Sianseng.

“Cara ketiga itu, kau ingin membunuhku?” Cu Sianseng menyahut.

“Tidak salah! Itu kalau Tuan Ouw Yang Hong tidak mau ikut kami ke daerah utara. Maka kau dan nona ini harus mati!”

Ouw Yang Coan tidak gusar mendengar itu, hanya berkata dengan dingin.

“Cu Sianseng, kau kira, kalian yang beberapa orang ini bisa begitu gampang membunuhku?”

Ouw Yang Coan menggenggam tongkat ularnya, air mukanya tidak berubah, hanya kening yang berkerut-kerut dan berdiri dengan tenang.

Cu Sianseng menyahut.

“Kalau aku tidak bisa membunuhmu, masih ada saudara Ciok. Apabila saudara Ciok tidak berhasil, masih ada Cu Kuo Hu Cu. Kami menghendakimu mati, bagaimana kau bisa hidup?”

Kini Ouw Yang Coan tampak mulai gusar sekali.

“Kalau begitu, mengapa kau tidak coba?” ujarnya menantang.

“Jadi... aku harus coba?” sahut Cu Sianseng dengan senyum

sinis.

Ouw Yang Coan manggut-manggut.

“Betul!” Perlahan-lahan Ouw Yang Coan mengangkat tongkat ularnya, sudah siap menghadapi serangan. “Kau boleh turun tangan membunuhku!”

Tanpa bicara lagi Cu Sianseng langsung mengeluarkan senjatanya yang berupa tiga buah uang logam berukuran besar, di tengah-tengahnya terdapat lubang.

“Maaf, aku akan mulai menyerang!” teriak Cu Sianseng dengan lantang.

Cu Sianseng mulai menyerang dengan senjatanya. Satu keping logam langsung meluncur ke arah Ouw Yang Coan. Namun Ouw Yang Coan tertawa panjang.

“Bagus!” teriaknya. Kemudian berkelit dengan cepat, dan mulai balas menyerang dengan tongkat ularnya.

Senjata yang dimiliki Cu Sianseng memang aneh. Ketika Ouw Yang Coan berkelit, keping logam itu berbalik ke arah Cu Sianseng dan masuk ke tangannya.

Sementara itu Ouw Yang Coan sudah mulai balas menyerang. Cu Sianseng melompat mundur sambil mengibaskan tangannya. Maka seketika dua keping uang logam melesat secepat kilat ke arah Ouw Yang Coan.

Meski sempat terkejut, Ouw Yang Coan cepat-cepat menghindar, sambil berseri dengan keras. “Tahan!”

Ouw Yang Coan melompat mundur. Tampak kedua uang logam sudah kembali ke tangan Cu Sianseng.

Air muka Ouw Yang Coan memerah dan mulutnya pun membungkam. Hal itu membingungkan Ouw Yang Hong, sebab semula dia mengira begitu kakaknya turun tangan, orang-orang itu pasti akan roboh. Tidak dikira kalau ternyata ketiga keping uang logam itu justru mampu mengatasi tongkat ular milik kakaknya.

Cu Sianseng tersenyum mengejek menyaksikan Ouw Yang Coan yang terbungkam.

“Tuan Ouw Yang pasti sudah setuju, saudaramu berangkat ke daerah utara. Aku berani jamin, tidak akan terjadi apa-apa terhadap adikmu...”

Ouw Yang Coan masih diam membisu.

“Untuk bawa dia pergi, harus bertanya padaku dulu!” kata

Bokyong Cen.

Cu Sianseng menatap gadis itu seraya bertanya.

“Siapa kau? Ketika Ouw Yang Hong berbicara padaku, dia hanya menyinggung kakaknya, tidak menyinggung dirimu sama sekali!”

Bokyong Cen tertawa. Sungguh manis tawanya.

“Dia tidak menyinggung tentang diriku? Itu sungguh aneh... Oh ya! Kuberitahukan pada kalian, gara-gara ribut denganku dia marah lalu pergi. Katanya mau pergi jalan-jalan. Tidak disangka justru bertemu kalian yang tidak karuan, kuberitahukan dia siapa, dia adalah...”

Wajah Bokyong Cen tampak berubah aneh. Sesaat kemudian dia melanjutkan dengan suara rendah, “Dia adalah suamiku!”

Ouw Yang Coan dan Ouw Yang Hong jadi melongo, begitu pula Cu Sianseng dan lainnya. Mereka tidak tahu harus berkata apa.

Cu Sianseng menatap Ouw Yang Hong. Kelihatannya gadis itu tidak seperti istrinya. Namun gadis itu telah mengatakan begitu, sudah pasti benar.

“Menurut Nona harus bagaimana?”

Bokyong Cen tertawa, lalu sambil menunjuk mereka dia menjawab, “Aku akan bertanding dengan kalian. Tuan sudah bertanding dengan Ouw Yang Coan, aku akan bertanding dengan saudara Ciok. Kalau aku menang, aku akan bertanding lagi dengan Tuan Lo Hu Cu dan lainnya!”

“Bagaimana kalau Nona yang kalah?” sahut Cu Sianseng.

Bokyong Cen tertawa mendengar ucapan Cu Sianseng barusan.

“Kalau aku menang, suamiku tidak usah ikut kalian. Apabila aku kalah, tetap akan bertanding dengan kalian!”

Cu Sianseng menggelengkan kepala.

“Tidak bisa, kau hanya boleh bertanding dengan salah seorang di antara kami. Kau menang terserah, tapi kalau kau kalah, Tuan Ouw Yang Hong harus ikut kami pergi! Apabila kau merasa khawatir, boleh ikut kami pergi ke daerah utara!”

Sementara itu Ouw Yang Coan terus memutar otak. Tadi Bokyong Cen mencetuskan begitu, tentunya berdasarkan suara hatinya. Dia memang mencintai Ouw Yang Hong, maka wajar mengatakan begitu. Karena itu, Ouw Yang Coan memutuskan akan melawan mereka, agar tidak bisa membawa adiknya dan Bokyong Cen pergi.

Di saat Ouw Yang Coan sedang berpikir, Bokyong Cen pun berpikir. Biar bagaimana pun aku tidak akan menikah dengan Ouw

Yang Hong, dia tampak bloon dan tiada kegagahan. Tadi aku bilang dia adalah suamiku, hanya agar dia tidak dibawa pergi oleh orang-orang itu.

Bersamaan itu, Ouw Yang Hong juga berpikir. Sungguh sial diriku, aku kira begitu bertemu kakakku, semua urusan akan jadi beres. Ternyata malah bertambah kacau. Kalau tahu begini, aku tadi tidak harus melanjutkan syair si Peramal itu.

Ketika mereka bertiga sedang berpikir, wajah Cu Sianseng justru kelihatan murung sekali. Dia menengadahkan kepala seraya berkata.

"Tuan Ouw Yang, majikanku sudah menunggu tiga tahun. Usia majikanku sudah tua, "«p hari berharap kami pulang. Kami semua punya keluarga, sudah tiga tahun kami berada di luar. Sudah pasti anak istri kami amat merindukan kami. Karena itu, kami mohon Tuan Ouw Yang sudi ikut kami ke daerah utara, juga memenuhi harapan majikan kami."

Begitu mendengar ucapan itu, Ouw Yang Hong tahu dia juga punya kesulitan. Seketika timbullah rasa simpati, maka ingin menyatakan bersedia ikut mereka ke daerah utara. Tapi mendadak dibataalkannya, karena tidak tahu apa yang akan terjadi atas dirinya, jika ikut mereka ke daerah utara. Seandainya terjadi sesuatu, menyesal pun sudah terlambat.

"Baik, kalau itu maumu, aku setuju. Aku akan bertanding dengan salah seorang di antara kalian!" ujar Bokyong Cen, manggut-manggut.

Bokyong Cen memandang mereka dengan penuh perhatian. Gadis itu tahu mereka semua punya kepandaian. Hanya ada satu orang yang tampak lesu tak bersemangat, mungkin orang itu tidak berkepandaian tinggi. Siapa orang itu? Tidak lain adalah orang tua yang kurus kering bernama Cu Kuo Lo Hu Cu. Orang tua itu mirip mayat hidup, sudah pasti berkepandaian rendah.

Oleh karena itu, Bokyong Cen tampak gembira sekali.

"Aku akan bertanding dengan orang tua itu!" ujarnya, memandang Cu Kuo Lo Hu Cu.

Usai berkata begitu, Bokyong Cen masih tertawa gembira. Namun sungguh di luar dugaan, mendadak Cu Sianseng dan Ciok Cuan Cak tertawa gelak. Itu amat membingungkan Bokyong Cen.

"Nona, menurutku lebih baik kau jangan bertanding dengannya!"

Bokyong Cen mengira Cu Sianseng kuatir orang tua kurus kering

itu akan roboh di tangannya, sehingga tanpa banyak pikir lagi, langsung menyerang orang tua itu dengan pedang.

“Lihat pedang!”

Pedangnya meluncur ke arah Cu Kuo Lo Hu Cu, sedangkan orang tua itu tetap berdiri diam di tempat. Bokyong Cen girang sekali, namun juga merasa menyesal, sebab pedangnya akan menembus dada orang tua itu. Ingin menarik kembali pedangnya, sudah terlambat.

Namun apa yang terjadi Ouw Yang Coan dan Ouw Yang Hong terpekik karena kaget bukan main.

Sementara orang tua itu tetap berdiri tak bergerak di tempat. Cu Sianseng dan lainnya juga diam saja.

Ujung pedang itu telah menusuk dada orang tua itu, sehingga bajunya tersobek. Akan tetapi, Bokyong Cen justru merasa pedangnya tak bisa bergerak lagi. Ternyata pedangnya telah terjepit oleh kedua jari tangan si orang tua kurus kering.

Bokyong Cen terbelalak kaget dan kengerian.

“Nona, hatimu tidak begitu jahat! Pergilah!” ujar si orang tua kurus kering, lemah, seakan tak bertenaga.

Mendadak terdengar suara Trang! Ternyata pedang itu telah patah jadi dua, sedangkan Bokyong Cen terhentak mundur beberapa langkah.

Setelah tegak berdiri, gadis itu memandang Cu Kuo Lu Hu Cu dengan mata terbeliak lebar. Tidak disangkanya, orang tua itu ternyata berkepandaian paling tinggi di antara semua orang.

Cu Sianseng segera berkata.

“Tuan Ouw Yang, lihatlah! Nona itu akan pergi bersama kita atau kau seorang yang ikut kami?”

“Kalau menghendaki adikku pergi dengan kalian, kalian harus memberitahukan padaku, siapa sebetulnya kalian dan mengapa harus bawa adikku ke daerah utara?” tanya Ouw Yang Coan.

“Maaf, hanya dapat kuberitahukan, bahwa kami bawa adikmu ke daerah utara bukan untuk niat jahat. Kalian boleh berlega hati, kalau nona ini juga ingin ikut, tentunya boleh. Namun kalau dia ikut hanya akan termenung seorang diri, karena tidak akan melihat Tuan Ouw Yang Hong!”

Bokyong Cen melongo mendengarnya.

“Mengapa aku tidak akan melihatnya?” tanyanya penuh

keheranan.

Cu Sianseng memberitahukan.

“Karena Tuan Ouw Yang Hong akan sibuk sekali di tempat kami!”

Sibuk? Gumam Bokyong Cen, merasa curiga. Ouw Yang Hong akan sibuk apa di sana? Mungkinkah dia akan menulis syair? Selain menulis syair, dia tidak bisa apa-apa!

Ouw Yang Coan serba salah, sebab dia tahu dirinya tidak mampu melawan mereka. Melawan orang tua itu saja dia tidak sanggup, apalagi harus melawan semua.

Mendadak Cu Sianseng menyambar tangan Bokyong Cen yang masih menggenggam pedang buntung, kemudian diayunkan ke arah jari tangannya. Seketika itu putuslah jari kelingking Cu Sianseng. Darah mengucur deras.

“Apabila aku mencelakai Tuan Ouw Yang Hong, maka diriku akan seperti jari kelingkingku!” sumpahnya sambil menatap Bokyong Cen dan Ouw Yang Coan,

Ouw Yang Coan, Bokyong Cen, dan Ouw Yang Hong saling memandang. Mereka tidak tahu mengapa Cu Sianseng berbuat begitu dan mencetuskan sumpah pula. Mengapa harus membawa Ouw Yang Hong ke daerah utara? Semua membuat heran hati ketiganya.

“Kalau begitu, aku memperbolehkan adikku ikut kalian. Tapi kapan dia akan kembali?” ucap Ouw Yang Coan.

“Asal dia sudah bertemu majikan, mungkn setahun dua tahun dia akan pulang. Kalau dia merasa cocok dengan majikan, mungkin tiga tahun kemudian haru pulang. Sebaliknya kalau tidak cocok kemungkinan besar hanya setengah tahun dia sudah pulang!” jelas Cu Sianseng.

Ouw Yang Coan manggut-manggut, lalu berkata pada Ouw Yang Hong.

“Adik, aku juga ada urusan, tidak bisa menemanimu ke daerah utara. Terhadapmu hatiku khawatir...”

Usai berkata begitu, Ouw Yang Coan memandang Bokyong Cen, maksudnya agar gadis itu menyertai adiknya ke daerah utara.

Bokyong Cen berpikir, kau kira aku mencintai adikmu yang bloon itu? Kalau dia ikut mereka ke daerah utara, sudah pasti akan celaka. Mengapa aku harus menyertainya? Sudah cukup menderita ketika aku berada di Pek Tho San Cung, maka aku tidak akan menyertainya

ke daerah utara.

Ouw Yang Coan pun tahu gadis itu tidak mau ikut adiknya ke daerah utara. Itulah yang memuatnya tidak habis pikir. Tadi gadis itu menyatakan bahwa Ouw Yang Hong adalah suaminya. Maka sang suami kemana, si istri pun harus ikut. Tapi kini Bokyong Cen masih merupakan seorang gadis, dia tidak mau ikut Ouw Yang Hong ke daerah utara, bagaimana mungkin memaksanya.

Sementara Ouw Yang Hong juga memandang Ouw Yang Coan. Dia tahu pasti akan celaka jika berangkat ke daerah utara. Sehingga tanpa sadar ia mengucurkan air mata.

Ouw Yang Coan menatapnya sejenak, kemudian berkata, “Adik, aku datang di Tionggoan ini karena ada urusan penting. Setelah urusan itu beres, tentunya aku akan ke daerah utara mencarimu. Kalau tidak terjadi suatu apa pun atas dirimu, aku pasti berterima kasih pada mereka. Namun, apabila terjadi sesuatu atas dirimu, aku dan guru pasti membuat perhitungan dengan mereka.”

Ouw Yang Coan berkata begitu, agar hati adiknya merasa tenang. Mereka berdua bercakap-cakap, sedangkan yang lain diam saja. Hingga tak lama kemudian, akhirnya Ouw Yang Hong ber-pamit pada kakaknya dan Bokyong Cen. Dia ikut orang-orang itu pergi. Sesaat dia masih sempat menoleh ke belakang melihat Bokyong Cen menundukkan kepala, sepertinya sedang mengucurkan air mata.

Ouw Yang Hong dan orang-orang itu telah tiba di sebuah kota. Cu Sianseng membeli tujuh ekor kuda. Mereka bertujuh menunggang kuda menuju ke daerah utara, menempuh jalan siang dan malam, hanya bermalam di dalam hutan.

Ouw Yang Hong sama sekali tidak tahu apa sebabnya mereka membawanya ke daerah utara. Dia hanya tahu, mereka punya seorang majikan yang sudah tua, sedang menunggu dan ingin bertemu Ouw Yang Hong.

Sepanjang jalan, Cu Sianseng dan Cu Kuo Lo Hu Cu melarang semua orang menimbulkan masalah. Namun Cu Sianseng berlaku amat sungkan terhadap Ouw Yang Hong.

Dalam perjalanan, Ouw Yang Hong sering bertanya pada Cu Sianseng, mengapa mereka membawanya ke daerah utara, apa yang harus dikerjakannya di sana, dan mengapa majikan mereka ingin menemuinya. Walau Ouw Yang Hong bertanya berulang kali, Cu Sianseng cuma tersenyum tanpa memberi jawaban. Hati Ouw Yang

Hong jadi kesal, akhirnya tidak mau bertanya lagi, bahkan juga tidak mau bicara dengan mereka.

Kian lama hawa kian bertambah dingin. Saat itu memang bulan delapan, pertengahan musim gugur. Malam harinya, angin berhembus dingin menusuk tulang. Ouw Yang Hong yang hanya mengenakan pakaian biasa, tentunya merasa kedinginan. Sebaliknya orang-orang itu tidak tampak kedinginan, Cu Sianseng malah bersenandung.

“Langit tiada batas, rimba tiada ujung. Tinggal di rumah gubukku dan mencuci pakaianku, bulu burung amat panjang, adalah ibuku. Seekor kijang, kau, dan aku sama-sama menikmatinya. Melahirkan anak...”

Mendengar senandung itu, semua orang segera menyambungnyanya dengan suara lantang.

“Lihatlah gubuk itu, ada istriku yang tercinta, menungguku pulang, hidup bahagia hingga berambut putih!”

Ouw Yang Hong yang juga mendengar, berkata dalam hati, mereka semua berasal dari daerah utara, tapi datang ke kota Ciau Liang menunggu diriku hingga tiga tahun. Apakah hanya demi melanjutkan syair itu? Sungguh tak dapat dipercaya, namun nyatanya memang begitu.

Malam itu mereka bermalam di sebuah rimba, menyalakan ranting dan menyuruh seseorang menjaga, yang lain boleh tidur.

Ouw Yang Hong tidak bisa pulas, dia tahu orang-orang itu amat sungkan padanya, maka dia tidak berniat untuk kabur.

Mendadak terdengar suara derap kaki kuda, terdengar pula suara siulan yang saling menyusul. Tak lama tampak beberapa orang berkuda menerjang ke arah tempat itu. Mereka mengenakan pakaian kulit binatang, membawa busur, golok, dan tombak.

Setelah sampai di depan api unggun, terdengar suara bentakan yang amat keras.

“Kalian semua dengar, kami adalah Pak Cong Ngo Pit (Lima Jagoan Daerah Utara)! Harimau,

Macan Tutul, Macan Belang, Srigala, dan Anjing! Cepat tinggalkan barang-barang kalian dan berlutut, kami akan mengampuni nyawa kalian!”

Orang-orang yang tidur itu langsung terjaga. Ouw Yang Hong memandang mereka, tahu jelas mereka berkepandaian amat tinggi,

tapi pendatang yang tak diundang itu membawa busur dan panah. Kalau mereka melepaskan panah, tentunya akan merepotkan orang-orang itu. Hatinya jadi cemas.

Akan tetapi, Cu Sianseng dan beberapa orang tetap duduk tak bergerak, memandang para pendatang itu sambil tersenyum. Mereka tahu yang baru muncul itu adalah perampok, namun mereka tetap bersikap acuh tak acuh.

Kepala perampok membentak dengan suara mengguntur.

“Cepat tinggalkan barang-barang kalian, apakah aku harus turun tangan?”

“Kau menghendaki barang-barang kami?” sahut Cu Sianseng sambil tertawa.

Kepala perampok itu mengangguk.

“Betul!”

Cu Sianseng tertawa sambil berkata pada kepala perampok itu.

“Kami memang memiliki sedikit barang, datang dari kota Ciauliang, tentunya membawa barang.”

Kepala perampok itu tampak tertegun.

“Siapa kalian?”

Cu Kuo Lo Hu Cu berkata sambil tersenyum.

“Lo Ji, Lo Sam! Kita ke Ciauliang baru tiga tahun, orang-orang di sini sudah tidak mengenali kita lagi!”

“Toako (Kakak Pertama), asal kita mendekati mereka, sudah pasti mereka akan mengenali kita!” sahut Cu Sianseng menimpali.

Mereka berenam bangkit berdiri. Kepala perampok itu tampak tersentak, lalu berkata dengan suara bergemetar.

“Kalian adalah orang Liu Yun Cun (Perkampungan Liu Yun)?”

Cu Sianseng dan lainnya tidak menyahut, hanya tertawa.

Menyaksikan itu kepala perampok tahu, mereka pasti orang-orang Liu Yun Cun. Maka cepat-cepat meloncat turun dari kuda, dan langsung menjatuhkan diri berlutut di hadapan mereka.

“Tuan besar berenam, hamba tidak tahu Tuan-tuan berada di sini, hamba memang harus mampus!”

Cu Sianseng tertawa.

“Kalian berlima harus mampus atau tidak, aku juga tidak tahu. Tapi kami sedang tidur di sini. Kalian muncul mengganggu kami, tentunya kalian harus bertanggung jawab tentang itu!”

Orang yang dipanggil Hou toako berkertak gigi, kemudian berkata

dengan suara bergemetar.

“Kami memang sial tidak mengenali Tuan besar berenam, maka aku...”

Hou toako itu mengangkat sebelah tangannya, mendadak bergerak cepat mencungkil keluar sebuah matanya. Dia menjerit keras, lalu roboh dan pingsan.

Yang lain tak berani bergerak sama sekali, tetap berlutut di tanah dengan wajah pucat pias.

Cu Sianseng memandang mereka sambil tertawa, setelah itu berkata perlahan-lahan.

“Kalian masih belum mau pergi dari sini? Aku mau tidur lagi!”

Mereka segera mengucapkan terimakasih, dan terbirit-birit meninggalkan tempat itu.

Bab 15

Tidak terjadi urusan apa-apa lagi. Kini Cu Sianseng, Ouw Yang Hong dan lainnya sudah sampai di kaki Gunung Cian San daerah utara. Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah berada di depan sebuah perkampungan. Tampak pohon-pohon dan rerumputan menghijau. Sungguh indah tempat itu!

Di depan pintu perkampungan, terlihat belasan orang menjaga. Begitu melihat kedatangan mereka bertujuh, para penjaga itu tampak tersentak. Ke-mudian salah seorang dari mereka yang berdandan sebagai pengurus segera menghampiri mereka, dan memegang bahu Cu Kuo Hu Cu erat-erat.

“Bagus! Bagus! Kalian sudah pulang!” katanya.

Air mata pengurus itu meleleh. Dia pun me-meluk yang lain dengan air mata bercucuran. Se-telah itu dia berpaling seraya berseru.

“Cepat buka pintu! Salah seorang harus pergi melapor ke ruang tengah, ruang belakang dan harus memberitahukan pada paman guru kecil, bahwa lo toa dan lainnya sudah pulang!”

Usai berseru, pengurus itu memandang Ouw Yang Hong dengan penuh perhatian, lama sekali barulah tertawa seraya berkata.

“Toako, tentunya kalian berenam tidak salah mencari orang. Tahun kemarin, Coh Cun membawa seorang ke mari, katanya orang itu yang ditunggu majikan, tapi bukan. Kali ini kalau toako berhasil menemukan orang yang ditunggu majikan, majikan pasti girang sekali. Jangan seperti kejadian tahun kemarin, Coh Cun membawa seorang tolol ke mari, sehingga membuat majikan amat gusar sekali. Kami harap toako tidak akan mengecewa kan majikan!”

“Harap saudara berlega hati, kami berenam tidak akan salah melihat orang!” sahut Cu Sianseng sambil tersenyum.

Pengurus itu manggut-manggut.

“Syukurlah!”

Dia lalu mengajak mereka masuk ke dalam perkampungan, menuju sebuah rumah yang amat besar. Ketika memasuki halaman

perkampungan tersebut, Ouw Yang Hong menjadi tercengang, sebab dia melihat begitu banyak syair bergantung di tembok halaman, bahkan terdapat tulisan 'Harimau' dan tulisan 'Tenang' serta sebuah tulisan yang amat besar, yaitu 'Racun'.

Setelah melihat tulisan-tulisan itu, Ouw Yang Hong yakin bahwa majikan perkampungan ini pasti orang aneh.

Ketika berjalan beberapa langkah, Ouw Yang Hong melihat sepasang syair yang bunyinya agak aneh. 'Rumah punya majikan banyak rejeki, dalam kamar terdapat ibu amat menakutkan hati.'

Setelah membaca sepasang syair itu, air muka Ouw Yang Hong tampak biasa-biasa saja.

Pengurus itu menatap Ouw Yang Hong, ke-lihatannya memang ingin mengujinya, kemudian menjura seraya berkata.

"Yang menulis sepasang syair itu adalah majikan kami, tapi kami amat bodoh, tidak tahu apa maknanya. Tuan pasti orang cendekiawan, kalau tidak, bagaimana diundang ke Liu Yun Cun kami? Aku mohon tanya pada Tuan, sesungguhnya se-pasang syair itu mengandung makna apa?"

Ouw Yang Hong yang belum berpengalaman dalam dunia persilatan, langsung menjawab dengan sejujurnya.

"Berdasarkan sepasang syair itu, dapat diketahui bahwa majikanmu tergolong orang Sin Sang Tie. Dahulu kala, Sin Sang Tie menelan racun, itu bukan dikarenakan dia suka akan racun, melainkan agar keluarganya tidak keracunan. Di tempat ini terdapat begitu banyak tulisan 'Racun'. Lagi pula dua buah huruf yang terdapat di dalam kedua syair itu, kalau digabungkan akan menjadi huruf Ibu Majikan. Tulisan 'Racun' begitu penting bagi majikanmu, tentunya majikanmu bermaksud dengan Racun memunahkan Racun."

Ketujuh orang itu mendengarkan dengan serius, kemudian mereka memandangi Ouw Yang Hong dengan kagum, terutama pengurus itu. Dia cepat-cepat memberi hormat seraya berkata.

"Terimakasih atas petunjuk Tuan!" Kemudian dia memandangi Cu Sianseng dan lainnya sambil memberi hormat. "Kelihatannya toako tidak sia-sia menunggu di kota Ciau Liang hingga tiga tahun."

Semua orang tertawa gembira, lalu mengantarkan Ouw Yang Hong memasuki rumah besar itu. Setelah melewati beberapa ruangan, barulah mereka sampai di ruangan belakang.

Wajah mereka tampak serius ketika berdiri di depan ruangan tersebut. Badannya pun dibungkuk-kan sedikit. Cu Kuo Hu Cu berdiri di paling depan. Di belakangnya berdiri Cu Sianseng atau si Peramal dan lainnya.

Sesaat kemudian Cu Kuo Hu Cu berkata dengan suara ringan.

“Majikan, kami berenam sudah pulang dari kota Ciau Liang, kini melapor pada majikan!”

Suara Cu Kuo Hu Cu amat ringan dan halus, sepertinya dia khawatir akan mengejutkan orang sakit, atau mengejutkan bayi yang sedang tidur pulas. Itu membuat Ouw Yang Hong terheran-heran dan tidak habis pikir. Ketika bertemu Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen, mereka tampak begitu gagah. Namun kini justru berubah begitu tak bernyali, kelihatannya mereka takut kepada orang yang berada di dalam ruangan itu.

Cu Kuo Hu Cu memanggil dua kali, tapi tiada sahutan dari dalam ruangan tersebut. Oleh karena itu dia tidak berani bersuara lagi. Tujuh orang itu berbaris di depan ruangan, tak berani bergerak dan bersuara.

Ouw Yang Hong berpikir dalam hati, sungguh angkuh sang majikan itu! Orang sudah memanggil dua kali, namun sama sekali tidak mau menyahut.

Di saat Ouw Yang Hong sedang berpikir, men-dadak terdengar suara anak kecil.

“Aku lihat tuh! Keenam orang itu juga tiada gunanya. Yang tua itu amat kurus! Terlampau banyak berpikir setiap hari, sering mempermainkan orang hingga badan menjadi kurus kering! Cu Sianseng itu tampak seperti lelaki sejati, wajah selalu serius, justru kelihatan angker, sepertinya banyak orang di daerah utara ini punya hutang kepadanya! Begitu pula yang lain, tiada seorang pun yang benar!”

Ouw Yang Hong mendengar jelas bahwa itu suara anak kecil, tapi dibikin-bikin seperti suara orang tua. Siapa anak kecil itu? Mengapa dia berani menegur keenam orang tersebut? Sedangkan ke-enam orang itu tidak berani menyahut, hanya men-dongakkan kepala memandang ke atas sebuah po-hon, kemudian mereka serentak memberi hormat.

“Susiok (Paman Guru), apakah susiok baik-baik saja?”

Ouw Yang Hong memandang ke atas pohon itu. Tampak seorang

anak kecil duduk di dahan sedang tertawa-tawa. Dia berpakaian kembang-kembang, rambut dikuncir ke atas. Justru sungguh menggelikan, karena anak itu baru berusia sekitar sepuluh tahun, tapi mengapa keenam orang itu me-manggilnya paman guru?

Anak kecil itu menyahut, “Cu Kuo Cia (Nama Cu Kuo Hu Cu)! Kau pergi tiga tahun, menantumu tidak baik kepadaku. Bulan kemarin dia bikin kembang gula, hanya berikanku sekotak kecil! Hm! Katanya khawatir aku sakit kebanyakan makan kembang gula. Itu jelas tidak menghormati tingkatan tua! Masih ada hal lain lagi, dia sering menghina! Kini kau sudah pulang, bagus! Kau harus menghajar mereka, agar selanjutnya mereka lebih menghormatiku!”

Ouw Yang Hong terbelalak mendengar ucapan anak itu. Namun keenam orang itu tetap bersikap biasa, bahkan Cu Kuo Hu Cu manggut-manggut.

“Terimakasih atas nasihat paman guru!” kata-nya.

Anak kecil itu memandang Ciok Cuang Cak.

“Ciok Sam, mengapa istrimu terus menangis selama tiga tahun ini? Terutama di malam hari, dia memeluk bantal sambil menangis, tapi kemudian tertawa-tawa. Mengapa dia tertawa? Nanti tanyalah kau kepadanya, dan besok kau harus mem-beritahukan kepadaku! Jangan lupa!”

Wajah Ciok Cuang Cak alias Ciok Sam itu memerah. Bibirnya bergerak tapi tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Ouw Yang Hong memandang anak kecil itu yang duduk di dahan pohon. Begitu tinggi hampir sepuluh depa. Bagaimana cara anak kecil itu meloncat ke atas, dan bagaimana dia adalah paman guru keenam orang tersebut?

Ouw Yang Hong tidak habis pikir. Di saat bersamaan, anak kecil itu justru memandangnya. Ketika melihat Ouw Yang Hong, anak kecil itu tampak gembira, bertepuk tangan seraya berkata.

“Bagus sekali! Kaukah orangnya yang mereka cari?”

Anak kecil itu kelihatan periang, membuat Ouw Yang Hong menjadi gembira.

“Tidak salah, aku memang orang yang mereka cari,” sabutnya sambil tertawa.

Mendadak air muka anak kecil itu berubah, kemudian berseruseru.

“Celaka! Celaka! Kau terjebak, kau sudah ter-tipu!”

Ouw Yang Hong tersentak.

“Apa maksudmu?” tanyanya segera.

Badan anak kecil itu tampak bergerak. Tahu-tahu dia sudah melayang turun dengan ringan sekali ke hadapan Ouw Yang Hong, lalu menyahut.

“Kuberitahukan, cepatlah kau kabur! Mereka mencarimu dengan maksud tidak baik. Kau akan disuruh belajar tentang racun. Padahal itu bukan pekerjaan yang baik. Sungguh sial kau jika bertemu mereka! Cepatlah kau kabur mumpung masih ada waktu! Aku akan memberimu uang perak dan sedikit makanan kering. Kau cepat kabur, biar aku yang menghadapi mereka bertujuh!”

Anak kecil itu menyodorkan sebuah bungkus kecil kepada Ouw Yang Hong. Apa yang dikatakan anak kecil itu, membuat Ouw Yang Hong menjadi curiga.

Akan tetapi, di saat bersamaan justru terdengar suara seorang tua yang amat perlahan.

“Apakah kalian berenam sudah pulang?”

Begitu mendengar suara itu, sekujur badan Cu Sianseng tampak gemetar.

“Guru, kami berenam sudah pulang,” sahutnya.

“Sudahkah kalian berhasil mencari orang itu?” tanya orang tua.

Cu Sianseng segera menjawab.

“Sudah! Sudah! Dia adalah Tuan Ouw Yang Hong, berdiri di samping kami.”

Sementara itu, setelah mendengar suara orang tua tersebut, wajah anak kecil itu pun berubah lesu.

“Habislah kau! Habislah kau! Tua bangka itu sudah mendusin, kau tidak bisa kabur lagi!” bisiknya kepada Ouw Yang Hong.

Usai berbisik, mendadak dia melesat pergi, dan dalam sekejap sudah hilang dari pandangan Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong terheran-heran. Dia mendengar suara tua itu, tapi tidak melihat orangnya. Maka dia menengok ke sana ke mari, tapi tetap tidak melihat orang tua tersebut.

Di saat dia terheran-heran itulah, keenam orang itu mengajak Ouw Yang Hong ke dekat sebuah pohon besar. Ouw Yang Hong terbelalak, karena melihat sebuah lubang besar di pohon itu. Keenam orang itu membawanya ke dalam. Dengan hati berdebar-debar tegang Ouw Yang Hong berjalan ke dalam lubang pohon itu.

Setelah memasuki lubang pohon itu, Ouw Yang Hong tampak tersentak. Ternyata dia melihat se-orang tua bergantung dengan kepala di bawah kaki di atas.

Ujung kakinya bergantung di dahan, rambutnya panjang menyentuh tanah, dan sepasang matanya dipejamkan. Ketika Ouw Yang Hong masuk ke dalam, orang tua itu langsung bertanya.

“Kaukah yang berhasil melanjutkan syairku?”

“Ya! Ketika itu aku berada di Kota Ciau Liang. Tanpa sengaja aku berhasil melanjutkan syair itu, sahut Ouw Yang Hong.

Orang tua tertawa.

“Ha ha! Bagus, bagus! Ha ha ha...”

Usai tertawa, dia lalu membaca sebuah syair, Ouw Yang Hong segera melanjutkan syair tersebut.

Orang tua itu diam sejenak, baru kemudian berkata.

“Anak muda, kau salah melanjutkan. Sejak dahulu kala, syair apa pun yang terdapat huruf Langit, harus dijawab dengan huruf Bumi. Hem-busan Angin harus dijawab dengan arus Air. Kau mahir mengenai syair, tentunya tahu akan hal tersebut. Oleh karena itu, kau telah keliru melanjutkan syairku itu. Cobalah kau pikirkan yang lebih tepat untuk melanjutkan syairku!”

Ouw Yang Hong tertawa.

“Mohon tanya, apakah kau adalah majikan rumah ini?”

Orang tua itu diam sejenak, setelah itu baru menyahut.

“Aku memang majikan rumah ini.”

Ouw Yang Hong tertawa lagi, lalu berkata.

“Ketika aku memasuki rumah ini, aku melihat sepasang syair, katanya kau yang menulis syair itu. Tentunya tidak salah kan?”

Orang tua itu manggut-manggut.

“Syair itu kutulis secara sembarangan, harap jangan ditertawakan!”

“Syair itu amat bagus, mengandung makna yang amat dalam. Aku kagum sekali,” kata Ouw Yang Hong.

Orang tua tampak gembira karena Ouw Yang Hong memuji syair yang ditulisnya.

“Aku justru tidak tahu bagaimana bagus syair itu,” katanya.

Sebelum menyahut, mendadak Ouw Yang Hong teringat akan anak kecil yang menyuruhnya cepat-cepat kabur. Maka dia yakin, cepat atau lambat nyawanya pasti akan melayang di tempat ini. Oleh

kaerna itu dia mengambil keputusan tidak mau mati secara penasaran.

“Terus terang, sepasang syair itu terdapat sedikit penyakit, boleh dikatakan tidak masuk akal,” sahutnya.

Orang tua itu sedang merasa bangga terhadap syair yang dituliskannya itu, namun kini Ouw Yang Hong justru mencelanya. Maka seketika wajahnya berubah menjadi tak sedap dipandang, kemudian dia berkata dengan dingin sekali.

“Katakan, di mana letaknya kesalahan syairku itu!”

Mendadak dia mengibaskan tangannya, dan seketika tampak dua batang ranting meluncur ke arah Ouw Yang Hong. Dapat dibayangkan betapa terkejutnya Ouw Yang Hong. Namun dia cepat-cepat meloncat ke belakang, sehingga hanya satu ranting yang menyambar kepalanya. Sedangkan ranting yang lain melesat lalu menancap di sebuah pohon.

Wajah Ouw Yang Hong pucat pias. Perlahan-lahan dia mengangkat sebelah tangannya untuk meraba kepalanya. Ternyata salah satu ranting itu menancap di rambutnya. Ketika dia melihat tangannya, tidak bernoda darah, barulah hatinya merasa lega.

“Orang tua, mengapa kau berbuat begitu?”

“Cepat katakan, di mana letak kesalahan syair-ku itu?” Orang tua balik bertanya.

“Kau menggunakan kata Majikan dan Ibu, serta menggunakan kata Rumah dan kamar, bukankah itu merupakan suatu kesalahan?” sahut Ouw Yang Hong dengan lantang.

Orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh, sambil memandang Ouw Yang Hong dan berkata dengan suara nyaring.

“Kau memang pintar! Aku justru memandang remeh para sastraawan. Mereka menganggap dirinya berpengetahuan luas, bahkan sering membicarakan ajaran Sang Buddha. Tapi mereka cuma sok pintar. Rasanya aku ingin membunuh mereka satu persatu!”

Ouw Yang Hong menatap orang tua itu, ke-mudian mendadak berloncat-loncatan seraya ber-kata sekeras-kerasnya.

‘Bagus! Bagus! Ucapanmu itu sesuai dengan maksud hatiku!’

Orang tua itu tertawa ringan, lalu berkata.

“Bagus! Tapi kau masih tidak tahu, bahwa di kolong langit ini terdapat seseorang yang berjalan sendiri. Kuberitahukan, namaku

adalah Tok liang (Berjalan Sendiri).”

Kini Ouw Yang Hong baru tahu, bahwa ternyata di dalam dua pasang syair yang dilanjutkannya itu, terdapat nama orang tua tersebut.

“Siapa yang paling kau benci?” tanya orang tua.

Ouw Yang Hong tertegun mendengar pertanyaannya itu. Siapa yang paling dibencinya? Pek Tho San San Kun Jen It Thian atau gadis yang bernama Bokyong Cen? Sebab gadis itu pernah menghina dan mempermainkannya. Mungkinkah Su Ciau Hwa Cu Si Pengemis tua itu? Ouw Yang Hong terus berpikir.

“Kalau kau bisa membunuh orang, apakah kau ingin membunuh mereka?” tanya orang tua itu lagi. “Bunuh! Mengapa aku tidak membunuhnya?”

sahut Ouw Yang Hong.

Orang tua tertawa terkekeh-kekeh.

“He he he! Oh ya, kau menyukai perhiasan, uang, kekuasaan dan wanita cantik?”

“Suka! Tapi bagaimana mungkin aku bisa memperolehnya?” sahut Ouw Yang Hong dengan suara dalam.

Orang tua tertawa gelak, kemudian bersiul panjang dan mendadak badannya melayang ke atas, setelah itu melesat turun sekaligus duduk di hadapan Ouw Yang Hong. Dia tertawa sambil memandang Ouw Yang Hong lalu berkata.

“Bocah! Kau telah berhasil melanjutkan syairku itu, pertanda kau berjodoh denganku! Aku memiliki kungfu aneh, akan kuajarkan padamu!” Usai berkata begitu, orang tua itu pun bergumam. “Kodok berloncat di tanah, kodok berloncat sendiri dengan kekuatan Ha Mo Kang.”

Setelah bergumam, orang tua itu bergerak cepat sekali, lalu mendadak berjongkok di tanah. Dia membuka mulutnya sambil mengeluarkan suara Krok! Krok! Krok! Lalu mendongakkan kepalanya dan sepasang tangannya bergerak cepat sekali sehingga tampak menjadi puluhan pasang. Kemudian dia membentak keras dan sepasang tangannya di-julurkan ke depan, ke arah sebuah pohon, sehingga pohon itu hancur berantakan.

Terbelalak Ouw Yang Hong menyaksikan itu. Dia yakin kepandaian orang tua itu masih jauh di atas kepandaian guru kakaknya.

Orang tua itu tersenyum lalu berkata, “Inilah dua macam kungfu yang amat tinggi di kolong langit, disebut Hong Huang Lat (Kekuatan Phoenix) dan Ha Mo Kang (Tenaga Sakti Kodok). Apabila kau setuju, aku akan mengajarmu kedua macam kungfu itu.”

Tentu saja Ouw Yang Hong setuju. Bahkan saking girangnya dia langsung menjatuhkan diri bersujud di hadapan orang tua itu.

Akan tetapi, mendadak orang tua itu men-cegahnya.

“Tidak bisa! Kau ingin belajar kungfuku, ter-lebih dahulu harus belajar menggunakan racun, makan racun dan menjadikan dirimu seorang bera-cun,” katanya.

Bukan main terkejutnya Ouw Yang Hong. Dia teringat akan anak kecil yang menyuruhnya cepat-cepat kabur, apakah dikarenakan ini? Seandainya dia makan racun, bukankah dirinya akan mati keracunan? Setelah berpikir demikian, dia berseru sekeras-kerasnya.

“Aku tidak mau menjadi orang beracun, aku tidak mau menjadi orang beracun!”

Orang tua itu tersenyum, lalu berkata dengan ringan.

“Apakah tidak baik menjadi orang beracun? Di kolong langit itu banyak terdapat orang beracun.

Kalau ditambah kau seorang, itu tidak akan menjadi masalah.”

“Aku tidak sudi, aku tidak sudi!” sahut Ouw Yang Hong.

Orang tua itu menatapnya seraya berkata.

“Kuberitahukan, kau jangan mendengarkan omongan anak kecil itu. Apa yang diomongkannya, hanya dusta belaka. Lebih baik kau dengar kataku. Bagaimana?”

Ouw Yang Hong menatapnya. Dia merasa aneh dan tiba-tiba teringat akan Bokyong Cen yang me-natap Pek Tho San San Kun, lalu berjalan ke luar meninggalkan rumahnya, seakan dalam keadaan tak sadar.

Orang tua itu juga tampak demikian, apakah dia akan mempengaruhi Ouw Yang Hong dengan ilmu sesat? Berselang sesaat, orang tua itu berkata dengan lembut dan ringan.

“Semua orang di kolong langit berlaku tidak adil terhadapmu. Bukankah mereka sering menghina, mencaci dan memukulmu? Mengapa kau tidak mau melawan mereka?”

Ouw Yang Hong tidak menyahut.

“Betul kan mereka sering menghina, mencaci dan memukulmu?” tanya orang tua itu lagi.

“Betul,” sahut Ouw Yang Hong.

“Kalau begitu, mengapa kau tidak, mau turun tangan melawan mereka?”

“Karena aku tidak memiliki ilmu silat tinggi, maka tidak dapat membalas mereka,” sahut Ouw Yang Hong tanpa banyak pikir.

“Ha ha!” Orang tua itu tertawa. “Kau boleh memiliki wanita cantik, juga boleh memiliki banyak budak dan pelayan! Kau menghendaki mereka mengerjakan apa, mereka pasti menurut! Bukankah itu baik sekali?”

Ouw Yang Hong mengangguk.

“Kau akan menjadi orang nomor wahid di kolong langit. Mau menjadi kaisar pun boleh. Kalau kau tidak mau menjadi kaisar, kau boleh menjadi raja dalam rimba persilatan! Bagaimana menurutmu, baik tidak begitu?” lanjut orang tua.

Timbul pertentangan dalam hati Ouw Yang Hong. Aku tidak boleh menurutinya. Kalau aku menurutinya, aku pasti akan menuju ke jalan iblis. Tapi apabila aku tidak menurutinya, bukankah selamanya aku akan dihina, dicaci dan dipukul orang? Ouw Yang Hong terus berpikir, sehingga tidak tahu harus bagaimana memberi jawaban.

Orang tua itu tersenyum, lalu memandangnya sambil berkata.

“Ouw Yang Hong, apakah kau ingin mencoba dan melewati hari-hariku?” Mendadak orang tua itu berseru, dan seketika juga muncul seorang gadis pelayan, yang langsung memberi hormat kepadanya.

“Majikan ada pesan apa?” tanyanya.

“Bawalah Tuan Muda Ouw Yang ini ke dalam rumahku, biar dia tinggal di rumahku saja!”

Gadis pelayan itu tampak tersentak. Dipan-dangnya orang tua itu dengan terheran-heran, ke-mudian berkata.

“Majikan, sudah beberapa tahun rumah itu tidak dihuni.”

Orang tua itu tertawa, lalu berkata dengan ringan.

“Bawalah Tuan Muda Ouw Yang ini ke sana, agar dia menikmati kesenangan hidup manusia!”

Gadis pelayan itu tersenyum, lalu menoleh me-mandang Ouw Yang Hong.

“Tuan Muda Ouw Yang, silakan!” ajaknya de-ngan lembut.

Gadis pelayan itu berjalan di depan, Ouw Yang Hong mengikutinya dari belakang. Tak lama mereka sampai di sebuah rumah yang amat besar.

Mereka berdua berdiri di depan rumah besar itu. Tampak dua penjaga berdiri di sana.

“Di sini adalah tempat tinggal majikan. Mengapa kau berani membawa orang luar ke mari?” tanya salah seorang dari dua penjaga itu.

Gadis pelayan itu tertawa, lalu menyahut de-ngan nyaring.

“Kau kira dia adalah orang luar? Majikan sama sekali tidak menganggapnya sebagai orang luar, bahkan mengundangnya tinggal di rumah ini untuk menikmati berbagai macam kesenangan.”

Kedua penjaga itu segera memberi hormat ke-pada Ouw Yang Hong.

“Silakan Tuan Muda, budak telah berlaku ku-rung hormat, harap Tuan Muda sudi memaafkan kami!” katanya dengan serentak.

Ouw Yang Hong berjalan ke dalam rumah. Ketika memasuki rumah tersebut, terbelalakah matanya, karena menyaksikan kemewahan rumah itu, yang dihiasi dengan berbagai macam batu mus-tika, mutiara dan benda-benda antik.

“Tuan Muda, kalau ingin menyalakan lampu, goyang saja perlahan-lahan pohon ini, lampu pasti menyala,” kata gadis pelayan itu.

Usai berkata, gadis pelayan itu menggoyangkan sebuah pohon perlahan-lahan. Seketika juga muncul sebuah mutiara yang amat besar, sinarnya me-nerangi ruangan itu.

Setelah itu, gadis pelayan tersebut menjelaskan mengenai semua benda yang ada di sana. Ouw Yang Hong mendengarkan dengan mulut ternganga lebar dan membatin. Apakah aku bisa menikmati semua ini? Mungkinkah aku akan menjadi orang yang demikian? Bukankah aku akan menyerupai seorang pangeran atau sebagai majikan Perkampungan Liu Yu Cun ini?

Ketika Ouw Yang Hong sedang berpikir, gadis pelayan itu membuka pintu, lalu berjalan pergi meninggalkannya.

Ouw Yang Hong duduk di sana dengan hati berdebar-debar. Mendadak terdengar suara lang-kah yang amat ringan, yang disusul oleh suara yang amat merdu.

“Tuan Muda harus mandi dulu!”

Ouw Yang Hong menoleh. Tampak dua wanita cantik berdiri di depan ranjang, memandang Ouw Yang Hong sambil tersenyum dan berkata.

“Tuan Muda pasti masih lelah dan badan Tuan Muda pun kotor. Lebih baik Tuan Muda mandi dulu, setelah itu barulah beristirahat!”

Usai berkata, kedua wanita itu mendekati Ouw Yang Hong, lalu memapahnya ke dalam melewati sebuah koridor, kemudian melewati halaman be-lakang dan sampai di sebuah rumah.

Kedua wanita itu membawa Ouw Yang Hong ke dalam rumah tersebut. Begitu sampai di dalam, Ouw Yang Hong menjadi melongo. Ternyata di dalam rumah itu terdapat sebuah kolam mandi yang cukup besar, dan tampak pula dua gadis telanjang bulat berdiri di sisinya.

Ketika melihat kedua gadis telanjang itu, hati Ouw Yang Hong berdebar-debar tegang, karena dia yakin mereka berdua akan memandikan dirinya.

Kedua gadis itu memberi hormat kepada Ouw Yang Hong, lalu berkata.

“Harap Tuan Muda mandi dulu!”

Mereka memapah Ouw Yang Hong ke dalam kolam mandi. Air kolam itu hangat, namun sekujur badan Ouw Yang Hong malah gemetar. Itu bukan karena kedinginan, melainkan karena badannya dipapah oleh kedua gadis yang telanjang itu. Belum pernah dia mengalami hal seperti itu, maka badan-nya menjadi gemetar saking tegangnya.

Kedua gadis itu menatapnya, kemudian salah satu dari mereka bertanya.

“Apakah Tuan Muda merasa tidak enak? Biasa-nya majikan mandi dengan cara demikian.”

“Baik, baik! Ikuti saja cara mandi majikan kalian!” sahut Ouw Yang Hong.

Kedua gadis itu tampak berlega hati, lalu me-nanggalkan pakaian Ouw Yang Hong dan mulailah jari tangan mereka yang halus menggosok-gosok badannya, sehingga membuat Ouw Yang Hong merasa nyaman sekali. Selama ini aku tidak tahu sama sekali, seorang lelaki akan melewati hari-hari yang sedemikian senang dan nyaman, ini sungguh tak terduga...

Di saat Ouw Yang Hong berkata dalam hati, kedua gadis itu terus menggosok badannya, mem-buat wajahnya menjadi memerah.

Kedua gadis itu tertawa cekikikan, kemudian berkata hampir serentak.

“Tuan muda jangan merasa malu!”

Ouw Yang Hong manggut-manggut, namun wajahnya tetap tampak memerah. Di saat ber-samaan, mendadak dia teringat akan Bokyong Cen. Kini dia baru sadar, bahwa dirinya terkesan baik terhadap gadis itu.

Tiba-tiba masuk beberapa anak gadis lagi, yang semuanya juga telanjang bulat seperti kedua gadis itu. Mereka berjalan dengan lemah gemulai ke hadapan Ouw Yang Hong. Ketika melihat gadis-gadis itu, salah satu gadis yang menggosok badan Ouw Yang Hong segera berbisik.

“Tuan Muda, kalau Tuan Muda tertarik salah satu di antara gadis-gadis itu, Tuan Muda manggut saja! Aku akan menyuruhnya menemanimu!”

Ouw Yang Hong segera memperhatikan gadis-gadis itu. Semuanya cantik dan kelihatannya semua ingin menemaninya sehingga membuatnya menjadi bingung memilihnya.

Anak gadis yang menggosok badannya tahu akan hal itu. Maka dia tersenyum seraya berbisik.

“Kalau Tuan Muda setuju, bagaimana kalau kusuruh mereka semua menemanimu?”

Ouw Yang Hong memang setuju, namun dia baru saja tiba di tempat itu, maka bagaimana mungkin bersama gadis-gadis tersebut? Mendadak Ouw Yang Hong menolehkan kepalanya. Dilihatnya seraut wajah yang berseri-seri, ternyata adalah salah satu gadis yang menggosok badannya. Gadis itu tampak lemah-lembut dan amat cantik, mengapa tidak dia saja yang menemaniku? Pikirnya.

Setelah berpikir demikian, dia berkata pada gadis itu dengan suara ringan.

“Bagaimana kalau kau saja yang tinggal di sini menemaniku?”

“Baik, tapi... bagaimana dengan para gadis itu?” sahut gadis itu.

“Suruh mereka pergi!” bisik Ouw Yang Hong.

Gadis itu mengangguk, lalu segera memberi isyarat kepada para gadis tersebut. Mereka meng-angguk, lalu meninggalkan kolam mandi.

Kini Ouw Yang Hong hanya bersama gadis itu, sebab salah satu gadis yang menggosok badannya juga ikut pergi. Betapa tegangnya Ouw Yang Hong, karena sejak dia dewasa, belum pernah berdekatan dengan kaum gadis. Saat ini dia begitu dekat dengan gadis itu, maka

sudah barang tentu hatinya berdebar-debar tidak karuan, bahkan merasa je-ngah pula.

Tak lama kemudian, mereka berdua kembali ke rumah besar. Ouw Yang Hong duduk di kursi, tampak segar dan bersemangat.

Seorang gadis mendekatinya, lalu menjatuhkan diri berlutut sambil menyodorkan sebuah Cu Ko (Buah Cu Ko). Gadis itu memberitahukan bahwa buah tersebut berusia seribu tahun, kalau dimakan dapat menambah lwe kang.

Ouw Yang Hong tidak menyahut, tapi segera makan buah itu. Rasanya manis terasa kepahit-pahitan. Setelah makan buah itu, badannya merasa bertambah segar dan bertenaga.

Sesaat kemudian tampak beberapa anak gadis masuk ke dalam lagi. Mereka memberi hormat lalu salah seorang bertanya.

“Tuan Muda, apakah Tuan Muda suka men-dengarkan musik?”

Hati Ouw Yang Hong girang bukan main, sebab dia memang amat menyukai musik.

“Majikan mengumpulkan kitab-kitab musik, akhirnya menciptakan musik.

Mudah-mudahan Tuan Muda suka mendengarnya!” kata gadis itu.

Ouw Yang Hong manggut-manggut, namun ha-tinya tidak percaya, bahwa para gadis itu mahir memainkan musik.

“Baiklah! Kalian boleh memainkan musik itu, aku ingin mendengarnya!” katanya.

Ketujuh gadis itu, menggunakan tujuh macam alat musik. Ouw Yang Hong memperhatikan alat-alat musik itu, di antaranya ada yang belum pernah dilihatnya.

Sesaat kemudian, terdengarlah suara musik yang amat merdu, membuat Ouw Yang Hong ber-girang hati dan berseri-seri.

“Bagus! Bagus sekali!” serunya.

Ouw Yang Hong pun berkata dalam hati, kalau aku tidak ikut ke mari, bagaimana mungkin dapat menikmati musik ini? Kalau bisa menjadi majikan perkampungan ini, tentunya amat menyenangkan sekali!

“Baik, kalian boleh pergi beristirahat sebentar! Kapan-kapan aku akan menyuruh kalian main mu-sik lagi!”

Seketika musik berhenti dan gadis-gadis itu saling memandang, tapi tiada seorang pun yang mau meninggalkan tempat itu.

Ouw Yang Hong tercengang.

“Mengapa kalian tidak mau pergi?” tanyanya sambil memandang gadis-gadis itu.

“Kami bersedia memainkan musik penggetar sukma untuk Tuan Muda!” sahut salah seorang gadis.

Ouw Yang Hong tersentak, mendengar ucapan gadis itu sebab dia tahu bahwa musik penggetar sukma adalah semacam musik bernada porno. Banyak orang tahu tentang hal itu, namun tidak pernah mendengarnya.

“Dulu majikan kami amat senang akan musik dan tarian penggetar sukma. Apakah Tuan Muda ingin menikmatinya?” lanjut gadis itu.

Ouw Yang Hong berpikir sejenak, kemudian manggut-manggut.

“Baiklah! Aku ingin menikmatinya!” katanya.

Para gadis itu tampak girang sekali. Kemudian mereka mulai memainkan musik tersebut.

Ouw Yang Hong memperhatikan gadis-gadis itu. Mereka semua tersenyum-senyum, menatapnya dengan penuh rasa cinta, kemudian bernyanyi dengan merdu dan merangsang.

“Hatimu mendekap pada dadaku. Sepasang payudaraku merupakan bukit bagimu. Semoga hatimu selalu berada di dalam lubuk hatiku. Walau tidak bertemu orangnya, tapi hati tetap bertemu.”

Ketika mendengar suara nyanyian itu, jantung Ouw Yang Hong berdetak lebih cepat, bahkan terasa bergejolak.

Para gadis itu bernyanyi lagi.

“Kau bilang mau datang, maka aku menunggu-mu. Terus menunggu. Apakah kau sudah datang? Kau memang harus mati. Kau bilang mau datang, maka aku menunggumu.

Menunggu dan terus me-nunggu. Apakah kau sudah datang? Kau memang harus mati.”

Ouw Yang Hong mendengarkan nyanyian itu dengan hati berdebar-debar, sedangkan para gadis itu terus bernyanyi.

“Kau bilang mau datang, maka aku menunggu-mu. Menunggu dan terus menunggu. Aku takut tidak bisa hidup lagi. Tinggal kau seorang diri pasti akan kesepian. Lebih baik kau jangan datang...”

Gadis-gadis itu mulai menari dengan indahnyanya.

Tarian mereka sangat merangsang, membuat Ouw Yang Hong

tenggelam dalam lamunan. Kalau ada seorang gadis menunggunya, dia pasti mencarinya. Dia tidak akan membuat gadis itu terus menunggu.

Sesaat kemudian, musik, nyanyian dan tarian itu berhenti, para gadis itu mendekati Ouw Yang Hong. Mereka mengerumuninya, duduk dan berlutut di dekat kakinya, lalu berkata dengan ringan.

“Tuan muda, ketika kau mendengar nyanyian kami, air matamu meleleh. Itu pertanda kau adalah orang yang berperasaan. Kalau kami bisa memperoleh cinta kasih darimu, kami pasti merasa bahagia dan beruntung.”

Usai berkata, gadis-gadis itu mulai bernyanyi lagi dengan merdu. Bahkan mereka pun bersandar di badan Ouw Yang Hong.

“Aku menunggumu, terus menunggu. Aku takut tidak bisa hidup lagi. Tinggal kau seorang diri pasti akan kesepian. Lebih baik kau tidak datang...”

Mereka bernyanyi sambil memandang Ouw Yang Hong dengan penuh rasa cinta kasih, bahkan juga menggoyang-goyangkan badannya dengan perlahan-lahan, sehingga membuat pikiran Ouw Yang Hong menjadi menerawang.

Demikian menjadi orang, memang sungguh me-nyenangkan! Orang lain bisa demikian, aku Ouw Yang Hong juga harus bisa demikian. Asal aku mau belajar ilmu Ha Mo Kang dari majikan tempat ini, bukankah aku akan menjadi orang yang tanpa tanding di kolong langit? Pada waktu itu tentunya aku dapat malang melintang di dunia persilatan, mau berbuat apa pun bisa. Pikirnya.

Pada malam harinya, ketika Ouw Yang Hong tidur sambil memeluk seorang wanita, tiba-tiba terdengar suara seseorang.

“Ouw Yang Hong, mengapa kau masih belum mau bangun?”

Ouw Yang Hong tersentak, lalu mendongakkan kepala, namun tidak melihat siapa pun berada di sekitarnya.

“Siapa kau? Mau apa kau ke mari?” sahutnya.

Terdengar suara sahutan.

“Siapa aku, apakah kau tidak melihat?”

Di bawah remang-remang cahaya mutiara, tampak seorang tua duduk di pinggir ranjang, sedang memandang Ouw Yang Hong sambil ter-senyum.

“Bagaimana? Apakah kau mau melewati hari-hari yang begini?”

Ouw Yang Hong tentu mau, maka dia meng-angguk.

“Tinggallah kau di sini! Kau pasti akan hidup senang, sebab di sini banyak wanita cantik, berbagai macam benda mustika dan lain sebagainya. Aku mau berbuat apa, pasti dapat kulakukan. Aku ingin membunuh siapa, pasti bisa. Segala apa yang ada di dunia berada di tanganku. Apabila ku-senang, aku pun dapat menolong siapa pun.

Tapi aku juga dapat memusnahkan semua perguruan dalam rimba persilatan dalam waktu sekejap. Cobalah kau pikir, haikkah aku orang yang begini macam?”

“Baik,” sahut Ouw Yang Hong.

“Aku menghendakimu menjadi orang beracun, justru menginginkanmu membunuh orang. Asal kau mau, kau boleh membunuh orang. Lihatlah! Wanita itu milikku, namun kalau aku turun tangan, dia pasti mati. Segera pula aku akan memperoleh penggantinya.” Orang tua memandang wanita yang tidur di atas ranjang. Ternyata orang tua itu telah menotok jalan tidurnya, sehingga wanita tersebut tidak mendusin. Berselang sesaat, dia menatap Ouw Yang Hong, kemudian melanjutkan kata-katanya dengan sungguh-sungguh, “Asal kau mau, kau akan menjadi seorang pendekar besar di kolong langit, dan akan memiliki kungfu yang aneh.”

Ouw Yang Hong mengangguk. Dia rela menjadi murid orang tua tersebut, akan mewarisi semua kepandaiannya, menjadi orang beracun untuk ma-lang melintang di dunia persilatan.

Bab 16

Di kolong langit, memang banyak terdapat ke-anekaan. Ketika Ouw Yang Hong tiba di perkampungan Liu Yun Cun, justru tidak terpikirkan bahwa dirinya akan rela menjadi murid orang tua itu, akan berubah menjadi orang beracun malang melintang di kolong langit.

Dia ingin belajar ilmu silat agar dirinya bisa berkepandaian tinggi untuk berkecimpung dalam dunia persilatan.

Kini dia ingin berguru kepada Tok Hang, si orang tua itu, yakni belajar ilmu Hong Hoang Lat dan ilmu Ha Mo Kang.

Di dalam sebuah rumah kecil yang berada di dalam lubang pohon, Cen Tok Hang berkata kepada Ouw Yang Hong.

“Kedua macam ilmuku ini, tidak pernah ku-turunkan kepada murid-muridku. Bukan karena mereka tidak berbakat, melainkan turun temurun harus orang yang melakukan sesuatu dengan hati keji. Lagi pula harus orang yang mengerti ilmu surat dan sastra, maka pilihanku jatuh pada dirimu. Mereka yang belajar ilmu silat harus dari sejak kecil, begitu pula belajar lwee kang. Sepuluh tahun baru lumayan, dua puluh tahun berbentuk, tiga puluh tahun hingga empat puluh tahun baru bisa ternama, lima puluh tahun baru bisa sempurna. Itu adalah cara golongan lurus belajar ilmu silat. Bukankah akan membosankan? Berapa lama orang hidup di dunia? Kalau hanya untuk belajar ilmu silat, bagaimana mereka hidup? Tentunya akan keburu tua sebelum menikmati hidup. Ya, kan? Aku mengajarmu ilmu sesat, tidak seperti ilmu silat aliran putih. Yang kita kehendaki adalah aneh, cepat, racun dan keji. Asal begitu, barulah ada hasilnya. Ha Mo Kang adalah ilmu aneh di kolong langit. Semua orang meremehkan ilmu tersebut, tapi siapa pun tidak tahu akan kelihatannya. Tentang lwee kangnya hanya mementingkan hawa. Lihat semua makhluk yang ada di dunia, seperti halnya kuda berpacu, dan binatang kecil yaitu kodok. Hanya menggunakan hawa, kodok bisa melompat tinggi dan jauh. Itu adalah Ha Mo Kang, lain hari akan kujelaskan. Mengenai Hong Hoang Lat, itu adalah ginkang (Ilmu

Peringan Tubuh). Setelah aku berusia empat puluh, barulah kuciptakan ilmu tersebut. Hong Hoang Lat terdiri dari tiga belas jurus. Ketiga belas jurus itu merupakan ilmu gin-kang yang tiada duanya di kolong langit. Aku akan menjelaskan padamu...”

Kemudian orang tua itu menjelaskan tentang ilmu ginkang Hong Hoang Lat, dan setelah itu, dia pun memperagakannya. Badannya mencelat ke atas ke sebuah pohon yang tingginya belasan depa. Begitu ringan gerakannya, membuat Ouw Yang

Hong terheran-heran.

Kemudian mendadak badan orang tua itu ber-gerak melayang turun, namun berhenti di tengah udara, lalu melambung kembali ke atas pohon itu. Gerakannya sungguh mirip seekor burung Hong Hoang.

“Ouw Yang Hong, inilah ilmu Hong Hoang Lat,” katanya.

Ouw Yang Hong manggut-manggut.

“Aku paling benci orang-orang golongan putih. Mereka pandai berpura-pura dan bermuka-muka. Rasanya aku ingin membunuh mereka satu persatu, agar mereka habis semua!” lanjut orang tua itu.

Ouw Yang Hong terus manggut-manggut. Jiwa-nya mulai terpengaruh oleh ucapan-ucapan orang tua tersebut.

Di perkampungan Liu Yun Cun, Ouw Yang Hong selalu tinggal bersama orang tua itu. Justru membuatnya tercengang, mengapa orang tua itu tidak mau tinggal di rumah, melainkan tinggal di dalam lubang pohon? Ouw Yang Hong pun tidak tahu apa sebabnya Cu Kue Hu Cu dan lainnya begitu takut kepada orang tua itu. Dia pun tidak tahu siapa anak kecil itu, mengapa menyuruhnya cepat-cepat kabur ketika dia baru tiba di perkampungan Liu Yun Cun?

Setelah tinggal bersama, orang tua itu dan Ouw Yang Hong sering membicarakan soal sastra, se-hingga membuat Ouw Yang Hong mulai menaruh hormat padanya.

“Kau akan menolong siapa? Seandainya kau berlayar seperahu dengan ayah, ibu dan istrimu, mendadak perahu itu tenggelam!”

Tertegun Ouw Yang Hong, lalu balik bertanya.

“Bagaimana ada kejadian yang begitu kebe-tulan?”

“Di kolong langit ini, tentunya ada kejadian yang kebetulan, justru kejadian tersebut. Kau harus bagaimana?” sahut orang tua.

Ouw Yang Hong berpikir sejenak.

“Tentunya harus menolong ayah dan ibu, sebab anak merupakan darah daging mereka,” sahutnya kemudian.

Orang tua itu menggeleng-geleng kepala.

“Salah! Salah!”

Ouw Yang Hong berpikir lagi. Tiba-tiba dia teringat akan keturunan, kalau tiada istri, bagaimanapun mungkin punya keturunan?

“Menurut Guru, harus menolong istri duluan?” tanyanya.

Orang tua itu tertawa.

“Kuberitahukan, empat puluh tahun yang lam-pau, aku malang melintang di dunia persilatan, hingga memperoleh julukan Si Racun Tua. Karena tindakanku amat keji dan tak berperasaan, kalau perahu yang kau tumpangi itu tenggelam, harus menolong ayah ibu atau istrimu duluan, tentunya tidak bisa tanpa dipikirkan. Seandainya ayahmu amat kaya, dapat membuatmu hidup senang, meng-apa kau tidak menolongnya? Tapi apabila ayahmu hanya memberimu sesuap nasi, dan mengandalmu memeliharanya, bukankah kalau dia mati akan meringankan bebanmu? Tentang istrimu, jika dia cantik jelita dan lemah lembut, kalau kau tidak menolongnya, bukankah sayang sekali? Ke mana kau cari istri yang begitu cantik dan baik? Tapi seandainya istrimu selalu ribut denganmu, dan wa-jahnya terus masam setiap hari, kalau dia tidak mati, bukankah kau akan tersiksa setiap hari? Nah! Lelaki jantan, harus bisa mengambil dan menaruhkannya, barulah bisa sukses!”

Ouw Yang Hong memberi hormat, mendengar-kan dengan khidmat. Namun dalam hatinya dia tidak setuju akan apa yang dikatakan orang tua itu. Walau demikian, dia tetap bersikap menurut.

Orang tua memandangnya, kemudian tertawa dingin seraya berkata.

“Kalau hari ini kau tidak mau mendengar per-kataanku, cepat atau lambat kau pasti akan men-derita!”

Ouw Yang Hong tidak menyahut.

Malam harinya, ketika dia berada di dalam ruangan orang tua itu, terdengar suara tawanya dan suara tawa wanita. Sejak tinggal di perkampungan Liu Yun Cun, setiap hari dia bersenang-senang dengan wanita cantik.

Ouw Yang Hong pernah teringat akan Bokyong Cen, namun kini Bokyong Cen bersama kakaknya menuju daerah selatan. Kelihatannya gadis itu amat tertarik pada kakaknya, sebaliknya amat

me-mandang rendah pada Ouw Yang Hong. Oleh karena itu, Ouw Yang Hong tidak mau memikirkannya lagi, karena di tempat ini begitu banyak wanita cantik, yang selalu siap menemaninya.

Saat itu ketika Ouw Yang Hong sedang ber-cakap-cakap dengan kedua gadis yang memandi-kannya, tiba-tiba terdengar suara yang amat nya-ring.

“Hei! Kaukah yang baru datang?”

Ouw Yang Hong segera menoleh. Dilihatnya seorang anak kecil duduk di atas meja di belakang-nya.

Wajah Ouw Yang Hong langsung memerah, karena kebetulan sebelah tangannya sedang me-rangkul salah seorang dari kedua gadis itu. Ke-mudian tangannya cepat-cepat dilepaskan.

Anak kecil itu tertawa, lalu menatapnya seraya berkata dengan nada orang yang sudah tua.

“Kelihatannya kau tidak begitu jahat, tidak seperti para murid tua bangka itu. kau bercumbu-cumbuan dengan gadis, lebih baik jangan terlihat oleh aku orang tua, aku akan marah...”

“Kalau kau orang tua berminat, juga boleh ikut bersenang-senang. Di dalam perkampungan Liu Yun Cun banyak wanita cantik,” sahut Ouw Yang Hong.

Mendengar ucapan Ouw Yang Hong itu, anak kecil tersebut tampak gusar.

“Kau kira aku ini siapa? Aku akan sepertimu? Aku orang tua sudah tiga puluh tahun lebih tidak pernah mendekati kaum wanita!” katanya dengan sengit.

Ouw Yang Hong tercengang. Dia tahu bahwa anak kecil itu adalah paman guru Cu Kuo Cia dan lainnya. Usianya baru sekitar sepuluh tahun, tapi selalu menyebut dirinya orang tua. Bukankah itu sungguh menggelikan? Biar bagaimana pun anak kecil itu tetap adalah adik seperguruan Cen Tok Hang, yang sudah pasti memiliki kepandaian tinggi. Maka Ouw Yang Hong tidak berani bersikap kurang ajar terhadapnya.

“Bukankah dia akan mengajarmu dua macam ilmu silat, yaitu Hong Hoang Lat dan Ha Mo Kang? Dia pasti memberitahukan padamu, bahwa kedua macam ilmu silat itu amat tinggi, tiada seorang pun yang dapat dibandingkan dengannya. Ya kan?” kata anak kecil itu.

Ouw Yang Hong tidak tahu harus bagaimana menjawabnya. Dia

memandangnya dan mendadak bertanya.

“Apakah kau adalah adik seperguruan guruku?”

Anak kecil itu menepuk dada seraya menyahut.

“Tidak palsu! Kuberitahukan padamu, dia dipanggil Cen Tok liang, aku dipanggil Cha Ceh Ih. Aku adalah adik seperguruannya. Semua kaum dunia persilatan sudah tahu itu. Kalau kau tidak percaya, boleh bertanya kepada orang lain!”

“Kalau begitu, berarti kau adalah paman guruku. Usiamu masih kecil sudah menjadi paman guruku, bukankah akan membuat tidak enak hatimu?”

Anak kecil itu menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menyahut.

“Tidak benar. Tidak benar. Kau tidak usah perduli berapa usiaku. Aku adalah paman gurumu. Betul kan? Jangan kan kau yang baru mulai berkecimpung dalam rimba persilatan, yang sudah lama seperti Cu Kuo Cia dan lainnya pun harus menaruh hormat padaku. Katakan, berapa usiaku sekarang?”

Ouw Yang Hong tertawa seraya menyahut..

“Aku lihat... Paman Guru berusia sekitar sepuluh tahun sekarang.”

Anak kecil itu tertawa gelak mendengar ucapan itu, lalu bertepuk tangan seraya berkata dengan gembira.

“Ha ha! Kau memang bocah tolol, mengira usiaku sekitar sepuluh tahun. Kuberitahukan pa-damu, aku orang tua sudah berusia tiga puluh sembilan tahun.”

Ouw Yang Hong tidak percaya, justru juga tidak bisa tidak percaya. Wajah paman guru ini, kelihatannya baru berusia sekitar sepuluh tahun, namun dia mengatakan sudah berusia tiga puluh sembilan tahun, entah apa sebabnya dia mengata-kan demikian?

Anak kecil itu mendekati Ouw Yang Hong, lalu berkata dengan suara ringan.

“Sebelum aku berusia dua puluh sembilan ta-hun, aku sudah belajar ilmu Ha Mo Kang. Namun gara-gara gurumu yang sial dangkalan itu, sehingga membuat diriku mengalami kesesatan. Untung guru menyelamatkan-ku, kalau tidak, nyawaku pasti sudah melayang.”

Ouw Yang Hong tersentak, karena gurunya mengatakan bahwa ilmu Hong Hoang Lat dan Ha Mo Kang, hanya diturunkan dari

generasi ke generasi penerus. Bagaimana paman guru ini memelajarinya? Oleh karena itu dia segera berkata.

“Aku dengar dari guru, kedua macam ilmu itu hanya diturunkan kepada generasi penerus saja. Bagaimana Paman Guru juga bisa ilmu Ha Mo Kang?”

Anak kecil itu tertawa dingin lalu berkata. “Kau sudah berguru kepada Cen Tok Hang itu, mengapa tidak bertanya kepadanya saja?”

“Kalaupun aku bertanya, belum tentu guru akan memberitahukan,” sahut Ouw Yang Hong.

Anak kecil itu berkata dengan dingin.

“Tentunya dia tidak akan memberitahukan, Ketika itu aku bersamanya berguru kepada Kiu Sia Tok Ong (Raja Racun Sembilan Sesat). Dia murid sulung, sedangkan aku murid bungsu. Guru mengajarnya ilmu Hong Hoang Lat, dan mengajarku ilmu Ha Mo Kang. Di saat guru sedang sakit, dia melakukan suatu kejahatan, yakni menyerangku ketika aku berlatih lwee kang, sehingga membuat hawa murniku buyar. Untung guru berhasil menyelamatkan. Tapi sejak itu aku tidak bisa tumbuh besar lagi.”

Ouw Yang Hong memandangnya, kemudian berkata dengan suara keras.

“Aku tidak percaya! Aku tidak percaya! Kau omong kosong, kau membohongiku!”

Ternyata Ouw Yang Hong mendengar dari gurunya, bahwa ilmu Hong Hoang Lat diciptakan gurunya ketika berusia empat puluh tahun. Kini paman guru mengatakan, bahwa ilmu tersebut dari perguruannya, sesungguhnya siapa yang berbohong tentang itu?

Wajah anak kecil itu tampak serius.

“Kalau kau tidak percaya, silakan tanya kepada gurumu itu!” katanya sepatah demi sepatah lalu pergi.

Ouw Yang Hong telah kehilangan gairah untuk bersenang-senang. Dia cepat-cepat meninggalkan ruangan itu, menuju pohon besar yang berlubang, tempat tinggal gurunya, kemudian berdiri di bawah pohon besar itu.

“Ouw Yang Hong ya? Masuklah!” Terdengar suara gurunya.

Ouw Yang Hong segera masuk ke lubang pohon itu. Dilihatnya gurunya bergantung pada dahan pohon dengan mata terpejam, kelihatannya sudah pulas, membuatnya tidak berani bersuara.

Di saat Ouw Yang Hong berdiri termenung, mendadak terdengar

suara Cen Tok Hang, gurunya.

“Ouw Yang Hong, kenapa kau tidak bersenang-senang di ruangan, malah datang di tempat yang kotor dan dingin ini?”

Ouw Yang Hong terharu, sebab ucapan gurunya penuh perhatian, juga amat baik terhadapnya. Kelihatannya apa yang dikatakan paman guru hanya dusta belaka. Karena berpikir demikian, maka dia tidak bertanya pada gurunya mengenai apa yang dikatakan paman guru.

“Teecu bersenang-senang di rumah Guru, sedangkan Guru hidup sengsara di sini, teecu merasa tidak tenang,” katanya sambil memberi hormat.

“Ouw Yang Hong, kuberitahukan! Sejak aku mengajarmu kedua macam ilmu silat tingkat tinggi itu, aku menghendakimu menjagoi dunia persilatan. Kalau kau bisa menjadi jago nomor wahid di dunia persilatan, mati pun aku tidak akan penasaran,” kata Cen Tok Hang.

Ketika berkata begitu, nada suara Cen Tok Hang kedengaran agak sedih. Wajah pun berubah menjadi muram. Mendengar ucapan itu, Ouw Yang Hong pun telah melupakan apa yang dikatakan paman gurunya itu, bahkan yakin pula gurunya adalah orang yang amat baik.

Cen Tok Hang memandangnya.

“Apakah hatimu terganjai sesuatu, mengapa tengah malam ke mari?” tanyanya kepada Ouw Yang Hong.

“Ketika teecu berada di dalam ruang, mendadak paman guru muncul...” sahut Ouw Yang Hong dengan jujur.

Cen Tok Hang mengerutkan kening.

“Oh? Dia bilang apa padamu?”

“Suhu, teecu...” sahut Ouw Yang Hong terputus.

Cen Tok Hang menatapnya tajam.

“Apakah bocah itu memberitahukan padamu, bahwa aku yang mencelakainya?” tanyanya dengan suara keras.

Ouw Yang Hong mengangguk.

Cen Tok Hang tampak gusar sekali.

“Dia bilang aku yang mencelakainya ketika dia sedang berlatih lwee kang, sehingga membuatnya mengalami jalan kesesatan, bahkan nyawanya nya-ris melayang kan?” tanyanya sengit.

Ouw Yang Hong mengangguk lagi.

Cen Tok Hang tertawa aneh, kemudian men-dadak melayang turun ke hadapan Ouw Yang Hong.

“Dia bilang gurumu orang jahat, kau percaya atau tidak?” tanyanya sambil menatapnya dalam-dalam.

Ketika melihat Cen Tok Hang begitu serius, Ouw Yang Hong segera menyahut dengan sungguh-sungguh.

“Aku tidak percaya, dia cuma omong sem-barangan. Walau dia adalah paman guru, namun tidak omong sesungguhnya.”

“Dia memang berkata sesungguhnya!” kata Cen Tok Hang dengan lantang.

Ouw Yang Hong tercengang, sebab tidak tahu mengapa gurunya mengatakan begitu.

Cen Tok Hang berkata lagi.

“Kuberitahukan, gurumu ini adalah seorang jahat. Adalah makluk racun tua. Bukan hanya mencelakai paman gurumu, bahkan juga telah me-racuni para suhengmu. Kalau tidak, bagaimana mereka begitu takut padaku?”

Ouw Yang Hong tidak mengerti.

“Apakah henar apa yang dikatakan Guru, tidak membohongi teecu?” tanyanya dengan penuh rasa heran.

“Buat apa aku membohongimu? Kuberitahukan, kelak kalau kau berkecimpung dalam rimba persilatan, juga harus menggunakan huruf 'Racun'. Kalau kau tidak beracun, bagaimana bisa malang melintang dalam rimba persilatan? Kalau kau tidak menggunakan racun, orang lain pasti akan menggunakan racun terhadapmu. Kau pasti akan mati.”

“Aku tidak mau berbuat begitu terhadap orang. Aku tidak sudi meracuni orang. Aku haik terhadap orang, orang juga akan haik kepadaku,” kata Ouw Yang Hong.

“Baik terhadap orang, orang juga akan haik kepadaku!” kata Cen Tok Hang lalu tertawa gelak, tapi suara tawanya berubah sedih.

Ouw Yang Hong berpikir, mungkin gurunya pernah mengalami pukulan batin, maka menganggap tiada orang baik di dunia. Apakah aku harus seperti guru? Tentunya tidak. Sebab terhadap sesama manusia, aku harus memiliki perasaan.

Walaupun berpikir demikian, Ouw Yang Hong sama sekali tidak memprotes akan perkataan gurunya.

“Kau telah belajar ilmu Ha Mo Kangku, para suhengmu pasti tidak mengandung niat baik terhadapmu. Mereka pergi begitu jauh dan mem-bawamu ke mari, itu bukan atas kemauan mereka,

melainkan karena terpaksa. Karena aku telah me-racuni mereka, agar mereka mau menunggu di kota Ciau Liang. Aku menghendaki seorang generasi penerus, tidak seperti mereka yang begitu goblok. Untung mereka menemukan dirimu, sehingga ter-penuhi harapanku. Setelah mereka membawamu ke mari, barulah kuberi mereka seorang sebutir obat pemunah racun, maka mereka bisa hidup hingga tahun depan.”

Hati Ouw Yang Hong terasa dingin mendengar ucapan itu. Dia berkata dalam hati, kalau guru tidak baik kepadaku, bukankah aku juga akan seperti para suheng? Dia telah melakukan perjalanan bersama Cu Kuo Cia dan lainnya, maka sudah barang tentu timbul suatu kasih dalam hatinya terhadap mereka. Ketika mendengar ucap gurunya, timbullah tanda tanya dalam hatinya. Apakah gurunya sedang bergurau? Mengapa harus mengatakan begitu?

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara seruan di luar.

“Suhu! Teecu mohon bertemu!”

“Lihatlah mereka datang lagi. Mereka pasti tiada urusan baik, mungkin akan membunuhku.”

Orang tua itu tertawa dingin, sedangkan Ouw Yang Hong memandang ke depan, melihat Cu Kuo

Cia, Ciok Cuang Cak dan Su Bun Seng berdiri di depan. Di belakang mereka berdiri dua orang. Mereka berlima memandang ke dalam lubang po-hon dengan sikap hormat sekali.

“Suhu, teecu Cu Kuo Cia berlima mohon ber-temu!” Terdengar lagi suara seruan Cu Kuo Cia.

Cen Tok Hang yang berada di dalam lubang pohon cuma menengok, sama sekali tidak bersuara. Kemudian dia berpaling memandang Ouw Yang Hong.

“Selama ini kelima orang itu tidak berniat baik kepadaku. Kali ini mereka ke mari pasti akan mencelakaiku,” katanya.

Ouw Yang Hong tidak begitu mempercayai omongan gurunya. Kelima suhengnya datang di tengah malam, pasti karena ada urusan penting. Kalau tidak, tentunya mereka tidak mungkin datang di tengah malam.

Kemudian dia memandang ke depan lagi. Men-dadak kelima orang itu menjatuhkan diri berlutut.

“Suhu, ketika teecu berada di Kota Ciau Liang, teecu mendengar dari orang bahwa di dalam istana tersimpan arak wangi. Teecu

semua sudah ke sana mengambil arak itu untuk Suhu,” kata Cu Kuo Cia.

Ketika melihat kelima suhengnya berlutut dengan sikap begitu hormat, Ouw Yang Hong berkata dalam hati. Guru terlampau bercuriga, tidak mempercayai para muridnya. Mereka berlima membawa arak wangi untuk guru, itu merupakan maksud baik. Namun guru justru mengatakan mereka berlima ingin mencelakainya. Bukankah itu tidak masuk akal?

Cen Tok Hang berkata kepada Ouw Yang Hong dengan suara ringan.

“Mereka pasti sudah menaruh racun ke dalam arak wangi itu...” Wajahnya berubah serius. “Kuberitahukan padamu, itu pasti arak wangi, tapi sudah beracun.” Dia tertawa dingin. “Kau kira murid-muridku itu bernama kosong? Cu Kuo Cia dan Su Bun Seng amat mahir menggunakan racun,” lanjutnya lalu tertawa dingin lagi.

Cu Kuo Cia menaruh sebuah guci di atas tanah.

“Yang melahirkanku adalah ibu, yang menge-tahuiku adalah Guru. Walau teecu jatuh berada di Kota Ciau Liang, namun selalu rindu pada Guru. Teecu membawa arak wangi khusus untuk menghormati Guru,” katanya.

Dia lalu mengeluarkan sebuah cangkir antik yang sangat indah. Cangkir itu terbuat dari giok, maka bergemerlapan ketika tertimpa cahaya rem-bulan.

Ketika melihat cangkir itu, Cen Tok Hang tam-pak tersentak.

“Cu Kuo Cia! Dari mana kau peroleh cangkir itu?” tanyanya.

“Suhu, cangkir ini merupakan benda pusaka dari Istana Ciau Liang. Teecu mencuri dari dalam istana. Kalau Suhu suka, silakan ambil!”

Cu Kuo Cia menuang sedikit arak ke dalam cangkir, lalu meneguknya.

“Cangkir giok berada di tangan, arak wangi berada di dalam cangkir giok. Sungguh sedap rasanya arak wangi ini!” katanya kemudian.

Usai berkata, Cu Kuo Cia menaruh cangkir itu di samping guci arak, lalu bersama saudara seperguruannya mundur tiga depa.

Kelihatannya Cen Tok Hang amat menyukai cangkir giok. Namun dia merupakan orang yang banyak curiga. Sepasang matanya terus menatap cangkir giok itu, yang bergemerlapan kehijau-hijauan

tertimpa cahaya rembulan.

“Ouw Yang Hong, cangkir giok ini pasti cangkir giok itu. Pasti cangkir giok itu. Sudah sekian tahun aku ingin memilikinya, tapi Cu Kuo Cia yang berhasil memperolehnya. Sungguh tidak gampang memperoleh cangkir itu!”

Ouw Yang Hong tampak melongo. Sebab Cen Tok Hang mengatakan cangkir giok ini dan cangkir giok itu. Dia tidak mengerti akan maksud ucapan tersebut, maka hanya menatap orang tua itu dengan mata terbelalak.

“Cangkir giok itu dipergunakan Raja Toan di masa itu. Raja Toan amat romantis. Sebelah tangan memegang cangkir giok, yang sebelah lagi memeluk wanita cantik. Hidup manusia kalau bisa seperti Raja Toan, sungguh tidak sia-sia! Walau mereka berniat jahat dalam hati, tapi aku harus keluar untuk melihat cangkir giok dan arak wangi itu,” kata Cen Tok Hang.

Orang tua itu lalu mengayunkan kakinya, ber-jalan ke luar meninggalkan lubang pohon.

Ouw Yang Hong melihatnya mendekati guci arak, kemudian mengambil cangkir giok itu. Cen Tok Hang tampak girang sekali. Jelas dia amat menyukai cangkir giok tersebut.

“Kalian memang berbakti, mempersembahkan arak wangi dan benda pusaka,” katanya sambil memandang Cu Kuo Cia dan lainnya. Kemudian dia menatap Ciok Cuang Cak dan berkata dengan ringan dan lembut.

“Anak Cak, arak wangi ini tidak akan menim-bulkan penyakit apa-apa, bukan?”

Ciok Cuang Cak tersentak mendengar perta-nyaan itu. Dia segera berlutut seraya menyahut.

“Teecu tidak berani.”

Cen Tok Hang tertawa dingin.

“Mengapa kau tidak berani? Suheng-suhengmu sudah puluhan tahun ikut suhu. Mereka amat ber-nyali dan serba bisa. Kenapa kau tidak berani?”

Sementara air muka Cu Kuo Cia dan lainnya tampak biasa-biasa saja. Orang tua itu duduk ber-sila, lalu sebelah tangannya membuka tutup guci arak, dan yang sebelah lagi mengambil cangkir giok. Setelah itu, mulailah dia meneguk arak wangi itu secangkir demi secangkir.

Berselang sesaat, dia memandang murid-muridnya seraya berkata.

“Bagus! Cu Kuo Cia, kalau kalian berlima bisa terus demikian terhadap suhu, cepat atau lambat pasti akan menerima manfaatnya.”

“Suhu, arak wangi itu amat keras, jangan ter-lampau banyak minum!” kata Su Bun Seng.

Cen Tok Hang tampak tidak senang, maka langsung membentak gusar.

“Kau berani melarangku?”

Mendadak tangan orang tua itu bergerak, dan seketika tampak sebuah batu meluncur ke arah kepala Su Bun Seng. Di bawah cahaya rembulan, tampak kepala Su Bun Seng mengucurkan darah kehitam-hitaman.

Orang tua itu mencaci dengan sengit lagi.

“Cu Kuo Cia, kau memang telur busuk! Tahukah kau telah melakukan kesalahan?”

Cu Kuo Cia tersentak, dan segera memberi hormat.

“Suhu, teecu telah melakukan kesalahan apa?” Orang tua itu menyahut dengan mata melotot. “Arak ini sangat wangi dan sedap. Kenapa kau cuma membawa seguci untukku?”

Ouw Yang Hong cuma tertawa dalam hati.

Kelihatannya mereka adalah orang baik, hanya saja guru itu agak kelewatan dan bersifat aneh.

Di saat Ouw Yang Hong sedang berpikir, mendadak terdengar gurunya bersiul panjang, kemu-dian tertawa dengan nada sedih, dan melesat ke hadapan Cu Kuo Cia.

Cu Kuo Cia dan lainnya segera meloncat ke belakang beberapa depa.

Orang tua itu menudingnya sambil berkata dengan suara gemetar.

“Kau... kau meracuniku?”

Badannya kelihatan sempoyongan, bahkan menggigil seperti kedinginan.

Dia segera duduk bersila dan menghimpun iwee kangnya. Di saat bersamaan, terdengar Cu Kuo Cia tertawa aneh dan berkata.

“Berhasil! Berhasil! Tua bangka ini jatuh ke tangan kita hari ini!”

Cu Kuo Cia dan lainnya mendekati Cen Tok Hang, sekaligus

mengurungnya di tengah-tengah, namun tetap menjaga jarak. Kelihatannya mereka berlima masih merasa takut terhadap orang tua itu.

Begitu lama Cen Tok Hang duduk bersila. Tam-pak kepalanya mengepulkan uap putih.

Cu Kuo Cia menudingnya sambil berkata de-ngan penuh kebencian.

“Kau tidak menganggap kami sebagai murid, mengapa kami harus menghormatimu sebagai gu-ru? Kau meracuni kami dengan racun Pemutus Usus, membuat kami sangat menderita! Kau pun mengurung sanak keluarga kami di Perkampungan Liu Yun Cun! Kau memang harus cepat mampus, agar tidak menimbulkan malapetaka lagi!”

Cen Tok Hang mendongakkan kepala mema-dang Su Bun Seng, lalu berkata.

“Anak Bun, sejak kecil kau ikut aku, bahkan aku pun telah tiga kali menyelamatkan nyawamu! Tentunya hari ini kau tidak akan bersekongkol dengan suhengmu untuk mencelakaiku! Asal kau bisa membantuku memunahkan racun di dalam tubuhku, setelah aku sembuh, pasti menurunkan ilmu Ha Mo Kang padamu, dan mengangkatmu sebagai generasi kelima Perkampungan Liu Yun Cun ini.”

Sebetulnya Ouw Yang Hong ingin menerjang ke luar, tapi setelah berpikir sejenak, dibatakannya niat itu karena tahu dirinya masih bukan tandingan kelima orang itu. Kalau dia nekat menerjang ke luar, itu sama juga mencari mati. Ketika mendengar gurunya berkata begitu pada Su Bun Seng, giranglah hati Ouw Yang Hong.

Terdengar Su Bun Seng bertanya.

“Suhu, betulkah Suhu akan mengajarku ilmu Ha Mo Kang?”

Cen Tok Hang manggut-manggut.

“Betul.”

“Baik, Suhu tunggu saja! Aku pergi sebentar,” kata Su Bun Seng.

Cen Tok Hang mengerutkan kening.

“Bun Seng, kau tidak menolongku, kok malah mau pergi?”

Su Bun Seng tertawa.

“Aku akan pergi membunuh Ouw Yang Hong.”

Cen Tok Hang bertanya.

“Mengapa kau ingin membunuhnya?” tanya Cen Tok Hang.

Su Bun Seng tertawa licik, lalu berkata.

“Kalau dia tidak mati, bagaimana Suhu akan mengajarkanku?”

Cen Tok Hang terdiam. Orang tua itu tidak menghendaki Ouw Yang Hong mati, sebab tindak-tanduknya menyerupainya. Lagi pula dia amat menyukai Ouw Yang Hong, bagaimana mungkin dibunuh secara sembarangan?

Su Bun Seng menatap Cen Tok Hang, kemudian tertawa dingin seraya berkata dengan dingin pula.

“Kau membohongiku, aku tidak akan terjebak. Aku harus menghabiskanmu!”

Cen Tok Hang membungkam, dan menunduk-kan kepala seakan sedang menunggu kematian.

Sudah tiga tahun, kelima orang itu berada di kota Ciau Liang. Dalam tiga tahun itu, mereka tidak mengerjakan apa-apa, hanya berpikir bagaimana membunuh Cen Tok Hang.

Hari ini rencana mereka telah berhasil, maka merasa girang. Namun mereka masih merasa takut, tidak tahu harus berbuat apa.

Berselang sesaat, Cu Kuo Cia berkata.

“Cen Tok Hang, serahkan kitab ilmu racun padaku. Kau juga harus menyerahkan ilmu Ha Mo Kang pada kami, agar kami membuatmu mati secara baik-baik!”

Cen Tok Hang tidak menyahut.

“Suhu, tubuhmu telah keracunan, dan tidak akan sembuh. Cepat atau lambat kau pasti mati. Maka, lebih baik kau serahkan kedua macam ilmu itu pada kami, agar kau bisa mati dengan tenang!” kata Su Bun Seng.

“Suhu, lebih baik serahkan saja agar suheng membiarkan Suhu mati secara baik-baik!” sambung Ciok Cuang Cak dengan terisak-isak.

“Selama ini aku Cen Tok Hang malang melin-tang, tak diduga justru akan mati di tangan kalian!” bentak Cen Tok Hang.

Cu Kuo Cia tampak puas sekali.

“Cen Tok Hang, kalau kau mati di tanganku, apakah kau akan merasa puas?” katanya sambil tertawa gelak.

Orang tua itu menundukkan kepala, kelihatan sudah putus asa.

Cu Kuo Cia memandang adik sepeguruannya, kemudian berkata.

“Si Sute (Adik Seperguruan Keempat), ngo sute (Adik Seperguruan Kelima)! Majulah kalian, masing-masing herikan

sebuah pukulan, agar dia terluka parah!”

Kedua orang yang pendiam itu memandang Cu Kuo Cia, kemudian memandang Cen Tok Hang yang duduk di tanah. Mereka berdua kelihatan serba salah. Sesungguhnya mereka berdua memang setuju bersekongkol dengan Cu Kuo Cia untuk mencelakai guru mereka itu, namun kalau harus turun tangan duluan, mereka berdua tidak berani melakukannya.

Begitu menyaksikan sikap kedua adik seper-guruannya itu, Cu Kuo Cia segera berkata.

“Kita berenam harus turun tangan agar dapat bertanggung jawab bersama!”

Apa boleh buat, kedua orang itu terpaksa maju untuk turun tangan terhadap orang tua itu. Si Sute berlutut di hadapan Cen Tok Hang, setelah itu meloncat bangun, sekaligus melancarkan sebuah pukulan.

Cen Tok Hang tidak mampu berkelit karena tubuhnya sudah keracunan. Maka pukulan itu tepat mengenai dadanya, sehingga membuatnya terpental lalu roboh dengan mulut menyemburkan darah segar.

Orang yang dipanggil ngo sute juga segera me-lancarkan sebuah pukulan ke arah orang tua itu, membuatnya muntah darah lagi.

Cu Kuo Cia tertawa gelak, sambil menatap orang tua itu, dan berkata.

“Suhu! Kau telah terluka parah, tidak mungkin bisa hidup lama lagi, lebih baik mati saja! Walau Suhu amat kaya raya dan memiliki begitu banyak benda pusaka, dan di perkampungan Liu Yun Cun ini juga tersimpan begitu banyak wanita cantik, tapi Suhu justru tidak bisa menikmatinya! Setiap hari Suhu cuma bergantung di pohon! Hidup seperti itu apa artinya? Karena itu, lebih baik mati saja! Suhu boleh berlega hati, kalau Suhu mati, pasti kami kubur baik-baik, dan sepersepuluh dari benda pu-saka Suhu, akan kami kubur juga bersama Suhu. Wanita-wanita cantik yang Suhu sukai itu juga akan kami bunuh, agar dapat mendampingi Suhu di alam baka! Baiklah begitu?”

Cen Tok Hang terbatuk-batuk beberapa kali, kemudian muntah darah lagi.

“Suhu, kami sudah memperoleh obat pemunah racun Pemutus Usus. Kami tidak akan mati tahun depan! Ha ha ha...!” kata salah

seorang muridnya.

Kemudian Cu Kuo Cia berkata kepada Ciok Cuang Cak.

“Sam Sute, berikanlah sebuah pukulan! Tapi hati-hatilah, sebab kau harus menghancurkan se-belah kakinya!”

Ciok Cuang Cak diam. Kelihatannya dia tidak tega melakukannya. Akan tetapi, Cu Kuo Cia segera membentak.

“Satu sute, kau masih belum mau turun tangan?!”

Su Bun Seng berkata dengan dingin.

“Sam sute, aku lupa memberitahukan. Kalau kau tidak turun tangan, kemungkinan istrimu akan keracunan hari ini...”

Ciok Cuang Cak berseru kaget.

“Ji suko, kau mau apa?”

“Aku sudah berpesan pada istriku, apabila kami tidak pulang esok pagi, maka istriku akan mem-berikan sebutir pil Pemutus Nyawa untuk istrimu,” sahut Ji suko itu dengan dingin.

Bukan main terkejutnya Ciok Cuang Cak. Dia menghela nafas panjang seraya berkata dengan lesu.

“Baik, aku menurut pada kalian.”

Ciok Cuang Cak lalu maju ke hadapan Cen Tok Hang, setelah itu bersujud di hadapannya seraya berkata.

“Suhu, maafkan teecu berbuat dosa terhadap Suhu!”

Usai berkata begitu, mendadak Ciok Cuang Cak melancarkan sebuah pukulan ke arah kaki Cen Tok Hang. Orang tua itu menjerit menyayat hati dan roboh telentang seketika.

Cu Kuo Cia dan Su Bun Seng saling memandang sambil tertawa, kemudian Su Bun Seng berkata.

“Suheng, kau dan aku siapa duluan?” Cu Kuo Cia tersenyum.

“Kalau salah satu di antara kita turun tangan, dia pasti mampus. Nah, lebih baik kau saja yang turun tangan,” sahutnya.

Su Bun Seng memandang Cu Kuo Cia. Kelihatannya dia amat menghormati suhengnya itu, namun di dalam hatinya penuh kebencian. Kau menghendakiku memikul dosa atas perbuatan ini. Cepat atau lambat kau pasti akan membunuhku pula. Kau amat keji dan licik, bagaimana aku akan masuk ke dalam perangkapmu? Akan tetapi, kalau dia tidak melakukan itu, tentunya tiada kebaikan bagi dirinya. Oleh karena itu, dia lalu berjalan ke hadapan Cen Tok Hang dan berkata.

“Suhu, maafkan teecu berlaku tidak hormat!”

Usai berkata, dia bersujud di hadapan orang tua itu.

“Ji Suheng, kami sudah bersujud di hadapan Suhu. Mengapa kau masih berbuat begitu?” kata Ciok Cuang Cak.

Su Bun Seng tersenyum.

“Kau bersujud dengan alasanmu, aku bersujud dengan alasanmu pula! Suhu amat baik terhadap kita, hanya saja... tidak mau menurunkan kedua macam ilmu silat itu pada kita.”

Setelah berkata begitu, mendadak dia meloncat bangun, sekaligus melancarkan sebuah pukulan ke arah Cen Tok Hang.

Orang tua itu menjerit menyayat hati. Dia ter-pental dan roboh pingsan seketika.

Betapa gusarnya Ouw Yang Hong menyaksikan semua kejadian itu. Dia tahu nyawa orang tua itu sulit diselamatkan. Tapi dia pun tahu, kalau dia keluar, pasti akan mati di tangan kelima orang itu. Maka, dia mengambil keputusan untuk tidak keluar. Setelah berhasil menguasai ilmu Ha Mo Kang, barulah dia akan menuntut balas terhadap mereka. Ouw Yang Hong berkertak gigi, matanya menatap kelima orang yang menyiksa Cen Tok Hang dengan mata berapi-api.

Berselang sesaat Cen Tok Hang mulai siuman. Dia duduk sambil menatap kelima orang itu sambil berkata perlahan-lahan.

“Kalian kira gampang membunuhku? Cu Kuo Cia, kemarilah, bunuhlah aku!”

Cu Kuo Cia memandang Su Bun Seng. Ke-lihatannya dia merasa tidak puas terhadap adik seperguruannya itu. Dengan kening berkerut, dia maju selangkah demi selangkah menghampiri Cen Tok Hang.

Setelah berada di hadapan orang tua itu, dia mengangkat sebelah tangannya, ke arah kepala orang tua itu. Apabila dia turun tangan, orang tua itu pasti mati.

Betapa gugup dan paniknya Ouw Yang Hong. Apa boleh buat dia harus menerjang ke luar demi menyelamatkan orang tua itu.

Akan tetapi, di saat bersamaan, terdengar pula suara orang, yang nadanya seperti anak kecil.

“Aaaah! Kau sungguh menyulitkan aku orang tua. Kalau aku menyelamatkanmu, kau pasti tidak akan mati. Tapi kalau kau tidak mati, justru membuat hatiku terganjel sesuatu. Namun asal aku masih hidup, bagaimana mungkin Cu Kuo Cia dan lainnya membunuhmu? Kalau berita penganiayaan terhadap guru ini tersiar

keluar, bagaimana mungkin kami semua yang ada di bawah perguruan Kiu Sia Tok Ong masih punya muka untuk berkecimpung di dunia persilatan?"

Cu Kuo Cia dan lainnya menengok ke sana ke mari, namun tidak melihat siapa pun. Maka dia langsung membentak.

"Susiok, keluarlah! Cepat keluarlah!"

Terdengar suara tawa dan sahutan.

"Cu Kuo Cia, mau apa kau menghendakiku keluar? Kalau aku keluar, kau pasti celaka!"

"Susiok, suhu tidak baik terhadapmu! Kami membunuhnya, juga melampiaskan kemendong-kolan susiok lho!" kata Cu Kuo Cia.

Terdengar sahutan perlahan.

"Tidak bisa! Kalau kau membunuh suhengku, tentu akan tersiar ke dunia persilatan. Apakah aku masih punya muka? Lebih baik aku yang mem-bunuhnya, sebab aku setingkat dengannya. Bagai-mana menurutmu?"

Betapa girangnya hati Cu Kuo Cia dan lainnya mendengar ucapan itu. Apabila mereka yang mem-bunuh orang tua itu, tentu akan memikul nama busuk selamanya. Kini ada orang bersedia mem-bunuhnya, bukankah baik sekali?

Oleh karena itu, Cu Kuo Cia menyahut.

"Susiok, itu memang baik sekali!"

Mendadak berkelebat sosok bayangan yang ke-mudian berdiri di hadapan Cen Tok Hang. Bayangan itu ternyata Cha Ceh Ih, paman guru kecil.

Dia memandang Cen Tok Hang.

"Kasihan! Sungguh kasihan! Kukira kau pintar selama ini, tidak tahunya ceroboh! Bagaimana Cu Kuo Cia terhadapmu setiap hari, tentunya kau tahu! Mengapa kau menuruti kemauannya?" katanya lalu mengalihkan pandangannya kepada Cu Kuo Cia. "Kau menggunakan racun apa sehingga gurumu yang mahir racun terkena racunmu?" tanyanya.

Cu Kuo Cia merasa puas dalam hati, namun memperlihatkan sikap merendah.

"Susiok terlampau memuji. Ketika aku berada di Kota Ciau Liang, justru memperoleh suatu cara yang amat bagus. Cara itu disebut 'Setengah racun setengah racun dan setengah racun lagi!' Oleh karena itu, disebut Tiga Setengah. Artinya arak sete-ngah racun, cangkir

giok setengah racun dan orang pun setengah racun. Siapa yang terkena racun tersebut, pasti tidak bisa hidup. Guruku telah ter-kena racun itu, maka pasti akan mati!”

Cha Ceh Ih manggut-manggut.

“Cu Kuo Cia, beritahukan padaku! Bagaimana orang juga setengah racun?”

Cu Kuo Cia tahu Cha Ceh Ih berkepandaian amat tinggi, maka tidak berani menjawab dengan sembarangan.

“Arak bersifat keras dan mengandung api, se-dangkan cangkir giok amat dingin. Kalau arak dituang ke dalam cangkir giok, memang sedap sekali untuk diminum dan bermanfaat bagi orang. Tapi kalau orang terlampau banyak mengandung hawa panas, justru merupakan orang setengah racun. Karena itu, tiga setengah racun pasti mencabut nyawanya.”

Cu Kuo Cia menjelaskan dengan bangga. Cha Ceh Ih manggut-manggut, kemudian memandang Cen Tok Hang seraya berkata.

“Orang yang berbuat jahat, tidak bisa berakhir dengan baik. Suheng, kau menyesal atau tidak?”

“Aku amat penasaran tidak dapat membunuh mereka, bagaimana menyesal?” sahut Cen Tok liang.

Cha Ceh Ih tertawa sambil bertepuk tangan. Sepasang biji matanya berputar-putar.

“Bagus! Bagus! Sudah muncul suatu ide yang bagus! Seharusnya aku yang paling membencimu! Tapi kini aku pun membenci Cu Kuo Cia, karena istrinya tidak memperbolehkanku makan kembang gula, bahkan anaknya juga berani berkelahi de-nganku. Sungguh kurang ajar sekali! Sedangkan istri Su Bun Seng, selalu bermuka masam kepadaku, lebih jahat dari Su Bun Seng! Aku harus membuat mereka menderita! Kalau kau sudah mati, bagaimana mungkin mereka masih akan menghar-gaiku? Tidak bisa! Tidak bisa! Kau tidak boleh mati!”

Usai berkata, dengan penuh rasa iba Cha Ceh Ih menghapus noda darah yang ada di wajah orang tua itu.

“Susiok, lebih baik kau jangan macam-macam! Kalau kami berlima maju serentak, kau pasti bukan lawan kami!” bentak Cu Kuo Cia.

Cha Ceh Ih bertepuk-tepuk tangan.

“Bagus! Bagus! Boleh berkelahi lagi!” sahutnya. Namun ketika dia

baru mau maju, tiba-tiba teringat sesuatu. “Lupa! Aku lupa memberitahukan suatu urusan besar pada kalian!” Kemudian dia menunjuk Ciok Cuang Cak, sambil berkata perlahan-lahan.

“Bocah! Tadi aku berada di rumahmu, makan burung dara goreng bersama istrimu. Di saat sedang menikmati burung dara goreng, mendadak istrimu jatuh pingsan. Padahal udara tidak panas, namun dia justru pingsan. Sungguh mengherankan! Mungkin dia masuk angin?”

Ciok Cuang Cak terkejut bukan kepalang, lalu segera pergi.

“Kau harus cepat ke sana! Kalau tidak, nyawa istrimu pasti tidak akan tertolong!” seru Cha Ceh Ih di belakangnya.

Usai berseru Cha Ceh Ih pun tertawa, kemudian memandang Su Bun Seng seraya berkata.

“Su Bun Seng! Kau harus segera pulang menengok istrimu!”

Air muka Su Bun Seng berubah, lalu berkata dengan suara dalam.

“Isteriku selalu bermuram durja. Kalau Susiok membunuhnya, amat menggembirakan hatiku! Aku akan mencari istri yang lebih muda dan cantik, dan akan segera kuperkenalkan pada Susiok.”

Ketika melihat Su Bun Seng tidak mencemaskan istrinya, Cha Ceh Ih menjadi agak gugup.

Sementara Cu Kuo Cia, Su Bun Seng dan kedua orang yang pendiam itu sudah mulai mendekati Cha Ceh Ih.

“Celaka! Mau bunuh orang!” teriak Cha Ceh Ih.

Walau Cha Ceh Ih berteriak-teriak, namun tiada seorang pun muncul di tempat itu. Sebab tempat itu merupakan tempat terlarang, maka tiada seorang pun berani ke tempat itu, kecuali Cha Ceh Ih, Ouw Yang Hong, Cu Kuo Cia dan beberapa adik seperguruannya.

Mendadak Cha Ceh Ih tampak gembira sekali. Dia memandang Cu Kuo Cia sambil tertawa.

“Betul! Betul! Aku masih menyimpan enam biji kembang gula, tapi telah kumakan satu biji. Kau katakan, masih tersisa berapa biji?”

Sebelum Cu Kuo Cia menyahut, Cha Ceh Ih sudah melanjutkan.

“Masih tersisa lima biji, kan? Tapi kenapa cuma tersisa empat biji? Waduh celaka! Pasti anakmu yang makan sebiji kembang gulaku!”

Air muka Cu Kuo Cia berubah hebat, dan dia tidak berani maju lagi.

“Toa suheng, jangan kau dengarkan kata-kata-nya! Kalau kita

membunuhnya, pasti dapat mencari obat pemunah!”

Cha Ceh lh memiringkan kepalanya, lalu me-nyahut sambil tersenyum.

“Oh, ya? Aku puya tujuh belas biji kembang gula. Setiap biji mengandung semacam racun. Ba-gaimana kalian bisa mencari obat pemunahnya? Anak kecil itu pasti sudah mati!”

Usai berkata, dia tertawa gelak sehingga badan-nya bergoyang-goyang.

Bab 17

Walau Cu Kuo Cia berhati kejam, namun dia amat menyayangi anaknya itu. Maka, ketika mendengar anaknya terkena racun, hatinya menjadi kacau balau. Seketika dia tidak tahu harus berbuat apa. Sudah sepuluh tahun lebih dia ingin membunuh gurunya, dan saat ini memperoleh kesempatan. Tentunya kesempatan itu tidak akan disia-siakannya. Namun nyawa anaknya jauh lebih penting. Di saat dia tercekam kepanikan itulah Su Bun Seng berseru.

“Toa suheng! Susiuk cuma menakut-nakutimu, kau jangan percaya!”

Sesungguhnya Cu Kuo Cia juga tidak percaya, tapi hatinya tetap merasa tidak tenang.

Berselang sesaat, dia berkata pada Cha Ceh Ih.

“Susiuk! Betulkah kau menyuruh anakku makan kembang gula itu?”

Cha Ceh Ih tertawa lalu menyahut.

“Omongan anak kecil, tidak seperti omongan orang besar, selalu berdusta! Kalau berdusta, wajah pasti memerah. Nah, lihatlah wajahku, apakah memerah?”

Disaat bersamaan, Su Bun Seng ingin membunuh Cen Tok Hang, namun Cu Kuo Cia segera membentak.

“Jangan bergerak!”

Ternyata Su Bun Seng memanfaatkan kesempatan ketika Cu Kuo Cia sedang berbicara dengan Cha Ceh Ih untuk turun tangan membunuh Cen Tok Hang, tapi gerak-geriknya tidak terlepas dari mata Cu Kuo Cia.

“Toa suheng, kau memelihara macan, pasti akan celaka kelak!” sahut Su Bun Seng.

Wajah Cu Kuo Cia tampak berubah.

“Sute! Jangan banyak bicara, cukup mendengarkanku saja!” katanya.

Usai berkata, wajahnya tampak gusar sekali. Ternyata dia tidak senang Su Bun Seng mencampuri urusannya.

Cha Ceh Ih tersenyum-senyum, sebentar memandang Cen Tok Hang, sebentar memandang Cu Kuo Cia dan lainnya yang tampak bimbang.

“Susiok! Kalau kami melepaskan guru, apakah Susiok juga mau melepaskan kami?” tanya Cu Kuo Cia kepada Cha Ceh Ih.

Cha Ceh Ih tampak berpikir sejenak, kemudian barulah menyahut.

“Baik!”

Bukan main girangnya Cu Kuo Cia. Namun berkata dalam hati, kau si Kecil mana tahu akan kelihayanku? Cepat atau lambat kau pasti akan celaka di tanganku! “Harap Susiok memberitahukan kami, bagaimana cara memunahkan racun itu, agar aku dan sute dapat menolong mereka! Guru

berada di sini, kami serahkan pada Susiok!” katanya kemudian.

Cha Ceh Ih tertawa gelak, kemudian mengeluarkan dua biji kembang gula, dan diberikannya kepada Cu Kuo Cia dan Su Bun Seng.

“Cepat ambil, jangan merepotkanku lagi!” katanya.

Cha Ceh Ih tampak tidak sabar. Akan tetapi, Cu Kuo Cia dan Su Bun Seng justru tidak tahu, apakah kedua biji kembang gula itu adalah obat pemunah racun. Walau bercuriga dalam hati, mereka berdua tidak herani mencetuskannya dan kemudian kedua-duanya meninggalkan tempat itu.

Cha Ceh Ih memandang Cen Tok Hang, kemudian menengok kesana kemari. Setelah itu, dia memandang ke dalam lubang pohon seraya berseru.

“Boleh yang di dalam lubang pohon, cepatlah kau keluar! Kau memang bocah aneh, menyaksikan guru mau mati, kau malah tak bergerak sama sekali! Hanya mementingkan nyawa sendiri, Cen tua! Banyak orang di kolong langit, namun telur busuk itu tidak banyak, cara bagaimana kau mem-perolehkannya?”

Ouw Yang Hong tidak menyahut.

“Ouw Yang Hong, cepatlah kau keluar!” seru Cha Ceh Ih lagi.

Saat ini Ouw Yang Hong merasa amat malu dalam hati. Gurunya dalam keadaan bahaya, seharusnya dia keluar untuk menyelamatkannya, tapi ilmu silatnya masih rendah, mengapa harus bertindak gagah? Di saat nyawa gurunya terancam, haruslah keluar demi mati bersama guru. Kini ada orang berseru memanggil

namanya, itu membuatnya merasa malu sekali.

Apa boleh buat, dia memang harus keluar. Di bawah cahaya rembulan, tampak seorang anak kecil berdiri di situ. Di sisi anak kecil itu berbaring Cen Tok Hang dalam keadaan pingsan.

Ouw Yang Hong maju ke hadapan Cen Tok Hang, lalu memhungkukkan badannya untuk memeriksa nafas di hidung gurunya. Memang masih ada nafas, tapi amat lemah sekali, membuatnya cemas dan tidak tenang.

“Susiok, apakah luka suhu bisa sembuh?” tanyanya kepada Cha Ceh Ih.

Cha Ceh Ih memandangnya, tertawa dingin seraya menyahut.

“Kau jangan berpura-pura! Kalau suhumu mati, di kolong langit ini hanya tinggal kau seorang yang mahir kedua macam ilmu silat itu. Carilah tempat yang sunyi sepi, baik-baiklah melatih kedua ilmu silat itu! Tentunya kau akan menjadi jago yang amat tangguh. Kalau dia mati, bukankah kau akan bergembira dalam hati?”

Ouw Yang Hong diam saja, tidak berani mengucapkan apa pun.

“Ayoh! Bantu aku memapahnya ke dalam ruangan itu!” ajak Cha Ceh Ih.

Ouw Yang Hong dan Cha Ceh Ih memapah Cen Tok Hang ke rumah, langsung menuju ruang santai. Badan Cen Tok Hang tergoncang, sehingga membuat orang tua itu merintih-rintih.

“Kau begini macam, bagaimana dijuluki Racun Tua? Bukankah akan ditertawakan orang-orang di kolong langit? Kau amat cerdik, namun justru dikerjai para muridmu itu. Kau memang patuh dikasihani,” kata Cha Ceh Ih sengit.

Yang Hong tidak mengatakan apa-apa. Namun ia merasa masuk akal apa yang dikatakan paman gurunya itu. Maka dia berkata dalam hati, guruku amat terkenal dan gagah, tapi saat ini jadi begini. Itu membuktikan bahwa jadi orang dan melaksanakan sesuatu, memang harus kejam. Tapi pikirannya berubah lagi, teringat kalau gurunya tidak begitu jahat terhadap murid, Cu Kuo Cia dan lainnya pasti tidak akan bertindak begitu terhadap guru dan tentunya tidak ada kejadian itu.

Ouw Yang Hong dan Cha Ceh Ih membaringkan Cen Tok Hang di tempat tidur yang dibuat dari giok. Wajah Cen Tok Hang pucat pias, nafasnya amat lemah dan dalam keadaan pingsan. Ouw Yang Hong dan Cha Ceh Ih terus memandangnya. Perasaan mereka berdua

amat tercekam.

Entah berapa lama kemudian, terdengar suara kokok ayam, menyusul terdengar pula suara seseorang. Mereka berdua tersentak sadar, baru tahu hari sudah pagi. Cha Ceh Ih menatap Cen Tok Hang, kemudian mengeluarkan sebilah belati, sepertinya ingin menusuk orang tua itu, apabila dia siuman.

Sementara nafas Cen Tok Hang semakin lemah. Cha Ceh Ih duduk di pinggir tempat tidur. Mendadak badannya berputar-putar, mirip seorang anak kecil sedang bermain, tidak memperdulikan mati hidupnya Cen Tok Hang.

Ouw Yang Hong menariknya, lalu berkata dengan wajah murung.

“Susiok! Luka suhu begitu parah, menurut Susiok harus bagaimana?”

“Terus terang, suhumu sudah sekarat. Kalaupun ada tabib yang terbaik di kolong langit, juga tidak mampu mengobatinya. Apalagi kau dan aku. Menurutku lebih baik menangislah kau sejenak, agar suhumu tenang dan terhibur hatinya!”

“Susiok, di sini tersimpan begitu banyak obat-obatan, berikan saja kepada suhu! Siapa tahu suhu bisa sembuh!”

Cha Ceh Ih manggut-manggut.

“Baik! Berilah dia obat! Racun pun boleh kau berikan. Kalau dia mati, urusan jadi beres. Kalau dia bisa hidup sejenak, itu pun baik sekali.”

Kemudian dia meloncat turun, dan langsung menuju lemari penyimpanan berbagai macam obat. Dengan sembarangan diambilnya beberapa macam obat dari dalam lemari itu, lalu mendekati Cen Tok Hang yang berbaring di tempat tidur.

Dimasukkannya obat-obat itu ke dalam mulut Cen Tok Hang yang masih dalam keadaan pingsan, namun obat-obat itu keluar lagi.

Cha Ceh Ih tampak gusar.

“Ayoh! Cepat makan obat! Cepat makan obat!” bentaknya dengan sengit.

Usai berkata, Cha Ceh Ih mengangkat kepala Cen Tok Hang, kemudian memasukkan semua obat itu lagi ke dalam mulutnya. Karena Cen Tok Hang tidak bisa menelan, maka Cha Ceh Ih menepuk bahunya dua kali.

Plak! Plak!

Ouw Yang Hong terkejut bukan main. Namun justru sungguh

mengerankan, bersamaan dengan tepukan itu, semua obat itu pun masuk ke tenggorokan Cen Tok Hang.

Entah berapa lama kemudian, tampak Cen Tok Hang siuman. Orang tua itu memandang Cha Ceh Ih lalu memandang Ouw Yang Hong dengan pandangan yang penuh kedukaan. Berselang sesaat, dia bertanya kepada Cha Ceh Ih.

“Kaukah yang menolongku?”

“Siapa yang menolongmu? Apakah kau orang baik yang harus ditolong? Lain kali kalau kita bertemu lagi kau boleh membunuhku dan aku pun boleh membunuhmu! Kau tua bangka, sudah mati setengah, bagaimana mungkin masih ada lain kali?” sahut Cha Ceh Ih.

Cen Tok Hang tampak gusar.

“Hm! Lihatlah aku akan menghabiskanmu!” katanya dengan dingin.

Cen Tok Hang ingin bangun, tapi justru membuat sekujur badannya jadi sakit bukan main, sehingga membuatnya merintih-rintih.

Cha Ceh Ih girang sekali. Dia meloncat ke atas tempat tidur, lalu duduk sambil menuding orang tua itu dan berkata.

“Empat puluh tahun yang lampau, kau menerima seorang murid yaitu Cu Kuo Cia! Kau menyaksikannya membunuh orang dengan mata tak berkedip dan langsung menganggapnya sebagai orang jahat! Karena itu, kau menerimanya sebagai murid. Tapi justru kau tidak tahu bahwa dia amat bodoh dan kejam! Huh! Kau telah salah menerimanya sebagai murid!”

“Salah! Memang sudah salah!” sahut Cen Tok Hang dengan suara parau.

Cha Ceh Ih tertawa.

“Karena salah maka harus menerima akibatnya.” Dia menjulurkan tangannya untuk mencabut beberapa helai jenggot Cen Tok Hang, kemudian

ditiupnya. “Setelah itu, kau berada di dalam sebuah kedai arak, melihat beberapa pengemis memukul seorang anak kecil. Anak kecil itu tidak takut mati, maka kau menerimanya sebagai murid kedua. Dia adalah Su Bun Seng. Sifatnya aneh dan berhati kejam. Dia pun tidak pantas menjadi seorang racun tua, tapi kau menerimanya sebagai murid kedua, salah atau tidak?”

Wajah Cen Tok Hang berubah muram.

“Memang salah! Di dunia ini yang bisa jadi orang jahat, hanya ada beberapa orang,” sahutnya perlahan.

Cha Ceh Ih tertawa lagi. Setelah itu dia menjulurkan tangannya untuk mencabut jenggot Cen Tok Hang, membuat orang tua itu kesakitan hingga menjerit-jerit.

Ouw Yang Hong terheran-heran ketika menyaksikan tingkah laku mereka berdua. Dia lalu berkata dalam hati. Mereka berdua melakukan sesuatu amat berbeda dengan orang lain, kedua-duanya selalu mengatakan ingin jadi orang jahat, tapi tidak tahu bagaimana caranya orang jahat. Setelah berkata dalam hati, dia pun berkata pada Cen Tok Hang dan Cha Ceh Ih.

“Suhu, Susiok! Kalian berdua selalu mengatakan ingin menjadi penjahat besar, tapi justru tidak tahu bagaimana caranya penjahat besar.”

Kedua orang itu memandang Ouw Yang Hong, mereka tertawa kemudian Cha Ceh Ih menyahut.

“Lihatlah aku dan suhumu! Kami berdua adalah penjahat besar di kolong langit. Aku lebih jahat dari dia, sedangkan dia lebih kejam dariku.”

“Aku yang lebih jahat dan kejam darimu,” kata Cen Tok Hang.

“Bukan kau, tapi aku...” sahut Cha Ceh Ih.

Mereka berdua menjadi ribut, akhirnya Cha Ceh Ih membentak.

“Sudahlah! Kau sudah tua, tapi masih mau ribut dengan anak kecil. Kau sungguh tak berguna!”

“Kau anak kecil apa? Cuma tidak bisa besar saja! Kecil orangnya, tapi besar usianya!” sahut Cen Tok Hang.

Mereka berdua ribut lagi, namun mendadak Ouw Yang Hong bertanya.

“Suhu, Susiok! Bagaimana disebut penjahat besar? Apakah toa suheng dan ji suheng terhitung penjahat besar?”

Cen Tok Hang cuma tertawa dingin.

Cha Ceh Ih menyahut.

“Kuberitahukan padamu, para murid Kiu Sia Tok Ong, selalu ingin menjadi penjahat besar. Yang mereka kagumi hanya tiga orang, yaitu Kaisar Cin Sie Ong. Ketika masih muda, dia sudah menjadi Kaisar Cin. Dia membunuh ayahnya sendiri, bahkan juga membunuh adik-adik tirinya. Dia menyerang sekaligus mencaplok enam kerajaan

kecil, dan merebut harta kekayaan keenam kerajaan itu serta para wanita cantiknya. Setiap hari dia bersenang-senang dengan para wanita cantik itu. Akhirnya dia mati dan istananya dibakar oleh rakyat. Api berkobar selama tiga hari tiga malam. Nah, katakanlah! Apakah dia tidak cukup menjadi penjahat besar di kolong langit?"

Kelihatannya Cen Tok Hang juga amat kagum terhadap Kaisar Cin Sie Ong.

"Orang kedua yang disebut penjahat besar adalah seorang wanita," lanjut Cha Ceh Ih. "Dia selir di masa Dinasti Song generasi kedua, bergelar Kui Hui. Dia adalah selir yang amat berambisi, bahkan amat gusar kalau dirinya harus berlutut di hadapan kaisar. Oleh karena itu, dia menghendaki kaum wanita di kolong langit bertekuk lutut di bawah kaki wanita. Setelah menjadi permaisuri, dia mengangkat dirinya sebagai kaisar wanita, dikenal dengan nama Bu Cek Thian. Sejak itulah kaum wanita pun diangkat sebagai menteri dan lain sebagainya, sehingga para jenderal harus berlutut di hadapan kaum wanita. Siapa yang tidak menurutinya, pasti dibunuh tanpa ampun, terutama kaum lelaki. Bahkan dia pun sering mempermainkan kaum lelaki. Lelaki mana yang tidak menyenangkannya, pasti dibunuhnya. Jadi orang memang harus begitu, baru ada artinya."

Wajah Cen Tok Hang tampak serius. Kelihatannya dia juga amat kagum terhadap kaisar wanita itu.

Ouw Yang Hong adalah sastrawan, tentunya tahu tentang riwayat kedua orang tersebut. Cin Sie Ong dan Bu Cek Thian meninggalkan nama busuk sepanjang masa, akan tetapi, Cen Tok Hang dan Cha Ceh Ih malah amat memuja mereka. Hal itu membuatnya tidak habis pikir.

Cha Ceh Ih tertawa gembira, kemudian berkata pada Ouw Yang Hong.

"Bukankah kau juga ingin melakukan suatu kejahatan. Setelah kau melakukan kejahatan tanpa diketahui oleh orang lain, apakah hatimu merasa gembira sekali? Jadi orang jahat ada manfaatnya, karena boleh berbuat sesuka hatinya. Kuberitahukan, masih ada seorang jahat. Aku dan gurumu amat kagum dan salut kepadanya. Dia adalah seorang menteri bernama Cing Kwei. Dia memang amat jahat dan kejam.

Membunuh Gak Hui dan menghancurkan kerajaan, sehingga

kerajaan Lam Ciau dikuasai oleh pasukan Kim (Tatar). Di dunia memang terdapat banyak orang jahat, tapi siapa yang dapat menyamai Cing Kwei? Ha ha! Kalau ingin menjadi orang jahat janganlah kepalang tanggung, harus betul-betul jahat agar dikenang sepanjang masa, itu haru ada artinya.”

Mendengar itu, darah Ouw Yang Hong agak bergejolak, sebab dia adalah seorang sastrawan, yang dapat membedakan mana jahat dan baik. Namun guru dan paman gurunya...

Cen Tok Hang memandangnya, kemudian berkata dengan ringan.

“Ouw Yang Hong, kuberitahukan padamu bahwa Cu Kuo Cia dan lainnya pasti akan menipuku, bahkan juga akan mencelakaiku. Tapi kau tidak percaya, bukan?”

Ouw Yang Hong tidak menyahut.

Cen Tok Hang berkata lagi.

“Ouw Yang Hong, kini aku telah terluka parah, sedangkan kau telah memperoleh kedua macam ilmu silatku itu. Mumpung aku masih hidup, cepatlah kau melarikan diri! Kalau aku mati, susiokmu pasti akan membunuhmu.”

Ouw Yang Hong tertegun, dia tidak percaya akan apa yang dikatakan gurunya. Susiok mau menolong guru, sudah pasti tidak akan mencelakai dirinya. Ujar Ouw Yang Hong dalam hati. Kemudian dia memandang Cha Ceh Ih, tapi paman gurunya itu cuma tertawa-tawa. Hati Ouw Yang Hong tersentak, karena teringat tadi paman gurunya memuji ketiga orang jahat itu.

Walau hatinya tersentak dan merasa takut, namun tetap merasa tidak sampai hati meninggalkan gurunya.

“Suhu, aku harus merawatmu, sebab lukamu amat parah, harus ada orang yang merawatmu,” katanya kepada Cen Tok Hang.

“Ouw Yang Hong, kuberitahukan padamu, susiokmu berkepandaian amat tinggi. Kalau kau tidak pergi sekarang, nyawamu pasti melayang nanti,” sahut Cen Tok Hang.

Ouw Yang Hong memandang Cha Ceh Ih.

“Kalau Susiok ingin membunuhku, itu terserah dia saja,” katanya perlahan.

Malam itu amat panjang. Mereka bertiga duduk dengan membungkam. Cen Tok Hang menatap Ouw Yang Hong. Dalam hatinya berkata, apabila kelak Ouw Yang Hong menjadi penjahat besar, hatiku akan terhibur dan diriku pun akan menjadi seorang

racun tua. Akan tetapi, kini aku sudah sekarat. Kalau dia tidak berhati licik, bagaimana mungkin dapat menghadapi paman gurunya? Juga bagaimana mungkin menghadapi Cu Kuo Cia dan lainnya? Berpikir sampai di situ, dia pun amat menyesal tidak membunuh Ouw Yang Hong.

Sedangkan Ouw Yang Hong menatap Cha Ceh Ih, lalu berkata dengan sungguh-sungguh.

“Paman Guru, lebih baik kau beristirahatlah! Biar aku yang menjaga guru. Kalau aku merasa capek, aku akan memanggil Paman Guru untuk menggantikanku!”

Cha Ceh Ih tertawa.

“Aku tidak perlu beristirahat, harus menjaganya. Jangan menelantarkan urusan!”

Ouw Yang Hong mengerutkan kening.

“Menelantarkan urusan apa? Susiok, beritahu-kan padaku, aku akan mengingatkanmu!”

Cha Ceh Ih menunjuk hidung Ouw Yang Hong, lalu bertanya dengan lantang.

“Kau akan mengingatkanku?” Dia tertawa gelak. “Bocah! Aku sedang menunggu urusan yang tidak akan dilakukan gurumu. Aku menunggu saat itu untuk menyelesaikan dua urusan. Urusan pertama yaitu aku ingin menggunakan Ilmu Sedot untuk menyedot lwee kangnya ke dalam tubuhku. Urusan kedua, aku sedang menunggu mati, agar aku bisa menggeledah badannya untuk mencari kedua kitab ilmu silatnya itu. Kedua urusan tersebut tentu tidak usah menyuruhmu mengingatkanku.”

Usai berkata, Cha Ceh Ih tertawa gelak lagi dan tak henti-hentinya.

Bukan main terperanjatnya Ouw Yang Hong. Dia segera berkata kepada Cen Tok Hang.

“Suhu, Suhu! Beritahukanlah padaku, apakah susiok sedang bergurau?”

“Dia berkata sesungguhnya. Asal Suhu mati, dia pasti membunuhmu. Bahkan dia pun akan menghancurkan mayatku, agar dendamnya terhadapku terbalas,” sahut Cen Tok Hang sambil menarik napas panjang.

Kini Ouw Yang Hong baru tersadar bahwa dirinya dalam keadaan bahaya. Kalau gurunya mati, Cha Ceh Ih pasti membunuhnya. Oleh

karena itu, dia harus mencari akal untuk melarikan diri.

Namun walau sudah berpikir sekian lama, Ouw Yang Hong tetap tidak menemukan suatu akal apa pun. Dia memandang Cen Tok Hang. Tampak wajah gurunya semakin pias. Nafas pun semakin lemah. Itu membuat Ouw Yang Hong amat gugup, maka terpaksa duduk termenung. Dia akan menyaksikan gurunya menemui ajal, dan menunggu paman gurunya membunuhnya. Hanya itu yang dapat ditunggunya. Karena itu, rasa takutnya pun menjadi hilang perlahan-lahan, menunggu mati dengan tenang.

Entah berapa lama kemudian, mendadak Cen Tok Hang memanggil Cha Ceh Ih dengan suara lemah.

"Ceh Ih! Ceh Ih! Aku ingin bicara sejenak dengan Ouw Yang Hong mengenai lwee kang Ha Mo Kang. Maukah kau mencuri mendengarnya?"

Cha Ceh Ih kelihatan gusar sekali. Ditudingnya Cen Tok Hang dan Ouw Yang Hong seraya membentak dengan keras.

"Kalian berdua merupakan orang mati, mengapa aku harus mencuri dengar? Aku akan membunuhmu dulu, setelah itu baru gilirannya! Dia pasti akan berlutut memohon ampun padaku dan memberitahukan rahasia kedua ilmu silat itu padaku! Untuk apa aku harus mencuri dengar? Bukankah itu akan merusak nama baikku?"

"Setelah kuberitahukan padanya tentang lwee kang Ha Mo Kang, dia pasti dapat melawanmu! Kau tidak takut itu?" kata Cen Tok Hang.

Cha Ceh Ih tertawa.

"Ha ha! Dia baru belajar ilmu Ha Mo Kang, apa hebatnya?"

Cen Tok Hang memandang Ouw Yang Hong.

"Duduklah kau di sisiku!" perintahnya.

Ouw Yang Hong menurut, segera duduk di sisi Cen Tok Hang, kemudian menatap gurunya itu dengan rasa iba. Suhu akan mati, biar bagaimana pun aku harus mencari akal untuk mencegah susiok menghina. Kata Ouw Yang Hong dalam hati. Namun dia sama sekali tidak menemukan suatu akal. Akhirnya dia mengambil suatu keputusan, apabila susioknya akan turun tangan terhadap gurunya, maka dia akan melawan susioknya dengan mati-matian.

Cen Tok Hang terus memandangnya.

"Ouw Yang Hong, kau melihatku hampir mati, apakah kau juga

seperti para suhengmu amat ber-girang dalam hati?” tanyanya dengan sedih.

“Suhu, aku...” sahut Ouw Yang Hong.

Mendadak Cen Tok Hang membentak keras.

“Kau harus girang! Kalau tidak, kau bukan muridku si Racun Tua!”

“Suhu telah salah. Aku hanya berpikir bagaimana cara mencegah susiok turun tangan terhadap suhu,” kata Ouw Yang Hong.

Cen Tok Hang menatapnya dengan nafas memburu.

“Aku Cen Tok Hang berbuat jahat seumur hidup, sebaiknya malah menerimamu sebagai murid yang berhati baik, ini sungguh tidak gampang!” katanya.

Ketika Cen Tok Hang berkata begitu, justru tidak tahu apakah dia bergirang, benci, gusar atau dendam. Ouw Yang Hong tahu bahwa hati Cen Tok Hang sedang kacau balau, maka tidak mau banyak bicara dengannya, hanya menatapnya saja.

“Sudahlah! Aku lihat kau berjodoh denganku. Aku akan menurunkan lwee kang Ha Mo Kang padamu!” kata Cen Tok Hang.

Cen Tok Hang tahu jelas mengenai lwee kang Ha Mo Kang. Lwee kang itu amat hebat dan ganas. Kalau tidak berhati-hati mempelajari lwee kang tersebut, orang akan gampang sekali mengalami kesesatan. Oleh karena itu, begitu mulai mengajarkan gerakan-gerakan Ha Mo Kang, Cen Tok Hang tidak pernah mengajarnya ilmu lwee kang tersebut, melainkan mengajarnya lwee kang lain yang ringan-ringan. Tapi kini keadaan Cen Tok Hang sudah krisis, apabila tidak memberitahukan ilmu lwee kang itu pada Ouw Yang Hong, sudah pasti tiada kesempatan lagi untuk memberitahukannya.

Sementara Cha Ceh Ih tampak tersenyum-senyum, sepertinya tidak mau mencuri dengar tentang itu. Namun dia tertawa dalam hati dan membatin. Cen Tok Hang! Kau cerdik selama ini, tapi justru ceroboh! Kau di sini memberitahukan ilmu lwee kang pada Ouw Yang Hong, apakah tidak khawatir akan kudengar semua? Aku dibandingkan dengan muridmu yang tolol ini, tentunya dia tidak akan lebih mengerti dariku tentang ilmu lwee kang Ha Mo Kang, sebaliknya justru aku yang akan mengerti! Pada saat itu, kau pasti sudah mampus, aku pun akan membunuh muridmu ini! Di kolong langit hanya aku seorang yang mahir ilmu tersebut. Bukankah amat menggembirakan? Ketika berpikir sampai di situ, hatinya merasa

gembira sekali.

Mendadak Cen Tok Hang memandangnya dan berkata dengan perlahan-lahan.

“Ceh lh, aku akan memberitahukan ilmu lwee kang Ha Mo Kang pada Ouw Yang Hong. Kau tidak boleh mencuri dengar! Kau harus tahu, orang sejahat apa pun, dalam melakukan sesuatu harus terang-terangan!”

Usai berkata, nafas Cen Tok Hang semakin memburu. Cha Ceh lh memandang Ouw Yang Hong, kemudian memandang Cen Tok Hang.

“Baik! Apakah dia bisa terbang ke langit?” katanya.

Ternyata Cha Ceh lh sudah punya perhitungan di dalam hati. Dia membiarkan Cen Tok Hang memberitahukan ilmu lwee kang Ha Mo Kang pada Ouw Yang Hong, sebab cepat atau lambat Ouw Yang Hong pasti akan jatuh ke tangannya. Maka, dia tidak perlu terburu nafsu.

Cha Ceh lh tersenyum, lalu berkata lagi.

“Tua bangka, kau terlampau memandang rendah diriku! Apakah aku begitu membutuhkan Ha Mo Kangmu? Hm! Cepat atau lambat muridmu itu pasti akan mampus gara-gara belajar ilmu tersebut!”

Cen Tok Hang diam saja, tapi memberi isyarat agar Ouw Yang Hong lebih mendekatinya.

Ouw Yang Hong tahu Cen Tok Hang akan menurunkan ilmu tersebut padanya, maka segera mendekatinya.

Di saat bersamaan, mendadak Cen Tok Hang berseru.

“Golok Cepat!”

Sambil berseru dia pun menjulurkan tangannya untuk menekan pinggir tempat tidur. Sungguh tak terduga sama sekali, tempat tidur itu langsung merosot ke bawah.

Cha Ceh lh tertegun menyaksikan kejadian itu, dan ketika dia baru mau meloncat ke arah tempat tidur itu, mendadak merasa ada sambaran angin dibelakangnya. Bukan main terkejutnya Cha Ceh lh. Mau tidak mau dia harus berkelit, sebab tahu itu adalah sambaran senjata tajam.

Ternyata ketika dia baru mau meloncat ke arah tempat tidur, justru muncul seseorang di belakangnya. Ouw Yang Hong pernah bertemu orang itu, yakni ketika baru tiba di perkampungan Liu Yun Cun. Orang tersebut adalah Si Golok Cepat.

Dia langsung menyerang Cha Ceh lh dengan golok, sehingga membuat si Kecil itu terdesak mundur. Jadi dia tak dapat mendekati

tempat tidur yang sedang merosot itu. Sedangkan lantai di tempat itu pun mulai tertutup kembali.

Cha Ceh Ih gusar sekali. Kalau si Golok Cepat tidak muncul, saat ini Cha Ceh Ih pasti sudah berada di tempat tidur itu bersama Cen Tok Hang dan Ouw Yang Hong.

Kini hanya tinggal dia seorang, bagaimana mencari Cen Tok Hang dan bagaimana mengetahui rahasia ilmu lwee kang Ha Mo Kang? Cha Ceh Ih betul-betul marah besar.

“Golok Cepat, akan kuhabiskan kau!” bentaknya mengguntur.

Cha Ceh Ih langsung menyerangnya, namun si Golok Cepat menangkis dan balas menyerang dengan goloknya. Sesuai dengan julukannya, gerakan goloknya amat cepat sekali.

Cha Ceh Ih menyerangnya dengan pikiran bercabang, karena sedang berpikir bagaimana cara memasuki ruang rahasia itu, bagaimana cara membunuh Cen Tok Hang dan cara bagaimana memaksa Ouw Yang Hong memberitahunya tentang rahasia ilmu lwee kang Ha Mo Kang.

Lantaran pikirannya bercabang, bahunya tersambar golok, sehingga darahnya langsung mengucur.

Cha Ceh Ih meloncat ke belakang sambil menatap si Golok Cepat dengan mata berapi-api.

“Golok Cepat! Kalau kau tidak kabur sekarang, nyawamu pasti melayang!” bentaknya sengit.

Akan tetapi, si Golok Cepat sama sekali tidak menghiraukan ancamannya, terus menyerangnya bertubi-tubi.

Kini Cha Ceh Ih betul-betul marah. Mendadak dia melancarkan tiga buah pukulan yang penuh mengandung lwee kang. Bukan main dahsyatnya ketiga pukulan itu, membuat golok di tangan si Golok Cepat terpental, bahkan dirinya juga ikut terpental, lalu roboh tak bergerak lagi. Dia menatap Cha Ceh Ih, sepertinya menunggu si Kecil itu turun tangan membunuhnya.

Namun Cha Ceh Ih tidak langsung turun tangan membunuhnya, melainkan bertanya dengan sengit.

“Ada kebaikan apa Cen Tok Hang terhadapmu, sehingga membuatmu rela berkorban demi dirinya? Asal kau memberitahukan bagaimana cara

memasuki ruang rahasia itu, aku pasti melepaskanmu!”

Si Golok Cepat tertawa sedih.

“Dia menyelamatkan anak istriku, maka aku harus berkorban demi dirinya,” sahutnya.

Usai menyahut, mendadak dia mengangkat sebelah tangannya untuk menepuk ubun-ubunnya sendiri. Cha Ceh lh ingin menolongnya, tapi terlambat, maka si Golok Cepat mati dengan otak berhamburan.

Cha Ceh lh membanting-banting kaki karena jengkelnya, kemudian melancarkan beberapa pukulan ke arah mayat si Golok Cepat untuk melampiaskan kejengkelannya itu.

Setelah itu, dia berlari ke sana ke mari mencari pintu rahasia, namun tidak berhasil, akhirnya dia terpaksa meninggalkan ruangan itu.

Sementara tempat tidur itu terus merosot ke bawah. Berselang sesaat barulah sampai di lantai dasar. Hati Ouw Yang Hong pun jadi lega. Dia menengok ke sekelilingnya, ternyata dirinya berada di sebuah ruang batu yang cukup besar. Di dalam ruang batu itu terdapat meja kursi, makanan ringan, buah-buahan dan lain sebagainya, tidak kurang suatu apa pun.

“Suhu, tempat apa ini?” tanyanya kepada Cen Tok Hang.

Cen Tok Hang tertawa dingin.

“Ini adalah kuburanku.”

Hati Ouw Yang Hong tersentak. Ruang batu ini adalah kuburan gurunya? Kalau begitu, apakah gurunya berniat mati bersamanya di ruang batu tersebut?

Ouw Yang Hong diam, kemudian memapah Cen Tok Hang lalu mendudukkannya di kursi. Setelah didudukkan di kursi, Cen Tok Hang menatapnya seraya berkata.

“Ouw Yang Hong, aku mengajarmu ilmu Ha Mo Kang. Kau boleh membunuhku, lalu meninggalkan ruang batu ini. Kalau tidak, kau pasti mati terkurung di sini.”

“Suhu, aku akan berada di sini merawat lukamu, setelah lukamu sembuh, barulah kita meninggalkan ruang batu ini,” sahut Ouw Yang Hong.

Cen Tok Hang tertawa dingin, tapi tidak berkata apa-apa lagi. Ouw Yang Hong segera mengambil secangkir teh, lalu ditaruhnya di atas meja.

Cen Tok Hang menatapnya, kemudian mendadak berkata.

“Di dalam hatimu ada suatu rencana, maka kini kau amat puas

dalam hati, bukan? Kau kira kalau bisa bersamaku, pasti bisa belajar ilmu lwee kang Ha Mo Kang?”

Ouw Yang Hong memandang Cen Tok Hang. Dia cuma tersenyum getir, tidak tahu harus berkata apa pada gurunya itu.

“Mengapa kau tidak mau meloncat ke luar ketika tempat tidur sedang merosot ke bawah?” tanya Cen Tok Hang.

“Aku tidak boleh meninggalkan Suhu, harus bersama Suhu. Ketika tempat tidur itu sedang merosot ke bawah, aku tidak bisa banyak berpikir, hanya tahu harus bersama Suhu,” sahut Ouw Yang Hong.

Cen Tok Hang kelihatan tidak percaya akan jawaban Ouw Yang Hong. Dia terus tertawa dingin.

Ouw Yang Hong tidak banyak bicara, hanya duduk di hadapan Cen Tok Hang. Sedangkan orang tua itu terus menatapnya, sejenak kemudian barulah berkata dengan perlahan-lahan.

“Kenapa kau tidak bertanya padaku, bagaimana si Golok Cepat itu bisa muncul di sisi tempat tidur?”

Ouw Yang Hong berpikir sejenak, dan langsung tahu apa maksud Cen Tok Hang, tertawa seraya berkata.

“Meskipun Suhu tidak bilang, aku juga tahu. Si Golok Cepat amat berterimakasih atas kebaikan budi Suhu. Maka setiap hari dia menjaga di tempat rahasia dekat tempat tidur Suhu. Apabila Suhu dalam keadaan bahaya dia pasti muncul untuk menyelamatkan Suhu.”

Cen Tok Hang menatap Ouw Yang Hong, kemudian mendadak tertawa gila dan setelah itu berkata.

“Kau hilang apa? Kau kira aku akan begitu baik terhadap orang lain? Kau kira aku bukan orang yang amat jahat? Kuberitahukan, selama ini aku tidak pernah berlaku baik terhadap siapa pun. Tiada gunanya kau baik terhadap orang. Seharusnya kau membuat orang lain takut, itu baru benar. Seperti halnya si Golok Cepat, dia amat takut padaku. Tahukah kau, mengapa dia begitu takut padaku?”

Ouw Yang Hong menggeleng kepala.

“Teecu tidak tahu.”

Cen Tok Hang tersenyum.

“Aku menyandra anak istrinya di suatu tempat, yang amat sepi dan nyaman. Setiap bulan dia boleh pergi menemui anak istrinya di sana, tapi hanya setengah hari saja. Coba kau katakan, apakah tidak

cukup setengah hari itu baginya?”

Ouw Yang Hong tidak menyahut, namun tahu jelas dalam hatinya. Bagaimana mungkin waktu setengah hari itu cukup bagi si Golok Cepat untuk berkumpul dengan anak istrinya?

Cen Tok Hang berkata.

“Tentunya tidak cukup, tapi kukatakan padanya, kalau dia tidak mati dan berhasil menyelamatkanku dari bahaya, maka dia boleh berkumpul lagi dengan anak istrinya untuk selamanya. Karena itu, barulah dia bersedia menyelamatkanku dari bahaya. Sudah mengertikah kau?”

Ouw Yang Hong diam saja.

“Kenapa kau diam saja?” tanya Cen Tok Hang.

“Aku tidak ingin bicara,” sahut Ouw Yang Hong.

Cen Tok Hang berkata.

“Aku sudah terluka parah. Setelah keluar dari sini, kau harus membunuh kelima muridku itu, kemudian membunuh adik seperguruanku itu pula. Bersediakah kau mengabulkan permintaanku ini?”

Ouw Yang Hong berpikir, kalau tidak mengabulkannya, gurunya pasti akan marah besar. Apabila gurunya marah besar, sudah pasti lukanya akan bertambah parah. Tapi kalau mengabulkannya, sudah pasti harus pergi membunuh mereka berenam. Bagaimana mungkin sebab kepandaianya masih rendah? Hal itu membuatnya termangu-mangu.

Melihat Ouw Yang Hong tidak menjawab, Cen Tok Hang segera berkata dengan sengit.

“Apakah kau tidak bersedia? Kalau tidak bersedia, kau boleh pergi!”

Ouw Yang Hong tidak bergerak. Dia tidak tega meninggalkan gurunya yang dalam keadaan terluka parah itu.

Akan tetapi, mendadak Cen Tok Hang membentak keras.

“Cepat pergi! Cepatlah kau pergi! Aku tidak mau melihat kalian yang seperti telur busuk! Kalian semua tiada satu pun yang baik! Kau pun begitu, berada di sampingku, hanya ingin menipu diriku agar kau memperoleh ilmu silat tinggi saja! Apakah kau masih punya tujuan lain?”

Ouw Yang Hong berjalan ke samping, tidak mau mendengar perkataannya. Dia tahu gurunya amat jengkel pada kelima muridnya,

tentunya akan mencaci maki mereka. Dalam hal ini, Ouw Yang Hong sama sekali tidak menyalahkan gurunya.

Ketika melihat Ouw Yang Hong menyingkir ke samping, Cen Tok Hang bertambah gusar.

“Ouw Yang Hong, kau juga seperti kelima muridku itu! Kemari cuma ingin menipu!”

Mendadak Cen Tok Hang memuntahkan darah segar dan nafasnya mulai memburu lagi, sehingga wajahnya berubah menjadi pucat pias.

“Suhu, baik-baiklah istirahat! Suhu jangan marah-marah, sebab akan membuat lukamu bertambah parah!” kata Ouw Yang Hong.

Cen Tok Hang tertawa dingin.

“Kau tidak usah pura-pura berbaik hati padaku! Kau juga bukan murid yang baik!”

Usai berkata, sekonyong-konyong badannya bergerak ke arah Ouw Yang Hong. Walau dalam keadaan terluka parah, namun masih bertenaga.

Leher Ouw Yang Hong tercengkeram oleh tangan Cen Tok Hang. Kelihatannya orang tua itu ingin mencekiknya hingga mati.

Sesungguhnya saat ini, tenaga Ouw Yang Hong lebih kuat dari Cen Tok Hang. Namun Ouw Yang Hong merasa tidak sampai hati memukul gurunya itu.

“Suhu! Suhu! Cepat lepaskan tanganku!” teriaknya.

Akan tetapi, Cen Tok Hang malah menambah tenaganya untuk mencekik leher Ouw Yang Hong, sehingga membuat mata Ouw Yang Hong berkunang-kunang, dan akhirnya pingsan.

Ketika Ouw Yang Hong siuman, Cen Tok Hang duduk di hadapannya. Walau wajah gurunya masih pucat, namun kelihatan tidak begitu lesu lagi.

Cen Tok Hang menatapnya, kemudian berkata dengan dingin.

“Kau tidak cukup jadi seorang jahat, maka tidak pantas jadi muridku. Kalau kau betul-betul seorang jahat, tadi sudah turun tangan membunuhku!”

Cen Tok Hang dan Ouw Yang Hong sama-sama tahu, apabila tadi Ouw Yang Hong melawannya, sudah pasti Cen Tok Hang akan celaka. Namun Ouw Yang Hong justru tidak berbuat begitu, malah membiarkan gurunya mencekiknya hingga pingsan, bahkan nyaris mati.

Cen Tok Hang amat menyesal, karena Ouw Yang Hong yang dibawa dari Kota Ciau Liang, bukan merupakan orang jahat, melainkan merupakan seorang sastrawan yang lemah lembut.

Berselang sesaat, Cen Tok Hang berkata secara terang-terangan.

“Kalau aku tahu kau begini, aku pasti sudah membunuhmu tempo hari, agar aku tidak gusar saat ini!” Orang tua itu menatap Ouw Yang Hong tajam, lalu melanjutkan dengan sengit. “Aku tidak akan mengajarmu lwee kang Ha Mo Kang. Sikapmu seperti itu, maka meskipun kau berhasil menguasai ilmu Ha Mo Kang juga tak akan ada gunanya. Sebab aku pasti akan dibunuh oleh orang licik kelak, sehingga kaum rimba persilatan akan mengatakan, bahwa ilmu Ha Mo Kang hanya merupakan ilmu biasa. Bukankah itu akan mencemarkan nama baikku?”

Ouw Yang Hong tidak menyahut. Namun dalam hatinya berkata. Aku harus membunuhmu? Aku justru tidak bisa. Biar kau omong apa, kau tetap guruku. Aku tidak mau jadi murid durhaka!

Cen Tok Hang menatapnya, kemudian berkata.

“Ouw Yang Hong, di dunia ini terdapat penjahat besar dan penjahat kecil. Kau hanya merupakan penjahat kecil, sebab kau masih memiliki hati nurani. Itu apa gunanya? Kau harus tahu, jadi penjahat besar juga bisa jadi kesatria besar. Kau mengerti itu?”

Hati Ouw Yang Hong tergerak. Kalau tadi dia mati di tangan Cen Tok Hang, bukankah akan mati secara penasaran sekali? Dia belum melaksanakan pekerjaan besar, tapi malah mati di sini, tentunya akan menyesal setelah mati. Dia terus berpikir, entah benar atau tidak pengajaran gurunya.

Cen Tok Hang berkata.

“Orang melaksanakan pekerjaan baik tidak sulit, justru sulit melaksanakan pekerjaan jahat. Melaksanakan pekerjaan jahat kira-kira ada tiga macam. Pertama yaitu pekerjaan jahat yang tiada manfaatnya bagi orang lain dan bagi diri sendiri. Itu berarti penjahat yang tiada gunanya. Penjahat semacam itu harus dibunuh agar tidak mencemarkan nama para penjahat. Kedua yaitu penjahat yang pekerjaan jahatnya ada sedikit manfaatnya bagi orang lain, juga bermanfaat bagi diri sendiri. Itu pun tergolong penjahat yang tiada harganya. Aku tidak suka akan penjahat semacam itu. Mungkin kau melaksanakan pekerjaan jahat, tapi merupakan pekerjaan besar,

juga dapat menolong banyak orang. Itu merupakan yang ketiga. Lalu mengapa kau tidak mau melaksanakannya? Seperti halnya dengan kasar wanita Bu Cek Thian, bukankah banyak sekali orang memperoleh kemanfaatannya? Kalau dia sepertimu bertele-tele, sudah pasti akan merusak pekerjaan besar.”

Apa yang dikatakan Cen Tok Hang, membuat Ouw Yang Hong terus berpikir. Masuk akal juga

apa yang dikatakan guru. Asal dapat memberi kebaikan pada orang lain dan pada diri sendiri, tidak jadi masalah membunuh orang. Siapa tidak membunuh orang? Sastrawan membunuh orang dengan tulisan, pesilat membunuh orang dengan senjata. Mana yang tidak merupakan penjahat? Seperti halnya dengan paman guru dan kelima kakak seperguruannya, bukankah mereka tergolong penjahat? Kalau bertemu mereka, tidak membunuh, pasti akan dibunuh oleh mereka. Mereka adalah penjahat yang harus mati...

Cen Tok Hang tahu bahwa Ouw Yang Hong terus berpikir. Berselang sesaat orang tua itu berseru.

“Bocah bodoh! Apakah pikiranmu sudah terbuka? Kalau kau tidak bersedia, janganlah kau belajar ilmu Ha Mo Kang! Tapi... kau pasti mati. Asal kau keluar dari sini, kelima suhengmu pasti mencarimu, lalu mendesakmu memberitahukan rahasia ilmu Ha Mo Kang, setelah itu baru membunuhmu!”

“Aku masih belum berhasil menguasai ilmu Ha Mo Kang,” sahut Ouw Yang Hong.

“Jangan bilang padaku, bahwa kau akan mem-beritahu mereka, bahwa kau belum berhasil menguasai ilmu Ha Mo Kang! Kau kira mereka akan mempercayaimu?” kata Cen Tok Hang dengan dingin sambil menatapnya.

Usai berkata, Cen Tok Hang pun tertawa gelak.

Ouw Yang Hong terdiam. Dia tahu apa yang dikatakan gurunya memang masuk akal. Kalau dia tidak memberitahukan tentang ilmu lwee kang Ha Mo Kang, mereka pasti membunuhnya, mungkin juga akan menyiksanya hingga mati.

Bukan main cemasnya hati Ouw Yang Hong. Aku harus bagaimana? Aku harus mati di tangan mereka atautkah harus berada di sini mempelajari ilmu lwee kang Ha Mo Kang, lalu keluar membunuh mereka? Katanya dalam hati.

Tengah malam, angin di musim gugur berhembus dingin menusuk tulang. Di tempat yang amat sunyi sepi ini, tampak beberapa ekor burung gagak beterbangan sambil berkaok-kaok.

Di tempat tersebut, tampak sebuah bangunan yang telah runtuh tidak karuan. Di malam yang amat sunyi, mendadak dipecahkan oleh suara nyanyian.

“Lihatlah gumpalan awan, dengarlah suara gemuruh ombak! Hanya tinggal kampung halaman yang sudah berantakan, sunyi sepi menyedihkan

Suara nyanyian itu bernada sedih. Tampak sosok bayangan yang tinggi besar di bawah sebuah pohon. Dia mengenakan pakaian hitam, berdiri termangu-mangu sambil memandang bangunan yang runtuh itu. Berselang sesaat, orang itu bergumam.

“San Ji, San Ji... San Ji! Sungguh mengenaskan kematianmu! Aku bersamamu hanya bermesraan semalam, amat panjang malam itu. Aku kembali dari Kota Ciau Liang, membawa perhiasan untukmu! Aku tahu, kau amat menyukai perhiasan! Siapa tahu malam ini kau justru tidak dapat melihat lagi! Malam itu kita bermesraan, saling memeluk sampai pagi. Setelah itu, aku sibuk melaksanakan pekerjaan guru! Aku tidak berpikir bahwa kau akan mati, San Ji! Aku harus membunuhnya! Aku harus membunuhnya!”

Di saat orang itu bergumam, tampak pula seorang anak kecil duduk di atas tembok. Ternyata yang bernyanyi tadi anak kecil itu. Dia tertawa sedih, kemudian bernyanyi lagi.

“Sejak dahulu kala, orang jahat selalu membicarakan kegagahan! Tapi bagaimana melewati pedang dan golok...”

Anak kecil itu bernyanyi sambil tertawa. Di luar tembok berdiri dua orang. Mereka berdua tidak mengeluarkan suara dari tadi. Sesaat kemudian

mereka berdua berjalan perlahan mendekati anak kecil itu. Salah seorang dari mereka sudah tua. Di punggungnya terdapat sebuah bungkusan, ternyata berisi seorang anak kecil yang telah lama mati.

Orang yang berdiri di sisinya, berdandan seperti sastrawan. Wajahnya putih bersih tapi amat dingin. Dia terus memandang anak kecil yang duduk bernyanyi di atas tembok itu.

Anak kecil itu sepertinya tidak melihat kehadiran mereka. Dia

terus bernyanyi sambil tertawa-tawa.

Mendadak orang tua itu bertanya dengan suara parau.

“Tau Ji (Anak Tau), Tau Ji! Apakah kau merasa lelah? Kalau lelah marilah ikut kakak tidur! Ingat, jangan makan kembang gula orang lain, sebab kembang gula itu mengandung racun!”

Orang tua itu menoleh ke belakang, memandang anak kecil yang di punggungnya dengan lemah lembut.

“Toako! Kau harus tahu, anak itu sudah lama mati. Walaupun kau telah membalsemnya, namun lama kelamaan juga akan berbau. Mengapa kau terus-menerus memanggulnya?” kata orang yang berdiri di belakangnya.

“Sute, kau hilang apa? Kau bilang Tau Ji sudah mati? Kau yang sudah mampus!” bentak orang tua itu.

Sekonyong-konyong orang tua tersebut menyeranginya. Kemudian terjadilah pertarungan sengit. Mereka adalah saudara seperguruan, maka sudah barang tentu saling mengetahui jurus masing-masing.

Puluhan jurus kemudian, barulah mereka berhenti dengan nafas memburu.

“Cu Kuo Cia, kau jangan mendesakku, musuhmu duduk di atas tembok. Kenapa kau tidak ke sana membunuhnya, malah menyerangku?” kata orang yang lebih muda.

“Su Bun Seng, kalau kau masih bilang Tau Ji sudah mati, aku pasti menghabiskanmu!” sahut Cu Kuo Cia dengan dingin.

Kemudian Cu Kuo Cia menolehkan kepalanya memandang anak kecil yang duduk di atas tembok, dan mengepal tinjunya sambil berkertak gigi.

Anak kecil itu menoleh memandang mereka berdua. Dia tidak merasa heran maupun terkejut, malah tertawa.

“Kalian sudah datang?” katanya.

“Susiok, selama ini kami berlima tidak begitu tunduk pada Susiok, namun hari ini setelah bertemu Susiok, kami jadi tunduk dan kagum. Susiok amat cerdik, kami berlima tidak dapat menyamai Susiok,” sahut Su Bun Seng.

Anak kecil itu ternyata Cha Ceh Ih, si Kecil yang tidak bisa tumbuh besar itu.

Cha Ceh Ih tertawa, lalu menyahut dengan wajah berseri-seri.

“Oh, ya? Kalian berlima hanya tunduk pada tua bangka itu, sama sekali tidak memandang sebelah mata padaku? Tapi... mengapa hari

ini kalian justru merasa tunduk dan kagum padaku?”

Su Bun Seng menjawab.

“Susiok cerdas, amat cerdas sekali! Kini Susiok sudah memperoleh ilmu rahasia Ha Mo Kang, tentunya akan menjadi orang nomor wahid di kolong langit. Namun bagi orang lain, apabila sudah memperoleh kitab rahasia ilmu itu, pasti lalu pergi ke tempat sepi untuk mempelajarinya. Namun Susiok malah tidak pergi. Bagaimana kami berlima bisa membunuhmu? Dan bagaimana bisa tahu Susiok menyimpan kitab ilmu lwee kang Ha Mo Kang itu?”

Cha Ceh Ih menunjuk Cu Kuo Cia dan Su Bun Seng, kemudian tertawa seraya berkata.

“Hanya berdasarkan kalian berlima, sama sekali tidak berada dalam mataku lho! Kalau aku sudah memperoleh kitab ilmu lwee kang Ha Mo Kang, tentunya sudah kubunuh kalian beserta keluarga kalian semua! Untuk apa membiarkan kalian hidup?”

Su Bun Seng berkata perlahan-lahan.

“Kepandaian Susiok amat tinggi, namun mau turun tangan membunuh kami sekaligus, itu mungkin tidak gampang. Apabila aku, toasuheng dan sam sute turun tangan serentak, pasti dapat membunuhmu!” Dia berkertak gigi sambil melanjutkan. “Karena kau telah membunuh istriku, aku akan mengorek jantungmu untuk melampiaskan dendam itu!”

Cha Ceh Ih tertawa, lalu berkata.

“Su Bun Seng, bukankah kau bilang sudah tidak suka lagi pada istrimu? Begitu mendengar itu aku langsung membantumu. Itu demi kebaikanmu lho!”

Ketika mendengar ucapan Cha Ceh Ih itu, Cu Kuo Cia gusar bukan kepalang.

“Sialan kau! Kau harus mengembalikan Tau Jiku! Kau harus mengembalikan Tau Jiku!” bentaknya keras.

Dia lalu melesat ke arah Cah Ceh Ih, setelah itu terjadilah pertarungan sengit dan seru.

Menyaksikan pertarungan itu, Su Bun Seng bergirang dalam hati. Aku akan lihat kalian bertarung sampai kapan. Padahal sesungguhnya, Cu Kuo Cia amat licik. Kalau bukan karena enam belas orang keluarganya mati di tangan Cha Ceh Ih, dia tidak akan bertarung dengan Cha Ceh Ih dan Su Bun Seng pun tidak akan memperoleh kesempatan tersebut.

Semakin lama bertarung, Cu Kuo Cia semakin nekat, kelihatannya dia ingin mengadu nyawa dengan Cha Ceh Ih.

“Kembalikan Tau Jiku! Kembalikan Tau Jiku! Kembalikan...!” teriaknya.

Wajah Cha Ceh Ih tetap dingin dan terus berkelit ke sana ke mari. Ketika Cu Kuo Cia mengayunkan kakinya, Cha Ceh Ih menangkis. Di saat bersamaan, dia juga membentak.

“Cu Kuo Cia, apakah kau seorang tolot? Sudah puluhan tahun kau tinggal di Perkampungan Liu Yun Cun, beristri dan anak! Setelah itu, anakmu pun punya istri, dan tak lama istrinya juga punya anak! Nah, bukankah itu amat merepotkanmu? Aku telah membantumu menghabiskan mereka, agar kau bisa bebas! Seharusnya kau berterima-kasih padaku, sebab mulai sekarang kau sudah bebas, bisa makan enak dan tidur nyenyak, tidak usah memikirkan beban apa pun!”

Apa yang dikatakan Cha Ceh Ih, membuat Cu Kuo Cia termangu-mangu, dan tak sempat berpikir panjang. Dia menganggap masuk akal apa yang dikatakan Cha Ceh Ih kalau tiada anak istri dan cucu, bukankah dia akan bebas untuk pergi ke mana pun?

Cha Ceh Ih berkata dengan lembut.

“Cu Kuo Cia, hidup manusia hanya beberapa puluh tahun saja. Kini semua keluargamu telah mati, untuk apa kau masih hidup? Percuma kau hidup! Cu Kuo Cia, kini kau telah kehilangan anak istri dan cucu! Kalau kau tidak mati, pasti menderita sekali!”

Pikiran Cu Kuo Cia jadi kacau balau, bahkan bertanya pula dalam hati. Apakah aku sudah mati? Kini hanya tinggal aku seorang diri, apakah artinya hidup? Lebih haik aku mati! Kemudian dia mengangkat sebelah tangannya ke atas, seakan ingin memukul ubun-ubunnya sendiri.

Bukan main cemasnya Su Bun Seng menyaksikan itu.

“Cu Kuo Cia, bukankah kau ingin menuntut balas kematian anak istri dan cucumu?” serunya.

Cu Kuo Cia memandang Su Bun Seng dengan mata sayu.

“Menuntut balas apa? Tau Ji sudah mati, semuanya sudah mati! Kini tinggal aku seorang diri, apa artinya aku hidup?” gumamnya perlahan-lahan.

Su Bun Seng bertambah cemas. Kalau Cu Kuo Cia mati, sudah pasti dia seorang diri bukan lawan Cha Ceh Ih. Kemungkinan besar

dia pun akan mati di tempat ini. Maka, dia segera berkata.

“Cu Kuo Cia, setelah kau mengkhianati si Racun Tua Cen Tok Hang, bukankah sudah jadi penjahat? Tapi... sebaliknya malah kau suruh orang untuk membunuhmu. Bukankah itu amat penasaran sekali?”

Cu Kuo Cia tertegun. Air matanya meleleh.

Kemudian dia menengadahkan kepala seraya berseru.

“Aku harus jadi penjahat! Aku harus jadi penjahat? Penjahat bisa berbuat apa? Keluargaku telah habis semua! Sudahlah! Untuk apa aku jadi penjahat?”

Dia langsung memukul ubun-ubunnya sendiri, akan tetapi Su Bun Seng bergerak lebih cepat me-notok jalan darahnya, sehingga membuatnya berdiri mematung di tempat.

Cha Ceh Ih tertawa gelak, lalu berkata.

“Su Bun Seng, kau punya maksud begitu, maka tidak seharusnya kau terkena oleh rencana busukku! Maksud hatimu dan Cu Kuo Cia hanya ditujukan pada tua bangka itu, tentunya melupakan diriku! Itulah kelalaian kalian, sehingga jadi gagal!”

Setelah berkata begitu, Cha Ceh Ih tertawa gelak lagi hingga badannya bergoyang-goyang.

Usai tertawa, Cha Ceh Ih memandang rembulan, kemudian berkata perlahan-lahan.

“Su Bun Seng, kau paling cerdik. Coba katakan, sebelum gurumu mati apakah dia akan menurunkan ilmu lwee kang Ha Mo Kang?”

Su Bun Seng berpikir sejenak, lalu menjawab.

“Berdasarkan adat suhu, pasti akan menurunkan ilmu itu. Tapi ketika itu, suhu sama sekali tidak menaruh perhatian pada kami, bahkan mengatakan bahwa dia punya seorang pewaris di Kota Ciau Liang. Pewaris itu harus membawa syairnya ke sana untuk dilanjutkan. Mungkin dia takut kami mengerjainya, namun mungkin juga dia bersungguh-sungguh menyuruh kami mencari pewarisnya itu. Karena itu, kami mencari seorang sastrawan, agar tidak dapat digembleng jadi penjahat. Tapi perhitungan orang tidak dapat disamakan dengan takdir. Ternyata kami telah salah serangkah. Kini kau telah memperoleh kitab itu, maka jangan terlampau mendesak kami. Kalau kami terdesak, tentunya akan mati bersama.”

Cha Ceh Ih meloncat turun dari atas tembok, berdiri di hadapan Su Bun Seng dan menatapnya dalam-dalam.

“Su Bun Seng, kuberitahukan! Aku tidak memperoleh kitab ilmu lwee kang itu, kau percaya tidak?” katanya.

Su Bun Seng tidak begitu mempercayainya, membuat Cha Ceh Ih tidak sabaran, dan segera menutur tentang kejadian malam itu.

Ternyata malam itu, setelah si Golok Cepat bunuh diri, dia mulai mencari ruang rahasia, namun tiada hasilnya. Akhirnya dia menyuruh semua penghuni Perkampungan Liu Yun Cun untuk membantu mencari, tapi tetap tiada hasilnya. Hari pun sudah pagi, semua orang jadi malas mencari ruang rahasia tersebut.

Bukan main gusarnya Cha Ceh Ih, dia menyambar sebuah obor yang menyala, kemudian berteriak-teriak.

“Walau kalian berdua bersembunyi, tapi pasti mampus di tanganku! Aku akan membakar perkampungan ini! Coba kalian berdua keluar atau tidak?”

Cha Ceh Ih mulai membakar beberapa rumah. Api langsung berkobar-kobar, membuat semua orang jadi panik. Mereka segera kembali ke rumah masing-masing untuk menyelamatkan harta benda dan anak istri mereka.

Sedangkan Cha Ceh Ih tetap berdiri di depan rumah Cen Tok Hang, menunggu Cen Tok Hang dan Ouw Yang Hong keluar dari rumah itu. Akan tetapi, kedua orang tersebut justru tidak keluar.

Cha Ceh Ih berkata dalam hati. Bagus sekali aku membakar perkampungan ini. Walau tidak memperoleh kitab ilmu lwee kang Ha Mo Kang, namun akan membakar mati Cen Tok Hang dan Ouw Yang Hong!

Tak seberapa lama kemudian, Perkampungan Kiu Yun Cun telah musnah dilalap api. Tetapi Cha Ceh Ih masih ragu, apakah Cen Tok Hang dan Ouw Yang Hong sudah mati terbakar?

Dia terus mencari jejak kedua orang itu. Namun hingga belasan hari, tetap tidak menemukan jejak mereka. Karena itu, setiap hari dia pasti

duduk di atas tembok menunggu, sekaligus memandang Perkampungan Liu Yun Cun yang telah musnah itu.

“Kau menghendaki aku mempercayai kata-katamu? Bagaimana aku bisa percaya?” kata Su Bun Seng.

“Kalau kau tidak percaya, aku pun tidak bisa apa-apa. Tapi aku harap kau mempercayaiiku. Kalau tidak, tentunya tiada kebaikan bagimu,” sahut Cha Ceh Ih.

“Kau mau apa?” tanya Su Bun Seng.

“Perkampungan Liu Yun Cun telah musnah, namun kita masih ada. Kalau kalian berdua mau mendengar perkataanku, mari kita berkelana da lain dunia persilatan, melaksanakan pekerjaan besar, agar kaum dunia persilatan tahu akan ke-lihayan orang-orang Perkampungan Liu Yun Cun! Ha ha ha...!” sahut Cha Ceh Ih.

Su Bun Seng berpikir, sejenak kemudian barulah berkata.

“Aku tidak mau merantau bersamamu, sebab kau selalu meracuni orang. Bagaimana kami akan merantau bersamamu?”

Cha Ceh Ih tertawa, lalu memandangnya seraya berkata.

“Lihatlah kalian berdua, yang satu sinting dan yang lain bloon. Kalau kalian berdua tidak bersamaku, apakah kalian berdua mampu melakukan

sesuatu yang menggemparkan dunia persilatan?”

Su Bun Seng kelihatan berpikir keras, setelah itu barulah memandang Cu Kuo Cia.

Bab 18

“Toako, kepandaian kita memang tidak bisa menyamai susiok, bagaimana kita bergabung dengannya?” katanya.

Cu Kuo Cia diam saja, sebab dia masih dalam keadaan tertotok. Namun dia tetap dapat berpikir secara jernih.

“Susiok, kau telah membantai seluruh keluargaku, mengapa aku harus bergabung denganmu?” katanya sambil menatap Cha Ceh Ih dengan tajam.

“Aku menghendakimu bergabung denganku, agar kau dapat malang melintang di dunia persilatan, dapat melakukan sesuatu yang menggemparkan dunia persilatan. Bukankah itu baik sekali?”

Mendengar ucapan itu, Cu Kuo Cia diam. Sedangkan Su Bun Seng membebaskan totokannya. Kemudian mereka bertiga duduk dengan mulut membungkam.

Berselang sesaat, ketika mereka baru mau membuka mulut, mendadak muncul sosok bayangan hitam, yang langsung menyerang mereka dengan golok.

Sambaran golok itu justru terarah pada Cha Ceh Ih. Kemunculannya tidak mengeluarkan suara, namun sambaran goloknya menimbulkan suara menderu-deru. Terdengar pula suara pekik-annya.

“Kembalikan nyawa San Jiku! Kembalikan nyawa San Jiku!”

Cha Ceh Ih segera menghindari, namun orang berpakaian hitam itu terus menyerangnya dengan sengit sekali, membuat Cha Ceh Ih kelabakan.

“Cu Kuo Cia, Su Bun Seng! Mengapa kalian berdua masih diam saja? Cepat turun tangan, halangi dia!” teriaknya.

Cu Kuo Cia dan Su Bun Seng tetap duduk diam. Kemudian Su Bun Seng berkata sambil tersenyum dingin.

“Kalau Susiok bergebrak dengan sam sute, harus baik-baik memberi pelajaran padanya, agar dia tidak berlaku kurang ajar pada Susiok!”

Saat ini pikiran Cu Kuo Cia mulai kacau lagi. Dia menyaksikan

pertarungan itu sambil bergumam.

“Aku harus membunuhnya! Aku harus membunuhnya! Aku harus menuntut balas kematian Tau Ji! Aku harus membunuhnya!”

Ketika Cu Kuo Cia baru mau menerjang ke arah Cha Ceh Ih, justru dicegah oleh Su Bun Seng.

“Toako, lihatlah ilmu golok sam sute! Bukankah selama ini kau tidak pernah menyaksikannya?”

Cu Kuo Cia memperhatikan ilmu golok yang digunakan Ciok Cuang Cak. Sungguh aneh dan hebat ilmu golok itu.

Setelah memperhatikan sejenak, dia manggut-manggut paham.

“Ji sute, aku memang tidak pernah menyaksikan ilmu golok itu. Jurus itu amat aneh. Betul! Jurus itu khusus untuk menghadapimu! Ya, kan?”

Su Bun Seng manggut-manggut.

“Lihatlah jurus itu, Toako! Bukankah jurus itu khusus untuk menghadapimu?” sahutnya dengan suara dalam.

Hati mereka berdua tersentak. Mereka tidak menyangka kalau Ciok Cuang Cak memiliki ilmu golok yang khusus untuk menghadapi mereka berdua. Kini karena ingin membunuh Cha Ceh Ih yang telah membantai anak istrinya, maka dikeluarkannya ilmu golok simpanannya itu untuk menghadapi Cha Ceh Ih.

Ketika melihat Ciok Cuang Cak menyerang dengan maksud mengadu nyawa, Cha Ceh Ih berkeluh dalam hati. Kalau cuma Ciok Cuang Cak seorang, tentunya Cha Ceh Ih tidak akan merasa cemas. Namun masih ada Cu Kuo Cia dan Su Bun Seng menghendaki nyawanya. Maka kalau dia tidak segera merobohkan Ciok Cuang Cak, sudah pasti dirinya akan celaka.

Di saat Ciok Cuang Cak menyerang, Cha Ceh Ih cepat-cepat berkelit seraya berseru.

“Ciok Cuang Cak, aku akan menggunakan racun!”

Ciok Cuang Cak memang paling takut apabila Cha Ceh Ih menggunakan racun. Namun kini dia telah kehilangan anak istri, sehingga membuatnya tidak merasa takut lagi. Maka, dia terus menyerang Cha Ceh Ih dengan golok.

Di saat bersamaan, mendadak Cha Ceh Ih menggerakkan tangannya ke arah Ciok Cuang Cak. Ternyata si Kecil itu telah menggunakan racun. Tapi Ciok Cuang Cak justru tidak menghiraukannya, tetap menyerangnya.

Akan tetapi, setelah menghirup racun itu, wajah Ciok Cuang Cak berubah menjadi hebat.

“Kau... kau menggunakan Pah Ong Hun (Bubuk Racun Algojo)?” serunya dengan suara gemetar.

Dia termundur-mundur, lalu roboh tak bergerak lagi.

“Bagus! Susiok memang cerdik dan mahir menggunakan racun, aku salut sekali pada Susiok!” kata Su Bun Seng memuji.

Sementara Cu Kuo Cia diam saja. Jelas dia masih amat mendendam pada Cha Ceh Ih yang telah membunuh anak istri dan cucunya.

“Susiok mau diapakan Ciok Cuang Cak?” tanya Su Bun Seng.

Cha Ceh Ih tertawa.

“Menurutmu harus diapakan?”

“Memang tidak jadi masalah Susiok membunuhnya, sebab Susiok adalah penjahat besar. Namun belum tentu Susiok akan membunuhnya Bagaimana kalau dia dibiarkan hidup agar dapat membantu Susiok melakukan sesuatu?” sahut Su Bun Seng.

“Melihat sikapnya, kemungkinan besar dia tidak sudi membantuku melakukan sesuatu. Idemu itu salah,” kata Cha Ceh Ih.

Su Bun Seng tersenyum.

“Susiok terlampau curiga. Apabila Susiok menaruh sedikit racun pada dirinya, bagaimana dia tidak akan mendengar perkataan Susiok?”

Cha Ceh Ih tertawa gembira sambil bertepuk tangan, lalu berkata dengan wajah berseri-seri.

“Bagus! Bagus! Idemu itu bagus sekali! Aku akan memberinya obat pelupa diri sendiri. Bukankah dia akan menjadi orangku?”

Usai berkata dia tertawa gelak. Su Bun Seng juga ikut tertawa gelak hingga badannya bergoyang-goyang.

Sementara itu di dalam ruang rahasia, Ow Yang Hong melayani Cen Tok Hang dengan penuh perhatian dan kesabaran, memberikannya makan dan minum, namun Cen Tok Hang hanya selalu makan sedikit.

Mendadak terdengar suara hiruk pikuk di luar, maka tersentak Ow Yang Hong, dan langsung

bertanya kepada Cen Tok Hang.

“Suhu, apa yang terjadi di luar?”

Cen Tok Hang mendengarkan suara hiruk pikuk itu dengan penuh

perhatian, kemudian tertawa dingin seraya menyahut.

“Aku duga pasti Cha Ceh Ih menyuruh semua orang mencari ruang rahasia ini.”

Bukan main terkejutnya Ouw Yang Hong.

“Suhu, mereka pasti akan mencari sampai di sini!” katanya.

“Kau tidak baik-baik mempelajari ilmu Ha Mo Kang. Begitu keluar pasti mati, takut juga percuma,” kata Cen Tok Hang.

Ouw Yang Hong menundukkan kepala, dan berpikir. Suhu menghendakiku berlaku kejam terhadap orang, juga harus membunuh orang. Aku justru tidak bisa berlaku kejam, dan tidak sudi membunuh orang. Itu pasti akan mengecewakan suhu. Tapi bagaimana mungkin aku dapat melakukan itu?

Di saat Ouw Yang Hong sedang berpikir, mendadak terdengar suara menderu-deru di luar, seakan timbul angin topan.

“Suhu, mengapa di luar timbul angin topan?” tanya Ouw Yang Hong.

Cen Tok Hang tertawa.

“Itu bukan suara angin topan, melainkan dia mulai membakar perkampungan ini,” sahutnya.

Dapat dibayangkan betapa terperanjatnya Ouw Yang Hong.

“Suhu! Kalau begitu, bagaimana cara kita keluar?”

“Bagaimana cara kita keluar? Kau dan aku pasti akan mati di sini. Aku memang sudah hampir mati. Ruang ini merupakan kuburanku. Kau menemaniku di sini, sungguh bagus sekali!”

Usai menyahut, orang tua itu lalu memejamkan matanya, kelihatannya ingin beristirahat.

Ouw Yang Hong jadi gugup dan panik. Bagaimana cara keluar? Kalau aku tidak keluar, bukankah akan mati sia-sia di ruang ini? Dia semakin panik, berlari ke sana ke mari di dalam ruang rahasia itu, akhirnya melihat sebuah batu besar. Dia yakin batu besar itu merupakan jalan ke luar, maka segera didorongnya batu besar itu dengan sekuat-kuatnya.

Akan tetapi, batu besar itu tak bergeming sedikit pun. Ouw Yang Hong berhenti mendorong, lalu memperhatikan batu besar tersebut. Bukan main girangnya, karena melihat sebuah tombol kecil di sisi batu besar itu.

Ouw Yang Hong cepat-cepat menekan tombol kecil itu, namun batu besar tersebut tetap tidak bergeming. Setelah menekan

beberapa kali, barulah Ouw Yang Hong tahu, bahwa tombol kecil itu sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dia jatuh duduk. Sekujur badannya merasa tak bertenaga, kemudian berkata dalam hati. Bagus! Kali ini aku mau jadi orang jahat, tapi tidak bisa, hanya bisa jadi setan jahat di alam baka! Seketika timbul rasa gusarnya. Dia membentak keras sambil bangkit berdiri, lalu memukul-mukul tombol kecil itu sekuat tenaganya. Tapi batu besar itu tetap tak bergeming, malah akhirnya tangannya yang berdarah.

Ouw Yang Hong menghela nafas panjang. Dia mendekati Cen Tok Hang, lalu duduk di hadapan orang tua itu dengan mulut membungkam.

Cen Tok Hang menatapnya, lalu tertawa dingin seraya berkata.

“Lebih baik kau tidak keluar. Kalau kau keluar sekarang, pasti akan mati di tangan Cha Ceh Ih, bahkan dia akan menganiayaimu dulu, agar kau menderita dan tersiksa.”

Ouw Yang Hong diam. Matanya terus memandang Cen Tok Hang, namun hatinya justru teringat pada kakaknya dan Bokyong Cen, sehingga timbul pula rasa dukanya dalam hati.

Saat itu yang paling dibenci Ouw Yang Hong adalah Cen Tok Hang. Orang tua itu bukan guru yang baik. Setiap hari sekeluarga hanya saling membunuh tak henti-hentinya, bagaimana mungkin bisa menjadi seorang penjahat besar di dunia persilatan? Itu cuma omong kosong belaka!

Cen Tok Hang memandangnya, kemudian berkata perlahan-lahan.

“Katakan! Kau mau belajar ilmu Ha Mo Kang atau tidak?”

“Kalaupun aku belajar ilmu Ha Mo Kang, juga belum tentu dapat menyelamatkan nyawaku sendiri. Untuk apa aku belajar ilmu itu?” sahut Ouw Yang Hong.

Cen Tok Hang tertawa gelak.

“Ha ha ha! Bocah, kau meremehkan ilmu silat Perkampungan Liu Yun Cun, seharusnya kau mati! Dengarlah! Pada masa itu aku menggunakan ilmu Ha Mo Kang, dapat menghancurkan sebuah batu besar dari jarak satu depa!”

Hati Ouw Yang Hong tersentak. Dia tahu Cen Tok Hang tidak membual.

“Apabila aku berhasil menguasai ilmu Ha Mo Kang, bisakah aku keluar dari sini?” tanyanya segera.

Cen Tok Hang menyahut dengan sungguh-sungguh.

“Kalau kau berhasil menguasai ilmu Ha Mo Kang, bukan cuma bisa keluar dari sini, bahkan kau pun dapat malang melintang di kolong langit. Tapi kau harus bersumpah di hadapanku, setelah keluar asiri sini, harus membunuh para penghuni Perkampungan Liu Yun Cun, sebab para penghuni itu terdiri dari keluarga Cu Kuo Cia, Su Bun Seng,

Ciok Cuang Cak dan lainnya. Kau pun harus membunuh Cha Ceh lh. Maukah kau melakukan itu?”

“Suhu, mengapa kita harus membunuh begitu banyak orang?” tanya Ouw Yang Hong.

“Kau kira aku sudi membunuh orang? Mereka berada di luar, sama sekali tidak memikirkan kita berdua. Kalau mereka memikirkan kita, tentunya tidak akan membakar perkampungan ini, artinya mereka ingin membakar kita hingga mati hangus! Kau kira mereka berniat baik kepadamu? Asal kau berkecimpung di dunia persilatan, begitu mereka tahu, pasti menggunakan berbagai macam rencana busuk untuk menghadapimu! Jika kau tidak bisa ilmu Ha Mo Kang, mereka menggunakan racun, kau pasti mati!”

Apa yang dikatakan Cen Tok Hang, membuat Ouw Yang Hong terus berpikir. Harus bagaimana? Apabila tidak belajar ilmu Ha Mo Kang, tentunya akan mati di ruang ini.

Setelah berpikir, beberapa saat kemudian barulah dia berkata dengan suara rendah.

“Suhu, aku mau belajar.”

Cen Tok Hang menatapnya dengan tajam, hatinya merasa gembira dan kemudian dia berkata.

“Aku melakukan sesuatu sudah enam puluh tahun, begitu pula malang melintang di dunia persilatan. Selama ini tiada seorang pun yang mampu menghalangiku. Namun aku melakukan sesuatu,

sama sekali tidak menimbulkan suara, maka tidak begitu banyak kaum rimba persilatan tahu tentang Perkampungan Liu Yun Cun. Padahal aku ingin melakukan sesuatu yang menggemparkan. Tapi ketika aku berusia empat puluh tahun, aku bergebrak dengan susiokmu. Dia terluka parah dan aku pun terluka parah, sehingga niatku untuk melakukan sesuatu yang menggemparkan, justru kandas begitu saja. Kalau kau berhasil menguasai ilmu Ha Mo Kang, hanya takut pada seorang jenius masa itu, dia bernama Oey Sang.

Aku pernah dengar, ketika itu di Tionggoan muncul sebuah kitab pusaka, yaitu kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Orang tersebut yang menulis kitab pusaka itu. Seandainya kau berhasil keluar dari sini, kau harus segera pergi mencari kitab pusaka itu, sekaligus mempelajarinya.”

Ouw Yang Hong mendengarkan cerita itu dengan penuh perhatian, sebab dia tahu Cen Tok Hang berkata dengan sungguh-sungguh. Tentang kitab pusaka Kiu Im Ci Keng, kakaknya pergi, ke Tionggoan justru mencari kitab pusaka tersebut. Oleh karena itu, dia manggut-manggut.

Cen Tok Hang melanjutkan.

“Aku pikir, kitab pusaka Kiu Im Cin Keng memang merupakan kitab pusaka yang aneh dan hebat. Aku pernah mendengar dari orang, bahwa kini kitab tersebut jatuh di tangan Ong Tiong Yang, ketua muda Partai Coan Cin Kauw. Kalau kau ke sana, sudah pasti harus bertarung dengannya. Dia adalah ketua Partai Coan Cin Kauw, tentunya tidak akan menyerahkan kitab pusaka begitu saja padamu.”

Ouw Yang Hong terus mendengarkan. Ketika teringat akan dirinya menjadi seorang racun tua, ke Tionggoan merebut kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, dirinya bukan seorang sastrawan lemah lagi, yang selalu dihina orang. Hal itu membuatnya ber-girang dalam hati, bahkan amat terharu pula.

Dia segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan Cen Tok Hang, bersujud dengan hormat sekali, sambil memanggut-manggutkan kepalanya sampai sembilan kali. Setelah itu, dia pun bersumpah berat di hadapan orang tua itu.

“Teecu Ouw Yang Hong telah mengambil ke-putusan untuk menjadi pewaris Racun Tua Cen Tok Hang. Seumur hidup teecu akan berlaku kejam dan jahat di dunia persilatan, dan melakukan sesuatu tidak akan sama seperti orang lain. Setelah teecu berhasil menguasai ilmu Ha Mo Kang, keluar dari sini pasti teecu membunuh Susiok Cha Ceh Ih dan seluruh penghuni Perkampungan Liu Yun Cun...” Bersumpah sampai di situ, Ouw Yang Hong mendongakkan kepalanya memandang Cen Tok Hang seraya bertanya. “Suhu, apakah teecu juga harus membunuh para pelayan di perkampungan ini?”

Cen Tok Hang menyahut dengan lantang.

“Bunuh! Mengapa tidak bunuh mereka? Kau harus membunuh mereka! Siapa suruh mereka tidak ke mari menyelamatkan kita? Mereka melihat aku tidak ada, maka mereka pun pergi! Karena itu, mereka harus dibunuh!”

Ouw Yang Hong melanjutkan sumpahnya.

“Aku pun akan membunuh para pelayan, baik yang kecil, muda maupun yang tua. Aku pasti membunuh mereka semua! Kalau teecu Ouw Yang Hong tidak melakukannya, pasti akan mati secara mengenaskan!”

Bukan main girangnya hati Cen Tok Hang setelah mendengar sumpah Ouw Yang Hong itu.

“Kau kucari justru ingin kujadikan pewarisku. Kini kau akan melanjutkan niatku, bukankah sepertinya aku hidup kembali?”

Usai berkata begitu, Cen Tok Hang mengucurkan air mata, kelihatannya hatinya amat terhibur.

Ouw Yang Hong terus berlutut. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian ketika Cen Tok Hang menjelaskan ilmu lwee kang Ha Mo Kang. Setelah itu, Cen Tok Hang berkata.

“Kau harus tahu, lwee kang Ha Mo Kang amat sulit dipelajari. Ketika susiokmu masih kecil, secara diam-diam melatih lwee kang Ha Mo Kang, sehingga mengalami kesesatan. Sejak itu dirinya tidak bisa tumbuh besar, malah menuduhku mencelakainya. Oleh karena itu, dia amat membenciku. Kau adalah orang yang cerdas, harus dengar baik-baik dan ingat selalu apa yang kuberitahukan.”

Cen Tok Hang menjelaskan lagi mengenai lwee kang Ha Mo Kang, dan Ouw Yang mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Tenaga besar seperti tidak ada, tidak berjalan lima langkah, harus mengarahkan hawa yang ada di dalam tubuh...”

Cen Tok Hang hanya menjelaskan dua kali, tapi Ouw Yang Hong sudah paham akan inti pelajaran lwee kang Ha Mo Kang. Itu sungguh mengejutkan Cen Tok Hang. Kemudian dia berkata dalam hati. Kalau aku dalam keadaan sehat, melihatnya begitu jenius, tentu menjadi tidak enak tidur. Setelah aku membunuhnya barulah hatiku bisa tenang. Orang ini sedemikian jenius, sedangkan diriku sudah sekarat. Sungguh beruntung diriku! Setelah aku mati, tidak akan merasa penasaran lagi.

Ilmu Ha Mo Kang merupakan semacam lwee kang sesat. Namun setelah belajar Ha Mo Kang, tidak sulit untuk belajar ilmu lain.

Ouw Yang Hong terus berlatih sesuai dengan petunjuk Cen Tok Hang. Gerakannya persis seperti kodok berloncat-loncatan, namun amat aneh dan penuh mengandung lwee kang.

Cen Tok Hang mengajarnya dengan sepenuh hati, sedangkan Ouw Yang Hong berlatih dengan sungguh-sungguh. Sepuluh hari kemudian, Ouw Yang Hong sudah berhasil menguasai ilmu tersebut.

Malam harinya, ketika Cen Tok Hang tidur pulas, Ouw Yang Hong bangun lalu mendekati mulut goa. Ternyata dia masih ingat akan perkataan gurunya itu, bahwa asal dia berhasil menguasai ilmu Ha Mo Kang, maka bisa membuka mulut goa tersebut. Maka malam itu Ouw Yang Hong ingin mencobanya. Apabila berhasil membuka mulut goa itu, dia akan meninggalkan tempat itu bersama gurunya.

Ouw Yang Hong berjongkok seperti kodok, menghimpun lwee kang, lalu menghantam ke arah mulut goa itu.

Seketika terdengar suara bergemuruh. Ouw Yang Hong segera meloncat ke samping, lalu memandang mulut goa. Tampak tanah meleleh, namun tidak terlihat jalan keluar. Hatinya menjadi dingin dan berpikir. Berdasarkan kungfunya, mungkin sulit baginya untuk meninggalkan tempat ini. Guru mendustaiku! Guru mendustaiku! Teriaknya dalam hati sambil memandang mulut goa itu. Kalau gurunya mati, bukankah akan tinggal dirinya sendiri di tempat tersebut?

Ouw Yang Hong menjadi putus asa. Perasaan sedih dan kecewa memburai menjadi satu. Berselang sesaat, barulah dia kembali ke ruang batu, lalu duduk dengan nafas memburu.

Mendadak Cen Tok Hang bersuara.

“Kau sudah pergi mencoba, apakah tidak berhasil membuka mulut goa itu?”

“Tidak salah,” sahut Ouw Yang Hong dengan lesu.

“Kalau kau baru sekali turun tangan sudah berhasil membuka mulut goa itu, tentunya sungguh menakjubkan! Kau baru berhasil menguasai ilmu Ha Mo Kang, sudah pasti belum bisa membuka mulut goa itu. Kalau aku tidak terluka parah, pasti bisa membuka mulut goa itu.”

Ouw Yang Hong diam Gurunya memang terluka parah, bagaimana mungkin mengerahkan lwee kang untuk mendorong pintu goa itu? Sedangkan lwee kangnya masih dangkal, apakah mereka berdua

tidak dapat keluar selamanya?

Sudah tiga bulan mereka berdua berada di dalam ruang rahasia itu. Kian hari kondisi badan Cen Tok Hang kian melemah. Ouw Yang Hong tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali menyaksikan gurunya dalam keadaan sekarat. Kini lwee kang Ouw Yang Hong semakin maju. Dia telah menguasai lwee kang Ha Mo Kang sebanyak empat bagian.

Hari ini Cen Tok Hang memanggil Ouw Yang

Hong. Dipandangnya Ouw Yang Hong dengan mata sayu.

“Ouw Yang Hong, mulai hari ini kau adalah penjahat si Racun Tua yang jarang ada di kolong langit. Mudah-mudahan kau tidak melupakan kebencian dan dendam!”

Air mata Ouw Yang Hong meleleh.

“Suhu telah menolongku, aku amat berterima-kasih pada Suhu. Bagaimana mungkin aku membenci Suhu?” katanya terisak-isak.

Cen Tok Hang menghela nafas panjang.

“Kau membenciku juga tidak apa-apa. Namun kau jangan lupa akan sumpahmu itu. Kalau kau tidak melaksanakannya, biar mati pun aku tidak akan melepaskanmu.”

Ouw Yang Hong manggut-manggut.

“Kungfu perguruan kita ini ada pula semacam kungfu yang disebut Hua Kang Tay Hoat (Ilmu Menyedot Lwee Kang). Asal kau menyedot lwee kangku, pasti dapat keluar dari ruang rahasia ini. Telapak tanganmu harus ditaruh pada Keng Tiong Kiatku.”

Usai berkata, Cen Tok Hang bangkit berdiri. Akan tetapi, Ouw Yang Hong justru berteriak-teriak.

“Tidak, tidak! Suhu, aku tidak akan melakukan itu!”

“Apakah kau adalah murid dari perguruan Kiu Sia Tok Ong? Mengapa mengerjakan sesuatu harus bertele-tele? Itu bukan sifat dari perguruan kita!” kata Cen Tok Hang.

Setelah berkata begitu, mendadak dia berteriak-teriak sekeras-kerasnya.

“Ouw Yang Hong! Kalau kau tidak mendengar kataku, aku pasti mati penasaran dan matakmu tidak akan dapat dipejamkan!”

Orang tua itu berjalan ke hadapan Ouw Yang Hong, kemudian dengan tiba-tiba dia menyambar tangan Ouw Yang Hong, lalu ditaruh pada Keng Tiong Hiatnya.

Sesungguhnya Ouw Yang Hong tidak sudi berbuat begitu. Namun

ilmu Ha Mo Kang merupakan ilmu yang amat aneh. Jika dia semakin meronta justru membuat lwee kangnya semakin besar pula menerjang keluar, sehingga telapak tangannya menempel pada Keng Tiong Hiat gurunya, maka dia tidak bisa bergerak lagi.

Apa boleh buat, dia terpaksa harus memusatkan perhatiannya untuk menyedot lwee kang gurunya.

Ketika Ouw Yang Hong mulai menyedot lwee kang Cen Tok Hang, orang tua itu merasa nyaman.

Berselang beberapa saat kemudian, mendadak Cen Tok Hang menjerit.

“Aduuuh!”

Badannya terlepas dari tangan Ouw Yang Hong, lalu terkulai. Ouw Yang Hong segera memapahnya, namun wajah gurunya semakin pucat pias, bahkan nafasnya memburu.

Itu membuat Ouw Yang Hong langsung menangis terisak-isak.

“Suhu! Suhu! Mengapa Suhu menyusahkan diri sendiri...?” katanya dengan suara gemetar.

“Ouw Yang Hong, ingatkah kau akan perkataanku?” tanya Cen Tok Hang.

Ouw Yang Hong mengangguk, tak mampu berkata apa-apa.

“Kau harus ingat akan perkataanku. Jadi... seorang penjahat harus melakukan sesuatu yang menggemparkan...” kata Cen Tok Hang.

Nafas orang tua itu semakin lemah, membuat hati Ouw Yang Hong seperti tersayat. Suhu tidak begitu baik terhadap kelima muridnya, tapi amat baik terhadapku. Aku berhutang budi padanya. Aku harus mendengar perkataan suhu, jadi seorang penjahat yang jarang ada di kolong langit. Aku harus membunuh susiok, kelima suheng dan para penghuni Perkampungan Liu Yun Cun. Katanya dalam hati.

Ouw Yang Hong duduk beristirahat. Dia tahu lwee kangnya sudah amat tinggi, karena menyedot iwee kang suhunya yang telah berlatih selama enam puluh tahun. Itu membuat hatinya girang dan sedih, sebab Cen Tok Hang telah berkorban demi dirinya. Aku harus keluar. Aku percaya akan perkataan suhu. Aku pasti bisa keluar! Begitu keluar, aku pasti membalaskan dendam suhu, membunuh mereka semua, agar suhu dapat tenang di alam baka! Pikir Ouw Yang Hong, lalu bersujud di hadapan Cen Tok Hang.

“Suhu, aku mau pergi. Kalau benar apa yang dikatakan Suhu, aku pasti bisa keluar. Setelah aku keluar, aku pasti membalas dendammu.”

Ouw Yang Hong segera mendekati mulut goa, lalu menatap lekat-lekat batu besar itu. Dia menarik nafas dalam-dalam sambil mengerahkan lwee kang, kemudian mendorong ke arah batu besar itu.

* * *

Sementara itu, ketika Ciok Cuang Cak, Su Bun Seng, Cu Kuo Cia dan C ha Ceh lh sedang bercakap-cakap di atas tumpukan puing-puing. Mendadak terdengar suara menggelegar dari kamar istirahat Cen Tok Uang, dan tampak bayangan mencelat ke atas setinggi beberapa depa, lalu melayang turun. Bayangan itu ternyata sesosok manusia.

Mereka berempat tersentak kaget, dan langsung meloncat ke belakang. Orang yang baru melayang turun itu berdiri tertegun, kemudian menengok ke sana ke mari dengan mata terbelalak.

Orang itu berpakaian biru, yang sobek-sobek dan rambutnya awut-awutan. Kemunculannya yang mendadak sungguh menyerupai arwah penasaran.

Cha Ceh lh segera mendekatinya.

“Siapa kau?” tanyanya dengan suara keras.

Orang tersebut menyingkap rambutnya, kemudian tertawa dingin dengan nada yang amat tajam. Bukan main terkejutnya Cha Ceh lh, sebab suara tawa orang itu penuh mengandung lwee kang, pertanda dia berkepandaian amat tinggi.

“Siapa kau?” tanya Cha Ceh lh lagi dengan suara keras pula.

“Apakah Susiok sudah tidak mengenaliku lagi?” Orang itu balik bertanya dengan suara dalam.

Pertanyaan tersebut membuat Cha Ceh lh tersentak. Dia menatap orang itu dengan penuh perhatian. Orang itu ternyata Ouw Yang Hong. Ketika mengetahui orang itu adalah Ouw Yang Hong, Cha Ceh lh bergirang dalam hati. Pada hal dia mengira Cen Tok Hang dan Ouw Yang Hong telah mati di ruang rahasia itu, siapa tahu Ouw Yang Hong masih hidup. Oleh karena itu, dia tertawa gembira seraya berkata.

“Ouw Yang Hong, di mana suhumu? Kenapa dia tidak keluar

bersamamu?”

“Kau ingin membunuh suhuku, tapi mengapa masih menaruh perhatian padanya?” Ouw Yang Hong balik bertanya.

“Suhumu sudah mati, bukan?” kata Cha Ceh Ih dengan gembira.

Ouw Yang Hong menengadahkan kepala, memandang rembulan yang tertutup awan hitam.

“Suhu memang sudah mati,” sahutnya kemudian.

Cha Ceh Ih bertepuk tangan, lalu berkata dengan wajah berseri-seri.

“Bagus! Racun Tua itu telah mati! Itu betul-betul kemauan kita! Ouw Yang Hong, ketika Racun Tua itu mati, apakah dia menurunkan ilmu lwee kang Ha Mo Kang kepadamu?”

Ouw Yang Hong merasa muak dalam hati. Tak disangka orang-orang Perkampungan Liu Yun Cun, sama sekali tidak menaruh perhatian akan kematian Cen Tok liang. Tapi, ternyata ketika gurunya mati, dia sendiri yang menunggunya di dalam ruang rahasia. Oleh karena itu, Ouw Yang Hong menghela nafas panjang.

Cha Ceh Ih menatapnya, kemudian bertanya lagi.

“Suhumu menurunkanmu ilmu Ha Mo Kang?”

Ouw Yang Hong manggut-manggut. Dia sudah bersiap-siap, karena yakin susioknya itu punya suatu rencana busuk.

Cha Ceh Ih tertawa gembira dan memandang Ouw Yang Hong.

“Ouw Yang Hong, maukah kau menurunkan Ha Mo Kang itu padaku?” tanyanya dengan sungguh-sungguh.

Ketika mendengar pertanyaan itu, Ouw Yang Hong tertawa. Sampai lama sekali barulah dia menyahut.

“Susiok mau belajar ilmu Ha Mo Kang, terpaksa harus berguru padaku. Kalau Susiok berguru padaku, bukankah tingkatan Susiok akan berubah rendah dariku? Itu sungguh tidak baik, bukan?”

Wajah Cha Ceh Ih berseri-seri.

“Ouw Yang Hong, aku tumbuh seperti anak kecil, berguru padamu juga tidak akan merasa malu. Apalagi kau satu-satunya ahli waris perguruan kita. Maka apabila aku berguru padamu, akan menambah cemerlang perguruan kita.”

Sesungguhnya Ouw Yang Hong hanya menyindir Cha Ceh Ih, tapi tidak tahunya si Kecil itu malah ingin berbuat begitu. Maka hati Ouw Yang Hong tersentak.

“Pada hal aku boleh mengabulkannya, namun kau yang

mencelakai suhu dan diriku pula. Kalau suhu tidak menyelamatkanku, kini aku pasti sudah mati. Aku membencimu sampai ke tulang sumsum! Bagaimana mungkin aku bisa menerimamu sebagai muridku?”

Cha Ceh lh tertawa terkekeh-kekeh, kemudian mendadak wajahnya berubah menjadi dingin.

“Lihatlah! Ada diriku dan para suhengmu di sini. Kalau kau tidak mengabdikan, apakah masih ada jalan hidup bagimu?” katanya sepatah demi sepatah ah.

“Ketika suhu mau mewariskan ilmu lwee kang

Ha Mo Kang padaku, aku disuruh bersumpah di hadapannya harus membunuh kalian semua berikut sanak keluarga kalian yang berada di perkampungan ini. Susiok, cepatlah kau turun tangan!”

Cha Ceh lh bertepuk tangan seraya berkata.

“Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong! Apakah kau seorang tolot? Selama dua puluh tahun ini suhumu tidak dapat membunuhku! Aku pun tidak dapat membunuhnya, karena kami berdua seimbang! Sedangkan kau... ingin membunuhku, pertanda kau tidak tahu akan kemampuanmu sendiri!”

Ouw Yang Hong tidak menyahut.

Sementara Su Bun Seng terus menatapnya. Setelah itu, dia pun berkata dengan nada lembut.

“Ouw Yang Hong, ketika kami berada di Kota Ciau Liang, melihatmu bukan seorang penjahat, barulah kami membawamu kemari. Menurutku, memang ada baiknya kau belajar ilmu Ha Mo Kang, namun kau harus memberitahukan rahasia ilmu lwee kang Ha Mo Kang itu, lalu kau boleh kembali ke Kota Ciau Liang mencari kakakmu. Bukankah baik sekali bagimu?”

Ouw Yang Hong tidak menyahut. Dia cuma tersenyum, tapi senyumannya amat dingin.

Sedangkan Cu Kuo Cia yang masih tercekam hatinya, tidak begitu berani memandang Ouw Yang Hong.

“Kau manusia atau setan? Apakah kau yang membawa pergi Tau Ji? Kau harus kembalikan Tau Ji padaku!” gumamnya.

Kemudian dia bergerak maju ke hadapan Ouw Yang Hong. Akan tetapi, Su Bun Seng segera berseru.

“Toako! Toako! Dia bukan setan! Kau jangan bergebrak dengannya! Biar susiok saja yang menghadapinya!”

Orang itu langsung menghadang di depan Cu Kuo Cia. Sedangkan Ouw Yang Hong terus memandang mereka. Ketika melihat Ciok Cuang Cak berdiri mematung di situ, Ouw Yang Hong pun tercengang. Sebab orang itu berdiri diam seakan sedang mendengarkan sesuatu. Setahu Ouw Yang Hong, orang tersebut berhati jujur dan dapat mengatasi masalah. Tapi kini, mengapa dia berdiri tertegun di tempat, tidak bicara sama sekali?

Su Bun Seng melihat Ouw Yang Hong memperhatikan Ciok Cuang Cak, hatinya pun tergerak.

“Susiok, Ouw Yang Hong ikut suhu belajar ilmu Ha Mo Kang. Lwee kangnya pasti sudah tinggi, maka lebih baik Susiok membiarkannya bergebrak sejenak dengan sam sute,” katanya segera kepada Cha Ceh Ih.

Cha Ceh Ih juga berotak cerdas. Ketika mendengar perkataan Su Bun Seng yang tiada ujung pangkalnya, hatinya sudah terpikirkan sesuatu. Dia

melihat ke arah Su Bun Seng. Dia tahu orang itu cukup setia padanya, maka segera berkata pada Ciok Cuang Cak.

“Cuang Cak, lihatlah orang itu! Dialah yang meracuni anak istrimu. Kau harus membunuhnya!”

Ciok Cuang Cak telah makan semacam obat bius pelupa diri, maka dalam hatinya hanya ingat pada istrinya yang dipanggil San Ji, dan ingat bahwa istrinya telah mati dibunuh orang, maka harus membalas dendam. Namun bagaimana cara istrinya mati, dia justru tidak begitu jelas. Maka ketika mendengar perkataan susioknya, dia langsung bertanya.

“Apakah dia yang membunuh San Ji?” tanyanya sambil menunjuk Ouw Yang Hong.

Cha Ceh Ih menyahut.

“Dia! Memang dia. Dia yang meracuni San Ji. Tahukah kau? Perkampungan Liu Yun Cun kita selalu damai, selama puluhan tahun tidak pernah mengalami kejadian yang mengenaskan, semuanya hidup dengan akur dan damai. Tapi kini banyak yang mati keracunan, itu disebabkan kedatangannya. Dia ingin jadi penjahat besar, maka dia membunuh San Ji, dan membunuh istri ji su hengmu juga. Kalau kau tidak percaya, tanyakanlah pada mereka!”

Ciok Cuang Cak menatap Su Bun Seng, menunggunya berbicara.

“Tidak salah, sam sute! Istriku pun dibunuh olehnya.”

Ciok Cuang Cak mengangkat goloknya.

“Ji suheng, katakanlah! Apakah dia yang membunuh San Ji?” tanyanya lagi.

“Ya!” sahut Su Bun Seng.

Seketika juga Ciok Cuang Cak menyerang Ouw Yang Hong dengan golok. Bukan main dahsyatnya serangan itu, sehingga mengejutkan Cu Kuo Cia, Su Bun Seng dan Cha Ceh Ih.

Mereka bertiga yakin Ouw Yang Hong pasti mati di bawah sambaran golok Ciok Cuang Cak. Akan tetapi, mendadak mereka terbelalak, ternyata Ouw Yang Hong mampu berkelit dengan ringan sekali. Setelah itu, sekonyong-konyong tangannya bergerak dan berhasil menepuk punggung golok itu, sehingga golok itu nyaris terlepas dari tangan Ciok Cuang Cak. Betapa terkejutnya Ciok Cuang Cak, maka gerakan goloknya menjadi agak lamban.

Hati mereka yang menyaksikan pertarungan itu semakin terkejut, karena mereka tidak menyangka Ouw Yang Hong dapat bergerak begitu gesit.

“Ciok suheng, apakah kau juga ingin membunuh suhuku?” tanya Ouw Yang Hong.

“Kalau tua bangka itu masih hidup, aku pasti membacoknya hingga terpotong-potong!” sahut Ciok Cuang Cak dengan membentak sambil menyerang.

Ouw Yang Hong menatapnya, kemudian bersiul panjang sekaligus meloncat ke belakang.

“Mau kabur ke mana?” bentak Ciok Cuang Cak.

Di saat bersamaan, Ouw Yang Hong membungkukkan badannya, seakan mau berjongkok. Mulutnya mengeluarkan suara 'Krok! Krok! Krok!' Lalu sepasang tangannya mendorong ke depan ke arah Ciok Cuang Cak. Seketika itu juga terdengar suara benturan.

Golok di tangan Ciok Cuang Cak terpental, dan tampak pula debu berterbangan. Setelah debu itu sirna, tidak terlihat Ciok Cuang Cak berada di situ. Su Bun Seng dan Cha Ceh Ih menengok ke sana ke mari. Mendadak mereka berdua terbelalak, ternyata melihat Ciok Cuang Cak menembus ke dalam sebuah pohon. Su Bun Seng dan Cha Ceh Ih cepat-cepat menariknya, namun nafas Ciok Cuang Cak telah putus.

Mereka berdua tersentak, karena baru beberapa bulan mereka tidak melihat Ouw Yang Hong, tak disangka kungfunya sudah begitu

tinggi.

Sementara Cu Kuo Cia hanya berdiri tertegun di tempat, sedangkan Cah Ceh Ih terus menatap Ouw Yang Hong dengan mata terbeliak, tak mampu bersuara sedikit pun.

Ouw Yang Hong sendiri juga terbingong-bingong di tempat. Ketika mengerahkan ilmu Ha Mo Kang, dia justru masih ragu, apakah mampu merobohkan Ciok Cuang Cak? Kalau tidak, dirinya pula yang akan celaka. Namun begitu mengerahkan ilmu Ha Mo Kang, terdengarlah suara benturan dan debu pun beterbangan. Berselang sesaat, dia melihat Su Bun Seng dan Cha Ceh Ih menarik seseorang dari pohon, tidak lain adalah Ciok Cuang Cak yang sudah tak bernyawa lagi.

Hatinya berdebar-debar, kemudian dia berkata dalam hati. Aku sudah membunuh orang. Aku sudah membunuh orang dengan tanganku sendiri. Dia ingin membunuhku, aku pun harus membunuhnya. Kalau aku tidak memiliki kungfu aneh itu, pasti tidak dapat membunuhnya, sebaliknya malah aku yang akan terbunuh. Kini aku telah membunuh orang. Tanganku sudah berlumuran darah. Aku ingin menjadi orang baik sudah tidak bisa lagi.

Cha Ceh Ih, Su Bun Seng dan Cu Kuo Cia memandang Ouw Yang Hong. Wajah Ouw Yang Hong tampak bengis dan matanya berapi-api.

"Aku sudah membunuh orang. Aku sudah membunuh orang. Suhu, aku sudah membunuh satu orang. Aku adalah penjahat..."

Usai bergumam, Ouw Yang Hong tampak gembira sekali, namun air matanya justru mengucur deras.

Cha Ceh Ih terus memandangnya, lalu berkata dalam hati. Ouw Yang Hong telah memiliki kungfu aneh, kelihatannya sulit dilawan. Tapi kini kami berjumlah tiga orang. Kalau kami turun tangan serentak dan menggunakan racun, mungkin masih dapat menundukkannya. Setelah mengambil ke putusan demikian, dia berkata dengan suara nyaring.

"Ouw Yang Hong, kau berhasil membunuh Ciok Cuang Cak, namun tidak akan berhasil membunuhku!"

Dia memandang Su Kuo Cia dan Su Bun Seng, lalu memberi isyarat pada mereka.

Su Bun Seng segera berkata pada Cu Kuo Cia.

"Toako, orang itu sungguh kejam. Dia telah membunuh keluarga kita, kini juga membunuh sam sute. Kau menyaksikannya, pasti

percaya, bukan?”

Cu Kuo Cia memandang Su Bun Seng. Dia tampak tertegun.

“Dia... dia telah membunuh sam sute?” tanyanya perlahan.

Su Bun Seng mengangguk.

“Betul!”

“Bunuh ya bunuh! Sam sute juga bukan orang baik...” kata Cu Kuo Cia lalu bertanya. “Kau bilang, dia... dia adalah seorang penjahat besar?”

Su Bun Seng memandang Cu Kuo Cia. Tampak sepasang matanya menyorot bengis, membuat Su

Bun Seng cepat-cepat menundukkan kepala.

“Toako, kau dan aku tak dapat dibandingkan dengan dirinya lagi. Kita cuma penjahat kecil, sedangkan dia penjahat besar. Pantas suhu mengejanya kedua macam ilmu silat itu.”

Cu Kuo Cia kelihatan gusar sekali. Ternyata dia masih ingat akan didikan gurunya, harus menjadi seorang penjahat besar. Kini dia mendengar bahwa Ouw Yang Hong sudah menjadi seorang penjahat besar, bahkan juga menjadi pewaris suhunya, kegusarannya menjadi memuncak.

Mendadak dia membentak keras, lalu menyerang Ouw Yang Hong. Cha Ceh Ih tampak tersenyum. Asal Cu Kuo Cia bertarung dengan Ouw Yang Hong, maka dia akan memanfaatkan kesempatan itu untuk membokong Ouw Yang Hong.

Dia berjalan ke belakang Ouw Yang Hong, kemudian mengeluarkan sedikit bubuk racun. Di kibaskannya bubuk racun itu ke arah Ouw Yang Hong, tetapi Ouw Yang Hong justru tidak merasakannya. Bukan main terkejutnya Cha Ceh Ih. Kemudian dia segera meloncat ke belakang.

Melihat Cha Ceh Ih tidak berhasil meracuni Ouw Yang Hong, Su Bun Seng pun cepat-cepat mundur.

Cu Kuo Cia sama sekali tidak tahu akan kejadian itu, maka masih terus menyerang Ouw Yang Hong dengan sengit.

Ouw Yang Hong berkelit sambil memandang wajah Cu Kuo Cia. Tiba-tiba di pelupuk matanya muncul bayangan gurunya yang mati secara mengenaskan. Itu membuat Ouw Yang Hong bersiul panjang, sekaligus turun tangan menyerang Cu Kuo Cia.

Plak!

Dada Cu Kuo Cia terpukul, sehingga dia terhuyung-huyung ke

belakang. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Ouw Yang Hong untuk memukulnya lagi.

Plak!

Dada Cu Kuo Cia terpukul lagi. Pukulan kedua itu membuatnya menyemburkan darah segar.

Menyaksikan kejadian itu, Su Bun Seng segera berteriak-teriak.

“Toako! Cepat pergi! Cepat pergi!”

Akan tetapi, Cu Kuo Cia tidak menghiraukan teriakan itu. Kelihatannya malah ingin mengadu nyawa dengan Ouw Yang Hong.

Su Bun Seng segera berteriak-teriak lagi.

“Toako, cepat pergi! Toako, Ouw Yang Hong ingin membunuh Tau Ji! Kalau kau tidak cepat-cepat pergi, dia pasti akan membunuh Tau Ji!”

“Jangan membunuh Tau Ji, jangan membunuh Tau Ji! Aku pergi, aku segera pergi!” teriak Cu Kuo Cia.

Dia langsung melesat pergi, begitu pula Cha

Ceh Ih dan Su Bun Seng. Dalam sekejap mereka bertiga telah lenyap dari pandangan Ouw Yang Hong.

Padahal Ouw Yang Hong ingin membunuh mereka bertiga, namun ketiga orang itu kabur begitu cepat. Tidak mungkin Ouw Yang Hong akan berhasil mengejar mereka bertiga.

Dia berdiri termangu-mangu, memandang semua rumah yang telah berubah menjadi puing sambil bergumam.

“Suhu! Apa yang telah terjadi? Apa yang telah terjadi? Suhu, aku harus pergi. Kalau aku bertemu mereka, pasti kubunuh mereka untuk membalas dendam suhu.”

Dia melangkah pergi seorang diri menuju jalan besar. Sambil berjalan dia berpikir. Sudah sekian lama dia tidak bertemu kakaknya, entah bagaimana keadaan Bokyong Cen yang bersama kakaknya, apakah gadis itu masih memikirkannya?

Sementara itu, Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen yang berpisah dengan Ouw Yang Hong di kota Ciau Liang, terus melakukan perjalanan menuju Gunung Cong Lam San. Di sepanjang jalan, wajah Ouw Yang Coan tampak murung karena terus memikirkan adiknya. Dia penasaran sekali sebab kepandaiannya masih di bawah orang lain. Kalau tidak, bagaimana mungkin adiknya akan ikut orang lain berangkat ke daerah Utara? Oleh karena itu, dalam perjalanan menuju Gunung Cong Lam San, wajah Ouw Yang Coan tampak

murung sekali.

Hari ini Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen sudah tiba di kaki Gunung Cong Lam San. Mereka berdua melihat ada sebuah kedai arak di pinggir jalan. Terlihat pula beberapa tamu sedang minum di sana. Karena ingin menanyakan jalan yang harus mereka tempuh, maka mereka memasuki kedai arak itu. Ketika mereka berdua baru saja duduk, tiba-tiba terdengar suara ringkikan kuda. Tak lama kemudian tampak tiga orang berdandan sebagai orang suku Kim (Tatar) memasuki kedai arak itu pula. Ketiga orang Kim itu duduk di sebelah meja Ouw Yang Coan. Mereka bertiga memesan arak dan daging, lalu salah seorang berkata.

“Aku lihat, kalau kali ini Lang Cu (Majikan Srigala) berniat, Cong Lam San akhirnya pasti tidak bisa hidup lagi. Tapi... apakah Ong Tiong Yang punya kepandaian yang amat tinggi?”

Seorang lagi langsung berkata dengan suara rendah.

“Bicaramu jangan keras-keras. Di sini termasuk wilayah Cong Lam San, jangan-jangan semua orang yang ada di sini adalah orang-orang Ong Tiong Yang.”

Orang yang berkata duluan itu memukul meja, lalu berkata dengan keras.

“Bangsat! Kalau mereka orang-orang Ong

Tiong Yang, lalu mau apa? Aku justru berkata sekeras-kerasnya, ingin tahu mereka mau apa? Kalau mereka tidak tunduk, aku akan suruh mereka mati di tanganku!”

Usai berkata, orang tersebut mendongakkan kepala menengok ke sana ke mari, sepertinya ingin tahu siapa yang berani meladeninya.

Semua orang yang ada di kedai arak itu, tiada yang berani memandangnya, rupanya takut akan menimbulkan urusan.

Ouw Yang Coan melirik orang itu. Dia merasa tidak senang melihat orang-orang Kim itu bertingkah di wilayah Tay Song. Kelihatannya ke rajaan Tay Song memang sudah berada di ambang kehancuran, bahkan rakyatnya akan ditindas dan dihina.

Saat ini, orang Kim yang agak muda itu berkata.

“Saudara, mereka bukan Ong Tiong Yang. Mengapa kau gusar pada mereka? Apa gunanya?”

“Begitu bertemu Ong Tiong Yang, jangan-jangan nyalinya sudah hilang,” sahut temannya yang berbadan kurus.

Orang Kim yang satu itu bersifat keras. Maka ketika mendengar

sindiran itu, dia langsung berteriak-teriak saking gusarnya.

“Aku akan mati kegusaran! Aku adalah pahlawan Kim! Apakah aku akan takut pada Ong

Tiong Yang? Aku akan pergi bersama kalian berdua ke Cong Lam San mencari Ong Tiong Yang! Lihat dia menyerahkan kitab Kiu Im Cin Keng atau tidak! Kuampuni dia kalau mau menyerahkan kitab itu! Tapi kalau tidak, aku pasti turun tangan terhadapnya!”

Ouw Yang Coan memandang Bokyong Cen. Gadis itu tahu akan maksud pandangannya itu, bahwa mereka sudah tiba di Gunung Cong Lam San, dan tidak lama lagi akan bertemu Ong Tiong Yang. Seandainya benar Kitab Kiu Im Cin Keng itu berada di tangannya, berarti ada harapan untuk memperoleh kitab pusaka tersebut. Akan tetapi, ketiga orang Kini itu membicarakan kitab pusaka itu secara terang-terangan di kedai arak, pertanda seluruh kaum rimba persilatan sudah tahu tentang kitab pusaka tersebut. Bukankah itu sulit sekali memperolehnya?

Ketika Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen tenggelam dalam lamunan sendiri, tiba-tiba terdengar suara orang memuji kebesaran Sang Buddha.

“Omitohud!”

Tampak seorang padri muda memasuki kedai arak itu. Wajahnya welas asih dan telinganya amat lebar.

Padri itu duduk dengan kepala tertunduk. Kemudian seorang pelayan menghampirinya dan bertanya dengan hormat.

“Taysu mau pesan apa?”

“Semangkok air putih,” sahut padri muda itu dengan suara ringan.

Pelayan itu masih menunggu, mengira padri muda itu akan melanjutkan ucapannya, namun ternyata tidak. Padri itu malah memejamkan matanya.

“Taysu mau pesan makanan apa?” tanya pelayan itu lagi.

“Semangkok air putih,” sahut padri muda.

Pelayan tercengang, menggaruk-garuk kepala.

“Taysu tidak pesan makanan lain?”

Padri itu mendongakkan kepala sambil membuka matanya. Sepasang matanya bersinar terang, memandang si pelayan.

“Hanya semangkok air putih saja!”

Sementara ketiga orang Kim yang duduk di belakang meja padri

muda itu, terus menatapnya dengan mata tak berkedip.

Sedangkan pelayan sudah mengambil semangkok air putih, ditaruh di atas meja padri muda.

Padri muda merangkapkan sepasang tangannya, matanya memandang air putih itu seraya berkata.

“Penitisan sang padri sungguh tidak gampang! Makan makanan orang lain dan ingin menyerakahi kitab pusaka orang lain merupakan pantangan besar. Dosa! Sungguh berdosa!”

Kemudian padri itu mengeluarkan sebuah bun talan kecil dari dalam jubahnya, lalu ditaruhnya di atas meja dan dibukanya. Buntalan itu berisi bunga-bunga yang telah kering. Dengan dua jarinya padri muda mengambil bunga itu sekuntum, lalu dimasukkan ke dalam mulutnya. Ternyata dia menyantap bunga kering itu dan minum air putih yang di dalam mangkok.

“Dosa! Dosa! Bunga juga punya jiwa. Menyantap bunga merupakan dosa yang tak ringan,” katanya.

Sejak tadi Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen terus menatap padri muda itu. Mereka berdua merasa heran sekali. Padri muda itu memang aneh, cuma minum air putih dan menyantap bunga kering. Apakah dia bisa hidup hanya dengan minum dan bersantap seperti itu?

Semua orang memandangnya. Mereka menganggapnya sebagai makhluk aneh. Namun padri muda itu tampak tenang. Dia mengikat kembali buntalannya, lalu disimpan ke dalam jubahnya. Setelah itu, dia menaruh uang receh di atas meja dan bangkit berdiri.

Semua orang mengira padri muda itu mau pergi, tapi ternyata tidak. Dia mendekati ketiga orang Kim, lalu memberi hormat seraya berkata.

“Tadi kudengar kalian bertiga bilang, bahwa Ong Tiong Yang memperoleh sebuah kitab pusaka.

Apakah itu benar?”

Orang Kim yang agak muda menyahut dengan suara dalam sambil melotot.

“Cepat pergi! Cepat pergi! Kitab pusaka apa? Kau kira itu adalah kitab ajaran Sang Buddha? Yang kami katakan tadi adalah kitab ilmu silat, tiada hubungannya dengan kaum hweeshio!”

Padri muda itu manggut-manggut.

“Yang kumaksudkan justru kitab ilmu silat. Kalau tidak salah, itu

adalah kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Entah berada di mana kitab pusaka itu. Kalau kalian bertiga tahu, tolong antar aku ke sana mencari kitab pusaka tersebut. Bagaimana?”

Orang Kim yang agak muda tertawa dingin, kemudian berkata dengan suara keras.

“Mei! Keledai gundul! Apakah kau berderajat menanyakan tentang kitab Kiu Im Cin Keng itu?”

Padri muda itu tertegun, memandang orang Kim itu seraya berkata.

“Menurutmu, aku tidak berderajat menanyakan itu?”

Mendadak orang Kim yang agak muda itu memukul meja, sehingga semua piring mangkok yang ada di atas meja itu jatuh berantakan di lantai.

Semua orang terkejut, termasuk Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen, sebab kepandaian orang Kim itu cukup tinggi.

Akan tetapi, padri muda itu justru malah tampak tenang sekali. Dia memandang meja itu sambil menghela nafas panjang.

“Merusak barang orang merupakan suatu dosa. Meja itu diam di tempat, mengapa kau menggunakannya untuk melampiaskan kegusaranmu?”

Orang Kim itu mendengus dingin.

“Hm! Hweeshio busuk! Kalau aku tidak memberi sedikit pelajaran padamu, kaum rimba persilatan Tionggoan tentu tidak tahu akan kelihayan para pahlawan Kerajaan Kim!”

Orang Kim itu langsung menyerang ke arah dada padri muda tersebut. Serangannya menimbulkan angin yang menderu-deru.

Para tamu yang ada di kedai arak berseru kaget, sebab kalau dadanya terpukul, sudah pasti padri muda itu akan terluka parah.

Ouw Yang Coan juga berseru saking kagetnya. Dia ingin turun tangan menolong padri muda itu, namun terhalang tiga buah meja. Kalaupun dia dapat bergerak cepat, tidak akan keburu menolong padri tersebut. Dia terpaksa duduk di tempatnya sambil menyaksikan padri muda itu terpukul dadanya.

Padri muda tak bergerak sama sekali, begitu pula orang Kim itu. Namun orang Kim itu tetap menjulurkan tangannya ke dada padri muda. Mereka berdua berdiri berhadapan tanpa bergerak.

Ternyata tinju orang Kim itu berada di dada padri. Sedangkan padri muda itu hanya tersenyum-senyum.

“Hatimu tidak baik, hweeshio terpaksa berbuat dosa. Harap kau bisa memaafkan hweeshio!” katanya dengan perlahan.

Orang Kim itu tidak bersuara, tapi salah seorang temannya justru meloncat bangun.

“Hweeshio! Cepat lepaskan dia!” katanya dengan lantang.

Kemudian kedua orang Kim itu menyerang padri muda dari kiri kanan dengan golok.

Walau serangan mereka berdua amat cepat, tapi gerakan padri muda justru jauh lebih cepat, maka berhasil mengelak serangan-serangan mereka.

Menyaksikan pertarungan itu, para tamu tertawa gembira.

“Hanya berdasarkan kepandaian kalian bertiga, berani pergi mencari Ong Tiong Yang, ketua partai Coan Cin Kauw itu? Sungguh tak tahu diri!” teriak salah seorang dari mereka.

“Katanya Ong Tiong Yang merupakan orang aneh, kepandaiannya amat tinggi, orang biasa bukan tandingannya! Entah itu benar atau tidak?” sambung salah seorang tamu yang lain.

Terdengar suara sahutan dari seorang tamu yang lain lagi.

“Jangankan Ong Tiong Yang, menghadapi kedua muridnya juga kewalahan!”

Tamu itu tidak dapat menyebut nama kedua murid Ong Tiong Yang, karena dia memang tidak tahu namanya.

Sementara itu padri muda terus mempermainkan ketiga orang Kim. Mendadak terdengar suara jeritan, ternyata salah seorang dari mereka terpental hingga jatuh. Dia cepat-cepat bangun, lalu kabur bersama kedua temannya.

Ouw Yang Coan tertawa dingin seraya berkata dalam hati. Kelihatannya tidak boleh memandang rendah kaum rimba persilatan Tionggoan. Misalnya hweeshio ini, sulit bagiku melawannya. Wajahnya tampak biasa, tapi begitu bergerak, justru memiliki kepandaian aneh. Sungguh di luar dugaanku!

Ouw Yang Coan memandang padri muda, ternyata padri itu sudah berjalan menuju pintu kedai.

Ketika melihat padri muda melangkah pergi, Ouw Yang Coan segera memberi isyarat pada Bokyong Cen, lalu bergerak cepat ke hadapan padri muda. Padri itu tampak tersentak, ketika menyaksikan gerakan Ouw Yang Coan.

“Bagus!” katanya dengan suara rendah.

Padri muda memandang Ouw Yang Coan, kemudian menundukkan kepala.

“Menundukkan kepala di hadapan orang, seakan memberi hormat kepada Sang Buddha!” katanya.

Maksudnya menundukkan kepala di hadapan orang, sepertinya sudah memberi hormat kepada Sang Buddha. Berarti dia mengharap Ouw Yang Coan memberi jalan padanya, tidak mau berurusan dengan Ouw Yang Coan, hanya ingin pergi saja.

“Aku bernama Ouw Yang Coan, datang dari gurun pasir. Menyaksikan kepandaian Taysu, aku merasa kagum sekali, Karena itu, aku ingin mohon sedikit petunjuk pada Taysu!”

Padri itu mengerutkan kening.

“Omitohud! Hweeshio tidak ingin bertarung dengan orang. Adapun ketiga orang itu terlampau mendesak hweeshio, sehingga hweeshio terpaksa berkelit.”

Ouw Yang Coan tertawa seraya berkala. “Maaf! Bolehkah aku tahu Taysu datang dari mana?”

“Hweeshio datang dari Tayli,” sahut padri muda. '

Ouw Yang Coan tersentak, sebab dia tahu musuh besar gurunya adalah orang Tayli. Lagi pula dia pun pernah mendengar dari Ouw Yang Hong, ada seorang padri berasal dari Tayli, bergelar It Sok Taysu, kepandaiannya amat tinggi sekali. Apakah padri ini adalah musuh besar gurunya bergelar It Sok Taysu? Berpikir sampai di situ, hati Ouw Yang Coan mulai bergolak. Kalau kau adalah musuh besar guruku, aku terpaksa bertarung denganmu! Apabila aku berhasil membunuhmu, guruku tidak perlu lagi memikirkan bagaimana caranya membalas dendam, juga tidak usah melewati hari-hari yang penuh siksaan.

Ouw Yang Coan terus menatap padri itu, namun wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun.

“Bolehkah aku tahu gelar Taysu?” tanyanya.

“Gelarku It Sok,” sahut padri muda.

Begitu mendengar gelar padri tersebut, hati Bokyong Cen pun terkejut bukan kepalang. Gadis itu tahu guru Ouw Yang Coan amat mendendam pada padri tersebut, namun tidak tahu ada dendam apa di antara mereka berdua.

Bokyong Cen memandang Ouw Yang Coan. Gadis itu tahu apa yang sedang dipikirkannya.

“Taysu berasal dari Tayli?” tanyanya kepada padri muda sambil tersenyum.

“Betul,” sahut It Sok Taysu.

Bokyong Cen tersenyum lagi.

Bab 19

“Aku dengar Tayli merupakan tempat yang amat indah. Di mana-mana gunung menghijau dan bunga memekar segar. Betulkah begitu?”

Para tamu terheran-heran ketika melihat gadis cantik jelita itu bercakap-cakap dengan padri muda. Entah mengandung maksud apa dalam hati gadis itu.

It Sok Taysu tidak berani memandang Bokyong Cen.

“Memang betul di tempat kami terdapat gunung menghijau dan bunga memekar segar. Lagi pula semua orang Tayli berpengetahuan,” sahutnya dengan kepala tertunduk.

“Bagus! Bagaimana kalau aku bersama Taysu pergi ke Tayli, untuk menikmati keindahan alam di sana? Bolehkah?”

It Sok Taysu berhati bersih. Tentunya tidak tahu Bokyong Cen dan Ouw Yang Coan ingin mencari gara-gara dengannya. Dia juga tidak tahu Ouw Yang Coan adalah murid Pek Bin Lo Sat. Ketika Bokyong Cen bertanya demikian, justru membuatnya tertegun.

“Hweeshio sudah terbiasa berpergian seorang diri, tidak bisa berpergian bersama Nona. Dalam hal ini, harap Nona maklum! Aku adalah seorang hweeshio, tidak baik jalan bersama Nona.” Bokyong Cen tertawa cekikikan.

“Kau adalah orang yang menyucikan diri? Kenapa aku lihat kau tidak seperti orang yang menyucikan diri, tapi sebaliknya malah mirip seorang tuan muda? Apakah kau bermarga Toan?”

Ouw Yang Coan tahu Bokyong Cen sudah mengetahui tentang musuh besar gurunya, maka ketika gadis itu berkata begitu, dia diam saja.

“Aku seorang hweeshio, artinya sudah menyucikan diri dan melepaskan diri dari keduniawian, apa margaku sudah tidak jadi masalah lagi,” sahut It Sok Taysu.

Bokyong Cen berkata dalam hati. Kau memang hweeshio licik. Aku bertanya tentang margamu, hanya ingin tahu apakah kau adalah musuh guru Ouw Yang Coan, tapi kau malah mengelak

pertanyaanku.

Gadis itu tertawa kecil, lalu berkata dengan nyaring.

“Taysu kelihatannya bergurau. Aku lihat Taysu tidak akan melupakan marga sendiri. Aku dengar dari seseorang bahwa keluarga Toan di Tayli merupakan keturunan raja Tayli. Menurutku Taysu tidak mirip seorang hweeshio, tapi mirip orang dari keluarga Toan. Kalau tidak salah, Taysu pasti bermarga Toan.”

“Hweeshio memang tidak bisa melupakan marganya sendiri, namun kini hweeshio adalah It Sok,” sahutnya.

“Tuan Muda Toan, aku lihat kau terpelajar, bahkan juga memiliki ilmu silat yang amat tinggi. Namun entah apa sebabnya Tuan Muda Toan melepaskan kesenangan dunia, rela menjadi murid Sang Buddha?” kata Ouw Yang Coan.

“Aku mau bertobat, itu merupakan keberuntungan. Buddha membicarakan sebab dan akibat, juga membicarakan tentang penitisan. Masa hidupku ini banyak melakukan dosa, maka aku menyucikan diri. Gelarku It Sok, artinya telah melepaskan semua urusan keduniawian...”

“Mendengar perkataan Tuan Muda Toan, maka aku pun menduga ada sesuatu yang terganjal dalam hatimu. Apakah dulu Tuan Muda Toan pernah membunuh orang atautkah pernah melukai seseorang, sehingga menanamkan suatu hutang?” tanya Ouw Yang Coan.

“Tidak salah, apa yang dikatakanmu memang benar adanya,” sahut It Sok Taysu dengan suara dalam.

“Taysu datang di Gunung Cong Lam San ini, juga ingin merebut kitab pusaka Kiu Im Cin Keng itu?” tanya Bokyong Cen sambil tersenyum.

“Hweeshio tidak ingin merebut kitab pusaka itu, hanya merasa gembira saja. Dengar-dengar Ong Tiong Yang, ketua partai Coan Cin Kauw memperoleh sebuah kitab pusaka yang jarang terdapat di kolong langit, maka hweeshio cuma ingin menambah pengetahuan saja.”

“Aku pun seperti Taysu, ingin melihat-lihat kitab pusaka Kiu Im Cin Keng tersebut. Bagaimana kalau kita melakukan perjalanan bersama?” tanya Ouw Yang Coan.

It Sok Taysu diam, namun memandang mereka berdua. Dia tahu kedua orang itu bukan berasal dari Tionggoan, maka dia tidak ingin melakukan

perjalanan bersama mereka berdua. Namun setelah berpikir sejenak, dia setuju pula agar tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan.

“Baik! Mari kita melakukan perjalanan bersama menuju Istana Tiong Yang!”

Bokyong Cen tertawa gembira.

“Terimakasih, Taysu!”

It Sok Taysu merangkapkan kedua tangannya di dada, lalu memuji kebesaran Sang Buddha. “Omitohud!”

Mereka bertiga meninggalkan kedai arak itu, melanjutkan perjalanan menuju Istana Tiong Yang.

Sungguh lucu Gunung Cong Lam San!

Gunung itu ditumbuhi pohon-pohon besar. Di Gunung Cong Lam San ini tampak menghijau. Sayup-sayup terdengar pula suara air terjun.

Berselang beberapa saat, mereka sudah tiba di sebuah jalan kecil yang berliku-liku.

Mereka bertiga mengikuti jalan kecil itu ke atas.

Tak seberapa lama, mendadak terdengar suara senandung yang bergema-gema.

“Tak perduli kacau balau di kolong langit, untuk apa membicarakan kaisar, hatinya hanya tahu berpelesiran dan bersenang-senang...”

Senandung tersebut menyindir Kaisar Song masa itu, karena Kaisar Song hanya tahu bersenang-senang dengan para selir yang cantik-cantik, justru tidak menghiraukan penyerbuan pasukan Kim, sehingga menyebabkan rakyat jelata yang menjadi korban, melewati hari-hari yang penuh penderitaan.

Ouw Yang Coan kurang mengerti akan senandung itu. Dia memandang Bokyong Cen dan It Sok Taysu.

Dilihatnya wajah mereka berdua tampak serius.

Ouw Yang Coan segera bertanya pada Bokyong Cen.

“Nona Bokyong, senandung itu mengandung arti apa?” tanyanya.

Bokyong Cen menjelaskan.

“Mungkin yang bersenandung itu salah seorang dari Istana Tiong Yang. Dia bersenandung tentang kebobrokan Kaisar Song, yang setiap hari hanya bersenang-senang dengan para selir, sama sekali tidak menghiraukan penderitaan rakyat jelata. Namun senandung itu

bernada mencintai kerajaan Song.”

Ouw Yang Coan manggut-manggut, kemudian berpikir. Ong Tiong Yang merupakan orang gagah. Kalau aku bergebrak dengannya, apakah akan berhasil memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng? Aku menghormati kegagabannya. Kalau kepandaianya berada di bawahku, aku tidak akan membunuhnya.

Di saat Ouw Yang Coan berpikir itulah mendadak It Sok Taysu berkata.

“Omitohud! Orang bilang, dalam sepuluh langkah pasti terdapat rumput yang menghijau. Hwee shio mempercayai itu. Ong Tiong Yang pasti seorang gagah. Menurutku tentang kitab pusaka Kiu Ini Cin Keng, memang benar ada.”

Sedangkan Bokyong Cen termangu-mangu. Ternyata ketika mendengar senandung itu, mendadak dia teringat pada Ouw Yang Hong yang berangkat ke daerah Utara. Entah bagaimana keadaannya, masih hidup atau sudah mati? Tiba-tiba wajahnya berubah merah. Ouw Yang Hong adalah sastrawan tolol, mengapa harus memikirkannya? Gadis itu cepat-cepat menundukkan kepala. Untung Ouw Yang Coan dan It Sok Taysu tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Kalau tahu, gadis tersebut pasti bertambah malu.

* * *

Kini Ouw Yang Coan, Bokyong Cen dan It Sok Taysu sudah sampai di depan pintu masuk Istana Tiong Yang.

Tampak beberapa tosu (Pendeta Taosme) menjaga di tempat itu. Salah seorang dari mereka masih muda.

Dia memandang It Sok Taysu, Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen yang sedang berjalan menuju pintu masuk. Penjaga itu tahu bahwa pendatang itu bukan orang sembarangan. Maka dia segera memberi hormat.

“Kami adalah murid pertama Ong Tiong Yang, bernama Ma Cing. Entah ada urusan apa kalian ke mari?” tanyanya.

Ouw Yang Coan tidak menyahut. Dia membiarkan It Sok Taysu yang menyahutnya. It Sok Taysu melihat Ouw Yang Coan diam saja, langsung maju sambil memberi hormat.

“Aku adalah It Sok dari Kuil Thian Liong Si di Tayli. Mendengar bahwa Tuan Ong Tiong Yang memperoleh sebuah kitab pusaka Kiu

Im Cin Keng, maka aku ingin tahu apakah itu benar?”

Walau Ma Cing masih muda, namun dia lelaki sejati. Dia memberi hormat kepada It Sok Taysu seraya berkata.

“Memang benar suhu memperoleh sebuah kitab pusaka. Namun kiab pusaka itu diperoleh secara kebetulan saja. Lagi pula panjang sekali kalau dituturkan. Belum lama ini suhu selalu menghela nafas terhadap kitab pusaka tersebut, entah apa sebabnya. Taysu berasal dari Yun Lam Tayli. Aku pernah dengar dari suhu, ilmu silat aliran Tayli amat tinggi. Taysu berasal dari sana, sungguh merupakan suatu keberuntungan bagi kami.”

Ouw Yang Coan tertawa dingin dalam hati ketika mendengar Ma Cing berkata begitu. Orang itu halus tutur bahasanya, entah bagaimana ilmu silatnya? Kalau Istana Tiong Yang hanya memiliki beberapa pendeta ini, sudah pasti kitab pusaka Kiu Im Cin Keng akan jatuh ke tangannya. Ujarnya dalam hati.

Ketika Ouw Yang Coan tertawa dingin, tidak terlepas dari mata It Sok Taysu. Padri muda itu mengira Ouw Yang Coan merasa diremehkan.

“Ini adalah Ouw Yang Coan, jago tangguh dari gurun pasir di See Hek. Dia juga ingin melihat kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Apakah Coan Cin Kauw mengizinkan kami melihat kitab pusaka tersebut?” katanya segera.

“Aku tidak tahu bagaimana pendapat suhu. Namun kami tahu jelas sifat suhu, tidak mungkin suhu akan melarang kalian bertiga melihat kitab pusaka itu,” sahut Ma Cing.

Usai menyahut, pendeta itu lalu mempersilakan mereka bertiga memasuki pintu gapura itu.

Tak seberapa lama kemudian, mereka sampai di depan Istana Tiong Yang. Cukup besar istana itu, tapi tampak sederhana.

Ma Cing mempersilakan mereka bertiga menunggu, dia masuk ke dalam untuk melapor.

Mereka bertiga menunggu di depan istana. Di saat mereka bertiga mulai tidak sabar, mendadak terdengar suara tawa. Mereka segera menoleh.

Tampak seorang aneh berusia dua puluhan. Orang itu berbadan seperti anak kecil, begitu pula pakaiannya dan rambutnya dikepang panjang.

Mereka bertiga terbelalak ketika menyaksikan orang itu.

“Siapa kau? Mau apa kau kemari?” tanya Ouw Yang Coan dengan suara dalam.

Begitu melihat air muka Ouw Yang Coan, orang itu langsung tertawa.

“Hi hi hi! Lihatlah kau! Lihatlah kau! Hi hi hi!”

Orang itu hanya tertawa dan berkata begitu, tidak menjawab pertanyaan Ouw Yang Coan.

Bokyoung Cen terbangang-bengong ketika melihat orang itu. Dia tertawa geli sambil melihatnya.

“Siapa kau? Mau apa sih kau ke mari?” tanyanya.

Lelaki itu melirik ke arah Bokyoung Cen. Warna hiiam pada biji matanya tidak tampak, membuat Ouw Yang Coan dan It Sok Taysu tertawa geli.

“Sudah cukupkah tertawa kalian?” tanya lelaki aneh itu.

Ouw Yang Coan dan It Sok Taysu berhenti tertawa. Kemudian It Sok Taysu memberi hormat kepada lelaki aneh itu.

“Maaf, hweeshio telah berlaku kurang sopan!”

Lelaki itu menyahut.

“Sudahlah! Sudahlah! Berlaku kurang sopan ya berlaku kurang sopan. Siapa yang membutuhkan kesopanan? Selama ini aku tidak pernah berlaku sopan terhadap siapa pun, maka aku tidak menyalahkan orang berlaku kurang sopan. Tapi kalian harus memberitahukan padaku, sebetulnya mau apa kalian datang ke mari?”

“Hweeshio ke mari khususnya ingin menemui Ong Tiong Yang Cinjin,” sahut It Sok Taysu.

Lelaki berdandan seperti anak kecil itu tampak tersentak.

“Waduh! Celaka! Celaka! Kalian kemari juga ingin mencarinya?” teriaknya.

It Sok Taysu, Ouw Yang Coan dan Bokyoung Cen mengganggu.

Wajah lelaki itu tampak murung.

“Habis! Habislah! Mengapa kalian ke mari mencarinya? Kalian tidak tahu sudah lama aku mencarinya? Sudah tiga tahun aku mencarinya. Menurutku, Ong Tiong Yang bukan orang gagah, melainkan seorang pengecut!”

Ouw Yang Coan segera menyambung.

“Betul! Ong Tiong Yang belum tentu seorang yang tangguh,” sambung Ouw Yang Coan.

Mendengar itu, lelaki tersebut langsung meloncat, kemudian menuding Ouw Yang Coan seraya berkata.

“Siapa kau? Sungguh berani kau tidak meng-hormatinya! Kau lebih tangguh darinya? Kalau kau lebih tangguh darinya, aku pasti berguru padamu!

Tapi apabila kau tidak setangguh dia, aku pasti memukulmu hingga terpelanting-pelanting!”

Ouw Yang Coan tertegun. Dia tidak menyangka bahwa lelaki itu sangat menghormati Ong Tiong Yang, sekaligus mengaguminya juga, hingga mau berguru padanya. Tapi sudah tiga tahun lelaki itu mencari Ong Tiong Yang, sebaliknya Ong Tiong Yang malah tidak mau menemuinya, itu pasti ada sebab musababnya.

“Saudara siapa namamu?” tanya Bokyong Cen mendadak.

“Kau merupakan gadis yang baik. Begitu lihat aku sudah tahu. Tapi kau suruh aku bilang...” sahut lelaki itu sambil tertawa dan memandang Bokyong Cen.

Lelaki itu tidak dapat melanjutkan ucapannya, sehingga membuat Bokyong Cen terheran-heran.

“Sesungguhnya siapa namamu? Mengapa kau tidak mau memberitahukan? Beritahukanlah!”

Lelaki itu tertawa lagi, kemudian menyahut.

“Betulkah kau menghendakiku memberitahukan?”

Bokyong Cen mengangguk.

“Baik, kuberitahukan, namaku...” kata lelaki itu.

It Sok Taysu, Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen terus menunggu, namun lelaki itu tidak melanjutkan ucapannya.

“Kok diam? Beritahukanlah!” desak Bokyong Cen.

Barulah lelaki itu memberitahukan.

“Namaku Ciu Pek Thong. Kau pernah mendengar namaku?”

Sudah tentu mereka bertiga tidak pernah mendengar nama tersebut, maka menggelengkan kepala.

Ciu Pek Thong terbelalak, kemudian tertawa gelak seraya berkata.

“Tidak benar! Tidak benar! Apa yang dikatakan Ong Tiong Yang tidak benar! Dia bilang aku adalah orang yang paling aneh di kolong langit dan amat ternama pula, mereka semua tahu itu, tapi kalian bertiga justru tidak tahu diriku!”

Lelaki itu terus tertawa gelak, kemudian ber-guling-gulingan di

tanah, kelihatannya merasa gembira sekali.

Berselang sesaat, barulah dia meloncat bangun, lalu berkata pada mereka bertiga sambil cengar-cengir.

“Kalian bertiga... juga ingin belajar ilmu silat pada Ong Tiong Yang?”

Ouw Yang Coan menggeleng-gelengkan kepala. Ciu Pek Thong segera memandang Bokyong Cen. Gadis itu pun menggeleng-gelengkan kepala, sehingga Ciu Pek Thong tampak gembira sekali.

“Sungguh bagus sekali! Sungguh bagus sekali!

Kalau kalian juga ingin belajar ilmu silat padanya, maka dia tidak akan mengajarku lagi! Ya, kan? Menurutku kalian tidak perlu belajar ilmu silat padanya. Berdasarkan ilmu silat yang kalian miliki, kalian tidak bisa belajar padanya. Kepandaian nomor wahid di kolong langit. Kalaupun kalian belajar padanya, kepandaian kalian tidak akan sebanding denganku. Untuk apa kalian belajar? Ya, kan?”

It Sok Taysu yang tidak berhati ambisi itu hanya tersenyum-senyum saja, lain halnya dengan Ouw Yang Coan. Ketika mendengar Ciu Pek Thong mengatakan begitu, timbul rasa tidak senang dalam hatinya.

“Saudara Ciu, bagaimana kau tahu kepandaian Ong Tiong Yang nomor wahid di kolong langit? Tahukah kau bahwa di luar langit masih terdapat langit?” tanyanya.

Ciu Pek Thong menyahut.. “Waduh! Kau justru tidak mengerti! Sesudah kau bertemu Ong Tiong Yang, kau pasti tidak akan mengatakan di luar langit masih terdapat langit lagi. Menurutku, apabila ingin memiliki kepandaian tinggi, harus punya guru yang baik dan berkepandaian tinggi. Aku ingin berguru pada Ong Tiong Yang, itu karena dia adalah jago nomor wahid di kolong langit. Coba kau katakan, kalau aku berguru padanya, bukankah kepandaianku juga akan tinggi?”

“Pernahkah kau menyaksikan kepandaian Ong Tiong Yang?” tanya Ouw Yang Coan.

Ciu Pek Thong menggeleng-gelengkan kepala.

“Jangan dikatakan lagi! Bagaimana mungkin dia bersedia memperlihatkan kepandaian padaku? Dia cuma bilang, bahwa dia bukan guruku, maka tidak bersedia mengajarku kungfu. Dia pun bilang, Coan Cin Kauw tidak akan menerimaku sebagai murid. Lagi pula aku tidak tahan akan peraturannya, sebab aku tidak mau terikat

oleh peraturan. Dia justru menatapku, kemudian menceritakan urusan besar yang ada di kolong langit. Aku tidak mau mendengar semua itu, maka dia bilang tidak mau menerimaku.”

Bokyoung Cen tertawa, lalu berkata setengah bergurau.

“Kalau Ong Tiong Yang tidak mau menerimamu sebagai murid, bagaimana kalau aku menerimamu sebagai murid?”

Ciu Pek Thong sama sekali tidak tahu bahwa Bokyoung Cen hanya bergurau. Maka dia segera berlutut saking girangnya. Tapi mendadak dia membatalkan niatnya dan langsung berkata.

“Oh ya! Tidak usah buru-buru! Tidak usah buru-buru! Kalau terburu-buru malah akan keliru. Aku harus bertanya padamu dulu, apakah ilmu silatmu nomor wahid di kolong langit?”

Pertanyaan lelaki itu membuat Bokyoung Cen tertegun. Ilmu silatnya nomor wahid di kolong langit? Jangankan nomor wahid, nomor keseratus pun tidak dapat diraihny.

“Kau ingin berguru kepada Ong Tiong Yang, namun dia tidak sudi menerimamu. Aku merasa kasihan padamu, maka aku mau menerimamu sebagai murid. Tapi kau tidak usah perduli ilmu silatku nomor wahid di kolong langit atau tidak! Itu tidak jadi masalah, bukan?”

Ciu Pek Thong berteriak-teriak.

“Siapa bilang tidak jadi masalah? Justru akan jadi masalah besar! Lihatlah kungfuku, tentunya lumayan! Siapa tahu kungfuku lebih tinggi darimu! Kau ingin menjadi guruku, harus bagaimana mengajarku?”

Kemudian Ciu Pek Thong mulai bersilat. Ouw Yang Cong dan It Sok Taysu manggut-manggut menyaksikannya.

Setelah memperlihatkan ilmu silatnya, Ciu Pek Thong bertanya pada mereka bertiga.

“Bagaimana ilmu silatku? Aku lihay atau Nona ini lebih lihay?”

Bokyoung Cen memang bergurau, tapi tidak disangka Ciu Pek Thong justru ingin menjadi muridnya. Ketika menyaksikan ilmu silatnya, gadis itu segera bertepuk tangan seraya berkata.

“Memang kau yang lebih lihay, aku tidak jadi menerimamu sebagai murid.”

Ciu Pek Thong tampak gembira sekali.

“Betul! Betul! Memang lebih baik demikian! Aku tidak bisa baik terhadap kaum wanita! Kalau kau jadi guruku, aku justru tidak tahu

harus bagai mana melayanimu!” katanya.

Di saat bersamaan, tampak Ma Cing berjalan ke luar, lalu memberi hormat seraya berkata.

“Maaf, cukup lama kalian bertiga menunggu. Suhu mengundang kalian masuk.”

Seketika juga hati Ouw Yang Coan berdebar-debar tegang. Bisa bertemu Ong Tiong Yang, tentunya akan tahu bahwa dirinya akan berhasil merebut kitab pusaka Kiu I m Cin Keng atau tidak. Juga akan mengetahui bagaimana kepandaian Ong Tiong Yang, mampu menandinginya atau tidak. Hal itu membuat pikirannya agak kacau.

Sedangkan Bokyong Cen merasa heran, sebab dalam perjalanan dia mendengar semua orang memuji Ong Tiong Yang. Sebetulnya Ong Tiong Yang itu orang macam apa? Hari ini bisa bertemu dengannya, membuat hati gadis itu berdebar-debar pula.

It Sok Taysu tampak biasa-biasa saja, karena kedatangannya memang tidak berniat merebut kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Dia segera balas memberi hormat.

“Omitohud! Terimakasih!”

Ma Cing berjalan memasuki istana. It Sok Taysu, Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen mengikutinya dari belakang. Begitu pula Ciu Pek Thong.

Walau disebut Istana Tiong Yang, namun di dalamnya hanya terdapat perabotan yang sederhana, dan keadaannya amat sepi.

Tampak dua orang tosu duduk di ruang itu. Salah seorang tosu itu berusia tiga puluhan, mengenakan jubah pendeta yang bergemerlapan, dan sepasang matanya bersinar terang.

Yang duduk di sebelah kanannya malah lebih muda. Dia menatap keempat orang itu, kelihatannya agak tidak sabaran.

Ma Cing memberi hormat.

“Suhu, mereka bertiga ingin menemui Suhu. Yang satu itu adalah Ciu Pek Thong, yang telah berulang kali ke mari ingin berguru di sini.”

Yang duduk di tengah adalah Ong Tiong Yang, ketua partai Coan Cin Kauw, yang amat kesohor itu. Dia segera bangkit berdiri, lalu memberi hormat seraya bertanya.

“Ada petunjuk apa kalian bertiga jauh-jauh ke mari?”

Ketika melihat Ong Tiong Yang, entah apa sebabnya Ouw Yang Coan merasa segan padanya. Dia adalah ketua Coan Cin Kauw di Tionggoan, sedangkan diriku adalah jago nomor satu di daerah See

Hek. Mengapa aku harus merasa segan padanya? Pikirnya.

Ouw Yang Coan balas memberi hormat, kemudian menyahut.

“Aku bernama Ouw Yang Coan. Aku mendapat perintah dari guruku untuk ke mari menemui Coan Cin Kauw Kauwcu. Konon Coan Cin Kauw mem proleh sebuah kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, maka aku ingin meminjam kitab pusaka tersebut untuk dibaca.”

It Sok Taysu memberi hormat lalu berkata.

“Hweeshio dari Kuil Thian Liong Si di Yun Lam Tayli. Hweeshio bergelar It Sok Taysu, juga ingin melihat kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Harap Ong Tiong Yang Cinjin mengabulkannya!”

Ciu Pek Thong yang berdiri di belakang segera menyambung.

“Aku ke mari hanya ingin berguru, Ong Tiong Yang! Kau sudi atau tidak menerimaku sebagai murid? Kalau kau sudi berarti urusan ini beres, tapi kalau tidak sudi berarti setiap hari aku akan ke mari. Bukankah kau akan pusing tujuh keliling?”

Ong Tiong Yang memang sabar sekali. Dia memberi hormat kepada mereka sambil mengucapkan beberapa patah kata, lalu berkata pada Ciu Pek Thong.

“Sudah kukatakan berkali-kali, kau memang orang yang beruntung. Namun kau tidak berjodoh denganku.”

Ciu Pek Thong berteriak-teriak.

“Ong Tiong Yang, kau adalah jago nomor wahid di kolong langit! Kalau kau tidak mau menerimaku sebagai murid, lalu aku harus ke mana mencari guru?”

Laki-laki itu tampak penasaran sekali. Dia terus-menerus membanting kakinya. Namun Ong Tiong Yang tidak menggubrisnya, malah mempersilakan It Sok Taysu, Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen duduk. Setelah itu dia berkata perlahan-lahan.

“Memang benar aku memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng secara tidak sengaja. Namun kemudian tersiar ke dunia persilatan. Aku sama sekali tidak berniat menyerakahi kitab pusaka tersebut. Sudah lama aku ingin menyalinnya agar seluruh kaum rimba prsilatan dapat membacanya. Tapi bukan kemarin aku mempelajari kitab pusaka itu. Di dalamnya memang mengandung ilmu silat yang amat dalam dan tinggi. Akan tetapi, aku juga melihat di dalam kitab pusaka itu terdapat sedikit penyakit...”

Usai berkata begitu, Ong Tiong Yang meng-geleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang.

Ouw Yang Coan segera berkata.

“Berdasarkan kungfu yang Kauwcu miliki,

Kauwcu dapat melihat ada sedikit penyakit di dalam kitab pusaka itu, maka aku yakin benar. Namun entah sedikit penyakit apa itu?”

Ong Tiong Yang menyahut.

“Kitab pusaka itu berisi pelajaran ilmu silat yang amat tinggi, namun... berisi pula ilmu silat yang agak sesat. Apabila kaum golongan sesat yang memperoleh kitab pusaka itu, justru akan membuat kacau rimba persilatan. Oleh karena itu, aku membatalkan niatku untuk menyalin kitab pusaka tersebut.”

Ouw Yang Coan masih merasa ragu akan penuturan Ong Tiong Yang, bahkan mencurigainya telah mempelajari seluruh isi Kiu Im Cin Keng, maka ingin memusnahkan kitab pusaka tersebut, agar hanya dirinya yang memiliki ilmu silat paling tinggi.

It Sok Taysu sama sekali tidak berpikir seperti apa yang dipikirkan Ouw Yang Coan. Setelah bertemu Ong Tiong Yang, padri muda itu tahu bahwa Ong Tiong Yang liukan orang licik, maka tidak merasa ragu maupun mencurigainya.

“Omitohud! Buddha yang Maha Pengasih! Cin jin telah berpikir panjang, justru menolong banyak orang!”

Sementara Bokyong Cen terus memandang Ong Tiong Yang, dalam hati tidak begitu mempercayai perkataannya.

“Kalau begitu, Ong Tiong Yang Cinjin sudah membaca kitab pusaka itu?”

Ong Tiong Yang mengangguk. “Betul!”

“Berdasarkan apa yang dikatakan Tiong Yang Cin jin, kini hanya kau seorang yang telah menghafal kungfu yang tercantum di dalam kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, kira-kira begitu kan?”

Ong Tiong Yang sama sekali tidak tahu maksud tujuan pertanyaan Bokyong Cen, maka dia menjawab sejujurnya.

“Memang begitu.”

“Tiong Yang Cinjin telah mempelajari Kiu Im Cin Keng, selanjutnya rimba persilatan akan memperoleh kebaikan, ataukah akan menimbulkan suatu badai yang tiada akhirnya?” ujar Bokyong Cen lagi.

Ong Tiong Yang tertegun, sebab pertanyaan tersebut membuatnya sulit sekali untuk menjawabnya. Sementara itu Bokyong Cen tertawa, kemudian berkata dengan lancar.

“Tiong Yang Cinjin mempelajari Kiu Im Cin Keng, namun tidak menimbulkan badai dalam rimba persilatan. Tetapi kalau orang lain yang mempelajarinya mengapa akan menimbulkan badai itu? Tiong Yang Cinjin dan It Sok Taysu sama-sama telah menyucikan diri, menjauhi urusan keduniawian, seharusnya mereka sudah berhati beku. Kebaikan dan kejahatan manusia hanya bergantung pada pikiran yang sekejap. Sang Buddha saja pernah melakukan tiga kali kekeliruan, apalagi ma n usia awam? Kini Tiong Yang Cinjin memegang kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Itu pertanda berhati tamak! Namun berdasarkan kepribadian Tiong Yang Cinjin, tentunya tidak akan begitu, kan?”

Ong Tiong Yang orang yang berpengalaman. Dirinya pernah memimpin para orang gagah untuk melawan pasukan Kim, maka dia telah bertemu berbagai macam orang. Kini mendengar apa yang dikatakan Bokyong Cen, dia cuma tersenyum ringan.

“Kiu Im Cin Keng memang merupakan kitab pusaka, namun menurutku...” Ong Tiong Yang memandang It So Taysu, memandang Ouw Yang Coan, memandang Bokyong Cen dan kedua muridnya yang berdiri di belakang gadis itu. Kemudian ditatapnya pula Ciu Pek Thong. “Bukan aku bicara sembarangan, menurutku hanya ada dua orang yang berjodoh dengan kitab pusaka Kiu Im Cin Keng!”

Mendengar itu, It Sok Taysu dan lainnya mengira Ong Tiong Yang mengatakan dirinya sendiri. Begitu pula Ma Cing dan adik seperguruannya bernama Seh Gwa Kie, mereka berdua gembira sekali.

Sedangkan Ouw Yang Coan mengira Ong Tiong Yang mengatakan dirinya dan Bokyong Cen, sehingga berpikir dalam hati: “Kalau aku berhasil merebut kitab pusaka itu, aku pasti akan belajar bersama gadis itu!”

Ciu Pek Thong juga berpikir, tosu bau itu mengatakan hanya ada dua orang yang berjodoh dengan kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Tentu bukan dirinya, sebab tosu bau itu tidak sudi menerimanya sebagai murid, bagaimana mungkin dirinya berjodoh dengan kitab pusaka tersebut. Dia tidak tahu, di antara semua orang, hanya dirinya yang banyak memperoleh kemanfaatan dari kitab pusaka tersebut, sehingga kalau dia dijuluki Lo Boan Tong (Bocah Tua) Ciu Pek Thong.

Ketika mendengar Ong Tiong Yang berkata begitu, It Sok Taysu

tidak memikirkan kitab pusaka itu.

“Tiong Yang Cinjin berkata demikian, apakah kami semua tiada berjodoh dengan kitab pusaka Kiu Im Cin Keng?” tanya Ouw Yang Coan tiba-tiba.

Ong Tiong Yang menoleh. “Kira-kira begitulah!” sahutnya.

Ouw Yang Coan berkata lagi.

“Tiong Yang Cinjin ingin menyerakahi kitab pusaka itu? Aku ingin mohon petunjuk beberapa jurus pada Cinjin, agar tahu Kiu Im Cin Keng tidak bernama kosong!”

Ouw Yang Coan mengeluarkan sebuah kantong kain berbentuk panjang yang ternyata berisi tongkat ularnya.

Ong Tiong Yang tersenyum melihat hai itu.

“Walau hidupku menyepi di sini, tapi aku pernah mendengar nama besarmu, kau adalah jago nomor satu di daerah See Hek. Sungguh beruntung aku akan bergebrak beberapa jurus denganmu!”

Semua orang berjalan ke luar, ingin menyaksikan pertandingan Ong Tiong Yang dengan Ouw Yang Coan.

Kedua orang itu telah saling berhadapan. Wajah Ouw Yang Coan tampak serius, sementara wajah Ong Tiong Yang kelihatan tenang sekali.

Ciu Pek Thong memandang Ouw Yang Hong, kemudian memandang Ong Tiong Yang seraya berpikir. “Aku terus-menerus bermohon jadi murid mu, namun kau tolak terus, siapa tahu kau berkepandaian asli atau berkepandaian palsu! Kalau kau berkepandaian asli, aku akan bersujud padamu dengan kepala membentur tanah, agar diterima sebagai murid. Namun apabila kau tidak berkepandaian apa-apa, buat apa aku harus bermohon-mohon padamu?”

Di antara mereka ada satu orang yang hatinya berdebar-debar tegang. Orang itu tak lain Bokyong Cen. Sejak melakukan perjalanan bersama Ouw Yang Coan, perasaannya sudah semakin dekat padanya. Maka, melihat Ouw Yang Coan akan bertarung dengan Ong Tiong Yang, hatinya merasa tegang dan cemas. Gadis itu tahu jelas, tipis sekali harapan bagi Ouw Yang Coan meraih kemenangan. Ini berarti sulit untuk memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, lalu bagaimana tanggung jawab Ouw Yang Coan terhadap gurunya?

Ong Tiong Yang menatap Ouw Yang Coan.

“Tuan Ouw Yang, partai Coan Cin Kauwku sudah pasti memiliki

ilmu tersendiri, namun tuan Ouw Yang kemari ingin menyaksikan kungfu aneh Kiu Im Cin Keng, maka akan kugunakan ilmu yang tercantum di dalam Kiu Im Cin Keng untuk bertarung denganmu!”

Usai berkata begitu, Ong Tiong Yang lalu me-rangkapkan sepasang tangannya.

“Dengan dasar Kiu Im Cin Keng, aku mencip takan semacam ilmu lwee kang, kunamai Siam Thian Kang. Aku akan menggunakan ilmu Sian Thian Kang untuk menundukkan tongkat ularmu!”

Ketika Ong Tiong Yang berdiri tegak dengan kedua tangannya dirangkapkan, hati Ouw Yang Coan mulai tegang. Dia pernah melawan Pek Tho San San Kun, tapi tidak setegang sekarang ini. Dia tahu Ong Tiong Yang merupakan lawan yang amat berat. Lagi pula dia pun sadar, pertarungan ini amat berbahaya, apabila lengah, nyawanya bisa melayang.

Mendadak Ouw Yang Coan membentak keras, “Ong Tiong Yang, hati-hati!”

Tubuhnya langsung melesat menyerang. Tong kat ular di tangannya begitu cepat bergerak ke arah Ong Tiong Yang, menimbulkan deru angin keras.

Melihat Ouw Yang Coan menyerangnya, Ong Tiong Yang tetap berdiri tak bergerak di tempat.

Tongkat ular itu menyambar ke arah kepala Ong Tiong Yang. Namun Ouw Yang Coan ter-heran-heran, karena tongkat ular itu berhenti di atas kepalanya. Dirasakan ada tenaga yang begitu kuat menahannya.

Ouw Yang Coan mengerahkan lwee kangnya untuk menggerakkan tongkat ular itu menghantam kepala Ong Tiong Yang, namun sama sekali tidak berhasil. Mendadak Ouw Yang Coan memiringkan tongkat ular itu ke samping, lalu menyerang bagian dada Ong Tiong Yang.

Akan tetapi, hal serupa terjadi lagi. Tongkat ular itu tertahan oleh suatu tenaga yang amat kuat.

Ong Tiong Yang tersenyum sambil menyusut mundur. Ouw Yang Coan tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, langsung menyerangnya.

Tongkat ular itu berhasil menghantam badan Ong Tiong Yang. Dapat dibayangkan betapa girangnya hati Ouw Yang Coan, sebab yakin Ong Tiong Yang akan terluka parah.

Namun hanya sekejap rasa girangnya itu lenyap seketika.

Ternyata dia tidak dapat menarik kembali tongkat ularnya, sepertinya melekat pada badan Ong Tiong Yang.

Sementara Ong Tiong Yang tampak tenang dan tersenyum-senyum. Dengan menggunakan dua buah jarinya dia menjepit tongkat ular itu.

Ouw Yang Coan mengerahkan tenaganya untuk menarik kembali tongkat ularnya, tapi tidak berhasil. Wajahnya berubah tak sedap dipandang, karena berbagai macam perasaan membaur dalam hatinya.

Hatinya sungguh merasa heran. Dalam pertarungan seperti itu, lawan tampak tidak mengerahkan tenaga. Hanya dengan menggeser badan ke belakang lalu menggerakkan kedua jarinya, dia sudah cukup menjepit tongkat ularnya yang amat terkenal.

Kejadian itu memang hanya sekejap. Di antara para penonton ada yang tidak melihat kejadian tersebut. Ong Tiong Yang merenggangkan kedua jarinya, badannya bergerak ke belakang beberapa langkah, lalu berdiri tegak sambil tersenyum mengejek.

Ouw Yang Coan berdiri dengan wajah lesu. Kemudian dengan suara perlahan dia berkata, “Kepandaian Tiong Yang Cinjin memang sungguh mengejutkan, namun aku tidak tahu kungfu apa itu!”

Ong Tiong Yang masih tersenyum memandang pemuda itu.

“Ini adalah ilmu Sian Thian Kang, semacam ilmu lweekang yang menggunakan hawa. Aku menciptakan ilmu tersebut berdasarkan Kiu Im Cin Keng, tapi bukan ilmu yang tercantum di dalam kitab pusaka tersebut.”

Ouw Yang Coan cuma manggut-manggut, tak mampu mengucapkan apa pun. Di saat bersamaan, terdengar suara pujian Sang Buddha.

“Omitohud! Bagus, Tiong Yang Cinjin memang orang pintar. Kalau hweeshio tidak menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, bagaimana tahu akan ilmu yang begitu hebat di kolong langit? Karena merasa kagum, maka hweeshio ingin mohon petunjuk!”

Usai berkata, It Sok Taysu melangkah perlahan ke hadapan Ong Tiong Yang. Begitu ringan gerakannya seperti segumpal awan yang melayang di angkasa.

Ong Tiong Yang segera memberi hormat, tersenyum dan memberi sambutan.

“Keluarga Toan dari Tayli adalah keluarga yang memiliki

kepandaian tinggi, terutama kuil Thian Liong Si merupakan kuil keramat yang amat dihormati. Maka memperoleh petunjuk dari It Sok Taysu, sungguh merupakan keberuntungan bagiku!”

Keduanya berdiri berhadapan, namun tidak seperti orang yang mau bertanding, melainkan mirip dua orang kawan baik yang sedang bercakap-cakap.

It Sok Taysu merangkapkan sepasang telapak tangannya, kemudian perlahan-lahan menjulurkan salah sebuah jari telunjuknya, menunjuk ke arah Ong Tiong Yang. Semua orang menyaksikannya. Namun semua seakan tak percaya, hanya dengan menunjuk, telah menimbulkan suara yang men deru-deru ke arah Ong Tiong Yang.

Sambil melakukan hal itu It Sok Taysu berkata.

“Satu jari menunjuk kolong langit, It Sok hanya seorang diri, ke mana-mana pun seorang diri pula!”

Melihat It Sok Taysu menunjuk ke arahnya, Ong Tiong Yang segera melangkah mundur, lalu merangkapkan sepasang tangannya dan dihentakkan ke depan.

“Kitab suci menyucikan langit bumi! Di tempat gelap tampak setan dan malaikat, namun mengetahui isi hatiku, bahwa aku orang yang sehaluan!”

It Sok Taysu mengerti akan maksud perkataannya, maka segera matanya menatap sambil tersenyum. Keduanya pun saling bertatap sejenak.

“Aku memiliki It Yang Ci, menunjuk setan dan malaikat. Cinjin adalah dewa, apa yang dapat ku perbuat?” ujar It Sok Taysu, lalu menggerakkan jari telunjuknya menunjuk ke sana ke mari. Begitu cepat, seakan berubah menjadi golok dan pedang hingga tampak ratusan jurus padahal hanya menggunakan satu jari tangannya.

Ouw Yang Coan menyaksikan hal itu. Sekujur badannya mengucurkan keringat dingin. Sejak aku keluar dari gurun pasir, jarang menemukan tandingan, hanya kuanggap Pek Tho San San Kun sebagai jago tangguh. Kini kubandingkan dengan It Sok Taysu dan Ong Tiong Yang, sungguh aku berada di bawah sekali! Menyaksikan kepandaian Ong Tiong Yang, dapat diketahui betapa dalamnya ilmu silat. Menyaksikan kepandaian It Sok Taysu, dapat diketahui pula akan ketinggian ilmu siku, amat indah dan hebat jurus-jurus mereka itu. Jarang terlihat di kolong langit, Dan tidak hanya untuk membunuh!

Semua yang menyaksikan pun kagum terhadap kedua tokoh itu. Namun di tengah ketegangan bercampur rasa kagum itu, mendadak saja terdengar suara siulan yang sangat nyaring memekakkan telinga, dan menggetarkan sukma. Tak lama, terdengar pula suara yang merdu.

“Seorang tosu bau dan seorang hweeshio anjing, tidak pergi melakukan pekerjaan lelaki, malah diam di sini bergerak dan mengobrol seperti perempuan! Bukankah menggelikan sekali?”

Semua orang mendengar jelas suara merdu itu. Mereka sertamerta menoleh, namun tidak satu pun yang dapat melihat siapa yang berkata barusan. Mereka hanya tahu bahwa suara itu suara wanita. Perkataan yang menyakitkan itu barulah jelas keluar dari mulut seseorang yang berdiri tegak di atas sebuah batu di depan istana Tiong Yang. Gaun panjangnya berkibar-kibar terhembus angin. Ia ternyata seorang wanita muda. Paras wajahnya cantik, namun mengandung hawa maut, nafsu membunuh!

Tak seorang pun yang mengenalnya. Hanya para anggota Coan Cin Kauw begitu melhatnya, kelihatan ketakutan dan langsung menundukkan kepala.

Tadi, Ong Tiong Yang kelihatan begitu tenang, namun ketika melihat wanita muda itu, berusia sekitar dua puluh enam, Ong Tiong Yang tampak salah tingkah, tidak tahu harus berbuat apa.

“Ong Tiong Yang, kau terus bersembunyi di dalam istana Tiong Yang, sudah sekian bulan tidak keluar, apakah telah berhasil menciptakan suatu ilmu yang hebat?”

Ong Tiong Yang memberi hormat pada wanita muda itu, menyahut dengan hormat pula.

“Lim sicu (Saudari Lim), kau datang lagi ke istana Tiong Yang, ada petunjuk apa?”

Mendengar pembicaraan mereka, dan menyaksikan sikap Ong Tiong Yang, Bokyong Cen sudah menduga bahwa kedua tokoh ini punya hubungan yang erat. Tapi dia tidak tahu, mengapa nada pembicaraan mereka berdua mengandung permusuhan, lagi pula hambar dan dingin. Bahkan sikap Ong Tiong Yang agak gugup. Hal itu membuat

Bokyong Cen heran.

Wanita muda bergaun panjang itu menatap Ouw Yang Coan, kemudian memandang It Sok Taysu.

“Ong Tiong Yang, kau adalah orang yang telah menyucikan diri. Namun kenapa masih begitu banyak orang ke mari mencarimu?” tanyanya sambil memandangi mereka yang ada di tempat itu.

Usai berkata, wanita muda itu menggeleng-gelengkan kepala. Ong Tiong Yang segera berkata pada It Sok Taysu dan Ouw Yang Coan.

“Ini adalah Lim sicu, kalau Taysu dan tuan Ouw Yang bergebrak dengan Lim sicu, tentunya akan mengetahui satu hal. Ilmu silat di kolong langit, sulit dikatakan nomor wahid, namun ilmu silat yang dimiliki Lim sicu, justru lebih hebat dariku, aku berkata sesungguhnya.”

Bukan main terkejutnya semua orang, Ong Tiong Yang sudah diakui sebagai jago nomor wahid di kolong langit, kini dia berkata begitu. Tentu wanita itu seorang tokoh berilmu sangat tinggi.

Semua orang tertegun melihatnya, tidak tahu apa sebetulnya yang telah terjadi. Namun mendadak Ciu Pek Thong menerobos ke depan.

“Entah suhu ini bernama apa?” ujanya menatap si wanita bergaun panjang.

Sebetulnya wanita muda itu bernama Lim Tiau Eng, tapi ketika melihat rupa Ciu Pek Thong yang cengar-cengir dan sepasang matanya dijuling-julangkan, maka menimbulkan rasa sebal dalam hatinya, wanita muda itu dengan dingin dan ketus menyahut.

“Apa namaku, ada urusan apa denganmu?”

Ciu Pek Thong tertawa cengar-cengir.

“Aku dengar Ong Tiong Yang berkata barusan, bahwa kepandaianmu lebih tinggi darinya! Betulkah itu?”

Semua orang mengira tadi Ong Tiong Yang cuma berbasa-basi, tidak percaya kepandaian wanita muda itu lebih tinggi dari Ong Tiong Yang, tapi wanita muda itu menyahut dengan dingin sambil tersenyum sinis.

“Kepandaian Tiong Yang Cinjin memang cuma biasa-biasa saja!”

Walaupun wanita muda itu cuma berkata dengan ringan, namun cukup membuat semua orang jadi tertegun, kemudian semuanya memandang ke arah Ong Tiong Yang.

Pendeta tosu itu tampak menghela nafas, lalu berkata dengan sungguh-sungguh.

“Kepandaian Lim sicu memang amat tinggi dan terbaik, ilmuku tidak dapat menyamainya.”

Mendengar itu, Ciu Pek Thong yang paling gembira, langsung bertepuk tangan.

“Bagus! Bagus! Aku justru sedang risau, karena Ong Tiong Yang tidak mau menerimaku sebagai murid. Kepandaianmu jauh lebih hebat darinya, bagaimana kalau kau menerimaku sebagai murid? Aku akan bersujud padamu. Oh ya, namaku Ciu Pek Thong, semua orang memanggilku Ban Tong (Bocah Nakal). Apabila aku menyaksikan jurus-jurus yang aneh dan hebat, aku tidak bisa tidur karena gembira. Kenapa aku tidak belajar kungfu? Banyak suhu yang tolol, dua tiga hari sudah selesai mengajarku kungfu. Setiap hari aku harus mencari suhu, bahkan di antaranya ada yang tidak dapat menyamaiku, sungguh menyebalkan!”

Ciu Pek Thong terus menyerocos, tidak memberi kesempatan pada Lim Tiau Eng untuk berbicara. Begitu Ciu Pek Thong selesai menyerocos, harulah wanita muda itu membuka mulut.

“Aku tidak mau menerimamu sebagai murid!”

“Mengapa kau tidak mau menerimaku sebagai murid?” tanya Ciu Pek Thong. “Bukankah kau pernah menerima murid. Ilmu Anda begitu tinggi, kalau tidak menerima murid, bukankah sayang sekali?”

Ciu Pek Thong terus mendesaknya, sedangkan Lim Tiau Eng menatapnya sambil berpikir. Orang ini betul-betul lugu dan jujur, sama sekali tidak berhati bengkok. Kalau dia seorang wanita, aku pasti menerimanya sebagai murid. Tapi... dia lelaki, bagaimana mungkin aku menerimanya?

Seusai berpikir, wanita muda itu lalu berkata pada Ong Tiong Yang.

“Tiong Yang Cinjin, jurus haruku dari Giok Li Sini Keng (Kitab Hati Gadis Suci) telah dikuasai, bukankah kau ingin menjajalnya? Aku dengar kau telah berhasil mempelajari kitab pusaka itu, kalau kau setuju, aku akan bertanding denganmu!”

Setelah bertemu Lim Tiau Eng, Ong Tiong Yang tak menghiraukan yang lain. Seakan-akan tidak pernah bertemu Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen. Kini dia tampak tegak, kurang percaya diri, bahkan lebih banyak menghormati wanita itu.

Dia memberi hormat kepada Lim Tiau Eng lagi.

“Jurus baru yang diciptakan Lim sicu, pasti amat baik dan hebat, aku bersedia menjajalnya. Tapi hari ini banyak tamu, tidak bisa bertanding dengan Lim sicu, bagaimana jika lain hari saja?”

“Ong Tiong Yang, kau tunggu saja!” sahut Lim Tiau Eng seraya tertawa dingin.

Mendadak tubuh bergaun panjang itu bergerak, tahu-tahu dia sudah melesat pergi. Dalam sekejap sudah hilang dari pandangan semua orang.

* * *

Ouw Yang Coan, Bokyong Cen, dan It Sok Taysu turun gunung bersama. Mereka kelihatan tidak segembira ketika menuju ke atas gunung, harapan semula telah kandas, yang tinggal hanya kemurungan.

It Sok Taysu masih tampak biasa, meskipun sebenarnya ada yang berubah dalam dirinya. Setelah mengalami pertarungan dengan Ong Tiong Yang yang menggunakan ilmu andalannya, dia seperti terus termangu. Seakan tak percaya dengan ilmu ciptaan Ong Tiong Yang. Padri itu terus berpikir, manusia hidup memang tidak boleh melakukan kekeliruan. Apabila melakukan sedikit kekeliruan, akan menjadi penyesalan seumur hidup. Oleh karena itu, semakin dipikirkan, semakin merasa ingin menjauh dari urusan keduniawian.

Sementara itu hati Ouw Yang Coan juga terus dicekam kedukaan. Ketika datang dia membawa suatu harap. Namun sekembalinya dari gunung Cong Lam San, justru kekecewaan menyertainya.

Musuh besar gurunya adalah hweeshio yang di depan matanya. Gurunya menyuruh dirinya ke Tinggoan, untuk mendapatkan kitab pusaka Kiu I m Cin Keng, lantaran ingin menuntut balas. Namun Ouw Yang Coan tidak berhasil memperoleh kitab pusaka tersebut. Musuh besar gurunya berada di depan matanya, bahkan berkepandaian amat tinggi.

Bokyong Cen masih kelihatan agak gembira, dia berjalan sambil bercakap-cakap dengan It Sok Taysu.

“Taysu, bolehkah aku bertanya tentang satu hal?”

It Sok Taysu tersenyum.

“Nona ingin bertanya apa, kalau hweeshio tahu pasti memberitahukan.”

“Aku melihat semua kuil dibangun di puncak gunung, seperti halnya kuil Tiong Yang. Padahal di sana tiada makanan dan para tosu pun tidak begitu banyak, sehingga untuk melakukan apa pun

tentu mengalami kesulitan. Tapi mengapa orang justru membangun kuil di atas gunung? Misalnya kuil yang di gunung Hwa San, kuil Siau Lim Si yang di gunung Song San dan kuil besar lainnya? Bukankah hal itu justru merepotkan orang yang ingin bersembahyang ke sana?"

It Sok Taysu tersenyum, dan tersenyum lagi.

"Nona tidak tahu akan kemanfaatan itu. Orang awam menghormati Buddha, harus dilihat dari keiklasan hatinya. Kalau rumahmu dekat dengan kuil, tentunya bisa sembahyang siang dan malam, artinya punya waktu banyak untuk bersembahyang, apabila punya niat bersembahyang, walaupun jauh tetap akan sampai di tempat. Jangan hanya kalau punya masalah, barulah bersembahyang terus-menerus. Tidak punya masalah pun harus sembahyang sebagaimana mestinya, meskipun jauh, haruslah sampai di tempat." It Sok Taysu memandang Bokyong Cen lalu melanjutkan. "Di dalam hutan terdapat kuil tua, di tempat yang dekat terdapat daging dan arak. Kalau manusia tahu urusan dunia, pasti tertawa jadi sebuah cerita!"

Bokyong Cen tertawa kecil, memandang It Sok Taysu yang berdiri begitu tegar. Jubah padrinya berkibar-kibar dihembuskan angin, tampak tiada kegelisahan maupun kecemasan. Hal itu membuat gadis tersebut kagum sekali.

Sedangkan Ouw Yang Coan diam saja, namun terus berpikir harus bagaimana turun tangan terhadap hweeshio itu. Dia tahu gurunya hidup menyendiri di daerah See Ileek, karena telah dicelakai oleh It Sok Taysu.

Akan tetapi, It Sok Taysu berkepandaian amat tinggi, terutama ilmu It Yang Ci-nya. Seandainya pun dia bergabung dengan gurunya, belum tentu dapat berbuat apa-apa terhadap It Sok Taysu.

Ouw Yang Coan berkata dalam hati, aku tidak bisa meracunimu, sebab kau memiliki ilmu It Yang Ci yang dapat memunahkan racun. Tapi aku berada di tempat gelap, pasti punya kesempatan untuk membunuhmu. Tapi jika tak berhasil memperoleh Kiu Im Cin Keng, bagaimana mungkin aku pulang ke daerah See Hek menemui guruku?

Akhirnya mereka bertiga sampai di sebuah penginapan. Di dalam kamar Bokyong Cen berbincang dengan Ouw Yang Coan.

"Kalau kau turun tangan, pasti tidak akan berhasil. Sebab It Sok Taysu bukan hweeshio biasa, dia berkepandaian tinggi dan cerdas.

Apabila kau turun tangan, pasti akan gagal!”

“Aku lihat kau sepanjang jalan bercakap-cakap dengannya sambil tertawa-tawa, apakah kau tertarik padanya?” tukas Ouw Yang Coan.

Bukan main gusarnya Bokyong Cen, mendengar pertanyaan itu.

“Aku lihat dia orang aneh, walau dia seorang padri, tapi aku senang bercakap-cakap dengannya. Siapa yang berhak mengurusiku? Kau tidak usah perdulikan itu!” sahut gadis itu dengan suara membentak.

Ouw Yang Coan tahu ucapannya tadi amat keterlaluan, namun dia tidak mau mengaku salah dihadapan wanita. Sejak kecil dia hidup menderita, membuatnya bersifat dingin. Dia tidak tahu, Bokyong Cen amat mendambakan kelembutan lelaki. Maka ketika Ouw Yang Coan berkata begitu, tentu saja hatinya tersinggung.

Bokyong Cen masih tampak gusar, sedangkan Ouw Yang Coan cuma menundukkan kepala. Ia terus berpikir bagaimana membunuh It Sok Taysu.

Melihat Ouw Yang Coan yang menundukkan terus kepala tanpa menggubrisnya, Bokyong Cen pun berpikir. Aku benar-benar gadis yang bernasib malang. Sejak meninggalkan vihara Cin Am, di tengah jalan diculik oleh Pek Tho San San Kun sehingga mengalami penghinaan, kemudian menderita pula di daerah gurun pasir. Setelah itu bertemu Ouw Yang Hong dan kakaknya, akhirnya mereka jadi teman. Tak diduga Ouw Yang Coan begitu tega mencetuskan kata-kata yang amat menyakitkan hati, lalu mengapa aku harus melakukan perjalanan bersamanya? Berpikir sampai di situ, timbullah rasa dukanya dalam hati, namun tidak berani mencurahkan. Setelah cukup lama diam, akhirnya ia membuka mulut juga.

“Ouw Yang toako, sudah agak malam, aku harus pergi tidur.”

Bokyong Cen pergi ke kamarnya. Ouw Yang Coan cuma menarik nafas seraya memandang gadis itu yang beranjak meninggalkannya.

Ketika tengah malam, Ouw Yang Coan duduk di depan meja. Dia mengenakan pakaian hitam dengan tangan memegang tongkat ular, kelihatan siap pergi. Begitu terdengar kentongan ketiga, perlahan-lahan dia bangkit berdiri. Mendorong pintu kamar, lalu berjalan keluar menuju kamar It Sok Taysu. Sesungguhnya di depan kamar padri itu dia segera mengintip ke dalam.

It Sok Taysu berbaring di tempat tidur, kelihatannya pulas sekali.

Ouw Yang Coan mengeluarkan sebungkus bubuk obat, semacam racun yang diberi oleh Pek Bin Lo Sat.

Ouw Yang Coan tahu, kalau ingin meracuni It Sok Taysu tidak bisa menggunakan racun biasa, harus menggunakan racun ganas.

Kemudian Ouw Yang Coan tampak mengeluarkan sebuah tabung kecil yang ternyata berisi ulat salju yang amat beracun.

Ouw Yang Coan membubuhkan sedikit bubuk racun ke dalam tabung, dan tak lama ulat salju beracun berada di dalam tabung itu merangkak keluar. Ouw Yang Coan segera menaruhnya ke bawah, ulat salju beracun itu pun terus merangkak di lantai menuju ke arah It Sok Taysu yang tidur pulas.

Betapa tegangnya hati Ouw Yang Coan, sebab ulat salju beracun itu sudah merangkak ke atas tempat tidur It Sok Taysu, dan terus merayap di punggungnya.

Ouw Yang Coan mendorong daun jendela perlahan-lahan, lalu masuk ke dalam, berdiri di hadapan It Sok Taysu, siap mengayunkan tongkat ularnya.

It Sok Taysu sama sekali tidak bergerak. Berselang sesaat, mendadak badan padri itu bergerak, bangun duduk, namun matanya tetap terpejam. Kelihaiannya orang itu masih dalam keadaan tidur, bahkan mengigau.

Bab 20

“Mengapa kau ingin mencelakaiku?”

Bukan main terkejutnya Ouw Yang Coan. Namun dengan tepat diayunkan tongkat ularnya, menggunakan tiga jurus yang paling ganas, yaitu jurus 'Tok Coa Hui Thian' (Ular Beracun Terbang Ke Langit), 'It Liong Hoan Sih' (Naga Membalikkan Badan) dan jurus 'Liong Pan Hou Tu' (Naga Berputar Harimau Mencakar).

Kalau saja ketiga jurus itu berhasil menghantam kepala It Sok Taysu, hweeshio itu pasti mati seketika.

Akan tetapi, bersamaan dengan itu pula mendadak It Sok Taysu mengangkat sebelah tangannya. Secepat kilat jari telunjuknya menyentil. Bukan main! Sentilan itu berhasil membuat tongkat ular di tangan Ouw Yang Coan terpental. Ouw Yang Coan tahu dirinya tak dapat melawan It Sok Taysu. Dia hanya berharap ulat salju beracun berhasil menggigitnya. Namun tangan It Sok Taysu lebih cepat, begitu melihat ulat salju beracun itu, jari telunjuknya langsung bergerak ke arah ulat salju beracun. Seketika ulat salju beracun tak dapat bergerak lagi.

It Sok Taysu menatap Ouw Yang Coan.

“Omitohud! Sepanjang kau tidak berbicara, matamu menyorotkan sinar yang penuh mengandung hawa membunuh, bukan ditujukan pada wanita, tentunya ditujukan padaku. Tapi di antara

kita tidak terdapat dendam, mengapa kau ingin mencelakaiku?”

It Sok Taysu tampak merasa geli, karena mengira Ouw Yang Coan cemburu padanya. Sebab, sepanjang jalan Bokyong Cen sering bercakap-cakap padanya sambil tertawa-tawa.

Namun Ouw Yang Coan membentak bengis.

“Taysu, tahukah kau siapa aku?”

“Kau bernama Ouw Yang Coan, jago tangguh nomor satu di daerah See Hek, aku sudah tahu itu!”

Ouw Yang Coan tertawa dingin.

“Di istana Tiong Yang, aku sama sekali tidak memberitahukan, bahwa guruku adalah Pek Bin Lo Sat!”

Terbelalak mata It Sok Taysu mendengar itu, air mukanya pun berubah hebat.

“Di mana gurumu sekarang? Apakah dia masih hidup?”

Ouw Yang Coan tertawa dingin lagi.

“Kau tidak mati, bagaimana mungkin guruku akan mati pula?”

Wajah padri itu berubah memucat.

“Tidak salah! Tidak salah! Aku tidak mati, bagaimana mungkin dia mati? Aku tidak mati, bagaimana mungkin dia mati?”

Kini It Sok Taysu tidak mirip hweeshio yang berilmu tinggi, melainkan mirip orang bloon yang tiada kesadarannya.

Sementara ulat salju beracun itu tidak bergerak sama sekali, entah masih hidup atau sudah mati Ouw Yang Coan mengambil tongkat ularnya, lalu berdiri di hadapan It Sok Taysu, entah dia ingin mengadu nyawa dengan hweeshio itu atautkah ingin kabur? Dia termangu-mangu memandang It Sok Taysu.

It Sok Taysu berjalan mondar-mandir dengan mulut terus bergumam.

“Siu Lo Ji! Siu Lo Ji! Delapan bagian naga, setan adalah Lo Sat, malaikat adalah jalannya manusia, apa yang jadi setan wanita, justru Lo Sat!”

Ouw Yang Coan tidak paham akan apa yang digunakan It Sok Taysu, namun wajah hweeshio itu sebentar tampak sedih, sebentar tampak gembira. Mendadak It Sok Taysu bergerak cepat sekali menyambar leher baju Ouw Yang Coan.

“Cepat katakan, di mana dia? Di mana dia? Apakah dia sudah mati? Mengapa dua puluh tahun dia tidak keluar?”

Ouw Yang Coan menyahut sengit, “Suhuku berada di dalam goa es, dia ingin membunuhmu! Dia ingin membunuhmu! Rambutnya sudah berubah putih semua, mukanya pucat pias tiada warna darah. Dia amat membencimu, kalau dia bertemu mu, dia pasti membunuhmu!”

It Sok Taysu tertawa. Ada kesedihan dalam wajahnya.

“Kau bohong! Kau membohongiku! Badannya begitu lemah lembut, bagaimana mungkin tinggal di dalam goa es? Dia amat cantik, bagaimana mungkin mukanya berubah begitu? Rambutnya hitam mengkilap, bagaimana mungkin berubah putih semua? Kau bohongi aku! Kau bohongi aku!”

Ouw Yang Coan tertawa dingin. Wajah It Sok Taysu jadi amat tak

sedap dipandang.

“Aku hidup di dunia, tapi diriku dan hatiku telah mati. Hanya tersisa sedikit nafas saja. Itu pun karena kini aku masih punya sedikit keduniawian. Aku memikirkannya, tidak bisa melepaskan rasa rindu itu. Mengapa kau mendesakku? Mengapa kau ingin mencelakaiku? Kau bilang hidupnya tidak baik, kau pun hilang dia tidak cantik. Kenapa? Karena apa...?”

Ouw Yang Coan menyahut perlahan-lahan.

“Untuk apa aku membohongimu? Aku juga mencintai guruku, sebab dia yang menyelamatkanmu, sekaligus mengajariku ilmu silat. Aku menyukainya, tidak sudi memberitahukanmu bagaimana rupanya, kalau ada orang melihatnya, bukan sanak familiku, aku pasti membunuhnya!”

Wajah It Sok Taysu pucat pias. Ditatapnya mata Ouw Yang Coan.

“Benarkah kata-katamu?”

Ouw Yang Coan manggut-manggut.

It Sok Taysu menundukkan kepala, duduk diam di atas tempat tidur. Keduanya saling diam membisu. Ouw Yang Coan ingin membunuh orang, namun tidak berhasil. Sedangkan pikiran It Sok Taysu kacau balau, tidak tahu harus bagaimana.

Mendadak badan It Sok Taysu melambung ke atas, namun posisi duduknya tidak berubah sama sekali. Ternyata dia menggunakan ilmu It Yang Sin Keng (Tenaga Sakti Satu Jari). Hanya dengan menunjuk ke tempat tidur, badannya sudah melambung ke atas.

Setelah itu, dengan dua jari dia menjepit ulat salju beracun yang amat dingin itu sambil mulutnya bergumam.

“Goa es amat dingin, apakah lebih dingin dari ulat salju ini? Hati manusia kejam dan beracun, apakah bisa dibandingkan dengan ulat salju beracun ini?” It Sok Taysu kelihatan seperti tidak tahu betapa ganasnya racun ulat tersebut. Dia menaruh ulat salju beracun itu di telapak tangannya, lalu berkata, “Ouw Yang Coan, walau ulat salju beracunmu ini amat beracun, namun tidak bisa berbuat apa-apa kepadaku. Kau lihat...”

Mendadak telapak tangan It Sok Taysu berubah dingin sekali, setelah itu berkata lagi.

“Kau mempunyai ulat salju beracun, aku memiliki ilmu It Yang Ci Sin Kang, kau bisa berbuat apa kepadaku?”

Ouw Yang Coan menatapnya, melihat telapak tangan It Sok Taysu

mulai bergemetaran, badannya pun tampak menggigil, namun It Sok Taysu masih kuat bertahan.

Menyaksikan itu, hati Ouw Yang Coan jadi tersentak.

“Suhu, kepandaiannya begitu tinggi, walaupun kita memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, juga belum tentu dapat mengalahkannya...” kata Ouw Yang Coan dengan suara perlahan. Dia tampak putus asa, menghela nafas panjang sambil menggeleng-geleng kepala.

Jari tangan It Sok Taysu masih menjepit ulat salju beracun. Dia memandang Ouw Yang Coan seraya berkata, “Aku mengerahkan ilmu It Yang Ci Sin Kang, bukan untuk memamerkan kepan-daianku, melainkan agar kau tahu aku rela terkena racun ulat salju ini. Setelah aku mati, kau beri-tahukan pada Siu Lo Ji, biar dia tidak menyiksa diri lagi, itu bukan atas kemauanku!”

It Sok Taysu kembali duduk bersila sambil merangkapkan kedua tangannya. Ulat salju beracun masih berada di telapak tangannya. Hweeshio itu bergumam dengan suara rendah.

“Kau tinggal di goa es, aku memegang ulat salju beracun, tangan, kaki, dan hati dingin! Kau benci karena aku kejam, aku pikir kau keji. Aku kejam kau keji hati sendiri!”

Ouw Yang Coan tidak tahu apa sebabnya It Sok Taysu merangkapkan sepasang telapak tangannya memegang ulat salju beracun itu. Perlu diketahui, ulat salju itu mengandung racun dingin yang mematikan yang membuatnya heran, wajah It Sok Taysu justru tampak tenang dan berseri, kelihatannya seperti menyadari sesuatu.

Ouw Yang Coan tertegun menatapnya. Sejak berguru pada Pek Bin Lo Sat, setiap hari dia selalu berpikir ingin membalaskan dendam gurunya. Kini melihat It Sok Taysu hampir menemui ajalnya, terhibur sekali hatinya. Ingin rasanya segera memberitahukan gurunya, agar tidak hidup tersiksa lagi.

Mendadak terdengar suara keras pintu kamar terbuka. Tampak Bokyong Cen menerjang ke dalam. Gadis itu memandang It Sok Taysu, kemudian memandang Ouw Yang Coan. Dalam hati ia sudah tahu ada yang tak beres.

Gadis itu ingin menyambar It Sok Taysu, tapi Ouw Yang Coan cepat menariknya ke belakang.

“Kalau kau menyentuhnya, kau pun pasti mati!” cegah Ouw Yang Coan dengan suara dingin. Dia telah terkena racun ulat salju. Dia

pasti mati!”

Mata Bokyong Cen berapi-api.

“Kau membunuhnya? Kau membunuhnya?” hentak gadis itu dengan suara keras.

Tanpa menghiraukan apa pun, Bokyong Cen langsung menerjang ke arah It Sok Taysu.

OuwYang Coan ingin mencegahnya, namun terlambat karena gadis itu sudah menerjang ke arah It Sok Taysu. Secepat kilat Bokyong Cen menepukkan tangannya hingga ulat salju beracun itu terlepas dari telapak tangan It Sok Taysu.

“Kau sudah gila! Kau sudah gila! Kau menggunakan ulat salju untuk meracuninya, dia... dia pasti mati!” bentak gadis itu, gusar dan marah.

“Bokyong Cen, dia mati atau tidak, itu urusan perguruanku, tiada urusan denganmu!” dengus Ouw Yang Coan.

Sementara ulat salju beracun yang jatuh di lantai mulai merayap. Karena gusar, Bokyong Cen nyaris maju untuk menginjak-injak ulat salju beracun tersebut sambil berteriak dengan mata melotot.

“Apa kepandaianmu? Tidak sanggup melawan orang, malah menggunakan ulat salju beracun, apakah begini tindakan orang gagah?”

“Bokyong Cen, dia adalah musuh besar guruku. Kau tak perlu campur tangan urusanku dengannya. Lebih baik menyingkir saja!”

Bokyong Cen memandang It Sok Taysu. Hatinya amat menghormatinya, karena tahu, di dunia ini jarang ada orang sebaik padri itu. Kalau dia bisa mendekati padri itu, tentunya akan memperoleh kemanfaatan yang tidak sedikit. Tapi, melihat tubuh It Sok Taysu yang keracunan hampir berubah jadi manusia es, tanpa terasa Bokyong Cen mengucurkan air mata, sambil terisak-isak.

“Ouw Yang Coan, kau bukan manusia! Kau bukan orang baik..,”

Bokyong Cen menerjang ke luar, entah pergi ke mana. Seperginya gadis itu Ouw Yang Coan berlutut di hadapan It SokTaysu.

“Suhu, kalau kau tahu teecu telah membunuh musuh besarmu, tentunya kau tidak akan hidup menderita di goa es itu lagi. Hatimu akan sedikit terhibur. Mudah-mudahan suhu akan gembira mulai saat ini, tidak usah hidup tersiksa di goa es itu!” Ouw Yang Coan mendongakkan kepala memandang It Sok Taysu. “It Sok Taysu, kematianmu amat menyedihkan! Aku pasti akan memberitahukan

suhu bagaimana perasaanmu!”

Ouw Yang Coan memang tidak paham akan ucapan It Sok Taysu tadi, tapi dia tahu pasti ada sesuatu di balik semua itu. Dia tidak dapat menerka. Hanya dia akan memberitahukan ucapan tadi kepada gurunya.

Sementara Bokyong Cen yang meninggalkan penginapan itu, hatinya tercekam sekali dan amat berduka. Gadis itu berpikir, mengapa semua orang begitu tak tahu aturan, justru harus saling membunuh? Seperti halnya 11 Sok Taysu, dia adalah

seorang padri saleh, namun Ouw Yang Coan dan gurunya justru ingin membunuhnya. Apa sebabnya? Bokyong Cen terus berjalan dengan perasaannya yang tercekam. Akhirnya sampailah dia di sebuah rimba. Karena bingung tak tahu harus berbuat apa, ia duduk di bawah sebuah pohon.

“Bokyong Cen! Bokyong Cen! Kau harus bagaimana? Harus bagaimana? Kembali ke Vihara Cin Am, ataukah berkelana di dunia persilatan? Kau tidak punya sanak saudara, nasibmu sungguh malang

Bokyong Cen semakin resah. Batinnya menggumam karena bingung yang menggerayangi pikirannya.

“Nona Bokyong, kau berbuat apa di sini?”

Hati Bokyong Cen tersentak kaget. Dia langsung menoleh ke arah suara itu berasal. Namun tak dilihatnya siapa pun.

“Siapa kau? Bagaimana kau tahu aku bernama Bokyong Cen?” serunya karena bingung.

“Goa es ribuan tahun, bertemu satu kali! Hanya tahu urusan lalu, tidak tahu penitisan yang akan datang!” Terdengar kembali suara itu bernada dingin.

Bokyong Cen berseru kaget mendengar itu. “Kau adalah Pek Bin Lo Sat lo cianpwee?” Terdengar suara dengusan ringan. “Hmm! Bokyong Cen, bukankah kau bersama muridku? Kau meninggalkannya?”

“Aku tidak mau bersamanya! Aku tidak sudi bersamanya!”

“Kalau begitu, dia bersama adiknya?” tanya suara wanita tua itu.

“Ouw Yang Hong dibawa pergi oleh murid-murid Si Racun Tua yang di daerah utara!”

Wanita itu seperti terperanjat.

“Apa? Kau bilang apa?” tanya Pek Bin Lo Sal seakan tak percaya.

Sejeak terdiam, kemudian Bokyong Cen memberitahukan bahwa Ouw Yang Hong akan celaka di tangan si Raja Racun Tua itu.

“Katakan! Apakah anak Coan baik-baik saja?”

Bokyong Cen menyahut dengan ketus, “Apa baiknya muridmu itu? Dia sedang membunuh orang!”

“Dia sedang membunuh orang? Membunuh siapa?” tanya wanita tua itu, tertegun.

“Dia membunuh It Sok Taysu itu!”

Usai menyahut, air mata Bokyong Cen bercucuran. Mendadak tampak sosok bayangan berkelebat ke hadapan gadis itu, dan langsung menjambak rambutnya.

“Di mana dia? Cepat katakan! Di mana dia?” desak wanita tua itu, tak sabaran.

Bokyong Cen menyahut tersendat-sendat, karena susah bernafas lantaran wanita itu menjambak rambutnya.

“Dia... dia berada di penginapan...”

“Penginapan mana?” sambut Pek Bin Lo Sat.

“Penginapan Yun Ih. Kalsu mau cari dia, pergi saja ke penginapan itu...!”

Tanpa berkata apa-apa lagi, wanita itu langsung menarik Bokyong Cen dan melesat begitu cepat laksana terbang.

Sementara itu, Ouw Yang Coan terus menatap It Sok Taysu yang sudah sekarat. Kelihatannya It Sok Taysu sedang teringat sesuatu. Bibirnya bergerak seakan mau bicara, namun tidak dapat mengeluarkan suara. Hanya sepasang matanya yang tampak basah, memandang Ouw Yang Coan.

“Setelah Taysu mati, aku pasti menguburmu. Namun aku harus memenggal kepalamu untuk dibawa ke daerah See Hek, diperlihatkan pada guruku!” ujar Ouw Yang Coan.

Walau tidak bisa bersuara, It Sok Taysu masih mendengar apa yang dikatakan Ouw Yang Coan, maka wajahnya tampak berseri.

Mendadak, terdengar suara pintu kamar terbuka. Seorang wanita berambut panjang dan putih menerobos ke dalam dan langsung memeluk It Sok Taysu. Secepat kilat dibawanya tubuh itu melesat pergi.

Ketika melihat ada seorang wanita menerobos ke dalam, Ouw Yang Coan melompat ke arah wanita itu, namun tiba-tiba... “Anak Coan!”

Suara itu bernada sedih. Ouw Yang Coan mendengar jelas suara tersebut. Bukankah itu suara guru? Gurunya memeluk It Sok Taysu dan membawanya pergi, untuk apa?

Tanpa sempat berpikir, Ouw Yang Coan memburu keluar. Dilihatnya sesosok bayangan melesat ke arah rimba. Dia terus mengikuti di belakang, tapi tidak berhasil menyusulnya. Tak lama bayangan itu pun lenyap dari pandangannya.

Ketika berhasil menemukan, di bawah sinar rembulan yang remang-remang, tampak gurunya duduk di pinggir sungai sambil memeluk It Sok Taysu. Terdengar pula suara teriak-teriak dari wanita tua itu.

“Beng Lui! Beng Lui! Kau sadarlah! Sadarlah!”

Suara teriakan itu amat memilukan. Seketika Ouw Yang Coan sadar dirinya telah melakukan suatu kesalahan, tapi tidak tahu di mana letak kesalahan itu.

Ouw Yang Coan berdiri dekat sungai, memandang gurunya dengan wajah muram sekali. Rambut gurunya yang memutih itu berkibar-kibar terhembus angin.

“Beng Lui! Beng Lui! Aku yang mencelakaimu, aku yang meneelakaimu!”

Di saat bersamaan, Ouw Yang Coan mendengar suara langkah di belakangnya. Dia menoleh, dilihatnya sosok bayangan berjalan perlahan-lahan mendekatinya, yang ternyata Bokyong Cen.

Hati It Sok Taysu masih belum sampai terserang hawa dingin itu. Namun wajahnya sudah berubah kelabu dan sepasang matanya sayu tak bersinar. Tampaknya dia masih dapat melihat wanita yang sedang memanggilnya.

Bibir It Sok Taysu bergerak, kelihatannya ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak dapat mengeluarkan suara.

Begitu melihat bibir It Sok Taysu bergerak, Pek Bin Lo Sat segera bertanya, “Bagaimana keadaanmu, Beng Lui? Apakah kau berniat mati? Kalau tidak, bagaimana mungkin anak Coan dapat membunuhmu? Dia sama sekali bukan lawanmu... Aku terus berpikir, setelah itu harulah aku mengerti mengapa kau bergelar It Sok! Kau adalah It Sok, kau hanya It Sok! It Sok berarti punya satu niat, niatmu itu cuma memikirkan diriku! Ya, kan? Beritahukanlah padaku, kau sadar, cepatlah sadar!”

Ouw Yang Coan dan Bokyoung Cen terus memperhatikan It Sok Taysu berubah jadi manusia es. Pek Bin Lo Sat membuka mulutnya, lalu memasukkan obat pemunah racun ke mulut It Sok Taysu melalui mulutnya pula.

“Beng Lui, telanlah obat pemunah racun ini!

Kalau kau telan, aku pasti bisa menyelamatkanmu!”

Akan tetapi, It Sok Taysu tidak bisa menelan obat pemunah racun tersebut, bahkan mulut Pek Bin lo Sat berdarah. Wanita berambut panjang putih itu menangis, air matanya berderai-derai.

Setelah menangis sejenak, mendadak Pek Bin Lo Sat membentak-bentak dan mencaci maki.

“Sialan! Kau betul-betul sialan! Kau memiliki ilmu It Yang Ci Sin Kang, bagaimana mungkin kau akan terkena racun ular salju? Kau tidak sudi menggunakan ilmu It Yang Ci itu? Aku benci kau! Aku benci kau!”

Pek Bin Lo Sat terus memeluk It Sok Taysu sambil menangis dengan air mata bercucuran, terkenang masa lalu. Ketika itu It Sok Taysu merupakan seorang pemuda ganteng. Mereka berdua selalu berdampingan ke mana pun. Suatu masa yang indah dan menyenangkan. Namun kini yang berada di depan matanya, bukan pemuda ganteng itu lagi, pemuda ganteng tersebut telah hilang. Pek Bin Lo Sat tinggal di dalam goa es, dua puluh tahun tidak bertemu. Begitu bertemu, pemuda ganteng itu telah berubah jadi seorang hweeshio, bahkan harus mati dalam pelukannya. Semakin terkenang masa lalu, hati Pek Bin Lo Sat semakin tersayat-sayat.

Ouw Yang Coan terus memandang gurunya yang memeluk It Sok Taysu sambil menangis sedih.

Kini dia telah paham akan maksud tujuan gurunya, dan tahu pula mengapa gurunya tidak mau pergi mencari musuh besarnya, melainkan menyuruhnya pergi mencari kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Gurunya hanya ingin mempelajari ilmu yang tercantum di dalam kitab pusaka tersebut, setelah itu barulah pergi mencari It Sok Taysu ini, mengalahkannya lalu berkumpul kembali, atau membuat It Sok Taysu merasa menyesal. Mereka berdua ternyata sepasang kekasih. Itu membuat hati Ouw Yang Coan jadi tidak tenang dan menyesal sekali.

Kini Ouw Yang Coan jadi sadar akan satu hal, gurunya tidak menghendaki kematian It Sok Taysu. Tapi mengapa tidak

memberitahukannya jangan membunuh hweeshio itu?

Ouw Yang Coan akhirnya menemukan jawabannya. Ternyata Pek Bin Lo Sat tahu kepandaian Ouw Yang Coan masih jauh di bawah kepandaian It Sok Taysu. Tentunya Ouw Yang Coan tidak dapat membunuh It Sok Taysu, sedangkan It Sok Taysu tidak akan membunuhnya, mereka berdua pasti tidak akan bertarung mati-matian.

Akan tetapi, siapa nyana Ouw Yang Coan turun tangan, dengan menggunakan ulat salju beracun. Dan tidak mengira It Sok Taysu membiarkan dirinya terkena racun tersebut, hingga harus menemui ajalnya.

Hingga hari terang, Pek Bin Lo Sat masih memeluk mayat It Sok Taysu. Ouw Yang Coan tidak berani bersuara. Bokyong Cen memandangnya, Ouw Yang Coan manggut-manggut. Gadis itu segera mendekati Pek Bin Lo Sat.

“Lo cianpwe, lepaskan dia, dia sudah mati!”

Namun Pek Bin Lo Sat tidak menghiraukan sama sekali, tetap memeluk erat-erat mayat It Sok Taysu.

Melihat Pek Bin Lo Sat tidak bersuara, gadis itu tidak berani bergerak lagi, hanya berkata dalam hati. Kelihatannya di antara orang dengan orang punya kebencian dan dendam yang tak dapat dijelaskan. Seperti halnya Pek Bin Lo Sat dengan It Sok Taysu, mereka berdua merupakan sepasang orang aneh, tidak tahu ada kebencian, dendam, atau cinta. Namun kini mendengar tangisan Pek Bin Lo Sat yang memilukan, orang yang berhati bejat pun akan terharu mendengarnya.

Sementara Pek Bin Lo Sat membawa mayat It Sok Taysu ke dalam sungai, mungkin untuk dibersihkan. Tak lama setelah berada di dalam air, terlihat pula belasan ekor ikan mati mengambang di permukaan air, ternyata ikan-ikan itu pun ikut mati terkena racun di tubuh It Sok Taysu.

Bokyong Cen mengeraskan hati untuk ikut turun ke sungai mendekati Pek Bin Lo Sat, sedangkan Pek Bin Lo Sat tetap berada di dalam sungai sambil memeluk mayat It Sok Taysu.

Bokyong Cen memandang Pek Bin Lo Sat seakan memohon diijinkan membantu.

“Lo cianpwe tidak takut dingin, tapi It Sok Taysu justru takut dingin...”

Pek Bin Lo Sat menyahut.

“Kau bilang apa? Kau bilang dia takut dingin?”

Bokyoung Cen mengangguk, lalu memandang Pek Bin Lo Sat dengan iba. Sementara Pek Bin Lo Sat terus memeluk It Sok Taysu erat-erat.

“Beng Lui! Kau takut dingin? Kau memiliki ilmu It Yang Ci, kau tidak akan takut dingin. Ya, kan? Aku lihat kau tidak mau berada di dalam air yang amat dingin ini, kau hanya ingin duduk menghadap lampu Sang Buddha saja!”

Usai berkata begitu, Pek Bin Lo Sat membawa mayat It Sok Taysu ke darat. Ditaruhnya mayat itu di pinggir sungai, lalu berlutut di sisi mayat seraya berkata perlahan-lahan.

“Beng Lui, kau sudah mati? Betulkah kau sudah mati?”

Air mata Pek Bin Lo Sat bercucuran. Ouw Yang Coan yang termangu-mangu akhirnya memberanikan diri mendekati Pek Bin Lo Sat, kemudian berlutut di hadapannya.

“Suhu, teecu memang harus mati!”

Pek Bin Lo Sat menyahut dengan sedih.

“Anak Coan, mengapa kau harus mati? Ini adalah urusanku dengannya, tiada hubungannya denganmu!”

Ouw Yang Coan diam karena tahu dirinya tidak boleh banyak bicara lagi.

Pek Bin Lo Sat menggunakan ujung lengan bajunya membersihkan muka It Sok Taysu.

“Beng Lui, dua puluh tahun kau tidak melihatku, kita sudah tua! Kau pernah bilang, hidup manusia bagaikan mimpi...”

Pek Bin Lo Sat mulai membersihkan badan It Sok Taysu.

“Beng Lui, apakah kau amat kesepian? Kau tidak mau berpisah denganku? Tapi mengapa ketika itu kau kabur dariku? Mengapa kau tidak memberitahukanku sama sekali? Asal kau memberitahukan padaku, apa sebabnya kau tidak mau bersamaku, aku pasti tidak akan menyulitkanmu. Tapi mengapa kau tidak memberitahukan padaku?”

Pek Bin Lo Sat menengadahkan kepala, lalu menangis tersedusedu dengan air mata berderai-derai.

Entah bagaimana perasaan Ouw Yang Coan saat ini. Sejak jadi murid Pek Bin Lo Sat, dia selalu dipeluk oleh gurunya. Namun ketika memeluknya, gurunya sering menyebut nama 'Beng Lui'! Siapa Beng

Lui itu? Ouw Yang Coan sama sekali tidak tahu. Yang dia tahu gurunya amat membenci dan dendam terhadap orang tersebut.

Akan tetapi, kini Ouw Yang Coan baru sadar akan semua itu, dia membenturkan kepalanya pada tanah.

“Suhu, anak Coan telah bersalah terhadapmu...” ucapnya dengan terisak-isak.

Usai berkata begitu, mendadak Ouw Yang Coan mengangkat tongkat ularnya memukul kepalanya sendiri.

Kalau mengena, niscaya kepalanya hancur berantakan. Namun Pek Bin Lo Sat tidak bergerak, hanya memandang Ouw Yang Coan yang memukul kepalanya sendiri. Wajahnya tampak berseri, seakan gembira sekali.

Bukan main terkejutnya Bokyong Cen. Ia dengan cepat melesat ke arah Ouw Yang Coan dan langsung merebut tongkat ular itu, lalu menatap Pek Bin Lo Sat dengan sengit sekali.

“Lo cianpwe, Ouw Yang toako mau bunuh diri, mengapa Lo cianpwe tidak berusaha mencegahnya?”

“Kau adalah anak kecil, mengerti apa? Memang baik dia mati, begitu pula It Sok Taysu! Kuberitahukan padamu, kalau Ouw Yang toakomu mati, aku pun tidak akan hidup seorang diri!”

Bokyong Cen makin tertegun. Kau begitu berduka atas kematian It Sok Taysu, bagaimana mungkin akan mati bersama muridmu pula? Muridmu membalaskan dendammu itu, walaupun salah, itu atas kemauanmu. Kau yang membenci dan mendendam It Sok Taysu, sehingga menimbulkan kejadian ini!

Bokyong Cen memandang Pek Bin Lo Sat, kemudian mencetuskan semua itu, hingga wajah Pek Bin Lo Sat semakin tak sedap dipandang.

Ouw Yang Coan yang menyaksikan itu segera membentak.

“Nona Bokyong, jangan berbicara lagi!”

Akan tetapi, Bokyong Cen sama sekali tidak mendengar, terus menyerocos. Setelah itu, sepertinya menunggu Pek Bin Lo Sat turun tangan membunuhnya.

Namun Pek Bin Lo Sat diam saja, tidak turun tangan membunuh Bokyong Cen, melainkan menyahut dengan dingin.

“Apa yang kau katakan memang tidak salah, semau ini adalah gara-garaku, tidak dapat menyalahkan orang lain!”

Pek Bin Lo Sat menatapnya. Tatapan itu mengandung arti yang

dalam. Karena Bokyong Cen berani berkata blak-blakan, Pek Bin Lo Sat terkesan baik terhadapnya.

Mayat It Sok Taysu dibaringkan. Mereka bertiga duduk berhadapan, tiada seorang pun bersuara, hanya suara air sungai yang terdengar.

Ouw Yang Coan tidak tahu harus bagaimana baiknya. Hatinya menyesali perbuatannya. Aku telah bersalah! Aku tidak tahu, guru begitu membencinya, tapi juga merindukannya setiap hari. Mengapa aku sedemikian bodoh? Mengapa It Sok Taysu begitu rela mati? Hanya karena dalam hatinya berteduh seorang wanita, tidak lain adalah gurunya.

Bokyong Cen yang menyaksikan kematian It Sok Taysu, hatinya jadi hambar. Ia mulai berpikir lagi. Kelihatannya jadi lelaki baik memang sulit, orang baik malah cepat mati. It Sok Taysu yang begitu lemah lembut, juga berkepandaian tinggi, boleh dikatakan tidak pernah berbuat jahat, namun dia justru mati secara mengenaskan. Kelihatannya orang baik tidak panjang umur, sungguh sial orang baik di dunia. Bagaimana dengan Ouw Yang Coan, dia orang baik atau orang jahat? Dia begitu setia terhadap gurunya, juga amat menyayangi adiknya. Tapi ketika membunuh orang, dia tampak kejam sekali. Sepertinya caranya membunuh It Sok Taysu, tidak memberi ampun sama sekali.

Mendadak Pek Bin Lo Sat bersuara, dia bertanya pada Ouw Yang Coan.

“Anak Coan, sebelum mati, dia hilang apa?”

Ouw Yang Coan tersentak, lalu berpikir sejenak.

“Dia bergumam sendiri, sepertinya bergumam tentang kehidupan!” sahutnya kemudian.

“Katakan biar aku mendengarnya!” Pek Bin Lo Sat menambahkan. “Yang kau ingat saja!”

“Aku memberitahunya bahwa guru tinggal di goa es selama dua puluh tahun. Dia kurang percaya, aku menyatakan benar!”

Pek Bin Lo Sat manggut-manggut.

Mendadak Bokyong Cen menyelak, “Aku masih ingat akan gumamannya, biar aku yang memberitahukan pada Lo cianpwe!”

Pek Bin Lo Sat mengangguk. “Baik, beritahu-kanlah!”

“It Sok Taysu bergumam, kau tinggal di goa es, aku memegang ulat salju beracun! Tangan, kaki dan hati dingin! Kau benci karena

aku kejam, aku pikir kau keji! Aku kejam kau keji hati sendiri!"

Pek Bin Lo Sat mendengar dengan penuh perhatian, setelah itu dia pun bergumam.

"Kau tinggal di goa es, aku memegang ulat salju beracun! Tangan, kaki, dan hati dingin! Beng Lui, kau boleh tinggal di goa es itu, tapi tidak boleh memegang ulat salju beracun! Tinggal di goa es bisa hidup, lukaku sudah hampir sembuh! Namun memegang ulat salju beracun, pasti akan keracunan! Apakah kau sudah pikun?" Air mata Pek Bin Lo Sat berlinang-linang. "Kau benci karena aku kejam, aku pikir kau keji. Aku kejam kau keji hati sendiri! Bagus ucapanmu itu, aku yang pikir kau kejam. Aku yang pikir kau kejam! Memikirkan dan merindukanmu, hingga rambutku berubah putih semua..."

Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen terus memandang Pek Bin Lo Sat. Ternyata Pek Bin Lo Sat amat merindukan U Sok Taysu, sehingga dirinya berubah tidak karuan begitu.

Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen saling memandang. Mereka berdua menggeleng-gelengkan kepala dan diam-diam menarik nafas panjang.

Pek Bin Lo Sat, Ou Yang Coan, dan Bokyong Cen terus memandang It Sok Taysu yang berbaring di lubang kubur. Wajah It Sok Taysu tampak tenang dan berseri, seakan sudah terlepas dari berbagai macam penderitaan.

"Anak Coan, kuburlah dia!" perintah Pek Bin Lo Sat kepada muridnya.

Ouw Yang Coan mengangguk, lalu bersama Bokyong Cen memapah Pek Bin Lo Sat ke samping. Kemudian barulah mereka berdua menimbun lubang kubur itu. Sesudah beres, Ou Yang Coan ingin menulis nama It Sok di makam tersebut, tapi Pek Bin Lo Sat tampak mencegahnya.

"Ketika masih hidup dia tidak mau meninggalkan nama, setelah mati pun begitu. Karena itu, lebih baik jangan menulis namanya pada kuburannya ini!"

Ouw Yang Coan mengangguk, lalu bersujud di hadapan makam It Sok Taysu. Ketika bangkit berdiri, dia menoleh ke arah Pek Bin Lo Sat.

"Suhu, kita mau ke mana?"

Pek Bin Lo Sat berpikir sejenak.

"Anak Coan, aku dan kau berada di Tionggoan, tapi tiada yang

harus dikerjakan. Kini kau kehilangan adikmu, kita harus pergi mencarinya!”

Mendengar itu, Ouw Yang Coan merasa gembira.

“Kalau suhu bersedia turun tangan, tentunya aku tidak takut pada mereka. Kepandaian mereka amat tinggi, aku bukan tandingan mereka.”

“Aku tahu guru mereka amat terkenal dan jahat, dia menyebut dirinya sebagai penjahat besar, maka selalu melakukan hal-hal yang menyimpang dari peraturan rimba persilatan. Aku lihat adikmu sampai di sana, pasti celaka.”

Mendengar itu, hati Bokyong Cen juga tergerak. Aku kabur dari vihara Cin Am, tentunya tidak baik untuk kembali ke sana. Kalau bertemu guru dan para biarawati vihara Cin Am, aku harus bilang apa. Lebih baik aku ikut mereka ke daerah utara, apabila bisa membantu mereka mencari Ouw Yang Hong, ini lebih baik.

“Lo cianpwe, bolehkah aku ikut kalian pergi mencari saudara Ouw Yang Hong itu?”

“Kalau kau rela, tentu saja boleh...” sahut Pek Bin Lo Sat bernada hambar.

Wajah Bokyong Cen berseri.

“Terimakasih, Lo cianpwe.”

Mereka bertiga menuju ke daerah utara untuk mencari Ouw Yang Hong. Dalam perjalanan ini, mereka jarang berbicara. Perjalanan yang membutuhkan waktu, membuat mereka merasa lelah.

Sampai di daerah utara, mereka bertanya pada penduduk. Ternyata perkampungan Liu Yun Cun berada di depan. Betapa girangnya mereka bertiga, biar bagaimana pun, asal sampai di perkampungan tersebut, pasti akan tahu keadaan Ouw Yang Hong.

Akan tetapi, ketika sampai di perkampungan Liu Yun Cun, mereka bertiga melongo.

Ternyata tiada seorang pun berada di perkampungan itu. Yang tampak hanya puing-puing saja, dan amat sunyi sepi.

Tak lama kemudian mereka bertiga meninggalkan perkampungan itu, kemudian bertanya pada salah seorang penduduk. Orang itu memberitahukan, bahwa tahun kemarin mendadak terjadi kebakaran di perkampungan itu. Banyak orang yang mati dan ada pula yang berhasil menyelamatkan diri. Yang berhasil menyelamatkan diri menceritakan, bahwa majikan mereka sudah

tiada. Ketika

terjadi kebakaran, tiada seorang pun yang sudi memadamkan api, sebab majikan perkampungan itu amat jahat. Akhirnya perkampungan itu ludes dilalap api. Setelah itu, banyak setan berkeliaran di tempat itu. Tiap tengah malam terdengar suara tangisan, yang diselingi suara nyanyian. Tapi sesudah itu, tak pernah terdengar lagi suara-suara tersebut.

“Paman tua! Apakah tahun kemarin pernah muncul seorang sastrawan di tempat ini?” tanya Ouw Yang Coan.

Orang tua itu menggeleng kepala.

“Entahlah! Yang mahir ilmu silat pun telah mati, apalagi seorang sastrawan. Ya, kan?”

Bukan main terkejutnya Ouw Yang Coan.

“Maksud Paman tua sastrawan itu sudah mati?”

Orang tua itu mengangguk.

“Ya. Dia pasti sudah mati terbakar.”

Hati Ouw Yang Coan jadi sedih sekali, dan air matanya langsung meleleh.

“Adikku! Adikku! Kau sudah mati? Kau sudah mati?” gumamnya.

“Ouw Yang Toako! Belum tentu Saudara Ouw Yang Hong sudah mati, janganlah kau bersedih hati!” kata Bokyong Cen menghibur.

“Adikku tidak begitu mengerti ilmu silat, dia pasti sudah mati. Bagaimana mungkin dia dapat menyelamatkan diri dari kobaran api?” sahut Ouw Yang Coan terisak-isak.

Pek Bin Lo Sat tertawa dingin seraya berkata.

“Anak Coan, untuk apa kau menangisinya? Kau dan aku adalah orang yang bernasib malang. Daripada dia hidup menderita, bukankah lebih baik dia mati? Mulai sekarang kau hidup bersamaku di dalam goa es, mati di sana pun akan tenang.”

“Suhu, aku bersusah payah membesarkannya, agar dia bisa menyambung keturunan Ouw Yang. Siapa tahu dia justru mati di tangan si Racun Tua itu,” kata Ouw Yang Coan dengan wajah murung.

“Anak Coan, adikmu belum ketahuan jejaknya. Menurutku, begitu adikmu jatuh ke tangan si Racun Tua, lalu dibunuhnya. Anak Coan, lebih baik kau ikut aku kembali ke See Ilek, lalu hidup di sana saja!”

Ouw Yang Coan diam. Pek Bin Lo Sat memandangnya dan tahu bahwa sejak Ouw Yang Coan belajar ilmu silat padanya di goa es,

sebab ilmu silatnya berasal dari aliran sesat dan beracun, maka membuatnya tidak normal lagi, artinya tidak jantan lagi seperti seorang lelaki, alias banci. Karena itu, dia sering bermesra-mesraan dengan Pek Bin Lo Sat, saling memeluk dan lain sebagainya, maka membuat mereka berdua tidak mau berpisah lagi, hidup maupun mati harus tetap bersama.

Sesungguhnya Ouw Yang Coan mempunyai suatu rencana, yaitu mencari seorang wanita untuk Ouw Yang Hong, agar keluarga Ouw Yang mempunyai turunan, barulah hatinya akan merasa lega. Tapi kini adiknya sudah tiada. Dia harus bagaimana?

Ouw Yang Coan berkata pada Pek Bin Lo Sat.

“Suhu, aku bersedia ikut kau tinggal di goa es itu, selanjutnya tidak akan keluar, dan juga tidak akan berhubungan dengan kaum rimba persilatan. Tapi begitu adikku mati, keluarga Ouw Yang pun putus turunan. Bagaimana setelah aku mati bertemu orang tuaku di alam baka?”

Seusai berkata demikian, Ouw Yang Coan menangis sedih dengan air mata bercucuran.

Pek Bin Lo Sat terus memandangnya, kemudian memandang Bokyong Cen yang diam dari tadi. Mendadak timbul pikiran yang aneh. Siapa bilang keluarga Ouw Yang tidak punya turunan? Aku justru menghendaki keluarga Ouw Yang punya turunan Hampir sembilan belas tahun aku tinggal di daerah See Hek. Cukup banyak harta yang kukumpulkan. Aku harus membantunya jadi orang terkaya di daerah See Hek.

Pek Bin Lo Sat memang orang aneh. Apa yang dipikirkannya pasti dilaksanakannya pula.

“Nona Bokyong, aku akan memberitahukan satu hal padamu,” katanya kepada Bokyong Cen.

Bokyong Cen tersentak, karena gadis itu sedang mengenang perpisahannya dengan Ouw Yang Hong.

“Lo Cianpwee ingin memberitahukan tentang hal apa?” tanyanya.

Pek Bin Lo Sat tidak menyahut, melainkan berkata kepada Ouw Yang Coan.

“Anak Coan, kau menyingkirlah sebentar! Aku ingin bicara dengan Nona Bokyong.”

Ouw Yang Coan mengangguk, lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Setelah melihat Ouw Yang Coan berjalan agak jauh, barulah Pek Bin Lo Sat berkata pada Bokyong Cen.

“Nona Bokyong, aku dengar dari anak Coan, kau kabur dari vihara Cin Am! Benarkah itu?”

Bokyong Cen mengangguk, kemudian menundukkan kepala. Ternyata gadis itu merasa malu akan hal itu.

Pek Bin Lo Sat berkata lagi.

“Keluarga Ouw Yang hanya dua bersaudara. Di antara mereka memang Ouw Yang Honglah yang lebih kuat. Tapi sungguh sayang sekali, begitu memasuki daerah Tionggoan, dia jatuh di tangan si Racun Tua dan dibunuh pula. Kini hanya tinggal Ouw Yang Coan seorang, bagaimana dia hidup?”

Bokyong Cen tercengang mendengar itu, bahkan juga tidak mengerti.

“Lo cianpwe menghendaki aku berbuat apa?” tanyanya.

Pek Bin Lo Sat memandang Bokyong Cen dengan sedikit berbinar-binar.

“Baik, akan kuberitahukan. Bersediakah kau menjadi istri Ouw Yang Coan?” katanya kemudian.

Bokyong Cen tersentak. Gadis itu sama sekali tidak menyangka Pek Bin Lo Sat akan mengatakan hal tersebut. Walau dia melakukan perjalanan bersama Ouw Yang Coan, tapi selama itu tidak pernah memikirkan hal tersebut. Oleh karena itu, apa yang dikatakan Pek Bin Lo Sat itu membuatnya tertegun.

Pek Bin Lo Sat tersenyum, lalu berkata dengan lembut.

“Aku yang membesarkan anak Coan. Tentunya aku tahu jelas bagaimana sifatnya. Dia agak pendiam, namun berhati hangat. Kalau kau setuju, aku akan menyuruhnya memperistrimu.”

Bokyong Cen menundukkan kepala.

“Lo Cianpwe, aku adalah orang Vihara Cin Am. Walau aku bukan biarawati, namun setelah diculik oleh Pek Tho San San Kun, hatiku telah remuk. Untung Tuan Ouw Yang menyelamatkan. Selama ini aku telah banyak melihat dan mengerti hidup matinya manusia hanya dalam waktu singkat saja. Karena itu, hatiku jadi hambar, ingin kembali ke Vihara Cin Am jadi biarawati.”

Pek Bin Lo Sat tersentak. Dia tidak menduga bahwa gadis muda itu sudah punya niat seperti itu. Padahal dia merupakan gadis yang cantik jelita. Sayang sekali kalau jadi biarawati.

Berselang sesaat, Pek Bin Lo Sat berkata.

“Nona Bokyong, aku mengatakan ini padamu bukan cuma demi anak Coan, melainkan juga demi dirimu.”

Bokyong Cen menatap Pek Bin Lo Sat dengan tidak mengerti. Maka Pek Bin Lo Sat segera menjelaskan.

“Tahukah kau? Sebetulnya kau telah terkena racun ulat salju. Anak Coan memberitahukan bahwa kau menepuk telapak tangan It Sok Taysu demi menyelamatkannya, namun kau tidak tahu akan keganasan racun ulat salju. Ketika kau menyentuh kau terkena racun ulat salju itu. Hanya saja reaksi racun itu agak lembut. Tapi pada waktu itu kau terus berlari, sehingga racun ulat salju menjalar ke seluruh tubuhmu. Kalau kau ingin terus hidup, hanya ada dua jalan. Kesatu kau harus belajar ilmu It Yang Ci keluarga Toan di Tayli. Tapi itu membutuhkan waktu. Kedua kau harus menikah dengan anak Coan, sebab dengan adanya hubungan suami istri, racun itu akan punah secara perlahan-lahan. Aku adalah seorang wanita, tentunya tidak bisa bermesra-mesraan denganmu. Anak Coan adalah lelaki. Apabila dia memperistrimu, barulah mengajarimu. Aku sudah beritahukan ini padanya, dia berhati baik dan bersedia membantumu. Agar tidak mempermalukanmu, kuusutkan kalian menikah saja. Mengenai ilmu It Yang Ci, semua kaum rimba persilatan tahu bahwa ilmu tersebut tidak boleh diturunkan kepada orang luar. Lagi pula hanya kaum lelaki yang dapat belajar ilmu tersebut.”

Bukan main terkejutnya Bokyong Cen mendengar itu. Dia berkata dalam hati. Apakah aku akan mati begitu saja? Kalau masih ingin hidup, tentunya harus menikah dengan Ouw Yang Coan. Haruskah itu?

Gadis itu terus berpikir. Pek Bin Lo Sat memperhatikannya, kemudian berkata.

“Nona Bokyong, lima belas hari kemudian, racun itu pasti bereaksi. Kalau tidak mulai dipunahkan dari sekarang, sampai saatnya nanti kau tidak akan dapat tertolong lagi. Sebelum mati, kau pasti tersiksa dan amat menderita sekali.”

Betapa terkejutnya Bokyong Cen terhadap apa yang dikatakan Pek Bin Lo Sat. Tapi dia masih setengah percaya dan setengah tidak. Karena itu, dia berpikir. Benarkah apa yang dikatakan Pek Bin Lo Sat? Ataukah... dia cuma demi muridnya saja? Dia menghendaki

agar aku menikah dengan muridnya, maka lalu mengarang yang bukan-bukan.

Sementara Pek Bin Lo Sat terus memperhatikannya. Dia tahu bahwa gadis itu kurang mempercayai perkataannya, maka lalu berkata sambil tersenyum.

“Cobalah peganglah nadimu, lalu kerahkan lwee kangmu, kau pasti akan mengetahuinya!”

Bokyoung Cen mengangguk, lalu memegang nadinya sesuai dengan apa yang dikatakan Pek Bin Lo Sat. Seketika dia merasa seujur badannya sakit, sepertinya hawa murninya akan buyar. Wajahnya langsung berubah pucat pias, tak mampu bersuara sedikit pun.

Kelihatannya Pek Bin Lo Sat berkata sesungguhnya. Bokyoung Cen memandang Pek Bin Lo Sat, namun tidak tahu harus berkata apa. Dia bersedia menjadi istri Ouw Yang Coan, tapi tidak suka tinggal di daerah See Hek, bahkan tidak suka Pek Bin Lo Sat yang amat aneh. Tapi dia harus berbuat apa? Bokyoung Cen mulai menangis.

“Kalau Ouw Yang Toako setuju, aku pasti menuruti perkataan lo cianpwe,” katanya terisak-isak.

Ouw Yang Coan tidak tahu gurunya mau bicara apa dengan Bokyoung Cen. Namun dia tahu jelas, bahwa selama ini gurunya melakukan sesuatu tidak pernah di belakangnya. Kini gurunya ingin bicara dengan Bokyoung Cen, mengapa harus menyuruhnya menyingkir? Setelah berpikir sejenak, dia yakin bahwa gurunya mempunyai urusan penting berunding dengan Bokyoung Cen.

Berselang beberapa saat kemudian, Pek Bin Lo Sat mendekatinya sambil tersenyum-senyum, lalu memandangnya dengan penuh perhatian.

“Anak Coan, aku sudah bicara dengan Bokyoung Cen, dia setuju menjadi istrinya. Kalau kau menikah dengannya, keluarga Ouw Yang pasti mempunyai turunan.”

Walau Ouw Yang Coan amat menghormati gurunya, tapi ketika mendengar ucapannya itu dia amat gusar sekali.

“Siapa bilang aku ingin punya istri? Siapa bilang aku ingin memperistri Nona Bokyoung?” katanya sambil melototi gurunya.

Pek Bin Lo Sat memandangnya.

“Anak Coan, apa yang terkandung di dalam hatimu, aku mengetahuinya. Kini adikmu sudah mati. Kalau kau tidak mau

menikah, bukankah keluarga Ouw Yang akan punah?”

Ouw Yang Coan terus melotot.

“Aku memang tidak boleh bersalah terhadap leluhur, juga tidak boleh bersalah terhadap diriku sendiri. Suhu menghendakiku punya istri, aku pasti menurut, namun tidak mungkin harus memperistri Nona Bokyong!” katanya sepatah demi sepatah.

“Anak Coan, kau ingin memperistri siapa? Apakah kau sudah jatuh hati pada gadis See Hek? Kalau begitu, mari kita cari gadis itu!”

Ouw Yang Coan menatap Pek Bin Lo Sat dengan tajam.

“Suhu, wanita yang ingin kuperistri adalah Suhu sendiri,” sahutnya dengan sungguh-sungguh.

Wajah Pek Bin Lo Sat berseri. Wanita itu berjalan perlahan-lahan mendekati Ouw Yang Coan, lalu membelai-belainya seraya berkata dengan ringan.

“Anak Coan, kau sudah tumbuh besar. Kau sudah tumbuh besar! Tumbuh besar sebagai seorang lelaki! Tapi kau harus tahu, biasanya seorang murid memperistri gurunya, karena gurunya amat cantik. Sedangkan gurumu ini tidak menyerupai manusia, lagi pula dulu dijuluki Pek Bin Lo Sat, sebab amat cantik. Namun kini... Aaaah! Anak Coan, kau jangan bodoh!”

“Suhu menghendaki aku punya istri, maka aku memperistri Suhu. Suhu setuju, kan?” kata Ouw Yang Coan.

Bukan main terharunya Pek Bin Lo Sat. Dia terus-menerus membelai Ouw Yang Coan sambil berkata perlahan-lahan.

“Anak Coan, kau harus tahu, aku bukan seorang wanita yang baik, melainkan hantu. Banyak wanita baik di dunia, mengapa kau memilihku?”

Ouw Yang Coan memandangnya. Dalam matanya penuh diliputi cinta kasih dan kehangatan.

Berselang sesaat, Pek Bin Lo Sat berkata.

“Ketika aku berada di Tionggoan, bertemu Tuan Muda Toan. Dia amat ganteng dan romantis. Sekali memandangnya, aku langsung jatuh hati padanya. Aku dan dia bersama-sama melewati hari-hari yang indah. Tapi dia tidak tahu bahwa adatku kurang baik. Aku sering melampiaskan adatku terhadapnya. Pada suatu hari, secara diam-diam dia meninggalkanku. Karena itu, aku amat membencinya sehingga aku mengambil keputusan untuk membunuhnya. Lantaran sering memikirkannya, akhirnya aku berubah menjadi begini. Anak

Coan, kau tidak pernah melihat Pek Bin Lo Sat yang cantik jelita. Kau kira gampang aku memperoleh julukan tersebut?” Wanita itu menghela nafas panjang. “Anak Coan, aku suka kau. Kalau aku adalah wanita baik yang cantik jelita, tentunya aku akan bersamamu, dan siapa pun tidak dapat memisahkan kita. Padahal sesungguhnya, hubunganku dengan It Sok Taysu telah berlalu. Sesungguhnya aku dan kau barulah merupakan pasangan yang saling mencintai. Namun rupaku seperti ini. Kalaupun kau tidak kabur, aku juga merasa rendah diri. Aku sudah mengambil keputusan untuk kembali ke goa es. Begitu sampai di sana, pintu goa akan kututup. Bukankah itu baik sekali? Karena aku bisa tidur selama-lamanya.”

Walau bagaimana pun, Pek Bin Lo Sat tetap seorang wanita. Seusai berkata air matanya berderai-derai. Kemudian dia menengadahkan kepalanya ke langit seraya berseru dengan ringan.

“Oh, Thian (Tuhan)! Mengapa aku harus memikul dosa dan penderitaan ini? Mengapa aku tidak bertemu anak Coan dari dulu? Aaaah! Mengapa aku harus bertemu Tuan Muda Toan yang romantis itu?” Dia menundukkan kepala, kemudian bergumam. “Di tepi telaga itu, aku bertemu seorang wanita cantik. Rambutnya panjang terurai dan sepasang alisnya lentik. Jalannya lemah gemulai, sungguh mempesona! Senyumannya menawan dan memukau...”

Sejak kecil Ouw Yang Coan tidak pernah belajar syair, maka tidak mengerti tentang syair yang dibaca Pek Bin Lo Sat. Namun dia tahu bahwa itu adalah sebuah syair yang mengisahkan percintaan.

Berselang sesaat, Pek Bin Lo Sat menatap Ouw Yang Coan seraya berkata.

“Anak Coan, aku tahu bagaimana perasaan di dalam hatimu. Tapi biar bagaimana pun, kau harus memperistri wanita yang baik demi keluarga Ouw Yang. Tentang ini kau harus mendengar perkataanku.”

“Suhu, aku...” sahut Ouw Yang Coan terputus.

“Anak Coan, kalau kau tidak mendengar perkataanku, aku pasti akan mati di hadapanmu. Beng Lui telah mati, kini aku hidup di dunia sudah tidak memiliki apa-apa. Apabila kau tidak mendengar perkataanku, aku pasti mati.”

Ouw Yang Coan mengucurkan air mata.

“Baik, Suhu! Aku pasti mendengar perkataanmu,” kata Ouw Yang Coan terisak-isak.

Pek Bin Lo Sat tersenyum. Sedangkan Ouw Yang Coan

menundukkan kepala. Begitulah Ouw Yang Coan menikah dengan Bokyong Cen, disaksikan Pek Bin Lo Sat.

Mereka berdua bersujud pada langit dan bumi, kemudian juga bersujud pada Pek Bin Lo Sat.

“Mulai hari ini, kalian berdua sudah sah sebagai suami istri. Semoga kalian berdua hidup bahagia hingga tua!”

Pek Bin Lo Sat memberi restu pada mereka berdua. Tak terasa hari pun sudah gelap.

Mereka bertiga mencari penginapan. Sampai di penginapan, Pek Bin Lo Sat berkata pada Ouw Yang Coan.

“Anak Coan, kini kau dan Bokyong Cen sudah merupakan suami istri. Luka Bokyong Cen cukup parah, kau harus segera mengobatinya!”

Ouw Yang Coan mengangguk, begitu pula Bokyong Cen.

Tengah malam, Ouw Yang Coan berdiri di halaman penginapan. Dia tidak ingin masuk ke kamarnya, cuma memandang ke dalam kedua kamar. Salah satu kamar dihuni Pek Bin Lo Sat. Mulai hari ini, dia tidak akan berpeluk-pelukan lagi dengan gurunya itu, sebab kini dia sudah menjadi suami Bokyong Cen. Bagaimana gurunya melewati malam ini? Apakah gurunya akan menangis seorang diri karena berduka?

Ouw Yang Coan terus berpikir, akhirnya memberanikan diri mendekati kamar Pek Bin Lo Sat. Pintu kamar itu didorongnya, tapi dikunci dari dalam. Maka, dia terpaksa memanggil.

“Suhu! Suhu! Buka pintu, aku ingin bicara!”

Terdengar sahutan dari dalam yang amat tenang.

“Anak Coan, cepatlah kembali ke kamarmu! Kau jangan membiarkan Bokyong Cen menunggu!”

Betapa kesalnya hati Ouw Yang Coan! Dia mengangkat sebelah tangannya, kelihatannya ingin menghancurkan daun pintu kamar itu, tapi mendadak dibataalkannya. Ternyata dia merasa khawatir gurunya tidak akan melayaninya. Ouw Yang Coan berdiri termangu-mangu di depan pintu kamar itu, tidak tahu harus berbuat apa.

Ketika tidak mendengar suara di luar, Pek Bin Lo Sat mengira Ouw Yang Coan sudah pergi, maka dia membuka pintu.

Begitu pintu dibuka, dilihatnya Ouw Yang Coan berdiri di depan pintu dengan kepala tertunduk.

“Anak Coan, kau harus kembali ke kamar untuk beristirahat!”

kata wanita itu.

Ouw Yang Coan kelihatan seperti tidak mendengar, kata-kata Pek Bin Lo Sat. Dia berdiri tertegun sambil memandangnya.

Pek Bin Lo Sat tersenyum, kemudian menutup kembali pintu kamar. Setelah itu dia menarik Ouw Yang Coan ke kamar Bokyong Cen.

Di dalam kamar itu tampak sepasang lilin merah menyala. Bokyong Cen duduk dengan kepala tertunduk. Walau mendengar suara langkah, namun gadis itu sama sekali tidak mendongakkan kepala.

Pek Bin Lo Sat mendekatinya, lalu berkata sambil memandangnya.

“Nona Bokyong, kau dan Ow Yang Coan sudah menikah. Malam ini adalah malam bahagia bagi kalian berdua. Aku sudah memberitahukan pada Ouw Yang Coan bagaimana cara menyembuhkan lukamu, legakanlah hatimu!”

Bokyong Cen tidak menyahut. Sedangkan Ouw Yang Coan berdiri di situ dengan hati kacau. Dia menyukai gurunya atau menyukai Bokyong Cen, tentunya dia tahu jelas dalam hati. Pada hal sesungguhnya, dia sama sekali tidak berniat memperistri Bokyong Cen, namun lewat malam ini, Bokyong Cen sudah menjadi istrinya yang sah.

Dalam hati Bokyong Cen juga merasa tidak enak. Pemuda yang didambakannya justru bukan Ouw Yang Coan, namun urusan sudah begini.

Kalau dia tidak jadi istrinya, nyawanya tak dapat dipertahankan lagi. Lewat malam ini, dia adalah istri Ouw Yang Coan.

Bokyong Cen dan Ouw Yang Coan sama-sama membisu, membuat Pek Bin Lo Sat tertawa.

Bab 21

“Biasanya ada mak comblang yang mendampingi pengantin, tapi malam ini tidak ada, maka aku terpaksa harus mewakili mak comblang,” katanya.

Usai berkata, Pek Bin Lo Sat lalu melepas sepatunya, maka tampak kakinya yang putih mulus.

Ketika melihat sepasang kaki Pek Bin Lo Sat, terbelalakah Ouw Yang Coan dan Bokyong Cen. Tak disangka Pek Bin Lo Sat memiliki kaki yang begitu putih mulus. Kalau tidak melihat wajahnya, hanya melihat sepasang kakinya, lelaki yang mana pun pasti terpukau. Kelihatannya Pek Bin Lo Sat dulu merupakan wanita yang amat cantik. Begitulah kata Ouw Yang Coan dalam hatinya.

Ouw Yang Coan memang sering melihat wajah dan tangan Pek Bin Lo Sat yang kurus kering, tapi tidak pernah melihat kakinya. Kini setelah melihat kaki Pek Bin Lo Sat yang begitu indah, perasaan dalam hatinya menjadi kacau balau.

Pek Bin Lo Sat tersenyum-senyum, lalu membereskan tempat tidur seraya berkata perlahan.

“Selimut merah yang indah, tidur bersama dan akan punya anak cucu yang banyak. Melewati hari-hari bahagia, mati dan hidup tetap bersama.” Setelah membereskan selimut, dia melanjutkan lagi. “Gembira bersama dan bahagia bersama hingga di hari tua...”

Wanita itu tersenyum, lalu meninggalkan mereka menuju kamarnya sendiri.

Di dalam kamar itu hanya tinggal Bokyong Cen dan Ouw Yang Coan. Mereka berdua duduk berhadapan dan amat dekat, sehingga nafas masing-masing terdengar dengan jelas.

Mereka berdua duduk tanpa bersuara. Ouw Yang Coan memandang Bokyong Cen sejenak, kemudian berkata dalam hati. Bokyong Cen adalah seorang gadis yang baik. Sungguh di luar dugaan dia rela menikah denganku! Kalau adikku tidak mati, aku pasti menyuruh adikku memperistrinya, agar mereka berdua hidup bahagia.

Sedangkan aku akan tetap bersama guru. Bukankah itu baik sekali? Tapi... Diam-diam Ouw Yang Coan menghela nafas panjang.

Ketika melihat Ouw Yang Coan tak bergerak, hati Bokyong Cen berdebar-debar. Akhirnya dia melepas sepatu dan baju pengantinnya, lalu menyusup ke dalam selimut.

Akan tetapi, Ouw Yang Coan tetap tak bergerak, duduk termenung seperti semula.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah dia berkata.

“Nona Bokyong, kau... baik-baik saja?”

Bokyong Cen ingin menyahut, namun tak mampu bersuara, sehingga apa yang ingin dikatakannya tertelan kembali.

“Nona Bokyong, apakah kau... tidak begitu ikhlas?” tanya Ouw Yang Coan.

Bokyong Cen tetap tidak bersuara, hanya menggigit bibir seraya berkata dalam hati. Dia adalah Ouw Yang Coan, jago nomor satu di daerah See Hek. Dia bukan lelaki kasar seperti Pek Tho San San Kun yang selalu mempermainkan diriku. Dia... dia tidak akan menghina kaum wanita.

Malam semakin larut, bintang-bintang bergemerlapan mendampingi rembulan. Di bawah sinar rembulan, tampak seorang wanita berdiri mematung. Kelihatannya wanita itu sedang merenungkan sesuatu.

Sebentar dia tersenyum, sebentar mengucurkan air mata. Dia menundukkan kepala memandang bayangannya sendiri, kemudian bergumam perlahan-lahan.

“Siu Lo Ji! Siu Lo Ji! Tahukah kau, mana boleh dirimu dipanggil Pek Bin Lo Sat lagi? Bayanganmu, hanya ada bayanganmu. Kau masih punya apa? Masih punya apa?”

Air matanya bercucuran, lalu dia bergumam lagi.

“Manusia hidup tak bertemu, amat menyedihkan. Kini dan kapan pun, hanya tampak bayangan sendiri di bawah cahaya lampu. Berapa lama masa muda, tahu-tahu rambut sudah ubanan...”

Ternyata Pek Bin Lo Sat membaca sebuah syair. Semakin lama hatinya semakin berduka, dan air matanya terus berderai-derai.

Ouw Yang Hong sudah tiba di Tionggoan. Dia ingin ke Kota lu An mencari kakaknya. Kalau dia berhasil mencari kakaknya, tentu juga berhasil mencari Bokyong Cen, harulah menentukan langkah selanjutnya.

Ouw Yang Hong terus melakukan perjalanan. Ketika tiba di Kota Fu An, dia segera mencari kakaknya di penginapan, tapi tidak menemukan jejaknya. Hal itu membuatnya terus berpikir. Mungkin kakaknya tidak berada di kotaraja, melainkan pergi ke Gunung Cong Lam San mencari Ong Tiong Yang, ketua partai Coan Cin Kauw. Dia tahu bahwa kakaknya ingin memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, setelah itu barulah kembali ke See Hek. Maka kalau ingin mencari kakaknya, harus ke Gunung Cong Lam San. Itulah keputusan-nya.

Keberangkatan Ouw Yang Hong ke Gunung Cong Lam San tidak begitu tergesa-gesa. Di sepanjang jalan dia masih menyempatkan diri untuk berlatih ilmu Ha Mo Kang.

Dia telah memperoleh Iwee kang Cen Tok Hang, maka tidak mengherankan kalau ilmu Ha Mo Kangnya maju semakin pesat. Ouw Yang Hong yang sekarang bukan Ouw Yang Hong yang dulu lagi, sebab sekarang dia telah menjadi murid si Racun Tua.

Ouw Yang Hong pernah bersumpah di hadapan gurunya, akan membunuh para suhengnya dan susioknya. Namun dia hanya berhasil membunuh Ciok Cuang Cak, yang lain berhasil melarikan diri. Apabila Ouw Yang Hong bertemu mereka, sudah pasti mereka akan mati di tangannya.

Hari itu Ouw Yang Hong sudah tiba di kaki Gunung Cong Lam San. Dia duduk di atas sebuah batu besar sambil berpikir. Sebelum gurunya mati, pernah memberitahukan bahwa kitab Kiu Im Cin Keng merupakan kitab pusaka. Gurunya menghendaknya merebut kitab pusaka tersebut. Tapi kalau kitab pusaka itu sudah jatuh di tangan kakaknya? Apabila orang lain yang memperoleh kitab pusaka itu, Ouw Yang Hong pasti berusaha merebutnya.

Akan tetapi, bagaimana kepandaian Ong Tiong

Yang? Kalau dia berkepandaian rendah, kitab pusaka Kiu Im Cin Keng pasti sudah direbut orang lain. Bukankah percuma dia mendatangi tempat itu?

Oleh karena itu, Ouw Yang Hong mulai memperhatikan orang yang berlalu lalang di Gunung Cong Lam San. Tampak beberapa kaum rimba persilatan meninggalkan gunung tersebut dengan wajah lesu, pertanda mereka tidak berhasil merebut kitab pusaka tersebut.

Seandainya kitab pusaka tersebut tidak berada di tangan Ong Tiong Yang, tentunya kaum rimba persilatan tidak akan ke sana.

Malam harinya, harulah Ouw Yang Hong melesat menaiki gunung. Kini Ouw Yang Hong bukan seorang sastrawan lemah lagi, sebab Cen Tok Hang telah menurunkan lwee kangnya kepadanya, sehingga membuat dia memiliki lwee kang yang amat tinggi, bahkan juga memiliki ilmu Hong Hoang Lat.

Dia melesat menaiki gunung bagaikan terbang. Tak seberapa lama kemudian, dia sampai di depan Istana Tiong Yang. Dia duduk di atas sebuah batu besar sambil memandang istana itu dan berpikir. Kalau dia berhasil menyelip ke dalam istana, pasti akan tahu Ong Tiong Yang sedang berbuat apa.

Setelah berpikir demikian, dia mengerahkan ginkang melesat ke arah istana.

Di depan istana Tiong Yang terdapat beberapa penjaga. Namun gerakan Ouw Yang Hong amat cepat, maka para penjaga itu tidak dapat melihat dengan jelas. Mereka hanya merasa kabur pandangannya, lalu berkelebat sosok bayangan hitam. Maka mereka tidak berani memastikan bahwa sosok bayangan hitam itu adalah orang.

“Mataku...” kata salah seorang penjaga.

“Kau melihat sosok bayangan hitam?” sahut temannya.

Orang itu mengangguk.

“Tapi gerakannya begitu cepat, tidak mungkin ada tamu yang tak diundang.”

Temannya manggut-manggut.

“Siapa yang herani menyelip ke dalam Istana Tiong Yang? Kalau berani, berarti dia mencari penyakit.”

Sementara itu Ouw Yang Hong sudah berada di dalam Istana. Di sana terdapat banyak kamar. Ouw Yang Hong menengok ke sana ke mari, akhirnya dia melihat sebuah kamar, yang lampunya masih menyala.

Berendap-endap menuju kamar itu, lalu mengintip melalui celah-celah jendela.

Tampak tiga orang berada di dalam kamar itu. Usia mereka belum begitu tua. Yang duduk di tengah ternyata Ong Tiong Yang. Sedangkan yang duduk di sisi kiri dan kanannya adalah muridnya yang bernama Ma Cing dan Seh Gwa Kie.

Terdengar Ong Tiong Yang berkata perlahan.

“Ma Cing, dengarlah! Setelah pasukan Kim menyeberang sungai,

apakah terus bergerak ke depan?”

“Suhu, pasukan Kim memang besar sekali,” lapor Ma Cing. “Para pejabat kerajaan sudah mengungsi jauh. Kalau pasukan Kim menyerang, siapa yang berani maju melawan? Pejabat yang penakut itu menyembunyikan Cap Emas, kemudian mengungsi ke Kota Ciau Liang. Aku dan sute melihatnya. Ingin rasanya kami membunuhnya!”

Seh Gwa Kie menyelak dengan sengit.

“Suhu, kalau suheng tidak mencegah, pejabat itu pasti sudah menjadi mayat!” selak Seh Gwa Kie dengan sengit.

Ong Tiong Yang menggeleng-gelengkan kepala.

“Tay Song kita menghadapi bahaya, para pejabat malah mengungsi? Ma Cing! Mengapa kau mencegah sutemu membunuhnya?”

Ma Cing menundukkan kepala.

“Suhu, teecu...”

“Suhu, aku tahu alamat pejabat itu, aku akan pergi membunuhnya!” kata Seh Gwa Kie.

Ong Tiong Yang manggut-manggut.

“Gwa Kie, habiskan dia! Penggal kepalanya lalu gantung bersama Cap Emasnya, agar dilihat rakyat Tay Song!”

Seh Gwa Kie mengangguk. “Baik, Suhu. Besok teecu akan melaksanakan tugas itu.”

Ouw Yang Hong yang berada di luar mendengar jelas semua pembicaraan mereka. Maka, dia berpikir. Semua orang bilang guruku adalah si Racun Tua, membunuh orang seperti membunuh semut, selalu berbuat jahat. Tapi Ong Tiong Yang ini pun membunuh orang. Dia sudah jadi tosu namun tangannya masih berlumuran darah. Siapa yang dapat membedakan orang jahat dan orang baik di kolong langit ini? Apa baiknya Kerajaan Tay Song? Kaisar yang tidak becus, mengapa menghendaki rakyat membantunya? Dia sendiri bersenang-senang dengan para selir dan dayang setiap hari. Sedangkan para pejabat tinggi melakukan tindak korupsi. Jadi tak usah heran bila Dinasti Song menjadi bobrok!

Ketika Ouw Yang Hong sedang berpikir, Ong Tiong Yang pun berkata.

“Terdengar isu pula, bahwa ada tentara Kim ingin ke mari. Di antaranya terdapat kaum rimba persilatan. Karena itu, kalian harus memperketat penjagaan, agar tentara Kim tidak menyelip ke

mari.”

“Harap Suhu berlega hati! Teecu sudah memberitahukan pada yang lain, agar lebih waspada,” kata Ma Cing.

Ong Tiong Yang manggut-manggut.

‘Bagus! Kalian sudah lelah, silakan istirahat!’

Ketika melihat Ma Cing dan Seh Gwa Kie meninggalkan kamar itu, Ouw Yang Hong ber-girang dalam hati. Kalian berada di dalam, membuatku kurang leluasa turun tangan. Sekarang kalian telah pergi, aku pasti bisa membunuh Ong Tiong Yang, jadi tidak susah memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng.

Setelah berpikir demikian, Ouw Yang Hong ingin menerjang ke dalam, namun mendadak dibataalkannya. Ternyata dia ingin melihat Ong Tiong Yang melakukan apa. Siapa tahu dia telah menyembunyikan kitab pusaka itu.

Tampak Ong Tiong Yang bangkit berdiri, lalu mendekati jendela. Ouw Yang Hong cepat-cepat bersembunyi. Ong Tiong Yang mendorong daun jendela, kemudian bergumam.

“Semoga manusia hidup selamanya, ribuan mil saling bertemu!”

Ouw Yang Hong adalah seorang sastrawan, tentunya tahu syair apa yang dibaca Ong Tiong Yang. Ouw Yang Hong tertawa dan berkata dalam hati. Ong Tiong Yang! Ong Tiong Yang! Kau adalah tosu Coan Cin Kauw, kenapa masih punya pikiran keduniawian?

Tiba-tiba Ong Tiong Yang melesat pergi dengan tergesa-gesa. Ouw Yang Hong bergirang dalam hati, karena mengira Ong Tiong Yang akan pergi mengambil kitab pusaka Kiu Im Cin Keng.

Betapa girangnya Ouw Yang Hong. Dia terus menguntit Ong Tiong Yang. Ternyata Ong Tiong Yang menuju belakang gunung, akhirnya sampai di depan sebuah kuburan tua yang amat besar.

Ketika melihat kuburan tua itu, Ouw Yang Hong bertambah girang, karena yakin kitab pusaka Kiu Im Cin Keng pasti disembunyikan di sana.

Di saat Ouw Yang Hong sedang berpikir, mendadak Ong Tiong Yang bersiul panjang. Bukan main terkejutnya Ouw Yang Hong mendengar suara siulannya, sebab penuh mengandung lwee kang dan terus bergema.

Ouw Yang Hong tercengang, mengapa Ong Tiong Yang bersiulan di depan kuburan tua? Bukankah dia ke mari untuk berlatih ilmu yang tercantum di dalam kitab pusaka itu?

Di saat Ouw Yang Hong sedang tercengang dan tidak habis berpikir, mendadak terdengar suara 'Kresek!' Ternyata pintu kuburan tua itu terbuka. Ouw Yang Hong terbelalak, sebab tampak seorang wanita cantik berusia tiga puluhan melangkah keluar dari kuburan tua itu.

Setelah sampai di hadapan Ong Tiong Yang, wanita cantik itu menatapnya dengan aneh.

“Kau... sudah datang?”

Ong Tiong Yang cuma mengangguk.

Wanita cantik itu menatapnya lagi.

“Ong Tiong Yang, kenapa kau kelihatan kurus? Urusan besar apa yang membuatmu terus berpikir hingga badanmu menjadi kurus?”

“Tiau Eng, kau baik-baik saja?” Ong Tiong Yang balik bertanya.

Wanita cantik itu tertawa terkekeh-kekeh.

“Tiau Eng? Kau memanggilku apa? Itu merupakan suatu kejutan. Aku hidup sedemikian lama, jarang mendengar kau memanggilku Tiau Eng! Beberapa waktu yang lalu, bagaimana kau memanggilku? Bukankah kau memanggilku Lim sicu?”

Itu adalah kejadian tempo hari. Ketika itu hadir pula 11 Sok Taysu dan Ouw Yang Coan, maka dia berlaku amat sungkan terhadap wanita cantik itu. Walau sudah berlalu, namun wanita cantik ini masih ingat akan hal tersebut.

“Tiau Eng, aku ingin menasihatimu...” kata Ong Tiong Yang.

“Kau ingin menasihatiku apa?” tanya wanita cantik itu.

“Lebih haik kau pindah dari kuburan tua ini, sebab kuburan itu tempat tinggalku. Pada waktu itu aku agak emosi, bahkan juga bodoh. Kini aku menasihatimu meninggalkan tempat ini. Carilah tempat lain yang dapat dijadikan tempat tinggal! Aku akan membantumu membangun tempat itu.

Kuburan tua ini terlampau pengap, kurang baik bagi kesehatanmu.”

Lim Tiau Eng tertawa.

“Tiong Yang Cinjin, aku menerima maksud baikmu. Tapi tentunya kau masih belum lupa, aku memperoleh kuburan tua ini, karena memang bertanding denganmu. Aku mau tinggal di sini atau tidak, ada urusan apa denganmu?”

Ouw Yang Hong terheran-heran mendengar ucapan itu. Dia yakin, bahwa wanita itu pasti punya hubungan istimewa dengan Ong Tiong

Yang. Aku kira hanya Bokyong Cen yang tak tahu aturan, tidak tahunya wanita cantik ini pun seperti gadis itu, sama-sama tidak tahu aturan.

Ong Tiong Yang merupakan orang yang amat terkenal. Siapa yang bertemu dengannya pasti menghormatinya. Namun wanita cantik ini berani berlaku kasar terhadapnya, apakah dia memiliki kepandaian yang amat tinggi? Mungkinkah kepandaiannya lebih tinggi dari Ong Tiong Yang?

Terdengar Lim Tiau Eng berkata.

“Ong Tiong Yang, aku menyuruhmu ke mari bukan untuk membicarakan ini.”

Mendengar ucapan itu, Ong Tiong Yang menundukkan kepala, lama sekali barulah membuka mulut.

“Benar katamu.”

“Ong Tiong Yang, kuburan mayat hidupmu ini sungguh merupakan tempat yang amat bagus. Aku akan tinggal di sini. Dan aku akan menyuruh pe-layanku, setelah aku mati agar mayatku ditaruh di dalam peti mati. Kalau tidak, aku akan masuk ke dalam peti mati, agar bisa mati dengan tenang. Menurutmu itu baik apa tidak?” kata Lim Tiau Eng.

Ong Tiong Yang diam. Apa yang dikatakan Lim Tiau Eng membuatnya tidak bisa menyahut. Pada hal sesungguhnya, dia terus memikirkan Lim Tiau Eng. Namun begitu Lim Tiau Eng mencetuskan itu, dia tidak bisa mengatakan apa-apa.

Ouw Yang Hong tidak tahu semuanya itu, juga tidak tahu hubungan mereka yang berliku-liku. Ternyata Ong Tiong Yang dan Lim Tiau Eng merupakan sepasang kekasih. Kalau bukan karena hubungan yang berliku-liku, mereka berdua pasti merupakan sepasang kekasih yang saling mencintai.

Mengenai diri Ong Tiong Yang, terlebih dahulu dia belajar ilmu surat, lalu belajar ilmu silat. Setelah itu, barulah berkecimpung dalam rimba persilatan. Dia amat membenci pasukan Kim, karena pasukan Kim menyerang Tionggoan, membunuh keluarganya dan rakyat jelata. Maka dia mengumpulkan orang-orang gagah di Tionggoan, untuk bertarung mati-matian dengan pasukan Kim. Tapi kekuatan pasukan Kim amat besar. Banyak orang gagah yang gugur dan terluka. Lagi pula tidak mendapat dukungan dari pasukan kerajaan, maka perjuangannya jadi gagal total!

Oleh karena itu, dia mengambil keputusan untuk menjadi tosu, tinggal di dalam kuburan tua. Dia sama sekali tidak mau keluar dan menamai dirinya Mayat Hidup. Kemudian Lim Tiau Eng datang mencarinya untuk menantangnya bertanding. Namun Ong Tiong Yang menolak. Lim Tiau Eng amat gusar, terus mencacinya hingga tujuh hari tujuh malam. Akhirnya Ong Tiong Yang bertanding dengannya. Begitu melihat Ong Tiong Yang keluar dari kuburan tua, Lim Tiau Eng tertawa.

“Ong Tiong Yang, kau sudah keluar tak perlu masuk lagi,” katanya.

Ong Tiong Yang tidak menyahut.

Lim Tiau Eng mengemukakan usul, bahwa apabila Ong Tiong Yang kalah, dia harus menyerahkan kuburan tua itu padanya.

Ong Tiong Yang menerima usulnya. Lim Tiau Eng segera menulis delapan baris huruf di sebuah batu, hanya menggunakan sebuah jari.

Bukan main terkejutnya Ong Tiong Yang me-nyaksikan itu. Dia menghela nafas panjang, kemudian menyerahkan kuburan tua itu kepada Lim Tiau Eng, maka kini kuburan tua tersebut telah menjadi milik wanita cantik itu.

“Tiau Eng, aku mencarimu bukan untuk mohon petunjuk. Aku lihat kuburan tua ini tidak pantas untukmu, maka lebih baik kau jangan tinggal di sini,” kata Ong Tiong Yang.

Lim Tiau Eng tersenyum-senyum.

“Tiong Yang Cinjin, ketika itu kau amat betah tinggal di sini, barulah aku menghendaki tempat ini. Aku tinggal di sini baik-baik saja, lebih baik kau tidak usah mencampuri urusanku!”

Ong Tiong Yang membungkam. Mereka berdua amat cerdas, tahu apa yang dipikirkan masing-masing, tapi justru tak dapat mengungkapnya. Ong Tiong Yang tahu bahwa wanita cantik itu amat kagum padanya. Sedangkan dirinya sendiri juga amat menyukainya. Akan tetapi, di antara mereka telah terjadi suatu kesalah pahaman. Lim Tiau Eng mengira Ong Tiong Yang hanya ingin menjadi orang gagah di kolong langit, sebaliknya Ong Tiong Yang malah mengira Lim Tiau Eng ingin menang sendiri dan egois. Maka mereka berdua sering cecok, tidak pernah duduk bersama mencurahkan isi hati masing-masing.

“Tiau Eng, aku ke mari mencarimu karena kau menghendakiku ke mari,” kata Ong Tiong Yang.

Laki-laki itu memang angkuh. Dia tidak mau tunduk di hadapan Lim Tiau Eng, maka mengatakan begitu. Tentunya kata-kata itu membuat wanita cantik itu gusar sekali, lantaran tersinggung.

“Tidak salah, memang aku yang menyuruhmu ke mari. Aku baru melatih Giok Li Sim Keng, ingin bertanding denganmu,” sahut Lim Tiau Eng.

Ong Tiong Yang tertawa.

“Tiau Eng, aku memang telah memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, bahkan sudah membaca isinya. Sungguh merupakan ilmu silat yang amat tinggi! Menurutku ilmu silat yang tercantum di dalam kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, merupakan ilmu silat yang tiada duanya di kolong langit ini.”

Lim Tiau Eng tertawa dingin.

“Ong Tiong Yang, apakah kau tidak membual? Siapa yang menulis kitab pusaka Kiu Ini Cin Keng itu? Apakah dia seorang dewa?”

“Dia bukan dewa, tapi memang merupakan seorang aneh yang jenius. Dia hidup di masa Kaisar Tao Cong, Dinasti Tay Song, bernama Oey Sang, dia...” sahut Ong Tiong Yang.

Mendadak Lim Tiau Eng tertawa terkekeh.

“He he he! Sudahlah! Apakah kau pun ingin memberitahukan tentang kitab Pek Siu To Cong? Entah sudah berapa puluh kali kau memberitahukan kepada orang, bahwa di kolong langit ini hanya berapa orang yang mau mendengarkan ceritamu itu? Kau harus tahu, aku datang ke mari bukan untuk mendengar itu.”

Ong Tiong Yang terdiam. Sesungguhnya Ong Tiong Yang datang ke pekuburan itu dengan hati gembira, ingin baik-baik mencurahkan isi hatinya pada Lim Tiau Eng. Tapi tidak tahunya wanita cantik itu justru dingin-dingin saja, bahkan juga memandang rendah kitab pusaka Kiu Im Cin Keng.

Berselang sesaat, Ong Tiong Yang berkata.

“Aku dengar kau telah berhasil melatih Giok Li Sim Keng, maka aku datang ke mari untuk mohon petunjuk!”

“Oh, ya?” sahut Lim Tiau Eng.

Suara wanita itu berubah hambar. Ong Tiong Yang, pada hal aku mengira kau merupakan lelaki yang tak berperasaan, namun ternyata kau lelaki baik. Kau tahu diriku dalam hatimu, juga punya sedikit perasaan dan cinta kasih. Di tengah malam buta ini, kau rindu

padaku maka datang menengokku. Namun setelah bertemuku, kau malah berlaku tidak sesuai dengan keinginan hatimu, itu membuatku kecewa sekali.

Semakin berpikir, wajah Lim Tiau Eng semakin muram, bahkan matanya mulai bersimbah air.

Saat itu, bagaimana Ong Tiong Yang mengetahui perasaan Lim Tiau Eng? Ketika melihat matanya bersimbah air, dia tampak gugup sekali.

“Tiau Eng, kalau kau merasa tidak enak badan, lebih baik aku pergi. Lain kali aku akan datang lagi untuk bertanding denganmu,” katanya segera.

“Ong Tiong Yang, tidak usah! Maksud baikmu kuterima dalam hati saja. Kali ini kau harus me-nyaksikan Giok Li Sim Keng, aku akan membuatmu tunduk,” sahut Lim Tiau Eng dengan gembira.

Ternyata pertandingan dulu, yaitu menulis dengan jari di atas batu, itu atas usul Lim Tiau Eng. Ong Tiong Yang tidak dapat melakukannya. Tapi Lim Tiau Eng justru dapat melakukannya. Maka

Ong Tiong Yang mengaku kalah dan menyerahkan kuburan tua itu kepada Lim Tiau Eng. Akan tetapi, Ong Tiong Yang tidak menduga, bahwa Lim Tiau Eng bersedia mati di dalam kuburan tua tersebut!

Selama itu, Lim Tiau Eng selalu berpikir, bahwa Ong Tiong Yang memandang rendah dirinya, maka dia berupaya menciptakan semacam ilmu pedang, khusus untuk memecahkan ilmu pedang Ong Tiong Yang.

Sementara Ong Tiong Yang terus memandang Lim Tiau Eng, lama sekali barulah berkata.

“Tiau Eng, kalau kau memiliki ilmu pedang yang dapat memecahkan ilmu pedangku, kenapa kita tidak menjajalnya?”

Lim Tiau Eng menatap Ong Tiong Yang, lalu menyahut sambil manggut-manggut.

“Baik! Mari kita bertanding!”

Ketika itu Ouw Yang Hong masih bersembunyi. Dia berpikir, sejak aku berhasil menguasai ilmu Ha Mo Kang dan ilmu Hong Hoang Lat dari guru, aku tahu ada beberapa macam ilmu silat yang hanya merupakan permainan anak kecil. Tapi aku tahu jelas ilmu silat Ong Tiong Yang tergolong nomor wahid di kolong langit. Betul atau tidaknya, malam ini aku harus baik-baik menyaksikannya. Dan juga wanita itu, dia berani bertanding dengan Ong Tiong Yang, tentunya

memiliki ilmu silat yang amat tinggi. Itu merupakan kesempatan bagiku untuk menyaksikan pertandingan mereka, agar aku tahu bagaimana kepandaian mereka. Oleh karena itu, Ouw Yang Hong mulai memandang mereka dengan penuh perhatian, hingga melupakan tujuannya datang di Gunung Cong Lam San.

Tampak Ong Tiong Yang memungut sebatang ranting, lalu berdiri di hadapan Lim Tiau Eng.

“Tiau Eng, ayolah!” tantangnya.

Lim Tiau Eng bergirang dalam hati, sebab dalam beberapa tahun ini dia terus merenung, akhirnya berhasil menulis Giok Li Sim Keng (Kitab Gadis Hati Suci), yang khusus untuk menghadapi ilmu pedang Ong Tiong Yang.

Lim Tiau Eng menghunus pedangnya.

“Kau harus berhati-hati! Orang hilang ilmu pedang Coan Cin Kauw amat lihay, tapi menurutku tiada apa-apanya. Kau lihat saja, aku pasti dapat memecahkan setiap jurus ilmu pedangmu!”

Apa yang dikatakan Lim Tiau Eng, membuat Ong Tiong Yang tertawa dalam hati. Ilmu pedang Coan Cim Kauw memang tidak terhitung ilmu pedang yang paling lihay di kolong langit. Namun kau seorang wanita. Tidak gampang kau memecahkan ilmu pedang Coan Cim Kauw! Karena kita sudah berhubungan cukup lama, maka aku tidak akan mempermalukan dirimu!

“Tiau Eng, kau boleh menyerang lebih dulu!” katanya kemudian.

Akan tetapi, Lim Tiau Eng malah tidak bergerak.

“Kaulah yang harus menyerang duluan! Aku lupa memberitahukan padamu, bahwa ilmu pedangku khusus untuk menghadapi ilmu pedang Coan Cin Kauw, maka aku akan menyerang belakangan!”

Karena mereka berdua sama-sama mencurahkan perhatian untuk mengadu ilmu pedang, sehingga tidak melihat keberadaan Ouw Yang Hong. Sedangkan Ouw Yang Hong berkata dalam hati. Wanita itu herani membiarkan Ong Tiong Yang menyerang duluan, tentunya dia juga merupakan jago tangguh di kolong langit, namun tidak tahu siapa yang lebih tinggi ilmu pedangnya?

Tampak Ong Tiong Yang dan Lim Tiau Eng mulai serang-menyerang dengan cepat sekali, sehingga membuat pandangan Ouw Yang Hong menjadi kabur, tidak dapat melihat dengan jelas gerakan pedang mereka. Bukan main terkejutnya Ouw Yang Hong!

Kelihatannya kepandaian mereka lebih tinggi dariku. Aku tidak pernah menyaksikan kepandaian Ong Tiong Yang, namun kini setelah menyaksikannya, barulah aku tahu kepandaianya amat tinggi.

Mendadak Ong Tiong Yang berkata.

“Tiau Eng! Rupanya ilmu pedangmu tidak dapat memecahkan ilmu pedangku, lebih baik kita berhenti bertanding!

“Ong Tiong Yang! Setelah kupikir bolak balik, maka aku mengambil keputusan, tidak akan mempermalukan dirimu!” sahut Lim Tiau Eng.

Ong Tiong Yang menggeleng-gelengkan kepala.

“Oh, ya?”

“Sudah kukatakan tadi, ilmu pedang Coan Cin Kauw tiada apa-apanya! Kalau kau tidak percaya, lihatlah...!” kata Lim Tiau Eng.

Wanita cantik itu langsung menggerakkan pe-dangnya. Ouw Yang Hong tidak melihat jelas jurus ilmu pedang itu. Kalaupun dia melihat jelas, juga tidak akan mengerti, sebab yang dia pelajari justru merupakan ilmu silat golongan sesat, begitu pula lwee kangnya.

Terdengar Ong Tiong Yang berkata.

“Ilmu pedang apa ini? Kok kelihatannya khusus untuk memecahkan ilmu pedang Coan Cin Kauw?”

Lim Tiau Eng tertawa, lalu menyahut dengan dingin.

“Ong Tiong Yang, ilmu pedang Coan Cin Kauw memang lihay, namun Giok Li Sim Kengku justru untuk memecahkan ilmu pedang Coan Cin Kauw, maka semua jurus ilmu pedangmu dapat kupecahkan! Karena itu, ilmu pedang Coan Cin Kauw sudah tiada gunanya lagi!”

Mendadak Lim Tiau Eng menggerakkan pedangnya. Ong Tiong Yang terbelalak dan tertegun ketika menyaksikan gerakan pedang itu, sebab setiap jurus untuk memecahkan ilmu pedangnya.

Lini Tiau Eng terus menggerakkan pedangnya hingga jurus keenam puluh tujuh. Ong Tiong Yang semakin terbelalak dan tertegun menyaksikannya.

“Tiau Eng, apakah itu Giok Li Sini Keng yang baru kau ciptakan?” tanyanya.

Lini Tiau Eng tersenyum.

“Tidak salah! Nah, apakah ilmu pedang Coan Cin Kauw dapat menandingi Giok Li Sim Keng?”

Ong Tiong Yang menatap Lim Tiau Eng. Mulut pun membungkam, tak mampu bersuara. Dia terus menatap wanita cantik itu seraya berkata dalam hati. Tiau Eng! Tiau Eng! Mengapa kau bersusah payah sampai begini? Aku mengakui ilmu silatmu amat tinggi, namun mengapa kau harus memusuhi Coan Cin Kauw? Coan Cin Kauw merupakan partai besar, tapi tidak ingin menjagoi rimba persilatan, hanya ingin membela Dinasti Tay Song.

Ketika melihat Ong Tiong Yang diam saja, Lim Tiau Eng mengira laki-laki itu amat kagum akan ilmu pedangnya, dan merasa tunduk. Tentunya hal itu membuatnya gembira sekali.

Lim Tiau Eng memandang Ong Tiong Yang lekat-lekat lalu berkata sambil tertawa.

“Tiong Yang, bagaimana Giok Li Sim Kengku ini? Apakah membuat para anggota Coan Cin Kauw tunduk? Kelak kalau aku menerima murid, sudah pasti akan jauh lebih lihay dari murid-muridmu itu.”

Lim Tiau Eng berkata dengan hati gembira. Maka tidak mengherankan kalau wajahnya tampak berseri-seri, karena merasa tidak sia-sia bersusah payah beberapa tahun, akhirnya berhasil menundukkan Ong Tiong Yang.

Mendadak wanita cantik itu menundukkan kepala, setelah itu berkata dengan suara ringan.

“Tiong Yang, ada sedikit urusan yang harus kubicarakan denganmu...”

Wajah Lini Tiau Eng tampak kemerah-merahan. Kemudian dia berkata dalam hati. Tiong Yang, aku menyimpan perkataan dalam hati. Hari ini harus kukatakan padamu. Kalau tidak, selanjutnya tidak akan kukatakan lagi. Ong Tiong Yang! Ong Tiong Yang! Kau sungguh bodoh! Aku sudah berkata begitu, namun kau diam saja.

Lim Tiau Eng merasa kecewa, gusar dan benci.

“Tiong Yang, aku denganmu... kali itu aku bertanding denganmu, hanya satu kali bergurau, kuberitahukan padamu...” katanya.

Mendadak dia mendongakkan kepala. Wajahnya tampak pucat pias. Ternyata di hadapannya sudah tidak ada bayangan orang. Ong Tiong Yang telah pergi secara diam-diam, dan tidak berpamitan kepadanya. Wanita cantik itu menundukkan kepala, dan pedangnya pun terlepas dari tangannya.

Tentunya Ouw Yang Hong melihat kepergian Ong Tiong Yang. Dia

pun dapat menduga, bahwa di antara kedua orang itu ada suatu urusan. Ong Yang Hong menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata dalam hati. Semula aku mengira bahwa Bokyong Cen berupa gadis yang tidak tahu aturan, tidak tahunya wanita cantik itu jauh lebih tidak tahu aturan. Kalau begitu, kaum lelaki mengharapkan apa dari kaum wanita? Ouw Yang Hong menyaksikan wajah Ong Tiong Yang yang begitu muram, justru membuatnya bergirang dalam hati. Apabila hati Ong Tiong Yang tercekam, sudah pasti tidak akan mengurus apa-apa lagi. Siapa tahu Ouw Yang Hong akan berhasil mencuri kitab pusaka Kiu Im Cin Keng itu.

Di bawah sinar rembulan yang remang-remang, Ouw Yang Hong melihat Ong Tiong Yang meninggalkan tempat itu dengan kepala tertunduk, lalu duduk di atas sebuah batu besar.

Ouw Yang Hong tercengang, tidak tahu apa sebabnya Ong Tiong Yang duduk di situ. Angin berhembus kencang, apakah Ong Tiong Yang tidak akan merasa dingin? Tampak Ong Tiong Yang duduk termenung, entah apa yang sedang dipikirkannya.

Ouw Yang Hong memang tidak tahu. Ternyata Ong Tiong Yang sedang memikirkan tentang pertama kali bertanding dengan Lim Tiau Eng, sehingga harus menyerahkan kuburan tua kepada wanita cantik tersebut.

Perlahan-lahan Ong Tiong Yang meraba sebuah batu. Ternyata di permukaan batu itu terdapat delapan baris huruf, hasil tulisan Lim Tiau Eng dengan jari tangan.

Ong Tiong Yang menggumam delapan baris huruf itu, kemudian menghela nafas panjang sambil mengusap-usap batu tersebut.

Ketika melihat Ong Tiong Yang mengusap batu itu, Ouw Yang Hong berpikir. Kitab pusaka Kiu Im Cin Keng pasti disembunyikan di bawah batu besar itu. Kalau aku tidak melihatnya, siapa yang akan mengetahuinya?

Di saat Ouw Yang Hong sedang berpikir, mendadak terdengar suara suling yang amat nyaring, membuat hati orang tergetar-getar.

Ong Tiong Yang mendengarkan suara suling itu dengan termangu-mangu. Kemudian dia duduk bersila di atas batu, kelihatannya sedang melawan suara suling tersebut.

Ouw Yang Hong juga mahir seni musik. Begitu mendengar suara suling itu, dia berpikir, kalau aku memiliki sepasang belahan bambu, aku pasti akan bersenandung sambil membunyikan sepasang

belahan bambu, agar dapat menghalau suara suling yang menekan ini.

Ketika berpikir demikian, tiba-tiba dia merasa darahnya bergolak. Dia segera mengerahkan lwee kangnya untuk melawan suara suling itu.

Di saat Ouw Yang Hong dan Ong Tiong Yang mengerahkan lwee kang melawan suara suling itu, mendadak terdengar suara orang membaca doa yang amat merdu dan bergema-gema.

“Sang Buddha bersabda, awal tiada kesulitan dan akhir juga tiada kesulitan. Manusia hidup dari awal dan akan berakhir pula. Maka manusia harus banyak membaca doa, barulah bisa sempurna...”

Memang sungguh kebetulan sekali, suara doa itu mengimbangi suara suling, sehingga kedengaran lembut, tidak membuat darah orang bergolak lagi.

Sementara Ong Tiong Yang yang duduk di atas batu besar. Dia melepas sepatunya, lalu diangkatnya sepatu itu ke depan matanya, sekaligus dipandangnya dengan termangu-mangu. Ouw Yang Hong tercengang menyaksikannya. Kelihatannya Ong Tiong Yang telah berubah gila karena terpengaruh oleh suara suling itu. Kalau tidak, bagaimana mungkin dia terus-menerus memandang sepatunya? Seandainya benar Ong Tiong Yang sudah gila, tentunya bukan berpengaruh oleh suara suling, ataupun suara doa itu. Lalu apa yang mem-buatnya menjadi gila mendadak? Ouw Yang Hong tidak habis pikir.

Lama sekali Ong Tiong Yang memandang sepatunya. Kemudian dilepasnya lagi sepatunya yang sebelah, setelah itu dipandangnya sepasang sepatunya itu dengan penuh perhatian.

Saat ini, suara suling itu bertambah nyaring dan bernada tinggi, seperti suara ombak berderu-deru, seakan-akan mau menelan apa yang ada di depan mata. Sedangkan suara doa itu bertambah merdu dan lembut. Perpaduan dua suara itu membuat hati Ouw Yang Hong mulai kacau.

Dia segera duduk bersila mengerahkan lwee kangnya. Di samping itu, dia pun bersenandung dalam hati untuk menenangkan hatinya.

Tampak tangan Ong Tiong Yang juga mulai bergerak memukul kedua belah sepatunya, sehingga menimbulkan suara 'Plak! Plok! Plak!' Suara sepatu itu bernada aneh, namun dapat mengimbangi suara suling dan suara bacaan doa tersebut.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah suara-suara itu berhenti, dan suasana di tempat itu pun berubah menjadi hening.

Ong Tiong Yang bangkit berdiri. Wajahnya tampak berseri-seri, tidak seperti orang gila lagi. Kemudian dia tertawa gelak seraya berseru.

“Yang datang apakah Oey Yok Su, majikan Pulau Persik dari Laut Timur? Suara sulingmu amat lihay sekali, bagaikan ombak yang akan membalikkan segala-galanya!”

Terdengar suara tawa, yang disusul oleh suara sahutan.

“Sungguh tajam pendengaran Tiong Yang Cin-jin! Ini memang suara suling ciptaanku! Harap Tiong Yang Cinjin maklum!”

Ong Tiong Yang tertawa.

“Apakah yang membaca doa Toan Hong Ya dari Yun Lam Tayli?”

Di bawah sinar rembulan, tampak seseorang duduk di dahan pohon. Orang itu mengenakan jubah abu-abu. Tangannya memegang sebatang suling yang bergemerlapan kehijau-hijauan, ternyata suling giok.

Orang itu menjura pada Ong liong Yang.

“Tamu yang ada di dalam Istana Tiong Yang, tengah malam terdengar suara suling. Tuan tahu seni musik, bersama menikmatinya,” katanya.

Di sebuah batu besar, entah sejak kapan berdiri seseorang. Orang itu mengenakan jubah kuning. Tangan kanannya memegang seuntai tasbeh.

“Tamu tiba di Istana Tiong Yang, bertemu di bawah sinar rembulan. Pendatang tidak menimbulkan suara, membaca doa di tengah malam,” katanya sambil memberi hormat.

Wajah Ong Tiong Yang berubah serius. Dia segera memberi hormat seraya menyahut.

“Aku adalah Ong Tiong Yang, tinggal di Istana Tiong Yang. Merana di bawah sinar Sang Surya, dengan siapa kubicarakan kitab?”

Ouw Yang Hong yang besembunyi di tempat yang gelap, merasa girang sekali. Dia masih ingat, ketika berada di rumah sering membaca syair di bawah sinar rembulan. Ketika berada di gurun pasir bersama Bokyong Cen, dia pun membaca syair sambil memandang rembulan ditertawakan oleh gadis itu. Kini dia menyaksikan jago-jago tangguh rimba persilatan sedang bersyair tidak karuan. Kalau dirinya tidak bersembunyi di tempat yang gelap,

pasti sudah mengeluarkan tawa aneh. Ouw Yang Hong berkata dalam hati. Kalian merupakan kaum rimba persilatan yang amat terkenal. Tidak mengherankan kalian bisa membuat syair. Aku juga ingin membuat sebuah syair, tentu tidak akan kalah dibandingkan dengan syair-syair kalian.

Karena berpikir demikian, maka dia ingin membuat sebuah syair. Akan tetapi, mendadak terdengar suara seruan seseorang yang amat lantang.

“Busuk wah busuk! Sungguh busuk sekali! Lo Cit, kau bilang siapa orang yang paling busuk di kolong langit?”

Terdengar suara sahutan.

“Kata suhu, yang paling busuk adalah orang yang membersihkan tong tai!”

“Tidak benar, tidak benar! Orang yang paling busuk di kolong langit adalah Ong Tiong Yang, Toan Ceh Heng, dan Oey Yok Su!” kata orang itu.

“Suhu berkata begitu, Ang Cit Kong sudah paham. Suhu, aku tidak bisa membedakan masakan yang paling enak di kolong langit, apakah masakan Suhu atautkah masakan Miao Ciu Jin Chu?” sahut orang yang dipanggil Lo Cit.

Orang itu mencak-mencak.

“Aku akan mati penasaran, kalau kau tidak bilang masakan suhu paling enak, melainkan bilang masakan Miao Ciu Jin Chu lebih enak. Kau ingin membuatku marah besar ya?”

Tampak dua orang berjalan ke luar dari tempat gelap Ketika melihat kedua orang itu, Ouw Yang Hong terbelalak. Ternyata dia mengenali mereka, tidak lain adalah Su Ciau Hwa Cu dan Ang Cit Kong.

Ouw Yang Hong melihat kelima orang itu. Mereka berlima boleh dikatakan lima jago tangguh di masa itu. Kelima orang itu adalah raja Tayli bernama Toan Ceh Heng, Ong Tiong Yang Cinjin ketua partai Coan Cin Kauw, Oey Yok Su majikan Pulau Persik, Su Ciau Hwa Cu dan Ang Cit Kong, muridnya.

Mereka berlima berkumpul di situ, tentunya bukan merupakan hal yang baik. Ouw Yang Hong berkata dalam hati. Kelihatannya tidak hanya kakakku yang ingin memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, bahkan orang-orang itu pun kemari demi kitab pusaka tersebut. Mereka berkumpul di sini, entah apa pula yang akan

terjadi? Bagaimana mungkin aku sanggup melawan mereka untuk memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng? Melawan salah seorang di antara mereka, mungkin aku sudah tidak sanggup, apalagi harus melawan mereka berlima. Tapi aku harus memanfaatkan situasi, siapa tahu aku punya kesempatan untuk merebut kitab pusaka Kiu Im Cin Keng.

Di saat Ouw Yang Hong sedang berkata dalam hati, terdengar Ong Tiong Yang berkata.

“Sudah lama kudengar majikan Pulau Persik datang di Tionggoan, namun aku belum pernah bertemu. Sungguh beruntung malam ini aku dapat bertemu di sini, dan aku baru tahu majikan Pulau Persik merupakan orang jenius.”

Oey Yok Su tersenyum.

“Tiong Yang Cinjin tidak pernah berlaku sungkan. Kami kemari mencarimu, sesungguhnya bukan bertujuan baik. Kalau kau berlaku begitu sungkan, bagaimana kami akan bertarung denganmu?” kalanya sambil memandangnya.

Raja Tayli Toan Ceh Heng tersenyum.

“Berlaku sungkan ya berlaku sungkan, tapi bertarung tetap bertarung,” sambungnya.

“Kelihatannya kalian kemari bukan untuk ber-iarung. Bukankah tadi kalian bersyair sambil tertawa-tawa? Aku dan Ang Cit tidak mengerti itu. Kalau kalian ingin bertarung, kami berdua pun harus terhitung di dalamnya,” sela Su Ciau Hwa Cu.

Usai berkata begitu, dia tertawa gelak, tidak menganggap serius urusan itu.

“Su Ciau Hwa Cu, kau lebih tua dari Ong Tiong Yang, lho!” kata Oey Yok Su.

“Itu memang benar. Aku lihat kalian semua masih muda, maka merasa tidak tega. Kalau kalian mati bertarung, bukankah sayang sekali? Lain halnya dengan aku si pengemis tua, mati ya sudahlah! Karena itu, menurutku lebih baik kalian jangan bertarung,” sahut Su Ciau Hwa Cu.

Ong Tiong Yang tahu jelas, kedatangan mereka berempat di Istana Tiong Yang, tentu bukan untuk urusan baik. Mereka berempat kemari, sudah pasti karena kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Hal itu membuat Ong Tiong Yang menghela nafas panjang.

“Di hadapan orang, alangkah baiknya blak-blakan. Tiong Yang

Cinjin punya kesulitan apa, katakanlah!” kata Oey Yok Su.

“Aku memang sedang gelisah. Kalian berempat jago tangguh datang di Istana Tiong Yang untuk mencariku, bagaimana aku tidak gelisah? Tapi aku tidak tahu ada urusan apa kalian herempat kemari mencariku, lebih baik katakanlah!” sahut Ong Tiong Yang.

Padahal semua orang tahu tujuan masing-masing, tapi begitu Ong Tiong Yang bertanya, mereka semua tak dapat menjawabnya, hanya saling memandang.

“Tiong Yang Cinjin, aku tidak paham akan satu hal, ingin bertanya pada Tiong Yang Cinjin,” jawab raja Tayli akhirnya.

“Entah Toan Hong Ya ingin bertanya apa padaku? Kalau aku tahu, pasti kuberitahukan,” tanya Ong Tiong Yang.

“Yang akan kutanyakan ialah mengenai It Sok Taysu. Beliau masih terhitung saudaraku. Beberapa bulan lalu, beliau menerima suatu berita bahwa Tiong Yang Cinjin memperoleh sebuah kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Beliau telah menyucikan diri, tentunya tidak berhati serakah. Hanya saja beliau hobi sekali terhadap ilmu silat. Begitu mendengar Tiong Yang Cinjin memperoleh kitab pusaka itu, maka beliau segera berangkat kemari ingin membuktikannya. Tapi entah beliau sampai di sini atau tidak, harap Tiong Yang Cinjin sudi memberitahukan padaku!” kata Toan Ceh Heng, raja Tayli.

“Aku memang bertemu seorang Taysu. Beliau amat berwibawa dan jenius. Kami bercakap-cakap dan Taysu itu pun memperlihatkan ilmu It Yang Ci yang amat mengejutkan. Kami seimbang. Lalu Taysu itu pergi bersama Ouw Yang Coan, jago nomor satu daerah See Hek. Tapi aku tidak tahu mereka berdua pergi ke mana,” jawab Ong Tiong Yang.

Mendengar jawaban itu, Toan Ceh Heng me-ngerutkan kening.

“Heran! Sungguh mengherankan! Aku justru datang dari Tayli, namun tidak melihat beliau kembali. Apakah dia punya urusan di Tionggoan, sehingga menghambatnya pulang?” katanya.

Oey Yok Su tertawa.

“Aku pun pernah bergebrak dengan It Sok Taysu. Toan Hong Ya bilang tidak paham, mengapa tidak bertanya padaku?”

Toan Ceh Heng tersentak, dan langsung memandang Oey Yok Su.

“Oh, ya? Kau tahu beliau berada di mana sekarang?”

“Aku tidak tahu. Ketika bertemuku itu sudah lama sekali,” sahut Oey Yok Su.

Kemudian dia menutur tentang dirinya bertemu It Sok Taysu. Ketika menutur, dia pun melirik Ang Cit Kong. Sebab di saat bertemu padri itu, Oey Yok Su bersama Ang Cit Kong. Namun Ang Cit Kong pura-pura tidak melihat lirikan Oey Yok Su.

“Hari itu, It Sok Taysu bergebrak denganku. Kami seimbang. Meskipun aku tidak bersedia menunjukkan kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, beliau tidak memaksaku, karena tahu akan kesulitanku. Kemudian beliau pergi bersama Ouw Yang Coan dan seorang gadis,” kata Ong Tiong Yang.

Ouw Yang Hong yang bersembunyi di tempat gelap, mendengar jelas semua pembicaraan itu. Ternyata kakak masih belum memperoleh kitab pusaka tersebut. Berdasarkan sifat kakak, tidak mungkin dia akan pergi begitu saja. Pikirnya. Kemudian Ouw Yang Hong menjadi tersadar akan satu hal, yaitu tidak gampang memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Kalau begitu, bagaimana mungkin dirinya akan berhasil merebut kitab pusaka itu? Ouw Yang Hong justru tidak tahu, sejak mendapat lwee kang dari Cen Tok Hang, boleh dikatakan dia sudah merupakan jago tangguh yang jarang ada di kolong langit, hanya saja kurang pengalamannya, maka tidak tahu tentang itu.

“Oh? Sungguh kecewa aku mendengarnya!” kata Toan Hong Ya.

Su Ciau Hwa Cu paling tidak sabaran melihat orang bertele-tele. Ketika mendengar pembicaraan mereka cenderung ke timur dan ke barat, membuatnya agak gusar. Ong Tiong Yang, kau seorang gagah, namun mengapa seperti wanita yang cerewet? Pantas kau gagal memimpin para orang gagah melawan pasukan Kim!

Setelah berpikir demikian, dia pun berkata.

“Ong Tiong Yang, terus terang saja! Kami kemari tiada urusan lain kecuali ingin melihat kitab pusaka Kiu Im Cin Keng! Konon kitab pusaka itu merupakan kitab ajaib. Benar atau tidak, harap kau sudi memperlihatkannya pada kami semua!”

“Aku bukan Toan Hong Ya, ingin mencari seorang hweeshio, melainkan ingin melihat kitab pusaka itu! Konon kitab pusaka itu berisi ilmu silat yang amat tinggi, harap dipinjamkan pada kami agar kami bisa membacanya!” sambung Ong Yok Su.

“Kitab pusaka itu memang berada di tanganku, juga merupakan sebuah kitab pusaka ajaib. Namun aku sudah mengambil Keputusan untuk tidak membiarkan kitab pusaka itu beredar di dunia persilatan,

agar tidak menimbulkan badai. Kalian kemari ingin melihat kitab pusaka itu, aku mohon maaf tidak bisa memperlihatkannya!” sahut Ong Tiong Yang.

“Ong Tiong Yang, kata orang penulis kitab pusaka itu adalah Oey Sang, yang hidup di masa Kaisar To Cong. Benarkah itu?” tanya Su Hwa Cu.

Ong Tiong Yang mengangguk.

“Tidak salah, memang Oey Sang yang menulis kitab pusaka itu.”

Karena Ong Tiong Yang tidak mau memperlihatkan kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, Su Ciau Hwa Cu amat penasaran dan mencacinya dalam hati. Ong Tiong Yang, kau memang sialan! Kami kemari ingin melihat kitab pusaka itu, namun kau tidak bersedia memperlihatkannya. Apakah kau tidak tahu bahwa kami amat penasaran sekali? Kau sungguh bukan orang gagah, egois dan cuma mementingkan diri sendiri!

Sementara Oey Yok Su juga merasa penasaran.

“Ong Tiong Yang! Kau jangan banyak alasan! Cepat keluarkan kitab pusaka itu! Kami ingin membacanya sebentar, jangan menolak!” katanya dengan kasar.

Ong Tiong Yang tidak menyahut.

Raja Tayli Toan Ceh Heng menatapnya seraya berkata.

“Cinjin yang mengatakan bahwa itu merupakan kitab pusaka ajaib, tapi mengapa tidak sudi mengeluarkannya agar kami membacanya sebentar?” kata Raja Tayli Toan Ceh Heng sambil menatapnya.

“Kalau kitab pusaka itu jatuh ke tangan penjahat, tentu akan menimbulkan banjir darah, sebab ilmu silat yang tercantum di dalamnya, sungguh lihay dan hebat, tak dapat diduga oleh manusia. Itu sebabnya aku tidak mau mengeluarkan kitab pusaka tersebut,” sahut Ong Tiong Yang.

Mendengar ucapan Ong Tiong Yang itu, Su Ciau Hwa Cu dan Oey Yok Su langsung mengerutkan kening, bahkan kemudian saling memandang.

Berselang sesaat, Ong Tiong Yang melanjutkan ucapannya dengan tegas.

“Aku tidak perduli kalian mau bilang apa, yang jelas aku tidak akan menyerahkn kitab pusaka Kiu Im Cin Keng pada kalian!”

Ketika mendengar apa yang dikatakan Ong Tiong Yang, Toan

Hong Ya tidak bisa berbuat apa-apa. Dia menundukkan kepala, sama sekali tidak bersuara.

Sedangkan Su Ciau Hwa Cu memandang Ang Cit Kong, seakan minta pendapatnya. Namun Ang Cit Kong juga tidak tahu harus berkata apa. Dia cuma menggeleng-gelengkan kepala.

Di antara mereka yang paling cerdas adalah Oey Yok Su.

“Tiong Yang Cinjin, aku tidak paham akan satu hal, bolehkah Cinjin memberi penjelasan?” katanya.

“Katakan saja!” sahut Ong Tiong Yang.

“Kami dengar, kau memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng secara tidak sengaja. Apakah itu benar?” tanya Oey Yok Su.

Ong Tiong Yang manggut-manggut.

“Tidak salah, memang secara tidak sengaja aku memperoleh kitab pusaka tersebut. Dalam hati Oey Sang tidak diliputi rasa benci dan dendam, maka menulis kitab itu. Tujuannya ialah agar ilmu silat tinggi tidak kandas di masa itu, maka Oey Sang menulis kitab tersebut.”

Begitu mendengar penjelasan Ong Tiong Yang itu, mendadak Oey Yok Su tertawa gelak.

Ong Tiong Yang tercengang.

“Mengapa Oey Tocu tertawa?” tanyanya sambil memandang Oey Yok Su.

“Aku mentertawakan Oey Sang. Dia terlalu goblok. Dia meninggalkan kitab pusaka, agar ilmu silat yang amat tinggi itu tidak lenyap turun-temurun. Tidak tahunya justru Partai Coan Cin Kauw yang diketuai Ong Tiong Yang, ingin me-nyerakahi kitab tersebut. Kalau dia yang kini telah di alam baka tahu pasti kecewa dan menangis sedih,” sahut Oey Yok Su.

Apa yang diucapkan Oey Yok Su, atau majikan Pulau Persik itu membuat Ong Tiong Yang membungkam, tidak tahu harus menjawab apa. Aku ingin memusnahkan kitab pusaka itu, apakah tidak salah pikir? Apabila kitab itu betul-betul kumus-nahkan, tentu memusnahkan harapan Oey Sang. Bukankah aku akan menjadi orang yang amat berdosa? Lalu apakah aku harus menyerahkan kitab pusaka itu kepada mereka lalu membiarkan mereka pergi? Begitu pikirnya.

Di saat Ong Tiong sedang berpikir, mendadak terdengar suara Toan Hong Ya memuji Sang Bud-dha.

“Omitohud! Tiong Yang Cinjin tidak perlu banyak berpikir. Kalau Cinjin menganggap kitab pusaka itu tidak boleh lahir di dunia, tentunya ada alasan tertentu. Aku percaya pada Cinjin, mungkin Cinjin khawatir, apabila kitab pusaka itu beredar di dunia, pasti akan menimbulkan malapetaka dalam dunia persilatan. Saat itu, kami menyesal pun sudah terlambat.”

Su Ciau Hwa Cu langsung menyelak dengan suara lantang.

Bab 22

“Justru apabila berada di tangannya, apakah tidak akan menimbulkan badai dalam rimba persilatan? Kalau berada di tanganku si Pengemis Tua ini, apakah akan membuat rimba persilatan kacau balau tidak karuan?”

“Apakah Su Cianpwe mencurigaiaku?” tanya Ong Tiong Yang dengan kasar.

Mendadak Ang Cit Kong membuka mulut bersuara.

“Tiong Yang Cinjin merupakan orang jenius di kolong langit. Semua orang menghormatimu, bagaimana mungkin kami guru dan murid mencurigaimu? Kami hanya merasa agak penasaran saia.”

“Ang Cit Kong, aku tahu kau tergolong tetua Kay Pang, sudah amat terkenal dalam dunia persilatan! Malam ini di depan Istana Tiong Yang, muncul beberapa jago tangguh! Kalau aku tidak memberi penjelasan yang memuaskan, tentu kalian akan merasa tidak senang! Namun apabila kalian mendesak, aku terpaksa melayani!” kata Ong Tiong Yang.

Mendengar itu, raja Tayli Toan Hong Ya langsung membaca doa. “Omitohud...”

Sedangkan Oey Yok Su terus tertawa dingin, Su Ciau Hwa Cu tersenyum menyengir, kelihatan gembira sekali.

Hanya Ang Cit Kong yang berkata dengan lantang.

“Ong Tiong Yang! Kau disebut sebagai jago nomor Wahid, namun justru tidak punya pikiran! Kalau kitab pusaka itu berasal dari perguruanmu, kami kemari ingin membacanya, boleh dikatakan kami yang bersalah! Tapi kitab pusaka Kiu Im Cin Keng bukan berasal dari perguruanmu, kau ingin memusnahkannya, itu berdasarkan aturan apa? Apabila kau dapat mengalahkan kami guru dan murid, Kay Pang pasti menyudahi urusan ini!”

Oey Yok Su langsung bertepuk tangan. Kelihatannya dia setuju akan apa yang dikatakan Ang Cit Kong.

“Tiong Yang Cinjin, aku datang dari Pulau Persik yang amat jauh. Kalau aku tidak mohon petunjuk beberapa jurus sebelum kembali ke

Pulau Persik, sungguh sayang sekali!”

Ong Tiong Yang menatapnya, kemudian meloncat turun dari batu besar sambil bersiul panjang.

“Sesungguhnya aku tidak mau bergebrak dengan kalian. Tapi kalian menghendaki kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, maka aku terpaksa bertanding dengan kalian! Apabila aku kalah, aku pasti menyerahkan kitab pusaka itu!” katanya kemudian.

Usai berkata, dia memandang Toan Hong Ya. Raja Tayli itu tentunya tidak berhati tamak. Namun sebagai seorang pesilat, sudah pasti ingin melihat kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Seandainya kitab pusaka itu justru ke tangannya, pasti tidak akan beredar di dunia persilatan. Sedangkan sikap Su Ciau Hwa Cu agak angin-anginan. Tiap melakukan sesuatu kelihatan tidak pernah serius. Kalau kitab pusaka Kiu Im Cin Keng jatuh ke tangannya, pasti akan menimbulkan badai. Tentang Ang Cit Kong, Ong Tiong manggut-manggut karena yakin Ang Cit Kong dapat memimpin Kay Pang dengan baik, tidak akan jadi masalah seandainya kitab pusaka Kiu Im Cin Keng jatuh ke tangannya. Ketika melihat Oey Yok Su, Ong Tiong Yang berpikir. Majikan Pulau Persik itu amat cerdas dan banyak akal. Apabila kitab pusaka Kiu Im Cin Keng jatuh ke tangannya, pasti akan membuat kacau dunia persilatan.

Walau saat ini Gunung Cong Lam San tampak tenang dan damai, namun tak jauh dari Istana

Tiong Yang berdiri lima pesilat tangguh, yang siap bertanding memperebutkan kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, sehingga membuat suasana menjadi tegang mencekam.

Ouw Yang Hong yang bersembunyi di tempat gelap terus memperhatikan kelima orang itu. Raja Tayli Toan Hong Ya berdiri di sebelah timur, tampak berwibawa. Sedangkan Ong Tiong Yang berdiri di tengah-tengah, menunggu serangan mereka. Su Ciau Hwa Cu dan Ang Cit Kong berdiri agak jauh. Oey Yok Su berdiri di sebelah barat, siap menyerang Ong Tiong Yang. Suasana di tempat itu mulai diliputi hawa membunuh.

“Kalian akan maju serentak, ataukah aku harus mohon petunjuk pada kalian satu persatu?” tanya Ong Tiong Yang.

Karena Tan Hong Ya terus membaca doa, Oey Yok Su tahu, bahwa raja Tayli itu berkepandaian amat tinggi. Alangkah haiknya aku membiarkannya bertanding lebih dulu dengan Ong Tiong Yang,

pikirnya.

Setelah berpikir demikian, dia berkata.

“Mengeroyok bukan merupakan perbuatan orang gagah. Tentunya Toan Hong Ya sependapat denganku. Lebih baik kita bertanding dengan Ong Tiong Yang dengan cara satu persatu.”

Toan Hong Ya tahu akan isi hati Oey Yok Su.

“Kalau Oey Tocu sependapat denganku, biarlah aku yang mengemukakan suatu usul! Menurutku semuanya harus bertanding tiga babak untuk menentukan siapa yang menang dan kalah,” sahutnya.

Mendengar kata-kata itu, Ong Tiong Yang tertawa dingin dalam hati. Apakah mereka melihat Ong Tiong Yang cuma seorang diri, maka ingin bertanding dengannya satu persatu? Tidak peduli kalian mengatakan apa, pokoknya aku akan bertanding dengan kalian semua! Itulah keputusan Ong Tiong Yang.

“Menurutku tiga babak ini, aku bertanding satu babak dengan Tiong Yang Cinjin, babak kedua Su Ciau Hwa Cu bertanding dengannya, dan babak ketiga adalah Oey Tocu. Bagaimana menurut kalian semua?”

Su Ciau Hwa Cu dan Oey Yok Su manggut-inanggut. Pertanda mereka setuju akan usul Toan Hong Ya.

Ouw Yang Hong yang bersembunyi di tempat gelap bergirang hati, karena akan menyaksikan pertandingan para pesilat tangguh. Setelah memperoleh ilmu silat dan lwee kang dari guru, aku tidak pernah bertanding dengan pesilat tangguh. Sedangkan Cha Ceh Ih susioknya itu masih tidak dapat dibandingkan dengan mereka. Ouw Yang Hong justru tidak tahu, pada hal dirinya sudah memiliki ilmu silat yang amat tinggi, begitu pula Lwee kangnya. Hanya saja dia masih belum berpengalaman.

Sementara tampak Toan Hong Ya mendekati Ong Tiong Yang. Jubah panjangnya berkibar-kibar terhembus angin.

Ong Tiong Yang tidak berani berlaku ceroboh. Sebab dia tahu bahwa Toan Hong Ya memiliki ilmu It Yang Ci yang amat hebat, maka tidak berani meremehkannya.

“Tiong Yang Cinjin, aku ingin bertanya sesuatu padamu,” kata Toan Hong Ya perlahan.

Ong Tiong Yang tertegun sebab di saat mau bertanding, Toan Hong Ya malah ingin bertanya sesuatu padanya. Hal itu membuatnya

terheran-heran, namun dia tetap menyahut dengan hormat.

“Toan Hong Ya ingin bertanya apa, silakan!”

“Katakanlah! Apakah kitab pusaka Kiu Im Cin Keng itu dapat membuat orang melakukan kejahatan?” tanya Toan Hong Ya.

Ong Tiong Yang mengangguk.

“Tidak salah. Sebab kitab pusaka itu berisi ilmu pukulan yang maha dahsyat, maka aku tidak meng-hendaki kitab pusaka itu jatuh ke tangan orang lain, agar tidak menimbulkan malapetaka di dunia persilatan!”

Toan Hong Ya berkata.

“Kitab pusaka Kiu Im Cin Keng itu berada di tanganmu, itu merupakan suatu keberuntungan atau tidak, belum bisa dipastikan. Lagi pula kau tidak membiarkan orang lain memperoleh kitab pusaka tersebut. Lalu bagaimana kau tahu hati orang lain? Memperoleh kitab pusaka itu merupakan takdir. Begitu pula kehilangan. Kau ingin memusnahkan kitab pusaka itu, bukankah secara tidak langsung sudah melawan takdir?”

Ong Tiong Yang tersentak sadar, lalu cepat-cepat memberi hormat kepadanya. Dia bergirang hati, sebab sejak memperoleh kitab pusaka itu, hatinya tidak pernah merasa tenang, kini Toan Hong Ya mengatakan begitu.

“Hidup manusia tidak seberapa lama. Padahal sesungguhnya aku tidak perlu bertanding denganmu. Namun aku masih tidak bisa melepaskan urusan duniawi. Tiong Yang Cinjin, silakan!” kata Toan Hong Ya lagi.

Ong Tiong Yang menjadi serius, sebab tahu bahwa Toan Hong Ya memiliki ilmu silat yang amat tinggi.

Toan Hong Ya menatap Ong Tiong Yang. “Tiong Yang Cinjin, silakan menyerang!” katanya.

Ong Tiong Yang maju dengan perlahan-lahan, lalu menyerang Toan Hong Ya. Dia melancarkan jurus tipuan dari ilmu Sian Thian Kang, yaitu jurus Beng Sim Hian Hud (Hati Terang Menghadap Buddha).

Toan Hong Ya berkelit, sekaligus balas menyerang. Mereka bertanding seimbang. Ong Tiong Yang menggunakan ilmu Sian Thian Kang, sedangkan Toan Hong Ya menggunakan ilmu It Yang Ci.

Bukan main serunya pertandingan itu. Ong Tiong Yang mengerahkan Sian Thian Kang melin-dungi badan, kemudian

mengeluarkan pedangnya, dan menyerang Toan Hong Ya dengan ilmu pedang Coan Cin Kauw.

Girang sekali Ouw Yang Hong menyaksikan pertandingan itu, sebab secara tidak langsung menambah pengetahuannya dalam hal ilmu silat. Ketika melihat Toan Hong Ya menyerang dengan It Yang Ci, dia berpikir. Apabila Toan Hong Ya menyerangnya dengan It Yang Ci, tentu sulit baginya untuk berkelit. Tapi kalau menggunakan ilmu Hong Hoang Lat, sudah pasti dapat terhindar dari serangan itu. Seandainya bertemu Toan Hong Ya, aku harus ingat itu.

Usai berpikir, Ouw Yang Hong menyaksikan pertandingan itu lagi dengan penuh perhatian. Ketika menyaksikan ilmu pedang Ong Tiong Yang, dia tahu bahwa ilmu pedang itu adalah ilmu pedang aliran lurus yang amat hebat.

Ong Tiong Yang dan Toan Hong Ya terus bertanding. Mendadak Ong Tiong Yang berhenti menyerang, lalu mencelat ke belakang seraya ber kata.

“Sungguh hebat Toan Hong Ya! Aku mau bilang apa lagi? Toan Hong Ya ingin melihat kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, pasti ku perlihatkan! Ilmu It Yang Ci milik Toan Hong Ya sungguh membuatku tunduk!”

Toan Hong Ya tertawa gelak.

“Ha ha ha! Tiong Yang Cinjin, aku hanya seorang raja kecil di Negeri Tayli. Banyak urusan yang harus kukerjakan di sana. Bagaimana mungkin punya niat untuk melihat kitab pusaka Kiu Im Cin Keng itu?”

Mendengar ucapan itu, Oey Yok Su berpikir. Orang itu adalah raja Tayli, tentunya tidak mau mencampuri urusan dunia persilatan. Apabila dia yang memperoleh kitab pusaka itu, malah akan menimbulkan malapetaka. Dia tidak menghendaki kitab pusaka tersebut, pasti punya alasan tertentu. Lagi pula kelihatannya mereka berdua bertanding seimbang. Bagaimana hebatnya ilmu It Yang Ci yang amat kesohor itu? Diam-diam Oey Yok Su tertawa dingin dalam hati.

“Begitu aku bergebrak dengan Tiong Yang Cinjin, sudah tahu kitab pusaka Kiu Im Cin Keng harus berada di tangan Cinjin! Semoga Cinjin dapat membuat kedamaian dalam rimba persilatan dengan kitab pusaka itu!” kata Toan Hong Ya.

Usai berbicara, Toan Hong Ya mencelat ke belakang, kemudian

tidak banyak bicara lagi
dengan Ong Tiong Yang.

Ketika melihat Toan Hong Ya mencelat ke belakang, kening Oey Yok Su berkerut.

“Kelihatannya Toan Hong Ya tidak mau bertanding dengan Tiong Yang Cinjin lagi,” katanya.

“Aku sudah bertanding dengan Tiong Yang Cinjin. Hatinya lurus dan bersih. Dia memiliki kitab pusaka itu atau tidak, sudah tidak jadi masalah lagi,” sahut Toan Hong Ya.

Mendengar itu, Oey Yok Su mencaci dalam hati Toan Hong Ya amat licik. Dia pasti menunggu kesempatan. Orang lain ingin melihat kitab pusaka itu, bagaimana mungkin dia tidak? Sudah pasti dia menunggu kesempatan yang baik untuk merebut kitab pusaka tersebut! Kalau tidak, bagaimana mungkin dia berhenti bertanding dengan Ong Tiong Yang? Ifuh! Sungguh licik dia!

Kini giliran Su Ciau Hwa Cu. Wajah si Pengemis Tua itu berubah serius.

“Ong Tiong Yang, aku tahu kau pesilat tangguh di Tionggoan. Mungkin aku bukan tandinganmu. Iapi Kay Pang memiliki dua macam ilmu andalan, yang kemungkinan besar dapat menandingi ilmu silatmu. Aku harap kau coba dulu ilmu pemukul anjing, lalu ilmu Hang Liong Cap Pwe Ciang!” katanya sambil menatapnya.

Ong Tiong Yang juga tahu akan kedua ilmu andalan Kay Pang itu.

“Baik, silakan Cianpwe menyerang duluan!” sahutnya dengan hormat.

Su Ciau Hwa Cu segera mengeluarkan tongkat pemukul anjing.

“Ong Tiong Yang, hati-hatilah! Sesungguhnya ilmu tongkat pemukul anjing, hanya digunakan untuk memukul anjing! Tapi kini dapat dipergunakan untuk bertanding dengan Tiong Yang Cinjin, itu amat membuat cemerlang ilmu tongkat pemukul anjing Kay Pang!”

Ong Tiong Yang mengeluh, sebab Su Ciau Hwa Cu mengatakan ilmu itu hanya digunakan untuk memukul anjing, secara tidak langsung dirinya disamakan dengan anjing. Oleh karena itu, dia bertekad mengalahkan Su Ciau Hwa Cu.

Ong Tiong Yang menyimpan pedangnya. Dia berdiri tegak di hadapan Su Ciau Hwa Cu.

“Su Lo Cianpwe, silakan!” tantangnya.

Su Ciau Hwa Cu langsung menyerangnya dengan ilmu tongkat

pemukul anjing Ong Tiong Yang berkelit dan balas menyerang dengan sebuah pukulan. Sungguh dahsyat pukulannya! Terdengar suara 'Plak'. Tampak tongkat pemukul anjing itu terpukul miring ke samping.

Boleh dikatakan Su Ciau Hwa Cu sudah kalah, tapi pengemis tua tidak perduli. Dia membentak keras sambil menyerang lagi. Betapa cepat serang annya, namun sama sekali tidak berhasil menyentuh badan Ong Tiong Yang.

Bukan main penasarannya Su Ciau Hwa Cu.

"Ong Tiong Yang! Aku akan menyerangmu dengan ilmu Hang Liong Cap Pwe Ciang! Apakah kau sanggup menahan ilmu pukulanku ini?" katanya sambil melotot.

"Mohon petunjuk Cianpwe!" sahut Ong Tiong Yang perlahan-lahan.

"Ong Tiong Yang, kau tidak usah berlaku sungkan-sungkan! Kalau kau dapat mengalahkan ilmu Hang Liong Cap Pwe Ciangku, aku memanggilmu cianpwe pun tidak jadi masalah! Bahkan aku juga tidak menghendaki kitab pusaka Kiu Im Cin Keng lagi!"

Su Ciau Hwa Cu melempar tongkatnya kepada Ang Cit Kong, lalu bersiul panjang.

Ilmu Hang Liong Cap Pwe Ciang amat keras, harus menggunakan gwa kang yang amat tinggi. Karena itu, Su Ciau Hwa Cu sama sekali tidak pernah mendekati kaum wanita. Hingga saat ini berusia enam puluh, pengemis tua itu masih perjaka tulen. Maka dapat dibayangkan, betapa dahsyatnya ilmu Hang Liong Cap Pwe Ciang yang dimilikinya.

Setelah bersiul panjang, pengemis tua itu langsung menyerang Ong Tiong Yang dengan ilmu pukulan Hang Liong Cap Pwe Ciang, yaitu jurus Kian Liong Cai Tian (Melihat Naga Di Sawah).

Ong Tiong Yang segera berkelit. Bukan main dahsyatnya pukulan itu, menghantam sebuah batu besar yang ada di belakang Ong Tiong Yang hingga hancur berkeping-keping.

Betapa gusarnya Su Ciau Hwa Cu, karena pukulannya tidak berhasil menyentuh badan Ong Tiong Yang. Ternyata ketua Coan Cin Kauw itu menggunakan ilmu Sian Thian Kang.

Su Ciau Hwa Cu berpikir. Kay Pang juga merupakan partai besar di kolong langit. Kalau orang tahu aku bertarung dengan Ong Tiong Yang menggunakan ilmu andalan Kay Pang, bahkan tidak dapat

merobohkan ketua Coan Cin Kauw, bukankah kaum rimba persilatan akan menter tawakan Kay Pang?

Berpikir sampai di situ, Su Ciau Hwa Cu menyerang Ong Tiong Yang lagi dengan jurus Ti Liong Yu Hui (Naga Menunduk Merasa Menyesal).

Kali ini Ong Tiong Yang tidak berkelit, melainkan menggunakan ilmu Sian Thian Kang untuk menangkis.

Blam!

Terdengar suara benturan. Ong Tiong Yang cuma terpental ke belakang dua langkah, namun tidak terluka sama sekali.

Bukan main terkejutnya Su Ciau Hwa Cu. Dia berkeluh dalam hati. Kelihatannya aku si Pengemis Tua harus terjungkal di sini hari ini. Ong Tiong Yang menggunakan ilmu apa? Bagaimana dia dapat menahan kedua pukulkanku? Apakah dia seorang dewa?

Su Ciau Hwa Cu sama sekali tidak tahu sejak Ong Tiong Yang mempelajari kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Lwee kang dan kepandaianannya bertambah dalam serta maju pesat. Berdasarkan ilmu yang tercantum dalam kitab pusaka itu, Ong Tiong Yang menciptakan ilmu Sian Thian Kang, itu hanya sebagian kecil dari isi kitab pusaka tersebut.

Sementara Su Ciau Hwa Cu terus menyerang Ong Tiong Yang, akan tetapi Ong Tiong Yang tetap dapat mengimbangnya. Walau Su Ciau Hwa Cu sudah mengeluarkan jurus terakhir dari ilmu Hang Liong Cap Pwe Ciang, namun tetap tidak dapat merobohkan Ong Tiong Yang. Akhirnya Su Ciau Hwa Cu berhenti menyerang.

“Ong Tiong Yang, aku lihat kau menggunakan semacam ilmu pelindung badan. Katakanlah ilmu apa itu?” katanya sambil memandang Ong Tiong Yang.

“Kunamakan Sian Thian Kang,” jawab Ong Tiong Yang.

“Apakah itu termasuk ilmu yang tercantum di dalam kitab pusaka Kiu Im Cin Keng?” tanya Su Ciau Hwa Cu.

Ong Tiong Yang berpikir sejenak, kemudian menjawab.

“Tidak salah, namun merupakan ilmu ciptaan ku berdasarkan kitab pusaka Kiu Im Cin Keng.”

Mendengar jawaban Ong Tiong Yang itu, semua orang baru percaya bahwa Kiu Im Cin Keng memang merupakan kitab pusaka yang ajaib.

“Ong Tiong Yang, ini tidak masuk aturan! Tidak masuk aturan!”

kata Su Ciau Hwa Cu.

Ong Tiong Yang tercengang.

“Apa yang tidak masuk aturan? Harap Lo Cianpwe menjelaskan! Kalau masuk akal, aku pasti menuruti cianpwe saja!” tanyanya dengan heran.

“Ong Tiong Yang, kau menggunakan ilmu yang berdasarkan kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Kalaupun kau menang juga tidak akan dikagumi para orang gagah di kolong langit. Ya, kan?” kata Su Ciau Hwa Cu.

Ong Tiong Yang menatap Su Ciau Hwa Cu.

“Menurut Cianpwe, aku harus bagaimana? Apabila aku mempergunakan ilmu dari perguruanku mengalahkan Cianpwe, barulah Cianpwe akan merasa tunduk?”

Su Ciau Hwa Cu mengangguk.

“Ong Tiong Yang, bagaimana kalau kita mengadu lwee kang saja? Lwee kang siapa yang lebih tinggi, dialah yang menang.”

Ong Tiong Yang berpikir sejenak. Kemudian dia mengambil keputusan akan mengorbankannya wanya demi mempertahankan kitab pusaka Kiu Im Cin Keng.

“Baik, aku menurut saja,” katanya.

“Bagus, Ong Tiong Yang, kelihatannya aku tidak salah menilaimu.”

Seusai berkata demikian, Toan Hong Ya membaca doa. Karena itu, hati Ong Tiong Yang ter-gerak. Kelihatannya hanya Toan Hong Ya yang tahu isi hatiku. Apabila aku mati, tidak akan merasa penasaran.

Ong Tiong Yang duduk bersila, begitu pula Su Ciau Hwa Cu. Mereka berdua duduk berhadap-hadapan.

Ketika kedua orang itu duduk bersila, Oey Yok Su tertawa dingin dalam hati sambil memandang mereka berdua dengan penuh perhatian.

Akan tetapi, di saat bersamaan terdengar suara seseorang dan tampak obor bergerak menuju tempat itu. Ternyata orang Istana Tiong Yang mendengar suara gaduh, lalu segera melapor kepada Ma Cing dan Seh Gwa Kie. Bukan main terkejutnya kedua orang itu. Mereka berdua langsung membawa para anggota Istana Tiong Yang menuju tempat itu.

Begitu sampai di tempat itu, Ma Cing dan Seh Gwa Kie melihat Ong Tiong Yang dan Su Ciau Hwa Cu sedang duduk bersila, mengadu

Iwee kang.

Tangan Ong Tiong Yang tampak gemetar, ma tanya menatap Su Ciau Hwa Cu.

“Su Cianpwe, menurutku pertandingan ini kita anggap seri saja,” katanya.

Su Ciau Hwa Cu tertawa gelak. Pengemis tua itu sama sekali tidak menduga Ong Tiong Yang memiliki Iwee kang yang begitu tinggi. Walau sedang mengerahkan Iwee kang, namun masih bisa berbicara. Hal seperti itu tidak dapat dilakukan Su Ciau Hwa Cu.

Akan tetapi, Su Ciau Hwa Cu sama sekali tidak mau berhenti, bahkan terus mengerahkan Iwee kangnya. Karena itu, Ong Tiong Yang pun terpaksa mengerahkan Iwee kangnya untuk menahan.

Wajah mereka berdua tampak memerah, kemudian berubah pucat. Ternyata mereka telah mengerahkan Iwee kang masing-masing hingga ke puncaknya. Namun mereka berdua tetap tahu siapa yang menang.

Kini mereka berdua sudah mencapai saat yang kritis, membuat suasana semakin menegangkan, dan para penonton pun saling memandang dengan kening berkerut.

Semua orang tahu, bahwa Su Ciau Hwa Cu dan Ong Tiong Yang sama sekali tidak ada yang mau mengalah. Mereka terus mengerahkan Iwee kang, sehingga wajah mereka bertambah memerah dan keringat mereka mulai mengucur deras membasahi pakaian.

Yang tahu jelas akan hal itu adalah Toan Ceh Heng. Raja Tayli itu menghela nafas panjang. Kalau tidak segera dipisahkan, mereka pasti akan terluka parah.

Ketika Toan Ceh Heng baru mau maju memisahkan mereka, mendadak terdengar suara sem-an Oey Yok Su yang amat keras.

“Ong Tiong Yang, kau ingin mengalahkan Su Cianpwe, apakah akan membuat namamu semakin terkenal?”

Ternyata Oey Yok Su juga melihat jelas akan keadaan mereka berdua. Kalau Ong Tiong Yang tidak mengendurkan Iwee kangnya, Su Ciau Hwa Cu pasti akan mati.

Akan tetapi, di saat bersamaan terdengar Su Ciau Hwa Cu mengeluh, lalu roboh.

Sedangkan wajah Ong Tiong Yang pucat pias. Dia bangkit berdiri seraya berkata pada Oey Yok Su.

“Oey Tocu, untung aku tidak kalah melawan Su Cianpwe. Kalau Oey Tocu ingin bertarung de-nganku, akan kulayani!”

“Ong Tiong Yang, keadaanmu seperti itu, bagaimana mungkin aku bertarung denganmu? Bu-kankah aku akan ditertawakan oleh orang-orang gagah di kolong langit? Kalau saat ini aku berhasil mengalahkanmu juga percuma! Menurutku, lebih baik kau beristirahat beberapa hari, barulah ke-mudian kita bertarung!”

Ong Tiong Yang mengangguk.

“Baiklah!”

Ong Tiong Yang tahu bahwa Oey Yok Su adalah pesilat tangguh yang selalu menjaga nama baiknya. Apabila saat ini berkeras ingin bertarung dengan Oey Yok Su, tentunya akan malu sendiri. Kalau bisa beristirahat beberapa hari, sudah pasti dirinya tidak akan kalah melawan Oey Yok Su.

Sementara Ang Cit Kong segera memapah Su Ciau Hwa Cu ke sebuah batu, kemudian berkata kepada Ong Tiong Yang.

“Tiong Yang Cinjin, urusan ini tidak akan selesai sampai di sini. Lain waktu aku dan guruku pasti kemari lagi untuk menyelesaikannya!”

Usai berkata, Ang Cit Kong lalu duduk di belakang gurunya. Sepasang tangannya ditempelkan di punggung Su Ciau Hwa Cu, lalu mengerahkan lwee kangnya untuk mengobati luka gurunya.

Sementara Oey Yok Su berkata lagi kepada Ong Tiong Yang.

“Tiong Yang Cinjin, kau tidak usah buru-buru. Kita pastikan waktu dan hari, di tempat mana agar kita bisa bertarung. Kalau kau kalah, harus menyerahkan kitab pusaka Kiu Im Cin Keng padaku. Bagaimana?”

Ong Tiong Yang manggut-manggut.

“Baik!”

“Tiong Yang Cinjin, kita berjanji lima tahun kemudian, berkumpul di Gunung Hwa San, juga mengundang para orang gagah di kolong langit untuk hadir di sana. Siapa yang berhasil merebut kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, dialah jago nomor wahid di kolong langit. Bagaimana?” kata Oey Yok Su lagi.

Mendengar itu, Ong Tiong Yang berpikir. Lima tahun kemudian, Coan Cin Kauwu sudah maju pesat, bahkan sudah bisa melawan pasukan Kini, tentunya sudah tidak masalah menyelesaikan urusan ini.

Ong Tiong Yang mengangguk setelah berpikir.

“Baik, kita berjanji begitu saja.”

Toan Hong Ya juga manggut-manggut setuju. Lima tahun kemudian, dia pun akan ke Gunung Hwa San. Sedangkan Ang Cit Kong juga mewakili gurunya menyetujui rencana itu.

“Baik, memang lebih baik demikian. Aku masih punya seorang teman. Dia adalah orang aneh rimba persilatan. Sampai waktunya aku pun akan mengundangnya ke Gunung Hwa San. Siapa yang dapat mengalahkan, dialah yang berhak menerima kitab pusaka Kiu Im Cin Keng,” kata Ong Tiong Yang.

Oey Yok Su berpikir, kitab pusaka Kiu Im Cin Keng memang luar biasa. Apabila dalam waktu lima tahun ini, Ong Tiong Yang mengajarkan pada para muridnya, sampai waktunya nanti pasti akan merepotkan sekali.

Setelah berpikir demikian, Oey Yok Su tertawa seraya berkata.

“Aku ingin mengatakan sesuatu, harap Tiong Yang Cinjin sudi mendengarnya!”

Ong Tiong Yang menatapnya.

“Oey Tocu ingin mengatakan apa silakan!”

“Kalaupun tiada kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, Hwa San Cun Kiam tetap akan seru sekali. Menurutku, siapa yang menang, dialah yang berhak memiliki kitab pusaka itu, bahkan juga mem-peroleh gelar jago nomor wahid di kolong langit. Bagaimana menurut kalian semua?” kata Oey Yok Su.

Semua orang mengangguk setuju.

“Lima tahun kemudian, tentunya kita yang berada di sini hadir semua. Alangkah baiknya diatur demikian. Yang menang berhak memiliki kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, yang kalah hanya boleh membacanya selama satu bulan lalu dikembalikan kepada pemiliknya. Bukankah adil sekali?” kata Oey Yok Su lagi.

Semua orang diam. Berselang sesaat harulah Toan Hong Ya membuka mulut.

“Baik! Sampai waktunya aku pasti datang. Kita semua berkumpul di sana.”

“Aku akan kembali ke Pulau Persik. Lima tahun kemudian aku pasti ke Gunung Hwa San me-nemui kalian,” kata Oey Yok Su lalu memandang Ang Cit Kong seraya bertanya. “Apakah kalian bisa hadir?”

Ang Cit Kong menyahut dengan suara dalam.

“Kay Pang pasti datang! Kalau suhuku tidak hadir, aku pasti hadir! Aku juga ingin melihat kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Sebetulnya kitab pusaka apa, sehingga membuat kaum rimba persilatan begitu berminat untuk memperolehnya, bahkan sampai bertarung mati-matian...” sahut Ang Cit Kong dengan suara dalam.

Karena membuka mulut menyahut, sedangkan dirinya sedang mengerahkan lwee kang untuk mengobati luka gurunya, maka membuatnya muntah darah segar.

Ong Tiong Yang tahu bahwa luka Su Ciau Hwa Cu amat parah. Pada hal si Pengemis Tua itu selalu berlaku angin-anginan dan acuh tak acuh, namun tak disangka begitu mementingkan nama, akhirnya menyebabkan dirinya terluka parah lantaran mengadu lwee kang dengan Ong Tiong Yang. Kalau Ong Tiong Yang melukainya, tentu Su Ciau Hwa Cu akan melukainya. Oleh karena itu, secara tidak langsung Coan Cin Kauw sudah menanamkan bibit permusuhan dengan pihak Kay Pang.

Mendadak Su Ciau Hwa Cu terbatuk beberapa kali dan darah segarnya mengalir keluar dari mulutnya.

Ma Cing dan Seh Gwa Kie segera mengambil obat, kemudian diberikan kepada Su Ciau Hwa Cu. Namun si Pengemis Tua malah melotot.

“Hai anjing-anjing Coan Cin Kauw! Aku pengemis tua tidak akan mampus, tidak perlu makan obat!” bentaknya.

Karena membentak, Su Ciau Hwa Cu langsung muntah darah.

“Kami pengemis bertulang keras selalu menerima pukulan orang! Bagaimana mungkin menerima obat kalian?” kata Ang Cit Kong.

Ma Cing dan Seh Gwa Kie serba salah. Obat itu masih berada di tangan mereka, tapi mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Kemudian kedua orang itu menatap Ang Cit Kong sambil berkata dalam hati. Kami berdua bermaksud haik, tapi kalian tolak dengan cara kasar. Kau hanya merupakan murid Kay Pang, tentunya kepandaianmu tidak lebih dari kami. Kami akan mempermalukan kalian guru dan murid lagi.

Setelah berkata dalam hati, mereka berdua saling memandang, lalu serentak mengerahkan lwee kang masing-masing menyerang Ang Cit Kong.

Akan tetapi, gerak-gerik mereka berdua tidak terlepas dari mata

Ong Tiong Yang.

“Ma Cing, kalian berdua jangan berlaku tidak hormat!” bentaknya.

Ong Tiong Yang ingin mencelat ke arah mereka dengan maksud mencegah, tapi sudah terlambat, sebab Ma Cing dan Seh Gwa Kie sudah mengerahkan lwee kang menyerang Su Ciau Hwa Cu dan Ang Cit Kong.

Akan tetapi, lwee kang mereka yang telah dikerahkan itu, seperti membentur tembok baja, bahkan berbalik menyerang diri mereka sendiri, sehingga tubuh mereka terpental beberapa depa, lalu roboh di tanah.

Ma Cing dan Seh Gwa Kie mendongakkan kepala. Mereka melihat Ang Cit Kong berada di hadapan Su Ciau Hwa Cu.

Ma Cing dan Seh Gwa Kie adalah murid handal Ong Tiong Yang. Usia mereka tidak terpaut jauh dengan usia gurunya. Akan tetapi, mereka tidak menyangka sama sekali bahwa Ang Cit Kong memiliki lwee kang yang begitu tinggi. Mereka ingin mempermalukan Ang Cit Kong dan gurunya itu, namun sebaliknya malah mereka sendiri yang mendapat malu, sehingga wajah mereka berubah merah karena menahan rasa malu.

Menyaksikan kejadian itu, Ong Tiong Yang menghela nafas panjang. Walau muridku cukup berbakat, namun masih kalah jauh dibandingkan dengan murid Su Ciau Hwa Cu itu. Begitulah kata dalam hatinya.

Sedangkan yang lain pura-pura tidak melihat kejadian itu. Mereka mendekati Su Ciau Hwa Cu sambil mengeluarkan obat. Namun Su Ciau Hwa Cu cuma memandang Toan Hong Ya, lalu mengambil obat dari tangan raja Tayli itu sekaligus menelannya. Ternyata Su Ciau Hwa Cu tahu bahwa Toan Hong Ya berhati welas asih, maka mau menerima obatnya.

Keputusan sudah disepakati bersama, yaitu lima tahun kemudian akan bertemu di Gunung Hwa San. Mereka akan bertanding di sana. Siapa yang berhasil keluar sebagai pemenang, dialah yang berhak memiliki kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, sekaligus menyandang gelar jago nomor wahid di kolong langit.

Ketika membicarakan hal tersebut, wajah mereka semua tampak berseri-seri. Mereka kelihatan gembira sekali.

Tak terasa hari pun sudah terang. Mendadak tampak seseorang menerjang ke arah mereka.

“Siapa?” bentak Ong Tiong Yang. Pendatang itu seorang gadis berdandan seperti pelayan.

“Siapa yang bernama Ong Tiong Yang?” tanyanya sambil menatap mereka.

“Siapa kau? Ada urusan apa kau mencariku?” Ong Tiong Yang balik bertanya.

“Kaulah yang bernama Oey Tiong Yang?” tanya anak gadis itu.

Ong Tiong Yang menatapnya. Ternyata anak gadis itu masih kecil, lincah tapi tidak tahu tata krama dunia persilatan.

“Ada urusan apa kau mencariku?” tegas Ong Tiong Yang.

Mendadak anak gadis itu menangis terisak-isak dan air matanya berderai-derai.

“Suhuku... dia... dia...” sahutnya tersendat-sendat.

Semua orang tidak tahu siapa gurunya, juga tidak tahu maksud kedatangan anak gadis itu. Tapi anak gadis itu baru berusia dua belasan, tentunya membuat mereka semua tercengang.

Akan tetapi, air muka Ong Tiong Yang tampak berubah hebat.

“Kau bilang apa?” tegasnya.

“Suhuku... dia sakit hingga mati,” sahut anak gadis itu.

Ong Tiong Yang terbelalak.

“Tidak benar! Tidak benar! Tadi aku masih melihatnya, tadi aku masih melihatnya! Dia memberitahukan padaku, bahwa dia telah menciptakan semacam ilmu pedang, yaitu Giok Li Sim Keng. Dia masih memainkan ilmu pedang itu di hadapanku, bagaimana mungkin dia...”

Ong Tiong Yang menatap anak gadis itu, kelihatannya kacau dan tidak tahu harus bagaimana menuturnya. Sementara di matanya muncul bayangan Lim Tiau Eng yang cantik jelita, dia bergumam.

“Tiau Eng, Tiau Eng! Kalaupun Giok Li Sim Keng tidak lebih bagus dari ilmu pedangku, itu kan tidak jadi masalah? Lalu mengapa kau begitu memikirkan itu? Jangan terlampau egois! Kau tahu diriku, aku tahu dirimu, mengapa harus saling bertentangan?”

Setelah bergumam, Ong Tiong Yang berkata pada anak gadis itu.

“Gurumu... bilang apa?”

Anak gadis itu menatap Ong Tiong Yang dengan bengis sambil berkata dalam hati. Ong Tiong Yang ini kelihatan bukan orang baik. Ketika guru hampir mati, terus-menerus menyebut namanya. Sungguh mengherankan, biasanya guru selalu berkata padaku,

bahwa kaum lelaki tidak pernah setia terhadap kaum wanita. Kalau bertemu wanita yang menarik hatinya, pasti bermulut manis dan merayu, juga berlaku amat mesra. Namun ketika melupakanmu, kau memanggilnya, dia pun tidak akan menggubrismu, bahkan tidak mau melihatmu. Kalau lelaki tertarik padamu dengan cara demikian, bukankah kau akan menderita sekali?

Gadis itu tinggal di dalam kuburan tua, setiap hari mendapat pendidikan yang demikian dari gurunya, sehingga membuatnya amat memusuhi kaum lelaki.

Namun kini ketika melihat wajah Ong Tiong Yang begitu sedih, hatinya pun merasa tersentuh. Kelihatannya guru telah salah menilai Ong Tiong Yang, mungkin Ong Tiong Yang adalah seorang lelaki sejati.

Ong Tiong Yang terus menatap anak gadis itu. Tampak air matanya keluar. Kemudian dengan suara gemeteran bertanya, "Sebelum gurumu mati, dia bilang apa padamu, harap beritahukan padaku!"

Anak gadis itu berpikir sejenak, kemudian menyahut dengan tersendat-sendat.

"Guru bilang, melarangku..."

"Beritahukanlah padaku!" desak Ong Tiong Yang.

Anak gadis itu melanjutkan dengan air mata berlinang-linang dan terisak-isak.

"Guru melarangku pergi menemuimu, juga menyuruhku menutup mukanya dengan kain putih!"

Usai mengatakan hal itu ia seperti tak tahan, menangis sambil menjatuhkan diri.

Ong Tiong Yang berdiri termangu-mangu. Dia tidak menyangka bahwa ketika menantang dirinya untuk bertanding, Lim Tiau Eng ternyata sudah menderita sakit berat. Sepertinya ia ingin mengatakan sesuatu padaku, namun aku tidak menghiraukannya. Kini dia sudah mati, sementara aku masih hidup di dunia...

"Gurumu masih hilang apa padamu?" tanya Ong Tiong Yang kemudian.

Anak gadis itu mengerutkan kening, tidak berani mengatakannya.

Ternyata sebelum menghembus nafas penghabisan, Lim Tiau Eng menyampaikan sesuatu kepada gadis itu.

"Aku yang menyelamatkan nyawamu. Aku menghendakimu mulai

sekarang kau tidak boleh meninggalkan kuburan kuno ini. Kau harus menjaga perguruan Giok Li Bun ini. Kecuali jika ada lelaki yang berani mati demi dirimu, kau boleh meninggalkan kuburan tua ini! Kalau tidak, tentu kau tak boleh pergi. Kau bersedia mentaati pesanku?"

Anak gadis itu mengangguk, pertanda tidak menolak pesan gurunya. Maka Lim Tiau Eng melanjutkan.

"Aku punya sebuah bungkus kecil. Pergilah, ambil bungkus itu kemari!"

Anak gadis itu segera mengambil bungkus yang dimaksud dari kolong ranjang Han Giok (Giok Dingin), lalu diberikan kepada gurunya.

Namun saat itu Lim Tiau Eng sudah tidak punya tenaga untuk menerimanya. Ia hanya mampu memberi isyarat agar gadis itu memapahnya bangun duduk.

"Buka bungkus itu!" ujarnya lirih.

Perlahan gadis itu membukanya. Ternyata bungkus itu berisi sebuah lukisan seorang tosu muda berwajah tampan.

Lim Tiau Eng menatap lukisan itu, kemudian bergumam. "Manusia hidup dengan kegembiraan yang tak terbatas, apa gunanya jubah tosu?"

Ada rasa heran di hati gadis itu mendengar gumaman Lim Tiau Eng, karena setahunya, setiap hari gurunya pasti mencaci maki Ong Tiong Yang. Apakah lukisan itu adalah Ong Tiong Yang? Mengapa gurunya terus-menerus memandang lukisan itu dengan air mata bercucuran?

Sejak kecil dirinya dibawa Lim Tiau Eng ke dalam kuburan tua. Hidup berpisah dengan dunia luar, membuatnya tak kenal cinta, kasih, benci dan dendam.

Sementara Lim Tiau Eng mengangkat sebelah tangannya, mengusap lukisan itu dengan tangan bergemeteran.

"Kau amat gagah dan diakui sebagai seorang pendekar besar, entah kau bisa menangis tidak?" gumamnya lalu tertawa sedih. Setelah itu, berkata pada anak gadis tersebut.

"Gantung lukisan ini!"

Sang murid segera menggantung lukisan itu di dinding. Lim Tiau Eng tampak memandang lukisan tersebut, lalu berkata kepada muridnya.

“Aku sudah hampir mati, kau harus mendengar pesanku. Mulai saat ini dan selanjutnya, kau tidak boleh membiarkan semua lelaki busuk memasuki kuburan kuno ini. Dekatilah lukisan itu, ludahi dia dua kali...!”

Melihat Lim Tiau Eng sudah sekarat, gadis itu merasa pasti ada sebab tertentu dengan perintah meludahi lukisan itu. Tanpa menjawab, ia langsung melangkah mendekati lukisan Ong Tiong Yang, lalu meludahinya dua kali, seperti perintah gurunya. Kemudian ia berkata dengan sengit, “Kau telah membuat suhuku menangis! Seumur hidup aku tidak akan pernah memaafkanmu!”

Saat itu ia baru sadar bahwa dirinya tak punya guru lagi. Selanjutnya dia akan hidup seorang diri di dalam kuburan tua itu.

Sesungguhnya Ong Tiong Yang ingin bertanya dengan cermat pada anak gadis itu, bagaimana Lim Tiau Eng mengidap penyakit hingga membuatnya mati. Akan tetapi, mendadak Ong Tiong Yang teringat akan dirinya sebagai ketua partai Coan Cin Kauw. Lagi pula, para muridnya dan beberapa pesilat tangguh berada di situ. Kalau tidak, kemungkinan besar dia sudah membunuh diri untuk menyusul Lim Tiau Eng ke alam baka.

Sia-sia saja ia menahankan air matanya yang terus keluar membasahi pipinya. Dia mendongakkan kepala memandang angkasa, bibir bergerak-gerak seakan sedang berdoa.

Semua orang memandangnya. Mereka semua tahu duka yang menimpa Ong Tiong Yang. Namun tak seorang pun berani membuka mulut. Ma Cing dan Seh Gwa Kie pun ikut sedih, karena mereka tahu Ong Tiong Yang dan Lim Tiau Eng punya jalinan hubungan yang amat baik. Hanya anehnya mengapa guru mereka mendadak mendirikan partai Coan Cin Kauw, bahkan mereka selalu menentang wanita cantik itu.

Kini begitu menyaksikan kedukaan Ong Tiong Yang, tahulah mereka bahwa Ong Hong Yang amat mencintai Lim Tiau Eng. Kalau tidak, bagaimana mungkin guru mereka begitu berduka mendengar tentang kematian Lim Tiau Eng.

Ong Tiong Yang terus menatap ke angkasa. Beberapa lama kemudian barulah terdengar ucapan dari mulutnya.

“Hatiku sedih, siapa yang tahu itu?”

Hidup kesepian, sama-sama merana!

Manusia hidup penuh kegembiraan, hanya minum arak.

Kau telah pergi, bagaimana kau tahu tentang kesedihan ini?

Aku berada di sini, bertambah kesepian dan merana.

Ingin memperoleh sepasang sayap, terbang mendampingiimu!”

Di antara semua orang, hanya Oey Yok Su dan Toan Hong Ya yang lebih tahu akan kedukaan hati Ong Tiong Yang. Dia telah kehilangan pujaan hatinya. Barangkali mulai saat ini hidupnya akan menderita sekali.

Ong Tiong Yang tiba-tiba memberi hormat kepada semua orang.

“Maafkan aku tidak bisa menemani kalian di sini, aku harus pergi menjenguk temanku itu, sampai jumpa kelak!” Usai berkata kepada semua orang, Ong Tiong Yang lalu berkata kepada anak gadis itu, “Kau ikut aku ke sana?”

Anak gadis itu menghentikan tangisnya. Matanya melotot sambil menyahut dengan sengit.

“Ong Tiong Yang! Kau kira aku ke sini mencarimu agar kau mau pergi menengok jenazah guruku? Kau sungguh bodoh menganggap begitu!”

Semula semua orang memang mengira anak gadis itu datang untuk menyampaikan kabar duka agar Ong Tiong Yang pergi untuk melawat. Tak disangka, ia malah melarang Ong Tiong Yang pergi melawat. Mereka bahkan terkejut ketika kemudian gadis itu menuding Ong Tiong Yang sambil mencari maki.

“Ong Tiong Yang! Coan Cin Kauw semuanya adalah telur busuk, semuanya tidak tahu aturan! Ong Tiong Yang, tahukah kau apa yang dipikirkan guruku? Kau selalu pura-pura sibuk, sama sekali tidak memperhatikan urusan di benak guruku. Maka karena beliau mati di tanganmu, aku akari mengadu nyawa denganmu demi guruku!”

Usai berkata begitu, gadis itu langsung saja menerjang Ong Tiong Yang.

Tampaknya hati Ong Tiong Yang masih kacau. Dia hanya menatap ketika gadis itu tahu-tahu saja menerjang ke arahnya. Mulutnya bahkan masih menggumamkan kata-kata.

“Tiau Eng, bukankah kau ada perkataan yang belum disampaikan padaku? Ya kan?”

Semua orang sempat tertegun melihat Ong Tiong Yang yang masih termangu, tak mengherankan serangan gadis itu. Hanya Oey Yok Su dan Toan Hong Ya tahu jelas, anak gadis itu menyerang Ong Tiong Yang karena sangat marah dan emosi.

Plak!

Sebuah pukulan yang dilancarkan anak gadis itu mendarat telak di badan Ong Tiong Yang, membuat badannya tergetar keras, kemudian terdorong mundur beberapa langkah.

“Ong Tiong Yang, guruku amat membencimu, membenci Coan Cin Kauw! Membencimu sampai ke dalam tulang sumsum! Kau tidak usah pergi melihat guruku. Guruku sampai di alam baka juga tidak akan melepaskanmu.”

“Gurumu menghendaki bagaimana?” tanya Ong Tiong Yang.

Anak gadis itu menyahut dengan sengit. “Guruku menghendakimu tidak pergi melihatnya, tidak usah mengurusinya! Aku kemari hanya untuk membunuhmu! Demi membalaskan dendam guruku!”

Ong Tiong Yang menatap anak gadis itu sambil berkata dengan sungguh-sungguh.

“Baik! Kau sudi membunuhku, itu memang baik sekali. Aku pun rela membiarkanmu membunuhku.”

Ong Tiong Yang berpaling memandang para muridnya, kemudian berkata kepada Ma Cing dan Seh Gwa Kie.

“Aku ingin mati di tangan anak gadis ini. Kalian tidak boleh menuntut balas terhadapnya, biar dia kembali ke kuburan kuno! Mulai saat ini, para murid Coan Cin Kauw tidak boleh mendekati kuburan kuno itu! Siapa yang melanggar, harus dihukum berat!”

Ma Cing dan Seh Gwa Kie mengangguk. Ong Tiong Yang berkata lagi kepada anak gadis itu.

“Kau boleh turun tangan!”

Ong Tiong Yang duduk, tidak melihat siapa pun dan tidak berkata apa pun. Hanya duduk menunggu anak gadis itu turun tangan membunuhnya.

Anak gadis itu menengok ke sekelilingnya. Kalau sekarang dia turun tangan, pasti berhasil membunuh Ong Tiong Yang. Ditatapnya Ong Tiong Yang sambil dengan perlahan menghunus pedangnya. Lalu mendadak saja ditusuknya dada lelaki itu.

Namun bersamaan dengan itu pula, sekonyong-konyong muncul dua orang di hadapannya. Salah seorang menangkis pedang, seorang lagi memegang pangkal pedang anak gadis itu, sehingga tak dapat bergerak sama sekali.

Siapa kedua orang itu? Tidak lain adalah Oey Yok Su dan Toan

Hong Ya.

“Apakah dengan tusukan pedangmu kau dapat mengakhiri semua dendam dan kebencian? Bukankah sederhana sekali jalan pikiranmu itu?” ujar Oey Yok Su.

Sementara Toan Hong Ya menyebut, memuji Sang Buddha.

“Omitohud! Masih kecil sudah bertindak demikian. Ini tiada gunanya terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.”

Anak gadis itu menyahut dengan wajah bengis, “Kalian semua bukan orang baik. Kalian tak lebih dari telur busuk! Suka berpura-pura. Bertahun-tahun aku tinggal di dalam kuburan kuno, tidak pernah bertemu telur busuk seperti kalian!”

Karena saking gusarnya gadis itu melepaskan pedangnya, lalu berlari meninggalkan tempat itu.

Semua orang memandang Ong Tiong Yang. Tiada seorang pun yang bersuara, terus membungkam. Tak mungkin mereka berbicara dengan Ong Tiong Yang yang sedang dilanda duka seperti itu.

Akhirnya semua orang berpamit pada Ong Tiong Yang meninggalkan tempat itu. Ong Tiong Yang cuma diam saja. Hanya Su Ciau Hwa Cu dan Ang Cit Kong yang masih duduk di situ. Ang Cit Kong tampak mulai mengobati luka gurunya dengan lwee kangnya.

Tak lama kemudian Ong Tiong Yang bangkit berdiri, berjalan perlahan-lahan meninggalkan tempat itu, diikuti para muridnya.

Sementara Ang Cit Kong terus mengobati gurunya. Tak lama keduanya pun bangkit berdiri.

“Suhu, mari kita pergi!” ajak Ang Cit Kong kepada Su Ciau Hwa Cu.

Su Ciau Hwa Cu menyahut, “Lukaku tidak akan sedemikian cepat sembuh, Ang Cit. Kelihatan-nya aku sudah tidak dapat bertahan lagi. Cepat bawa aku ke cabang Kay Pang yang terdekat, kita berdua harus baik-baik menyelesaikan urusan pen ting.”

“Suhu, bolehkah aku memapahmu pergi?” Ang Cit Kong menawarkan.

Su Ciau Hwa Cu mengangguk, maka Ang Cit Kong segera memapah gurunya meninggalkan tempat itu.

Sementara itu Ouw Yang Hong terus bersembunyi hingga malam. Ketika hari mulai terang, dia berkata dalam hati. Kini aku sudah tahu urusan Ong Tiong Yang, juga tentang kitab pusaka Kiu Im Cin Keng. Kitab itu memang ada. Namun harus menunggu lima tahun, barulah

aku bisa merebut kitab pusaka tersebut. Aku harus pulang ke See Hek mencari kakakku. Berhasil mencari kakakku sama juga berhasil mencari Bokyong Cen. Begitu teringat pada gadis itu, hati Ouw Yang Hong jadi berdebar-debar. Bagaimana keadaan Bokyong Cen? Apakah dia semakin akrab dengan kakakku? Mereka berdua selalu bersama, tentunya bisa akrab. Berpikir sampai di situ, hatinya jadi kebat kebit. Kalau bertemu kakaknya, dia akan memberitahukan tentang Kiu Im Cin Keng. Kakaknya pasti terkejut sekali.

Ouw Yang Hong mulai melakukan perjalanan menuju gurun pasir See Hek. Belasan hari ke-mudian, dia sudah tiba di darah itu. Hari itu dia tiba di sebuah kota kecil, yang tenang dan sepi. Ouw Yang Hong berpikir, mengapa harus terburu-buru mencari kakaknya? Kalau kakaknya sudah sampai di daerah See Hek, sudah pasti selamat. Lebih baik aku beristirahat di kota kecil ini, setelah itu baru melanjutkan perjalanan.

Malam harinya, Ouw Yang Hong kembali ke penginapan. Dia melihat dua pengemis sedang minum arak. Di pakaian mereka terdapat delapan buah kantong kecil, tidak berisi apa pun. Hanya tampak kepala mereka diikat dengan kain putih, itu pertanda sedang berduka cita. Mereka minum sambil bercakap-cakap.

"Kalau sudah malam, aku akan pergi bersamamu. Aku pikir mereka juga sudah datang. Kalau mereka sudah datang, urusan besar kita bisa diselesaikan dengan baik!"

Pengemis lain manggut-manggut. Orang ini berkepala botak dan urat di tangannya tampak semua. Dapat diketahui bahwa pengemis botak itu ahli gwa kang.

Mereka berdua sama sekali tidak memperhatikan Ouw Yang Hong. Sementara Ouw Yang Hong sendiri memang mirip orang See Hek. Pakaian kumal dan rambut panjang tak diurus, sehingga mirip seorang pengemis. Namun dia bukan anggota Kay Pang. Sampai di mana dia pasti dihina orang.

Ouw Yang Hong sudah terbiasa akan hal tersebut, maka tidak diambil hati. Akan tetapi, setiap hari dia pasti berlatih ilmu Ha Mo Kang, sehingga kepandaianya bertambah terus.

Kedua pengemis itu memandang Ouw Yang Hong, mengira dia adalah pengemis setempat, maka menegurnya.

"Hei! Sobat, tolong tanya mana jalan yang menuju Ngo Koan Keng?"

Ouw Yang Hong tampak kaget. Dia ingin mengatakan tidak tahu, tapi kedua pengemis itu pasti mengira kalau dirinya pengemis setempat. Bagaimana dia tidak tahu tempat tersebut? Kebetulan Ouw Yang Hong sudah berkeliling di kota kecil itu, tahu di mana Ngo Koan Keng.

“Kalian berdua harus menuju ke barat, tak lama akan melihat sebuah sungai, di situ adalah tempat Ngo Koan Keng!” jawab Ouw Yang Hong kemudian.

Ouw Yang Hong lalu meneguk araknya, tidak menghiraukan mereka. Kedua pengemis itu me-natapnya, kemudian salah satu pengemis itu berkata pada temannya.

“Daerah See Hek ini terlampau tiada tata krama. Para murid Pik Lo Cit juga demikian, bertemu Tetua tidak memberi hormat. Kau tunggu di sini, aku akan pergi menghajar mereka!”

Pengemis lain segera mencegahnya.

“Jangan emosi, saudara! Di sini bukan daerah kekuasaanmu. Lagi pula Pik Lo Cit tidak suka orang lain turut campur, maka punya murid yang tak tahu kesopanan. Kau harus membuat perhi-tungan dengannya, untuk apa mencari para muridnya?”

Pengemis botak itu kelihatan tidak senang. Melihat hal itu Ouw Yang Hong hanya tertawa dalam hati sambil membatin, apa itu Pik Lo Cit, kalau aku senang, kalian semua pasti mati satu persatu di tanganku. Apa itu Kay Pang? Aku sama sekali tidak memandang kalian!

Ketika masih kecil, Ouw Yang Hong hidup bersama kakaknya. Dia banyak mengalami pen-deritaan, bahkan juga pernah dihina oleh kaum pengemis pula. Maka hingga saat ini dia tidak terkesan baik terhadap para pengemis.

Yang dia tahu orang baik di kolong langit ini hanyalah kakaknya dan gurunya. Karena itu dia bertekad membalaskan dendam gurunya, agar gurunya bisa tenang di alam baka.

Ouw Yang Hong berkata dalam hati, aku ingin lihat kalian Kay Pang sedang berbuat apa, kalau punya waktu, aku pasti bermain-main dengan kalian. Setelah mengambil keputusan tersebut, Ouw Yang Hong mulai minum lagi, tanpa menghiraukan kedua pengemis itu.

Begitu pula pengemis, anggota Kay Pang itu tidak memperhatikan Ouw Yang Hong, mereka terus minum sambil bercakap-cakap.

Setelah hari menjelang malam, barulah mereka menaruh sekeping uang perak ke atas meja, dan meninggalkan penginapan itu.

Sampai di luar, kedua pengemis mengerahkan ginkang melesat pergi. Tak lama sudah mereka tiba di tempat yang disebut Ngo Koan Keng.

Di tempat tersebut terdapat sebuah bangunan yang di depannya tampak begitu banyak pengemis sedang bermain judi. Di dalam bangunan itu, juga terdapat begitu banyak pengemis, semuanya duduk sepertinya tidak akan tidur malam ini.

Kedua pengemis tadi, menuju bangunan itu. Para pengemis yang sedang bermain judi tidak menggubris kehadiran mereka berdua, terus asyik dengan permainan mereka.

Sementara Ouw Yang Hong terus mengikuti kedua pengemis tadi yang sudah masuk. Ouw Yang Hong berpikir, ada apa di dalam bangunan itu, lebih baik aku ke dalam melihat-lihat.

Ouw Yang Hong berjalan ke pintu masuk. Tampak para pengemis menatapnya curiga. Namun Ouw Yang Hong berlenggang ke dalam. Tentu saja mereka heran melihat pemuda mirip pengemis itu, karena pakaian Ouw Yang Hong tiada kantongnya seperti Tetua yang masuk tadi. Mungkin pengemis itu lain dari yang lain, pikir para pengemis di depan bangunan itu. Untuk apa menghiraukannya?

Ouw Yang Hong terus masuk. Di dalam ada sebuah aula besar. Tampak begitu banyak pengemis duduk di situ, kelihatannya ada suatu urusan besar yang harus dilaksanakan.

Ketika Ouw Yang Hong melangkah ke dalam aula besar itu, muncul pengemis menegurnya.

“Saudara, apakah kau adalah Tetua?”

Ouw Yang Hong tidak berani mengaku dirinya Tetua, maka menahut dengan suara rendah.

“Aku bukan Tetua!”

Pengemis itu tertawa.

Bab 23

“Kau bukan Tetua, berdasarkan apa kau masuk ke mari? Lebih baik kau duduk bersama kami di sini saja!”

Ouw Yang Hong tersenyum.

“Mereka yang di dalam sedang berunding apa? Kau tahu tidak?”

Pengemis itu tidak menyahut, hanya memandangnya dengan mata terbelalak.

Ouw Yang Hong segera menambahkan.

“Sobat! Aku pergi beberapa lama untuk mengurus sesuatu, jadi tidak tahu apa yang telah terjadi di sini! Bolehkah kau memberitahukan padaku?”

Pengemis itu menyahut dengan suara rendah.

‘Baik-baik! Tapi suaramu jangan keras-keras! Aku beritahukan, Su Ciau Hwa Cu ketua kita meninggal, kini semua yang di dalam sedang memilih ketua baru, maka amat sibuk!’

“Kenapa harus sibuk? Pilih saja Ang Cit Kong sebagai ketua baru, bukankah beres?”

Pengemis itu manggut-manggut.

“Tidak salah! Kau juga ingin memilihnya? Tapi sayang sekali, dia tidak bersedia jadi ketua baru!” sahut pengemis itu, setuju dengan ucapan Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong tertegun. Su Ciau Hwa Cu sudah meninggal, mengapa Ang Cit Kong tidak bersedia jadi ketua baru? Pikir Ouw Yang Hong lalu berkata.

“Sobat, tahukah kau mengapa Ang Cit Kong tidak mau jadi ketua baru?”

“Karena... dia bilang... dia bilang tidak leluasa jadi ketua!” jawab pengemis itu dengan suara terputus-putus.

Ouw Yang Hong mengerutkan kening seolah sedang berpikir.

“Ini amat mengherankan! Mengapa tidak leluasa?” gumamnya, heran.

Pengemis itu tidak menyahut, hanya menatap Ouw Yang Hong. Kelihatannya dia tidak berani mengatakan apa pun.

Ouw Yang Hong berpikir sejenak, kemudian menepuk paha sendiri seraya berkata.

“Betul, betul! Dia pasti tidak sudi jadi ketua!”

“Kau tahu apa sebab-musababnya?” Pengemis itu malah balik bertanya.

“Ang Cit Kong, dia... tentunya tidak leluasa!”

Pengemis itu manggut-manggut sambil tertawa.

“Betul! Kelihatannya kau amat mengenalinya!”

Ouw Yang Hong juga tertawa, dia memang kenal baik Ang Cit Kong, bahkan pernah ber-samanya menyelip ke dalam dapur istana untuk mencuri makan hidangan kaisar.

Berselang sesaat, Ouw Yang Hong berkata.

“Bolehkah aku kedalam melihat-lihat?”

Pengemis itu sudah tahu Ouw Yang Hong kenal baik dengan Ang Cit Kong, maka mengangguk memperbolehkan.

“Kenapa tidak? Lihatlah! Yang duduk dekat pintu aula, semuanya merupakan murid Kay Pang yang handal, berkepandaian lumayan. Aku akan memberitahukan pada mereka, agar membiarkan-mu duduk di sana. Tapi kau harus ingat! Jangan bersuara, apabila kau bersuara, Tetua Penghukum pasti tidak akan melepaskanmu!”

Ouw Yang Hong manggut-manggut. Pengemis itu berseru pada teman-temannya, lalu mempersilakan Ouw Yang Hong masuk.

Ouw Yang Hong berjalan ke dalam, lalu duduk bersama para pengemis dekat pintu aula sambil memandang ke dalam.

Di dalam tampak duduk dua belas orang. Yang duduk di tengah adalah Ang Cit Kong. Dia duduk dengan kepala tertunduk, seperti padri yang sedang bersamedi, sama sekali tidak bersuara.

Salah seorang pengemis yang paling muda menoleh ke arah Ang Cit Kong.

“Cit Kong sudah berpikir dengan baik? Kalau sudah, harus segera mengadakan upacara!”

Ang Cit Kong menyahut lantang, “Bukankah aku sudah bilang pada kalian, aku tidak biasa melewati hari-hari seperti itu. Aku sudah terbiasa

berkeliaran, bagaimana mungkin jadi ketua? Kalian memilihku, orang yang tidak bersedia jadi ketua!”

Salah seorang berkata, “Lu Yu Kha, kau adalah Tetua yang paling muda, mengerjakan sesuatu tanpa berpikir panjang dulu! Cit Kong

tidak bersedia jadi ketua, sudah pasti punya sebab tertentu. Tapi Cit Kong, katakan olehmudi siapa yang berderajat diangkat jadi ketua Kay Pang?”

Ditanya demikian, Ang Cit Kong justru tidak bisa menjawab. Dia memandang semua pengemis yang duduk di situ, tapi tidak bersuara sama sekali.

Berselang sesaat, barulah Ang Cit Kong mengatakan, bahwa salah seorang pengemis yang du-duduk di situ pantas diangkat sebagai ketua.

Seorang Tetua yang agak tua berkata.

“Menurut aku Teng Cong, alangkah baiknya Cit Kong saja yang menggantikan Su Pangcu. Kalau Ang Cit tidak bersedia jadi ketua, lalu bagaimana dengan kami semua? Lagi pula sebelum me-ninggal, Su Pangcu sudah berpesan, bahwa Ang Cit Kong yang harus menggantikannya. Akan tetapi, Ang Cit Kong diam saja!”

Begitu Teng Cong menyinggung tentang pesan Su Ciauhwa Cu, hati Ang Cit Kong pun berduka sekali.

“Tidak salah, mendiang guru memang berpesan begitu...” ujar Ang Cit Kong.

“Su Pangcu tidak memaksamu, beliau cuma tersenyum di waktu itu, tapi langsung menyerahkan padamu. Tongkat Penggebuk Anjing! Ya, kan?” singgung Teng Cong lagi.

Ang Cit Kong mengangguk. “Betul!”

“Nah, itulah! Begitu kau menerima Tongkat Penggebuk Anjing, Su Pangcu menghembus nafas terakhir!”

Ang Cit Kong manggut-manggut dengan wajah murung.

“Ya!” gumamnya, semakin sedih.

Teng Cong dan para Tetua lain segera berkata.

“Kau sudah menerima Tongkat Penggebuk Anjing, lalu mengapa tidak bersedia jadi ketua? Apakah kau takut pada Ong Tiong Yang di Hwa San Lun Kiam kelak? juga takut pada Oey Yok Su dan Toan Hong Ya itu?”

Ang Cit Kong membungkam, betul-betul tak mampu bersuara sedikit pun.

Akan tetapi berselang beberapa saat, mendadak Ang Cit Kong tertawa dingin.

“Aku takut apa? Aku justru ingin bertarung dengan mereka lima tahun kemudian. Kepandaian suhuku amat tinggi, namun beliau

memberitahukan padaku, bahwa ilmu Hang Liong Cap Pwe Ciang-nya masih memiliki kekurangan. Aku disuruh menyempurnakan ilmu tersebut. Maka aku harus berlatih baik-baik dan tenang dalam lima tahun ini, bahkan harus terus berlatih ilmu Tongkat Penggebuk Anjing. Lima tahun kemudian, aku harus meraih gelar jago nomor wahid di kolong langit, sekaligus memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng, agar Kay Pang bertambah cemerlang!”

Mendengar tekad Ang Cit Kong itu para Tetua yang berkumpul di tempat tersebut merasa gembira.

“Cit Kong, apabila kau berhasil meraih gelar jago nomor wahid di kolong langit, itu sungguh menguntungkan Kay Pang kita. Karena itu, biar bagaimana pun kau harus jadi ketua Kay Pang, hanya saja kau tidak usah mengurus kegiatan Kay Pang. Bagaimana menurutmu?” tanya Tetua Teng Cong.

Ang Cit Kong berpikir sejenak, kemudian menyahut.

‘Baik, namun kalian harus memberitahukan pada para anggota, agar tidak mengikutiku! Kalau ada urusan, aku pasti pergi mencari kalian. Tapi kalian jangan mencariku!”

Para Tetua mengangguk, semua setuju permintaan Ang Cit Kong itu.

“Aku tidak peduli pakaian indah atau pakaian kumal. Aku suka mengenakan pakaian apa, itu adalah urusanku! Bagaimana?” tanya Ang Cit Kong lagi.

Para Tetua mengangguk lagi, bagi mereka yang penting Ang Cit Kong bersedia jadi ketua, tidak peduli Ang Cit Kong mau berpakaian apa pun.

Sementara Ouw Yang Hong terus memperhatikan pertemuan itu. Namun mendadak saja ma-tanya membelalak terkejut. Ternyata dia melihat dua orang di antara para Tetua itu adalah su-hengnya yang jarang berbicara, yaitu yang menyertai Cu Kuo Cia, Su Bun Seng, dan Ciok Cuang Cak saat membawanya dari kota Ciau Liang ke daerah utara.

Ouw Yang Hong tidak tahu mereka berdua bermarga apa. Melihat mereka duduk bersama Ang Cit Kong, sudah jelas mereka berdua merupakan Tetua Kay Pang. Itu membuat Ouw Yang Hong tersentak. Dia tidak pernah tahu sejak kapan mereka berdua bergabung dengan Kay Pang, yang jelas sudah lama mereka berdua bergabung perkumpulan ini. Kalau tidak, bagaimana mungkin mereka berdua

jadi Tetua Kay Pang?

Ouw Yang Hong berkata dalam hati. Bagus! Aku melihat kalian berdua di sini, berarti ajal kalian berdua sudah tiba. Hari ini aku harus membunuh kalian demi membalaskan dendam guruku.

Darah Ouw Yang Hong serasa mendidih ingin menuntut balas. Namun tiba-tiba salah seorang Tetua bangkit berdiri, lalu mengumumkan bahwa Ang Cit Kong bersedia jadi ketua. Terdengar tepuk sorak di dalam aula itu. Para Tetua tampak gembira sekali.

Setelah itu, mulailah upacara pengangkatan ketua. Ang Cit Kong duduk di tengah-tengah dengan wajah tampak serius sekali.

Tetua Penghukum berseru lantang.

"Hari ini Ang Cit Kong diangkat secara sah sebagai ketua Kay Pang. Para anggota Kay Pang harus memberi hormat kepadanya!"

Para anggota Kay Pang maju satu persatu mendekati Ang Cit Kong, kemudian meludahinya, sehingga membuat pakaian Ang Cit Kong penuh ludah.

Menyaksikan itu, Ouw Yang Hong berkata dalam hati. Tidak gampang jadi ketua Kay Pang, harus menerima ludahan itu.

Pengemis yang berbicara dengan Ouw Yang Hong mendekat.

"Saudara, kau kenal baik dengan ketua, kau juga harus maju meludahinya!"

Usai berbisik, pengemis itu langsung menarik Ouw Yang Hong untuk maju ke depan. Guguplah Ouw Yang Hong seketika itu juga. Namun ingat akan dirinya yang seorang pengemis Kay Pang, tentunya Ang Cit Kong tidak akan mengenalinya lagi. Siang hari saja Ouw Yang Hong yakin Ang Cit Kong tidak akan mengenalinya, apa lagi saat ini malam hari, bagaimana mungkin Ang Cit Kong mengenalinya?

Karena itu, Ouw Yang Hong memberanikan diri untuk mendekati Ang Cit Kong.

"Hamba Ouw Yang Peng menghaturkan hormat kepada ketua, semoga ketua sukses selalu!"

Ang Cit Kong manggut-manggut, sedangkan Ouw Yang Hong menundukkan kepala. Namun ketika melewatinya, mendadak Ang Cit Kong berseru.

"Berhenti!"

Ouw Yang Hong langsung berhenti. Hatinya jadi gugup dan panik. Rupanya Ang Cit Kong mengenaliku. Hh... padahal wajahku sudah

berubah banyak. Bagaimana dia bisa mengenaliku? Apabila dia tahu aku bukan anggota Kay Pang, aku pasti celaka!

Ouw Yang Hong berdiri diam, menunggu Ang Cit Kong berbicara.

“Siapa kau?”

“Hamba adalah anggota Kay Pang cabang...”

Ang Cit Kong tidak banyak bicara lagi. Namun Tetua Penghukum yang melihat Ouw Yang Hong begitu gugup, segera bertanya.

“Kau murid siapa dan ikut siapa kemari?”

Ouw Yang Hong bukan murid Kay Pang cabang dan tidak ikut siapa-siapa kemari, maka tidak bisa menjawab. Akan tetapi ketika melihat kedua su-hengnya, dia langsung menunjuk mereka berdua seraya berkata dengan lantang.

“Aku ikut mereka berdua kemari!”

Ang Cit Kong menatapnya tanpa bersuara, sedangkan Ouw Yang Hong mendekati kedua orang itu.

“Aku adalah Ouw Yang Hong!” bisiknya kepada kedua orang itu.

Walau suara Ouw Yang Hong amat perlahan dan rendah, namun seperti geledek di telinga ketua orang itu. Mereka berdua tertegun, tak mampu bersuara sedikit pun.

Sesaat kemudian kedua orang itu berbicara pada Ang Cit Kong.

“Ketua, orang itu adalah anggota Kay Pang, kami berdua yang membawanya kemari. Dia masih belum tahu aturan Kay Pang, nanti kami akan memberitahukan padanya!”

Kedua orang itu tidak tahu untuk apa Ouw Yang Hong datang ke tempat itu. Namun mereka tahu pemuda ini telah membunuh Ciok (uang Cak).

Khawatir dia juga akan memhunuh mereka, maka mengakuinya sebagai anggota Kay Pang.

Ang Cit Kong tertawa setelah mendengar penjelasan kedua orang itu.

“Kay Pang berkumpul di sini, bukan merupakan urusan besar. Lagi pula di sini bukanlah tempat terlarang, tidak akan terjadi apa-apa. Kalian semua boleh beristirahat. Setelah itu, barulah pulang untuk melaksanakan tugas masing-masing!”

Para anggota Kay Pang mengangguk, memberi hormat lalu mengundurkan diri dari aula itu.

Sedangkan hati kedua bersaudara itu berdebar-debar. Mereka memandang Ouw Yang Hong lekat-lekat. Mereka sadar benar bahwa

Ouw Yang Hong amat lihay, sudah memhunuh Ciok Cuang Cak suheng mereka. Lagi pula mereka berdua pernah berguru pada Si Racun Tua di daerah See Hek. Tentang ini tidak begitu banyak orang Kay Pang mengetahuinya. Mereka berdua tidak mau para aggota Kay Pang tahu tentang itu, karena akan menghancurkan nama baik mereka.

“Ayoh! Ikut aku pergi!” ajak Ouw Yang Hong tiba-tiba.

Kedua orang itu tidak menyahut, hanya berjalan pergi. Tak lama sudah sampai di suatu tanah kosong. Ouw Yang Hong menatap mereka seraya berkata dingin, “Aku beritahukan, ajal kalian sudah tiba! Sebelum guru mati, mengharuskanku bersumpah di hadapannya, agar membunuh kalian semua...”

Kedua orang itu memang jarang bicara. Saat itu pun keduanya tampak hanya saling meman-dang. Kemudian, mendadak menyerang Ouw Yang Hong.

Kepandaian mereka berdua lebih tinggi dari Ciok Cuang Cak, tentunya serangan mereka amat dahsyat. Lagi pula kedua orang itu melancarkan serangan dengan suatu siasat. Satu menyerang yang lain bertahan secara bergantian dan cepat.

Dalam pertarungan yang berlangsung lebih dari dua puluh jurus, tampak belum ada yang kalah dan menang. Hal itu tentu saja membuat hati Ouw Yang Hong amat gusar dan penasaran. Aku memiliki lwee kang dari guru, juga memiliki ilmu Ha Mo Kang, kenapa aku bertarung seimbang dengan mereka berdua? Pikir Ouw Yang Hong.

Berpikir sampai di sini, mendadak Ouw Yang menjongkokkan badannya. Mulutnya mengeluarkan 'Krok! K rok! Krok!' mirip suara kodok.

Karena kedua orang itu juga murid Si Racun Tua, begitu mendengar suara tersebut, wajah mereka langsung berubah hebat. Mereka tahu Ouw Yang Hong akan mengeluarkan ilmu Ha Mo Kang.

Betapa gugup dan panik hati keduanya. Ingin mereka melarikan diri, tapi mana mungkin Ouw Yang Hong memberi kesempatan.

Ouw Yang Hong membentak keras, sambil kedua tangannya dihentakkan ke arah kedua orang itu. Maka seketika terdengar suara jeritan menyayat. Kedua orang itu langsung roboh dan tak bergerak lagi. Ouw Yang Hong menatap keduanya. Ternyata mereka sudah tidak bernafas. Walau demikian, dia masih maju mendekati mereka,

dan melancarkan sebuah pukulan lagi.

Plak! Plaaaak!

Kepala kedua orang itu hancur berantukan, dengan berhamburan ke mana-mana. Barulah Ouw Yang Hong menarik nafas lega.

Ouw Yang Hong sendiri pun merasa terkejut, karena tidak tahu tenaga lwee kangnya begitu dahsyat. Dalam satu pukulan saja dapat membunuh kedua orang itu.

Sejenak ditatapnya kedua sosok mayat itu. dan ketika berniat meninggalkannya, mendadak terdengar suara orang.

"Ketua suruh kita melihat kedua saudara pendiam itu ke mana. Tadi masih terlihat mereka, namun tiba-tiba menghilang, entah kemana?"

"Mereka berdua tidak akan terjadi apa-apa, kan?" sahut suara yang lain.

"Sulit dikatakan! Aku justru merasa heran, orang tadi sungguh luar biasa. Hanya berbisik saja, kedua saudara pendiam itu langsung mengikutinya. Sebetulnya siapa dia, katanya bawahan kedua saudara pendiam itu, namun kelihatannya tidak seperti itu!"

"Mungkin ketua sudah melihat ada sesuatu yang tak beres, maka suruh kita mencari kedua saudara pendiam itu!"

Ouw Yang Hong mendengar suara pembicar an itu semakin mendekat ke arahnya. Maka buru-buru dia bersembunyi.

Kedua orang yang berbicara tadi sudah sampai di tempat itu. Ketika melihat dua mayat, merek berdua terkejut. Namun kemudian keduanya melesat pergi untuk melapor kepada ketua, bahwa kedua Tetua itu telah mati.

Ouw Yang Hong meninggalkan kota kecil itu melewati gurun pasir dan tiba di rumah. Namun, sampai di rumah dia kaget melihat rumahnya sudah berubah. Di dalam ada perabotan baru dan amat bersih. Bahkan ada sebuah rak buku, berisi kitab-kitab syair dan kitab-kitab suci Buddha.

Mendadak muncul seorang gadis, dia adalah pelayan bernama Ceh Liau Thou. Gadis pelayan itu tersenyum-senyum menyambut kedatangannya.

"Tuan siapa? Tuan kemari ingin menemui majikanku?"

Ouw Yang Hong menyahut dengan lantang.

"Ceh Liau Thou, kau sudah tidak mengenalku lagi? Aku adalah tuan muda kedua!"

Gadis pelayan itu tampak tersentak, menatap Ouw Yang Hong dengan penuh perhatian. Rambut Ouw Yang Hong panjang awut-awutan dan pakaiannya pun amat kumal. Hanya sepasang matanya bersinar terang.

Sesaat kemudian barulah Ceh Liao Thou berseru girang, kemudian berlari ke dalam seraya berteriak-teriak.

“Cepat kemari! Kalian lihat! Tuan muda kedua... sudah pulang! Tuan muda kedua sudah pu-lang!”

Berhambur keluar beberapa orang dari dalam rumah. Mereka adalah Ouw Yang Coan. Bokyong Cen, dan Lo Ouw, budak tua yang amat setia itu.

Ouw Yang Coan tampak menatap Ouw Yang Hong. Kemudian digenggamnya tangan Ouw Yang Hong erat-erat.

“Adik! Kau... kau tidak mati? Sungguhkah kau tidak mati? Aku mengira kau...” ujar Ouw Yang Coan merasa gembira dan haru. Air matanya tampak bercucuran membasahi pipinya.

“Aku tidak mati, bagaimana aku akan mati?”

Bukan main girangnya Ouw Yang Coan saat itu. Terus ditatapnya Ouw Yang Hong sambil berkata dengan suara bergemeter, “Bagus kau masih hidup! Bagus kau masih hidup!” Ouw Yang Coan berpaling seraya bertanya pada Ouw Yang Hong» “Kau masih kenal dia?”

Yang berdiri di belakang Ouw Yang Coan adillah Bokyong Cen. Begitu melihatnya, barulah Ouw Yang Hong tersadar apa sebabnya rumah itu telah berubah. Tampaknya wanita inilah yang membersihkan rumah tersebut. Bokyong Cen tampak lebih cantik, hanya wajahnya yang menyiratkan kedukaan.

Ketika Ouw Yang Hong memandangnya, dia cuma tertawa ringan, tidak mengucapkan apa pun. Ouw Yang Hong juga tidak mengatakan apa-apa, hanya memandang Ouw Yang Coan sambil menunggunya membuka mulut.

Ouw Yang Coan memandang adiknya dengan wajah berseri-seri merasa gembira, melihat kembalinya Ouw Yang Hong.

“Adik, bagus sekali kini kau sudah kembali! Selama ini aku mengira kau sudah mati, aku dan guru pergi ke utara mencarimu. Namun perkampungan Liu Yun Cun hanya tersisa puing-puing, tiada seorang pun di sana. Kami tidak berhasil menemukanmu, maka mengiramu sudah mati. Akan tetapi, kau ternyata belum mati, sungguh beruntung bagi keluarga Ouw Yang!”

Usai berkata, Ouw Yang Coan pun tertawa gembira...

Malam harinya, Ouw Yang Hong duduk seorang diri di dalam rumah. Dia berpikir mengenai perubahan baru-baru ini. Sepertinya belum lama dia bersama Bokyong Cen di gurun pasir, bertengkar tidak habis-habisnya. Kini, gadis itu sudah menjadi kakak iparnya, dan satu hal sungguh di luar dugaannya, yaitu kini dia telah berhasil me-nguasai ilmu Ha Mo Kang dan Hong Hoang Lak yang amat tinggi serta dahsyat itu.

Baru disadari kini telah terjadi banyak perubahan. Hingga malamnya dalam tidur pun dia tak dapat nyenyak. Maka ketika terdengar suara ketukan di pintu dan disusul suara orang, dia masih mendengarnya.

“Adik, kau sudah tidur belum?”

Ternyata suara Bokyong Cen, yang tentu saja membuat Ouw Yang Hong tersentak. Sudah larut malam, mau apa dia kemari? Karena Bokyong Cen bertanya begitu, dia merasa tidak enak apabila tidak menyahut.

“Kak ipar, ya? Aku belum tidur!”

Pintu kamar itu terbuka, Bokyong Cen berjalan masuk, lalu duduk di depan meja.

“Adik. apa yang kau lakukan di perkampungan Liu Yun Cim itu?”

Ouw Yang Hong pun menceritakan segala kejadian itu. Bokyong Cen mendengar penuturan itu dengan mata terbelalak, tak terasa malam pun semakin larut, sedangkan Bokyong Cen terus bertanya ini dan itu.

Di saat itulah mendadak terdengar suara di luar.

“Adik, kau sudah tidur?”

Begitu mendengar suara itu, wajah Bokyong Cen langsung berubah merah. Dia dan Ouw Yang Hong merupakan kakak ipar dan paman, namun duduk berdua bercakap-cakap di tengah malam di dalam kamar. Tentunya itu akan menimbulkan kecurigaan orang lain.

Ouw Yang Hong menyahut, “Kakak, aku masih belum tidur, sedang bercakap-cakap dengan kakak ipar, kebetulan kakak kemari!”

Ouw Yang Coan membuka pintu kamar, dan berjalan ke dalam. Ketika melihat Bokyong Cen, terkesiap hatinya.

“Tadi siang belum sempat bertanya tentang pengalamanmu, malam ini aku ingin mengobrol denganmu!”

Ouw Yang Coan duduk sambil menambah beberapa patah kata, sementara Bokyong Cen bangkit berdiri.

“Kalian kakak beradik mengobrolah! Aku mau pergi tidur!”

Bokyong Cen tidak menunggu mereka membuka mulut, langsung berjalan pergi meninggalkan kamar itu. Setelah Bokyong Cen pergi, Ouw Yang Coan dan adiknya saling membisu sesaat, tiada seorang pun membuka mulut.

Sesungguhnya Ouw Yang Hong ingin memberitahukan pada kakaknya, bahwa tadi dia sudah bercerita tentang pengalaman pada Bokyong Cen. Namun dia tak dapat mencetuskannya. Begitu pula Ouw Yang Coan, dia ingin memberitahukan pada adiknya mengenai perjalanannya dengan Bokyong Cen, tapi juga tak dapat membuka mulut.

Berselang beberapa saat, barulah mereka berdua mulai bercakap-cakap, namun sesingkat-singkatnya...

Tengah malam gelap gulita, Ouw Yang Coan melesat keluar dari rumahnya. Saat itu Bokyong Cen tengah tidur pulas. Sampai di luar, Ouw Yang Coan mengerahkan ginkangnya menuju ke suatu tempat, ternyata menuju goa es.

Tiba di tempat tujuan, dia meloncat ke dalam sebuah lubang besar yang menuju ke dalam goa es.

“Suhu! Suhu!”

Suara seruan Ouw Yang Coan bergema-gema, namun tiada sahutan sama sekali. Hati Ouw Yang Coan gelisah, maka segera meloncat ke atas batu es yang biasa diduduki oleh gurunya.

“Suhu! Suhu...!”

Ouw Yang Coan terus berseru, namun tetap tiada sahutan. Dia mengira gurunya sudah meninggalkan gua es itu.

Air mata Ouw Yang Coan bercucuran. Hatinya merasa sedih, dan menangislah dia.

“Suhu! Suhu! Kau ke mana? Mengapa tidak memberitahukan padaku?”

Mendadak tangannya menyentuh sesuatu yang ternyata pakaian gurunya. Ouw Yang Coan meraba lagi. Ternyata benar itu tubuh seseorang, tubuh gurunya!

Ouw Yang Coan berteriak-teriak.

“Suhu! Suhu...!”

Akan tetapi, gurunya tidak menyahut sama sekali.

Ouw Yang Coan segera memeluk gurunya erat-erat. Tubuh gurunya saat itu sudah dingin merupakan sosok mayat. Ouw Yang Coan terus menangis gerung-gerungan. Mendadak dia teringat olehnya, bahwa gurunya duduk di atas batu es itu belasan tahun lamanya, tidak pernah terjadi apa-apa, mengapa kini bisa mati? Guru pasti belum mati! Guru pasti belum mati! Ouw Yang Coan segera memeriksa nadi gurunya, namun tak berdenyut sama sekali.

Ouw Yang Coan putus asa, namun cepat-cepat menyalurkan lwee kangnya ke dalam tubuh gurunya.

Beberapa saat kemudian, sepasang mata gur u nyi» terbuka perlahan-lahan, kepalanya mendongak memandangi Ouw Yang Coan.

“Anak Coan, anak Coan... apakah kita berada dalam mimpi?”

“Suhu, bagaimana keadaanmu?” Ouw Yang Coan balik bertanya.

“Anak Coan, aku... aku baik-baik saja,” sahut Pek Bin Lo Sat perlahan-lahan.

Air mata Ouw Yang Coan berlinang-linang.

“Suhu, jangan tinggalkan anak Coan!” katanya dengan suara gemetar.

Pek Bin Lo Sat tersenyum getir.

“Anak Coan yang baik...”

Wanita itu ingin mengatakan sesuatu, namun kelihatannya sudah tak bertenaga.

Ouw Yang Coan terus memeluknya erat-erat. Walau wajah gurunya itu amat buruk dan sepasang tangannya kurus kering, namun tubuhnya sungguh indah sekali! Maka tak mengherankan kalau Ouw Yang Coan terpukau menyaksikannya.

Berselang sesaat, Ouw Yang Coan bertanya dengan suara ringan.

“Suhu, bagaimana keadaanmu?”

Pek Bin Lo Sat tidak menyahut, hanya meraba-raba wajah Ouw Yang Coan, setelah itu barulah berkata.

“Anak Coan, wajahmu agak kurus, apakah hidupmu kurang bahagia?”

Ouw Yang Coan tersenyum sedih, terus memeluk Pek Bin Lo Sat erat-erat.

“Anak Coan, aku... aku akan bernyanyi untukmu, dengarkanlah baik-baik!” kata Pek Bin Lo Sat.

Wanita itu mulai bernyanyi dengan suara gemetar, dan Ouw Yang Coan mendengarkannya dengan penuh perhatian.

“Ini dalam malam, merupakan waktu yang paling baik untukmu. Orang baru seperti mimpi, senyumannya semanis madu. Hati gugup, wajah terasa panas...”

Ouw Yang Coan menutup mulut Pek Bin Lo Sat dengan tangannya, agar gurunya itu tidak ber-nyanyi lagi.

Pek Bin Lo Sat memandangnya sayu, kemudian berkata dengan perlahan-lahan.

“Anak Coan, ketika aku masih kecil, pernah bersembunyi di kolong ranjang pengantin baru. Namun aku tertidur di situ. Entah berapa lama kemudian, aku terjaga karena suara berisik di ranjang. Ternyata kedua pengantin itu sedang bermesra-mesraan. Aku ketakutan dan menangis. Untung kedua pengantin itu amat haik. Aku digendong ke tempat tidur. Mereka berdua membiarkan tidur di tempat tidur itu. Aku hanya menemani mereka tidur. Nasibku memang begitu, hingga kini hidup merana seorang diri...”

“Suhu tidak mau hidup lagi? Bagaimana aku mati bersamamu?” kata Ouw Yang Coan.

Pek Bin Lo Sat tersenyum getir.

“Anak Coan, kau sudah punya istri, bagaimana mungkin kau meninggalkannya? Lagi pula kau harus punya keturunan...”

Ouw Yang Coan menaruh Pek Bin Lo Sat ke bawah.

“Suhu, mengapa Suhu membohongiku?” tanyanya dengan sungguh-sungguh.

Pek Bin Lo Sat tersenyum hambar.

“Anak Coan, aku pernah membohongi dan membunuh orang pula. Namun selama ini aku tidak pernah membohongimu.”

“Suhu justru membohongiku, membohongiku! Suhu bilang, setelah aku memperistri Bokyong Cen, lalu bisa punya keturunan! Suhu membohongiku, mengapa Suhu membohongiku?”

Air mata Ouw Yang Coan bercucuran. Dia menikah dengan Bokyong Cen, justru tidak bisa menceritakan pada orang lain. Bagaimana mungkin menceritakan pada orang lain? Bagaimana mungkin? Sejak dia belajar ilmu silat pada Pek Bin Lo Sat di batu es yang amat dingin itu, dia sudah kehilangan hawa kejantanannya, tidak bisa berhubungan intim dengan kaum wanita.

Pek Bin Lo Sat menjodohkannya dengan Bokyong Cen dengan alasan agar keluarga Ouw Yang punya keturunan, bahkan dapat menolong Bokyong Cen. Karena itu, Ouw Yang Coan terpaksa setuju.

Akan tetapi, setelah menikah dengan Bokyong Cen, justru membuat mereka berdua amat sengsara. Sebelumnya Ouw Yang Coan sudah menduga akan hal tersebut, sebab dirinya tidak mampu melakukan itu.

Berpikir sampai di situ, Ouw Yang Coan amat gusar. Dia langsung menjambak rambut Pek Bin Lo Sat seraya berkata.

“Kau membohongiku! Kau membohongiku! Kau menjodohkan kami agar aku melupakanmu! Kau ingin mati seorang diri! Kau memiliki lwee kang dingin, tidak mungkin akan mati di atas batu es ini! Kau menotok jalan darah sendiri, ingin mati di sini, aku justru tidak menghendakimu mati!”

Air mata Pek Bin Lo Sat bercucuran. Dia menahan sakit karena rambutnya ditarik Ouw Yang Coan.

“Aku mau mati, tapi tidak bisa mati bersama Beng Lui, juga tidak bisa hidup bersamamu, lalu apa artinya aku hidup? Anak Coan, aku sama sekali tidak pernah membohongimu, hanya saja aku berpikir, kau dan Bokyong Cen bisa bernesraan, tidak punya anak juga tidak jadi masalah. Siapa tahu kau justru begitu bodoh. Lagi pula aku sudah punya rencana, agar keluarga Ouw Yang punya keturunan. Anak Coan, apabila keluarga Ouw Yang tidak punya keturunan, itu adalah dosaku. Kau tahu itu?”

“Suhu, kalau kau ingin mati, biar aku mati bersamamu. Kini aku sudah tidak takut keluarga Ouw Yang tidak punya keturunan lagi, sebab adikku sudah kembali dari daerah Utara.”

Begitu mendengar itu, Pek Bin Lo Sat kelihatan gembira sekali. Dia segera bertanya lantaran kurang percaya.

“Anak Coan! Sungguhkah itu? Kau tidak membohongiku?”

Ouw Yang Coan menutur tentang adiknya yang baru kembali dari daerah Uara. Pek Bin Lo Sat mendengarkan dengan mulut ternganga lebar.

“Anak Coan, kalau begitu bagus sekali. Sekarang kau pulang dulu, esok pagi aku akan ke rumahmu menemui adikmu!”

Ouw Yang Coan berpikir. Pek Bin Lo Sat ingin membunuh diri, itu pasti karena dirinya telah menikah dengan Bokyong Cen. Maka malam ini biar bagaimana pun aku tidak akan pulang. Aku harus menemani guru di goa es ini!

“Suhu, aku akan menemanimu malam ini!”

Pek Bin Lo Sat menghela nafas panjang. Sesungguhnya dia pun

tidak menghendaki Ouw Yang Coan pulang. Mereka berdua saling memeluk dalam bercakap-cakap dengan penuh kegembiraan hingga pagi.

Sementara itu, Ouw Yang Hong sudah pulas di dalam kamarnya. Namun mendadak dia terjaga dari tidurnya, karena mendengar suara ketukan pintu.

“Siapa?” tanyanya.

Terdengar suara sahutan.

“Adik, aku...”

Begitu mendengar suara Bokyong Cen, tersentaklah hati Ouw Yang Hong. Mengapa dia kemari lagi? Tadi ketika bercakap-cakap dengan Ouw Yang Coan, Bokyong Cen langsung pergi tanpa menoleh. Setelah kakaknya pergi, Bokyong Cen justru kembali lagi, mau apa dia kemari?

“Kak ipar, ada urusan apa kau kemari lagi? Lebih baik tunggu esok pagi saja!” tanya Ouw Yang Hong.

“Adik, apakah kakakmu ada di dalam?” Bokyong Cen balik bertanya dengan nada sedih.

“Dia tidak ada, sudah kembali ke kamarnya,” jawab Ouw Yang Hong.

“Dia memang sudah kembali ke kamar, namun setelah aku pulas, dia pergi lagi, entah kemana. Mungkin dia pergi... ke goa es menemui gurunya,” ujar Bokyong Cen.

Ouw Yang Hong amat cerdas, tentunya tahu hubungan kakaknya dengan Pek Bin Lo Sat amat istimewa, namun saat ini dia harus mengatakan apa?

“Aku menghendakimu menemaniku ke goa es itu,” kata Bokyong Cen.

Ouw Yang Hong serba salah.

“Kak ipar, kalau kau takut seorang diri, aku akan membangunkan Ceh Liau Thou, lalu kita duduk di depan mengobrol,” katanya.

Ouw Yang Hong bangun, lalu mengenakan pakaian. Setelah itu dia keluar membangunkan Ceh Liau Thou. Kemudian mereka bertiga duduk di luar sambil mengobrol.

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara tawa dingin yang menusuk telinga.

Kini kepandaian Ouw Yang Hong sudah amat tinggi. Dari tadi dia sudah mendengar suara langkah beberapa orang. Namun dia pura-

pura tidak tahu, ketika mendengar suara tawa dingin itu. Padahal dia tahu bahwa yang tertawa dingin itu adalah Pek Tho San San Kun Jen It Thian.

Ouw Yang Hong mendongakkan kepala. Dilihatnya seorang kerdil duduk di dahan pohon. Tidak salah, orang kerdil itu adalah Pek Tho San San Kun. Dia tertawa cengar-cengir seraya berkata pada Bokyong Cen.

“Nona Bokyong, aku dengar kau sudah menikah dengan Ouw Yang Coan, jago nomor satu Daerah See Hek. Itu tidak baik, tidak baik sama sekali. Ketika kau belum menikah, kau merupakan sebuah giok yang amat indah. Tapi setelah menikah, kau akan berubah menjadi sebuah batu biasa. Itu sungguh tidak baik.”

Bokyong Cen diam, namun amat gusar dalam hati, sebab teringat akan semua penghinaan yang dilakukan Pek Tho San San Kun terhadapnya.

Kini Ouw Yang Hong bukan seorang sastrawan lemah lagi. Begitu melihat kemunculan Pek Tho San San Kun, timbullah kekusarannya. Kebetulan sekali kau kemari. Saat ini aku sedang kesal dan tidak dapat melampiaskannya, kebetulan kau muncul, akan kulampiaskan pada dirimu! Oleh karena itu, Ouw Yang Hong tertawa dingin.

“Jen It Thian, aku sudah menikah! Kalau kau kemari cari gara-gara, aku tidak akan berlaku sungkan-sungkan kepadamu!” kata Bokyong Cen.

Pek Tho San San Kun tertawa dingin.

“Kuberitahukan padamu, aku sudah membuat sebuah peti baru, khusus untukmu tinggal di dalam. Kau ikut aku pulang, coba tidur di dalam peti itu, apakah cocok untukmu?”

Pek Tho San San Kun terus menatap Bokyong Cen, sepertinya ingin menelannya bulat-bulat. Kemudian mendadak dia bersiul panjang.

Seketika juga muncul beberapa orang. Mereka adalah Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong, Sang

Pwe Jeh Nuh, Wan To Ma Sih dan Bie Li Sang Seng Kiani Giok Shia.

Begitu keempat orang itu muncul, suasana di tempat itu langsung berubah menjadi tegang. Apabila Pek Tho San San Kun memberi perintah, keempat orang itu pasti turun tangan terhadap Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen.

Namun Pek Tho San San Kun tidak memberi perintah pada mereka, melainkan mengeluarkan sebuah alat tiup yang amat kecil, lalu ditaruhnya di mulut dan ditiupnya. Maka terdengarlah suara aneh yang melengking-lengking.

Berselang beberapa saat, tampak entah berapa banyak ular beracun merayap ke tempat itu, menuju ke arah Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen sambil menjulurkan lidah, sekaligus menyemburkan racun.

Ketika meilhat ular-ular beracun itu, Ouw Yang Hong mengerutkan kening. Dia tahu akan kelihayan ular-ular beracun itu, tapi tidak merasa takut, sebab dirinya sudah kebal terhadap racun apa pun.

Ouw Yang Hong menoleh memandang Bokyong Cen. Dilihatnya tangan Bokyong Cen memegang pedang pendek, namun wajahnya tampak pucat pias.

Mendadak Ouw Yang Hong melesat ke arahnya, sekaligus membawanya ke dalam kamarnya, lalu ditaruhnya di tempat tidur. Ouw Yang Hong juga duduk di tempat tidur itu, agar dapat melihat ular-ular beracun yang merayap ke dalam kamarnya.

Tak lama kemudian, tampak ratusan ular beracun merayap ke dalam kamar.

Ouw Yang Hong segera menarik Bokyong Cen ke dalam pelukannya, lalu menjulurkan sepasang tangannya ke arah ular-ular beracun itu.

“Jen It Thian! Kau kira dengan mengandalkan ular-ular beracun ini kau akan berhasil?” ben-taknya gusar. Dia kelihatan tidak takut terhadap Pek Tho San San Kun maupun terhadap ular-ular beracun itu. “Jen It Thian! Kalau kau tahu gelagat, cepatlah pergi bersama ular-ular beracunmu, agar kau tidak menyesal nanti!” hetaknya lagi.

Jen It Thian tertawa.

“Ouw Yang Hong, aku dengar wanita itu adalah kakak iparmu! Tapi mengapa kau menariknya ke dalam pelukanmu? Itu tidak baik! Itu tidak baik! Bokyong Cen, kau ingin bersama berapa lelaki haru merasa puas? Celaka! Aku sama sekali tidak tahu kau punya begitu banyak lelaki! Sungguh penasaran! Aku sungguh penasaran!”

Mendadak nada suara alat yang di mulutnya berubah meninggi, membuat ular-ular beracun itu merayap lebih cepat, bahkan di antaranya sudah ada yang merayap di atas ranjang.

Ketika mendengar kata-kata Pek Tho San San Kun itu, wajah

Bokyoung Cen langsung berubah memerah. Dia ingin bangkit berdiri meninggalkan Ouw Yang Hong. Akan tetapi, Ouw Yang Hong bergerak cepat menotok jalan darahnya hingga membuatnya tidak bisa bergerak.

Ouw Yang Hong berkata kepadanya.

“Maafkanlah aku!” Setelah itu, dia pun berseru, “Jen It Thian, hati-hatilah kau, aku ingin membunuhmu! Dan itu merupakan hal yang wajar karena aku ingin menyelamatkan kakak iparku!”

“Ouw Yang Hong, benarkah kau ingin menyelamatkan kakak iparmu? Wanita cantik berada di dalam pelukan, kau mau berbuat yang bukan-bukan pun bisa! Sungguh kau tak tahu malu!” sahut Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong dengan lantang.

“Keluarga Ouw Yang memang begitu! Apalagi ditambah wanita itu!” sambung Sang Seng Kiam Giok Shia dengan dingin.

Bokyoung Cen tersindir. Pada hal dia hidup dengan bersih, namun selalu dipermalukan orang, itu membuatnya amat gusar.

Namun jalan darahnya dalam keadaan tertoto, dia tidak bisa bergerak sama sekali. Maka, walau amat gusar, dia tidak bisa berbuat apa pun.

Sementara ular-ular beracun itu semakin mendekat. Ouw Yang Hong menjulurkan kedua jarinya untuk menjepit salah seekor ular beracun itu. Dia hanya mengerahkan sedikit tenaganya, namun kepala ular itu hancur.

Akan tetapi, ular-ular beracun itu amat banyak, bagaimana mungkin dapat dihadapi seorang diri? Lagi pula dia harus melindungi Bokyoung Cen, maka hatinya menjadi gugup dan cemas.

Di saat bersamaan, mendadak dia teringat akan kejadian di Gunung Cong Lam San. Ong Tiong Yang menepuk-nepukkan sepasang sepatunya hingga mengeluarkan suara dan Toan Hong Ya membaca doa untuk melawan suara suling Oey Yok Su.

Teringat akan kejadian itu, Ouw Yang Hong segera bersiul. Suara siulannya amat aneh, ba-gaikan lengkingan burung elang yang menembus angkasa nan gelap itu.

Ular-ular beracun itu merayap ke arah mereka berdua mendengar suara alat tiup di mulut Pek Tho San San Kun. Kini begitu mendengar suara siulan Ouw Yang Hong, ular-ular itu menjadi gugup dan ketakutan, bahkan mulai kabur.

Semula Pek Tho San San Kun amat puas, sebab yakin tidak lama

lagi Ouw Yang Hong akan di-mangsa ular-ular beracunnya.

Akan tetapi, ketika mendengar suara siulan, tersentaklah hatinya, apalagi setelah melihat semua ular beracunnya kabur ketakutan.

“Bunuh dia!” serunya.

Seketika juga tampak empat sosok bayangan menerobos ke dalam kamar melalui jendela. Ke-empat orang itu adalah murid-murid kesayangannya.

“Kau berani menghina San Kun, maka harus mati!” bentak Tay Mok Sin Seng Teng KhieHong.

Dia menjulurkan tangannya, jari tangannya bagaikan cakar elang, langsung menyerang Ouw Yang Hong. Di saat bersamaan, Sanj» Seng Kiam Giok Shia juga membentak sambil mengayunkan sepasang pedangnya menyerang punggung Ouw Yang Hong, Wan To Ma Sih dan Sang IPwe Jeh Nuh menyerang dari kiri serta kanan.

Mereka berempat betul-betul ingin membunuh Ouw Yang Hong. Bokyong Cen yang berada di dalam pelukan Ouw Yang Hong, justru malah tenang-tenang saja. Sejak menikah dengan Ouw Yang Coan, Bokyong Cen sering memikirkan Ouw Yang Hong. Ternyata dia amat membenci Pek Bin Lo Sat yang menjodohkannya dengan Ouw Yang Coan, karena dia tahu bahwa mereka guru dan murid mempunyai hubungan yang luar biasa. Lagi pula selama menjadi istri Ouw Yang Coan, suaminya itu tidak pernah menjamahnya.

Kini ketika melihat keempat orang itu menyerang Ouw Yang Hong, hati Bokyong Cen amat berduka. Namun dia sudah mengambil keputusan, apabila Ouw Yang Hong mati, dia pun ikut mati. Oleh karena itu, hatinya menjadi tenang.

Ouw Yang Hong mengerutkan kening ketika melihat serangan-serangan itu, dan langsung menggerakkan sepasang tangannya yang penuh mengandung lwee kang. Itu membuat senjata di tangan Sang Pwe Jeh Nuh terpental. Sementara itu badan Ouw Yang Hong bergerak ke samping, sehingga golok Wan To Ma Sih menyerang tempat kosong.

Mendadak Ouw Yang Hong meloncat turun dari ranjang, tetap merangkul Bokyong Cen erat-erat, kemudian menuding mereka berempat dengan sebelah tangannya seraya berkata.

“Lebih baik kalian jangan bergerak! Kalau kalian bergerak, dengan sebelah tanganku ini aku masih dapat membunuh kalian!”

Tay M ok Sin Seng Teng Khie Hong tertawa dingin.

“Ouw Yang Hong! Kalau Ouw Yang Coan berada di sini, nyawanya pun akan melayang malam ini! Apalagi kau? Agar kau tidak mati secara mengenaskan, lebih baik serahkan Nona Bokyong pada kami, lalu kau membunuh diri!”

Ouw Yang Hong tidak menyahut, hanya tersenyum dingin sambil berpikir. Guru mengajarku harus menjadai penjahat besar di kolong langit. Selama ini aku tidak menganggap serius akan hal itu. Kini melihat mereka itu, semuanya merupakan penjahat besar. Untuk apa aku membiarkan mereka hidup? Alangkah baiknya aku membunuh mereka, agar mengurangi penjahat di kolong langit.

Setelah mengambil keputusan itu, dalam hatinya timbul nafsu membunuh.

“Jen It Thian, kau terlampau mendesak orang! Dulu kau menghina Nona Bokyong lalu aku dan kakakku menolongnya! Kini kau mendesakku, aku tidak akan berlaku sungkan lagi terhadapmu! Kalau kalian herani bergerak, semuanya pasti mati!” katanya sengit.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tertawa dingin. Dia tahu Ouw Yang Hong memiliki kungfu, namun tidak memperdulikannya. Sebab siapa yang belajar kungfu tinggi, paling sedikit harus berlatih sepuluh tahun. Kalau tidak, pasti tiada hasilnya.

Ouw Yang Hong yang begitu macam, paling juga belajar beberapa jurus kepada kakaknya, maka apa yang perlu ditakuti? Pikir si Kerdil Pek Tho San San Kun, lalu tertawa dingin lagi.

“Habiskan dia! Cepat bunuh dia!” bentaknya kemudian.

Sang Seng Kiam Giok Shia ingin mengambil hati gurunya. Maka ketika mendengar suara ben-takan gurunya, gadis itu langsung menyerang Ouw Yang Hong. Pedang berikut orangnya menerjang ke arah Ouw Yang Hong secepat kilat.

Saat ini Ouw Yang Hong bersandar pada dinding. Matanya terus menatap pihak musuh sambil menaruh Bokyong Cen ke bawah. Setelah itu, dia memasang kuda-kuda seperti orang yang baru belajar kungfu.

Menyaksikan sikapnya itu, Sang Seng Kiam Giok Shia tertawa dalam hati. Dengan kuda-kuda itu, apakah dapat menangkis sepasang pedangku?

Sementara Ouw Yang Hong mulai mengangkat sepasang tangannya, untuk menarik nafas dalam-dalam. Ternyata dia sedang mengerahkan lwee kang Ha Mo Kang.

Akan tetapi, Sang Seng Kiam Giok Shia masih menerjang ke arahnya. Kelihatannya wanita itu tidak takut terhadap ilmu Ha Mo Kang yang dimiliki Ouw Yang Hong. Sikapnya itu justru membuat Ouw Yang Hong tercengang. Mungkin dia tidak kenal akan ilmu Ha Mo Kangku ini, pikirnya sambil tertawa dalam hati.

Sedangkan Sang Seng Kiam Giok Shia ber-girang dalam hati. Dia yakin pasti dapat membunuh Ouw Yang Hong. Sepasang pedangnya mengarah dada Ouw Yang Hong yang memasang kuda-kuda setengah jongkok.

Betapa cemasnya hati Bokyong Cen.

“Cepat menyingkir, bodoh!” serunya.

Ouw Yang Hong sama sekali tidak menghiraukan seman itu. Sepasang matanya melotot menatap Sang Seng Kiam Giok Shia, dan mulutnya mengeluarkan suara seperti kodok.

Di saat bersamaan, terdengar suara seruan si Kerdil Pek Tho San San Kun Jen It Thian. “Celaka!”

Tampak si Kerdil itu melesat ke arah Sang Seng Kiam Giok Shia, Tay Mo k Sin Seng Teng Khie Hong berseru kaget, sedangkan Wan To Ma Sih memandang Ouw Yang Hong dengan mata ter-belalak.

Sebab di saat itu terdengar seperti suara ledakan, yang disusul oleh suara jeritan Sang Seng Kiam Giok Shia. Badan wanita itu terpental ke luar membentur dinding hingga dinding itu berlubang, orangnya terbang ke luar entah ke mana.

Ketika melihat Ouw Yang Hong mendorongkan sepasang tangannya ke depan, si Kerdil Pek Tho San San Kun sudah tahu tidak beres, maka dia segera melesat ke arah Sang Seng Kiam Giok Shia dengan maksud ingin menyelamatkannya, namun terlambat, karena murid perempuan itu sudah terbang ke luar entah ke mana.

Mereka berempat berhambur ke luar. Tampak Sang Seng Kiam Giok Shia tergeletak di tanah, nafasnya sudah putus.

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong memandang Sang Seng Kiam Giok Shia. Wajahnya pucat pias.

“Sumoi! Sumoi! Bangun, bangunlah!” serunya dengan suara gemetar.

Sedangkan Wan To Ma Sih segera memegang badan Sang Seng Kiam Giok Shia.

“Sumoi! Sumoi!” panggilnya dengan mata bersimbah air.

Sementara Sang Pwe Jeh Nuh hanya berdiri mematung di tempat.

“Kalian berseru apa? Sumoi sudah mati! Sumoi sudah mati! Ow Yang Hong! Kau harus membayar nyawa sumoi!” pekiknya.

Sang Pwe Jeh Nuh menerjang ke dalam rumah. Ternyata mereka bertiga mencintai Sang Seng Kiam Giok Shia secara diam-diam. Kini sang sumoi itu telah mati. Sudah barang tentu kematiannya itu membuat mereka bertiga berduka. Maka Sang Pwe Jeh Nuh langsung menyerang Ow Yang Hong.

Ow Yang Hong berdiri tak bergerak di dalam rumah. Di saat Sang Pwe Jeh Nuh menerjang ke dalam, si Kerdil Pek Tho San San Kun berteriak.

“Jeh Nuh, cepat berhenti!”

Sang Pwe Jeh Nuh berhenti.

“Kau harus membayar nyawa sumoi! Kau harus membayar nyawa sumoi...” gumamnya.

“Ow Yang Hong, tadi kau menggunakan ilmu apa?” tanya si Kerdil.

Ow Yang Hong tertawa gelak. Dia amat gembira telah membunuh Sang Seng Kiam Giok Shia.

“Jen It Thian, katakanlah! Kau ganas atau aku yang ganas? Kau jahat atau aku yang jahat?” sahutnya.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun memandang wajah Ow Yang Hong yang begitu dingin tak berperasaan, betul-betul nyalinya menjadi ciut. Dia ingin melarikan diri, namun ketiga muridnya tidak seperti itu. Kelihatannya mereka ingin mengadu nyawa dengan Ow Yang Hong.

Sang Pwe Jeh Nuh mendekati Ow Yang Hong perlahan-lahan, lalu berdiri di sebelah kirinya.

Mereka bertiga sudah siap mengadu nyawa dengan Ow Yang Hong.

“Kalau kalian bertiga berani bergerak, aku pasti membunuh kalian bertiga!” ancamnya sepatutnya demi sepatutnya sambil menatap mereka bertiga.

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong, Sang Pwe Jeh Nuh dan Wan To Ma Sih saling memandang. Mereka bertiga telah menyaksikan bagaimana cara Ow Yang Hong membunuh Sang Seng Kiam Giok Shia, maka mereka bertiga ingin menyerangnya dengan cara serentak, agar Ow Yang Hong tiada kesempatan untuk membalas.

Mendadak mereka bertiga membentak keras, dan dengan

serentak menyerang Ouw Yang Hong dengan senjata.

Pertarungan kali ini sungguh seru, sebab ketiga orang itu sruSah siap mati hesama Ouw Yang Hong, maka serangan-serangan mereka amat dahsyat.

Ouw Yang Hong tidak dapat menggunakan ilmu Ha Mo Kang, karena diserang secara bertubi-tubi. Maka dia terpaksa menggunakan ilmu Hong Hoang Lak untuk berkelit kesana kemari.

Walau demikian, badan Ouw Yang Hong tidak terluput dari sambaran senjata Sang Pwe Jeh Nuh dan Wan To Ma Sih, sehingga pakaiannya tersobek sana sini.

Betapa gusarnya Ouw Yang Hong. Mendadak mulutnya mengeluarkan suara seperti kodok dan badannya dijongkokkan sedikit. Kemudian dia mencelat ke atas dan berjungkir balik sambil mendorongkan sepasang tangannya ke arah Wan To Ma Sih. Seketika terdengar suara jeritan.

“Aaaakh...”

Wan To Ma Sih terpental, lalu roboh tak bernyawa lagi.

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong dan Sang Pwe Jeh Nuh bertambah dendam terhadap Ouw Yang Hong. Mereka berdua menyerangnya tanpa menghiraukan nyawa sendiri.

Sementara Ouw Yang Hong bertarung dengan mata memerah. Dalam hatinya hanya berniat membunuh mereka.

Sang Pwe Jeh Nuh menyerang Ouw Yang Hong secara membabi buta. Ouw Yang Hong berkelit dan mendadak menangkap sebelah tangan Sang Pwe Jeh Nuh lalu dihetotnya sekuat tenaga, sehingga tangan orang itu putus seketika.

Ouw Yang Hong tidak berhenti sampai di situ. Ditangkapnya lagi lengan Sang Pwe Jeh Nuh yang tinggal sebelah itu lalu dihetotnya pula. Sang Pwe Jeh Nuh menjerit, lalu roboh dan pingsan seketika dengan darah bercucuran di kedua bahunya.

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong berdiri mematung di tempat. Orang macam apa pun per-nah dijumpainya, dan dia tidak pernah merasa gentar. Tapi kini melihat Ouw Yang Hong, nyalinya menjadi ciut.

“Aku mau memhunuh orang! Aku mau membunuhmu!” seru Ouw Yang Hong sengit.

Dia langsung menyerang Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong. Sedangkan Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong sudah tidak bisa

menangkis, maka pukulan yang dilancarkan Ouw Yang Hong tepat mendarat di dadanya.

Buuuk!

Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong menjerit. "Aaaakh!"

Dia roboh seketika dan nyawanya pun melayang.

Sungguh kasihan nasib mereka berempat malang melintang belasan tahun di daerah Gurun Pasir See Hek, namun kini harus mati secara mengenaskan di tangan Ouw Yang Hong.

Setelah memhunuh keempat murid Pek Tho San San Kun, Ouw Yang Hong berdiri termangu-mangu. Sepasang tangannya berlumuran darah. Berselang sesaat, dia menengok kesana kemari mencari si Kerdil Pek Tho San San Kun. Namun si Kerdil itu sudah tidak kelihatan, entah menghilang ke mana.

Karena tidak melihat si Kerdil Pek Tho San Sais Kun, maka Ouw Yang Hong mengira si Kerdil itu sudah melarikan diri. Dia menarik nafas dalam-dalam, lalu masuk ke rumah.

Ketika dia ingin memapah Bokyong Cen bangun, justru melihat si kerdil Pek Tho San San Kun bersembunyi di belakang Bokyong Cen, tangannya ditaruh di atas kepala Bokyong Cen.

"Ouw Yang Hong, kau jangan coba-coba kemari! Kalau kau kemari, aku pasti membunuhnya!" katanya dengan lantang.

"Kau berani menyentuhnya, aku pasti membunuhmu!" sahut Ouw Yang Hong dingin.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun memandang Ouw Yang Hong dengan rasa takut.

"Kau jangan bergerak! Kau jangan bergerak! Kalau kau bergerak, aku pasti menir "Ouhnya!" katanya dengan suara gemetar.

"Bukankah kau ingin membawanya pulang untuk ditaruh di dalam peti? Bagaimana mungkin kau membunuhnya?" sahut Ouw Yang Hong.

"Tidak, tidak! Kau jangan kemari, kau kemari, wanita ini pasti mati!" kata si Kerdil.

"Jen It Thian, kalau kau melepaskannya, aku pun akan melepaskanmu!" kata Ouw Yang Hong dengan suara ringan.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tidak mempercayainya. Dia malah mendorong Bokyong Cen berjalan ke luar. Di saat bersamaan, mendadak muncul Ceh Liao Thou.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun segera membentak.

Bab 24

“Jangan bergerak! Siapa berani bergerak, aku pasti membunuh wanita ini!”

Ouw Yang Hong tidak berani turun tangan terhadap si Kerdil Pek Tho San San Kun, hanya menatapnya dengan dingin.

Setelah sampai di luar, si Kerdil Pek Tho San San Kun berseru lantang.

“Ouw Yang Hong, kalau kau berkepandaian, datanglah ke tempatku! Aku pasti menunggumu! Kau datang tidak?”

Dia lalu membawa Bokyong Cen pergi sambil tertawa-tawa.

Hari sudah terang. Sementara itu Ouw Yang

Coan terus memandang Pek Bin Lo Sat yang sedang tidur pulas di pangkuannya. Wajah Pek Bin Lo Sat tampak berseri. Ouw Yang Coan memandangnya seraya berpikir. Suhu, aku tetap bersamamu. Kalau adikku bisa mempunyai keturunan, apa yang perlu kuresahkan lagi? Aku bersamamu, kalau kau ingin mati, mari kita mati bersama! Berpikir sampai di situ, Ouw Yang Coan pun tersenyum.

Hari semakin terang. Tampak cahaya sang Surya menerobos ke dalam goa es, sehingga goa es itu menjadi gemerlapan. Tak seberapa lama kemudian Pek Bin Lo Sat terjaga dari tidurnya.

“Anak Coan, kau tidak tidur semalaman kan?” tanyanya sambil memandang Ouw Yang Coan.

“Suhu, aku hanya melihatmu...” sahut Ouw Yang Coan.

Pek Bin Lo Sat tertawa ringan.

“Anak Coan, kau terus memanggilku, suaramu amat menggetarkan kalbu...”

Ouw Yang Coan tersenyum.

“Kalau begitu, saat ini Suhu pasti amat menyukaiku!”

Pek Bin Lo Sat cemberut.

“Omong kosong!”

Wanita itu membelai Ouw Yang Coan perlahan-lahan.

“Suhu, kini adikku sudah pulang. Aku ingin memberitahukan kepadanya tentang masalah kita.

Biar dia yang mengurus rumah itu. Aku tidak akan meninggalkan goa es ini, selamanya bersamamu..”

Bukan main girangnya hati Pek Bin Lo Sat.

“Anak Coan, jangan begini! Itu... itu akan membuatmu sengsara...” katanya dengan suara ringan.

Ouw Yang Coan memeluknya erat-erat.

“Suhu, aku merasa bahagia sekali bersamamu,” katanya berbisik.

Pek Bin Lo Sat menghela nafas panjang, sedang Ouw Yang Coan melanjutkan ucapannya.

“Suhu, aku akan memberitahukan kepada Bokyong Cen, biar dia pergi saja.”

“Oh ya! Bukankah kau pernah bilang, sesungguhnya Bokyong Cen menyukai adikmu?”

Ouw Yang Coan mengangguk.

“Tidak salah!”

Pek Bin Lo Sat manggut-manggut.. “Anak Coan, bagaimana kalau kau berpisah dengannya lalu tetap bersamaku di dalam goa es ini? Kalau tidak, aku amat kesepian di sini.”

Ouw Yang Coan mengangguk. Apa yang dikatakan Pek Bin Lo Sat, Ouw Yang Coan pasti menurut.

Pek Bin Lo Sat memandangnya. Dalam hatinya dia sudah punya suatu ide, hanya merasa tidak enak mengatakannya. Dia membelai-belai rambut Ouw

Yang Coan sambil berkata dengan lembut.

“Anak Coan, maafkan aku! Tidak seharusnya aku menyuruhmu memperistrinya...”

“Suhu, katakanlah! Aku harus bagaimana? Harus bagaimana?”

“Anak Coan, aku punya suatu rencana...”

“Suhu, rencana apa?”

“Rencanaku... kau harus membiarkan adikmu bersama Bokyong Cen lagi.”

Ouw Yang Coan menggeleng-geleng kepala.

“Suhu, dia... dia tidak akan mau...”

Pek Bin Lo Sat memandangnya seraya berkata perlahan.

“Anak Coan, kau bukan seorang lelaki, kau adalah anak Coanku. Kau bukan seorang lelaki, kau hanya merupakan anak Coanku. Kau sendiri juga tahu itu...”

Wajah Ouw Yang Coan berubah menjadi murung.

“Suhu, kalau begitu aku harus bagaimana?” tanyanya sambil menghela napas panjang.

“Anak Coan, kau sulit melakukan itu, biar aku saja yang pergi melakukannya. Bagaimana?” sahut Pek Bin Lo Sat.

Ouw Yang Coan manggut-manggut. Mereka berdua lalu berangkat ke rumah. Akan tetapi, ketika sampai di rumah tersebut, mereka berdua terbelalak karena Lo Ouw dan Ceh Liao Thou sedang memberesi barang-barang yang ada di dalam rumah, sedangkan rumah itu sudah berantakan tidak karuan.

Ouw Yang Coan segera berlari ke dalam, sambil berseru-seru.

“Adik! Adik! Kau baik-baik saja?”

Terdengar sahutan dari dalam, yaitu suara Ouw Yang Hong.

“Kakak, aku baik-baik saja! Kau pergi ke mana?”

Ketika Ouw Yang Coan baru mau menjawab, seseorang telah mendahuluinya.

“Dia pergi ke tempatku!” sahut orang itu.

Ouw Yang Hong mendongakkan kepala. Dilihatnya Pek Bin Lo Sat berdiri di belakang kakaknya.

“Bagus, Ouw Yang Hong! Kini kau sudah kembali!” kata Pek Bin Lo Sat.

Ouw Yang Hong tidak mengerti maksud ucapan Pek Bin Lo Sat. Apakah guru kakaknya juga amat merindukannya?

Ouw Yang Hong segera memberi hormat.

“Terimakasih atas kebaikan Cianpwe, yang telah pergi ke daerah Utara mencariku! Aku amat berterimakasih pada Cianpwe.”

Pek Bin Lo Sat tertawa ringan.

“Ouw Yang Hong, semoga kau tidak membenciku!”

Usai berkata begitu, Pek Bin Lo Sat menengok kesana kemari.

“Anak Coan, bagaimana kalau kita pergi mencarinya?”

Hati Ouw Yang Coan amat kacau. Dia mengangguk dan berjalan ke luar.

Menyaksikan sikap kakaknya itu, Ouw Yang Hong lalu berkata dalam hati. Kakak dan gurunya tidak memperdulikanku. Apakah mereka berdua belum tahu bahwa aku sudah berkepandaian tinggi, sudah merupakan seorang jago tangguh? Mereka mau pergi mencari kakak ipar, mengapa tidak memberitahukan padaku? Apakah mereka tidak membutuhkan hantuanku?

Kemudian dia berseru.

“Kakak, aku ikut!”

“Baiklah!” sahut Ouw Yang Coan.

Mereka bertiga melesat ke arah Pek Tho San Cun. Tak lama kemudian sudah tiba di perkampungan tersebut. Di pintu perkampungan itu tampak beberapa penjaga. Masing-masing memegang senjata tajam. Mereka bertiga terus berjalan, tanpa menggubris para penjaga itu.

“Si Kerdil menculik kakak ipar. Aku tidak bisa turun tangan, karena si Kerdil itu mengancam kakak ipar. Tangannya ditaruh di atas kepala kakak ipar, kalau aku bergerak, dia pasti membunuhnya,” kata Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Coan manggut-manggut, tapi tidak mengatakan apa pun. Mereka bertiga sudah sampai di depan pintu perkampungan.

“Cepat buka pintu! Aku ingin bicara dengan majikan kalian!” seru Ouw Yang Coan.

“Kau Ouw Yang Coan, kan? Majikan kami sudah berpesan, kalau kau kemari harus disambut dengan panah, agar kau mati tertembus panah! Lebih baik kau pergi, jadi kami tidak usah turun tangan!” sahut para penjaga.

Kemudian tampak para penjaga itu mengeluarkan busur, siap memanah mereka bertiga. Para penjaga itu berada di atas benteng. Mereka mulai melepaskan panah, namun tidak ada satu pun anak panah yang mengenai sasarannya, karena jarak mereka begitu jauh.

Ouw Yang Coan gusar sekali.

“Suhu, bagaimana kalau kita ke atas?” tanyanya kepada Pek Bin Lo Sat.

Pek Bin Lo Sat tidak menyahut, hanya manggut-manggut. Mereka berdua lalu mengerahkan ginkang melesat ke atas. Betapa terkejutnya para penjaga yang di atas. Mereka langsung melepaskan panah ke arah Pek Bin Lo Sat dan Ouw Yang Coan.

Ouw Yang Coan dan Pek Bin Lo Sat berjongkir balik menghindari serangan panah-panah itu. Akan tetapi, mendadak Ouw Yang Coan menjerit.

“Aduh!”

Ternyata Ouw Yang Coan terpanah, dan badannya langsung merosot ke bawah. Bukan main terperanjatnya Ouw Yang Hong. Dia cepat-cepat dengan maksud ingin menyambut kakaknya.

Tapi mendadak Ouw Yang Coan justru berhenti merosot. Ternyata

sebelah tangannya memegang dinding benteng yang agak menonjol ke luar.

Ouw Yang Hong cemas sekali, karena tahu para penjaga di atas pasti memanah lagi. Tiba-tiba dia melihat beberapa batang anak panah tergeletak di tanah. Dia segera memungut panah-panah itu, lalu disamhitkannya ke atas.

Salah seorang penjaga sudah siap memanah Ouw Yang Coan yang bergantung di dinding benteng. Akan tetapi, secara mendadak sebuah panah meluncur ke arahnya. Penjaga itu ingin berkelit, namun terlambat, maka panah itu menembus tenggorokannya.

“Aaaakh...!”

Penjaga itu terjatuh. Keberhasilannya itu membuat Ouw Yang Hong bertambah semangat. Dia terus menyamhitkan panah-panah yang di tangannya ke atas dan berhasil membuat tiga orang lagi jatuh dari atas.

Menyaksikan kejadian itu, penjaga lain sudah tidak berani lagi memanah Ouw Yang Coan dan Pek Bin Lo Sat.

Ouw Yang Coan dan Pek Bin Lo Sat memanfaatkan kesempatan itu untuk melesat ke atas, dan kali ini mereka berdua berhasil. Begitu sampai di atas, Pek Bin Lo Sat langsung melancarkan beberapa pukulan ke arah para penjaga, sehingga membuat penjaga-penjaga itu lari terbirit-birit.

Ketika melihat badan Ouw Yang Coan terkena panah, Pek B'm Lo Sat segera bertanya.

“Anak Coan, kau tidak apa-apa?”

“Suhu, aku tidak apa-apa. Panah ini cuma menancap di bahu.”

Kemudian Ouw Yang Coan mencabut panah yang menancap di bahunya. Setelah itu mereka berdua menengok kesana kemari, namun tidak ada seorang pun di sekitar mereka.

Sementara Ouw Yang Hong sudah melesat ke atas dengan menggunakan ilmu ginkang Hong Hoang Lak. Bukan main! Hanya sekali melesai dia sudah mencapai belasan depa. Kemudian dia berjongkir balik, sepasang kakinya menendang dinding benteng, sehingga badannya melayang ke atas.

Pek Bin Lo Sat dan Ouw Yang Coan ingin membantunya, namun ketika menyaksikan gin-kangnya, mereka berdua malah terbelalak dan tahu bahwa ginkang Ouw Yang Hong lebih tinggi dari mereka.

Ouw Yang Hong sudah sampai di atas. Dan tahu bahwa Pek Bin

Lo Sat dan Ouw Yang Coan terheran-heran padanya, lapi dia pura-pura tidak tahu.

“Kita ke dalam?” tanyanya.

Pek Bin Lo Sat dan Ouw Yang Coan mengangguk, kemudian mereka bertiga berjalan ke da-lam. Ada sebuah jembatan kecil yang tampaknya agak licin.

“Hati-hati!” kata Pek Bin Lo Sat.

Ouw Yang Coan mengangguk.

“Ya!”

Ouw Yang Coan langsung melesat ke arah jembatan itu. Mendadak terdengar suara

'Kreeeeek!' Ouw Yang Hong segera berseru. “Hati-hati, kak!”

Di bawah jembatan itu terdapat jurang yang amat dalam. Ketika diinjak oleh Ouw Yang Coan jembatan itu nyaris putus.

Pek Bin Lo Sat tidak berlaku ayal lagi. Secepat kitat dia melesat ke sana, lalu menyambut Ouw Yang Coan sekaligus membawanya ke seberang.

Melihat Pek Bin Lo Sat dan kakaknya sudah berada di seberang, Ouw Yang Hong segera melesat ke sana menggunakan ilmu Hong Hoang Lak. Badannya tampak ringan melayang-layang ke seberang. Bukan main kagumnya Pek Bin Lo Sat dan Ouw Yang Coan menyaksikannya.

Mereka bertiga lalu memasuki perkampungan itu. Tampak sebuah rumah yang amat besar, namun tiada seorang pun di sekitar rumah itu.

Mereka hertiga berendap-endap mendekati rumah besar itu. Mendadak terdengar suara di dalamnya, sepertinya seseorang sedang bergumam. Mereka bertiga saling memandang sejenak, setelah itu menerjang ke dalam.

Tampak si Kerdil Pek Tho San San Kun sedang duduk di kursi. Dia bertepuk-tepuk tangan sambil tertawa, kelihatannya gembira sekali. Di hadapannya terdapat sebuah peti besar. Peti itu berlubang-lubang. Terlihat pula cahaya gemerlapan menyorot ke luar.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun memandang Pek Bin Lo Sat, Ouw Yang Coan dan Ouw Yang Hong.

“Kalian sudah datang?” katanya acuh tak acuh.

Kemudian dia memandang peti itu lagi seraya berkata dengan lembut.

“Katakanlah! Aku cuma ingin main-main denganmu, tapi mereka justru memusuhi! Katakan! Apakah aku perlu membunuh mereka?” Dia tertawa. “Dulu aku tahu kau merupakan sebuah giok yang amat indah, tiada cacat sama sekali. Tetapi setelah kau menikah dengan Ouw Yang Coan, kau pun tidak cacat sedikit pun, bukan? Dia bukan seorang lelaki, bukan? Kau masih...”

Betapa gusarnya Ouw Yang Coan, ketika mendengar kata-kata si Kerdil itu.

“Jen It Thian, tutup mulutmu!” hentaknya.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun menatapnya seraya berkata.

“Mengapa aku harus tutup mulut? Pernahkah kau memberikan kebaikan padaku, maka aku harus tutup mulut? Kau bukan seorang lelaki, kau mau apa kemari?”

Ouw Yang Coan sudah tidak dapat menahan diri. Dia ingin menerjang ke arah si Kerdil, tapi Pek Bin Lo Sat segera mencegahnya.

Pek Bin Lo Sat sudah berpengalaman di dunia persilatan, maka ketika melihat si Kerdil begitu tenang, timbul kecurigaannya, jangan-jangan si Kerdil itu sudah memasang perangkap, maka mencegah Ouw Yang Coan bertindak ceroboh.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tersenyum, lalu menatap Ouw Yang Hong.

“Ouw Yang Hong, aku pun ingin membuat perhitungan denganmu! Kau telah membunuh keempat muridku. Kalau kau membunuh Tay Mok Sin Seng Teng Khie Hong, Sang Pwe jeh Nuh dan Wan To Ma Sih, tidak jadi masalah. Tapi kau telah menimbulkan masalah besar karena membunuh Sang Seng Kiam Giok Shia! Aku mendapatkannya dari Tionggan, bahkan aku pun amat menyukainya! Pek Bin Lo Sat merusak wajahnya, kau membunuhnya! Kau harus membayar nyawanya!”

“Kau pun harus mati, lalu siapa yang harus membayar nyawamu?” sahut Ouw Yang Hong dengan dingin.

“Ouw Yang Hong, kau kira begitu gampang membunuhku? Coba saja! Kalau hari ini kau tidak dapat membunuhku, aku pasti akan membunuhmu! Kalian bertiga pasti akan mati satu persatu! Aku punya sebuah ide baru, Nona Bokyong ini akan kujadikan mummy, agar tidak rusak selamanya! Bagaimana menurut kalian?” Dia tertawa gembira lalu memandang peti besar itu. “Di dalam peti besar

ini berisi Nona Bokyong yang sedang kalian cari. Kalian tidak usah mencarinya lagi, sebab aku akan menjadikannya sebuah mummi! Jadi aku bisa melihatnya selama-lamanya!”

Betapa gusarnya Ouw Yang Coan dan Ouw Yang Hong mendengar itu. Tanpa berjanji mereka berdua melangkah maju.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun segera membentak.

“Jangan bergerak! Kalau kalian bergerak lagi, dia pasti mati! Kalian mau melihat, apa yang dilakukannya di dalam?”

Mendadak Si Kerdil Pek Tho San San Kun bertepuk tangan. Seketika itu juga pintu peti besar itu terbuka. Ternyata di dalamnya memang ada Bokyong Cen, duduk dengan mata terpejam dan tak bergerak. Kelihatannya seperti tidur pulas, tapi juga mirip sudah mati.

Ouw Yang Coan dan Ouw Yang Hong ingin menerjang ke sana, namun Si Kerdil Pek Tho San San Kun pun membentak.

“Kalian lihat baik-baik, kalau kalian berani menerjang ke sana, dia pasti mati.”

Ouw Yang Hong segera mencegah kakaknya maju, sebab dia sudah melihat ada ketidakberesan pada tubuh Bokyong Cen. Ternyata tubuh Bokyong Cen ditutupi dengan sehelai kain tipis. Sekujur badannya mengkilap, karena sudah dipolesi semacam minyak.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tertawa terkekeh.

“Ouw Yang Hong, kau memeluk kakak iparmu! Kalau terlihat kakakmu, apa pula yang akan terjadi? Ouw Yang Coan, adikmu menyukai istrimu, bagaimana kalau kau berikan padanya? Kalian berdua menyukai seorang wanita, itu tidak baik! Menurutku, lebih baik diberikan padaku saja! Jadi kalian berdua tidak perlu berebut lagi, agar tidak merusak hubungan kalian sebagai saudara!”

Ouw Yang Coan dan Ouw Yang Hong terus menatap Si Kerdil itu. Sepertinya mereka ingin menelannya bulat-bulat.

“Kalian lihat! Bukankah dia amat sedap dipandang? Tubuh, rambut, tangan, dan kakinya amat indah! Sulit lagi mencari wanita seperti nona Bokyong ini, pantas kalian berdua begitu menyukainya!”

Ouw Yang Hong terus menatap Si Kerdil Pek Tho San San Kun, dia sedang mempertimbangkan, apabila dia menerjang ke sana, apakah Si Kerdil dapat membunuh Bokyong Cen secepat itu? Dia tidak berani memandang Bokyong Cen, sebab tubuhnya yang mulus

indah itu memang merangsang.

Terdengar lagi suara Si Kerdil Pek Tho San San Kun. Kali ini kepada Ouw Yang Hong.

“Ouw Yang Hong, kuberitahukan padamu! Kalau kau berani bergerak, aku pasti melancarkan sebuah pukulan ke arahnya! Minyak yang kupoles-kan pada tubuhnya itu akan segera lumer, dia pasti mati!”

Ouw Yang Hong dan Ouw Yang Coan tidak tahu harus herbuat apa, mereka berdua hanya saling memandang. Bersamaan dengan itu pula, mendadak Pek Bin Lo Sat tertawa ringan, ke-mudian berkata pada Si Kerdil.

“Jen It Thian, kau salah! Kau sudah salah besar....”

Si Kerdil Pek Tho San San Kun nampak tertegun mendengar kata-kata Pek Bin Lo Sat itu.

“Pek Bin Lo Sat, di mana letak kesalahanku? Bagaimana aku bisa salah?”

“Jen It Thian, kau adalah orang aneh di kolong langit, aku salut padamu! Kau tidak cuma aneh, tapi juga memiliki berbagai macam benda mustika yang tak ternilai harganya, bahkan juga mengumpulkan manusia hidup, menganggapnya sebagai benda mustika. Karena itu, apabila kau membunuh nona Bokyong, bagaimana mungkin kau menyak-sikannya lagi? Kalau dia dijadikan mummi, sudah pasti tidak bisa tertawa maupun menangis! Tidak mungkin jadi wanita tercantik di kolong langit! Ya, kan?”

Ouw Yang Hong mengerti akan maksud ucapan Pek Bin Lo Sat, maksudnya agar Si Kerdil Pek Tho San San Kun tidak membunuh Bokyong Cen.

Mendengar apa yang dikatakan Pek Bin Lo Sat, Si Kerdil Pek Tho San San Kun jadi tertegun.

“Kau bilang orang mati tidak seperti orang hidup? Kau kira aku tidak tahu itu? Kalau dia sudah mati, apa yang tidak baik? Dia tidak bisa bicara, tapi aku akan bicara padanya! Walaupun dia tidak bisa tertawa dan menangis, aku tetap akan merasa puas dan gembira memandangnya!”

“Jen It Thian, lebih baik kau melepaskannya! Kami pasti mengampuni nyawamu, kau pun boleh pergi!” ancam Ouw Yang Hong, tegas.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tertawa.

“Kau mengampuni nyawaku, aku harus mengampuni nyawa siapa? Kau memperbolehkanku pergi, lalu semua benda mustika ini akan diberikan kepada siapa? Juga perkampunganku ini harus diserahkan kepada siapa? Kau menghendakiku pergi, itu jangan harap!”

Ouw Yang Hong mengerutkan kening, kemu-dian mendekati Si Kerdil Pek Tho San San Kun dengan langkah perlahan.

“Berhenti!” bentak Si Kerdil Pek Tho San San Kun begitu melihat Ouw Yang Hong maju.

Ouw Yang Hong tidak berhenti.

“Kau memiliki kepandaian tinggi, boleh be-tarung denganku!” tantangnya.

“Kalaupun harus bertarung, aku akan bertarung dengan Pek Bin Lo Sat, sebab dia telah merusak wajah Sang Seng Kiam Giok Shia. Aku punya dendam dengannya!” sahut Pek Tho San San Kun.

Tercengang Ouw Yang Hong mendengarnya. Aku yang membunuh muridnya itu, tapi dia tidak mau bertarung denganku, malah ingin bertarung dengan Pek Bin Lo Sat, bukankah itu amat mengherankan? Pikir Ouw Yang Hong.

Mendadak dalam hati Ouw Yang Hong timbul suatu ide aneh.

“Jen It Thian, menurutku lebih baik... kau bertarung denganku! Kalau kau menang, dia tetap bersamamu! Apabila kau kalah, aku akan mem-bawanya pergi. Bagaimana?”

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tertawa.

“Mengapa aku harus bertarung denganmu? Kungfumu amat mengejutkan, aku tidak mampu melawanmu!” sahut Si Kerdil itu.

“Bagaimana kalau aku melawan barisan ular beracunmu? Kalau aku menang, kau harus mem-perbolehkannya ikut kami pergi. Seandainya aku kalah, kami akan segera meninggalkan tempat ini.

Tidak akan datang mengganggu lagi!”

“Cara bagaimana kau bertarung dengan barisan ular beracunku?” tanya Si Kerdil.

“Itu terserah kau saja!”

Mendengar itu, Si Kerdil Pek Tho San San Kun bergirang dalam hati. Ouw Yang Hong, kau pasti mampus! Kau kira enak bertarung dengan barisan ular beracunku? Kalau kau sudah terkepung oleh barisan ular beracunku, kau pasti tinggal tulang belulang saja!

Karena berpikir begitu, Si Kerdil Pek Tho San San Kun pun

tertawa terkekeh.

“Ouw Yang Hong, lebih baik kau jangan memaksa diri! Apabila kau terkepung oleh barisan ular beracun, kau pasti mampu!”

Sementara Ouw Yang Coan berkeluh dalam hati. Adik! Kau sama sekali tidak berpengalaman, kalau kau bertarung dengan barisan ular beracun itu, kau pasti mati! Lalu tiba-tiba Ouw Yang Coan membentak.

“Jen It Thian! Lepaskan istriku, aku akan bertarung denganmu!”

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tidak menggubris Ouw Yang Coan, hanya menatap Ouw Yang Hong.

“Bagaimana? Apa yang kau katakan tadi tidak masuk hitungan lagi?”

“Bagaimana perkataanku tidak masuk hitungan? Asal kau setuju, aku pasti bertarung dengan barisan ular beracunmu itu!” sergah Ouw Yang Hong, tampak kesal.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tertawa gembira.

“Baik! Baik! Aku setuju kau bertarung dengan barisan ular beracun!”

Dia tertawa lagi, kemudian bertepuk tangan. Terdengar suara 'Kreek!' Di lantai muncul sebuah lubang. Kalau tadi Ouw Yang Coan dan Ouw Yang Hong menerjang ke sana, mereka berdua pasti akan terjatuh ke dalam lubang itu. Ternyata di situ terdapat sebuah perangkap.

Oleh karena itu, Ouw Yang Hong mengambil Keputusan dalam hati, biar bagaimana pun hari ini harus membunuh Si Kerdil itu.

Setelah mengambil keputusan tersebut, dia pun berkata kepada Si Kerdil Pek Tho San San Kun. “Jen It Thian, kau boleh turun tangan!”

“Kau lihat, itu adalah lubang ular beracun! Aku menghendakimu melihat baik-baik! Itu agar kau tidak menyesal!”

Ouw Yang Hong memandang ke dalam lubang ular beracun itu. Gelap gulita di dalam, tidak terlihat apa pun, hanya terdengar suara mendesis-desis.

“Ada orang menyukai kegelapan, tapi aku justru tidak suka! Karena sulit memandang wanita cantik dalam kegelapan!”

Ouw Yang Hong tidak mau banyak bicara dengannya, diam saja tanpa bersuara sedikit pun.

“Kalau aku menaruh seseorang ke dalam lubang itu, pasti sedih

sekali dipandang! Kalian tidak pernah menyaksikannya, kan? Nah, kalian harus menyaksikannya!”

Si Kerdil Pek Tho San San Kun menggerakkan tangannya, maka terdengar suara hiruk-pikuk di dalam lubang itu. Tak lama tampak sebuah keran-jang besar terangkat ke atas. Di dalam keranjang besar itu berisi entah berapa banyak ular beracun. Akan tetapi, ular-ular beracun itu tak bergerak sama sekali.

“Ouw Yang Hong, kalau kau berani duduk di dalam keranjang besar itu selama sepasang hio, aku pasti melepaskan nona Bokyong!”

Ouw Yang Coan segera berkata pada Ouw Yang Hong.

“Adik, itu tidak boleh!”

Ouw Yang Hong tidak menyahut, hanya bertanya kepada Si Kerdil Pek Tho San San Kun, “Jen It Thian, bolehkah aku membunuh ular-ular bera-cunmu itu?”

Si Kerdil Pek Tho San San Kun melihat Ouw Yang Hong tidak takut, hatinya jadi tersentak. Apakah orang itu tidak takut pada ular beracun? Itu tidak mungkin! Dia cuma berlagak gagah saja!

Setelah berpikir demikian, si Kerdil Pek Tho San San Kun tertawa ringan, lalu berkata sungguh-sungguh, “Ouw Yang Hong, kalau kau berkepandaian, duduklah di dalam keranjang besar itu, agar ular-ular beracun itu menggigitmu! Apabila kau membunuh mereka, itu bukan terhitung kepandaian, siapa pun bisa membunuh ular beracun! Ya, kan?”

Ouw Yang Hong diam.

Sementara ular-ular beracun itu tetap tidak bergerak. Si Kerdil Pek Tho San San Kun mengeluarkan sebuah alat tiup, lalu ditaruh ke mulutnya. Dia mulai meniup perlahan-lahan. Seketika ular-ular beracun itu mendongakkan kepala, bahkan tampak saling menjulurkan lidah, mengerikan.

Menyaksikan itu, hati Pek Bin Lo Sat dan Ouw Yang Coan jadi dingin. Mereka berdua pun ber-pikir, kalau mereka yang duduk di dalam keran-jang besar penuh berisi ular-ular beracun itu, sudah jelas akan mati keracunan.

Ouw Yang Coan segera berkata dengan penuh kecemasan.

“Adik...”

Akan tetapi, Ouw Yang Hong malah tertawa, lalu berkata pada Si Kerdil Pek Tho San San Kun.

“Baiklah! Jen It Thian, aku akan menurutimu!”

Si Kerdil Pek Tho San San Kun manggut-manggut. Mendadak tangannya bergerak, maka tutupan keranjang besar itu terbuka.

Ouw Yang Hong langsung meloncat ke dalam keranjang besar itu. Beberapa ekor ular beracun ingin menggigitnya. Namun Ouw Yang Hong menggeserkan ular-ular dengan tangannya, kemudian duduk di dalam keranjang besar itu.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun langsung meniup alat suara di mulutnya. Seketika ular-ular beracun itu mulai menggigiti badan Ouw Yang Hong.

Menyaksikan itu, air mata Bokyong Cen bercucuran. Ia tak pernah menyangka Ouw Yang Hong herani berkorban demi dirinya.

Sementara ular-ular beracun terus melilit badan Ouw Yang Hong, sehingga badannya penuh ular beracun.

Bukan main terkejutnya Pek Bin Lo Sat dan Ouw Yang Coan, melihat kejadian itu. Wajah me-reka berubah pias, khawatir dan takut.

Ouw Yang Coan berseru-seru dengan suara bergemetar.

“Adik! Adik...!”

Ouw Yang Hong tidak menyahut. Sepasang matanya dipejamkan, mulai menghimpun lwee kang Ha Mo Kang.

Ouw Yang Coan dan Pek Bin Lo Sat terus menyaksikan itu dengan mata tak berkedip, namun hati mereka amat tegang dan tercekam.

Sedangkan Ouw Yang Hong terus duduk diam di dalam keranjang besar itu. Beberapa lama ke-mudian Ouw Yang Hong masih tetap duduk diam.

Pek Bin Lo Sat tertawa melihat keberanian Ouw Yang Hong itu.

“Anak Coan, tak kusangka adikmu memiliki kepandaian itu...” ujarnya, kagum.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun terus meman-dang Ouw Yang Hong. Dia yakin Ouw Yang Hong pasti mati digigiti ular-ular beracun itu. Maka terus meniup dengan nada tinggi, sehingga ular-ular beracun itu terus menggigiti Ouw Yang Hong.

Akan tetapi, sungguh mengherankan, Ouw Yang Hong tidak berubah jadi manusia darah, sebaliknya dia masih tetap duduk diam, persis seperti padri sedang bersamedi.

Sementaa hio yang dipasang Si Kerdil Pek Tho San San Kun sudah habis terbakar. Mendadak Ouw Yang Hong membuka

matanya, memandang Si Kerdil Pek Tho San San Kun.

“Jen It Thian, apakah aku sudah boleh keluar?” tanyanya kemudian.

Bukan main terkejutnya Si Kerdil Pek Tho San San Kun. Dia sama sekali tidak menduga, Ouw Yang Hong bisa selamat dari gigitan ular-ular beracun itu. Dia melongo hingga mulutnya ternganga lebar.

Ouw Yang Hong meloncat ke luar dari keranjang besar itu, dan berdiri di hadapan si Kerdil Pek Tho San San Kun. Itu membuat si Kerdil Pek Tho San San Kun mundur selangkah.

“Bagus! Kau memang luar biasa! Aku serahkan nona Bokyong padamu, kau sudah mempertaruh-kan nyawamu demi memperoleh wanita cantik itu, maka jangan diberikan kepada siapa pun!”

Mendadak Si Kerdil Pek Tho San San Kun bertepuk tangan, maka terdengar suara 'Kreeek!' Peti besar itu terbuka. Dia lalu mendorong Bokyong Cen ke arah Ouw Yang Hong. Apa boleh buat! Ouw Yang Hong harus menyambutnya, tapi tidak berani memandang Bokyong Cen.

“Kakak! Kakak...!” serunya kepada Ouw Yang Coan.

OuwYang Hong melempar Bokyong Cen ke arah Ouw Yang Coan. Namun Pek Bin Lo Sat yang bergerak cepat menyambut Bokyong Cen.

“Pakaian!” teriak Pek Bin Lo Sat kepada Ouw Yang Coan.

Ouw Yang Coan segera mencari pakaian, dia mengambil pakaian wanita dari sebuah lemari, kemudian diberikan pada Pek Bin Lo Sat, namun Pek Bin Lo Sat berkata.

“Pakaikanlah!”

Ouw Yang Coan segera memakaikan pakaian itu pada Bokyong Cen. Setelah itu dia pn membebaskan totokannya, sedangkan Bokyong Cen diam saja.

Namun saat itu rupanya Si Kerdil Pek Tho San San Kun sudah menghilang entah ke mana.

Karena tidak berhasil menemukannya, akhirnya mereka membakar rumah besar itu. Dalam sekejap, api sudah menjalar ke mana-mana.

Ketika mereka berada di luar perkampungan Pek Tho San Cung, api itu sudah membesar, tam-pak para penghuni berlari tunggang-langgang me-nyelamatkan diri. Sedangkan mereka bertiga, se-gera membawa Bokyong Cen meninggalkan per-kampungan itu.

Pek Bin Lo Sat, Ouw Yang Hong, dan Bokyong Cen sudah sampai di rumah. Namun mereka tahu tidak bisa tinggal di situ lagi, maka segera me-nyuruh Lo Ouw dan Ceh Liao Thou berkemas. Setelah itu mereka semua pindah ke tempat lain tak jauh dari goa es. Kebetulan di situ terdapat be-beberapa rumah batu, untuk dijadikan sebagai tempat tinggal oleh mereka.

Bokyong Cen jarang bersama mereka. Setiap hari dia memandang ke bawah gunung. Di tempat itu terdapat beberapa rumah batu, Bokyong Cen memilih sebuah rumah batu yang paling kecil. Jika malam tiba gadis itu selalu mengunci pintu. Siapa pun yang memanggilnya tak pernah ia membu-kakan pintu.

Ouw Yang Coan tidak pernah pergi mencarinya ke rumah itu. Setiap malam dia duduk di atas sebuah batu, entah apa yang dipikirkannya.

Setelah semua lampu di rumah-rumah batu itu dipadamkan, harulah Ouw Yang Coan pulang. Sebelum tertidur selalu saja Ouw Yang Hong ber-tanya dari mana saja Ouw Yang Coan. Namun kakaknya tak pernah menjawab, hanya duduk diam atau langsung saja tidur.

Malam itu Ouw Yang Coan duduk di atas batu, matanya terus memandang rumah-rumah batu. Kemudian dia juga memandang ke arah Pek Tho San Cung. Hatinya merasa heran, mengapa Si Kerdil Pek Tho San San Kun menganggap wanita cantik sebagai suatu benda mustika, itu apa artinya?

Di saat Ouw Yang Coan berpikir seperti itu mendadak terdengar suara langkah yang amat di-kenalnya, lalu disusul suara yang amat lembut.

“Anak Coan, kau berbuat apa di sini? Apakah kau tidak mau pulang menemaninya?”

Ouw Yang Coan mendongakkan kepala perlahan-lahan, memandang Pek Bin Lo Sat seraya menyahut.

“Dia tidak akan memperdulikanku lagi, dia anggap diriku telah berdosa terhadapnya, maka dia tidak memperdulikanku...”

“Anak Coan, apakah kau merasa rendah diri?”

Ouw Yang Coan tidak menyahut, namun air matanya berlinang-linang. Pek Bin Lo Sat segera memeluknya, kemudian berkata dengan lembut.

“Anak Coan, yang berdosa bukanlah kau, melainkan aku.

Tahukah kau, kalau malam itu aku tidak berbuat seperti itu, sudah pasti kau akan pulang menengok istrimu. Begitu kau dapat membantu adikmu, dia juga tidak akan...”

Maksud Pek Bin Lo Sat, Bokyong Cen tidak akan jatuh ke tangan Si Kerdil Pek Tho San San Kun, tidak akan terjadi apa pun.

Berselang sesaat, Pek Bin Lo Sat melanjutkan.

“Anak Coan, hatimu resah sekali, kan?”

Sesungguhnya Ouw Yang Coan memang amat berduka dalam hati. Dia tidak tahu harus bagaimana, sebab Bokyong Cen tidak mau berbicara dengannya, bahkan tak ingin berada bersamanya. Inilah yang membuatnya merasa malu sekali.

Pek Bin Lo Sat memandang muridnya itu.

“Anak Coan, menurutku kau harus meninggalkannya. Apakah kau merasa berkeberatan me-ninggalkannya?”

Ouw Yang Coan menggelengkan kepala, tidak menyahut.

“Kau harus membiarkan adikmu bersamanya, perlukah aku pergi mengatakannya?”

Ouw Yang Coan memandang Pek Bin Lo Sat. Dia tahu kalau dirinya yang mengatakan kepada Ouw Yang Hong sungguh tidak pantas. Memang lebih baik gurunya yang menyampaikan. Namun, apakah gurunya dapat mengatakan hal itu? Sebab Pek Bin Lo Sat sendiri seorang wanita. Dia tak yakin gurunya bisa melakukan hal itu, menyam-paikan tentang perasaannya kepada orang lain.

“Anak Coan, hanya dengan cara ini, aku akan mengatakan pada Ouw Yang Hong, sekarang aku ke sana!”

Ouw Yang Coan manggut-manggut. Pek Bin Lo Sat pun segera melesat pergi.

Sementara Ouw Yang Hong sedang berlatih lwee kang di dalam rumah batu. Kini lwee kangnya bertambah maju. Dia juga tahu ilmu Ha Mo Kang-nya jauh lebih hebat dari gurunya.

Mendadak dia mendengar suara langkah ringan menuju ke rumah batunya. Dia sudah menduga itu suara langkah kakaknya atau Pek Bin Lo Sat.

Pintu rumah terbuka, lalu tampak seseorang berjalan ke dalam. Orang itu tak lain Pek Bin Lo Sat, guru kakaknya.

Pek Bin Lo Sat melangkah ringan ke hadapan Ouw Yang Hong.

“Ouw Yang Hong, aku ingin bicara denganmu!” ujarnya, memandang pemuda itu.

Ouw Yang Hong tercengang, namun manggut-manggut.

“Cianpwe, mau bicara apa, bicaralah!”

“Ouw Yang Hong, apa yang ingin kubicarakan, punya hubungan besar dengan keluarga Ouw Yang. Kau sudi mendengarnya?” tanya Pek Bin Lo Sat yang tampak ragu.

“Cianpwe adalah guru kakakku, bagaimana aku berani tidak mendengarnya?”

Air muka Pek Bin Lo Sat berubah aneh, membuat Ouw Yang Hong terheran-heran. Namun yakin Pek Bin Lo Sat akan membicarakan hal yang amat penting, entah hal penting apa.

Pek Bin Lo Sat menarik nafas dalam-dalam, kemudian berkata perlahan-lahan.

“Ouw Yang Hong, aku pernah bilang pada kakakmu, bahwa kau berbakat belajar ilmu silat dan kau pun akan menjadi seorang pesilat tangguh. Namun ketika itu, aku tidak mau menerimamu sebagai murid. Tentunya kau merasa heran mengapa aku menolakmu, mungkin kau kira aku pilih kasih. Sesungguhnya tidak. Kini aku akan memberitahukan padamu, aku dan kakakmu berada di dalam goa es belajar ilmu yang mengandung lwee kang dingin. Kaum lelaki yang belajar ilmu itu akan kehilangan kejantannya. Sedangkan kaum waniCa, akan menjadi mandul, tidak bisa punya anak selamanya. Oleh karena itu, aku menolakmu. Pada waktu itu, aku tidak herani memberitahukan padamu...”

Tersentak hati Ouw Yang Hong mendengar itu. Namun mengapa kakaknya tidak pernah memberitahukan padanya? Tiba-tiba Ouw Yang Hong teringat sesuatu, yaitu Bokyong Cen.

Bokyong Cen adalah kakak iparnya, sedangkan kakaknya tidak dapat berbuat sebagai seorang suami. Lalu bagaimana dengan kakak iparnya? Tidak heran, malam itu Bokyong Cen ke kamarnya dua kali. Lagi pula setiap hari dia memandang ke ujung langit, terus memikirkan daerah Kang Lam dan vihara Cin Am. Mungkin ada kaitannya dengan ini.

Setelah diam sejenak, Pek Bin Lo Sat melanjutkan.

“Aku akan memberitahukan padamu, bahwa aku dan kakakmu amat intim!”

Mendengar kata-kata itu Ouw Yang Hong jadi tertegun. Dia tak tahu harus bagaimana. Bahkan hatinya jadi risau. Guru kakak sedang bicara apa? Dia berbuat intim dengan kakak? Mungkin itu

dulu. Kini kakak sudah punya istri. Mendadak Ouw Yang Hong tersadar akan satu hal. Dia menoleh, memandang Pek Bin Lo Sat, tapi tidak tahu harus bicara apa.

Pek Bin Lo Sat tersenyum, namun senyumannya kelihatan berduka, kemudian berkata dengan suara ringan.

“Kau adalah seorang sastrawan, tentunya tidak tahu kesulitan orang yang belajar ilmu silat. Aku datang ke daerah See Hek ini, karena punya seorang musuh. Dia melukaiku, tiada seorang pun mampu menyembuhkan lukaku. Maka aku terpaksa mengobati lukaku dengan batu es yang amat dingin itu. Pada suatu hari, kakakmu terjatuh ke dalam goa es. Aku yang menyelamatkannya, sekaligus mengajarnya ilmu silat. Sejak itu hubungan kami amat baik, kami berkumpul belasan tahun, hingga tanpa sadar terlahir rasa cinta kasih. Dia tidak bisa berpisah denganku, aku pun tidak bisa berpisah dengannya. Kami berdua saling mengasihi. Aku yakin kini kau sudah paham...”

Tertegun dan tersentak hati Ouw Yang Hong mendengar itu. Namun tetap saja dia tidak tahu harus mengatakan apa. Belum sempat dia menemukan kata-kata, Pek Bin Lo Sat telah melanjutkan.

“Padahal, sesungguhnya kakakmu menyelamatkan Bokyong Cen, itu demi dirimu..”

“Mengapa demi diriku?” tanya Ouw Yang Hong menyelak.

“Kakakmu bilang padaku, bahwa Bokyong Cen tertarik padamu. Ia amat menyukaimu. Aku memperbolehkan kakakmu menolong Bokyong Cen, juga karena hal ini. Siapa yang mengira saat kalian berangkat ke Tionggoan, kau justru jatuh ke tangan Si Racun Tua. Aku dan anak Coan pergi mencarimu, namun perkampungan Liu Yun Cun itu telah berubah puing-puing, tiada seorang hidup di sana. Kami jadi putus asa dan segera pulang ke See Hek, anak Coan tidak tahu harus bagaimana baik-nya, aku yang mendorongnya untuk memperistri Bokyong Cen...”

Ouw Yang Hong yang mendengar semua itu tampak tercenung diam. Sementara Pek Bin Lo Sat yang tidak tahu keraguan hati Ouw Yang Hong terus saja melanjutkan.

“Ouw Yang Hong, karena kau tidak ketahuan rimbanya, maka aku pun mengatur suatu siasat. Apabila punya kesempatan, aku akan mencari se-orang lelaki, agar membuat Bokyong Cen hamil.”

“Apakah kakakku tahu semua itu adalah ide Cianpwe?” tanya

Ouw Yang Hong dengan mata membelalak, heran.

Pek Bin Lo Sat tertawa getir.

“Aku tahu jelas bagaimana sifat kakak Coan-mu. Kalau dia tahu semua itu adalah ideku, bagaimana dia akan mengabulkannya?”

Ouw Yang Hong diam. Kini dia sudah dapat meraba apa tujuan Pek Bin Lo Sat mencarinya.

Ditatapnya Pek Bin Lo Sat dengan dingin.

“Cianpwe ingin mencari seorang lelaki, tentunya bukan diriku. Ya, kan?”

Pek Bin Lo Sat tertawa terkekeh, sambil memandang Ouw Yang Hong.

“Mengapa bukan kau? Ouw Yang Hong dan Ouw Yang Coan saudara kandung. Kakakmu boleh dikatakan adalah kau. Kau adalah kakakmu! Apa bedanya kalian berdua?”

Ouw Yang Hong terdiam. Baginya urusan ini tidak terjangkau dengan akal sehat, bahkan juga membuatnya aneh dan tak habis pikir.

Di saat Ouw Yang Hong tercenung, mendadak Pek Bin Lo Sat tertawa besar, namun tawanya mengandung kedukaan, juga agak menyeramkan.

“Cianpwe menertawakan apa?”

“Ouw Yang Hong, kau bilang ketika berada di perkampungan Liu Yun Cun, Si Racun Tua Cen Tok Hang telah mengangkatmu sebagai murid. Betulkah itu?”

Ouw Yang Hong mengangguk. “Betul!”

Pek Bin Lo Sat tertawa dingin.

“Setahuku Si Racun Tua Cen Tok Hang banyak melakukan kejahatan, dia paling senang jadi penjahat. Kau jadi muridnya, bukan penjahat besar juga bukan penjahat kecil. Jiwamu seperti itu, bagaimana mungkin jadi penjahat besar?”

Ouw Yang Hong mengerutkan kening sambil berpikir. Kakak adalah kakak, bagaimana mungkin berbuat yang tidak-tidak dengan kakak ipar? Boleh menjadi penjahat di dunia persilatan, namun tidak boleh berbuat seperti itu.

“Ouw Yang Hong, kau adalah orang pintar. Kau bersedia atau tidak dengan Bokyong Cen? Mau atau tidak kau membahagiakannya? Kalau kau menghendaki keluarga Ouw Yang punya turunan, kau harus bersamanya. Racun ulat salju yang ber-

sarang dalam tubuhnya masih belum punah semua. Kau memiliki tenaga sakti, tentunya dapat mem-bantunya. Kalau kau sungguh-sungguh menyukai-nya, jika tak berbuat demikian, lalu harus berbuat apa?”

Ouw Yang Hong menundukkan kepala, terus berpikir, tapi tidak menemukan jalannya. Dia adalah seseorang penjahat, telah membunuh Ciok Cuang Cak dan lainnya dengan ilmu Ha Mo Kang. Bahkan juga telah membunuh keempat murid Pek Tho San San Kun. Kini dia sudah merupakan penjahat besar, perduli apa dengan pergunjungan orang. Namun urusan ini menyangkut kakaknya, bagaimana mungkin dia melakukan itu? Apakah istri kakaknya harus dijadikan wanitanya? Padahal hatinya memang menyukai Bokyong Cen...

Bokyong Cen duduk seorang diri di dalam ru-mah batu. Ia terus duduk tercenung, entah apa yang sedang dipikirkannya.

Ouw Yang Coan mendorong pintu dan masuk ke dalam. Bokyong Cen sama sekali tidak menengoknya, juga tidak berbicara.

Ouw Yang Coan berdiri termangu-mangu. Lama kemudian barulah membuka mulut.

“Malam itu aku ke tempat guru...”

Bokyong Cen tetap diam. Ouw Yang Coan memandangnya seraya melanjutkan.

“Aku ke sana menengoknya. Kita sudah menikah lima enam bulan. Aku tidak ke sana menengoknya, takut dia akan kesepian...”

Bokyong Cen masih juga diam, namun keningnya berkerut-kerut. Bibirnya tampak bergerak seakan ingin bicara, tapi tidak mengeluarkan suara.

“Dugaanku memang tidak meleset, malam itu jantungku berdetak lebih cepat. Aku tahu pasti terjadi sesuatu atas diri guruku, aku segera kegoa es itu. Guru sudah dalam keadaan pingsan. Kalau aku terlambat ke sana, guru pasti sudah mati...”

Mendadak Bokyong Cen membentak keras.

“Gurumu! Gurumu! Setiap hari gurumu! Dalam tidur pun mengigau gurumu! Kalau kau menyukai gurumu, kawin saja dengannya! Kau tidak bisa meninggalkan gurumu, lalu mengapa harus memperistriku? Kau bukan seorang lelaki, bagai-mana boleh punya istri?”

Usai berkata begitu, Bokyong Cen menangis sedih dengan air

mata bercucuran.

Urusan sudah jadi begini, Ouw Yang Coan bingung, harus berkata apa lagi. Matanya memandang Bokyong Cen dengan iba, sambil menjulurkan tangannya ingin membelai istrinya itu. Namun Bokyong Cen membentak.

“Jangan sentuh aku! Jangan sentuh aku!”

Ouw Yang Coan langsung menarik kembali tangannya, lalu berdiri diam di tempat dengan wajah murung.

Berselang beberapa saat, barulah Ouw Yang Coan berkata.

“Aku memberitahukan padamu, sejak kecil aku sudah tidak punya ayah dan ibu. Aku terjatuh ke dalam goa es, guru yang menyelamatkanku. Sejak itu kami hidup bersama, dia adalah guruku juga adalah wanitaku. Aku adalah muridnya tapi juga merupakan lelakinya. Ini memang rumit dan berliku-liku. Sulit sekali kujelaskan padamu...”

Apa yang diucapkan Ouw Yang Coan, Bokyong Cen sudah menduganya, namun masih tidak begitu yakin. Kini Ouw Yang Coan mencetuskannya, membuat hati Bokyong Cen tersentak dan terguncang.

Ouw Yang Coan melanjutkan sambil meman-dang Bokyong Cen. Diam-diam dia menarik nafas dalam.

“Aku tahu, kau menyukai adikku! Kalau kau sungguh-sungguh menyukainya, kau boleh bersamanya...”

Bokyong Cen gusar sekali, lalu membentak dengan sengit.

“Kau bukan seorang lelaki, mengapa ingin punya istri? Kau menyukai gurumu, mengapa tidak bersama gurunya saja? Kau tidak gila, kau tidak berniat mencelakaiku, namun mengapa berbuat begini?”

Ouw Yang Coan menghela nafas panjang dan menatap ibu pada Bokyong Cen.

“Aku dibandingkan dengan dirimu sungguh merupakan langit dan bumi! Tapi aku memang menyukaimu. Kalau tidak, bagaimana aku akan menikah denganmu? Aku mohon kau sudi memaafkanku...”

Bokyong Cen hanya mengucurkan air mata, tidak bicara lagi padanya. Sedangkan Ouw Yang Coan terus termenung, dan akhirnya berjalan perlahan-lahan meninggalkan rumah batu itu.

Ouw Yang Coan kembali ke rumah batunya, melihat Pek Bin Lo

Sat sedang menambal selimutnya. Tak lama, Pek Bin Lo Sat sudah menyelesaikan pekerjaan itu.

“Beres, selimut ini akan membuat anak Coan jadi hangat!”

Ouw Yang Coan terus memandang Pek Bin Lo Sat, matanya bersimbah air dan berkata dalam hati. Di kolong langit ini, hanya guru yang paling menyayangi diriku.

Sementara Pek Bin Lo Sat duduk dipinggir ranjang, kemudian berkata lagi dengan suara ringan.

“Anak Coan, anak Coan, apakah aku telah menyusahkan diri sendiri, sudah delapan belas tahun aku tidak tidur dengan selimut!”

Ketika berkata, air mata Pek Bin Lo Sat bercucuran.

Ouw Yang Coan berjalan ke dalam. Pek Bin Lo Sat tahu yang masuk ke dalam itu adalah Ouw Yang Coan, dia bertanya tanpa menoleh.

“Kau, ya? Anak Coan!”

“Benar, Suhu!”

“Anak Coan, aku bertemu Beng Lui, cinta kasih hanya bersemi tidak begitu lama. Bertemu kau, cinta kasih justru bersemi selamanya. Anak Coan, apakah kau akan memberikanku kesempatan un-tuk menjadi seorang wanita lagi? Sudah lama aku tidak tidur di ranjang!”

Ouw Yang Coan mendekatinya, dan memeluknya erat-erat.

“Suhu, aku memanggilmu suhu, kau memanggilkmu anak Coan, itu sungguh tidak adil..” Suara Ouw Yang Coan terdengar perlahan.

“Katakanlah harus panggil aku apa agar adil?”

Ouw Yang Coan cuma tersenyum, tidak menyahut.

“Suhu, apakah suhu sudah herkata padanya?” Pek Bin Lo Sat mengangguk. “Betul! Aku sudah herkata padanya.” Ouw Yang Coan tampak gugup. “Dia bilang apa?”

Pek Bin Lo Sat memegang bahu murid sekaligus kekasihnya itu.

“Anak Coan, janganlah kau menyusahkan diri sendiri! Kau punya Bokyong Cen yang begitu cantik jelita, sedangkan diriku sudah tua dan amat buruk, kau mau diriku untuk apa? Kalau terus bersamaku, suatu hari nanti kau pasti akan menyesal!”

“Suhu, aku sudah bicara padanya, dia...” ujar Ouw Yang Coan terbata-bata.

Pek Bin Lo Sat menjulurkan tangannya me-nutup mulut Ouw Yang Coan.

“Anak Coan, aku mohon padamu, jangan membicarakan ini padanya!”

Hening dan dingin di dalam rumah batu itu. Sementara Bokyong Cen terus menangis. Tak lama kemudian, dia berjalan keluar. Berdiri di luar sambil memandang bintang-bintang di langit, lalu berpikir: Apakah aku harus kembali ke daerah Kang Lam, kembali ke vihara Cin Am? Namun di dalam vihara Cin Am amat sunyi, yang terdengar hanya suara doa.

Tiba-tiba dia teringat pada Ouw Yang Hong, ketika mereka berdua berada di gurun pasir. Tak tertahan Bokyong Cen tertawa ringan.

Bokyong Cen berpikir, malam ini Ouw Yang Coan pasti bersama Pek Bin Lo Sat, lalu mengapa malam ini dia tidak pergi menemui Ouw Yang Hong? Karena berpikir begitu, dia langsung me-nuju ke rumah Ouw Yang Hong.

Dia mendorong daun pintu dan langsung ma-suk. Walau Ouw Yang Hong sudah pulas, namun kini kepandaiannya sudah tinggi sekali. Begitu Bokyong Cen berjalan ke dalam, dia merasa ada orang masuk ke rumahnya. Segera meloncat bangun, duduk di tempat tidur.

“Siapa?”

Bokyong Cen berdehem, kemudian duduk di pinggir ranjang. Sepasang matanya menatap Ouw Yang Hong lekat-lekat.

“Ouw Yang Hong, nyenyakkah tidurmu?”

“Aku baru pulas!” sahut Ouw Yang Hong pelan.

Mereka berdua saling memandang, namun tidak berbicara apa-apa. Ouw Yang Hong amat cerdas. Setelah mendengar perkataan Pek Bin Lo Sat, dia sudah tahu Pek Bin Lo Sat amat menyukai kakaknya. Begitu pula kakaknya, juga amat me-nyukai gurunya itu, tentu dia bersedia berpisah dengan Bokyong Cen. Tapi bagaimana perasaan hati Bokong Cen, sudah pasti Ouw Yang Hong tidak mengetahuinya. Sesungguhnya Ouw Yang Hong ingin tahu perasaan Bokyong Cen, namun tidak tahu harus bagaimana bertanya padanya.

Bokyong Cen menyingkap rambutnya ke atas, kemudian bertanya dengan suara rendah.

“Ouw Yang Hong, kau membenciku?”

Ouw Yang Hong tersentak ditanya demikian. Sebab tak pernah sedikit pun perasaan benci menyelinap di dalam hatinya. Maka sambil tersenyum dia menggeleng perlahan.

Bokyoung Cen menatapnya dengan sinar mata lembut.

“Ouw Yang Hong, kau menerjang ke dalam perkampungan Pek Tho San Cun, masuk ke dalam keranjang besar yang berisi ular-ular, beracun, itu demi menolong diriku. Kau tidak menghiraukan diri sendiri, itu membuatku... terkesan baik padamu!”

Usai berkata begitu, Bokyoung Cen menundukkan kepala, kelihatannya agak merasa malu. Sedangkan Ouw Yang Hong cuma tersenyum.

“Ouw Yang Hong, ketika berada di kota Ciau Liang, orang mendesakmu, maka aku mengatakan kau adalah lakiku, kau masih ingat itu?”

Ouw Yang Hong mengangguk. “Masih ingat. Kakak ipar, aku amat berterimakasih padamu...”

Mendadak air mata Bokyoung Cen menetes. Saat ini dia tidak seperti biasa, kelihatan amat lembut.

“Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong! Kau panggil aku apa? Siapa kakak iparmu?”

Bokyoung Cen tertawa sedih, tertawa putus asa. Setelah itu, berkata lagi dengan air mata berderai-derai.

“Siapa kakak iparmu? Kakakmu itu orang macam apa? Apa masih termasuk sebagai seorang lelaki? Kalau kakakmu seorang lelaki, aku memang pantas jadi kakak iparmu. Namun kakakmu orang macam itu. Bagaimana aku pantas dipanggil kakak ipar?”

Mendadak saja Ouw Yang Hong melancarkan sebuah pukulan ke arah Bokyoung Cen. Sejak kecil dia tidak punya orang tua, Ouw Yang Coan yang membesarkannya, bahkan selalu melindunginya. Kini Bokyoung Cen mencela Ouw Yang Coan, itu membuat Ouw Yang Hong merasa tidak senang, maka langsung memukulnya.

Bokyoung Cen terjatuh, duduk di lantai samhul memandangi Ouw Yang Hong dengan tertegun, dengan bibir mengucurkan darah. Namun ada derai tawa sedih dari bibirnya.

“Ouw Yang Hong! Kau pukul aku? Sungguhkah kau pukul aku?”

Ouw Yang Hong diam saja, meskipun Bokyoung Cen menudingnya seraya membentak.

“Kau amat membenciku? Aku pernah mempermainkanmu di gurun pasir, bukankah kau ingin membunuhku? Kau ingin membunuhku? Setelah itu, aku menikah dengan kakakmu, maka kau bertambah membenciku! Ouw Yang Hong, kau hanya telur

busuk! Kau boleh membunuhku, tapi jangan menghinaku!”

Tiba-tiba Bokyong Cen meloncat bangun dan langsung menerjang ke arah Ouw Yang Hong, menjambak rambut sekuat tenaga seraya berteriak-teriak.

“Ouw Yang Hong! Cepat bunuh aku! Cepat bunuh aku!”

Bokyong Cen menatap Ouw Yang Hong dengan sengit, dan terus menjambak rambutnya sekuat tenaga, hingga beberapa helai rambut terjambak rontok.

“Ouw Yang Hong! Bunuhlah aku! Aku pasti gembira sekali...” teriak Bokyong Cen sambil terus menjambaki rambut Ouw Yang Hong. Kemudian ia pejamkan mata seakan menunggu Ouw Yang Hong membunuhnya. Akan tetapi, Ouw Yang Hong diam saja.

“Ouw Yang Hong, aku mati pun tidak akan melepaskanmu!” dengus Bokyong Cen.

Kening Ouw Yang Hong terus berkerut. Belum pernah dia menyaksikan wanita yang bersikap seperti itu.

“Bokyong Cen, lepaskan...!” pintanya dengan suara parau.

Bab 25

“Kalau kau berkepandaian tinggi, bunuhlah aku! Bukankah kau penjahat besar di kolong langit? Nah, bunuhlah aku! Kalau kau tidak menyelamatkan diriku di gurun pasir itu, bukankah aku sudah mati? Kalau aku mati bukankah kau merasa gembira sekali?”

Ouw Yang Hong diam. Hanya hatinya yang berkata: Bokyong Cen! Bokyong Cen! Cepatlah kau pergi, jangan menyulitkanku di sini! Kalau kau tidak mau pergi, aku tidak tahu harus berbuat apa?

Sementara Bokyong Cen terus menjambak rambutnya. Walau merasa sakit, Ouw Yang Hong tidak herani bergerak, Ouw Yang Hong terus bertahan dan bertahan.

Namun sesaat kemudian, mendadak Ouw Yang Hong bersiul panjang, melampiaskan semua kekesalannya dalam hati. Dijulurkan tangannya perlahan-lahan ke arah Bokyong Cen, hingga tubuh wanita itu terangkat ke atas. Ouw Yang Hong menatapnya dengan mata memerah penuh kegeraman.

“Bokyong Cen, cepatlah kau pergi! Cepat pergi...!”

Badan Bokyong Cen terangkat ke atas. Tak bisa dia bergerak, kecuali memandang Ouw Yang Hong dengan tertegun.

Sekonyong-konyong Ouw Yang Hong menggendongnya, lalu berputar-putar di dalam rumah batu itu, kemudian menuju ke pintu sambil melongok ke luar. Begitu tak melihat siapa pun dia segera mengunci pintu, lalu menggendong Bokyong Cen ke tempat tidur. Dengan cepat diletakkan tubuh kakak iparnya di tempat tidur lalu ditotoknya jalan darahnya.

“Si Kerdil Pek Tho San San Kun menotok jalan darahku, kau juga menotok jalan darahku! Mengapa kau harus menotok jalan darahku?” dengus Bokyong Cen.

Mendengar hal itu Ouw Yang Hong tersentak dan langsung membatalkan totokannya.

“Ouw Yang Hong! Kau suka aku, kau suka aku, kan?”

Ouw Yang Hong mengangguk.

Bokyong Cen tersenyum malu-malu, sambil berkata dengan suara

rendah.

“Kau harus perlahan-lahan, jangan terlampau kasar! Aku tunggu kau...”

Ouw Yang Hong terus memandang tubuh Bokyong Cen yang memang indah sekali. Setelah itu, dia pun menanggalkan pakaian Bokyong Cen, menatapnya dengan mata terbelalak.

Bokyong Cen menegurnya dengan suara rendah.

“Ouw Yang Hong! Kau lihat apa? Apakah kau juga tergolong lelaki yang cuma memandang, tidak mau menyantapnya?”

Ucapan itu membuat Ouw Yang Hong berubah seperti macan kelaparan, langsung meloncat ke tempat tidur.

Di bawah sinar rembulan yang remang-remang, Ouw Yang Coan sedang membelai Pek Bin Lo Sat.

“Mereka berdua apakah akan...” ujar Ouw Yang Coan bernada tanya.

“Entahlah! Aku sungguh tidak tahu, aku hanya tahu hatinya mulai tergerak, ketika aku bicara padanya,” sahut Pek Bin Lo Sat.

Ouw Yang Coan diam. Istrinya akan bersama adiknya. Bagaimana dia akan mengutarakan pemikiran ini dan kepada siapa? Namun Pek Bin Lo Sat seakan menangkap kegalauan pikiran murid dan kekasihnya itu.

“Anak Coan, katakanlah! Kau suka atau tidak padaku?”

Ouw Yang Coan mengangguk.

“Anak Coan, aku ingin menikah denganmu, kau memperistriku saja! Bagaimana? Kau mau, kan? Kalau kau bersedia menikahiku, aku pun mau terus hidup. Kita bersama ke daerah selatan, cari tempat yang sunyi untuk hidup bersama. Kalau setuju, itu baik sekali. Kalau tidak, aku akan membunuhmu, lalu membawamu ke goa es! Setelah itu, aku juga mati! Kita berdua berada di dalam goa es itu selama-lamanya!”

Ouw Yang Coan tertawa.

“Baik, pokoknya aku menurutimu saja.”

Bukan main girangnya Pek Bin Lo Sat, hingga langsung memeluknya erat-erat, kemudian membelainya dengan penuh cinta kasih...

Sementara, di rumah batu yang lain, tampak Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen sudah pulas di atas ranjang. Entah berapa lama kemudian, mereka berdua mulai terjaga. Mereka tahu, harus segera

pergi menengok Ouw Yang Coan dan gurunya.

Saat ini, Bokyong Cen kelihatan lelah. Walau demikian, wajahnya tampak berseri-seri. Kini Bokyong Cen baru tahu apa yang disebut lelaki, dia memandang Ouw Yang Hong dengan penuh rasa kagum.

“Dia memheritahukanku agar mencarimu. Kita harus pergi menengok mereka, menengok mereka bersama. Setelah hari terang, kita baru ke sana, tidak akan terlambat. Sekarang... kau peluk aku lagi, baik-baik peluk aku...”

Ouw Yang Hong tampak tidak memeluknya lagi, melainkan bangun dari tempat tidur dan segera berpakaian. Apa boleh buat! Bokyong Cen juga harus ikut bangun dan berpakaian dengan wajah cemberut.

Ouw Yang Hong berjalan ke luar menuju ke rumah Ouw Yang Coan, ingin bicara baik-baik dengan kakaknya. Akan tetapi, tiada seorang pun berada di dalam rumah batu itu.

Dengan heran Ouw Yang Hong, segera berseru memanggil Bokyong Cen, mereka berdua lalu menuju ke goa es. Sampai di dalam goa es, Ouw Yang Hong berseru.

“Kakak! Kakak! Cianpwe! Cianpwe...!”

Namun tak ada yang menyahut. Sunyi dan sepi, tak terdengar suara pembicaraan. Ouw Yang Hong segera menyadari bahwa kakaknya telah pergi, bersama gurunya. Mulai saat ini kedua orang itu tidak akan muncul di hadapannya lagi. Mereka tentu akan mencari suatu tempat yang sunyi untuk hidup bersama.

Sementara Bokyong Cen terus menggigil kedinginan. Ketika bermesra-mesraan dengan Ouw Yang Hong di dalam rumah batu, dia sama sekali tidak merasa dingin, sebaliknya malah merasa ha-ngat. Namun di dalam goa es ini, tubuhnya merasa kedinginan sekali. Bahkan lama-kelamaan ia tak mampu menahankannya. Dengan suara menggigil kedinginan ia meminta Ouw Yang Hong meninggalkan tempat itu.

“Ouw... Ouw Yang Hong, mari kita tinggalkan goa es ini! Aku... aku sudah tidak tahan! Aku kedinginan...”

Ouw Yang Hong segera menggendongnya, lalu melesat pergi meninggalkan goa es itu.

Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen kembali ke rumah batu. Kini di tempat itu sudah berkurang Ouw Yang Coan dan Pek Bin Lo Sat, sehingga suasana terasa kian sunyi.

Ouw Yang Hong berkata dalam hati. Kalau Si Kerdil Pek Tho San San Kun berani ke mari, aku pasti akan membunuhnya. Dia tidak ke mari, berarti dia masih bisa hidup.

Kini perkampungan Pek Tho San Cun telah musnah sebagian dilalap api, namun para penghuninya tidak meninggalkan perkampungan tersebut. Sedangkan Si Kerdil Pek Tho San San Kun Jen It Thian, sama sekali tidak pernah pergi mengganggu Ouw Yang Hong.

Malam itu, setelah pulang dari goa es, Ouw Yang Hong bertanya kepada Lo Ouw dan Ceh Liau Thou tentang kakaknya. Keduanya tidak memberikan jawaban yang jelas, hanya memberitahukan bahwa Ouw Yang Coan berpesan pada mereka, harus baik-baik melayani Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen. Ouw Yang Coan dan Pek Bin Lo Sat pergi pesiar, tidak akan bertemu Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen lagi. Bahkan Ouw Yang Coan menitip pesan pada Ouw Yang Hong, harus baik-baik menjaga Bokyong Cen. Akan tetapi, Lo Ouw dan Ceh Liau Thou sama sekali tidak tahu, Ouw Yang Coan dan Pek Bin Lo Sat pergi ke mana.

Ouw Yang Hong tidak banyak bertanya lagi, dia tahu mulai sekarang sudah sulit bertemu kakaknya. Dan seandainya bertemu pun justru akan menimbulkan rasa tidak enak dalam bati.

Sejak malam itu, setiap malam Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen terus hidup dalam kehangatan dan kemesraan seperti layaknya suami istri.

Sore ini, Lo Ouw menimba air di sumur, sedangkan Ceh Liau Thou memasak di dapur. Terdengar percakapan di dalam rumah batu, suara Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen, mereka berdua duduk berhadapan sambil membicarakan kejadian di gurun pasir. Mereka sama tertawa terpingkal-pingkal merasa geli akan kejadian itu.

"Kalau dulu aku tahu kau adalah suamiku, bagaimana mungkin aku mengikatmu dan menaburkan pasir ke matamu?" Tawa Bokyong Cen cekikikan.

"Justru karena itu, aku pun jadi suamimu.

Kalau tidak, bagaimana mungkin kita punya perjodohan ini?" sahut Ouw Yang Hong juga sambil tertawa bahagia.

Di saat mereka sedang asyik bercakap-cakap, mendadak terdengar suara jeritan di dapur. Ternyata suara jeritan Ceh Liau Thou.

Mendengar suara jeritan itu, air muka Ouw Yang Hong langsung berubah. Segera dia berlari ke dapur. Terlihat Lo Ouw dan Ceh Liao Thou berada di situ, membuat Ouw Yang Hong terkejut sekali.

Ternyata sepasang lengan mereka seperti baru saja ditarik ke luar dari lumpur, sebab sepasang lengan sampai jemarinya penuh melekat lumpur hitam.

Lo Ouw berusaha membersihkan lumpur yang melekat di sepasang lengannya, namun tidak berhasil. Wajah Lo Ouw meringis-ringis, tampak tersiksa sekali dan mulutnya mengeluarkan suara rintihan, kemudian lidahnya terjulur keluar.

Begitu melihat Ouw Yang Hong muncul, Lo Ouw segera berlari ke arahnya, kemudian mencakarnya hingga pakaian Ouw Yang Hong tersobek.

Bukan main terkejutnya Ouw Yang Hong mendapat serangan itu.

“Lo Ouw! Lo Ouw! Aku adalah tuan muda kedua!” seru Ouw Yang Hong yang begitu terkejut.

Akan tetapi, Lo Ouw sama sekali tidak mendengar seruan itu. Dia menggenggam bahu Ouw Yang Hong erat-erat, tidak mau melepaskannya.

Ouw Yang Hong ingin mengerahkan lwee kang-nya, tapi mendadak melihat daging di lengan Lo Ouw mulai rontok mengelupas. Hanya dalam se-kejap yang tinggal tampak tulang.

Menyaksikan itu, Ceh Liao Thou langsung jatuh pingsan. Ketika Ouw Yang Hong ingin memegang Lo Ouw, mendadak Lo Ouw itu roboh, tak bergerak di lantai.

Kebetulan Bokyong Cen muncul. Begitu menyaksikan kejadian itu, dia langsung berteriak karena takut.

“Ouw Yang Hong, tanganmu...?” serunya, diliputi rasa ngeri.

Ternyata tadi Lo Ouw menggenggam bahunya, kini tampak garis-garis hitam bekas cakaran.

Ouw Yang Hong belum pernah menyaksikan racun yang sedemikian hebat, jauh lebih hebat dari ular-ular beracun piaraan Si Kerdil Pek Tho San San Kun.

Bokyong Cen berseru cemas, karena melihat ada bekas hitam di bahu Ouw Yang Hong.

“Hati-hati, kau sudah terkena racun itu!”

Timbul keraguan dalam hati Ouw Yang Hong, tidak tahu Ha Mo Kang-nya dapat melawan racun ini atau tidak.

Ouw Yang Hong berupaya menenangkan Bokyong Cen, agar tidak merasa takut.

“Kau jangan ke mari, rumah ini terdapat keganjilan...”

Bersamaan dengan itu Ceh Liau Thou mendadak tertawa cekikikan. Gadis pelayan itu bangkit berdiri, kemudian berjalan mondar-mandir sambil berbicara.

“Tuan muda kedua, nyonya besar! Kalian lihat aku, lihat aku...!” Ceh Liau Thou menatap Ouw Yang Hong. “Tuan muda kedua, apakah kau dan kakakmu menyukaiku? Hanya saat makan kalian memandangu! Apakah jika merasa lapar baru teringat padaku? Setelah kenyang lantas melupakannya? Tuan muda kedua, lihatlah aku, tubuhku juga indah...”

Ceh Liau Thou tersenyum-senyum, kemudian mulai melepaskan pakaiannya. Hal itu dilakukan di hadapan Ouw Yang Hong.

Bokyong Cen mengerutkan kening, merasa heran dan bingung.

“Ouw Yang Hong, cepat cegah dia jangan melepaskan pakaiannya lagi!” teriaknya.

Ouw Yang Hong mengangguk, lalu segera me-notok jalan darah Khie Hay I liat gadis itu. Akan tetapi, totokan itu ternyata tiada gunanya sama sekali. Ceh Liau Thou tidak terpengaruh, masih terus melepaskan pakaiannya, lalu mendekati Ouw Yang Hong.

Merasa heran, Ouw Yang Hong langsung melancarkan sebuah pukulan, dengan hanya menggunakan satu dua bagian tenaga Ha Mo Kang. Pukulan itu membuat Ceh Liau Thou terdorong mundur. Saat itulah tampak sepasang mata Ceh Liau Thou bersimbah air. Bukan air mata, melainkan darah. Setelah itu, hidung, telinga, dan mulutnya pun mengeluarkan darah. Tak lama, sekujur badannya juga mengeluarkan darah.

Memang sebuah pemandangan yang amat menyeramkan. Betapa tidak. Sebab setelah sekujur badan mengeluarkan darah, tubuh pelayan itu berikut tulangnya pun tidak kelihatan, yang terlihat hanya cairan darah di lantai.

Menyaksikan itu Bokyong Cen terus menjerit dan nyaris pingsan seketika. Mendadak dia berlari ke arah Ouw Yang Hong. Namun Ouw Yang Hong cepat-cepat mengarahkan Lwee kangnya, mendorong Bokyong Cen keluar, sambil berteriak sekeras-kerasnya.

“Jangan bergerak!”

Bokyong Cen langsung diam di tempat, tidak berani maju maupun

mundur.

Tiba-tiba Ouw Yang Hong berseru keras dengan suara mengguntur.

“Cha Ceh Ih, cepat keluar!”

Terdengar lagi sahutan yang seperti anak kecil.

“Hei! Bagaimana kau tahu aku orang tua yang ke mari? Ouw Yang Hong, sejak Si Racun Tua itu mampus, tahukah kau siapa majikan perkampungan Liu Yun Cun?”

Ouw Yang Hong tidak menyahut, hanya membentak sengit.

“Cha Ceh Ih, cepat keluar! Kau menggunakan racun di tempat gelap! Kepandaian macam apa itu!”

Terdengar lagi suara seperti anak kecil.

“Ouw Yang Hong, kau sudah habis! Tahukah kau, aku menaruh racun di dalam rumahmu?”

Ouw Yang Hong mendengus dingin.

“Hmm! Kau menggunakan racun Hek Sih Ih (Gerimis Hitam). Siapa yang terkena racun itu, kulitnya akan berubah hitam, sepasang mata membara, dan ingin menelan apa pun! Kemudian juga akan menggigit putus lidahnya sendiri, dan semua daging akan rontok! Sedangkan Ceh Liau Thou terkena racun Li Jin Bi (Wanita Genit). Wanita mana pun yang terkena racun itu, akan berubah genit dan memburu lelaki. Dan lelaki yang berhubungan intim dengannya, juga pasti mati! Karena Ceh Liau Thou tidak berhubungan intim dengan lelaki, maka dia mati secara mengenaskan, tubuhnya mencair jadi darah!”

Terdengar suara Cha Ceh Ih bernada duka.

“Ouw Yang Hong, tak kusangka kau betul-betul telah mewarisi kepandaian Si Racun Tua itu! Tapi kau sudah terkena racun Ilok Sih Ih. Meskipun kau memiliki ilmu Ha Mo Kang, akan cukup repot... Kau harus segera mencari tempat yang sepi untuk memunahkan racun itu, bagaimana kau bisa bertarung denganku?”

Terdengar suara tawa, kemudian mendadak terdengar lagi suara jendela hancur. Tampak sosok bayangan kecil melesat ke dalam. Tidak salah, dia memang C ha Ceh Ih.

Ouw Yang Hong menatapnya dingin.

“Susiok! Di mana orang-orangmu? Toa suheng dan lainnya pergi ke mana?”

Jawaban Cha Ceh Ih sengaja menyimpang dari pertanyaan Ouw

Yang Hong.

“Tahukah kau, siapa yang paling jahat di perkampungan Liu Yun Cun? Kalau kau tidak tahu, akan kuberitahukan! Cu Kuo Cia paling jahat. Apabila dia ingin membunuh orang, dia akan menyuruh keluarga orang itu menyediakan peti mati dulu! Tapi Su Bun Seng itu jauh lebih jahat, dia tertawa di hadapanmu, tapi turun tangan di belakangmu! Oleh karena itu, bagaimana aku akan bekerja sama dengan mereka berdua? Itu sama juga mencari penyakit, kan?”

Merasa heran Ouw Yang Hong setelah mendengar apa yang dikatakan Cha Ceh Ih. Apa maksud perkataannya? Mungkinkah Cha Ceh Ih sudah membunuh Cu Kuo Cia dan Su Bun Seng?

Sementara Cha Ceh Ih terus tertawa. Dia memang mirip anak kecil. Pakaiannya pun mirip anak kecil. Sambil tersenyum dia memandang Bokyong Cen.

“Lumayan! Parasmu yang begini memang boleh menjadi nyonya majikan perkampungan Liu Yun Cun. Kau cukup cantik, sedangkan Ouw Yang Hong ini bukan orang baik! Mengapa kau harus ikut dia menderita? Dia sudah hampir mati, karena terkena racunku. Seandainya tidak mati, dia pun akan berubah jadi tengkorak. Nah, apa gunanya kau memiliki tengkorak itu, lebih baik cari lelaki lain, bermesra-mesraan dengannya.”

Bokyong Cen diam. Namun tampak kegeraman di wajahnya mendengar ocehan Cha Ceh Ih itu.

“Kau cantik tapi bodoh, biar aku orang tua yang memberitahukan padamu! Kalau Ouw Yang Hong sudah berubah jadi tengkorak, apakah dia masih bisa dipakai? Oleh karena itu, lebih baik kau ikut aku orang tua!”

Bokyong Cen menatapnya, diam-diam tertawa geli. Orang ini masih anak-anak, pikirnya. Usianya mungkin belasan tahun. Aneh, sudah bisa menyukai wanita!

Cha Ceh Ih berkata pada Ouw Yang Hong.

“Kau harus membiarkanku menotok tiga jalan darahmu, lalu aku berikan kau obat penawar. Kalau kau tidak mau, hari ini aku akan memhunuhmu!”

Ouw Yang Hong menengok bahunya. Bekas hitam itu masih ada, membuatnya terkejut dan berkata dalam hati. asai aku punya sedikit waktu, racun ini tak berarti bagiku! Tapi Susiok pasti tidak akan memberiku waktu. Bagaimana aku bisa mengerahkan lwee kang Ha

Mo Kang untuk memunahkan racun Hek Sih Ih? Kalau aku bergebrak dengannya, sudah pasti dia akan mengulur waktu. Setelah racun Hek Sih Ih mulai bereaksi, barulah dia turun tangan membunuhku!

Cha Ceh Ih tertawa sambil menuding Ouw Yang Hong.

“Kau sedang berpikir, cara bagaimana menghadapiku! Ya, kan? Lebih baik kuberitahukan saja. Begitu kau menyerang, aku pasti kabur. Setelah kau tidak menyerang lagi, harulah aku kembali. Aku harus menyelesaikan dua hal, pertama menunggumu mati, aku ingin menyedot Lwee kang Si Racun Tua dari tubuhmu. Kedua, aku akan membawa pergi wanita cantik ini, malam harinya dia akan mencuci kakiku!”

Betapa gusarnya hati Ouw Yang Hong mendengar ejekan Cha Ceh Ih. Apalagi ejekan itu juga ditujukan kepada Bokyong Cen, hingga memuncak kemarahannya.

Dia berpikir, aku tidak mau jadi penjahat, tapi orang ingin membunuhku, bahkan harus mende ngar perkataannya. Aku harus membunuhnya...!

Ouw Yang Hong maju selangkah. Cha Ceh Ih segera mundur tiga langkah seraya berseru, “Ouw Yang Hong, kau jangan mendekat! Kalau kau mendekat lagi, aku pasti kabur. Apabila aku kabur, siapa yang akan memberimu obat penawar?”

Apa boleh buat! Ouw Yang Hong terpaksa berhenti, tidak tahu harus berbuat apa.

Bokyong Cen melihat Ouw Yang Hong kehabisan akal, segera mengambil pedang pendeknya, ingin menyerang Cha Ceh Ih. Akan tetapi, mendadak Ouw Yang Hong membentak.

“Jangan bergerak, sekujur badannya penuh racun! Kalau kau bergerak, nyawamu pasti melayang!”

Bokyong Cen langsung diam tak berani bergerak. Melihat hal itu tampak Cha Ceh Ih tertawa gembira.

“Wah! Kalian berdua sungguh merupakan suami istri yang saling mencintai. Tapi kau semakin baik terhadapnya, aku semakin gusar! Aku harus membunuhmu, agar dapat memperoleh wanita ini!”

Sementara bahu Ouw Yang Hong semakin menghitam, bahkan mulai melebar. Kelihatannya akan menjalar ke seluruh badannya. Ouw Yang Hong menggeram kesal. Cha Ceh Ih, kalau kau berkependaian, bunuhlah aku di tempat ini! Apabila kau tidak bisa membunuhku, kelak aku pasti membunuhmu!

Setelah berpikir demikian, Ouw Yang Hong lalu duduk.

“Susiok, aku akan mengerahkan lwee kangku untuk memunahkan racun. Kau jangan mencelakaiku!” pintanya kepada Cha Ceh Ih. Setelah itu dia mengangkat sepasang tangannya ke atas, dengan mata dipejamkan.

Biji mata Cha Ceh Ih terus berputar mengawasi. Ha Mo Kang memang merupakan ilmu aneh, pikir Cha Ceh Ih. Ia tak pernah dengar, dengan mata dipejamkan dapat melihat, juga tidak menghiraukan keadaan di sekitarnya. Kalau ada orang luar berada di sini, bukankah dia mencari mati? Walau berpikir demikian, Cha Ceh Ih tampak berhati-hati.

“Aku akan membunuhmu, betulkah kau tidak ingin bergerak? Aku mau membunuhmu, lho!” ujarnya sambil tertawa-tawa.

Ouw Yang Hong tetap diam, seakan-akan tidak mendengar suara apa pun.

Cha Ceh Ih berjalan mondar-mandir di hadapan Ouw Yang Hong, persis seperti seekor srigala mendekati mangsanya. Ingin menyantapnya tapi tidak berani. Ingin pergi hatinya merasa tidak rela. Akhirnya dia berhenti di hadapan Ouw Yang Hong. Terus memandangnya dengan penuh perhatian, kemudian berjalan mengitarinya lagi.

“Ouw Yang Hong, aku akan menyerangmu dengan jurus Yam Mau Khua Ceh (Kucing Menangkap Tikus). Sudahkah kau selesai memunahkan racun itu? Aku akan segera menyerangmu, lho! Nah, aku akan membokongmu! Kau pasti mampus!”

Cha Ceh Ih menjulurkan tangannya menyerang punggung Ouw Yang Hong. Apabila dia turun tangan menotok jalan darah di punggung itu, Ouw Yang Hong pasti mati. Namun Cha Ceh Ih terlampau banyak curiga, sehingga tidak berani turun tangan. Dia pikir Ouw Yang Hong adalah murid Si Racun Tua, tentunya punya banyak akal busuk seperti gurunya itu. Hal ini membuatnya tidak berani sembarangan menempuh bahaya.

Sementara Ouw Yang Hong yang tetap duduk diam mengerahkan lwee kang Ha Mo Kang untuk memunahkan racun Hek Sih Ih, mendadak saja mendongakkan kepala. Dia membuka matanya, dan melotot, sambil mulutnya mengeluarkan suara 'Krok!' seperti kodok.

Cha Ceh Ih terkejut bukan main, dan langsung melesat mundur menggunakan ilmu Hong Hoang Lak. Setelah cukup jauh Cha Ceh Ih

menarik nafas lega dan berkata dalam hati. Untung tadi aku tidak turun tangan terhadapnya, kalau turun tangan, aku pasti sudah jadi mayat!

Ouw Yang Hong bangkit berdiri, ketika melihat Cha Ceh Ih di tempat yang agak jauh, lalu tertawa gelak.

“Ha ha ha!”

Cha Ceh Ih terbangang-bengong menatap dengan rasa penasaran.

“Apa yang kau tertawakan?!”

“Aku mentertawakanmu yang amat bodoh! Pantas kau tidak bisa tumbuh besar, ternyata kau orang yang amat bodoh! Kau lihat...”

Ouw Yang Hong menjulurkan tangannya ke depan, kemudian diturunkan ke bawah. Seketika tampak darah hitam mengalir keluar dari jari tangannya.

Cha Ceh Ih terbelalak, seakan tidak percaya akan apa yang disaksikannya. Tiba-tiba dia menggigit jari tangannya sendiri.

“Aduh!”

Cha Ceh Ih menjerit kesakitan, kemudian mencak-mencak sambil mengerutu tak henti-hentinya. “Cha Ceh Ih, kau memang bodoh! Kau memang goblok! Mengapa tadi kau tidak melihat? Asal kau mendorongnya tadi, dia pasti terjengkang mampus! Kau sungguh goblok! Goblok sekali! Kalau tadi kau menotok jalan darah dipunggungnya, dia pasti muntah darah dan nyawanya melayang seketika

Mendadak Cah Ceh Ih membanting-banting kaki, lalu menangis terisak-isak seperti anak kecil. “Huk huk huk! Cha Ceh Ih, kau betul-betul goblok! Kau memperoleh kesempatan itu, tapi tidak dipergunakan! Habislah! Habislah...”

Ouw Yang Hong menatap Cha Ceh Ih yang terus menangis meraung-raung.

Cha Ceh Ih langsung berhenti menangis, matanya melototi Ouw Yang Hong.

“Kau bilang aku tidak usah menangis meraung-raung?”

“Betul! Sebab aku akan membunuhmu demi membalas dendam suhu, maka kau tidak usah menangis!”

Cha Ceh Ih tampak menjadi gugup mendengar ucapan Ouw Yang Hong.

“Bangsat! Lebih baik kau jangan datang ke mari!”

Mendadak saja Cah Ceh Ih melarikan diri. Dengan cepat Ouw Yang Hong segera memburu dan berhasil menghadangnya.

Akan tetapi, mendadak pula muncul seorang kerdil yang tidak lain Si Kerdil Pek Tho San San Kun. Si Kerdil itu tidak tahu apa yang telah terjadi. Dilihatnya Ouw Yang Hong sudah berdiri di hadapannya juga.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun yang berdiri di dalam tandu langsung menyapa.

“Ouw Yang Hong, kau terlampau mendesakku!

Seandainya kau merampok semua harta bendaku, tidak jadi masalah! Tapi... kau telah membakar perkampunganku, maka aku harus membunuhmu!”

Begitu melihat kemunculan Si Kerdil Pek Tho San San Kun, timbullah niat membunuh di hati Ouw Yang Hong. Kalau aku tidak membunuhnya hari ini, untuk apa aku masih bisa menjejakkan kakiku di daerah See Hek ini? Ouw Yang Hong berkata dalam hati. Tampak sepasang matanya jadi berapi-api.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun berkata.

“Ouw Yang Hong, aku datang untuk mencarimu, ingin menantangmu bertaruh, apakah kau berani?”

“Kau ingin bertaruh apa? Katakan saja!” dengus Ouw Yang Hong.

“Aku ada barisan ular beracun...” sahut Si Kerdil Pek Tho San San Kun.

Ouw Yang Hong segera terdiam. Namun kemudian menyahut dengan geram.

“Barisan ular beracun tak bisa berbuat apa-apa terhadapku, mengapa kau masih ingin bertaruh denganku?”

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tertawa.

“Kau lihat...!” ujarnya seraya memperlihatkan tangannya. Ternyata ada dua ekor ular di tangannya, kecil berwarna hitam mengkilap. Begitu melihat kedua ekor ular itu, hati Ouw Yang Hong tersentak karena tahu ular itu ular aneh yang amat beracun, di samping itu ular tersebut tak mempan dibacok dengan senjata tajam. Siapa yang tergigit, hanya sesaat pasti mati. Tidak heran hati Ouw Yang Hong tersentak ketika melihat kedua ekor ular tersebut berada di tangan Si Kerdil Pek Tho San San Kun.

Si Kerdil itu tertawa.

“Ha ha ha! Kalau sekali saja digigit ular ini kau tidak mati, maka aku akan mati di hadapanmu! Bahkan... perkampungan Pek Tho San

Cung akan kuserahkan kepadamu, kau akan menjadi majikan daerah See Hek ini! Apabila tidak berani bertaruh denganku, maka kau harus meninggalkan daerah See Hek ke Tionggoan, selamanya kau tidak boleh kembali! Bagaimana? Kau berani bertaruh denganku?"

Ouw Yang Hong berpikir sejenak, kemudian mengangguk.

"Baik! Jen It Thian, aku akan bertaruh denganmu!"

Si Kerdil Pek Tho San San Kun segera bersiul panjang. Suaranya amat aneh. Sesaat kemudian salah seekor ular di tangannya langsung menjulurkan kepalanya, lalu meluncur bagaikan panah terlepas dari busur ke arah Ouw Yang Hong.

Walau ular itu melesat laksana kilat, Ouw Yang

Hong bergerak lebih cepat. Dia langsung menjepit kepala ular itu dengan dua jari, tapi ekor ular itu masih sempat mengibas ke muka Ouw Yang Hong. Plak!

Ouw Yang Hong terpekik kaget. Namun dengan cepat dikerahkan tenaga dalamnya pada kedua jarinya, menjepit kepala ular itu, sehingga tak dapat bergerak lagi.

Ouw Yang Hong menatap Si Kerdil Pek Tho San San Kun, kemudian bertanya dengan dingin, "Katakan apa yang harus kulakukan?"

"Taruh ular itu di atas bahu, biar ular itu menggigitmu! Setelah itu, kau boleh duduk. Dalam waktu beberapa saat, lihat siapa yang terkena racun lebih dalam! Kalau kau lebih kuat dariku, aku pasti akan menuruti kehendakmu!"

"Baik!" sahut Ouw Yang Hong.

Keduanya pun saling bertatapan.

"Ouw Yang Hong, kalau kau menyesal, sekarang masih belum terlambat. Kau harus tahu, kedua ular ini amat beracun..."

Ouw Yang Hong tertawa, lalu menaruh ular itu di atas bahunya. Seketika juga ular itu menggigit bahunya.

Bukan main terkejutnya Ouw Yang Hong, sebab bahunya langsung berkesemutan. Sungguh hebat ular ini, entah aku dapat bertahan atau tidak? Tanya Ouw Yang Hong dalam hati.

"Aku sudah membiarkan ular itu menggigit bahu, apakah kau juga akan melakukannya?"

"Baik! Aku akan melakukannya sepertimu!" sahut Si Kerdil Pek Tho San San Kun, lalu segera saja menaruh ular yang di tangannya

ke atas bahunya. Ular itu pun menggigit bahunya.

“Nah, Owu Yang Hong, kau tunggu saja!”

Mereka berdua duduk. Namun Si Kerdil Pek Tho San San Kun memiliki obat penawar. Begitu duduk, dia segera menelan sebutir obat penawar.

Di saat bersamaan, tampak Bokyong Cen berjalan ke luar, Si Kerdil Pek Tho San San Kun menatapnya sambil tertawa.

“Bokyong Cen, kali ini kau harus ikut aku. Kau tidak perlu mendampingi Owu Yang Hong lagi, sebab kau pasti menderita!”

Bokyong Cen tidak menyahut, melainkan langsung menyerangnya dengan pedang pendek di tangannya.

Akan tetapi, Si Kerdil Pek Tho San San Kun segera membentak.

“Bokyong Cen, kau jangan bergerak! Kalau kau herani bergerak, aku akan turun tangan membunuh Owu Yang Hong. Jangan sampai nanti kau menyesal!”

Bokyong Cen menengok ke arah Owu Yang Hong. Tampak ubun-ubun Owu Yang Hong mengeluarkan uap putih. Sepasang matanya dipejamkan. Ternyata Owu Yang Hong sedang mengerahkan lwee kang Ha Mo Kang untuk melawan racun ular itu. Kalau dirinya menyerang Si Kerdil tapi tak berhasil, tentunya Owu Yang Hong akan mati di tangan Si Kerdil itu.

Oleh karena itu, Bokyong Cen halal menyerang Si Kerdil Pek Tho San San Kun. Sementara itu Cha Ceh Ih sudah tidak kelihatan batang hidungnya, entah kabur ke mana?

Tampak Si Kerdil Pek Tho San San Kun bangkit berdiri sambil tertawa. Dia menatap Owu Yang Hong dengan penuh perhatian, setelah itu berkata dengan wajah berseri-seri. “Habis! Kali ini kau pasti habis! Bokyong Cen, lakimu ini sudah hampir mampus, kau masih tidak mau turun tangan?”

Betapa gusarnya Bokyong Cen, rasanya ingin sekali menusuk mati Si Kerdil Pek Tho San San Kun itu. Namun Jen It Thian itu malah tertawa dingin.

“Owu Yang Hong sudah hampir mampus. Kau cuma seorang diri, bisa berbuat apa terhadap diriku? Kalau kau berani turun tangan kepadaku, aku pasti membunuhmu!”

Mendadak Owu Yang Hong membentak, “Bokyong Cen, jangan bergerak!”

Wanita itu langsung diam, hanya menggertak gigi karena begitu

gusar terhadap Si Kerdil Pek Tho San San Kun.

Si Kerdil kembali tertawa.

“Ha ha! Ouw Yang Hong, aku ingin membunuhmu! Namun kau sedang mengobati luka gigitan ularku, aku harus membunuhmu atau tidak? Kalau aku tidak membunuhmu, bagaimana hatiku akan merasa puas? Apabila aku membunuhmu, maka aku yang akan menguasai daerah See Hek ini!”

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tahu, ini merupakan kesempatan haik baginya untuk membunuh Ouw Yang Hong yang sedang mengobati luka gigitan ular, itu agar tidak meninggalkan penyakit di kemudian hari.

“Aku harus membunuhmu, agar aku tidak menyesal kelak!” hentak Si Kerdil.

Mendadak badannya melesat sambil mengeluarkan dua batang jarum tulang. Kedua batang jarum tulang itu amat halus, namun berkilat-kilat memancarkan cahaya, seketika dilemparkan ke arah Ouw Yang Hong.

Apa boleh buat! Ouw Yang Hong terpaksa meloncat mundur untuk mengelak.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tertawa gelak.

“Ouw Yang Hong, kau pasti mampus! Kalau kau masih berani bergerak, nyawamu pasti melayang!” ejek Si Kerdil itu.

“Jen It Thian, kalau kau tidak mentaati peraturan, jangan bilang aku tidak berlaku sungkan!”

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tidak menggubrisnya, malah menyerang Ouw Yang Hong bertubi-tubi dengan jarum tulang. Hal itu tentu saja sempat membuat Ouw Yang Hong terdesak. Se-mentara Bokyong Cen yang cemas langsung menggerakkan pedangnya menyerang Si Kerdil.

Melihat Bokyong Cen menyerang Si Kerdil Pek Tho San San Kun, Ouw Yang Hong berseru, “Bokyong Cen, hati-hati!”

Namun di saat bersamaan, tampak dua batang jarum tulang meluncur ke arah Bokyong Cen. Wanita itu cepat-cepat menundukkan kepala, tapi salah satu batang jarum tulang itu berhasil menancap di mukanya.

“Auukh...!”

Bokyong Cen menjerit, lalu menutup wajahnya dengan sepasang tangan. Darah pun tampak mengucur dari wajah wanita itu.

“Bokyoung Cen! Bagaimana keadaanmu?” teriak Ouw Yang Hong yang cemas dan penasaran.

Bokyoung Cen tidak menyahut, hanya merintih-rintih kesakitan.

Ouw Yang Hong tahu Bokyoung Cen sudah ter-luka. Hal itu membuatnya gusar bukan main. Maka seketika timbullah niatnya untuk membunuh Si Kerdil Pek Tho San San Kun. Segera dicepitnya ular yang di bahunya dengan dua jari, kemudian dihepaskannya ke arah sebuah pohon, sehingga ular itu menembus ke dalam pohon dan tidak dapat bergerak lagi. Tewas di dalam pohon.

Wajah Si Kerdil Pek Tho San San Kun berubah pucat seketika. Ketika dia ingin melarikan diri, mendadak Ouw Yang Hong melesat ke arahnya, dan langsung mencengkeramnya.

“Kau berani melukai Bokyoung Cen? Kau harus mampus!”

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tidak menyangka Ouw Yang Hong akan bergerak begitu cepat, sehingga membuatnya tertegun. Namun dia masih juga sempat menusuk jalan darah Ouw Yang Hong dengan jarum tulang.

Ouw Yang Hong berhasil berkelit, bahkan men-jinjing Si Kerdil Pek Tho San San Kun ke atas.

Di saat bersamaan, terdengar suara rintihan Bokyoung Cen.

“Ouw Yang Hong, maku... maku...”

“Cepat lepaskan tanganmu, biar aku lihat matamu!”

Dia menotok beberapa jalan darah Si Kerdil Pek Tho San San Kun, lalu menaruhnya ke bawah. Setelah itu segera dia mendekati Bokyoung Cen, berkata dengan lembut.

“Biar aku lihat matamu, apakah sudah rusak?”

Bokyoung Cen menyahut dengan suara rintihan.

“Maku... maku pasti sudah buta!” Bokyoung Cea menangis sedih. “Ouw Yang Hong, maku... maku sudah buta, aku... aku tidak melihatmu lagi...”

Ouw Yang Hong menurunkan tangan Bokyoung Cen perlahan-lahan. Tampak sepasang mata Bokyoung Cen mengucurkan darah. Hai ini sungguh mengejutkan Ouw Yang Hong.

“Buka matamu melihatku, apakah kau bisa melihatku?”

Bokyoung Cen menggelengkan kepala. Ouw Yang Hong segera memeluknya erat-erat dan berkata dengan rasa iba.

“Bokyoung Cen, kau diam di sini, aku akan membunuh Si Kerdil itu!”

Ouw Yang Hong menerjang ke arah Si Kerdil Pek Tho San San Kun, kemudian menjinjingnya ke atas, sambil tertawa dingin.

“Kerdil! Kau mencelakai Bokyong Cen, maka aku harus menghabiskan mu! Aku akan membuatmu tidak bisa hidup dan tidak bisa mati...”

Bukan main takutnya Si Kerdil Pek Tho San San Kun. Dia melihat sepasang mata Ouw Yang Hong merah berapi-api.

“Ouw Yang Hong, lepaskan aku! Aku... aku akan mengobati matanya!” teriaknya ketakutan melihat kemarahan Ouw Yang Hong yang sudah memuncak.

“Kalau melukaiku saja tidak apa-apa, tapi kau telah melukai Bokyong Cen, aku harus menghahis-kanmu!”

Si Kerdil Pek Tho San San Kun kelihatan masih ingin bicara. Namun Ouw Yang Hong tidak memberi kesempatan padanya, kedua jari tangannya dijulurkan ke arah Si Kerdil itu seraya berkata dengan sengit.

“Kau melukai sepasang mata Bokyong Cen, aku pun akan melukai sepasang matamu untuk menggantikan matanya!”

Kedua jari tangan Ouw Yang Hong menusuk sepasang mata Si Kerdil Pek Tho San San Kun. Maka seketika Si Kerdil itu menjerit kesakitan.

“Aduuuh...!”

Darah pun mengucur. Melihat hal itu Ouw Yang Hong tertawa dingin dan berkata sepatah demi sepatah, “Kini kau telah mengganti sepasang mata Bokyong Cen, tapi kau tetap harus mampu!”

“Ouw Yang Hong, kau apakah dia?” seru Bokyong Cen yang mendengar jeritan memilukan Si Kerdil.

“Aku telah mencungkil keluar sepasang matanya!” sahut Ouw Yang Hong dengan suara lembut. Mendengar itu Bokyong Cen terdiam.

“Bokyong Cen, guruku mengajariku bahwa terhadap orang di kolong langit jangan berhati bajik, selama ini aku tidak membenarkan perkataan guruku. Kalau dari tempo hari aku membunuh Si Kerdil ini, tak mungkin ada kejadian ini?”

Beberapa orang yang menggotong tandu, ketika melihat Ouw Yang Hong sedang berbicara dengan Bokyong Cen, segera melarikan diri. Namun mendadak Ouw Yang Hong membentak.

“Mau melarikan diri? Siapa yang berani pergi akan mati!”

Beberapa orang itu sudah lari hampir seratus depa. Mereka yakin Ouw Yang Hong tidak dapat mengejar, maka terus berlari menuju rimba, agar tidak terlihat oleh Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong memungut sebuah batu kecil, lalu dilemparkannya ke arah salah seorang itu. Terdengar suara 'pletak', batu kecil itu menghantam kepalanya hingga pecah. Orang itu roboh dan tewas seketika.

"Yang lain jangan bergerak, siapa berani bergerak pasti mati!" teriak Ouw Yang Hong mengancam.

Beberapa orang itu tidak berani kabur lagi, berdiri diam di depan rimba dengan tubuh bergemeter. Mereka berpaling memandang Si Kerdil yang sepasang matanya berlumuran darah.

"Bokyoung Cen, bagaimana kalau kita membunuh Si Kerdil itu, lalu kita pergi?"

Bokyoung Cen mengangguk.

Si Kerdil Pek Tho San San Kun yang sadar kalau nyawanya terancam bahaya, segera berteriak-teriak. "Ouw Yang Hong, kau tidak menepati janji! Kau... kau ingin membunuhku?"

Ucapan Si Kerdil itu membuat Ouw Yang Hong bertambah gusar.

"Bangsat! Siapa yang lebih dulu tak menepati janji?! Hm! Kau betul-betul binatang! Kau kira di kolong langit ini banyak orang baik? Hanya Bokyoung Cen dan kakakku orang baik, yang lain jahanam semua! Kalau aku melepaskanmu, itu berarti aku akan membuat kesalahan besar!"

Si Kerdil Pek Tho San San Kun betul-betul ketakutan, apa lagi Ouw Yang Hong sudah meng-angkatnya ke atas.

Ouw Yang Hong menatapnya dengan mata berapi-api dan membentak lagi dengan penuh kegusaran.

"Kau pernah membunuh orang tidak?"

Tentunya Si Kerdil Pek Tho San San Kun pernah membunuh orang, namun saat ini dia sudah tak mampu mengeluarkan suara, karena begitu ketakutan.

"Kau tidak menepati janji, bahkan melukai mata Bokyoung Cen! Karena itu, aku membunuhmu dengan tubuh tidak utuh, agar kau jadi setan ca-cat!"

Ouw Yang Hong menurunkan Si Kerdil. "Aaaakh...!"

Si Kerdil Pek Tho San San Kun menjerit kesakitan, juga kedengaran amat menyeramkan. Ternyata Ouw Yang Hong telah

mematahkan sepasang lengannya.

“Kau pasti pernah mematahkan lengan orang, kini telah kupatahkan sepasang lenganmu! Tentu rasanya enak sekali, kan? Kau pernah membunuh orang, kini kau akan dibunuh! Bagaimana rasanya, saat ini kau pasti tahu!”

Si Kerdil Pek Tho San San Kun tidak sanggup lagi mengeluarkan suara. Tubuhnya tergeletak di tanah.

Ouw Yang Hong memandangnya seraya tertawa gelak. Suara tawa itu bergema. Dia berdiri dengan wajah dingin dan kelihatan menyeramkan. Sungguh dia memang manusia jahat yang tak berperiasaan.

Beberapa orang yang berdiri dekat rimba, sudah terkencing-kencing karena ketakutan.

Ouw Yang Hong menjinjing Si Kerdil Pek Tho San San Kun, kemudian berteriak dengan lantang.

“Masih ada, siapa yang ingin bergebrak denganku? Masih ada yang berani bergebrak denganku?”

Beberapa orang penggotong tandu itu menggigil ketakutan, bahkan dua di antaranya sudah roboh pingsan.

Mendadak tangan Ouw Yang Hong bergerak. Tahu-tahu kepala Si Kerdil itu sudah putus dengan darah segar langsung mengucur deras dari lehernya.

“Ha ha ha! Ha ha ha!” Ouw Yang Hong tertawa gelak, lalu membentak para penggotong tandu. “Kalian cepat kemari, papah kakak iparku ke dalam tandu!”

Para penggotong tandu itu mengangguk. Dengan langkah gemetar dan wajah pucat mereka mendekati Bokyong Cen. Segera mereka memapah Bokyong Cen ke dalam tandu dengan hati-hati sekali.

Setelah itu, mereka diam berdiri di tempat, tak ada yang berani bertanya pada Ouw Yang Hong mau ke mana.

“Kenapa diam saja? Cepat gotong ke perkampungan Pek Tho San Cung kalian!” hentak Ouw Yang Hong.

Apa yang diucapkan Ouw Yang Hong, kini sudah merupakan suatu perintah. Tidak heran kalau para penggotong tandu langsung bergerak, menggotong tandu itu menuju perkampungan Pek Tho San Cung.

Tak lama kemudian mereka sudah sampai di depan pintu

benteng perkampungan Pek Tho San Cung. Karena melihat tandu Si Kerdil, para penjaga langsung membuka pintu.

Tandu digotong ke dalam. Ouw Yang Hong juga ikut. Sampai di dalam perkampungan, Ouw Yang Hong memapah Bokyong Cen keluar dari tandu, kemudian menyuruh seseorang memanggil para penghuni perkampungan itu.

Tak seberapa lama, di halaman sudah berkumpul para penghuni perkampungan tersebut.

Ouw Yang Hong memandang orang-orang yang berdatangan. Diperlihatkan sepasang tangannya yang berlumuran darah.

“Sebenarnya aku tidak mau berseteru dengan kalian. Namun majikan kalian justru pergi ke tempatku mencari gara-gara. Maka kubunuh dia dengan badan tidak utuh!”

Para penghuni perkampungan Pek Tho San Cung tidak herani bersuara. Ouw Yang Hong memandang mereka satu persatu.

“Majikan kalian sudah mati. Mulai saat ini aku menjadi majikan kalian! Siapa berani membangkang perintahku, akan kubunuh!”

Semua orang menundukkan kepala, tiada seorang pun berani memprotes. Ouw Yang Hong tertawa gelak, setelah mengucapkan kata-katanya.

Kini Ouw Yang Hong sudah menjadi majikan perkampungan Pek Tho San Cung. Para penghuni perkampungan tersebut amat segan dan takut padanya. Mereka semua mantan anak 'wah Si Kerdil Jen It Thian, namun Si Kerdil itu tidak pernah memandang mereka sebagai manusia. Kini setelah Si Kerdil Jen It Thian dibunuh oleh Ouw Yang Hong, mereka justru merasa gembira dalam hati dan mulai menerima Ouw Yang Hong. Tentunya Ouw Yang Hong pun merasa senang. Dia menyuruh mereka merenovasi perkampungan tersebut, bahkan di pintu perkampungan juga digantung sepasang syair berbunyi demikian: “Cahaya terang datang dari barat, tenaga sakti pergi ke timur! “

Ouw Yang Hong menulis sepasang syair itu karena berharap suatu hari nanti, ilmu Ha Mo Kangnya akan menjagoi seluruh daratan Tiong-goan.

Dengan menjadi majikan perkampungan Pek Tho San Cung, Ouw Yang Hong pun memiliki semua harta benda di sana. Karena itu, para kaum rimba persilatan daerah See Hek, mulai bergabung dengannya.

Ouw Yang Hong memang amat berambisi. Dia selalu teringat pada Ong Tiong Yang, Oey Yok Su, raja Tayli Toan Hong Ya, Su Ciau Hwa Cu, dan Ang Cit Kong yang telah bersepakat untuk bertanding di Gunung Hwa San lima tahun kemudian. Karena itu Ouw Yang Hong berharap, lima tahun kemudian, ilmu Ha Mo Kangnya akan sudah sempurna, antuk pergi ke Gunung Hwa San pula guna merebut kitab pusaka Kiu Im Cin Keng.

Kini Ouw Yang Hong tidak usah hidup terlunta-lunta lagi, sebab dirinya sudah menjadi majikan perkampungan Pek Tho San Cung. Mulai saat itu dia bisa berlatih ilmu Ha Mo Kang dengan tenang di ruang bawah tanah.

Suatu saat ketika dirinya tengah berlatih, tiba-tiba terdengar suara seruan memanggilnya.

“Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong...”

Dia mendengar dengan penuh perhatian. Suara itu amat lirih, namun terdengar jelas. Dia yakin tamu tak diundang itu berkepandaian amat tinggi.

Ouw Yang Hong juga percaya, yang datang pasti musuhnya. Siapa dia? Apakah Cha Ceh Ih susioknya itu? Dia amat mengkhawatirkan keselamatan Bokyong Cen, sebab kini wanita itu sedang hamil.

Dia cepat-cepat meninggalkan ruang bawah tanah, langsung menuju ke kamarnya. Perlahan-lahan menyingkap kelambu, tampak Bokyong Cen sedang tidur pulas di situ. Sepertinya wanita itu tak mendengar suara seruan tadi.

Ketika Ouw Yang Hong hendak menjulurkan tangannya membelai Bokyong Cen, terdengar lagi suara seruan lirih itu.

Ouw Yang Hong yakin orang yang berseru itu berada di luar perkampungan. Karena itu, dia pun menarik nafas dalam-dalam mengerahkan lwee kangnya untuk menyahut. “Siapa kau?”

Sesaat tak terdengar jawaban, hanya suara seruan lirih itu kembali terdengar.

“Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong...”

Ouw Yang Hong semakin merasa penasaran. Siapa sebetulnya orang itu? Mengapa terus-menerus memanggilnya?

“Apakah kau kawan Si Kerdil? Kau datang untuk menuntut balas? Kalau benar begitu, aku akan melayanimu!”

Tiada sahutan, kecuali suara tawa dingin.

“Apakah kau orang perkampungan Pek Tho San Cung?”

Sesaat pemilik suara itu diam. Suasana jadi hening dan mencekam. Namun sesaat kemudian dia kembali mengirimkan suaranya.

“Bagaimana kau tahu aku orang perkampungan Pek Tho San Cung?”

Karena tidak kenal orang pemilik suara itu, Ouw Yang Hong diam saja. Sementara suara yang dikirim orang itu kadang-kadang lirih dan kadang-kadang agak besar. Tampaknya dia menggunakan ilmu ginkang, berlari ke sana ke mari, agar arah suaranya tidak diketahui.

Ouw Yang Hong terkejut juga begitu mengetahui bahwa ilmu ginkang orang itu amat tinggi. Akhirnya dia mengambil keputusan, untuk tidak akan meninggalkan Bokyong Cen seorang diri malam ini.

Sementara terdengar lagi suara seruan itu. Tampak Ouw Yang Hong mengerutkan kening. Kemudian menggunakan ilmu Cian Li Coan Im (Menyampaikan Suara Ribuan Mil) dia bertanya pada orang itu.

“Siapa kau? Ada urusan apa kau mencariku?”

“Ouw Yang Hong, kita boleh dikatakan saling tidak kenal, tapi juga saling kenal! Aku datang mencarimu tidak berniat jahat. Harap kau sudi keluar untuk menemuiku di rimba sebelah selatan di luar perkampungan!”

Ouw Yang Hong semakin mengernyitkan kening tajam.

“Kalau kau ada urusan penting, silakan masuk ke perkampungan! Mengapa menghendakiku keluar untuk menenunmu?”

“Ouw Yang Hong, aku tidak akan mencelakai orang di rumahmu, legakanlah hatimu! Kalau aku berniat jahat, percuma kau berlaku hati-hati. Bagaimana? Kau bersedia keluar menemuiku?” tantang orang tak dikenal itu.

Ouw Yang Hong tampak berpikir keras.

“Baik! Aku akan segera ke rimba itu!” jawabnya kemudian memutuskan.

Ouw Yang Hong memandang Bokyong Cen yang tampak masih tidur pulas. Hatinya merasa tidak tega membangunkannya. Kembali dia mengerutkan kening seperti berpikir. Siapa orang itu? Aku sama sekali tidak tahu, kawan atau lawan sulit dipastikan. Kalau aku membangunkan Bokyong Cen, justru tiada gunanya. Lebih baik aku pergi sekarang dan cepat-cepat kembali.

Ouw Yang Hong berjalan ke luar. Dia segera menyuruh beberapa orang untuk menjaga kamarnya, lalu menuju ke rimba itu menggunakan ilmu ginkang Hong Hoang Lak.

Tak terlalu lama sampailah dia di rimba itu. Di bawah sinar rembulan, hanya tampak bayangan pohon, tidak ada orang menunggu di situ. Hal itu memuat hati Ouw Yang Hong bingung. Apakah orang itu memancingnya keluar? Berpikir curiga seperti itu, dia cepat membalikkan tubuhnya. Namun haru saja dia hendak melesat pergi, mendadak telinganya mendengar suara yang mengejutkan. Suara orang memanggilnya.

“Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong...!”

Dia segera menoleh, namun tidak melihat seorang pun. Hatinya semakin heran dan penasaran. Dengan memasang mata tajam dia terus mengamati sekitar tempatnya berada. Seketika dia tersentak ketika matanya menangkap sosok bayangan orang berdiri di bawah sebuah pohon besar. Berbadan kurus mengenakan jubah abu-abu panjang.

Ouw Yang Hong segera mendekatinya. Matanya membelalak ketika melihat orang itu ternyata Su Bun Seng, suhengnya.

“Suheng, kau baik-baik saja selama ini?” sapanya dengan nada dingin.

Su Bun Seng mendengar.

“Hm! Baik atau tidak diriku, tentunya tidak sebaik kau. Kau memiliki ilmu Ha Mo Kang, dan kini telah menjadi majikan perkampungan Pek Tho San Cung. Sedangkan diriku boleh dikatakan semakin parah...”

Ternyata Su Bun Seng dan Cu Kuo Cia mengikuti Cha Ceh Ih. Semua ini memang rencana Su Bun Seng. Cha Ceh Ih akan mengajak mereka malang melintang di dunia persilatan. Para murid Si Racun Tua rata-rata amat licik, begitu pula Su Bun Seng, dia kelihatan menghormati Cha Ceh Ih susioknya itu, namun justru sedang menunggu kesempatan untuk membunuhnya.

Cu Kuo Cia mengalami pukulan batin yang amat hebat, karena sekeluarganya telah mati keracunan. Cucu kesayangannya juga mati keracunan, membuatnya seperti kehilangan kesadaran. Maka apa pun yang dikatakan Su Bun Seng, pasti akan diturutinya. Karena itu, keduanya ikut Cha Ceh Ih mengembara di dunia persilatan.

Mereka bertiga menuju ke Tionggoan. Sampai di Tionggoan,

ketiganya melakukan sesuatu tanpa tujuan sama sekali. Kemudian mereka menuju ke

Tiong C i u. Di 'liong Ciu terdapat kuil Siau Lini Si, penganut ilmu silat yang lurus bersih. Siapa yang berani mencari gara-gara dengan Siau Lim Si. Karena itu, mereka bertiga menuju ke kuil Siau Lim Si.

Sampai di depan kuil itu, mereka minta bertemu dengan Hong Tio (Ketua). Ketiganya mengaku datang dari perkampungan Liu Yun Cun di daerah utara. Liu Yun Cun terkenal memiliki nama buruk, maka Hian Ih Taysu ketua Siau Lim Si tidak sudi menemui mereka.

Penolakan itu amat menggusarkan mereka bertiga. Langsung saja mereka bertiga menyerbu ke dalam. Akan tetapi, beberapa padri dari ruang Lo Han Tong berhasil mendesak mereka keluar dari kuil Siau Lim Si.

Kejadian itu membuat mereka menjadi amat penasaran. Malam harinya ketiganya bermalam di luar kuil Siau Lim Si, menunggu kesempatan untuk meracuni Siau Lim Si.

Mereka mencuri tiga ekor ayam, kemudian dibakar. Saat itulah Cha Ceh Ih tertawa-tawa gembira.

"Walau kalian berdua masih tingkatan muda, namun usia kalian justru lebih tua dariku. Kalian berdua cukup lelah hari ini, baik-baiklah beristirahat. Besok kita akan pergi meracuni para padri kuil Siau Lim Si. Kita harus meracuni mereka semua!"

Cu Kuo Cia yang telah berubah idiot itu, tampaknya kurang sependapat.

"Tidak bisa! Meskipun susiok kecil, tapi ber-kedudukan di atas kami. Maka kami yang harus membakar ayam itu, susiok beristirahat saja!"

Ketika Cu Kuo Cia baru mulai membakar ayam-ayam itu, Su Bun Seng pun mendekati mereka.

"Susiok, Suheng! Biar aku saja yang membakar ayam-ayam itu, kalian berdua beristirahat!" ujarnya, lalu segera mengambil ketiga ekor ayam itu. Namun Cha Ceh Ih dan Cu Kuo Cia serentak membentak.

"Taruh kembali!"

Bab 26

Apa boleh buat, Su Bun Seng terpaksa menaruh kembali ketiga ayam itu. Mereka bertiga duduk sambil memandang ayam-ayam itu.

“Susiok, perutmu sudah lapar, terus berbunyi!”

“Bagaimana kau tahu perutku berbunyi? Perutku lebih kecil dari kalian, kalau berbunyi tidak akan sedemikian besar suaranya!”

Cu Kuo Cia manggut-manggut.

“Kalau begitu, pasti perut ji sute yang berbunyi!”

Su Bun Seng berkata perlahan-lahan. “Tadi sore aku makan kenyang sekali, bagaimana mungkin akan lapar sekarang? Perutku tidak berbunyi, lho!”

Cu Kuo Cia bergumam dengan kening ber-kerut-kerut.

“Sungguh mengherankan! Apakah perutku yang berbunyi?”

Cha Ceh Ih dan Su Bun Seng tertawa, mereka berdua menunjuk perut Cu Kuo Cia.

“Memang perutmu yang berbunyi!”

Usai berkata, perut mereka bertiga pun berbunyi. Mereka bertiga melongo sambil pandang memandang, kemudian tertawa sekaligus bangkit berdiri dan berkata serentak.

“Avoli! Mari kita bakar ayam itu bersama!”

Mereka bertiga segera membakar ayam-ayam itu. Namun setelah ayam-ayam itu matang, mereka bertiga justru tidak langsung menyantapnya, melainkan saling berpandangan, membisu. Perlu diketahui, mereka bertiga berasal dari aliran Kiu Sia Tok Ong, yang selalu membunuh orang dengan menggunakan racun. Tampaknya di antara mereka saling menaruh curiga satu sama lain. Itulah sebabnya ketiganya tak ada yang berani langsung menyantap ayam bakar itu.

Mereka hanya terus memandang ayam-ayam bakar itu. Meski begitu harum aromanya, tiada seorang pun berani mulai menyantap.

Mendadak Cu Kuo Cia menyambar ayam yang dibakar Su Bun Seng, sedangkan Su Bun Seng menyambar ayam yang dibakar Cu Kuo Cia. Bersamaan, Cha Ceh Ih bergerak cepat menyambar ayam

yang dibakar Cu Kuo Cia, diganti dengan ayam yang dibakarnya tadi, maka Su Bun Seng menyambar ayam yang dibakar Cha Ceh Ih.

Tangan mereka menggenggam ayam bakar, tetapi mata mereka saling memperhatikan air muka satu sama lain. Saling mengawasi, penuh curiga!

“Cu Kuo Cia, ayam bakarmu ini sudah dibubuhi racun?”

Yang ditanya diam saja, Cha Ceh Ih terpaksa memperhatikan ayam bakar yang dipegangnya, kemudian bergumam, “Ayam ini sudah ditaruhi racun, warna dagingnya tidak berubah, harumnya pun tidak hilang! Racun yang dimiliki perkampungan Liu Yun Cun berjumlah tujuh belas jenis, yaitu Hek Si Ih, Li Jin Bi, Siau Ciau Hoan Hun, Kui Wang Si dan...” Cha Ceh Ih menyebut semua jenis racun, lalu bertanya, “Cu Kuo Cia, beritahu-kanlah! Kau menaruh racun apa pada ayam ini?”

“Kalaupun teecu bernyali besar, mana mungkin berani meracuni Susiok!”

Usai menyahut, Cu Kuo Cia juga memperhatikan ayam bakar yang di tangannya, setelah itu berkata perlahan-lahan, “Susiok, aku akan makan ayam bakar Susiok ini! Kalau aku mati, aku tetap berterimakasih padamu. Namun kini Susiok membutuhkan tenaga kami, tentunya tidak akan meracuni kami! Ya, kan?” Cha Ceh Ih tertawa.

“Ha ha! Bagaimana mungkin aku meracuni kalian berdua? Kita bertiga masih harus pergi meracuni para padri Siau Lim Si. Ayolah, kita makan!”

Mereka mengangkat ayam bakar di tangan masing-masing. Ketika baru mau membuka mulut menyantapnya, mendadak sama berhenti sambil memperhatikan ayam di tangan masing-masing.

Setelah itu, mereka bertiga saling memandang seraya berkata serentak dengan suara lantang.

“Ayoh! Mari kita makan bersama!”

Tetap, tiada seorang pun yang berani lebih dulu menyantap ayam bakar tersebut.

“Karena masing-masing tidak berlega hati, bagaimana kau yang memberi aba-aba? Kalau aku menyebut satu, dua! Kita harus makan serentak, siapa yang tidak makan, harus dibunuh!”

Cu Kuo Cia dan Su Bun Seng mengangguk.

Cha Ceh Ih segera berseru.

“Satu! Dua...”

Mereka langsung menyantap ayam bakar di tangan masing-masing dengan serentak. Perut mereka memang sudah lapar sekali. Sekejap ayam bakar di tangan masing-masing tinggal tersisa tulang saja.

Su Bun Seng masih memegang tulang ayam yang tersisa itu, kelihatannya masih merasa enggan untuk membuangnya. Diperhatikannya sisa tulang ayam itu, tampak putih tidak ternoda warna lain. Dia bergirang dalam hati, kali ini aku yang menang, walau susiok amat licik, namun tetap terkena siasatku!

Saat Su Bun Seng merasa puas, justru mendadak air mukanya berubah hebat, ternyata sisa tulang ayam yang di tangannya berubah merah perlahan-lahan.

“Susiok, kau... kau menaruh racun! Kau menaruh racun! Racun... racun Sam Seng Yan! Racun Sam Seng Yan...” Su Bun Seng berteriak-teriak, lalu langsung berlari ke dalam rimba. Sedangkan Cha Ceh Ih cuma tertawa dingin, tidak pergi mengejarnya, karena tahu Su Bun Seng pasti mati.

Cu Kuo Cia memandang Cha Ceh Ih dengan tertegun, sepasang matanya menyorot ketakutan. Namun setelah itu mendadak mereka berdua tampak terkejut. Ternyata sisa tulang ayam di tangan masing-masing sudah berubah warna jadi kehitam-hitaman.

Menyadari apa yang terjadi, wajah Cha Ceh Ih berubah memerah.

“Cu Kuo Cia, kau menaruh racun apa? Cepat heritahukan, apakah racun Hek Si Ih? Cepat beri-tahukan!” bentuk Cha Ceh Ih, tak sabaran.

Sedangkan Cu Kuo Cia terus mencaci maki Su Bun Seng.

“Bangsat! Su Bun Seng, kau betul-betul bangsat! Dari dulu aku sudah harus meracunimu, agar kau mampus! Susiok, sungguh bagus kau menaruh racun itu! Sungguh bagus!”

Mendadak Cha Ceh Ih menjambak baju Cu Kuo Cia, kemudian mencekik lehernya dengan penuh kegeraman.

“Cu Kuo Cia, apakah kurang bagus kau menaruh racun itu? Cepat beritahukan padaku, racun apa itu? Hek Si Ih atau bukan?”

Cu Kuo Cia tidak menyahut, melainkan tertawa gelak seraya bergumam.

“Istri, anak, menantu, dan cucuku! Aku akan membalaskan dendam kalian!”

Cu Kuo Cia menjulurkan tangannya mencakar muka Cha Ceh Ih. Namun saat itu nafasnya sudah hampir putus. Sementara, di langit tiba-tiba tampak awan hitam menutupi sang rembulan, terdengar pula suara halilintar yang seakan membelah bumi, dan hujan pun mulai turun. Cu Kuo Cia dan Cha Ceh Ih roboh tergeletak di tanah, racun sudah mulai menjalar ke seluruh tubuh...

Begitulah kejadian yang dituturkan oleh Su Bun Seng. Orang itu lalu menatap Ouw Yang Hong dengan mata penuh harap.

“Ouw Yang Hong, aku kemari karena ingin memohon padamu...”

Mendadak Su Bun Seng menghunus pedangnya. Dengan hati tersentak kaget Ouw Yang Hong langsung melangkah mundur. Namun ternyata Su Bun Seng tidak menyerangnya, melainkan menaruh pedang itu pada lehernya sendiri. Wajahnya tampak berubah memucat, dengan mata menatap Ouw Yang Hong.

“Ouw Yang Hong, aku adalah penjahat dari perkampungan Liu Yun Cun. Kalau aku mati, pasti banyak orang bersorak kegirangan. Tapi apabila aku mati di hadapanmu, kau pasti akan merasa tidak tenang!”

Mendengar itu, Ouw Yang Hong malah tertawa.

“Orang-orang perkampungan Liu Yun Cun memang jahat semua, aku adalah murid Si Racun Tua. Melihat kau mati, aku akan mewakili suhu tertawa tiga kali! Mengapa aku harus merasa tidak tenang?”

“Ouw Yang Hong, orang jahat tetap orang jahat. Namun dia tidak akan bentrok dengan dirinya sendiri. Kau bisa memperoleh kedua macam ilmu silat itu, dan memperoleh lwee kang dari suhu, karena aku yang membawamu ke perkampungan

Liu Yun Cun. Kalau tidak, kurasa percuma meskipun kau menyambung syair yang kuperlihatkan di kota Ciau Liang, karena kau tidak akan punya kesempatan untuk pergi ke perkampungan Liu Yun Cun!”

Ouw Yang Hong merasa ada benarnya juga perkataan Su Bun Seng itu. Kalau tidak ada Su Bun Seng yang membawanya ke daerah utara, tentu dia tidak akan memperoleh kedua macam ilmu silat itu, bahkan juga tidak akan memperoleh lwee kang gurunya.

‘Baik! Memang benar apa yang kau katakan. Tapi aku harap Suheng maju sedikit berbicara denganku!’ ujarnya kemudian.

Namun Su Bun Seng tak bergerak. Ia diam menatap Ouw Yang Hong. Matanya basah dan mulai menangis.

“Ouw Yang Hong, aku memohon padamu untuk membalaskan dendamku! Aku tahu sebelum suhu mati, pasti berpesan padamu agar membunuhku, juga terhadap susiok dan Cu Kuo Cia! Mengingat aku yang membawamu ke perkampungan Liu Yun Cun, maka kumohon padamu membunuh susiok itu demi membalaskan dendamku. Asal aku dapat melihatnya mati, aku pasti akan membunuh diri di hadapanmu. Aku tidak akan ingkar janji.”

Mendengar itu, hati Ouw Yang Hong tersentuh.

Sebelum mati, Si Racun Tua memang berpesan pada Ouw Yang Hong untuk membunuh mereka.

“Aku harus berbuat apa?” tanya Ouw Yang Hong seperti kebingungan.

“Ouw Yang Hong, kau pergi bersamaku! Kita berdua membunuh susiok itu. Dia sudah terkena racun toa suheng, maka gampang sekali untuk membunuhnya!”

Ouw Yang Hong mengangguk.

“Baik, aku ikuti permintaanmu...”

Ouw Yang Hong mengikuti Su Bun Seng menuju ke sebuah telaga kecil. Di tengah-tengah telaga kecil itu, tampak sesosok tubuh pendek dan kecil berdiri. Orang itu tak lain Cha Ceh Ih.

Terperanjat Ouw Yang Hong menyaksikan itu. Dia mengira Cha Ceh Ih menggunakan ginkang berdiri di permukaan telaga. Setelah diperhatikan, ternyata Cha Ceh Ih berdiri di atas sebuah batu di tengah-tengah telaga.

Ketika melihat kemunculan Su Bun Seng bersama Ouw Yang Hong, Cha Ceh Ih kelihatan gusar sekali. Dia menatap mereka berdua tajam.

“Su Bun Seng, kau kira dengan membawa Ouw Yang Hong ke mari, kau bisa lolos dari tanganku?”

Su Bun Seng tersenyum sinis.

“Cha Ceh Ih! Kau mencelakaiku hingga tidak bisa mati dan tidak bisa hidup, lihatlah!” Su Bun Seng memperlihatkan lengan kirinya, ternyata dagingnya bergumpal jadi satu. Lalu ia melanjutkan dengan sengit, “Susiok, kita sama-sama orang perkampungan Liu Yun Cun, mengapa kau mencelakaiku? Apa gunanya bagimu?”

Cha Ceh Ih tertawa terkekeh.

“Ha ha! Tiada gunanya bagiku? Orang-orang perkampungan Liu Yun Cun jahat semua. Kalau aku tidak membunuhmu, tentu kau yang

akan membunuhku. Kenapa merasa heran...?"

Su Bun Seng berkata dengan air mata bercucuran.

"Cha Ceh Ih, kau mencelakaiku hingga menderita begini. Mati tidak bisa, hidup pun susah! Setiap hari aku harus bersandar pada pohon, menggunakan hawa pohon untuk mengisi hawa di dalam tubuhku. Kalau aku meninggalkan pohon, aku pasti akan mati. Kau..."

Cha Ceh Ih tertawa gembira mendengar keluhan Su Bun Seng, lalu mengejeknya.

"Su Bun Seng, kau memang srigala yang bermuka manis! Setiap hari kau tersenyum padaku, bahkan juga tampak amat berbakti padaku. Karena itu, aku akan memberitahukan padamu satu cara. Seandainya kau ingin ke mana, harus membawa sebatang pohon, tidur pun harus memeluk pohon itu. Kalau tidak, kau pasti akan mati..."

Su Bun Seng menatapnya bengis dan geram bukan main.

'Cha Ceh Ih. Kau lelah terkena racun toako, kini bertemu Owu Yang Hong, maka kau pasti mampus!"

Cha Ceh Ih hanya tersenyum.

"Owu Yang Hong? Dia terhitung barang apa? Oh ya! Su Bun Seng, aku lupa memberitahukan padamu, kau tidak boleh tidur bersama kaum wanita, sebab kau akan mati dengan daging mencair. Lebih baik kau jadi hweeshio saja! Ha ha ha..."

Cha Ceh Ih tertawa gelak, Su Bun Seng menatapnya penuh kegeraman.

"Cha Ceh Ih, kau kira aku tidak tahu racun apa yang bersarang di dalam tubuhmu? Kau terus berdiri di permukaan air, pertanda kau terkena racun Hek Si Ih! Tentunya kau pun amat menderita dan tersiksa seperti diriku, kau juga akan mati dan berubah jadi segumpal cairan darah!"

Mendadak Cha Ceh Ih tertawa gelak seakan merasa puas.

"Cha Ceh Ih! Apa yang kau tertawakan?"

Ca Ceh Ih menunjuk ke arah sebuah pohon di pinggir telaga, lalu berkata, "Kalian lihat, apa itu?"

Owu Yang Hong dan Su Bun Seng menengok ke atas pohon itu, tampak seseorang bergantung di sana, sepertinya sudah mati. Mata orang itu terbeliak lebar, seakan melototi mereka berdua. Siapa orang itu, tidak lain adalah Cu Kuo Cia.

“Cha Ceh lh, kau apakan toa suhengku?” bentak Su Bun Seng semakin geram.

“Apakah kau tidak bisa melihat? Dia sudah sekarat, kau bilang harus bagaimana?”

Su Bun Seng dan Cu Kuo Cia sudah puluhan tahun menjadi saudara seperguruan. Maka menyaksikan keadaan Cu Kuo Cia yang seperti itu timbullah rasa iba dalam hatinya.

“Toa suheng! Toa suheng! Kau... kau masih kenal aku? Aku ji sutemu...”

Cu Kuo Cia tidak menghiraukannya, melainkan terus menatap Ouw Yang Hong sambil berkata dengan suara terputus-putus.

“Cucuku... cucuku...! Kau adalah cucuku, kan? Oh... cucuku...!”

Ternyata Cu Kuo Cia sudah tidak mengenali Ouw Yang Hong dan Su Bun Seng, malah mengira Ouw Yang Hong adalah cucunya.

“Dia terkena racun, terkena racunmu! Kau yang meracuninya hingga jadi seperti itu...” ujar Cha Ceh lh memberitahukan.

“Kalau dia terkena racunku, dia pasti mati, tidak akan berubah begitu!” Su Bun Seng membantah sengit.

Cha Ceh lh malah tertawa-tawa gembira.

“Tidak salah, tapi aku menambah sedikit racun lain, maka dia jadi begini, lho!”

“Kau menambah racun apa?” tanya Su Bun Seng.

“Aku menambah sedikit hawa racun...” sahut Cha Ceh lh dengan wajah berseri-seri.

Su Bun Seng mengerutkan kening.

“Hawa racun apa? Kok aku tidak mendengar dengan jelas?”

“Aku ingin membuatnya cepat-cepat mampu. Namun tak disangka kebetulan mendadak terjadi hujan deras, sehingga nyawanya tertolong...”

Su Bun Seng menatap Cha Ceh lh dengan penuh kebencian.

“Susiok, lihatlah! Ouw Yang Hong datang men-carimu,” ujar Su Bun Seng sambil tertawa ter-kekeh-kekeh, seakan merasa kegirangan.

“Aku sudah melihat kedatangan Ouw Yang Hong! Hei... Ouw Yang Hong, mau apa kau kemari? Kau ingin membunuhku?”

Ouw Yang Hong tampak tenang, menatap Cha Ceh lh.

“Ada perintah dari guruku, kalian semua harus mati satu persatu!” sahutnya, perlahan dan datar tanpa tekanan sama sekali.

Cha Ceh Ih kembali tertawa.

“Ouw Yang Hong, sungguh besar muka gurumu! Dia menghendakimu membunuhku? Kalau kau mampu membunuhku kenapa tidak mencobanya?”

“Kau kira aku tidak berani mencobanya?” tukas Ouw Yang Hong, dingin.

Cha Ceh Ih cuma tertawa. Dalam hal ilmu ginkang, Ouw Yang Hong memang lebih tinggi dari susioknya itu. Namun dia yakin susioknya tidak bisa berlaku licik di dalam telaga kecil itu. Maka tiba-tiba...

“Baik, aku akan ke sana!”

Akan tetapi, mendadak Su Bun Seng berseru, “Sute! Sute! Tunggu sebentar!”

Ouw Yang Hong memandangnya. Di bawah sinar rembulan, Ouw Yang Hong melihatnya me-ngucurkan air mata.

“Sute, kalau kau ingin membunuhnya, aku akan bersamamu! Begitu aku teringat akan ke-baikannya suhu, aku amat menyesal dalam hati! Sute, kalau kau ingin membunuhnya, aku harus membantumu!” Su Bun Seng terisak-isak menangis.

Ouw Yang Hong manggut-manggut.

“Baik, Suheng. Mari kita membunuhnya!” Ouw Yang Hong tidak menyangka, Su Bun Seng yang terkenal sangat jahat, ternyata masih memiliki nurani. “Suheng, mari kita lakukan...! Tapi bagaimana dengan racun di tubuhmu?”

Su Bun Seng menyahut dengan mata membara, “Sute, aku tidak apa-apa! Setelah membunuhnya, aku pun akan mati untuk menebus dosaku terhadap suhu!”

Ouw Yang Hong menatap dengan perasaan trenyuh. Tidak pernah menduga kalau orang sejahat Su Bun Seng ternyata masih menyisakan pikiran baik seperti itu.

Mendadak Ouw Yang Hong berseru. Maka tampak keduanya melesat ke tengah-tengah telaga kecil.

Melihat Ouw Yang Hong dan Su Bun Seng melesat ke arahnya, Cha Ceh Ih tampak jadi gugup dan panik.

“Ouw Yang Hong, kalau kau berani kemari, kau pasti akan menyesal...!” teriak orang pendek itu sekeras-kerasnya.

Ouw Yang Hong tertawa gelak.

“Susiok, kau pasti mampu! Kenapa masih berkata begitu?”

Ketika menyahut, Ouw Yang Hong dan Su Bun Seng sudah melesat ke sana. Namun sebelum keduanya berdiri di tengah-tengah telaga kecil itu, Cha Ceh Ih sudah membentak keras sambil mendorong sepasang telapak tangannya ke arah mereka. Ouw Yang Hong sama sekali tidak gentar menghadapi serangan itu. Sebab, ilmu Ha Mo Kang-nya sudah dilatih hingga cukup sempurna, dapat dilancarkan dan ditarik kembali sesuka hatinya.

Oleh karena itu, Ouw Yang Hong cepat meng-hentakkan sepasang telapak tangannya ke arah Cha Ceh Ih. Namun mendadak saja...

"Ouw Yang Hong, kau turunlah!" seru Su Bun Seng. Kemudian dengan cepat dia melancarkan serangan, dengan menggunakan tiga batang jarum beracun. Ternyata serangan itu ditujukan ke arah tiga buah jalan darah di punggung Ouw Yang Hong.

Bagaimana mungkin Ouw Yang Hong dapat berkelit? Karena sepasang telapak tangannya tengah digunakan untuk menyerang Cha Ceh Ih. Namun Ouw Yang Hong masih sempat menggeserkan badannya sedikit, maka ketiga batang jarum beracun tidak berhasil mengenai pada sasarannya.

Ouw Yang Hong memekik gusar sambil badannya melesat ke atas. Namun, secepat itu pula kemudian badannya justru meluncur ke arah air telaga.

Ketika Ouw Yang Hong jatuh ke dalam telaga kecil, Cha Ceh Ih dan Su Bun Seng tertawa gembira, ternyata telaga kecil itu amat dangkal, namun telah ditaruh obat beracun. Kalau Ouw Yang Hong jatuh ke sana, mereka akan memanfaatkan kesempatan itu untuk membunuhnya.

Bukan main menyesalnya hati Ouw Yang Hong. Karena dia begitu mempercayai Su Bun Seng, akhirnya harus mati di dalam telaga kecil itu.

Saat sepasang kaki Ouw Yang Hong menyentuh permukaan telaga kecil, tiba-tiba terdengar suara seruan: "Kena!"

Tampak segulung asap meluncur ke arah Cha Ceh Ih dan Su Bun Seng.

"Hati-hati!" seru Cha Ceh Ih memperingatkan.

Cha Ceh Ih mencelat ke atas, namun setelah itu badannya merosot kembali meluncur ke dalam telaga.

Sementara itu, Su Bun Seng terkejut bukan main, sebab mencium bau yang amat menusuk hidung. Dia tahu itu adalah bubuk

beracun perguruanannya. Siapa yang menghisap racun bubuk itu, akan merasa mabuk lalu mati perlahan-lahan.

Cha Ceh Ih pun terkejut sekali. Siapa yang datang? Apakah kedua bersaudara yang pendiam itu? Mereka tidak tahu, kedua orang itu sudah mati di tangan Ouw Yang Hong.

Su Bun Seng dan Cha Ceh Ih tercebur ke dalam telaga. Sungguh celaka! Mereka yang menaruh racun ke dalam telaga, justru mereka juga yang terkena racun tesehut. Senjata makan tuan!

Mereka berdua mendongakkan kepala. Seketika keduanya pun terbelalak, karena Cu Kuo Cia yang tadi bergantung di pohon sudah tidak kelihatan. Ternyata dia berdiri di sisi Ouw Yang Hong. Tampak Ouw Yang Hong berhasil berdiri di atas batu di tengah-tengah telaga.

Ouw Yang Hong memandang Cu Kuo Cia.

"Toa suheng, bukankah kau tidak bisa bergerak karena terkena racun?"

"Omong kosong! Bagaimana aku tidak bisa bergerak? Mereka membunuh seluruh keluargaku, sejak itu setiap hari aku terus berpura-pura jadi orang idiot. Aku kuatir mereka tetap waspada kepadaku, maka aku berpura-pura jadi orang idiot! Mereka terkena siasatku! Ha ha ha..."

Cu Kuo Cia tertawa gelak, kemudian berkata dengan suara lantang.

"Cha Ceh Ih, Su Bun Seng! Kalian berdua terhitung apa? Tahukah kalian, murid pertama Si Racun Tua itu adalah diriku. Aku adalah toa suheng, tak kan kusia-siakan diriku menjadi toa suheng?"

Ouw Yang Hong bingung memandang mereka bertiga. Dia tidak pernah tahu di antara mereka bertiga terjerat urusan apa.

"Kau kira racunmu akan mencelakai diriku? Jangan bermimpi! Lihatlah!" Cu Kuo Cia membuka mulutnya lebar-lebar dan berkata. "Kalian sudah melihat secara jelas?"

Cha Ceh Ih dan Su Bun Seng segera memperhatikan mulut Cu Kuo Cia yang terbuka lebar itu, namun tidak melihat sesuatu yang aneh.

"Aku memiliki suatu benda di dalam mulut yang kuciptakan setelah suhu mulai meracuniku. Benda itu kunamai kantong Seratus Racun, benda tersebut bergantung di dalam mulutku. Kalian menghendakiku makan apa, aku pasti makan. Tapi makanan yang beracun kutaruh ke dalam kantong Seratus Racun. Nah, racun apa

yang dapat mencelakaiku?”

Mendengar itu, Ouw Yang Hong amat kagum, tidak menyangka Cu Kuo Cia begitu cerdik. Lalu dia menoleh ketika Cu Kuo Cia memanggilnya.

“Kau saksikan saja di sini, aku akan menghabiskan Cha Ceh Ih. Aku juga akan membunuh Su Bun Seng!”

Cu Kuo Cia tertawa terkekeh-kekeh sambil dengan cepat menerjang ke arah Cha Ceh Ih seraya membentak.

“Cha Ceh Ih, kau harus mengganti nyawa seluruh keluargaku!”

Cu Kuo Cia menyerang Cha Ceh Ih dengan sengit. Kepandaianya memang tidak jauh di bawah kepandaian susioknya itu. Untungnya kini susioknya sudah keracunan berat.

Plak! Plak!

Pukulan yang dilancarkan Cu Kuo Cia bersarang pada tubuh Cha Ceh Ih, membuat Cha Ceh Ih menjerit-jerit.

Cu Kuo Cia berteriak-teriak.

“Tau Ji! Tau Ji! Oh, cucuku! Kakek akan membalas dendammu! Lihatlah, kakek akan menghabisi Cha Ceh Ih! Kakek akan membunuh Su Bun Seng! Kakek menghendaki mereka mati!”

Cu Kuo Cia melancarkan sebuah pukulan lagi ke arah Cha Ceh Ih, kemudian menyerang Su Bun Seng. Setelah itu, dia pun menggigit lehernya seraya berteriak-teriak.

“Cucuku! Kau lihat, aku akan menggigit mati pamanmu! Dia tidak bisa melakukan kejahatan lagi!”

Cu Kuo Cia terus menggigit leher Su Bun Seng hingga putus.

“Su Bun Seng! Bukankah kau berkepandaian tinggi? Kenapa diam saja?” bentaknya.

Bagaimana mungkin Su Bun Seng menyahut, karena nafasnya sudah putus, lehernya berlumuran darah.

Cu Kuo Cia menatap Cha Ceh Ih tajam, kemudian tertawa terkekeh.

“Kau juga harus mati, tapi aku tidak akan membiarkanmu begitu cepat mati. Kau harus mati perlahan-lahan; di dalam rimba itu sudah kubuatkan api unggun, aku akan membakarmu hidup-hidup, lalu menyantap dagingmu! Aku tahu dagingmu tidak enak, namun aku terpaksa harus menyantapnya. Kau membunuh keluargaku berjumlah tiga belas orang, maka aku akan menyantap dagingmu tiga belas potong. Bukankah itu merupakan ide yang bagus?”

Usai berkata, Cu Kuo Cia langsung menjambak baju Cha Ceh Ih dan langsung membawanya ke dalam rimba itu.

Ouw Yang Hong mengikutinya perlahan-lahan. Dia tahu Cu Kuo Cia tidak akan melepaskan Cha Ceh Ih, pasti akan membunuhnya demi membalas dendam keluarganya. Oleh karena tu, dia tidak perlu turut campur.

Tampak Cu Kuo Cia sedang menambah kayu bakar, agar api yang dinyalakan tadi bertambah nyala, sedangkan Cha Ceh Ih tergeletak.

“Bagaimana rasanya daging manusia? Tentunya aku tidak tahu, namun aku harus mencicipinya!” gumam Cu Kuo Cia, menoleh dengan senyum sinis kepada Cha Ceh Ih.

Cu Kuo Cia mengiris sepotong daging Cha Ceh Ih dengan pisau tajam, kemudian dibakar. Setelah matang, dia pun menyantapnya. Dilihatnya pula Ouw Yang Hong yang sudah berdiri di dekatnya.

“Ouw Yang Hong, kau mau mencicipinya?” tanyanya, tertawa mengekeh.

Ouw Yang Hong menggeleng.

“Aku tidak mau makan daging manusia!”

Ketika daging Cha Ceh Ih diiris, orang berbadan kecil itu pun menjerit-jerit.

Cu Kuo Cia segera membentak, “Cha Ceh Ih, kau jangan menjerit-jerit! Kalau kau terus menjerit, bagaimana aku tega menyantap dagingmu? Kau membunuh keluargaku berjumpa tiga belas orang, aku akan menyantap dagingmu tiga belas potong, itu adil sekali, kan?”

Karena Cha Ceh Ih terus menjerit, Cu Kuo Cia jadi jengkel, maka langsung menotok jalan darah gagunya, hingga Cha Ceh Ih tidak bisa menjerit lagi.

Cu Kuo Cia memang sadis, dia mengiris daging Cha Ceh Ih sampai tiga belas potong, dibakar, dan disantapnya semua.

“Bagus! Hari ini aku menyantap daging Cha Ceh Ih hingga kenyang sekali! Esok...”

Mendadak Cu Kuo Cia menundukkan kepala, kemudian muntah. Sementara Cha Ceh Ih masih belum mati, dia menatap Cu Kuo Cia dengan mata berapi-api dan mencacinya.

“Cu Kuo Cia, kau memang anjing yang telah putus turunan! Kalau aku tidak membunuhmu, rasanya hatiku tidak akan merasa puas!”

Cu Kuo Cia tidak gusar karena cacian itu, malah menatap Cha

Ceh Ih.

“Kau masih ingin membunuhku? Sudahlah! Jangan bermimpi di siang hari bolong! Aku akan menghabiskanmu, setiap hari mengiris dagingmu untuk dibakar! Kuberitahukan, aku bukan seorang jahat!”

Cha Ceh Ih tidak berani menyahut, takut Cu Kuo Cia akan mengiris daging di kakinya, yang akan membuatnya menderita sekali.

Mendadak Cu Kuo Cia memandang Ouw Yang Hong, sambil berkata perlahan-lahan.

“Ouw Yang Hong, kau baik sekali!”

Cu Kuo Cia bangkit berdiri perlahan-lahan, mereka berdua pun saling memandang dengan mata tak berkedip.

Ouw Yang Hong memandang Cu Kuo Cia yang mengiris daging di kaki Cha Ceh Ih. Dia sama sekali tidak merasa heran atau merasa kasihan, karena suhunya sudah berpesan padanya harus membunuh Cha Ceh Ih. Lagi pula Cha Ceh Ih pun meracuni Lo Ouw dan Ceh Liau Thou, kedua pelayannya hingga mati secara mengenaskan. Maka melihat Cu Kuo Cia mengiris daging di kaki Cha Ceh Ih, Ouw Yang Hong tampak hanya tenang memperhatikan-nya.

Kalau Cha Ceh Ih sudah mati, berarti hanya tersisa Cu Kuo Cia, dia akan membunuh orang itu dengan tangannya sendiri.

Setelah mengiris daging di kaki Cha Ceh Ih, Cu Kuo Cia bertanya padanya dengan membentak.

“Mengapa kau membunuh seluruh keluargaku? Mengapa kau membunuh cucu kesayanganku itu?”

Cha Ceh Ih sedang menahan rasa sakit, wajahnya pucat pias, tak mampu membuka mulut.

“Kau membunuh keluargaku berjumlah tiga belas orang, aku harus dengan cara apa membunuhmu?”

Cha Ceh Ih diam saja. Tak mampu menjawab kebringsan Cu Kuo Cia.

“Dengan membunuh istriku, sama juga kau melepaskan pakaianku! Aku pun harus mengupas kulitmu agar dendamku terhitung habis! Kau membunuh anakku, berarti memutuskan tanganku, aku pun harus memutuskan sebelah tanganmu. Dendam itu terhitung habis! Kau membunuh cucu kesayanganku, itu sama seperti mengorek keluar jantung hatiku! Karena itu, aku pun harus mengorek keluar hatimu, agar dendam itu habis!”

Ouw Yang Hong tertawa dingin. Dalam hati dia berkata, orang perkampungan Liu Yun Cun melakukan sesuatu amat sadis dan sesat, berbeda dengan orang lain! Cu Kuo Cia ingin membunuh orang dengan membuat orang menderita dulu.

Kini Cha Ceh Ih sudah tidak bisa tertawa me-nyengir lagi, melainkan mengucurkan air mata dan menangis terisak-isak. Terdengar isakan tangisnya kepada Ouw Yang Hong.

“Kau... kau harus ingat, aku adalah adik seperguruan gurumu, kau tidak boleh membiarkan Cu Kuo Cia membunuhku!”

Ouw Yang Hong menyahut perlahan-lahan.

“Kalau Cu Kuo Cia tidak membunuhmu, aku pun akan membunuhmu! Kau mati saja habis perkara, tidak usah memohon padaku!”

Mendengar itu, Cha Ceh Ih jadi putus asa, dan memejamkan mata dengan mulut membungkam. Sementara Ouw Yang Hong memandang Cu Kuo Cia.

“Suhu telah berpesan padaku, harus membunuh kalian! Setelah kau membunuh Cha Ceh Ih, aku menunggumu di sana!”

Usai berkata, Ouw Yang Hong lalu melesat pergi. Ternyata dia kembali ke perkampungan Pek Tho San Cung. Walaupun cukup banyak penjaga di sana, Ouw Yang Hong tetap mencemaskan Bokyong Cen.

Sementara Bokyong Cen duduk di pinggir tempat tidur, dia tampak termenung sambil memandang lilin-lilin yang menyala.

Ouw Yang Hong juga merasa heran, karena melihat Bokyong Cen duduk termenung di pinggir tempat tidur, apakah dia mendengar sesuatu, sehingga membuatnya terjaga di tengah malam?

Ouw Yang Hong memang amat menyayangi Bokyong Cen. Perlahan-lahan dia memasuki kamar. Kemudian dipeluknya erat-erat wanita itu.

“Mengapa kau tidak tidur? Kok malah duduk di sini?”

“Ouw Yang Hong, jangan berbicara!” sahut

Bokyong Cen dengan suara ringan.

Hati Ouw Yang Hong tersentak. Dia segera memeriksa seluruh kamar itu, namun tidak tampak ada keanehan.

Ouw Yang Hong kembali duduk di sisi Bokyong Cen. Dipandangnya wanita itu dengan penuh perhatian.

“Mengapa kau menyalakan begitu banyak lilin?”

Bokyoung Cen berpaling, sepasang matanya tiada biji matanya, hanya merupakan dua buah lubang hitam. Dengan sungguh-sungguh dia menyahut.

“Jangan bersuara, dia sudah datang!”

Terperangah Ouw Yang Hong mendengar itu. Siapa dia? Manusia atau hantu? Lelaki atau wanita? Apakah musuhnya? Mungkinkah pihak Kay Pang sudah tahu dia yang membunuh kedua Tetua itu, maka datang menuntut balas?

“Siapa dia? Mau apa dia kemari?” tanya Ouw Yang Hong dengan suara rendah.

“Dia adalah orang yang menolongku!” sahut Bokyoung Cen.

“Siapa yang menolongmu itu?” Ouw Yang Hong tampak semakin keheranan.

Bokyoung Cen menjawab dengan tidak begitu jelas, membuat Ouw Yang Hong tidak mengerti.

Ternyata ketika Bokyoung Cen ditaruh ke dalam kotak yang penuh perhiasan di perkampungan ini, dia sama sekali tidak dapat melarikan diri, sebab Si Kerdil Pek Tho San San Kun menjaganya dengan ketat. Suatu malam, Bokyoung Cen merasa kotak tersebut bergerak seakan dibawa pergi. Dugaannya memang tidak salah, kotak itu dicuri orang. Siapa pencuri itu Bokyoung Cen tidak tahu. Lelaki atau wanita, tua atau muda, Bokyoung Cen sama sekali tidak mengetahuinya. Dalam sekejap kotak itu telah dibawa pergi sejauh belasan mil. Orang itu mencuri semua perhiasan yang ada di dalamnya, lalu melesat pergi. Maka Bokyoung Cen tidak tahu siapa orang itu, bahkan hingga kini ia telah melupakan kejadian itu.

Malam ini ketika Ouw Yang Hong pergi menemui Su Bun Seng, mendadak Bokyoung Cen terjaga dari tidurnya, ia berseru-seru memanggil Ouw Yang Hong, namun tiada sahutan. Karena gugup dan cemas akhirnya ia menangis.

Saat itulah ia mendadak terdengar suara orang menegurnya.

“Seharusnya aku tidak menolongmu, tapi aku melihat kau adalah orang baik-baik. Bukankah sayang sekali disekap di dalam kotak itu? Karena itu, aku menolongmu, juga mencuri sedikit benda yang di dalam kotak itu. Sungguh beruntung aku memperoleh mutiara-mutiara yang tak ternilai harganya. Kau pun merupakan orang yang beruntung.

Tapi mengapa sekarang kau malah menangis? Apakah ada hal

yang membuat hatimu sedih? Beritahu-kanlah padaku...”

Bokyoung Cen hanya bisa mendengar, tanpa bisa melihat orangnya. Tak aneh kalau ia ketakutan. Namun kemudian mendadak hatinya tergerak, bukankah orang ini yang pernah menolongnya? Seketika juga dia berseru.

“Cianpwe, terimakasih atas pertolonganmu hari itu...”

“jangan sungkan! Jangan sungkan!” ujar orang itu. “Mengapa kau menangis?”

“Sepasang mataku tidak bisa melihat...” jawab Bokyoung Cen, memberitahukan.

Orang itu tertawa.

“Bolehkah aku melihat sepasang matamu?”

“Di dalam kamar ini pasti amat gelap, bagaimana mungkin kau dapat melihat sepasang mataku?”

Orang itu tertawa lagi. Ramah.

“Kalau begitu, aku akan menyalakan lilin!”

Orang itu segera menyalakan semua lilin yang ada di dalam kamar, sehingga kamar itu berubah terang benderang.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Bokyoung Cen ragu.

Orang itu menyahut sambil tertawa.

“Aku sedang menyalakan lilin, agar suamimu merasa gembira begitu dia pulang. Nah, dia pasti memelukmu dengan mesra, tentunya kau akan merasa bahagia! Ya, kau?”

Bokyoung Cen diam, namun wajahnya tampak kemerah-merahan, agak tersipu.

Orang itu tertawa lagi.

“Nona Bokyoung, semua lilin yang menyala berjumlah delapan puluh satu batang. Kuambil dari angka sembilan kali sembilan, itu merupakan angka keberuntungan, khusus kuhadiahkan kepada Nona. Karena pada waktu itu, Nona membiarkan-ku mengambil batu permata dan perhiasan yang di dalam kotak itu, maka aku harus berterimakasih kepada Nona!”

Wajah Bokyoung Cen kelihatan berseri. Bukan main gembiranya hati Bokyoung Cen mendengar itu. Kemudian, dia pun mendengar suara Plak! Plak! Ternyata bunyi lilin-lilin merah itu.

“Aku menggunakan lilin merah, bukan main indahnyanya, kau lihat saja!”

Bokyoung Cen menyahut sambil menggeleng-geleng kepala.

“Aku yakin indah sekali! Tapi... aku tidak bisa melihat!”

“Memang indah sekali!” ujar orang itu, lalu diam tak berbicara lagi.

“Mengapa kau tidak bicara lagi?” tanya Bokyong Cen setelah beberapa lama terdiam.

Orang itu menyahut dengan serijs, tidak seperti tadi sambil tertawa-tawa.

“Kamarmu ini jadi indah sekali, di dinding dan di meja tertancap lilin merah yang menyala, membuat kamar ini kemerah-merahan, bukan main indahny...”

“Terimakasih! Terimakasih... atas pertolong-anmu!”

Orang itu tertawa, tidak berkata apa-apa.

“Sebetulnya siapa kau?”

Orang itu diam, lama sekali haru menyahut.

“Aku akan membuat sebuah teka-teki, kalau kau dapat menerkannya, berarti kau tahu namaku!”

Bokyong Cen mengangguk.

“Baik! Apa teka-tekimu itu?”

“Pejabat bukan pejabat, semua orang menyebutnya pejabat. Ada angin datang dari delapan penjuru, tiada angin rumput dingin sendiri. Nah, terkalah!”

Bokyong Cen langsung menerka.

“Kau bermarga Siangkoan, bernama Wie! Ya, kan?”

Orang itu tertawa gelak.

“Ha ha ha! Nona, kau sungguh pintar! Aku memang bernama Siangkoan Wie. Nona pernah bertemu aku, pada waktu itu diriku amat mengenaskan!”

Tiba-tiba Bokyong Cen teringat ketika berada di sebuah rumah makan. Dia memang melihat Siangkoan Wie yang bertarung dengan Su Ciau Hwa Cu. Siangkoan Wie kalah. Karena seorang anak kecil yang memohon pada Su Ciau Hwa Cu, maka nyawa Siangkoan Wie diampuni.

Teringat akan kejadian itu, Bokyong Cen pun tertawa gembira.

“Betulkah kau Siangkoan Wie ketua Tiat Ciang Pang itu?”

“Tidak salah!” sahut orang itu yang tak lain memang Siangkoan Wie.

Bokyong Cen diam, ada senyum di bibirnya. Merasa gembira sekali. Namun kemudian senyum itu lenyap, sepertinya ia teringat

akan sesuatu.

Mereka bilang Tiat Ciang Pang merupakan perkumpulan para penjahat, apakah benar tentang itu?” tanyanya tiba-tiba dengan suara lemah.

Air muka Siangkoan Wie agak berubah ketika mendengar itu, lalu menjawab dengan serius.

“Kaum lelaki kalau melakukan sesuatu harus tegas. Orang lain mau bilang apa, itu tidak penting. Asal kau melakukan itu dengan baik, mengapa harus takut orang mentertawakannya?”

Walau berkata demikian, namun dalam hati Siangkoan Wie merasa tidak enak sekali. Sebab ketua yang dulu merupakan orang gagah, belum pernah membuat nama perkumpulan tercemar, bahkan juga berkepandaian amat tinggi. Tapi setelah dirinya jadi ketua, Tiat Ciang Pang justru merosot drastis dan para anggotanya sering melakukan kejahatan. Padahal sebenarnya kepandaiannya tak dapat menyamai orang lain, sungguh tak pantas dirinya jadi ketua.

Siangkoan Wie tidak melanjutkan, maka Bokyong Cen segera bertanya lagi dengan suara rendah.

“Siangkoan Pangeu, apakah Tiat Ciang Pang begitu... jahat?”

Siangkoan Wie tidak menyahut, hanya meng-geleng-geleng kepala.

Di saat bersamaan, mendadak Bokyong Cen teringat pada Ouw Yang Hong. Mengapa begitu lama belum kembali? Apakah telah terjadi sesuatu? Wajah Bokyong tampak berubah, itu tidak terlepas dari mata Siangkoan Wie.

“Nona Bokyong, malam ini Ouw Yang Hong akan bertarung sengit. Sebab ada orang dari perkampungan Liu Yun Cun yang mencarinya. Tentunya di antara mereka akan terjadi pertarungan mati-matian 1”

Bukan main terkejutnya Bokyong Cen mendengar pemberitahuan itu.

“Haaah?”

“Ouw Yang Hong berkepandaian tinggi, sudah pasti dapat mengalahkan mereka itu. Aku justru mencemaskanmu, kemungkinan besar mereka akan mencelakaimu di sini!”

Bokyong Cen menghela nafas panjang.

“Aku sudah buta, menjadi orang cacat, tentunya tidak akan terjadi apa-apa lagi. Tapi...”

Bokyoung Cen tidak melanjutkan. Tak mampu ia memberitahukan tentang kehamilannya pada orang lain. Akhirnya dia tersenyum, tidak berbicara apa-apa...

Ketika melihat Bokyoung Cen terus termenung dan kadang-kadang tersenyum-senyum, Ouw Yang Hong terheran-heran dan berkata dalam hati. Dia sudah buta, tidak mungkin menyalakan lilin sebanyak itu, sedangkan orang-orang perkampungan Pek Tho San Cung tidak berani memasuki kamar ini, lalu siapa yang menyalakan lilin-lilin itu?

Ouw Yang Hong baru mau bertanya ketika mendadak pintu kamar terbuka. Tampak Cu Kuo Cia berjalan masuk perlahan-lahan, wajahnya lesu dan murung, pakaiannya pun bernoda darah. Dia berdiri di hadapan Ouw Yang Hong bagaikan sosok mayat hidup.

“Suheng, selesai sudah tugasmu...?”

Cu Kuo Cia tidak menyahut. Matanya yang sayu memandang Ouw Yang Hong, kemudian beralih kepada Bokyoung Cen. Setelah itu, harulah dia memberi isyarat dengan tangan pada Ouw Yang Hong. Meskipun tahu akan maksud kode itu, Ouw Yang Hong diam tak mengeluarkan suara apa pun.

Ternyata Cu Kuo Cia tidak mau bersuara, kuatir Bokyoung Cen akan merasa takut mendengar suaranya.

Sesungguhnya Bokyoung Cen sudah mendengar suara saat pintu kamar terbuka juga suara langkah yang amat ringan. Dia tahu ada pesilat tangguh memasuki kamarnya.

“Siapa dia? Mau apa dia kemari?” tanyanya dengan tiba-tiba.

Ketika Ouw Yang Hong baru mau menyahut, mendadak Cu Kuo Cia menjatuhkan diri berlutut di hadapannya, dengan air mata bercucuran.

“Ouw Yang sute, aku sungguh menyesal. Cha Ceh membunuh anak, istri, dan cucuku! Bagaimana mungkin aku bersama mereka? Tentunya nyawaku akan melayang di tangan mereka. Aku... aku...”

Cu Kuo Cia menangis terisak-isak, air matanya terus berderai-derai.

Menyaksikan keadaan Cu Kuo Cia yang amat mengenaskan, bahkan juga menyatakan penyesalannya, hati Ouw Yang Hong merasa tidak tega untuk turun tangan terhadapnya.

Bokyoung Cen tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Ouw Yang Hong. Dia hanya mendengar ucapan Cu Kuo Cia yang mengibakan hati, sehingga timbul pula rasa kasihannya.

“Ouw Yang Hong, suhengmu sudah merasa menyesal, untuk apa kau mendesaknya lagi?” ujarnya, seakan mengingatkan kesabaran Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong diam. Keningnya tampak berkerut-kerut tajam.

“Sute! Apakah kau tidak bersedia mengampuniku?” tanya Cu Kuo Cia.

Ouw Yang Hong menatapnya tajam. Lama sekali barulah dia membuka mulut.

“Bukan aku tidak mau mengampunimu, tapi suhu menghendakimu mati!”

Ternyata Ouw Yang Hong sudah berpikir panjang. Su Bun Seng dan Cha Ceh Ih yang begitu licik saja harus terjungkal di tangan Cu Kuo Cia. Ini membuktikan bahwa orang ini lebih licik, lebih lihai dan hebat. Kalau tidak membunuhnya sekarang, kelak dia justru akan turun tangan membunuh Ouw Yang Hong. Akan tetapi, Ouw Yang Hong pun ingat akan kejadian itu, kalau Cu Kuo Cia tidak muncul dan secara tidak langsung menyelamatkan-nya, saat itu dirinya pasti tewas di tangan kedua orang licik. Karena itu, Ouw Yang Hong belum dapat mengambil keputusan.

“Sungguhkah sute tidak bersedia mengampuniku?” tanya Cu Kuo Cia dengan terisak-isak.

Ouw Yang Hong masih diam. Sepertinya sulit baginya menjawab pertanyaan itu.

Bokyoung Cen ingin menasihati Ouw Yang Hong, namun Cu Kuo Cia sudah berkata lagi.

“Siapa suruh aku jadi orang perkampungan Liu Yun Cun? Yang paling jahat di kolong langit adalah perkampungan Liu Yun Cun. Yang terjahat di perkampungan Liu Yun Cun adalah Si Racun Tua dan dia sudah mati. Kini yang terjahat tentunya kau! Kau jahat aku kejam. Itu merupakan hal wajar di kolong langit. Namun siapa yang hisa seperti kau yang sedemikian jahat?” Cu Kuo Cia bangkit berdiri dan melanjutkan, “Baik, aku akan membunuh diri saja!”

Cu Kuo Cia langsung menyambar pedang pendek yang bergantung di dinding. Dihunusnya pedang itu lalu diayunkan ke arah lehernya. Maka suara tebasan pedang pun merobek keheningan di ruangan bercahaya lilin itu. Darah muncrat dari leher Cu Kuo Cia yang langsung ambruk di lantai. Ouw Yang Hong yang tetap berperasaan dingin sempat menatap robohnya orang tua itu.

Sementara Bokyong Cen yang mengetahui juga kejadian mengenaskan itu sempat gugup dan panik.

“Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong! Bagaimana dia?” serunya dengan gugup sekali.

Ouw Yang Hong menyahut dengan dingin.

“Dia sudah mati, membunuh diri dengan pedang pendekmu itu!”

Mendengar itu, Bokyong Cen meraba-raba ke arah Cu Kuo Cia. Teraba juga tubuh tua yang tergeletak di lantai, berlumuran darah.

“Sudah mati? Dia sudah mati? Kau membunuh orang-orang perkampungan Liu Yun Cun? Kau membunuh mereka semua? Tahukah kau aku sudah hamil anakmu, anak dalam kandungan tidak boleh terkena hawa darah, bagaimana dia jadi orang baik kelak?”

Ouw Yang Hong menyahut lantang.

“Jadi orang baik apa? Aku jadi orang baik tiada gunanya sama sekali. Ketika berada di gurun pasir, kau menghina dan bahkan mempermainkan diriku. Mereka pun melukai sepasang matamu hingga buta. Aku jadi orang baik, justru tadi mereka nyaris membunuhku. Aku tidak mau jadi orang baik, aku harus jadi penjahat besar! Begitu anakku lahir, aku akan mengajarnya jadi orang jahat untuk malang melintang di kolong langit! Kalau kau melahirkan anak lelaki, aku akan menamainya Ouw Yang Kek. Apabila anak perempuan, akan kunamai Ouw Yang Giok. Dia pasti merupakan gadis yang tercantik di kolong langit. Aku pun tahu kau tidak gembira, karena kau tidak bersedia kusebut sebagai istri. Tapi kini kau sudah hamil anakku, dia adalah darah dagingku! Mengapa kau masih memandang rendah diriku? Dan mengapa kau juga tampak tidak gembira...?”

Suara Ouw Yang Hong makin keras, seakan sedang melampiaskan kemarahan. Diam-diam Bokyong Cen menghela nafas panjang, lalu berkata dengan suara ringan.

“Ouw Yang Hong, mengapa kau harus marah-marah? Aku menikah dengan kakakmu secara resmi, kau memanggilku kakak ipar, mengapa harus diubah?”

Begitu Bokyong Cen menyinggung tentang Ouw Yang Coan kakaknya, Ouw Yang Hong pun tidak banyak bicara lagi. Kalau kakaknya tidak pergi bersama Pek Bin Lo Sat, tentunya Ouw Yang Hong tidak dapat hidup bersama Bokyong Cen. Bokyong Cen menikah dengan Ouw Yang Coan, namun kini bersama Ouw Yang

Hong. Apabila orang lain mengetahuinya, muka wanita itu mau ditaruh ke mana? Oleh karena itu, Ouw Yang Hong jadi diam, tak berani bersuara lagi.

Mendadak Bokyong Cen menghela nafas, sambil berkata perlahan-lahan.

“Urusan aneh apa pun terdapat di kolong langit, seperti halnya perkampungan Liu Yun Cun. Guru mengajar murid untuk membunuh murid pula, bahkan sang murid pun ingin membunuh guru. Itu merupakan urusan kejahatan, lebih baik jangan melakukannya...”

Ketika sedang berbicara seperti itu, mendadak Cu Kuo Cia bangkit berdiri. Dengan cepat dia mencengkeram leher Bokyong Cen, dengan sebelah tangannya memegang pedang pendek.

“Ouw Yang Hong, kali ini habislah kau! Malam ini kau pasti mampus di tanganku! Si Racun Tua yang telah mampus itu, menghendakimu membunuh kami. Tua bangka bangsat itu tidak berpikir sama sekali, aku adalah murid tertua. Bagaimana mungkin kau dapat mengadu kelicikan denganku?”

Cu Kuo Cia tertawa terkekeh merasa puas.

Bukan main terkejutnya Ouw Yang Hong, sebab Bokyong Cen berada di tangan Cu Kuo Cia. Kalau bertindak ceroboh, Bokyong Cen pasti mati di tangannya. Ouw Yang Hong betul-betul tidak tahu harus berbuat apa. Seandainya tahu Cu Kuo Cia begitu licik, sudah pasti dia yang turun tangan membunuhnya tadi. Ternyata tadi Cu Kuo Cia berpura-pura mati, sehingga Ouw Yang Hong terperangkap oleh kelicikannya.

“Ouw Yang Hong, tahukah kau wanita ini sudah hamil? Kalian berdua berjina hingga menghasilkan anak haram! Kalau kau tidak mendengar perkataanku, wanita ini pasti mampus di tanganku!” ancam Cu Kuo Cia bengis dan penuh kemarahan.

Setelah berkata, Cu Kuo Cia pun menggores leher Bokyong Cen. Seketika juga leher wanita itu mengucurkan darah.

“Cu Kuo Cia, sebetulnya kau ingin apa?”

Cu Kuo Cia tertawa gelak.

“Aku ingin apa? Hm! Ouw Yang Hong, cepatlah kau berlutut di hadapanku!”

Ouw Yang Hong tahu, apabila membangkang, Bokyong Cen pasti mati. Karena itu, dia berlutut.

“Kau adalah suhengku, memang pantas aku berlutut di

hadapanmu.”

Cu Kuo Cia mendengus dingin.

“Hm! Kau pun harus memanggutkan kepala di hadapanku!”

Ouw Yang Hong menurut, dia segera me-manggut-manggulkan.kepalanya di hadapan Cu Kuo Cia. Namun hal itu ternyata membuat Bokyong Cen amat gusar.

“Ouw Yang Hong, dirimu seperti orang yang tak berguna! Dia suruh apa harus kau turuti? Lebih baik kau membiarkannya membunuhku, kemudian harulah kau membunuhnya!”

Ouw Yang Hong tidak menyahut, melainkan memandang ke arah Cu Kuo Cia.

“Suheng, jangan mendengarnya! Dia agak sinting, jangan menghiraukannya!”

“Ouw Yang Hong, pantas suhu memilihmu sebagai pewarisnya, ternyata kau cukup pintar!”

Ouw Yang Hong tersenyum.

“Suheng, pikiranku sudah terbuka! Suhu telah mati, perkampungan Liu Yun Cun ini hanya tersisa kita berdua, mengapa aku harus membunuhmu? Kau lepaskan Bokyong Cen, lalu kau boleh pergi, dan selanjutnya kita mengambil jalan yang sama!”

Cu Kuo Cia berkata dengan dingin sekali, “Kau akan mengambil jalan yang sama denganku? Kau akan membunuh kami semua, bagaimana mungkin kau akan melepaskanku?”

Ouw Yang Hong menyahut dengan sungguh-sungguh, “Suheng, percayalah padaku! Kalau tidak, tiada gunanya kau membunuh kakak iparku, sebab aku pun akan membunuhmu...”

Cu Kuo Cia manggut-manggut.

“Tidak salah! Kau memang akan membunuhku, namun sebelumnya aku pasti membunuh wanita ini, apakah kau tidak sayang padanya?”

Mendadak Ouw Yang Hong tertawa gelak, lalu memandang Bokyong Cen seraya berkata dalam hati. Mengapa kau harus jadi orang baik? Apakah kau tidak tahu sulit jadi orang baik di dunia ini? Kau ingin jadi orang baik, sebaliknya aku malah ingin jadi penjahat besar.

“Cu Kuo Cia, kau telah keliru! Kalau aku berhasil menangkapmu, aku pasti akan menyiksamu hingga menderita sekali!” ujarnya kepada orang tua itu.

Cu Kuo Cia menyahut dengan dingin.

“Ouw Yang Hong, kau ingin mengancamku? Kau kira aku tidak tahu kau amat menyayangi wanita ini? Kalau kau menghendaknya hidup, maka kau harus segera membunuh diri!”

Cu Kuo Cia langsung mengeluarkan sebungkus racun, kemudian ditaburkan ke bawah kaki Ouw Yang Hong.

“Asal kau sudah mampus, wanita ini pasti selamat, maka keluarga Ouw Yang pun bisa punya keturunan!”

Ouw Yang Hong sadar benar kalau kata-kata Cu Kuo Cia itu tidak boleh dipercaya. Dia memandang Bokyong Cen. Wanita itu tampak tidak merasa takut mati. Wajahnya kelihatan tenang, tidak menyiratkan rasa takut. Sejak sepasang matanya jadi buta, dia memang ingin cari mati. Maka meskipun Cu Kuo Cia mengancamnya dia tak merasa takut.

Beda dengan Ouw Yang Hong. Dia tidak ingin mati hanya demi seorang wanita. Seandainya pun dirinya mati Bokyong Cen pasti dibunuh juga.

Ouw Yang Hong tersenyum, kemudian menatap Cu Kuo Cia dalam-dalam seraya berkata perlahan-lahan, “Cu Kuo Cia, kau keliru. Mengapa kau harus terus mencengkeramnya bagaikan sebuah benda mustika? Aku hanya ingin memberi-tahukan, kalau kau membunuhnya, justru akan mengurangi bebanku. Tahukah kau? Dia adalah istri kakakku, dia adalah kakak iparku!”

“Kakak ipar? Kakak ipar yang tidur bersama paman, juga boleh bermesra-mesraan! Ouw Yang Hong, kau jangan membohongiku!” ejek Cu Kuo Cia.

“Tidak salah, dia memang kakak iparku. Namun urusan keluargaku, tidak perlu kubeberkan padamu! Hanya asal kau tahu saja, kalau kau berani membunuh kakak iparku, aku pun akan menghabisi nyawamu! Lagi pula apabila kau membunuhnya, masih banyak wanita lain yang cantik jelita. Apabila kau membunuhnya, jelas tiada urusan denganku!” Ouw Yang Hong tertawa gelak, kemudian melanjutkan dengan suara dalam, “Aku adalah Ouw Yang Hong, orang yang paling jahat di kolong langit! Maka kalau kau mengancamku, bukankah akan sia-sia?”

Mendengar itu, hati Cu Kuo Cia tampak jadi gugup. Aku lihat Ouw Yang Hong bersama wanita ini, bahkan wanita ini sudah hamil. Aku kira dia pasti mencintainya dan juga terhadap anak yang dalam

kandungan wanita ini. I lh... ternyata dia malah tidak memperdulikan wanita ini Kalau begitu, apakah aku akan mati di tangan Ouw Yang Hong?

Ketika mendengar apa yang diucapkan Ouw Yang Hong, hati Bokyong Cen jadi panas bukan main. Mereka berdua sudah menjalin hubungan suami istri, bahkan kini Bokyong Cen sudah hamil. Tentu saja ucapan Ouw Yang Hong tadi amat menyakitkannya.

Sementara Cu Kuo Cia mulai panik. Ingin melarikan diri, namun dia tahu kepandaian Ouw Yang Hong amat tinggi. Tentu sulit baginya untuk melarikan diri. Tapi untuk melepaskan Bokyong Cen, rasanya juga tidak rela.

“Ouw Yang Hong!” bentak Cu Kuo Cia kemudian, “Wanita ini cantik jelita. Dia sudah hamil pula. Apa kau tidak takut, keluarga Ouw Yang akan putus turunan?”

Bab 27

Ouw Yang Hong malah tertawa mendengar ancaman itu.

“Cu Kuo Cia! Kalau kau membunuhnya, aku pun akan menghabisimu! Namun dengan suatu cara yang paling sadis! Kau pernah mengirim daging Cha Ceh Ih, kau pun pernah meracuni orang! Aku tidak akan melakukan itu kepadamu, melainkan dengan suatu cara...” Ouw Yang Hong tertawa dingin sambil melanjutkannya, “Aku akan mengambil semacam ulat untuk menyantap daging dan menghisap darahmu, itu akan membuatmu mati perlahan-lahan dengan tersiksa sekali!”

Bukan main takutnya Cu Kuo Cia. Dia ingin segera melarikan diri, tapi khawatir ilmu ginkang-nya tidak dapat menyamai Ouw Yang Hong.

Sementara itu Bokyong Cen terus berpikir. Ouw Yang Hong pernah mencetuskan kata-kata yang manis dan mesra kepadanya, apakah itu cuma perkataan bohong belaka? Kalau begitu, apa gunanya hidup? Lebih baik mati, habis perkara!

Ouw Yang Hong terus memperhatikan perubahan air muka Cu Kuo Cia. Ketika menyaksikan air mukanya tampak panik, dia merasa gembira. Mungkin apabila ditambah beberapa patah kata lagi, dia pasti akan melepaskan Bokyong Cen.

Ouw Yang Hong cuma memperhatikan Cu Kuo Cia, namun sama sekali tidak memperhatikan air muka Bokyong Cen yang terus berubah.

“Cu Kuo Cia, kukatakan sejujurnya, aku bukan orang yang sudah tua hingga tidak bisa punya anak lagi. Di daerah See Hek ini banyak terdapat wanita cantik, kalau aku mau, mereka pasti kemari menemaniku!”

Ouw Yang Hong berkata dengan wajah berseri-seri, kemudian tertawa gelak. Tentu saja hati Bokyong Cen semakin teriris. Rasa duka dan marahnya membuatnya terisak-isak.

“Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong! Kau... kau sungguh tak berperasaan...” ujar wanita itu, menangis.

Hati Cu Kuo Cia merasa tersentuh mendengar ucapan Bokyong Cen. Namun diam-diam dia jadi mengetahui siasat Ouw Yang Hong, sehingga yang semula dia sudah berniat melepas Bokyong Cen, akhirnya dibatalkan.

Cu Kuo Cia tertawa terkekeh.

“Ouw Yang Hong, lebih baik kau bunuh aku saja! Asal kau melancarkan sebuah pukulan, nyawaku pasti melayang! Tapi kau pun akan kehitangan anak dan wanita kesayanganmu ini, bahkan kau pun tidak punya musuh lagi, damai dan aman bagimu! Ya, kan?” ujar Cu Kuo Cia sambil terus tertawa mengekeh.

Tadi Ouw Yang Hong mengatakan begitu, sebetulnya hanya sebagai suatu siasat, namun Bokyong Cen menganggapnya bersungguh-sungguh. Hal itu membuat Ouw Yang Hong berkeluh dalam hati. Bokyong Cen! Bokyong Cen! Mengapa kau begitu bodoh? Aaakh...

“Ouw Yang Hong, kau mau segera membunuh diri atautkah ingin menyaksikan kematian wanita ini bersama anak di dalam kandungannya?”

Ouw Yang Hong berdiri diam di tempat, tak bergerak sama sekali. Sementara Bokyong Cen tertawa sedih.

“Cu Kuo Cia, percuma kau berkata begitu, kau kira Ouw Yang Hong akan berkorban demi diriku? Kau jangan bermimpi itu!” ujarinya pelan.

Cu Kuo Cia tertawa gelak sambil memandang Ouw Yang Hong.

“Kusediakan sebungkus racun, kau harus makan racun itu!”

Ouw Yang Hong tetap berdiri tak bergerak di tempat. Mana mungkin Ouw Yang Hong mengambil racun itu, sedang dirinya tak ingin mati.

Bokyong Cen tidak mendengar suara apa pun. Hal itu semakin membuatnya kecewa, bahkan merasa putus asa pula. Ouw Yang Hong tidak akan berkorban demi diriku, percuma aku hidup... Pikir wanita itu, kesal dan marah.

Saat Bokyong Cen berkata dalam hati, mendadak terdengar suara di belakang Cu Kuo Cia.

“Cu Kuo Cia, ajalmu sudah tiba!”

Terdengar suara bentakan diiringi dengan munculnya sesosok bayangan ke arah Cu Kuo Cia. Orang itu mendorongnya dengan sekuat tenaga, sekaligus mengancam tiga buah jalan darah di

punggung Cu Kuo Cia.

“Cu Kuo Cia, cepat lepaskan dia!” hentak orang itu lagi dengan suara keras.

Bokyoung Cen sedang kecewa dan putus asa, ketika mendengar suara itu. Seketika muncul rasa tenang, sebab dia tahu siapa orang itu. Ya, sosok bayangan itu Siangkoan Wie, orang yang pernah menolongnya.

Akan tetapi, mana mungkin Cu Kuo Cia begitu gampang melepaskan Bokyoung Cen.

“Kau punya kepandaian apa, keluarkan saja! Aku tidak akan mati sia-sia di tanganmu!” sahut Cu Kuo Cia tanpa rasa takut sedikit pun.

Orang itu tertawa.

“Cu Kuo Cia, kau tidak mau melepaskannya?”

Mendadak terdengar suara 'Plak!' Ternyata orang itu telah melancarkan sebuah pukulan ke arah punggung Cu Kuo Cia hingga terpental. Bokyoung Cen pun terlepas dari tangannya.

Ouw Yang Hong segera maju, sekaligus menarik Bokyoung Cen ke belakangnya. Setelah itu, dia pun menghentakkan sepasang tangannya ke depan, mengarah pada Cu Kuo Cia. Dorongan itu mengandung tenaga yang amat dahsyat, membuat Cu Kuo Cia menjerit menyayat hati. Dia roboh dan nyawanya melayang seketika.

Ouw Yang Hong menoleh ke belakang, memandang orang itu.

“Tuan siapa...?”

Siangkoan Wie cuma tersenyum, tidak menghiraukan Ou Yang Hong, melainkan berkata pada Bokyoung Cen.

“Semoga lilin-lilin yang disukai Nona selalu me-nyala, membuat hati Nona terang benderang!”

Usai berkata demikian, Siangkoan Wie pun berjalan pergi, sama sekali tidak menoleh lagi.

Ketika mengetahui badan Bokyoung Cen kian hari kian bertambah berat, Ou Yang Hong amat berhati-hati sekali. Dia masih ingat akan pesan gurunya, harus membunuh para suheng, susiok, dan semua penghuni perkampungan Liu Yun Cun. Kini para suheng dan susiok telah mati semua, begitu pula para penghuni perkampungan Liu Yun Cun. Sudah banyak yang mati dan kabur entah ke mana. Legalah hatinya, karena pesan mendiang gurunya telah dilaksanakannya dengan baik. Saat ini dia belum mulai berlatih ilmu Ha Mo Kang, sebab Bokyoung Cen dalam keadaan hamil. Dia harus menjaganya

dengan cermat. Setelah Bokyong melahirkan, kelak dia akan mulai berlatih lagi.

Apabila ilmu Ha Mo Kangnya sudah sempurna, lima tahun kemudian dia pasti akan ke Gunung Hwa San, untuk mengadu kepandaian dengan Ong Tiong Yang, Toan Hong Ya, Ouw Yok Su, dan Ang Cit Kong. Dia berambisi sekali untuk memperoleh kitab pusaka Kiu Im Cin Keng.

Akan tetapi, dia hanya mahir ilmu tangan kosong, karena belum pernah belajar ilmu pedang atau ilmu tongkat dan lain sebagainya. Kalau dia bisa menggunakan tongkat ular kakaknya, tentunya amat membantu jika kelak berangkat ke Gunung Hwa San.

Oleh karena itu, dia mengambil keputusan untuk mulai berlatih kungfunya di ruang latihan. Keluar dari ruang latihan, dia pasti menengok Bokyong Cen.

Sejak kejadian dirinya diancam oleh Cu Kuo Cia, juga mendengar apa yang diucapkan Ouw Yang Hong di waktu itu, hati Bokyong Cen jadi tawar. Jarang bicara dengan Ouw Yang Hong.

Entah sudah berapa kali Ouw Yang Hong menjelaskan, bahwa ucapannya itu hanya suatu siasat untuk menghadapi Cu Kuo Cia. Namun Bokyong Cen cuma tersenyum dingin.

Kali ini seperti biasa, keluar dari ruang latihan, Ouw Yang Hong pergi menengok Bokyong Cen. Tetapi Bokyong Cen tetap tidak mau bersuara.

“Kau pernah bilang, terlampau berduka dan melihat darah akan mempengaruhi anak di dalam kandungan. Karena itu, kau harus menjaga dirimu baik-baik!”

Bokyong Cen menyahut dengan dingin, “Kau adalah Ouw Yang Hong, bersama wanita lain sudah pasti akan punya anak, lalu mengapa kau masih menaruh perhatian pada anak di dalam kandunganku?”

Ouw Yang Hong tahu bahwa Bokyong Cen masih marah atas ucapannya tempo hari. Maka dia tidak banyak bicara lagi, meninggalkan kamar itu perlahan-lahan.

Dia berdiri di halaman menatap angkasa dengan pikiran menerawang. Sebenarnya Ouw Yang Hong adalah seorang sastrawan. Namun, tanpa sengaja dia memperoleh ilmu Ha Mo Kang, Hong Hoang Lak, dan sekaligus memperoleh tenaga lwee kang dari Cen Tok Hang gurunya, sehingga membuat dirinya jadi pesilat

tangguh. Akhirnya dia bahkan berhasil membunuh Si Kerdil Pek Tho San San Kun, hingga jadi majikan perkampungan Pek Tho San Cung.

Ketika Ouw Yang Hong sedang berdiri termenung di halaman, mendadak Cong Koan (Kepala Pengurus Rumah Tangga) menghampirinya. Namun orang itu tak berani bersuara, hanya berdiri di belakang Ouw Yang Hong.

“Apa ada urusan yang harus kau laporkan?” tanya Ouw Yang Hong.

Cong Koan itu memberi hormat.

“Sejak Majikan datang di perkampungan Pek Tho San Cung, para penghuni perkampungan ini amat menghormati Majikan, juga amat kagum. Semua urusan besar dan urusan kecil telah hamba selesaikan dengan baik. Namun, ada satu urusan yang hamba tidak tahu harus bagaimana, mohon Majikan beri petunjuk!”

“Mengenai urusan apa?” tanya Ouw Yang Hong ingin tahu.

“Majikan lama adalah Jen It Thian, kesukaannya mengumpulkan berbagai macam benda mustika, perhiasan dan wanita cantik. Kini Jen It Thian sudah mati, sedangkan Majikan amat sibuk. Apakah sekarang Majikan ingin pergi melihat-lihat benda mustika, perhiasan dan para wanita cantik itu?”

Ouw Yang Hong berpikir sejenak. “Baik, kau bawa aku ke sana melihat-lihat!” sahutnya kemudian.

Cong Koan membawa lentera, berjalan ke dalam melalui beberapa ruang dan koridor. Ouw Yang Hong mengikutinya dari belakang. Cong Koan itu mengajak majikannya melalui tujuh buah pintu dimana setiap pintu pasti memiliki jebakan. Setelah itu, barulah sampai di sebuah rumah yang berbentuk aneh.

Cong Koan mengajak Ouw Yang Hong ke dalam. Rumah tersebut tiada berjendela, namun dinding dan lantainya dibuat dari semacam batu pualam, memancarkan cahaya yang bergemerlapan. Sebuah bangunan yang sangat indah.

“Di sini terdapat dua belas benda mustika kolong langit, apakah Majikan ingin menyaksikannya?”

“Baik, aku ingin menyaksikannya!” Ouw Yang Hong mengangguk.

Cong Koan manggut-manggut. Lalu mendadak badannya mencelat ke atas. Dia duduk di atas sebuah batu yang menonjol di dinding.

“Majikan juga harus duduk di atas batu itu!”

Ouw Yang Hong segera mencelat ke atas dengan ringan, dia duduk di atas batu yang ditunjuk Cong Koan. Mendadak terdengar suara yang hiruk-pikuk. Ternyata kedua buah batu itu berbalik, membuat Ouw Yang Hong dan Cong Koan itu masuk ke dalam. Begitu berada di dalam, Ouw Yang Hong langsung terbelalak. Ternyata ruang itu berbeda dengan ruang tadi yang berbentuk segi empat, melainkan berbentuk bulat. Di sana terdapat dua belas buah kotak yang amat indah.

“Majikan, kotak itu berisi sebuah mahkota dari Dinasti Tang!”

Ouw Yang Hong tercengang, bagaimana mahkota Dinasti Tang berada di dalam ruang ini?

“Apakah majikan ingin melihat?” Cong Koan itu menawarkan kepada Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong mengangguk.

Cong Koan mendekati kotak itu, namun dengan langkah-langkah yang tertentu, lalu mengambil kotak itu dan dibawa ke hadapan Ouw Yang Hong.

Mata Ouw Yang Hong jadi silau ketika Cong Koan membuka kotak itu, karena di dalamnya berisi sebuah mahkota yang amat indah, terbuat dari giok dan benang emas. Bukan main kagumnya Ouw Yang Hong akan keindahan mahkota itu.

“Selain mahkota ini, masih terdapat sebelas macam benda mustika kolong langit, yaitu Han Giok Seng (Bintang Giok Dingin), Kim Giok Pian (Sabuk Emas dan Giok), Li Beng Beng Cu (Mutiara Yang Memancarkan Cahaya Terang), Pit Tok Sui Hwe Siang Tam (Sepasang Batu Air dan Api Pemunah Racun), Yun Ong Cah (Payung Raja Awan) dan lain sebagainya!”

Setelah memberitahukan, Cong Koan itu pun mengambil semua kotak tersebut, kemudian dibukanya satu persatu. Ouw Yang Hong menyaksikan semua benda mustika itu dengan mata terbelalak dan mulut berdecak-decak kagum.

“Bukan main...” gumamnya.

Cong Koan tersenyum sambil menunjuk sebuah pintu yang di atasnya terdapat tulisan 'Rumah Emas'.

“Rumah itu menyimpan kaum wanita cantik, apakah majikan mau ke sana melihat-lihat?” Ouw Yang Hong mengangguk. “Baik, bawa aku ke sana melihat-lihat!” Cong Koan menekan sebuah tombol maka pintu itu langsung terbuka. Segera diajaknya Ouw Yang Hong

masuk ke dalam. Begitu sampai di dalam, Ouw Yang Hong jadi melongo. Ternyata di dalam rumah itu terdapat begitu banyak wanita cantik. Semua memandang Ouw Yang Hong sambil ter-senyum-senyum.

Tampak beberapa wanita setengah tua langsung menghampiri mereka berdua dengan wajah berseri-seri, lalu memberi hormat. "Selamat datang Cong Koan..." Cong Koan tersenyum dan mengangguk. "Ini adalah majikan baru perkampungan Pek Tho San Cung," ujarnya memberitahukan.

Beberapa wanita setengah tua itu segera memberi hormat lagi.

"Kalian adalah pengurus rumah emas ini?" tanyanya kepada para wanita itu.

"Ya!" sahut ketiga wanita itu bersamaan.

Kemudian salah seorang wanita setengah tua itu menjelaskan sambil tersenyum-senyum.

"Rumah emas ini terdiri dari tiga ruangan, yaitu Ruangan Manusia, Ruangan Bumi, dan Ruangan Langit. Di setiap ruangan itu terdapat sembilan wanita cantik jelita. Ruang Manusia terdiri dari wanita muda cantik-cantik, yang jarang terdapat di permukaan bumi ini. Ruangan Bumi terdapat wanita cantik yang amat genit, lelaki mana yang melihat mereka, pasti tidak tahan. Ruang Langit berisi wanita-wanita yang amat cantik lembut, jarang terdapat di kolong langit!"

Cong Koan itu membentak.

"Sudahlah! Jangan terus menyerocos, cepat bawa majikan melihat-lihat di Ruang Manusia!"

Ketiga wanita setengah tua itu mengangguk, lalu mengajak Ouw Yang Hong memasuki sebuah ruangan, yaitu Ruangan Manusia. Sampai di dalam, Ouw Yang Hong pun terbelalak. Ternyata ruangan itu dilapisi dengan kaca. Terlihat sembilan anak gadis berada di dalam, ada yang sedang tidur, menyisir, dan lain sebagainya.

"Apa yang sedap dipandang para gadis itu?"

Wanita setengah tua menyahut sambil tersenyum.

"Majikan lama amat senang memandang mereka, dia pasti tertawa gembira..."

Ouw Yang Hong mengerutkan kening.

"Apa yang sedap dipandang dari para gadis itu?"

Wanita setengah tua itu tersenyum lagi.

“Pokoknya sebentar lagi Majikan akan me-ngetahuinya!” Mendadak wanita setengah tua itu berseru, “Pelayan, cepat kemari!”

Seketika juga muncul seorang gadis pelayan kecil, membawa sebuah nampian yang berisi sembilan buah cangkir dan sebuah teko.

“Bawa ke dalam untuk mereka minum!” perintah wanita setengah tua itu.

Gadis pelayan kecil mengangguk, lalu berjalan ke dalam melalui sebuah pintu kaca. Nampian itu ditaruh ke atas sebuah meja. Para anak gadis yang berada di situ segera menuang minuman dari teko ke dalam cangkir. Mereka lalu mulai minum.

Wanita setengah tua berkata sambil tertawa ringan.

“Sebentar lagi Majikan akan menyaksikan suatu pertunjukan istimewa dari para anak gadis itu!”

Ouw Yang Hong memperhatikan para anak gadis itu. Tak seberapa lama kemudian, tampak para anak gadis itu merintih-rintih seakan menginginkan sesuatu. Mata mereka merem-melek diiringi suara-suara mendesah lirih.

Ouw Yang Hong tampak memperhatikan mereka.

“Apa yang mereka minum?” tanya Ouw Yang Hong kepada wanita setengah tua di sampingnya.

“Itu adalah arak majikan lama, disebut Cun Sim Fou Tong (Kalbu Tergetar-getar)! ”

Ouw Yang Hong mengerutkan kening. Dia tahu itu adalah arak perangsang. Wanita setengah tua itu melirikinya, kemudian tersenyum.

“Majikan lama hanya bisa memandang, apakah Tuan Besar... juga hanya bisa memandang saja?”

Sesungguhnya ketika menyaksikan para anak gadis yang sudah terangsang itu, darah Ouw Yang Hong mulai bergejolak. Tapi lwee kangnya amat tinggi, hingga mampu menekan gejolak itu.

Ouw Yang Hong menyahut perlahan-lahan.

“Baik, bawa aku ke dalam melihat-lihat Ruang Bumi saja!”

Wanita setengah tua itu tertawa ringan.

“Tuan Besar dapat mengendalikan diri, itu sungguh hebat...”

Wanita setengah tua lalu membawa Ouw Yang Hong menuju ke Ruang Bumi. Sampai di ruangan tersebut, Ouw Yang Hong bertanya, “Apakah para anak gadis dalam Ruang Bumi ini juga harus minum arak Cun Sim Fou Tong?”

“Tidak usah, anak-anak di ruangan ini tidak usah minum arak itu. Tuan Besar akan tahu setelah menyaksikannya!”

Ouw Yang Hong manggut-manggut, lalu menengok ke sana ke mari. Di dalam ruangan ini terdapat sembilan buah kamar yang pintu masing-masing tertulis nama para penghuni. Semua kamar juga dibuat dari kaca, maka dapat dipandang jelas dari luar.

Ketika melihat seorang wanita muda yang di dalam kamar kaca, Ouw Yang Hong sudah tahu wanita muda itu amat genit.

“Siapa dia?” tanyanya.

“Tuan Besar belum tahu? Dia adalah wanita pelacur yang amat terkenal di daerah Kang Lam, entah sudah berapa banyak kaum lelaki mati karena wanita pelacur itu!”

Ouw Yang Hong sempat heran sebab wanita itu masih muda sekali, namun sudah begitu hebat.

Ouw Yang Hong memasuki kamar itu. Ketika dia baru mau membuka mulut, wanita muda itu sudah mendahuluinya.

“Apa hubunganmu dengan makhluk aneh itu? Kok dia memperbolehkanmu kemari memandanguku?”

“Aku adalah majikan baru perkampungan ini.” Wanita muda itu terbelalak seakan kaget dan tak percaya.

“Kau bilang apa? Dia... dia sudah mati?”

Ouw Yang Hong mengangguk. “Tidak salah, dia memang sudah mati.”

Mendadak wanita muda itu mengucurkan air mata, namun kemudian tertawa gelak.

Ouw Yang Hong terperangah melihat perubahan sikap wanita itu.

“Mengapa kau menangis dan tertawa?”

“Dia sudah mati. Di kolong langit berarti akan berkurang seorang yang mabuk kepayang! Kau tidak tahu itu?”

Ouw Yang Hong diam saja.

“Tahukah kau? Dia adalah Kepala Udang!”

Ouw Yang Hong tertawa dalam hati mendengarnya.

“Apa artinya Kepala Udang?”

Wanita muda itu tertawa seraya menunjuk Ouw Yang Hong.

“Kau kemari, aku ingin lihat apakah kau juga seperti Kepala Udang? Setelah aku melihatmu, aku pasti tahu!”

Wanita muda itu tertawa cekikikan. Kamar lain yang tembus pandang itu dihuni seorang wanita kurus dan seorang wanita gemuk.

Kedua wanita itu pun ikut tertawa cekikikan.

“Majikan baru itu kepala udang atau bukan, harus kucoba dulu baru bisa mengetahuinya!”

Wanita kurus menyahut, “Kau begitu gemuk, bagaimana akan tahu setelah mencobanya?”

Wanita gemuk tertawa. “He he! Pokoknya beres...” sahutnya sambil terus tertawa-tawa.

Wanita kurus tertawa cekikikan.

“Hi hi hi! Karena dia majikan baru, maka kau ingin memikatnya?”

Ouw Yang Hong menggeleng-geleng ketika mendengar pembicaraan mereka.

“Tuan Besar, cepatlah kemari!” seru wanita gemuk mendadak.

Ouw Yang Hong melangkah memasuki kamar itu. Wanita gemuk tersebut terus memperhatikannya, kemudian memeriksa sekujur badan Ouw Yang Hong. Sikapnya seperti seorang tabib sedang memeriksa pasiennya.

Berselang sesaat, wanita gemuk itu tertawa seraya berseru-seru.

“Kalian semua boleh bergembira, sebab majikan baru kita ini bukan Kepala Udag!”

Semua wanita yang berada di situ pun langsung bersorak-sorai penuh kegembiraan.

“Tuan Besar, bolehkah kami tahu namamu? Apakah kami setiap hari harus memanggilmu tuan besar?” sela salah seorang wanita itu.

Salah seorang wanita lagi bertanya, “Tuan Besar, kau suka wanita memanggilmu apa? Dan kau suka wanita yang bagaimana?”

Wanita-wanita itu terus saling menyerocos. Hanya seorang gadis yang tidak ikut menyerocos, gadis itu bernama Sui Cing Cing.

Ouw Yang Hong tampaknya tertarik sikap diam wanita itu.

“Mengapa kau tidak ikut bicara?”

“Mengapa aku harus ikut bicara?” jawab Sui Cing Cing, balik bertanya.

Ouw Yang Hong tersenyum. “Kalau begitu, kau ingin apa?”

Sui Cing Cing tersenyum manis seraya memandang Ouw Yang Hong.

“Kau adalah majikan baru perkampungan ini?” tanyanya, lembut.

Ouw Yang Hong manggut-manggut.

“Betul!”

“Katakanlah siapa dirimu? Pendekar dalam rimba persilatan,

berasal dari golongan putih atau golongan hitam? Dan apakah kau seorang pesilat tangguh di dunia persilatan?"

"Bagus sekali pertanyaanmu. Aku merupakan orang yang paling jahat di kolong langit, Si Racun Tua Ouw Yang Hong!" jawab Ouw Yang Hong menjelaskan.

Sui Cing Cing tertawa. "Kau mau apakan kami? Dilepaskan atau tetap tinggal di sini menyenangkanmu? Ataukah... seperti majikan lama itu, setiap hari terus memandang kami?"

Ouw Yang Hong menyahut, namun Sui Cing Cing sudah keburu tertawa, sehingga membuat

Ouw Yang Hong tercengang.

"Mengapa kau tertawa?"

"Jen It Thian itu setiap hari datang memandang kami. Kami semua sudah bersepakat, akan membuatnya mati dengan cara kami! Kau percaya itu?"

Ouw Yang Hong menggelengkan kepala.

"Aku tidak percaya!"

Sui Cing Cing tertawa ringan.

"Kau harus percaya. Kalau kau tidak percaya, silakan coba!"

"Cara bagaimana aku mencobanya?" tanya Ouw Yang Hong.

Sui Cing Cing menatapnya, begitu pula wanita-wanita lain, semuanya juga menatap Ouw Yang Hong. Kini Ouw Yang Hong agak percaya bahwa wanita-wanita itu dapat membuat kaum lelaki mati.

Wanita setengah tua yang membawa Ouw Yang Hong ke dalam juga menatapnya.

"Tuan Besar, mereka bersedia dicoba. Apakah Tuan Besar tidak mau mencobanya di dalam Istana Semi?"

Ouw Yang Hong mengangguk. "Baiklah!"

Meski Ouw Yang Hong tidak tahu apa itu Istana Semi, tidak menghiraukan itu.

Sedangkan wanita setengah tua itu membuka sebuah pintu. Ternyata di dalam pintu itu terdapat sebuah ruang bawah tanah yang amat indah. Terlihat pula sebuah ranjang yang amat besar, cukup untuk tidur dua-tiga puluh orang.

Kesembilan wanita itu mendekati ranjang besar, kemudian duduk di pinggir-pinggirnya. Mereka terus melirik Ouw Yang Hong dengan genit dan penuh gairah. Darah Ouw Yang Hong pun mulai bergolak lagi.

Sui Cing Cing bersandar pada seorang wanita. Dia berkata pada Ouw Yang Hong dengan perlahan-lahan.

"Tuan Besar Ouw Yang, kami adalah kaum wanita. Kalau kaum lelaki dan kaum wanita saling mendekat, itu baru nikmat. Tapi tahukah kau, Jen It Thian itu tidak bisa melakukan apa-apa!"

Ouw Yang Hong manggut-manggut, kemudian menengok wanita-wanita lain, ternyata mereka sedang bercumbu-cumbuan dengan mesra. Hal itu membuat hati Ouw Yang Hong berdebar-debar.

Sui Cing Cing berkata sambil tersenyum, "Tuan Besar, mengapa kau tidak mau bersama kami? Apakah kau orang jahat di kolong langit? Tahukah kau, apa yang menjadi kepala orang jahat?"

"Penjahat berhati jalang!" sahut Ouw Yang Hong.

Sui Cing Cing mengangguk. "Betul! Tapi tahukah kau, apa yang disebut jalang?"

Ouw Yang Hong menggeleng. "Aku tidak tahu!"

Sui Cing Cing tersenyum, sambil mendekati Ouw Yang Hong, lalu memegang tangannya.

"Tuan Besar Ouw Yang, kau harus mencobanya..."

Sementara itu Bokyong Cen sedang menunggu kelahiran anaknya. Hatinya kini betul-betul telah hampa, dia tidak ingin mati sebelum anaknya lahir. Namun dia sudah mengambil keputusan untuk mati, maka tidak mau bicara dengan Ouw Yang Hong.

Mendadak dia mendengar suara Yang Khim (Semacam Alat Musik Cina Kuno), yang membuat hatinya tersentak. Segera ia berkata pada pelayannya.

"Ada suara Yang Khim, kalian mendengar suara Yang Khim itu?"

Pelayan menggelengkan kepala.

Bokyong Cen mengerutkan kening.

"Kalian tidak mendengar?"

Pelayan menggeleng lagi.

Berselang beberapa saat, suara Yang Khim itu hilang dari pendengaran Bokyong Cen. Dia menghela nafas sambil menggeleng-gelengkan kepala, kemudian mengusap perutnya seraya bergumam. "Oh, anaku! Kau lahir di keluarga Ouw Yang. Tidak tahu kelak kau akan jadi apa, semoga ibumu di alam baka nanti dapat melindungimu!"

Seusai bergumam, Bokyong Cen lalu bertanya pada salah seorang pelayannya yang berdiri di situ.

“Kalian tahu tuan besar pergi berbuat apa?”

Salah seorang pelayan menyahut.

“Kami dengar, di tempat itu tersimpan berbagai macam benda mustika dan wanita cantik, mungkin tuan besar ke sana melihat-lihat!”

Bokyoung Cen manggut-manggut.

“Aku sudah tahu, kalian boleh pergi beristirahat!”

Setelah kedua pelayan pergi, Bokyoung Cen duduk tercenung dengan mata bersimbah air. Dia tahu, sesudah Ouw Yang Hong pergi ke tempat itu, tentunya akan terpicat oleh wanita-wanita cantik di sana, tidak akan kemari menengoknya lagi. Itu membuat air matanya meleleh deras...

Sementara itu, Ouw Yang Hong merasa puas sekali, karena dikerumuni wanita-wanita cantik. Ouw Yang Hong merupakan lelaki normal. Tentu akan membutuhkan kaum wanita menemaninya. Sementara wanita-wanita cantik itu dapat memuaskannya, membuatnya merasa senang, gembira dan nyaman.

Sui Cing Cing tiduran di kakinya. Anak gadis itu memang luar biasa, dapat menghangatkan hati Ouw Yang Hong dengan perkataan-perkataan yang menyentuh hati.

“Kau gembira tidak?”

Ouw Yang Hong tidak menyahut. Dia bangkit berdiri perlahan-lahan sambil memandangi para wanita cantik.

“Kalian katakan, apakah aku ini merupakan Kepala Udag?”

Para wanita cantik itu langsung memeluknya erat-erat, wajah mereka tampak berseri-seri.

“Kalian tidak usah tinggal di sini lagi, tinggal bersama saja! Kalian setuju?”

Para wanita cantik itu bersorak girang sambil manggut-manggut.

“Kalian dengar baik-baik, kalau tak ada perintah dariku, kalian jangan melakukan apa-apa! Siapa berani membangkang, pasti kuhukum mati!”

Para wanita cantik itu mengangguk, semua setuju peringatan Ouw Yang Hong itu.

“Aku memang menyukai wanita cantik, juga menyukai warna putih. Maka mulai sekarang, kalian tidak boleh mengenakan pakaian warna lain, harus mengenakan pakaian warna putih, itu agar aku lebih menyukai kalian.”

Sui Cing Cing berkata sambil tersenyum, “Tuan Besar sungguh luar biasa, dapat membuat kami tunduk padamu. Pokoknya mulai sekarang, Tuan Besar bilang apa, kami pasti menurut.”

Sui Cing Cing dan wanita cantik lainnya, segera pergi bersalin pakaian dengan wajah beseri-seri penuh kegembiraan.

Ouw Yang Hong duduk di ranjang besar itu termenung. Tak lama kemudian terdengar suara Sui Cing Cing.

“Tuan Besar, kami masuk! Silakan melihat kami yang telah mengenakan pakaian putih!”

Ouw Yang Hong manggut-manggut.

“Masuklah!”

Sui Cing Cing dan wanita cantik lain berjalan ke dalam, mereka berjalan dengan lemah gemulai. Setelah mengenakan pakaian putih, mereka kelihatan lebih cantik.

Sui Cing Cing berkata dengan lembut, “Tuan Besar, kami sembilan orang sudah mengambil ke-putusan untuk melayanimu selama-lamanya...”

Ouw Yang Hong manggut-manggut, kemudian berkata pada Cong Koan.

“Sudah cukup aku melihat wanita-wanita ini, kau kumpulkan mereka semua, agar mereka dapat melayaniku secara baik. Kalau mereka bisa menyenangkan hatiku, sudah pasti akan memperoleh manfaatnya. Tapi apabila mereka tidak menurut kepadaku, aku pasti membunuh mereka!”

Cong Koan mengangguk.

“Beritahukan pada mereka, kalau mereka setuju, kau boleh mengatur suatu tempat yang lebih layak untuk mereka dan sewaktu-waktu aku akan berkunjung ke sana.”

Cong Koan mengangguk, kemudian memberi hormat dan berjalan pergi meninggalkan tempat itu.

Sejak Ouw Yang Hong menjadi majikan per-kampungannya Pek Tho San Cing, kian hari kian bertambah sewenang-wenang, sehingga membuat para penghuni perkampungannya itu amat segan dan takut padanya.

Kini Ouw Yang Hong sudah tidak bersama Bokyong Cen, dan Bbkyong Cen pun tidak memperdulikannya, hanya berharap cepat-cepat melahirkan anaknya.

Pada suatu hari Ouw Yang Hong mendekati Bokyong Cen.

Ternyata Ouw Yang Hong juga berharap anaknya cepat-cepat lahir.

“Kakak ipar, bagaimana keadaanmu? Baik-baik saja?” tanyanya.

Sesungguhnya Bokyong Cen tidak mau meng-gubrisnya, namun merasa tidak enak, maka segera menyahut.

“Terimakasih atas perhatianmu, aku baik-baik saja.”

“Beberapa hari ini aku amat sibuk berlatih, maka tidak datang menengokmu. Aku harap kau tidak mempersalahkanku!” kata Ouw Yang Hong sambil memandangnya.

Mendadak Bokyong Cen mengucurkan air mata.

“Ouw Yang Hong, mengapa kau membohongi-ku? Mengapa kau kemari membohongiku? Kau pergi ke tempat para wanita cantik itu! Ya, kan?” katanya dengan sengit.

Ouw Yang Hong tidak menyahut.

“Kau sungguh gembira kan? Aku tahu kau sudah tidak memperdulikan mati hidupku, kau pun tidak memperdulikan anak yang ada di dalam kandunganku! Kuberitahukan padamu, aku masih memandang muka Ouw Yang Coan dan mengingat pula hubungan kita, maka aku akan melahirkan anak ini. Setelah itu, aku akan cari mati, kau tidak perlu berpura-pura menaruh perhatian padaku.

Ouw Yang Hong tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya tampak keningnya berkerut-kerut.

“Kau bersama wanita-wanita itu, bukan?” tanya Bokyong Cen.

Mendengar pertanyaan Bokyong Cen itu, Ouw Yang Hong makin merasa sebal kepadanya.

“Tidak salah, aku memang bersama mereka!” sahutnya.

Bokyong Cen manggut-manggut.

“Ouw Yang Hong, di sana ada dua puluh tujuh wanita cantik, tentunya kau merasa puas sekali, kan?” katanya.

“Betul! Aku adalah seorang lelaki yang membutuhkan wanita. Karena kau tidak bisa bersamaku, maka aku bersama mereka, itu wajar, kan?” sahut Ouw Yang Hong.

“Memang wajar! Kini kau adalah majikan per-kampungan ini, siapa berani membangkang perintahmu? Saat ini kau merupakan orang yang beruntung di kolong langit...” kata Bokyong Cen dengan dingin.

Bokyong Cen tidak mampu melanjutkan ucapannya karena tidak tahan menahan rasa kesal dan duka dalam hatinya.

Ouw Yang Hong menatapnya sambil tertawa dingin. Dulu dia amat

mencintai Bokyong Cen, namun kini cintanya sudah sirna entah ke mana. Semua itu memang sudah merupakan nasib Bokyong Cen. Seandainya pada waktu itu dia mau mendengar penjelasan Ouw Yang Hong, tentunya sikap Ouw Yang Hong tidak akan berubah menjadi seperti itu.

“Ouw Yang Hong, lebih baik kau jangan kemari lagi! Kalau aku sudah melahirkan, kau pasti ku-beritahu,” kata Bokyong Cen.

Ouw Yang Hong tampak agak tertegun. Dia menatap wanita itu dengan kening berkerut-kerut, namun tidak berkata sepatah pun.

“Ketika itu aku telah salah melihat, aku telah salah melihat...” kata Bokyong Cen lagi.

Akan tetapi kata-katanya terputus, karena tidak kuat menahan rasa sedih. Dia terisak-isak dan air matanya mengucur deras.

Sedangkan Ouw Yang Hong jadi serba salah. Berselang sesaat barulah dia membuka mulut.

“Kakak ipar, aku kemari karena rindu padamu. Kau jangan bersikap demikian padaku!”

“Ouw Yang Hong, sudah kukatakan, kau tidak perlu berkata apa pun lagi di hadapanku. Kalau bayi ini sudah lahir, pasti kuserahkan padamu, karena memang darah dagingmu. Setelah itu, aku akan mati di hadapanmu,” sahut Bokyong Cen.

Mendadak Ouw Yang Hong teringat sesuatu.

“Kakak ipar, aku memperoleh sebuah Yang Khim di dalam perkampungan ini. Aku ingin memainkannya agar hatimu bisa tenang,” katanya segera.

“Tidak perlu! Aku justru tidak tahu apa yang masih kau inginkan dalam hatimu! Namun aku tahu, kau akan tidak memperoleh apa pun!” sahut Bokyong Cen dingin.

Kening Ouw Yang Hong berkerut-kerut mendengar kata-kata itu.

“Baik! Aku tidak akan kemari lagi!” ujarinya dengan tegas.

Ouw Yang Hong membalikkan badannya me-ninggalkan kamar itu. Dia menuju ruang latihan dengan kepala tertunduk.

Sampai di ruang itu, dia duduk termenung. Teringat olehnya akan kehebatan kepandaian Ong Tiong Yang, Toan Hong Ya, Oey Yok Su, Su Ciau Hwa Cu dan Ang Cit Kong. Oleh karena itu, dia mengambil keputusan untuk terus berlatih Ha Mo Kang, Hong Hoang Lak, Tongkat Ular dan Yang Khim besi yang kini telah dijadikan senjata.

Ouw Yang Hong pun berpikir tentang kitab pusaka Kiu Im Cin

Keng. Kitab itu pasti merupakan kitab pelajaran ilmu silat yang amat luar biasa. Kalau tidak, bagaimana mungkin begitu banyak tokoh persilatan ingin memilikinya?

Karena itu, Ouw Yang Hong bertekad merebut kitab pusaka tersebut di Gunung Hwa San lima tahun kemudian. Bahkan dia juga ingin merebut gelar Jago Nomor Wahid di Kolong Langit.

Di saat dia sedang berpikir, mendadak terdengar suara langkah yang amat ramai, dan suara teriak-teriakan.

“Maling! Jangan sampai dia lolos!”

Ouw Yang Hong segera berhambur ke luar dan langsung meloncat ke atas atap rumah. Dilihatnya seseorang terus melesat, justru menuju kamar Bokyong Cen.

Pada hal Ouw Yang Hong tidak ingin bertemu Bokyong Cen lagi. Namun dia masih ingat bahwa

Bokyong Cen sedang hamil. Anak dalam kandungannya adalah darah dagingnya sendiri. Maka dia segera melesat ke kamar Bokyong Cen dengan mengarahkan ginkang.

Akan tetapi, mendadak bayangan itu berkelebat laksana kilat, seketika juga lenyap dari pandangannya.

“Sungguh hebat ginkang orang itu!” pujiannya.

Ouw Yang Hong meloncat turun ke halaman di depan kamar Bokyong Cen. Dia menengok ke sana ke mari, tapi tidak melihat siapa pun dan juga tidak terdengar suara apa pun.

Mendadak hati Ouw Yang Hong tersentak. Mungkinkah orang itu masuk ke kamar Bokyong Cen? Tanyanya dalam hati.

Dia cepat-cepat mendekati jendela kamar Bokyong Cen, lalu mengintip ke dalam. Tampak lampu kamar itu masih menyala, namun dia tidak tahu Bokyong Cen sudah tidur atau belum.

Ouw Yang Hong ingin menerobos ke dalam, tapi tadi Bokyong Cen sudah melarangnya datang. Maka dia menjadi termangu-mangu di luar kamar itu.

Di saat dia sedang termangu-mangu, mendadak terdengar suara Bokyong Cen. “Siapa kau?”

Orang itu menyahut dengan suara rendah, maka Ouw Yang Hong tidak dapat mendengar dengan jelas.

“Aku tidak kenal kau!” kata Bokyong Cen.

Orang itu berkata lagi dengan suara rendah. Maka Ouw Yang Hong tetap tidak mendengarnya. Hal itu membuatnya amat

penasaran, lalu menghimpun hawa murninya untuk mendengar. Setelah itu barulah dapat mendengar kata-kata orang itu dengan jelas.

“Pangcu (Ketua) mengutusku kemari untuk mengundang Nona. Kalau Nona leluasa, harap segera ke markas! Pangcu juga bilang, kalau Nona kurang enak badan, maka aku harus baik-baik memperlakukan Nona.” Terdengar orang itu berkata.

“Kau bilang pangcumu sakit keras, betulkah itu?” tanya Bokyong Cen.

“Agar Nona tahu, pangcu sudah mengatur semua urusan besar di dalam markas, karena pangcu tahu kali ini sulit terhindar dari bahaya,” sahut orang itu.

Bokyong Cen diam sesaat.

“Seharusnya aku ikut kau pergi menjenguk pangcu. Namun badanku sulit untuk diajak berjalan jauh. Harap kau sudi memberitahukan kepada pangcu!” katanya kemudian.

“Pangcu sudah sekarat. Beliau ingin melihat Nona, tapi Nona menolak. Sungguh kami kecewa!”

Bokyong Cen mengangguk.

“Baiklah! Aku akan ikut kau ke sana!”

Betapa girangnya orang itu. Dia langsung mengucapkan terimakasih kepada Bokyong Cen.

“Beritahukan kepada tuan besar bahwa aku sudah pergi! Mengenai anak dalam kandunganku, setelah lahir pasti kuserahkan kepadanya,” kata Bokyong Cen kepada pelayannya.

Usai berkata, Bokyong Cen lalu membuka pintu Orang itu berjalan duluan, Bokyong Cen mengikutinya dari belakang.

Ouw Yang Hong ingin menghalangi mereka, namun niatnya itu dibataalkannya. Kemudian dia berpikir selama ini Bokyong Cen tidak memper-du (ikannya, tapi begitu mendengar pangcu itu ingin menemuinya, dia langsung pergi tanpa memikirkan kandungannya. Oleh karena itu, Ouw Yang Hong ingin tahu sebetulnya siapa pangcu itu.

Dia menguntit mereka berdua. Tak lama mereka sampai di sebuah rimba. Tampak lima enam orang berpakaian hitam berdiri di sana. Ketika melihat orang itu berhasil membawa Bokyong Cen, mereka langsung bersorak girang.

Salah seorang berpakaian hitam menarik seekor kuda ke

hadapan Bokyong Cen, lalu mempersilakannya naik.

Bokyong Cen menurut dan segera meloncat ke punggung kuda. Kemudian yang lain pun segera meloncat ke punggung kuda masing-masing.

Begitu menyaksikan cara mereka meloncat ke punggung kuda, Ouw Yang Hong tahu bahwa mereka adalah kaum rimba persilatan yang berkepandaian tinggi.

Sementara kuda-kuda itu sudah mulai berlari dengan kencang sekali meninggalkan tempat itu. Ouw Yang Hong mengerahkan ilmu ginkang Hong Hoang Lak untuk mengikuti mereka.

Tak seberapa lama kemudian, kuda-kuda itu sudah berlari belasan mil, lalu sampai di sebuah rimba Mereka berhenti, sekaligus menambatkan kuda masing-masing di pohon.

Orang itu memapah Bokyong Cen turun dari kuda, kemudian menuntunnya ke dalam rimba itu.

Mendadak terdengar suara bentakan keras.

“Siapa? Cepat berhenti!”

Ternyata suara bentakan itu ditujukan kepada Ouw Yang Hong yang menguntit mereka. Bahkan terdengar pula suara desiran di belakangnya.

Ouw Yang Hong cepat-cepat membalikkan badannya, sekaligus melancarkan sebuah pukulan.

Seketika terdengar suara teriakan. Ouw Yang Hong memandang, tampak seseorang berdiri tak bergerak di depan pohon. Sepasang tangan orang itu berada di depan dada, kelihatannya ingin mengadu nyawa dengan Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong tercengang, sebab pukulannya tadi mengandung tenaga yang amat kuat, tapi orang itu tak bergeming sedikit pun. Ouw Yang Hong memperhatikannya. Ternyata nafas orang itu sudah putus, hanya saja badannya bersandar pada pohon.

Ouw Yang Hong melesat ke depan, tak lama sudah sampai di depan sebuah kuil tua. di sekitar kuil itu tumbuh rumput ilalang yang amat tinggi.

Ouw Yang Hong berendap-endap mendekati kuil itu. Tampak begitu banyak orang duduk mengerumuni seseorang yang sedang sekarat.

Orang yang membawa Bokyong Cen memberi hormat, lalu berkata.

“Lapor pada Pangcu, hamba sudah berhasil mengundang Nona Bokyong kemari!”

Bokyong Cen berdiri di belakang orang itu. Setelah orang tersebut melapor kepada sang pangcu, barulah Bokyong Cen memandang pangcu itu lalu membungkukkan badannya meraba sang pangcu.

“Kau ya? Kok tidak bersuara?” tanyanya.

Sang pangcu menghela nafas perlahan, lalu berkata terputus-putus.

“Seharusnya kau tahu siapa aku. Pertama kali aku menolongmu, kau tidak melihat wajahku. Kita bertemu kedua kalinya, matamu sudah buta, tidak dapat melihat wajahku. Nona Bokyong, kau baik-baik saja?”

“Setelah mendengar suaramu, aku sudah tahu siapa kau. Lain kali kalau kita bertemu aku pasti mengenali suaramu,” sahut Bokyong Cen.

Sang pangcu itu tertawa getir.

“Aku menyuruhmu kemari karena aku amat mencemaskanmu. Aku sudah hampir mati, bagaimana masih ada lain kali untuk bertemu?”

“Hidup memang harus mati. Manusia mana yang tidak akan mati? Kau hampir mati, aku pun begitu juga. Maka kita tidak akan bertemu kembali,” kata Bokyong Cen.

Pangcu itu terpaksa tertawa, lalu berkata dengan suara parau.

“Nona Bokyong, kau jangan bergurau! Aku sudah tua, lagi pula menderita sakit keras yang tak bisa diobati. Kau masih muda, kenapa bilang sudah hampir mati?”

Usai berkata, orang itu terbatuk-batuk beberapa kali.

Bokyong Cen menjulurkan tangannya untuk meraba mulut sang Pangcu seraya bertanya.

“Kau muntah darah kan?”

“Bukan cuma muntah darah, nafasku pun hampir putus...” sahut sang Pangcu.

“Orang itu memberitahukan padaku, bahwa kau sakit keras. Kini aku sudah berada di sini, apa yang harus kulakukan untukmu?” tanya Bokyong Cen.

Sang Pangcu tertawa sedih lalu menyahut.

“Fiat Cang Pang turun-temurun sudah hampir sepuluh generasi. Tiap generasi pasti diketuai oleh seorang gagah, namun sampai di

tanganku justru mengalami kemerosotan. Dendam perkumpulan sulit dibalas, maka sungguh percuma aku jadi ketua Tiat Ciang Pang...”

Ketika berkata sampai di situ, pangcu yang bernama Siangkoan Wie itu mengucurkan air mata.

“Bagaimana kau bukan seorang gagah? Menurutku kau adalah seorang yang amat gagah,” kata Bokyong Cen.

Siangkoan Wie tersenyum sedih mendengar kata-kata Bokyong Cen itu, sementara semua orang cuma diam. Yang berbicara hanya sang Pangcu dan Bokyong Cen.

Ouw Yang Hong yang bersembunyi di tempat yang gelap, mendengar semua pembicaraan mereka. Dia pun sudah tahu bahwa orang tua yang sekarat itu adalah Siangkoan Wie, ketua Tiat Ciang Pang. Dia berkata dalam hati, walau ketua Tiat Cang Pang itu pernah menyelamatkan Bokyong Cen, tapi masih tidak pantas disebut sebagai seorang gagah, dan juga Bokyong Cen tidak usah merasa berhutang budi padanya, lagi pula tidak perlu bersikap begitu ramah dan lembut terhadapnya. Ternyata ketika menyaksikan sikap Bokyong Cen terhadap Siangkoan Wie, hati Ouw Yang Hong pun merasa panas sekali. Kalau bukan karena

Siangkoan Wie sudah sekarat, Ouw Yang Hong pasti sudah turun tangan membunuhnya.

Sedangkan Bokyong Cen mana tahu keberadaan Ouw Yang Hong di tempat yang gelap memperhatikan gerak geriknya.

Kemudian Siangkoan Wie berkata lagi.

“Nona Bokyong, aku lihat kau di Perkampungan Pek Tho San Cung, tidak begitu gembira. Kalau kau merasa bosan tinggal di sana, lebih baik ikut para anggotaku ke markas Tiat Ciang Pang di Gunung Ngo Ci Hong. Apabila Ouw Yang Hong ke sana mencarimu, tentu para anggotaku akan bertanggung jawab tentang itu. Dia pasti tidak bisa berbuat apa-apa. Bagaimana menurutmu?”

Semua Bokyong Cen mengangguk, tapi kemudian menggelengkan kepala. Dia amat ber-terimakasih atas kebaikan Siangkoan Wie. Tapi kalau dia ikut ke markas Tiat Ciang Pang, sudah barang tentu akan menyusahkan perkumpulan tersebut, sebab Ouw Yang Hong pasti ke sana mencarinya, dan itu akan membuat hatinya tidak tenang.

Sedangkan Ouw Yang Hong yang bersembunyi itu berkertak gigi.

Dia sudah mengambil suatu keputusan, apabila pihak Tiat Ciang Pang berhasil membujuk Bokyong Cen berangkat ke Gunung Ngo Ci Hong, maka dia akan membunuh mereka semua.

Siangkoan Wie mendongakkan kepala. Kelihatannya pangcu itu sedang mencari seseorang yang berada di tempat itu.

Orang yang membawa Bokyong Cen tadi berlutut di hadapannya.

“Suhu, semua anggota berada di sini. Suhu ingin bicara dengan siapa?” katanya dengan hormat.

“Cepat papah aku bangun!” perintahnya, tanpa menjawab pertanyaan orang itu.

Orang itu segera memapah Siangkoan Wie. Pangcu itu duduk lalu memandang para anggotanya.

“Sejak berdirinya Tiat Ciang Pang di Gunung Ngo Ci Hong, memang pernah melahirkan seorang aneh yang berkepandaian tinggi. Akan tetapi, begitu sampai di tanganku, Tiat Ciang Pang justru mengalami kemerosotan dan juga bernama busuk di dunia persilatan? Siapa yang melakukan kejahatan-kejahatan itu, kalian pasti tahu. Aku tidak akan mengusut tentang itu. Namun setelah kuturunkan kedudukanku kepada generasi baru, kuharap dia dapat mengangkat tinggi partai Tiat Ciang Pang kita, mampu bersaing dengan Kay Pang maupun dengan Siau Lim Pay.”

Para anggota Tiat Ciang Pang berlutut serentak di hadapan Siangkoan Wie. Mereka semua menunggu pesan sang ketua.

Siangkoan Wie mengeluarkan suatu benda dari dalam bajunya. Warnanya agak kehitam-hitaman. Ternyata benda itu adalah benda kepercayaan Partai Tiat Ciang Pang, yaitu sebuah Telapak Tangan Besi.

Begitu melihat benda tersebut, mereka semua segera memberi hormat. Siangkoan Wie mengangkat tinggi Telapak Tangan Besi itu seraya berkata.

“Para anggota Tiat Ciang Pang dengarlah baik-baik! Aku akan menyerahkan benda kepercayaan Tiat Ciang Pang ini kepada Ciu Cian Jen. Dialah yang akan menggantikan kedudukanku sebagai ketua Tiat Ciang Pang.”

Bukan main terkejutnya para anggota Tiat Ciang Pang itu. Mereka semua tidak menduga sebelumnya. Sebab mereka yang hadir itu rata-rata berkepandaian tinggi dalam Tiat Ciang Pang dan dalam pertemuan itu hadir pula tiga orang paman guru Siangkoan Wie dan

saudara seperguruannya. Usia Ciu Cian Jen paling muda di antara mereka, tapi justru dia yang akan menggantikan kedudukan Siangkoan Wie. Hal itu membuat mereka terkejut dan kemudian mengajukan protes.

“Tunggu, Siangkoan Wie! Apakah kau sudah pikun?” kata seorang tua berjenggot panjang dengan dingin.

“Susiok (Paman Guru), urusan ini amat penting. Bagaimana mungkin aku pikun?” sahut Siangkoan Wie sambil menatapnya.

“Kau masih ingat memanggilku susiok? Kedudukan ketua sampai di tanganmu, justru Tiat Ciang Pang mengalami kemerosotan. Ketika berada di rumah makan itu Su Ciau Hwa Cu, ketua Kay Pang telah menghinamu habis-habisan, tapi kau diam saja membiarkannya menghinamu, itu sudah merupakan kesalahanmu. Kini kau malah ingin menyerahkan kedudukanmu kepada murid yang termuda. Lalu bagaimana Tiat Ciang Pang menjejakkan kaki di dunia persilatan lagi?”

Siangkoan Wie memandang orang tua itu, lalu berkata perlahan-lahan.

“Apakah Susiok menganggapku pilih kasih, maka menyerahkan kedudukan ketua kepada Ciu Cian Jen?”

Orang tua itu mengangguk.

“Tidak salah, baru beberapa tahun menjadi anggota Tiat Ciang Pang. Lagi pula usianya masih di bawah dua puluh tahun. Bagaimana mungkin boleh diangkat sebagai ketua? Kepandaianya masih rendah, tentunya para anggota tidak akan setuju!”

Nafas Siangkoan Wie memburu. Dia memandang para anggota Tiat Ciang Pang, kemudian bertanya terputus-putus.

“Kalian... kalian juga sependapat dengan susiok?”

Mereka saling memandang sejenak, kemudian menyahut dengan serentak dan tegas.

“Tidak salah! Kami tidak setuju Ciu Cian Jen menjadi pangcu!”

Sementara Ciu Cian Jen diam saja.

“Ciu Cian Jen, kenapa kau diam saja?” tanya Siangkoan Wie sambil memandangnya.

“Suhu sedang berbicara dengan thai susiok (Kakek Paman Guru) dan para susiok, teecu tidak berani turut campur,” sahut Ciu Cian Jen sambil memberi hormat.

Orang tua itu tampak gusar sekali.

“Kau bilang apa? Tidak berani turut campur? Apakah kau ingin menentang kami?” bentaknya.

Ouw Yang Hong yang besembunyi di tempat gelap juga merasa heran, sebab Siangkoan Wie cukup terkenal di dunia persilatan, namun mengapa begitu ceroboh memilih seorang ketua baru? Muridnya itu masih begitu kecil, bagaimana mungkin menjadi ketua?

Akan tetapi, setelah mendengar apa yang dikatakan orang tua itu, kini Ouw Yang Hong sudah ingat siapa anak muda itu. Ternyata dia anak kecil yang telah menyelamatkan nyawa Siangkoan Wie, ketika Su Ciau Hwa Cu ingin membunuh ketua itu. Mungkin karena itu Siangkoan Wie memilihnya menjadi ketua. Namun, para tetua dan para saudara seperguruan Siangkoan Wie, sudah pasti tidak akan menyetujui anak muda itu diangkat menjadi ketua baru Tiat Ciang Pang.

Mendadak badan Siangkoan Wie sempoyongan. Bokyong Cen cepat-cepat menahannya agar tidak jatuh.

“Susiok, tadi Susiok bilang berdasarkan kungfu yang dimilikinya, Ciu Cian Jen dapat menundukkan para anggota?”

Orang tua itu mengangguk.

“Tidak salah!”

“Nona Bokyong, silakan duduk di sisiku!” kata Siangkoan Wie kepada Bokyong Cen.

Bokyong Cen juga tergolong kaum rimba persilatan. Dia tahu saat ini mereka sedang berdebat. Kalau emosi tentu akan terjadi gebrakan. Maka Siangkoan Wie menyuruh Bokyong Cen duduk di sisinya, itu demi keselamatan wanita tersebut.

Bokyong Cen amat gusar dalam hati, sebab keadaan Siangkoan Wie sudah terdesak, tapi Ciu Cian Jen itu cuma diam saja, tidak melakukan suatu apa pun. Bagaimana dia bisa menggantikan kedudukan Siangkoan Wie?

Sementara Siangkoan Wie sudah duduk. Mendadak dia menunjuk Hiolou (Tempat Pendupaan) dengan Telapak Tangan Besi seraya berkata.

“Kita adalah Tiat Ciang Pang, malang melintang di rimba persilatan tidak mengandalkan senjata, melainkan mengandalkan sepasang telapak tangan! Kalian bilang Ciu Cian Jen tidak mampu, lalu siapa yang mampu? Nah, siapa yang mampu memukul Hiolou besar ini hingga telapak tangannya berbekas di situ boleh diangkat

menjadi ketua Tiat Ciang Pang!»

Tampak seseorang berjalan mendekati hiolou besar itu. Dia adalah adik seperguruan Siangkoan Wie.

“Suheng, selama ini aku selalu menuruti per-kataanmu. Tapi kali ini merupakan urusan besar, aku harus melakukannya,” ujarnya sambil memberi hormat.

Usai berkata, orang itu langsung memukul ke arah hiolou besar tersebut dan telapak tangannya berbekas di situ.

Ouw Yang Hong merasa kagum akan kehebatan ilmu pukulan telapak besi orang itu.

Sementara yang lain juga sudah ikut melakukannya. Tampak enam belas bekas telapak tangan di hiolou besar itu, ada yang tampak samar-samar, ada juga yang tampak jelas dan dalam. Terutama orang tua yang berdebat dengan Siangkoan Wie. Telapak tangannya berbekas paling jelas dan dalam di hiolou tersebut.

Bab 28

Siangkoan Wie kelihatan tidak mau menyaksikan bekas telapak tangan di hiolou besar itu. Dia memejamkan matanya seraya berkata kepada Ciu Cian Jen.

“Kau juga harus melakukannya!”

Ciu Cian Jen segera memberi hormat.

“Suhu, kepandaian teecu masih rendah, lebih baik teecu tidak melakukannya.”

Siangkoan Wie tersenyum.

“Ciu Cian Jen, tadi kau tidak memapahku, sebaliknya membiarkan Nona Bokyong Cen memapahku duduk. Aku tahu kau ingin menjadi ketua. Siapa tidak paham tentang itu? Aku menghendaki Tiat Ciang Pang berkembang pesat di dunia persilatan dengan dirimu yang penuh akal. Namun kalau kau tidak bersedia menjadi ketua, aku pasti akan membiarkan (hai susiok dan susiokmu mem-bunuhmu! Karena kau tidak mau mengembangkan Tiat Ciang Pang, maka harus dilenyapkan!”

Ketika mendengar apa yang dikatakan Siangkoan Wie, hati Ouw Yang Hong gembira sekali. Sebab semua orang bilang Ouw Yang Hong merupakan si Racun Tua yang tak berperasaan dan amat sadis. Namun semua orang di kolong langit justru bersifat demikian. Seperti halnya dengan Siangkoan Wie, berpura-pura baik terhadap siapa pun, tapi ketika menghadapi urusan besar, malah ingin melenyapkan muridnya sendiri. Hati semua orang di kolong langit memang serupa. Kata Ouw Yang Hong dalam hati.

Sedangkan Ciu Cian Jen terkejut bukan main, sehingga berdiri tertegun di tempat.

‘Cian Jen, urusan hari ini kalau kau tidak mau jadi ketua, maka harus mati!’

Ciu Cian Jen kelihatan serba salah. Dia memandang thai susiok dan para susioknya, lalu memandang gurunya yang telah kehilangan kekuasaannya itu sampai lama sekali.

“Baik! Karena itu perintah guru, maka teecu akan

melaksanakannya,” katanya kemudian.

Semua orang tidak memandang Ciu Cian Jen dalam mata, sebab semua telapak tangan yang berbekas di hiolou besar itu, rata-rata memiliki lwee kang yang amat tinggi, sedangkan Ciu Cian Jen cuma merupakan seorang pemuda, bagaimana mungkin memiliki lwee kang seperti mereka?

Sementara Ciu Cian Jen sudah mendekati hiolou besar itu. Mendadak dia membentak keras sambil mendorongkan sepasang tangannya pada hiolou besar tersebut. Menyaksikan itu, semua orang tertawa dalam hati.

Setelah telapak tangan Ciu Cian Jen menempel pada hiolou besar itu, berselang sesaat, barulah ditarik kembali sambil melangkah mundur dengan wajah murung.

Semua orang tertawa dingin, begitu pula orang tua itu.

“Siangkoan Wie, lihatlah baik-baik! Telapak tangan yang berbekas paling jelas dan dalam adalah telapak tanganku.”

Orang tua itu mendekati hiolou besar dengan dada terangkat. Semua orang yang berada di situ, tak seorang pun berada di dalam matanya. Ketika dia memandang hiolou besar itu, mendadak air mukanya berubah hebat seperti melihat hantu di tengah malam, dan mulutnya bergumam. “Ini... ini...”

Semua orang tidak tahu apa sebabnya air muka orang tua itu berubah. Oleh karena tu, mereka pun maju mendekati hiolou besar itu. Setelah memperhatikan hiolou besar itu, mulut mereka pun ternganga lebar. Ternyata pada bagian atas hiolou besar itu terdapat bekas sepasang telapak tangan yang amat jelas dan dalam, kelihatannya seperti dicetak ke dalam. Itu adalah bekas sepasang telapak tangan Ciu Cian Jen.

Setelah menyaksikan bekas telapak tangan itu, semua orang membungkam. Mereka tidak menyangka bahwa Ciu Cian Jen yang masih semula itu telah memiliki lwee kang yang amat tinggi. Kalau mereka tidak menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, tentu tidak akan percaya bahwa itu adalah bekas sepasang telapak tangan Ciu Cian Jen.

Siangkoan Wie tidak berbicara dan sepasang matanya tetap terpejam. Sedangkan yang lain berdiri diam di tempat.

Berselang beberapa saat, barulah orang tua itu berkata.

“Ciu Cian Jen, aku sungguh kagum akan lwee kangmu yang

begitu tinggi! Tapi tidak cukup hanya berdasarkan lwee kang, harus disertai pula dengan ilmu ginkang yang tinggi, itu merupakan ilmu andalan Tiat Ciang Pang.”

Tanpa sepetah kata pun Cu Cian Jen berjalan ke hadapan semua orang dengan wajah tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. Dia mengeluarkan belasan uang tembaga, kemudian dilemparkannya ke atas.

Semua orang tidak tahu apa yang sedang di-lakukannya, hanya ikut memandang ke atas. Belasan uang tembaga itu jatuh dan menancap separuh di lantai.

Ciu Cian Jen mengambil benang yang amat halus, lalu diikatkannya pada lubang salah satu uang tembaga itu, dan kemudian disambungkan pada uang tembaga yang lain.

Semua orang terbelalak, karena tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Ciu Cian Jen memberi hormat kepada gurunya, lalu mendadak mencelat ke atas benang itu, dan berkelebat ke sana ke mari di atas benang tersebut. Berselang sesaat, barulah dia berhenti di hadapan semua orang.

Semua orang memandang uang tembaga yang menancap di lantai, juga memperhatikan benang yang terikat pada uang tembaga itu. Mata mereka terbelalak dan mulut ternganga lebar. Ternyata uang tembaga yang menancap di lantai itu sama sekali tidak berubah dan benang itu pun tidak putus, bahkan di lantai tidak berbekas jejak kaki.

Bukan main! Siapa pun tidak menyangka bahwa Ciu Cian Jen yang masih muda itu memiliki ginkang yang begitu tinggi.

Semua orang memandang Ciu Cian Jen dengan kagum. Walau masih muda tapi kepandaianya sudah hampir menyamai kepandaian Siangkoan Wie.

Ouw Yang Hong juga terkejut menyaksikannya, sebab Ciu Cian Jen baru berusia belasan tahun, namun sudah memiliki kepandaian yang begitu tinggi. Kelak dia pasti akan menjadi orang aneh dalam rimba persilatan.

Ouw Yang Hong juga berpikir, apabila bertanding dengan Ciu Cian Jen, dalam sepuluh jurus belum tentu dapat mengalahkannya.

Sementara Siangkoan Wie berbicara dengan Bokyong Cen. Wajah wanita itu tampak berseri. Akan tetapi, orang lain tidak dapat mendengar pembicaraan mereka sebab Siangkoan Wie

menggunakan ilmu penyampai suara. Hanya tampak bibirnya bergerak-gerak, sedangkan Bokyong Cen manggut-manggut.

Setelah itu, barulah Siangkoan Wie berkata.

“Siapa yang tidak setuju jabatan ketua kuserahkan kepada Ciu Cian Jen?”

Semua orang diam, hanya orang tua itu yang berkata.

“Kau ingin menyerahkan jabatan ketua kepadanya, kami pun tidak akan bilang apa-apa lagi. Kau adalah ketua, urusan besar dalam partai memang ada di tanganmu!”

Para anggota Tiat Ciang Pang amat menghormati orang tua itu. Kini dia berkata begitu, secara tidak langsung telah mengakui Ciu Cian Jen sebagai ketua baru Tiat Ciang Pang.

Siangkoan Wie berkata dengan suara parau.

“Aku Siangkoan Wie ketua Tiat Ciang Pang generasi kedua puluh, dengan rela menyerahkan jabatan ketua kepada murid pewaris bernama Ciu Cian Jen. Julukannya adalah Tiat Ciang Sui Sang Phiau (Telapak Besi Mengambang Di Permukaan Air). Kuserahkan benda kepercayaan partai kepada Ciu Cian Jen, harap ketua dapat mengembangkan Tiat Ciang Pang hingga sejajar dengan Kay Pang dan Siau Lim Si!”

Ciu Cian Jen segera maju untuk menerima Telapak Besi benda kepercayaan Tiat Ciang Pang. Setelah menerima Telapak Besi itu, dia bersumpah.

“Aku Ciu Cian Jen menerima jabatan ketua. Mulai hari ini aku pasti berjuang demi mengangkat nama Tiat Ciang Pang, agar tidak tersisih oleh partai lain!”

Setelah Ciu Cian Jen mengangkat sumpah, nafas Siangkoan Wie bertambah lemah, namun wajahnya tampak berseri-seri.

“Suruhlah mereka pergi! Aku tidak ingin melihat mereka lagi,” perintahnya kepada Ciu Cian Jen dengan suara rendah. Tapi kini dia adalah ketua Tiat Ciang Pang, maka melakukan sesuatu harus tegas, sesuai dengan kewibawaan seorang ketua. Dia mengangkat sebelah tangannya, kemudian berkata.

“Kalian semua mundur!”

Semua orang memberi hormat, lalu mengundurkan diri dari tempat itu. Kini kuil tua itu hanya tinggal Siangkoan Wie, Bokyong Cen dan Ciu Cian Jen. Siangkoan Wie menyuruh Ciu Cian Jen memapahnya ke dalam, lalu mereka bertiga duduk di ruang dalam

kuil tua.

Siangkoan Wie memandang Bokyong Cen, ke-lihatannya seperti ingin berbicara. Menyaksikan gerak-gerik Siangkoan Wie itu, Ciu Cian Jen segera berkata.

“Suhu mau bicara apa, silakan!”

Bibir Siangkoan Wie bergerak, berkata dengan lemah dan perlahan sekali.

“Lilin... lilin...”

Bokyong Cen tertegun mendengar ucapan itu. Mungkin ajalnya hampir tiba, maka Siangkoan Wie berubah menjadi pikun. Di ruang dalam itu cukup terang karena tersorot sinar rembulan, maka tidak perlu lilin. Tapi kenapa Siangkoan Wie mengatakan lilin?

Ciu Cian Jen memandang Bokyong Cen.

“Nona Bokyong, suhuku ingin menyalakan delapan puluh satu batang lilin. Kalau Nona tahu bagaimana cara menyalakan lilin-lilin itu, harap Nona sudi mengajarku!”

Sementara Ouw Yang Hong masih bersembunyi di tempat gelap. Ketika melihat semua orang berjalan ke luar, dia cepat-cepat melesat ke ruang dalam kuil tua itu, lalu bersembunyi di belakang sebuah patung. Dia mengintip ke arah mereka bertiga, karena ingin tahu apa yang akan dilakukan Siangkoan Wie dan Ciu Cian Jen terhadap Bokyong Cen. Kalau mereka berdua berani berlaku kurang hormat pada Bokyong Cen, maka Ouw Yang Hong akan membunuh mereka.

Tampak Ciu Cian Jen mengeluarkan delapan puluh satu batang lilin, yang terdiri dari lilin besar, kecil, panjang dan pendek.

“Nona Bokyong, bagaimana cara memasang lilin ini? Tolong beritahu, sebab aku ingin memasang lilin-lilin ini, agar hati suhuku bisa tenang!”

Bokyong Cen mengangguk. “Baik!”

Bokyong Cen memberitahu bagaimana cara malam itu Siangkoan Wie menancapkan lilin-lilin di dalam kamarnya.

Ciu Cian Jen manggut-manggut, lalu segera menancapkan lilin-lilin itu. Setelah semuanya tertancap barulah dinyatakannya. Setelah itu dia mendekati Siangkoan Wie sambil memanggil.

“Suhu! Suhu! Bangunlah!”

Perlahan-lahan Siangkoan Wie membuka matanya, lalu memandang lilin-lilin itu dengan wajah berseri-seri.

“Nona Bokyong, semua lilin itu telah nyala. Perlukah aku beritahukan padamu betapa indahnya lilin-lilin itu?” katanya.

Bokyong Cen menundukkan kepala.

“Aku tahu... indah sekali lilin-lilin itu.”

Siangkoan Wie tersenyum, lalu berkata per-lahan-lahan.

“Aku yakin kau akan punya anak. Pernah terpikirkan juga olehku bahwa kelak anakmu harus ikut aku belajar ilmu silat. Aku pun tahu bahwa guru Ouw Yang Hong adalah si Racun Tua yang bermukim di daerah Utara. Walau ilmu silatnya amat tinggi, namun si Racun Tua itu amat jahat dan kejam. Kalau anakmu ikut Ouw Yang Hong, tentu akan berubah jahat dan kejam pula. Akan tetapi, aku sudah tidak dapat bertahan lagi, tidak bisa mengurus masalah ini...”

Air mata Bokyong Cen langsung meleleh. Sejak dia kabur dari Vihara Cin Am, belum ada seseorang yang memperhatikannya bagaikan seorang ayah. Kini Siangkoan Wie amat memperhatikannya, bahkan juga memperhatikan anak di dalam kandungannya, itu membuat hatinya amat terharu sekali.

“Terimakasih atas perhatian Siangkoan Pang-cu!” ucapnya terisak-isak.

Betapa panasnya hati Ouw Yang Hong, sebab Bokyong Cen bersikap acuh tak acuh terhadapnya, namun sebaliknya malah begitu ramah dan lembut terhadap Siangkoan Wie, bahkan amat sabar pula. Sudah barang tentu sikap Bokyong Cen itu membuat hati Ouw Yang Hong menjadi panas sekali, rasanya ingin menerjang ke dalam membunuh Siangkoan Wie.

Terdengar Siangkoan Wie berkata pada Bokyong Cen.

“Nona Bokyong, muridku ini meskipun masih muda, tapi amat cerdas dan kepandaiannya cukup lumayan. Bagaimana kalau kau ikut dia ke Gunung Ngo Ci Hong untuk menenangkan hati di sana?”

Bokyong Cen berpikir sejenak.

“Lebih baik Siangkoan Pangcu mengurus diri sendiri, tidak usah mengurus diriku,” sahutnya kemudian.

Siangkoan Wie menghela nafas panjang.

“Nona Bokyong, kau... kau harus baik-baik membawa diri!” katanya perlahan-lahan.

Bokyong Cen mengangguk dengan air mata bercucuran.

“Kakak Bokyong, suhu telah memberi pesan, bahwa aku harus membawamu meninggalkan Perkampungan Pek Tho San Cung,” kata

Ciu Cian Jen mendadak.

“Aku masih ada sedikit urusan pribadi. Setelah menyelesaikan urusan pribadiku itu, barulah aku ikut kau pergi,” sahut Bokyong Cen.

Sementara nafas Siangkoan Wie semakin lemah. Dia terbatuk-batuk beberapa kali, kemudian menyemburkan darah.

“Baik... baik...!” katanya dengan lemah lalu terbatuk lagi. “Nona Bokyong, walau aku mati, tapi hatiku sudah lega sebab sudah menyelesaikan dua masalah...” lanjutnya.

Bukan main ibunya hati Bokyong Cen menyaksikan keadaan Siangkoan Wie. Dia segera memegang tangannya erat-erat.

Hati Ouw Yang Hong semakin panas menyaksikannya. Bokyong Cen tinggal di Perkampungan Pek Tho San Cung. Ada urusan apa dengan Siangkoan Wie dan Ciu Cian Jen? Mengapa Siangkoan Wie membujuk Bokyong Cen meninggalkan per-kampungan itu?

Ouw Yang Hong sudah tidak dapat bersabar lagi. Dia langsung meloncat ke luar dari tempat persembunyiannya di belakang patung, lalu berdiri di hadapan Bokyong Cen.

Ketika melihat kemunculan Ouw Yang Hong, Ciu Cian Jen dan Siangkoan Wie langsung diam. Walau Ciu Cian Jen masih muda, tapi memiliki ketenangan yang luar biasa. Dia menatap Ouw Yang Hong tanpa ada rasa takut sedikit pun.

Siangkoan Wie menatap Ouw Yang Hong dengan mata terbelalak lebar. Dia tampak cemas, karena apabila Ouw Yang Hong turun tangan, beberapa jago tangguh Tiat Ciang Pang jangan harap bisa hidup. Sedangkan susiok dan para saudara seperguruannya telah pergi. Kini yang dapat diandalkan hanya Ciu Cian Jen, namun juga bukan tandingan Ouw Yang Hong.

Karena tiada suara sedikit pun Bokyong Cen menjadi tercengang.

“Siangkoan Pangcu, ada urusan apa?” tanyanya segera.

Siangkoan Wie ingin menyahut, namun tak mampu mengeluarkan suara. Maka, Bokyong Cen segera bertanya kepada Ciu Cian Jen.

“Ciu Pangcu! Apakah dia?”

“Kakak Bokyong, Ouw Yang Hong sudah datang. Dia berdiri di sisimu,” sahut Ciu Cian Jen.

Bokyong Cen tertegun. Ternyata ketika Ouw

Yang Hong meloncat turun, sama sekali tidak menimbulkan suara, maka Bokyong Cen tidak tahu akan kemunculannya.

Ouw Yang Hong tidak berkata sepatah pun. Dia menatap

Siangkoan Wie dengan bengis. Kalau bukan karena orang itu sudah sekarat, Ouw Yang Hong pasti sudah turun tangan membunuhnya.

Sementara Ciu Cian Jen tak bergeming dari tempatnya. Meskipun tahu dirinya bukan tandingan Ouw Yang Hong, tapi dia tidak merasa takut, hanya wajahnya tampak hambar.

Bok Yong Cen tahu bahwa kemarahan Ouw Yang Hong sudah memuncak, maka Siangkoan Wie dan Ciu Cian Jen tidak bersuara sama sekali.

Mereka berempat membungkam sampai lama sekali baru kemudian Ouw Yang Hong berkata dengan sengit.

“Siangkoan Wie! Kau sudah hampir mati, namun masih memperlihatkan sikap rasa berat meninggalkan wanita orang, itu sungguh menggelikan!”

Siangkoan Wie menatapnya, namun tak mampu bersuara, kemudian perlahan-lahan menundukkan kepala.

“Ouw Yang Hong, suhuku bilang kau amat jahat. Tapi juga patut dikasihani. Ya, kan?” kata Ciu Cian Jen.

Ouw Yang Hong menatap Ciu Cian Jen dengan tajam.

“Oh, ya? Apakah suhumu bilang begitu padamu?” sahutnya dengan dingin. Ciu Cian Jen mengangguk. “Tidak salah.”

“Suhumu sudah hampir mati, namun masih menyuruhmu menyalakan delapan puluh satu batang lilin dan minta ditemani oleh wanita orang! Itu sungguh menggelikan!” kata Ouw Yang Hong dengan sinis.

Siangkoan Wie memejamkan matanya.

“Ciu Cian Jen, kau merasa kungfumu sudah tinggi. Tapi dalam mataku tak berarti sama sekali,” kata Ouw Yang Hong lagi kepada Ciu Cian Jen.

Usai berkata, Ouw Yang Hong mendorongkan sepasang tangannya ke depan. Seketika terdengar suara hiruk-pikuk. Ternyata tembok yang ada di hadapannya telah hancur, bahkan tampak berbekas sepasang telapak tangan yang amat dalam.

“Telapak tanganmu berbekas di hiolou besar itu. Seandainya aku yang memukulnya, niscaya hiolou besar itu pasti berlubang! Kau percaya apa tidak?”

Ciu Cian Jen tertawa.

“Aku percaya,” sahutnya.

Ketika melihat Ciu Cian Jen begitu tenang, hati Ouw Yang Hong

penasaran sekali. Mendadak badannya bergerak laksana kilat, tahu-tahu semua

Ulin yang ada di ruangan itu telah padam, bahkan semuanya sudah ada di tangannya.

Ouw Yang Hong melemparkan semua lilin itu ke lantai. Ciu Cian Jen sama sekali tidak memandangnya. Dia berjongkok memungut tiga batang lilin, lalu ditancapkannya di lantai dekat Siangkoan Wie, sekaligus dinyalakannya.

Betapa gusarnya Ouw Yang Hong menyaksikan itu. Dia langsung mendorongkan sepasang tangannya ke arah Ciu Cian Jen.

Buuuk!

Badan Ciu Cian Jen terpelantak membentur tembok. Pakaianya sobek dan kelihatan terluka ringan.

“Ciu Cian Jen! Kalau kau masih berani memungut lilin-lilin itu, nyawamu pasti melayang!” kata Ouw Yang Hong dengan dingin.

Ciu Cian Jen tidak menyahut. Mulutnya tampak berdarah dan dia tetap memungut lilin-lilin yang berserakan di lantai.

“Kalau nyawamu kuhabisi sekarang, kau pasti tidak bisa jadi ketua Tiat Ciang Pang! Kepandaian-mu sudah lumayan, tergolong kelas satu di rimba persilatan. Apabila kau mati sekarang, apakah kau tidak akan merasa menyesal?”

Ciu Cian Jen tidak menggubrisnya. Apa yang diucapkan Ouw Yang Hong dianggapnya sebagai anyn lalu.

Sikap Ciu Cian Jen itu membuat Ouw Yang Hong gusar. Dia tertawa gelak dan kemudian membungkukkan badannya, mengarah pada Ciu Cian Jen dan lilin-lilin itu sambil mengerahkan lwee kang Ha Mo Kang, sepasang tangannya didorongkan ke depan perlahan-lahan.

Di saat bersamaan, mendadak Bokyong Cen maju ke hadapan Ciu Cian Jen, sekaligus menggenggam lengannya.

“Amat banyak lilin ini, bagaimana kalau aku membantumu memungutnya?” katanya.

Suara Bokyong Cen lembut dan tenang, seakan sedang berunding dengan orang, lalu menjongkokkan badannya membantu Ciu Cian Jen memunguti lilin-lilin yang berserakan di lantai itu. Mereka berdua sama sekali tidak menghiraukan Ouw Yang Hong.

Sementara lwee kang Ha Mo Kang yang telah dikerahkan Ouw Yang Hong, sudah tidak bisa ditarik kembali. Kalau lwee kang itu

tidak didorong ke luar, niscaya akan melukai dirinya sendiri.

Karena Bokyong Cen maju mendadak ke hadapan Ciu Cian Jen, Ouw Yang Hong terpaksa cepat-cepat memiringkan sepasang tangannya ke arah tembok, yang ada di samping mereka.

Terdengar suara gemuruh. Ternyata tembok itu telah roboh dan hancur berantakan. Hancuran tembok itu menimpa badan Ciu Cian Jen dan Bokyong Cen, namun mereka berdua masih kelihatan tenang, seakan tidak terjadi suatu apa pun.

Dapat dibayangkan, betapa gusarnya Ouw Yang Hong, sebab Ciu Cian Jen dan Bokyong Cen terus memunguti lilin-lilin itu, sekaligus menghitungnya sampai berjumlah delapan puluh satu batang.

Mendadak Ouw Yang Hong mendorongkan sepasang tangannya ke arah meja sembahyang yang ada di dekat Siangkoan Wie. Terdengar suara hiruk-pikuk, ternyata meja sembahyang itu hancur berantakan, bahkan patung yang ada di dalamnya pun ikut terpental.

Ciu Cian Jen berteriak keras seketika.

“Suhu! Suhu...!”

Dia langsung melesat ke arah Siangkoan Wie. Ternyata orang tua itu telah tertimbun reruntuhan tembok dan meja sembahyang itu.

Ci Cian Jen segera membongkar reruntuhan tembok itu mengeluarkan Siangkoan Wie. Orang tua itu berhasil dikeluarkannya, tetapi sudah tak bernyawa. Kepala dan badannya berlumuran darah.

Ciu Cian Jen menjerit-jerit dengan air mata bercucuran.

“Suhu! Suhu...!”

Ouw Yang Hong tidak tahu harus berbuat apa Seandainya tidak mati tertimbun reruntuhan itu, berselang beberapa saat, orang tua itu pun pasti mati. Namun takdir menghendaknya mati lebih awal tertimbun reruntuhan itu. Apakah Ouw Yang Hong berdosa atas kejadian tersebut?

Akan tetapi, Bokyong Cen dan Ciu Cian Jen justru tidak berpikir demikian. Wanita yang sedang mengandung itu berkata dalam hati. Ouw Yang Hong terlampau kejam. Di saat gusar pasti membunuh orang. Ketika dia membunuh para suheng-nya, masih dapat dimaklumi. Sedangkan Siangkoan Wie tidak bermusuhan dengannya, namun Ouw Yang Hong justru membunuhnya.

Bokyong Cen tahu jelas, bahwa kini kepandaian OUAV Yang Hong amat tinggi sekali. Apabila Ciu Cian Jen melawannya, berarti mencari mati.

Tapi Ciu Cian Jen tetap Ciu Cian Jen. Dia bukan orang yang takut mati. Oleh karena itulah Siangkoan Wie memilihnya sebagai murid pewaris, sekaligus menyerahkan jabatan ketua kepadanya.

Dia menatap Ouw Yang Hong dengan tajam, kemudian berkata sepatah demi sepatah.

“Ouw Yang Hong, aku ingin mencoba kepan-daianmu! Apakah kau mampu membunuhku!”

Mendadak Ouw Yang Hong tertawa gelak. Nada tawanya amat angkuh. Kemudian dia berpikir. Kalau Ong Tiong Yang, Oey Yok Su, Toan Hong Ya atau Ang Cit Kong ada di sini, Ouw Yang Hong pasti bergebrak dengan mereka, apalagi Ciu Cian Jen?

Dalam hatinya juga timbul niat jahat untuk menghabisi nyawa Ciu Cian Jen, sebab kini Ciu Cian Jen masih begitu muda, namun sudah memiliki kungfu yang cukup mengejutkan. Kalau sekarang tidak dibunuh, kelak dia pasti memiliki kungfu yang tak dapat dibayangkan.

“Ciu Cian Jen, kau pasti mati! Silakan menyerang duluan!”

“Semula aku mengira suhu salah menilaimu, ternyata kau memang begitu rendah! Ouw Yang Hong, kau adalah penjahat besar, maka harus mati!” sahut Ciu Cian Jen.

Ouw Yang Hong menatapnya dengan dingin.

“Oh, ya? Aku yang harus mati atau kau yang akan mati?”

“Kau harus mati!” sahut Ciu Cian Jen sengit.

Dia langsung melancarkan sebuah pukulan ke arah Ouw Yang Hong dengan sekuat tenaga. Ouw Yang Hong tidak membiarkan badannya terpukul, sebab apabila terpukul pasti akan terluka parah. Oleh karena itu, segera mengerahkan ginkang Hong Hoang Lak untuk mencelat ke atas.

Bukan main terkejutnya Ciu Cian Jen. Dia tahu ginkangnya masih berada di bawah Ouw Yang Hong, begitu pula lwee kangnya. Dia menjadi putus asa dan tidak tahu harus berbuat apa.

Sedangkan Ouw Yang Hong sudah meluncur ke bawah, sekaligus menotok jalan darah Ciu Cian Jen, sehingga membuatnya tidak bisa bergerak.

Pemuda itu tidak tampak takut. Sepasang matanya terus menatap Ouw Yang Hong dengan tajam.

Bokyong Cen yang diam dari tadi, mendadak membuka mulut.

“Ouw Yang Hong! Kalau kau membunuhnya, aku pasti bunuh diri di hadapanmu!”

Ouw Yang Hong langsung diam di tempat. Dia tahu apa yang diucapkan Bokyong Cen, pasti dilaksanakannya.

“Kakak Bokyong, cepatlah kau pergi! Aku tidak bisa memperdulikanmu lagi, sebab aku akan bertarung mati-matian dengan Ouw Yang Hong,” kata Ciu Cian Jen.

Ouw Yang Hong tertawa dingin. Ciu Cian Jen akan bertarung dengannya, sudah pasti pemuda itu akan celaka. Ketika Bokyong Cen dan Ciu Cian Jen memunguti lilin-lilin itu, boleh dikatakan sama sekali tidak memandang sebelah mata padanya, sehingga menimbulkan kemarahan besar dalam hatinya.

Perlu diketahui, Ouw Yang Hong adalah murid pewaris si Racun Tua! Siapa berani meremehkannya? Seandainya Bokyong Cen memandang rendah dirinya, tidak jadi masalah. Namun kalau Ciu Cian Jen berani memandang h padanya, Ouw Yang Hong tentu amat penasaran.

Ouw Yang Hong memandang Bokyong Cen. Tampak wanita itu mendongakkan kepala, tangannya menggenggam sebilah pedang pendek. Begitu melihat pedang pendek itu, Ouw Yang Hong ter-ingat akan kejadian di gurun pasir bersama Bokyong Cen, dan itu mengurangi niat jahatnya. Baik! Aku akan melepaskan Ciu Cian Jen, membiarkannya pergi, tidak akan membunuhnya agar hati Bokyong Cen tidak merasa kesal. Dia akan melahirkan anakku, bagaimana aku tidak gembira? Begitu kata dalam hatinya.

Setelah berkata dalam hatinya, Ouw Yang Hong berkata kepada Ciu Cian Jen perlahan-lahan.

“Baiklah! Aku memandang muka kakak iparku, maka nyawamu kuampuni!”

Ciu Cian Jen diam. Dia tahu dirinya bukan lawan Ouw Yang Hong.

Di saat bersamaan, mendadak Bokyong Cen terkulai, kemudian berteriak-teriak dengan suara gemetar.

“Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong! Kau...”

Ouw Yang Hong tidak tahu apa yang terjadi. Dia segera mendekatinya. Tampak wajah Bokyong Cen pucat pias dan terdengar ucapannya terputus-putus.

“Ouw Yang Hong, anakmu... anakmu sudah mau lahir...”

Tiba-tiba wajah Bokyong Cen berubah lembut. Dia hampir mau

jadi seorang ibu, maka rasa kesal dalam hatinya sirna entah ke mana. Yang dipikirkannya hanya bagaimana cara melahirkan anaknya.

Ciu Cian Jen yang masih muda itu, tidak tahu apa yang terjadi. Dia langsung mendekati Ouw Yang Hong seraya bertanya.

“Ouw Yang Hong! Kakak Bokyong kenapa? Dia kenapa? Apakah tadi kau melukainya?”

“Omong kosong! Siapa yang melukainya? Dia akan melahirkan anakku! Kau tahu tidak?”

Ciu Cian Jen memandang Ouw Yang Hong. Dalam mata penjahat itu justru menyorot sinar yang amat lembut.

“Cepatlah kau pergi sebelum pikiranku berubah! Cepatlah pergi! Kalau tidak, aku pasti akan membunuhmu!” kata Ouw Yang Hong.

“Aku tidak akan pergi. Aku telah menerima perintah dari suhu untuk menjaganya, lebih baik kau yang pergi!” sahut Ciu Cian Jen.

Ouw Yang Hong gusar bukan main, karena Ciu Cian Jen berkeras tidak mau pergi.

“Dia mau melahirkan, mau apa kau di sini?” bentaknya keras.

“Kau memanggilnya kakak ipar. Dia mau melahirkan anak tentunya anak itu bukan anakmu! Kau adalah penjahat besar berhati kejam, siapa tahu kau akan mencelakai Nona Bokyong!” kata Ciu Cian Jen.

“Bagaimana mungkin aku akan mencelakainya, dia adalah familiku...” kata Ouw Yang Hong dingin.

“Kau punya nama baik apa, bisa membuatku mempercayaimu? Orang-orang yang kau bunuh itu, apakah bukan familimu? Kau membantai habis para penghuni perkampungan Liu Yun Cun! Nah, bukankah kau adalah orang yang paling jahat di perkampungan itu?” sahut Ciu Cian Jen.

Ouw Yang Hong menatapnya tajam.

“Kau tidak takut mati?”

“Kau sudah keliru. Orang Tiat Ciang Pang semuanya tidak takut mati!” sahut Ciu Cian Jen.

“Baik! Baik! Kau cukup gagah, aku tidak akan membunuhmu, juga tidak membiarkanmu pergi!” kata Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong langsung mendorong Ciu Cian Jen. Tenaga dorongannya amat kuat, sehingga membuat Ciu Cian Jen terpelantak dan merasa pusing sekali. Dia roboh telentang, tapi segera bangkit

berdiri lalu menerjang ke arah Ouw Yang Hong.

Ouw Yang Hong mengerutkan kening sambil berpikir. Kakak ipar hampir melahirkan anak, namun pemuda ini masih begitu gegabah, tentunya akan mengganggu. Kalau aku tidak membunuhnya, bagaimana mungkin aku bisa merawat Bokyong Cen?

Berpikir sampai di situ, Ouw Yang Hong cepat-cepat menjulurkan tangannya mencengkeram bahu Ciu Cian Jen, maksudnya ingin mengerahkan lwee kang untuk menghancurkan jantung pemuda itu.

Terdengar suara 'Krek! Krek! Krek!' Bersamaan itu, Ciu Cian Jen juga merasa ada semacam hawa menerjang ke arah jantungnya.

Ciu Cian Jen tidak kuat menahan hawa itu. Dia berkata dalam hati. Kelihatannya kali ini nyawaku pasti melayang. Aku memang tidak mampu melawannya. Kalau aku mati di sini, thai susiok dan para susiok pasti girang sekali, sebab mereka tidak setuju jabatan ketua diserahkan padaku. Tapi aku tidak mau mati, tidak mau mati dengan cara demikian!

Ouw Yang Hong kelihatan seperti tahu akan apa yang dipikirkan Ciu Cian Jen. Dia tersenyum dingin seraya berkata.

"Aku tidak percaya di dunia ini ada orang yang hanya memikirkan orang lain, sama sekali tidak memperdulikan diri sendiri. Menurutku hanya terdapat dua macam orang. Begitu melihat sudah tahu dia seorang penjahat, yang semacam lagi, justru tidak dapat melihat dan memastikan bahwa dia seorang penjahat. Namun dia malah penjahat, hanya saja orang lain tidak bisa melihat wajah aslinya. Kau adalah ketua baru Tiat Ciang Pang, sebentar lagi kau akan mati. Kau bersusah payah memperoleh jabatan ketua, tapi tidak lama lagi jabatan tersebut akan berpindah pada orang lain. Apakah kau rela?"

Bagaimana mungkin Ciu Cian Jen menyahut? Saat ini dia sedang berusaha melawan terjangan hawa itu ke jantungnya. Kalau dia bersuara, pasti akan membuatnya muntah darah dan nyawanya pun sulit diselamatkan.

Ciu Cian Jen berkeluh dalam hati. Nyawanya akan melayang sehingga menyebabkannya merasa agak menyesal. Dia memandang Bokyong Cen. Tampak wanita itu amat menderita sekali. Keringat terus mengucur di keningnya, bahkan dia juga merintih.

Sementara Ouw Yang Hong terus menatap Ciu Cian Jen. Apabila dia menambah sedikit tenaga, Ciu Cian Jen pasti mati.

Di saat bersamaan, mendadak Ciu Cian Jen berkata.

“Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong! Cepat lepaskan tanganmu, aku ingin bicara!”

Ouw Yang Hong tertawa dingin, sama sekali tidak mau melepaskan tangannya. Bahkan dia ingin menambah tenaganya untuk menghancurkan jantung Ciu Cian Jen. Kelihatannya tidak lama lagi pemuda tersebut akan mati.

Di saat bersamaan, mendadak Bokyong Cen berseru-seru lemah memanggil Ouw Yang Hong meminta bantuan. Akan tetapi, Ouw Yang Hong tidak menggubrisnya, sebab tidak tahu Bokyong Cen bersungut-sungut atau hanya ingin mencegahnya membunuh Ciu Cian Jen.

Ketika melihat Ouw Yang Hong tidak menggubrisnya, Bokyong Cen berseru-seru lagi dengan suara gemetar.

“Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong... cepat kemari! Pegang tanganku, cepatlah kau kemari!”

Walau Bokyong Cen berseru dengan suara gemetar, namun Ouw Yang Hong tetap tidak melepaskan tangannya yang mencengkeram bahu Ciu Cian Jen. Karena di saat ini sudah sulit baginya untuk melepaskan tangannya, lantaran Ciu Cian Jen juga mengerahkan lwee kangnya untuk melawan. Apabila Ouw Yang Hong menarik kembali lwee kang yang telah dikerahkan, tentu lwee kang Ciu Cian Jen akan menerjangnya.

Justru di saat bersamaan terdengar suara yang amat nyaring menggetarkan kalbu. Ouw Yang Hong dan Ciu Cian Jen tertegun. Ternyata suara tangisan bayi. Bayi dari mana?

Karena mereka berdua tertegun, sehingga masing-masing tidak mengerahkan lwee kang, berhenti serentak lalu mendengarkan suara tangisan bayi tersebut.

Mendadak Ouw Yang Hong tersentak sadar lalu berseru-seru dengan wajah berseri penuh kegembiraan.

“Bokyong Cen yang melahirkan! Bokyong Cen yang melahirkan...”

Ouw Yang Hong segera melepaskan Ciu Cian Jen dan berlari mendekati Bokyong Cen. Pakaian wanita itu telah berlumuran darah. Dalam pelukannya tampak seorang bayi sedang menangis nyaring.

Wajah dan sekujur badan Bokyong Cen penuh keringat, lemah, lesu dan tampak amat lelah sekali. Namun dia masih berusaha membelai-belai bayi itu dengan tangannya.

Iba juga hati Ouw Yang Hong menyaksikannya.

“Kakak ipar! Kakak ipar! Biar aku yang menggendong bayi itu, aku

akan melihat keadaanmu!” katanya dengan suara ringan.

Dia juga berkata dalam hati. Anak sudah dilahirkan, tapi aku belum tahu lelaki atau perempuan. Alangkah baiknya apabila lelaki. Kalaupun perempuan, juga tidak apa-apa. Sebab dia tetap darah dagingku, keluarga Ouw Yang.

Semula Bokyong Cen masih merasa ragu menyerahkan bayi itu kepada Ouw Yang Hong, namun kemudian diserahkannya juga.

“Gendonglah baik-baik! Lihat dia...” katanya perlahan-lahan.

Hati Ouw Yang Hong berdebar-debar. Dengan hati-hati sekali dia menggendong bayi itu. Dalam hatinya amat berterimakasih kepada Bokyong Cen.

“Ya! Ya! Aku pasti baik-baik menggendongnya. Kau beristirahatlah!” kata Ouw Yang Hong perlahan-lahan sambil manggut-manggut.

Digendongnya bayi itu kemudian dirabanya alat kelaminnya. Begitu meraba alat kelamin bayi itu dia tampak gembira sekali.

“Bagus! Bagus! Keluarga Ouw Yang punya turunan, keluarga Ouw Yang punya turunan!” serunya.

Ouw Yang Hong menggendong bayi itu sambil berjingkrak-jingkrak dan tertawa gelak seperti orang gila saking girangnya.

Bokyong Cen juga kelihatan gembira.

“Dia adalah Ouw Yang Kek?” tanyanya.

Ouw Yang Hong segera mengangkat bayi itu tinggi-tinggi, lalu menyahut sekeras-kerasnya.

“Betul! Dia lelaki, dia Ouw Yang Kek! Ha ha ha! Aku sudah punya anak, dia Ouw Yang Kek!”

Bokyong Cen amat bergirang dalam hati.

“Ouw Yang Kek, dia bernama Ouw Yang Kek...” gumamnya perlahan-lahan dengan suara ringan.

Setelah melahirkan, Bokyong Cen kelihatan lembut sekali. Mereka bertiga terus memandangi bayi yang baru lahir itu, sehingga suasana yang tegang mencekam tadi sirna dengan sendirinya.

Ouw Yang Hong menggendong bayi itu sambil berjalan mondar-mandir.

“Kau pergi saja, jangan berada di sini. Aku ingin baik-baik menggendong anakku. Tahukah kau, aku Ouw Yang Hong sudah punya anak?”

Ciu Cian Jen melihat Ouw Yang Hong begitu gembira dan bersedia

melepaskannya, hatinya menjadi terhibur.

“Ouw Yang Hong, kini kau melepaskan diriku tapi kelak aku tetap akan mencarimu membuat perhitungan!” katanya.

Ouw Yang Hong menatapnya, lalu tertawa gelak. Kini dia tidak tampak seperti orang jahat, melainkan kelihatan penuh kehapak-bapakan yang diliputi kasih sayang.

“Ciu Cian Jen, kalau kelak kau ingin mencariku, itu terserah kau saja. sekarang kau boleh pergi,” sahutnya dengan gembira.

Ciu Cian Jen menjura kepada Bokyong Cen.

“Kakak Bokyong, aku mohon diri!” katanya.

Bokyong Cen tidak menahannya, juga tidak menyinggung soal rencana mereka pergi ke markas Tiat Ciang Pang.

“Ciu Pangcu, kau mau pergi?” sahutnya dengan ringan dan hambar:

Hati Ciu Cian jen amat kecewa. Kemudian dia berkata dalam hati. Kelihatan guru telah salah menilai wanita ini. Kini dia dan Ouw Yang Hong sudah punya anak dan mereka berdua pun tampak akur kembali. Mereka berdua adalah pasangan suami istri, maka sia-sia guru mengkhawatirkan wanita itu.

Berselang sesaat, dia berkata kepada Bokyong Cen.

“Kakak Bokyong, aku mau pergi, tidak akan mengganggumu lagi. Tapi aku harus membakar jasad guruku dulu, lalu abunya akan kubawa ke markas Tiat Ciang Pang.”

Ketika berkata, Ciu Cian Jen juga bersikap hambar, seakan tidak begitu kenal pada Bokyong Cen.

Bokyong Cen amat cerdas. Dia sudah tahu apa yang dipikirkan Ciu Cian Jen, namun tidak mau mengungkapnya, melainkan hanya tertawa dingin.

“Ciu Pangcu, aku dengar kau sudah mengabdikan permintaan almarhum ketua lama, bahwa kau akan menjaga diriku.”

“Kakak Bokyong, kelihatannya kau sudah tidak perlu kujaga lagi. Kini ada Ouw Yang Hong yang menjaga dan mengurusimu, tentunya kau akan merasa puas sekali,” sahut Ciu Cian Jen.

Bokyong Cen tertawa dingin lagi lalu berkata.

“Di dunia ini ada berapa kaum lelaki yang seperti almarhum Siangkoan Pangcu, begitu baik terhadap wanita, tapi justru malah jadi seorang bodoh. Aku lihat masa depan Ciu Cian Jen cukup cemerlang, mengapa tidak segera pergi? Kalau kau tetap berada di

sini, mungkin nyawamu akan terancam.”

Ucapan Bokyong Cen sungguh membuat Ciu Cian Jen jadi serba salah. Pergi salah, tidak pergi pun salah.

Mendadak di luar terdengar suara derap kaki kuda, yang disusul oleh suara siulan, sehingga kuda-kuda itu pun ikut meringkik-ringkik, tak lama kemudian berhenti di depan kuil tua itu.

Saat itu Ouw Yang Hong sedang tenggelam dalam kegembiraan. Dia terus menggendong bayi itu. Di dunia ini memang harus ada yang hidup dan mati, satu pergi satu muncul. Kalaupun aku Ouw Yang Hong harus mati, tidak apa-apa. Sebab keluarga Ouw Yang sudah punya keturunan. Aku dan kakak merupakan kaum rimba persilatan. Kini kakak dan gurunya entah pergi ke mana. Aku sudah punya anak. Apabila kakak tahu, pasti girang sekali. Begitu kata dalam hatinya.

Di saat Ouw Yang Hong sedang berkata dalam hati, muncullah orang-orang itu memasuki kuil tua, lalu berdiri di hadapan mereka bertiga. Mereka adalah orang-orang Tiat Ciang Pang. Mereka semua pergi tapi kembali lagi.

Ketika melihat thai susiok dan para susiok itu,

Ciu Cian Jen segera berkata perlahan-lahan.

“Bagus sekali Susiok dan Sucou kembali lagi!”

Orang tua yang dipanggil sucou menatap Ciu Cian Jen dengan tajam, lalu menyahut dengan dingin.

“Ketika kami pergi, terus memikirkan pangcu yang seorang diri di sini. Kami tidak bisa tenang, maka segera kembali untuk menengok pangcu.”

Ciu Cian Jen tidak bodoh. Dia tahu mereka kurang menyetujuinya diangkat menjadi ketua, tidak mungkin menaruh perhatian padanya. Mereka kembali, sudah pasti punya suatu rencana. Namun Ciu Cian Jen tidak mengungkapkannya, hanya tertawa dingin.

Sementara Ouw Yang Hong terus menggendong bayi itu. Melihat bayi tersebut tidak memakai baju, hanya dibungkus dengan mantel Bokyong Cen, Ouw Yang Hong segera membuka baju luarnya, digunakan untuk membungkus bayi itu. Ternyata Ouw Yang Hong khawatir bayi itu akan kedinginan.

Dia mendekati Bokyong Cen, kemudian berlutut di hadapannya seraya berkata dengan lembut.

“Kakak ipar, keadaanmu sudah membaik? Keluarga Ouw Yang sudah punya turunan. Dia adalah Ouw Yang Kek, lihatlah! Dia mirip

kau dan mirip aku...”

Usai berkata demikian, Ouw Yang Hong tertawa gelak. Suara tawanya penun mengandung kegembiraan.

Wajah Bokyong Cen juga berseri-seri penuh diliputi kelembutan.

“Ouw Yang Kek! Ouw Yang Kek! Ternyata dia Ouw Yang Kek...” katanya dengan suara rendah.

Ternyata Ouw Yang Hong pernah bilang padanya, kalau melahirkan anak lelaki, akan dinamai Ouw Yang Kek, dan apabila anak perempuan, akan dinamai Ouw Yang Giok.

Ouw Yang Hong terus memandang bayi itu. Ouw Yang Kek, Ouw Yang Kek! Kau adalah turunan keluarga Ouw Yang. Begitu lahir kau sudah merupakan tuan muda Perkampungan Pek Tho San Cung. Kau akan hidup senang, mewah dan disanjung semua orang.

Sementara Ciu Cian Jen memberi hormat kepada orang tua itu, lalu berkata dengan sungguh-sungguh.

“Hwa sucou, mari kita pergi!”

Orang tua itu tertawa, lalu menyahut dengan suara parau.

“Kau memang harus pergi, namun kau tidak bisa pergi lho!”

Ciu Cian Jen tercengang ketika mendengar ucapan orang tua itu.

“Apa maksud ucapan sucou?” tanyanya.

Orang tua itu bernama Hwa Sen Tit. Dia amat angkuh dalam partai Tiat Ciang Pang. Mengandal pada kedudukannya sebagai tingkatan tua, maka dia tidak memandang sebelah mata pun pada Siangkoan Wie. Kini Ciu Cian Jen menggantikan ke-dudukan Siangkoan Wie sebagai pangcu, lagi pula usianya masih begitu muda, bagaimana mungkin Ciu Cian Jen berada dalam matanya?

“Ciu Cian Jen, setiap generasi yang diangkat sebagai ketua, rata-rata sudah terkenal dan amat gagah. Tapi sampai di tangan Siangkoan Wie, Tiat Ciang Pang justru mengalami kemerosotan, dan bahkan memilihmu menggantikan kedudukannya. Bukankah akan menjadi bahan tertawaan kaum rimba persilatan? Hari ini, aku dan para susiokmu berada di sini, menghendakimu mengembalikan Telapak Besi itu, lalu kau membunuh diri dan mulai sekarang Tiat Ciang Pang tiada hubungan lagi denganmu.”

Ciu Cian Jen tidak tampak gugup dan panik. Dia menengok kesana kemari, melihat para susiok itu terus menatapnya dengan bengis. Ciu Cian Jen sudah tahu bahwa mereka semua bersekongkol untuk membunuhnya.

Kemudian dia memandang salah seorang susioknya, yang kebetulan sedang melirik ke arahnya dengan kepala tertunduk.

“Liau susiok, aku pikir kau pun setuju apabila aku meletakkan jabatan ketua. Ya, kau?”

Yang dipanggil Liau susiok itu bernama Liau Jauw Sing. Dia amat akrab dengan almarhum Siangkoan Wie. Saat ini dia bersama susiok dan para sutenya kemari untuk membunuh Ciu Cian Jen, itu membuatnya merasa tidak enak dalam hati. Maka, dari tadi dia diam saja, sama sekali tidak herani mengeluarkan suara. Kini ditanya langsung oleh Ciu Cian Jen, dia pun menyahut.

“Ciu Cian Jen, lebih baik kau meletakkan jabatan ketua saja! Biar Hwa susiok yang menggantikanmu!”

Ciu Cian Jen mendongakkan kepala seraya tertawa gelak. Namun kemudian suara tawanya berubah sedih. Setelah itu dia menuding semua orang seraya berkata.

“Kalian semua adalah tingkatan tua, tentunya aku tidak bisa bicara apa-apa pada kalian! Namun mengenai jabatan ketua, adalah guru yang mengangkatku! Kalau kalian tidak setuju, mengapa tidak menentangnya ketika guru masih hidup? Kini guru sudah meninggal, barulah kalian kemari mendesakku! Apakah orang-orang Tiat Ciang Pang yang gagah berani, sudah menjadi begini?”

Hwa Sen Tit segera menyahut dengan dingin. “Gurumu bisa diangkat menjadi ketua, karena aku mengalah padanya! Kalau tidak, bagaimana mungkin dia bisa menjadi ketua Tiat Ciang Pang? Tapi setelah dia menjadi ketua, Tiat Ciang Pang malah mengalami kemerosotan. Kini kau sebagai penggantinya, tentunya Tiat Ciang Pang tidak punya muka berdiri di dunia persilatan. Ini merupakan urusan besar, mana boleh dibuat main-main?”

“Kalau begitu, mengapa kau mengatakan setuju di hadapan guruku?” kata Ciu Cian Jen.

Hwa Sen Tit tertawa.

“Siangkoan Wie menjadi ketua Tiat Ciang Pang, boleh dikatakan sudah sembilan belas tahun! Aku lihat dia hampir mati, bagaimana mungkin aku menentang keputusannya itu?” sahutnya.

“Maksud Sucou aku harus meletakkan jabatan ketua, lalu meninggalkan Tiat Ciang Pang, selanjutnya tidak boleh memperlihatkan muka di dunia persilatan? Begitu maksud Sucou kan?” kata Ciu Cian Jen sambil menatap Hwa Sen Tit.

Orang tua itu tertawa lalu menolehkan kepalanya memandang belasan orang yang berdiri di belakangnya. Setelah itu, dia berkata lagi pada Ciu Cian Jen. “Kau masih ingin pergi hari ini?”

Ciu Cian Jen tidak merasa takut.

“Kalian semua mau apa?” tanyanya dengan lantang.

Hwa Sen Tit tertawa dingin, lalu berkata dengan tegas dan sepetah demi sepetah.

“Ciu Cian Jen, hanya ada dua jalan bagimu! Kesatu adalah kau harus memutuskan urat nadimu sendiri, agar cacat seumur hidup! Kedua kau harus dibunuh orang, mati di dalam kuil tua ini! Kami akan membawa mayatmu, dimakamkan di Gunung Ngo Ci Hong markas Tiat Ciang Pang!”

Ciu Cian Jen tertawa gelak, lalu dia mengeluarkan benda kepercayaan Tiat Ciang Pang, yaitu sebuah Telapak Besi.

“Hwa Sucou menghendaki aku menyerahkan jabatan ketua padamu, bukan?” tanyanya dengan suara dalam.

“Tidak salah! Siangkoan Wie memilihmu sebagai ketua, itu merupakan kebbaikannya! Kau menyerahkan jabatan ketua padaku, itu adalah atas kemauan para anggota Tiat Ciang Pang! Kau juga sudah menjadi ketua, namun itu pun sudah berlalu, maka kini kau harus mengundurkan diri!”

Hati Ciu Cian Jen amat berduka. Dia tahu bahwa kedatangan mereka untuk mencabut nyawanya. Kalau dia menyerahkan jabatan ketua, seluruh urat nadinya pun akan diputuskan, dan akan menjadi orang cacat selamanya, bahkan kemungkinan besar nyawa juga akan melayang.

Mendadak Ciu Cian Jen menjatuhkan diri di hadapan mayat gurunya. Sesaat kemudian dia mendongakkan kepalanya sambil tertawa panjang. Wajahnya kelihatan sedih dan gusar, kemudian mengucurkan air mata.

“Suhu! Suhu! Kau menyerahkan jabatan ketua padaku, justru thai susiok dan para susiok ingin membunuhku. Suhu, katakanlah aku harus bagai-mana?” katanya.

Setelah berkata dia lalu memandang semua orang.

“Sucou dan susiok, ijin kanlah aku membakar jasad suhu dulu, setelah itu harulah kita bertarung! Tentunya tidak akan terlambat bukan?” katanya perlahan-lahan.

Orang tua itu kelihatan kurang setuju, namun Liau Jauw Sing

segera maju lalu memberi hormat pada Hwa Sen Tit seraya berkata.

“Susiok, menurutku lebih baik membakar jasad Siangkoan Pangcu dulu!”

Hwa Sen Tit mengerutkan kening sambil berpikir. Beberapa saat kemudian barulah orang tua itu manggut-manggut.

“Baiklah!”

Ciu Cian Jen bangkit berdiri. Namun ketika dia ingin berjalan pergi, mendadak beberapa paman gurunya mengurungnya. Ciu Cian Jen tidak berkata apa pun, hanya menatapnya mereka dengan dingin.

“Mau apa pangcu pergi?” tanya Hwa Sen Tit.

“Mau mencari kayu untuk membakar jasad suhu,” sahut Ciu Cian Jen.

Hwa Sen Tit tertawa dingin.

“Itu urusan kecil, tidak perlu Pangcu turun tangan sendiri!” Kemudian dia berseru;. “Kalian kemari!”

Tampak beberapa orang berpakaian hitam langsung mendekatinya, sekaligus memberi hormat.

Hwa Sen Tit membalas hormat lalu memberi perintah.

“Cepat cari kayu!”

Mereka mengangguk lalu cepat-cepat mencari kayu di sekitar kuil tua itu. Hasilnya mereka kumpulkan dekat tembok yang telah runtuh terhantam pukulan Ouw Yang Hong tadi. Setelah itu, mereka menggotong jasad Siangkoan Wie ke atas tumpukan kayu itu.

Ketika mereka baru mau menyalakan api, mendadak terdengar suara bentakan yang mengguntur. “Tunggu!”

Ternyata yang membentak itu adalah Liau Jauw Sing. Wajah orang itu tampak kelam.

“Ciu Cian Jen, siapa yang membuat jasad su-heng menjadi begini?” tanyanya.

Pertanyaan orang itu menimbulkan suatu ide dalam hati Ciu Cian Jen. Dia segera menundukkan kepala dengan air mata bercucuran, lalu menyahut perlahan.

“Susiok, tadi suhu belum mati, hanya karena terjadi percekcoakan dengan Ouw Yang Hong. Ouw Yang Hong menggunakan Ha Mo Kang merubuhkan tembok, dan reruntuhan tembok itu menimpa suhu hingga mati.”

Betapa gusarnya Liau Jauw Sing mendengar itu.

“Ouw Yang Hong! Apa hebatnya Ouw Yang Hong hingga berani menghina orang Tiat Ciang Pang?”

Para susiok dan thai susiok itu memang merasa malu punya rencana untuk membunuh Ciu Cian Jen yang masih muda. Namun mereka tetap mendongkol karena Ciu Cian Jen terpilih menjadi ketua. Saat ini ada urusan lain, maka masing-masing ingin melampiaskan rasa mendongkolnya. Namun sasaran mereka justru dialihkan pada Ouw Yang Hong. Itulah ide dalam hati Ciu Cian Jen.

Salah seorang thai susiok tertawa dingin, kemudian berkata dengan sinis kepada Ouw Yang Hong.

“Ouw Yang Hong? Apakah dia memilih kepandaian hebat hingga berani menghina ketua Tiat Ciang Pang? Berarti dia menghina kita semua! Maka dendam ini harus dibalas!”

Saat itu hati Ouw Yang Hong sedang gembira. Dia tetap berlutut di hadapan Bokyong Cen sambil memandang bayi yang baru lahir itu, sama sekali tidak memperdulikan orang-orang Tiat Ciang Pang.

Mendadak Ouw Yang Hong tersentak. Ternyata di hadapannya telah berdiri belasan orang berpakaian hitam. Mereka tak bersuara.

Kebetulan hati Ouw Yang Hong sedang gembira, maka ketika berbicara juga ramah sambil tertawa-tawa.

“Hei! Hei! Tolong kalian agak menjauh sedikit, jangan menghalangiku yang sedang memandang anak!”

Mereka tidak menggubris, tetap mengepung Ouw Yang Hong dan Bokyong Cen. Akan tetapi, Ouw Yang Hong kelihatan amat sabar, tidak mem-perdulikan sikap mereka.

Hwa Sen Tit gusar sekali dalam hati, namun dia sudah tahu tentang diri Ouw Yang Hong dan sepak terjangnya. Oleh karena itu dia tidak berani bertindak sembarangan.

Akan tetapi, Liau Jauw Sing justru tidak dapat mengendalikan diri. Dia memandang Ouw Yang Hong seraya membentak.

“Ouw Yang Hong, kau telah mencelakai suhengku, maka kau harus mengganti nyawanya!”

Sementara Ouw Yang Hong terus memandang bayi itu. Hatinya pun berubah lembut sekali. Aku bersama wanita-wanita cantik itu, memang merasa gembira, tapi tidak sedemikian girang. Ternyata orang kalau sudah punya anak, pasti sedemikian girang. Kini aku sudah punya anak, selanjutnya tidak usah menyibukkan diri lagi di dunia persilatan, lebih baik diam di rumah mendidik anak.

Bahkan juga hidup bahagia bersama Bokyong Cen, setiap hari bersenda gurau. Bukankah itu amat menggembirakan? Katanya dalam hati.

Wajahnya tidak tampak dingin dan bengis lagi.

“Kalian jangan mengganggu! Selesaikan saja urusan kalian itu! Tadi secara tidak langsung aku membunuh Siangkoan Wie. Aku merasa amat menyesal, namun dia memang sudah sekarat. Kalaupun aku tidak membunuhnya, dia akan mati juga.”

Apa yang dikatakan Ouw Yang Hong, sudah pasti tidak dapat diterima oleh para anggota Tiat Ciang Pang. Sebab Siangkoan Wie akan mati cepat atau lambat, itu urusan Tiat Ciang Pang, tiada sangkut pautnya dengan Ouw Yang Hong. Yang jelas Siangkoan Wie mati di tangan Ouw Yang Hong. Apabila tentang kematian itu tersiar di dunia persilatan, di mana Tiat Ciang Pang menaruh muka? Oleh karena itu pihak partai tersebut bertekad membunuh Ouw Yang Hong.

Mendadak terdengar suara aba-aba, dan seketika belasan orang Tiat Ciang Pang langsung berjalan mengitari Ouw Yang Hong, kecuali Ciu Cian Jen. Mereka menatap Ouw Yang Hong dengan tajam, siap melancarkan serangan.

Menyaksikan gerak-gerik mereka itu, Ouw Yang Hong tertawa dingin dalam hati. Namun dia justru malah membelai-belai wajah bayi itu.

Bab 29

Orang-orang Tiat Ciang Pang terus mengitari Ouw Yang Hong. Mereka menunggu kesempatan untuk menyerangnya. Akan tetapi, Ouw Yang Hong sama sekali tidak bangkit berdiri, kelihatannya tidak berniat bertarung dengan mereka, sehingga membuat mereka menjadi serba salah.

Mendadak terdengar suara bentakan. Orang yang membentak itu adalah Liau Jauw Sing, susiok Ciu Cian Jen.

“Ouw Yang Hong, lihat pukulan!”

Liau Jauw Sing menyerang punggung Ouw Yang Hong, sedangkan Ouw Yang Hong sama sekali tidak siap, lagi pula tidak menyangka bahwa mereka bersungguh-sungguh ingin mencabut nyawanya. Saat ini, dia hanya memikirkan keselamatan Bokyong Cen dan bayi itu, tidak menduga bahwa orang-orang Tiat Ciang Pang akan membunuhnya.

Plak!

Sebuah pukulan bersarang di punggungnya, sehingga membuat badannya tersungkur ke depan sedikit. Sudah barang tentu tangannya yang sedang membelai bayi itu terdorong ke depan pula, dan seketika bayi itu menangis keras.

Orang-orang Tiat Ciang Pang tidak menyangka bahwa pukulan Liau Jauw Sing itu akan berhasil menghantam punggung Ouw Yang Hong. Maka mereka berdiri tertegun di tempat.

“Uaaahh...!”

Mulut Ouw Yang Hong menyemburkan darah segar. Namun begitu mendengar suara tangisan bayi itu, dia langsung mendekapnya.

“Anak Kek! Anak Kek! Apakah aku telah membuat sakit badanmu? Aku... aku tidak sengaja. Aku tidak sengaja...” katanya.

Sementara Bokyong Cen langsung memeluk bayi itu erat-erat, kemudian bernyanyi-nyanyi kecil.

“Anak itu baru lahir, langit cerah hari pun indah. Kekelaman hidup manusia akan sirna dengan sendirinya. Mengandung dan melahirkan, di kolong langit baru ada bayi baru...”

Mendengar nyanyian Bokyoung Cen itu, tanpa sadar Ouw Yang Hong mengucurkan air mata, kemudian dia berkata kepada Liau Jauw Sing.

“Kau pergi saja! Sebuah pukulanmu tidak dapat membunuhku. Aku pun tidak akan membuat perhitungan denganmu.”

Dia mau melepaskan Liau Jauw Sing karena nuraninya ditimbulkan oleh kelahiran anaknya.

Akan tetapi, Liau Jauw Sing justru keliru akan maksud Ouw Yang Hong. Dia menyangka Ouw Yang Hong takut, maka menerima pukulan itu. Kalau sekarang tidak membunuhnya, bagaimana rasa tanggung jawabnya terhadap suhengnya yang telah mati itu?

Karena berpikir begitu, dia langsung menyerang lagi dengan sepasang telapak tangannya. Apa bila Ouw Yang Hong terpukul kali ini, tentu akan terluka parah, bahkan mungkin akan mati seketika.

Ouw Yang Hong tidak ingin bertarung, maka hanya mengerahkan lwee kangnya untuk menahan pukulan Liau Jauw Sing. Badannya terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, namun kembali berdiri tegak lagi seakan tidak terjadi apa-apa.

Menyaksikan itu, Hwa Sen Tit tertawa dingin.

“Kau punya hubungan akrab dengan Siang-koan Wie, kalau ingin membalas dendamnya, haruslah menggunakan kepandaian asli!” katanya membakar hati Liau Jauw Sing.

Betapa gusarnya Liau Jauw Sing. Dia tahu bahwa orang tua itu mencurigainya tidak menyerang Ouw Yang Hong dengan sepenuh tenaga.

“Ouw Yang Hong, kubunuh kau!” bentaknya.

Liau Jauw Sing menyerangnya dengan sepenuh tenaga. Sesungguhnya Ouw Yang Hong tidak mau bertarung, namun karena Liau Jauw Sing berulang kali menyerangnya, maka kemarahannya menjadi bangkit. Wajahnya langsung berubah, kemudian dia mengangkat kedua tangannya dan didorong kannya ke depan. Serangkum tenaga yang amat dahsyat menerjang ke arah Liau Jauw Sing, membuatnya terpelantai lalu roboh.

Hwa Sen Tit dan semua orang segera memapah

Liau Jauw Sing. Tampak mulut, hidung dan sepasang matanya mengeluarkan darah, kelihatannya tidak bisa hidup lagi.

Betapa terkejutnya Hwa Sen Tit dan lainnya. Mereka semua berdiri tertegun di tempat, tidak tahu harus berbuat apa.

Berselang beberapa saat, barulah Hwa Sen Tit membuka mulut.

“Ouw Yang Hong, dalam satu hari kau telah membunuh dua orang Tiat Ciang Pang, maka Tiat Ciang Pang tidak akan menyudahi urusan ini!”

Bimbinglah hati Ouw Yang Hong. Sesungguhnya dia tidak ingin membunuh orang, karena malam ini dia sudah punya anak. Akan tetapi, pihak Tiat Ciang Pang terus mendesaknya. Kelihatannya di dunia ini sulit menjadi orang baik, lebih gampang menjadi orang jahat.

Ouw Yang Hong memandang mereka.

“Lebih baik kalian jangan menggangguku, aku dan kakak ipar akan membawa pulang anak Kek!”

Hwa Sen Tit tertawa sinis.

“Ouw Yang Hong! Kau telah membunuh dua orang Tiat Ciang Pang kami, tapi masih ingin angkat kaki dari sini? Apakah kami akan membiarkanmu pergi?” sahutnya dengan penuh dendam.

Ouw Yang Hong mulai tidak sabaran.

“Kau mau apa? Apakah kau mampu mem bunuhku?” sahutnya sambil tertawa dingin.

Hwa Sen Tit tertawa panjang, kemudian memberi isyarat. Seketika juga tampak belasan orang mengepung Ouw Yang Hong.

Berselang sesaat, mendadak tiga orang menyerang Ouw Yang Hong, sehingga bahu dan kaki Ouw Yang Hong terpukul dan terasa sakit sekali.

Ouw Yang Hong menatap mereka dengan mata berapi-api.

“Aku tidak ingin membunuh orang, tapi orang justru ingin membunuhku, maka aku tidak boleh membiarkannya! Kalau aku mati, bukankah Ouw Yang Kek akan jadi anak yatim? Oleh karena itu, aku tidak boleh mati!” katanya dengan sengit.

Mendadak Ouw Yang Hong berteriak keras. Sesungguhnya dia tidak mau berteriak keras, karena khawatir akan mengejutkan bayi itu. Namun dia terpaksa, bahkan sekaligus melancarkan sebuah pukulan ke arah orang yang kebetulan sedang maju.

Orang itu terpental, kemudian roboh tak bernyawa lagi.

“Cepat bentuk formasi Liok Hap Tiat Ciang Tin!” seru Hwa Sen Tit.

Seketika orang-orang yang mengepung Ouw Yang Hong itu memecah menjadi enam kelompok, kemudian menyerangnya bergantian sesuai dengan formasi tersebut. Bukan main dahsyatnya

serangan-serangan itu! Tapi Ouw Yang Hong memiliki lwee kang yang amat tinggi, maka mampu menahan serangan-serangan itu. Hanya saja pakaianya sudah hancur, tinggal pakaian dalamnya.

Keadaannya itu membuat semua orang berhenti menyeranginya.

“Kalau kalian meninggalkan tempat ini, aku akan menyudahi urusan ini! Tapi apabila kalian tidak mau pergi, sehingga memaksaku turun tangan, kalian semua pasti mati!” katanya sambil menatap mereka.

Hwa Sen Tit tertawa dingin.

“Pesilat tangguh di kolong langit pun sulit membendung formasi Liok Hap Tiat Ciang Tin! Ouw Yang Hong, hari ini kau pasti mampu!” sahutnya lantang.

Ouw Yang Hong tidak menyahut, hanya tertawa dingin, kemudian melirik ke arah Bokyong Cen, yang sedang duduk sambil menggendong bayinya. Ouw Yang Hong berpikir, kalau aku membunuh orang lagi, dia pasti tidak senang dan tidak akan memperdulikan diriku! Namun tak bisa tidak aku harus membunuh orang, sebab mereka akan membunuhku! Bagaimana mungkin aku mati sekarang? Sudahlah! Yang penting dia merawat anak Kek baik-baik, tidak memperdulikan diriku juga tidak jadi masalah!

Hwa Sen Tit terus memperhatikan Ouw Yang Hong. Ketika Ouw Yang Hong melirik ke arah Bokyong Cen pun tidak terlepas dari matanya. Begitu melihat Bokyong Cen duduk di situ, seketika timbul suatu rencana busuknya. Dia langsung melesat ke arah Bokyong Cen, lalu menjulurkan tangannya mencengkeram wanita itu.

Walau matanya buta, namun Bokyong Cen masih memiliki pendengaran yang amat tajam. Ketika mendengar desiran angin ke arahnya, dia tahu bahwa ada orang membokongnya. Dia segera menggeserkan badannya sedikit, sekaligus balas menyerang laksana kilat.

Hati Hwa Sen Tit tersentak. Dia tidak menyangka bahwa wanita buta itu dapat membalas serangannya dengan begitu cepat. Kemudian tangan orang tua itu bergerak, ternyata dia melancarkan dua buah pukulan. Kedua pukulan itu sama sekali tidak mengeluarkan suara, mengarah bagian dada dan kening Bokyong Cen.

Bokyong Cen tidak mendengar suara apa-apa, namun masih sempat mengangkat tangan kirinya untuk melindungi diri.

Plak!

Tangan kirinya berhasil menangkis pukulan yang mengarah keeningnya, tapi pukulan yang lain justru menghantam telak bagian dadanya, sehingga membuatnya terpental ke udara.

Bok Yong Cen tahu bahwa dirinya tidak mampu melawan Hwa Sen Tit, karena orang tua itu menggunakan pukulan yang tidak mengeluarkan suara, maka segera berteriak.

“Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong...!”

Sementara itu Ouw Yang Hong justru sedang bertarung dengan orang-orang Tiat Ciang Pang, dan dalam keadaan terkurung formasi Liok Hap Tiat Ciang Tin. Namun ketika mendengar suara teriakan Bok Yong Cen, dia segera menoleh. Dilihatnya badan Bok Yong Cen terpental ke udara, sedangkan Hwa Sen Tit menerjang ke arahnya.

Betapa terkejutnya Ouw Yang Hong. Dia langsung memekik keras, sehingga membuat bayi itu menangis.

Ouw Yang Hong melancarkan beberapa pukulan ke arah orang-orang Tiat Ciang Pang yang berada di hadapannya. Mereka terpental. Kesempatan itu digunakan Ouw Yang Hong untuk menerjang ke arah Hwa Sen Tit.

Akan tetapi terlambat, karena Hwa Sen Tit sudah melancarkan sebuah pukulan ke arah Bok Yong Cen. Sesungguhnya Ouw Yang Hong tidak begitu memikirkan Bok Yong Cen. Namun di saat bersamaan, terdengar suara tangisan bayi itu. Hwa Sen Tit ingin turun tangan terhadap bayi itu, tapi merasa ragu karena mendadak Ouw Yang Hong melayang turun di hadapannya.

Tanpa bicara, Ouw Yang Hong langsung menyerang Hwa Sen Tit, namun hanya menggunakan sembilan bagian tenaganya.

Duuuk!

Pukulannya mendarat di dada Hwa Sen Tit, sehingga badan orang tua itu terpental dua depa ke belakang. Ouw Yang Hong tidak berhenti sampai di situ. Dia tetap menerjang ke arah Hwa Sen Tit, sekaligus mengangkatnya ke atas dan memukulnya dua tiga kali, sehingga mata, hidung dan mulut orang tua itu mengeluarkan darah.

Hwa Sen Tit tak mampu bersuara, sedangkan Ouw Yang Hong masih terus menghujannya dengan pukulan.

Berselang sesaat, barulah Ouw Yang Hong menghentikan serangannya, kemudian berkata.

“Apa gunanya berbuat kebaikan? Apa gunanya berhati baik? Aku

ingin berbuat baik terhadap orang, tapi sebaliknya orang malah berbuat jahat kepadaku! Aku harus menghabiskan nyawa mereka, harus membunuh mereka satu persatu!”

Ouw Yang Hong membalikkan badannya, menatap orang-orang Tiat Ciang Pang dengan mata melotot. Mereka kelihatan ketakutan, dalam hati ingin cepat-cepat melarikan diri.

Namun Ouw Yang Hong segera membentak keras, suaranya bagaikan geledek menyambar bumi.

“Kalian dengar baik-baik! Kalian harus membunuh diri satu persatu, agar aku tidak perlu turun tangan terhadap kalian!”

Semua orang berpikir, walau kepandaian Ouw Yang Hong amat tinggi, namun belum tentu dapat menghadapi Liok Hap Tiat Ciang Tin. Apabila mereka melarikan diri satu persatu, pasti mati di tangan Ouw Yang Hong. Tapi kalau mereka membentuk formasi Liok Hap Tiat Ciang Tin, mungkin malah dapat membunuhnya.

Orang-orang Tiat Ciang Pang yang berjumlah lima belas itu segera mengepung Ouw Yang Hong dengan formasi Liok Hap Tiat Ciang Tin. Ouw Yang Hong berdiri diam di tempat.

Berselang sesaat, formasi tersebut mulai bergerak, berputar-putar mengitari Ouw Yang Hong. Ketika formasi itu bergerak, Ouw Yang Hong pun ikut bergerak.

Akan tetapi, sulit baginya untuk menyerang, sebab di saat dia baru mau menyerang, beberapa orang yang di belakangnya pun mulai menyerangnya, sehingga Ouw Yang Hong harus berkelit. Di saat Ouw Yang Hong berkelit, beberapa orang yang di belakangnya justru menyerangnya pula, sehingga membuat Ouw Yang Hong menjadi sibuk.

Di saat bersamaan, dia mendengar suara Bokyong Cen yang amat perlahan memanggilnya.

“Ouw Yang Hong... Ouw Yang Hong...!”

Mendengar suara Bokyong Cen itu, Ouw Yang

Hong tahu bahwa Bokyong Cen terluka parah. Kalau tidak, tentunya Bokyong Cen tidak akan memanggilnya.

Betapa bencinya Ouw Yang Hong terhadap orang-orang Tiat Ciang Pang, karena itu dia mengambil keputusan bahwa malam ini harus membunuh mereka semua!

Setelah mengambil keputusan tersebut, Ouw Yang Hong lalu menatap mereka dengan mata berapi-api.

Sementara orang-orang Tiat Ciang Pang ber girang dalam hati, sebab dengan membentuk formasi Liok Hap Tiat Ciang Tin, Ouw Yang Hong tidak dapat melukai mereka, lagi pula mereka pun tahu bahwa punggung Ouw Yang Hong telah terluka karena terpukul oleh Liau Jauw Sing tadi.

Hati Ouw Yang Hong makin cemas, karena hari sudah mulai terang, maka dia harus merawat bayi itu baik-baik. Akan tetapi, orang-orang Tiat Ciang Pang justru masih mengepungnya.

Sedangkan Bokyong Cen masih memanggilnya dengan suara lemah, kelihatannya sudah hampir pingsan.

“Ouw Yang Hong... Ouw Yang Hong...!”

Ouw Yang Hong tidak berani menyahut, karena takut beberapa orang Tiat Ciang Pang akan memisahkan diri untuk membunuh Bokyong Cen. Mendadak dia membentak keras.

“Kalian dengar baik-baik! Aku beri kesempatan terakhir untuk kalian meninggalkan tempat ini! Kalau kalian tidak mau pergi, aku terpaksa membunuh kalian semua!”

Orang-orang Tiat Ciang Pang tahu Ouw Yang Hong sudah marah besar. Dia sudah terluka tapi masih tampak begitu gagah dan kuat. Bagaimana kelak? Kalau sekarang tidak membunuhnya mumpung dia terluka, tentu sudah tiada kesempatan lagi. Oleh karena itu, mereka tidak mau pergi, sebaliknya malah ingin menyerangnya.

Ketika melihat mereka siap menyerangnya, Ouw Yang Hong berkata dengan dingin.

“Baik! Baik! Aku akan menuruti kemauan kalian!”

Badannya mulai berputar, kemudian sepasang tangannya didorongkan ke depan secara mendadak. Seketika terdengar suara benturan yang amat dahsyat sekali.

Bum! Buuummmm...!

Hari sudah terang. Sepasang mata Ouw Yang Hong memerah, dan tangannya berlumuran darah.

Dia menatap orang-orang Tiat Ciang Pang yang mengepungnya dengan bengis, sedangkan orang-orang Tiat Ciang Pang memandangnya dengan tertegun dan terbelalak.

Ouw Yang Hong terus menatap mereka dengan bengis.

“Baik! Baik! Aku akan menuruti kemauan kalian,” katanya.

Mendadak sepasang tangannya didorongkan ke depan lagi. Seketika terdengar suara ledakan yang amat dahsyat dan tampak

tiga orang terpendak beberapa depa lalu roboh. Ketiga orang itu terluka parah, namun masih mampu bangkit berdiri.

“Ouw Yang Hong! Ouw Yang Hong! Aku... aku akan membunuhmu...!” kata salah seorang dari mereka dengan terputus-putus sambil menuding Ouw Yang Hong.

Akan tetapi, setelah berkata demikian, orang itu kembali roboh dan nafasnya putus seketika.

“Ouw Yang Hong.. .., sampai jadi setan pun aku tidak akan melepaskanmu...!” kata orang kedua dengan terputus-putus sambil menuding Ouw Yang Hong juga.

Orang itu juga kembali roboh, dan nyawanya pun melayang. Demikian pula orang ketiga. Dia tidak sempat mengucapkan sepatah kata pun, sudah kemirili roboh dan nafasnya pun putus.

Mendadak salah seorang anggota Tiat Ciang

Pang menjatuhkan diri lalu duduk.

“Suheng dan susiok! Kalau kalian tidak membunuh Ouw Yang Hong, lebih baik aku bunuh diri saja!” katanya.

Orang itu mengangkat sebelah tangannya ke atas kepala, siap menghantam ubun-ubunnya sendiri.

Sementara Ouw Yang Hong memandang ke angkasa. Hari memang sudah terang. Dia justru tidak tahu bagaimana keadaan Bokyong Cen dan bayi itu, sebab tiada suara apa pun.

Dia melirik ke arah mereka. Dilihatnya Bokyong Cen duduk di tanah, dengan sepasang tangannya tetap memeluk bayi itu. Mungkin wanita itu sudah mati, begitu pula bayinya.

Betapa sedihnya hati Ouw Yang Hong. Oleh karena itu dia bertekad membunuh mereka semua, demi membalas dendam Bokyong Cen dan anaknya yang baru lahir itu.

Dia bersiul panjang. Suara siulannya bagaikan auman harimau, sehingga memecahkan nyali orang-orang Tiat Ciang Pang. Di saat bersamaan, orang-orang Tiat Ciang Pang itu langsung duduk bersila, kemudian mengangkat kedua tangan ke dekat dada.

Menyaksikan sikap mereka, Ouw Yang Hong tahu bahwa mereka ingin mengadu nyawa dengannya, menyerang menggunakan lwee kang gabungan.

Ouw Yang Hong tertawa dingin, lalu menjongkokkan badannya sedikit. Mulut mengeluarkan suara 'Krok! Krok! Krok! Setelah itu, sepasang tangannya didorongkan ke depan.

Orang yang duduk di hadapan Ouw Yang Hong langsung terpelantai melayang bagaikan layang-layang putus, lalu jatuh ke tanah dengan mulut menyemburkan darah segar. Akan tetapi, di saat bersamaan, orang-orang yang duduk di belakang Ouw Yang Hong langsung pula menyerangnya dengan lwee kang gabungan.

Dapat dibayangkan betapa dahsyatnya lwee kang gabungan mereka. Apa boleh buat, Ouw Yang Hong terpaksa menangkis dengan sepenuh tenaga sambil berkata dalam hati. Tak disangka nyawaku akan melayang di sini, aku akan mati di tangan orang-orang Tiat Ciang Pang. Bukankah penasaran sekali? Namun saat ini dia tidak bisa memikirkan yang lain, hanya memusatkan perhatian untuk mengadu nyawa dengan orang-orang Tiat Ciang Pang.

Enam orang yang menyerang Ouw Yang Hong dengan lwee kang, diam-diam berkeluh dalam hati, karena mereka tidak menduga bahwa Ouw Yang Hong memiliki lwee kang yang begitu tinggi.

Mendadak salah seorang di antara mereka berseru.

“Cepat! Cepat bunuh dia!”

Orang-orang Tiat Ciang Pang yang di belakang Ouw Yang Hong adalah para susiok Ciu Cian Jen. Mereka terkesima akan kehebatan lwee kang yang dimiliki Ouw Yang Hong. Apabila mereka melakukan pembokongan, pasti Ouw Yang Hong akan mati. Namun selanjutnya bukankah Tiat Ciang Pang akan ditertawakan kaum rimba persilatan?

Karena berpikir demikian, maka mereka menjadi ragu untuk membokong Ouw Yang Hong, Salah seorang tua yang sedang mengadu lwee kang dengan Ouw Yang Hong, segera berseru lantang.

“Sialan! Kok masih belum mau turun tangan? Jangan ragu! Kalau ragu nyawa kita pula yang akan melayang!”

Beberapa orang yang berdiri di belakang Ouw Yang Hong saling memandang.

“Baik! Kami akan segera turun tangan!” sahut mereka serentak.

Kemudian mereka melakukan penyerangan serentak ke arah punggung Ouw Yang Hong. Dapat dibayangkan betapa dahsyatnya serangan mereka.

Saat itu Ouw Yang Hong menggunakan Ha Mo Kang dan lwee kang dari gurunya yang telah berlatih enam puluh tahun. Tapi Ouw Yang Hong tetap tidak memperoleh kemenangan. Dia berkata dalam hati. Habislah nyawaku! Tadi aku tidak perlu berbiji k hati.

Seharusnya dari tadi kubunuh mereka dengan Ha Mo Kang! Kini aku menyesal tapi terlambat. Kelihatannya aku akan mati di tangan mereka! Tiat Ciang Pang sungguh tak tahu malu, hanya berani main keroyok!

Ketika serangan-serangan yang dilancarkan orang-orang Tiat Ciang Pang hampir mengenai sasaran, sekonyong-konyong terdengar suara bentakan gusar.

“Berhenti! Ketenaran nama Tiat Ciang Pang telah hancur di tangan kalian!”

Tampak seseorang melesat ke arah mereka dan langsung menyerang beberapa orang yang melancarkan pukulan ke arah punggung Ouw Yang Hong.

Apa boleh buat, mereka terpaksa harus membalikkan badan untuk menangkis serangan yang dilancarkan orang itu.

Siapa orang tersebut? Ternyata adalah Ciu Cian Jen.

Seseorang langsung membentak dengan penuh kekusaran.

“Ciu Cian Jen! Kau adalah ketua Tiat Ciang Pang! Kalau kau mendengar perkataan kami, membantu kami membunuh Ouw Yang Hong ini, maka kami tetap mengangkatmu sebagai ketua!”

“Kalian semua adalah tingkatan tuaku, namun justru begitu tak tahu malu! Belasan orang mengeroyok satu orang, sehingga ketenaran Tiat

Ciang Pang hancur di tangan kalian! Bagaimana kaum rimba persilatan tidak mentertawakannya?” sahut Ciu Cian Jen.

“Ciu Cian Jen, di sini tidak terdapat orang lain! Asal kau mau turun tangan, kita pasti dapat membunuh Ouw Yang Hong, dan kau pun tetap jadi ketua Tiat Ciang Pang!” kata orang itu.

“Ciu Cian Jen, kita semua adalah orang-orang Tiat Ciang Pang! Hwa susiok sudah mati, sedangkan kami tidak mau jadi ketua! Asal kau bersedia membantu kami, kami pasti tetap mengangkatmu jadi ketua, tidak akan menelan kembali ucapan ini!” sambung salah seorang lainnya.

Ciu Cian Jen berdiri di tempat. Dia memandang Ouw Yang Hong lalu memandang orang-orang Tiat Ciang Pang, tidak tahu harus bagaimana baiknya.

Mendadak seseorang berbicara. Yang berbicara itu justru seorang wanita. Ucapannya diselingi dengan suara tawa nyaring.

“Mereka bilang di sini tidak terdapat orang lain, apakah kita dan

mereka merupakan satu partai? Kita bukan orangnya! Ya, kan?”

Terdengar suara sahutan seorang wanita yang amat nyaring.

“Di sini justru terdapat orang-orang kita sendiri, namun majikan sudah lelah sekali, maka kita harus membantunya! Ya, kan?”

Orang-orang Tiat Ciang Pang segera memben tak.

“Siapa? Cepat keluar!”

Terdengar suara tawa wanita, kemudian terdengar pula sahutannya.

“Keluar ya keluar! Memangnyanya kami takut pada kalian? Aku khawatir kalian akan kehilangan sukma, begitu kami muncul!”

Salah seorang Tiat Ciang Pang membentak lagi.

“Siapa? Cepat perlihatkan dirimu!”

“Aku harus perlihatkan diri? Katakan! Perlukah kita keluar?” sahut wanita itu.

Terdengar lagi suara sahutan wanita lain...,m “Mengapa tidak? Kalau kita tidak keluar, bagaimana mereka bisa melihat kita?”

Terdengar suara tawa tiga orang wanita, setelah itu, salah seorang wanita berkata.

“Mereka tidak melihatmu tidak jadi masalah, tapi kalau majikan tidak melihatmu, kau pasti berduka sekali!”

Mendadak terdengar begitu banyak suara tawa wanita. Berdasarkan suara tawa itu, dapat diperkirakan wanita itu berjumlah belasan orang.

Pihak Tiat Ciang Pang mengira tiada orang di tempat itu, maka akan membunuh Ouw Yang Hong dengan cara mengeroyok dan membokongnya. Namun kisi terdengar suara-suara wanita, sehingga merek» tidak dapat melakukan perbuatan tersebut.

“Siapa? Jangan bersembunyi, cepat keluar!” bentak salah seorang Tiat Ciang Pang.

Berselang sesaat, tampak belasan wanita berjalan ke luar perlahan-lahan dengan lemah gemulai.

Siapa wanita-wanita itu? Pihak Tiat Ciang Pang sama sekali tidak kenal mereka, juga tidak pernah melihat begitu banyak wanita cantik tapi amat genit. Mereka berdiri di hadapan orang-orang Tiat Ciang Pang sambil tersenyum-senyum.

Belasan wanita itu semuanya mengenakan pakaian putih, cantik manis tapi kelihatan genit sekali. Mereka memandang orang-orang Tiat Ciang Pang sambil tertawa cekikikan. Suara tawa mereka amat

menggetarkan kalbu.

Begitu melihat kemunculan mereka, giranglah hati Ouw Yang Hong. Dia tahu bahwa mereka memiliki kepandaian yang cukup lumayan. Mereka tidak cuma lihay di atas ranjang, namun juga lihay ilmu silatnya. Yang mengepalai wanita-wanita itu, tidak lain adalah Sui Cing Cing.

Ketika melihat kemunculan wanita-wanita itu, pihak Tiat Ciang Pang memandang remeh pada mereka. Semula pihak Tiat Ciang Pang mengira wanita-wanita itu jago tangguh dari mana, tidak tahunya hanya merupakan wanita-wanita genit. Setelah membunuh Ouw Yang Hong, barulah membunuh wanita-wanita itu! Demikian pikir orang-orang Tiat Ciang Pang.

Sui Cing Cing memandang orang-orang Tiat Ciang Pang.

“Tahukah kalian, siapa aku?” tanyanya sambil tersenyum-senyum manis.

“Siapa kau? Masih belum mau pergi? Kalau kalian berada di sini pasti mati...” sahut salah seorang Tiat Ciang Pang.

Begitu melihat Sui Cing Cing, orang itu menjadi kesengsem, maka bicaranya pun berubah menjadi lembut.

“Namaku Sui Cing Cing. Aku adalah wanita penghibur yang amat terkenal di daerah Kang Lam. Banyak lelaki mencariku! Tahukah kau, lelaki yang bagaimana yang sering mencariku?” kata Sui Cing Cing.

Tentunya orang Tiat Ciang Pang itu tidak tahu, maka dia menggeleng-gelengkan kepala. Sui Cing Cing tertawa.

“Kau kok bodoh amat sih? Lelaki yang mencariku tentunya merupakan keluarga kaisar dan keluarga hartawan, bahkan juga terdapat para pendekar. Coba kau katakan, ketika mereka mencariku, apa yang kuhendaki dari mereka?”

Sudah pasti orang Tiat Ciang Pang itu tidak tahu, maka dia menggeleng-gelengkan kepala lagi.

Sui Cing Cing tertawa cekikikan.

“Kuberitahukan kau saja! Aku membuat mereka senang, setelah mereka merasa senang, lantas memberitahukan padaku tentang ini dan itu...” katanya dengan suara nyaring.

Orang Tiat Ciang Pang itu tampak tertegun. Dia memandang Sui Cing Cing dengan mata terbelalak.

Sui Cing Cing berkata lagi.

“Lebih baik kuberitahukan saja! Ketika mereka mau pergi,

kusuruh mereka mengajarku beberapa jurus ilmu silat,” kata Sui Cing Cing.

Kemudian dia bergerak cepat, tangannya memegang punggung orang itu, sekaligus mengarah jalan darah di punggung orang itu pula.

“Tuan besar, mau diapakan orang ini?” tanyanya kepada Ouw Yang Hong.

Tentunya Ouw Yang Hong tahu bagaimana kepandaian Sui Cing Cing.

“Bunuh!” sahutnya dengan segera.

Sui Cing Cing langsung mengerahkan lwee kangnya. Orang Tiat Ciang Pang itu menatapnya dengan terbeliak, kemudian roboh dan mulutnya menyemburkan darah segar.

Ternyata belasan wanita itu, sering belajar ilmu silat kepada si Kerdil Jen It Thian, dan di waktu senggang, mereka pun terus berlatih, maka cukup lumayan ilmu silat mereka.

Berhubung malam harinya Ouw Yang Hong tidak datang di tempat mereka, maka mereka bertanya kepada beberapa pelayan, barulah mereka lahu bahwa Ouw Yang Hong pergi mengejar Bok yong Cen. Oleh karena itu, mereka segera pergi mencarinya.

Di saat kemunculan belasan wanita itu, Ciu Cian Jen mengambil keputusan, lalu berkata dengan sungguh-sungguh.

“Mereka telah membunuh kakak ipar majikan kalian dan bayi itu, cepatlah kalian bunuh mereka!”

Betapa gusarnya orang-orang Tiat Ciang Pang mendengar ucapan Ciu Cian Jen itu.

“Kau adalah murid murtad Siangkoan Wie! Kau mengkhianati Tiat Ciang Pang! Kau pasti akan disambar geledek!” caci mereka dengan sengit.

Ciu Cian Jen tertawa dingin.

“Kalian semua juga bukan orang baik. Bukankah kalian kemari untuk membunuhku? Hari ini aku akan mengadu nyawa dengan kalian!” katanya sepatih demi sepatih.

Dia langsung menyerang beberapa orang Tiat Ciang Pang. Ternyata mereka adalah para paman gurunya, maka terjadilah pertarungan sengit di antara mereka.

Sedangkan Sui Cing Cing cepat-cepat mendekati Ouw Yang Hong.

“Tuan besar, bagaimana keadaanmu? Tidak apa-apa?1’ tanyanya

dengan cemas sambil menatapnya.

Ouw Yang Hong mengangguk, kemudian berkata dengan sengit. “Bunuh! Bunuh!”

Sui Cing Cing segera memberi aba-aba kepada para anak buahnya. “Bunuh mereka!”

Belasan wanita itu langsung menyerang orang-orang Tiat Ciang Pang. Sudah barang tentu keenam orang Tiat Ciang Pang yang sedang mengadu lwee kang dengan Ouw Yang Hong itu menjadi kewalahan sekali. Mereka terpaksa menarik kembali lwee kang masing-masing, lalu melayani belasan wanita yang melancarkan serangan dengan senjata dan tangan kosong itu.

Di antara para wanita itu yang tidak ikut menyerang hanya Sui Cing Cing dan wanita gemuk. Apabila belasan wanita itu kewalahan menghadapi keenam orang Tiat Ciang Pang, barulah mereka turun tangan membantu.

Setelah belasan wanita itu menyerang, Ciu Cian Jen menjadi senggang. Dia melihat keadaan di tempat itu seraya berkata dalam hati. Kelihatannya para wanita itu akan bertarung seimbang dengan orang-orang Tiat Ciang Pang, namun mungkin juga mereka akan mati di sini. Sedangkan para paman guru juga berada di sini semua. Mereka berniat jahat terhadapku. Mengapa aku harus berlaku sungkan terhadap mereka? Aku harus memanfaatkan kesempatan ini untuk membunuh mereka, agar diriku tetap menjadi ketua. Pasti para anggota Tiat Ciang Pang tidak berani menentangku!

Kemudian dengan mendadak dia melancarkan sebuah pukulan ke arah punggung salah seorang Tiat Ciang Pang, yang sedang bertarung itu.

Buuk!

Orang itu langsung muntah darah. Ketika melihat yang menyerangnya adalah Ciu Cian Jen, dia langsung menuding seraya berkata terputus-putus.

“Kau... bagus... bagus sekali...”

Orang itu tidak dapat melanjutkan ucapannya karena telah roboh dan nafasnya putus seketika.

Sui Cing Cing tidak tahu siapa Ciu Cian Jen. Namun ketika melihat Ciu Cian Jen membunuh salah seorang Tiat Ciang Pang, dia langsung bertepuk tangan sambil tertawa gembira.

“Bagus! Bagus! Pukulanmu sungguh bagus!” serunya.

Sementara pertarungan itu terus berlangsung dengan seru dan sengit. Kini hanya tersisa empat orang. Keempat orang itu tampak gugup. Kelihatannya mereka ingin melarikan diri, namun tidak ada kesempatan karena belasan wanita itu terus mengepung mereka.

Mendadak salah seorang Tiat Ciang Pang mendekati Sui Cing Cing, sekaligus ingin membokongnya. Akan tetapi, Ciu Cian Jen bergerak cepat melancarkan sebuah pukulan ke arah orang itu.

Buuuk!

Orang itu terpentak lalu jatuh. Salah seorang anak buah Sui Cing Cing langsung menusuknya dengan pedang.

“Aaaakh...!”

Orang itu menjerit, dan tak lama kemudian nyawa pun melayang. Kini hanya tinggal tiga orang. Mereka bertiga saling memandang, rupanya ingin melarikan diri, namun tak ada kesempatan.

Sui Cing Cing memandang ketiga orang itu sambil tertawa.

“Lebih baik kalian cepat-cepat berlutut, mungkin tuan besar kami akan mengampuni kalian!” katanya dengan nyaring.

Ketiga orang itu membentak gusar, lalu serentak menyerang wanita itu dengan sengit.

Mereka mengira Sui Cing Cing akan berkelit, maka mereka akan menerjang ke luar untuk melarikan diri. Akan tetapi, wanita itu justru tahu akan maksud tujuan mereka. Dia tidak berkelit, sebaliknya malah mengayunkan pedangnya menyerang salah seorang dari mereka. Serangan tersebut justru menahan orang itu, sedangkan yang lain menyingkir ke arah Ciu Cian Jen dan ke arah belasan wanita itu. Orang yang menyingkir ke arah belasan wanita itu, langsung melancarkan sebuah pukulan pada wanita yang berdiri di paling depan. Wanita itu tidak menduga akan adanya serangan, maka dia ingin berkelit tapi terlambat.

Duuuk!

Sebuah pukulan telak mengenai dadanya. Tubuh wanita itu terpentak lalu jatuh. Mulutnya menyemburkan darah segar, dan tak lama kemudian nyawanya pun melayang.

Betapa gusarnya Sui Cing Cing. Dia membentak seraya melesat ke arah orang itu, sekaligus menyerangnya dengan pedang.

Di saat bersamaan, Ciu Cian Jen juga melancarkan sebuah pukulan ke arah orang itu. Terdengar suara jeritan menyayat hati, ternyata orang itu terhantam pukulan yang dilancarkan Ciu Cian Jen.

Orang itu terpental ke arah salah seorang wanita yang memegang golok. Dengan gerakan reflek, wanita itu mengayunkan goloknya menyabet leher orang itu.

Serrrr!

Tampak cahaya golok itu berkelebat, dan seketika putuslah leher orang itu, sehingga kepalanya jatuh dan kemudian menggelinding di tanah.

“Auuuh!” jerit wanita itu.

Dia sama sekali tidak berani melihat kepala yang menggelinding itu.

Sementara Ciu Cian Jen tidak berhenti sampai di situ. Dia membantu Sui Cing Cing, melancarkan beberapa pukulan ke arah orang itu. Bukan main terkejutnya orang itu. Dia berusaha berkelit tapi sebuah pukulan telah bersarang di dadanya.

Duuuk!

Orang itu terpental jatuh. Di saat bersamaan, Sui Cing Cing menusukkan pedangnya dan tepat mengenai dada orang itu hingga tembus.

Kini hanya tersisa beberapa orang yang mengadu lwee kang dengan Ouw Yang Hong. Tampak ubun-ubun mereka mengeluarkan uap. Walau mereka diam di tempat, namun sudah melihat kejadian itu. Maka sudah barang tentu mereka menjadi gugup, panik dan tercekam rasa takut. Apalagi mereka melihat belasan wanita itu berjalan mendekati mereka, membuat mereka semakin cemas.

Sui Cing Cing memandang Ouw Yang Hong.

“Tuan besar, mereka sudah seperti orang mati. Tidak perlu kita mengadu lwee kang lagi dengan mereka. Lebih baik simpan tenaga untuk meng hadapiku dan sembilan wanita ini!”

Ouw Yang Hong mendongakkan kepala, lalu melototinya. Sui Cing Cing langsung diam, tidak berani bersuara lagi, hanya meleletkan lidahnya saja.

Wanita-wanita itu mendekati Bokyong Cen. Ternyata Bokyong Cen masih dalam keadaan pingsan, tapi tetap memeluk bayinya erat-erat. Salah seorang wanita ingin menggendong bayi itu, namun Bokyong Cen yang dalam keadaan pingsan, sama sekali tidak mau melepaskannya, sehingga wanita itu terpaksa membiarkannya.

Sui Cing Cing tahu bahwa Ouw Yang Hong amat mengkhawatirkan Bokyong Cen dan bayinya. Setelah menengok Bokyong Cen dan bayi

itu, dia segera mendekati Ouw Yang Hong.

“Tuan besar, legakanlah hatimu! Dia memang terluka tapi tidak apa-apa, sedangkan bayi itu sudah pulas.”

Begitu mendengar ucapan itu, giranglah hati Ouw Yang Hong. Semula dia mengira bahwa Bokyong Cen dan anaknya itu telah mati, namun ternyata kedua-duanya masih hidup. Akan tetapi, dia tetap ingin membunuh keenam orang Tiat Ciang Pang yang mengadu lwee kang dengannya.

Mendadak Ouw Yang Hong mengerahkan lwee kangnya hingga pada puncaknya. Mulutnya mengeluarkan suara 'Krok! Krok! Krok!' Lalu mendorongkan sepasang tangannya ke depan seraya membentak.

“Kalian semua harus mampus!”

Bukan main dahsyatnya tenaga dorongan itu.

Keenam orang lawannya terdorong ke belakang hingga membentur tembok. Namun tiada seorang pun yang terluka parah. Ternyata Ouw Yang Hong juga sudah kehabisan tenaga.

Ouw Yang Hong bangkit berdiri, lalu memandang Sui Cing Cing seraya berkata.

“Cepat! Cepat! Cepat gendong bayi itu kemari, aku ingin melihatnya!”

Para penghuni Perkampungan Pek Tho San Cung sama sekali tidak tahu hubungan Ouw Yang Hong dengan Bokyong Cen, begitu pula dengan Sui Cing Cing dan wanita-wanita lain. Mereka hanya tahu bahwa Bokyong Cen adalah kakak iparnya. Ketika melihat Ouw Yang Hong begitu menaruh perhatian pada Bokyong Cen dan bayi itu, hati mereka amat terharu sekali. Mereka justru tidak tahu, bayi itu adalah anak atau darah daging Ouw Yang Hong.

Sui Cing Cing segera menggendong bayi itu, kemudian diperlihatkan pada Ouw Yang Hong.

Betapa girangnya Ouw Yang Hong. Dipandangnya bayi itu seraya bergumam perlahan-lahan.

“Ouw Yang Kek! Ouw Yang Kek! Kau adalah generasi penerus dari keluarga Ouw Yang. Kau juga majikan muda Perkampungan Pek Tho San Cung. Kau akan malang melintang di kolong langit. Siapa berani melawanmu?”

Dipandangnya bayi itu dengan penuh kasih sayang, berbeda dengan hari-hari biasa.

Mendadak Sui Cing Cing bertanya.

“Tuan besar, mau diapakan orang-orang Tiat Ciang Pang itu?”

Sementara keenam orang itu masih tergeletak di tanah. Nafas mereka masih lemah. Mereka me mandang Ouw Yang Hong dengan terbelalak, tidak bersuara sama sekali.

“Mereka harus dibunuh semua!”

Sui Cing Cing mengangguk, lalu segera memberi perintah kepada para anak buahnya. Seketika para anak buahnya mengayunkan senjata masing-masing ke arah enam orang itu. Mereka berenam ingin melawan, tapi badan mereka masih lemah, tidak kuat melakukan perlawanan.

Ouw Yang Hong menggendong anaknya sambil tertawa dingin.

“Nak, kau harus seperti diriku, jangan menghiraukan omongan orang lain maupun peraturan rimba persilatan! Apa yang harus dikerjakan, kerjakan saja!” katanya.

Usai berkata, Ouw Yang Hong lalu pergi menengok Bokyong Cen. Tampak Bokyong Cen meringkuk di tanah. Wajahnya pucat pias, karena kehilangan banyak darah ketika melahirkan, ditambah bagian dadanya terpukul, sehingga membuatnya menderita luka dalam yang amat parah.

Ketika menyaksikan Bokyong Cen yang begitu mengenaskan, timbullah rasa iba dalam hatinya.

“Kakak ipar! Kakak ipar...!” serunya dengan sekeras-kerasnya.

Bokyong Cen tidak menyahut. Oleh karena itu Ouw Yang Hong segera meraba hidungnya. Ternyata masih ada sedikit nafas. Namun bisa ditolong atau tidak, Ouw Yang Hong sama sekali tidak tahu. Kemudian dia berkata dalam hati. Memang bangsat Tiat Ciang Pang! Aku harus membunuh mereka semua! Kalau tidak, rasa dendamku tidak akan hilang selamanya!

Ouw Yang Hong mendekati orang-orang Tiat Ciang Pang yang dalam keadaan terkepung belasan wanita itu, lalu dipandangnya sambil tertawa dingin.

Salah seorang Tiat Ciang Pang itu melihatnya, langsung berteriak-teriak sambil menudingnya.

“Ouw Yang Hong, kau telah mencelakai Tiat Ciang Pang! Aku jadi setan pun tidak akan melepaskanmu!”

Usai berteriak-teriak, mendadak orang itu mengangkat sebelah tangannya untuk menghantam ubun-ubunnya sendiri.

Plaaak!

Tanpa mengeluarkan suara jeritan, orang itu langsung roboh binasa, otaknya berhamburan ke mana-mana.

Ouw Yang Hong tertawa dingin, kemudian memandang yang lain seraya berkata sepatah demi sepatah.

“Kalian memang gagah dan tidak takut mati! Aku memang harus menuruti kemauan kalian!”

Ouw Yang Hong melancarkan sebuah pukulan ke arah mereka. Seketika terdengar suara jeritan.

Ternyata mereka roboh dan tak bernyawa lagi.

Kini pihak Tiat Ciang Pang hanya tersisa satu orang, yaitu Ciu Cian Jen. Ouw Yang Hong meng-hampirinya dan memandangnya seraya bertanya.

“Mengapa kau mau membantuku?”

“Aku tidak membantumu, hanya menyelamatkan dan membantu diriku saja,” sahut Ciu Cian Jen dengan dingin.

Ouw Yang Hong tertawa. Kelihatannya dia mulai merasa suka pada Ciu Cian Jen, ketua haru Tiat Ciang Pang itu, bahkan juga tahu bahwa Ciu Cian Jen berkata sesungguhnya. Apabila orang-orang Tiat Ciang Pang itu masih hidup, pasti Ciu Cian Jen tidak bisa menjadi ketua, bahkan mungkin nyawanya pun akan melayang di tangan mereka.

Ouw Yang Hong berkata perlahan-lahan. “Ciu Cian Jen, para jago tangguh Tiat Ciang Pang berjumlah delapan belas orang, boleh dikatakan semuanya mati di tanganku. Kalau kau ingin menuntut balas, hari ini merupakan kesempatan yang amat baik bagimu. Silakan turun tangan.”

“Ouw Yang Hong, aku mau bunuh kau, tentunya bukan di saat ini! Almarhum pangcu menyuruhku menjaga Nona Bokyong, namun tidak ku laksanakan dengan baik. Aku merasa amat malu. Mengenai orang-orang Tiat Ciang Pang ini, boleh dikatakan adalah tingkatan tuaku, tapi mereka tidak menuruti perintahku sebagai ketua baru, berarti mereka adalah pengkhianat, harus dihukum mati. Kini mereka sudah mati, itu memang merupakan hukuman bagi mereka,” sahut Ciu Cian Jen.

Ketika mendengar kata-kata Ciu Cian Jen itu, Ouw Yang Hong tahu bahwa Ciu Cian Jen tidak berniat bermusuhan dengannya, maka dia diam saja.

Sedangkan Ciu Cian Jen juga tidak mau bicara. Dia hanya berjalan mendekati mayat gurunya yang berada di atas tumpukan kayu, lalu bersujud.

“Suhu, susiok dan sucou telah mati, itu merupakan hukuman bagi mereka. Mulai sekarang, Tiat Ciang Pang pasti punya harapan yang baik dan cemerlang,” kalanya.

Setelah bersujud dan berkata begitu, Ciu Cian Jen lalu menyalakan kayu-kayu itu untuk membakar mayat gurunya.

Berselang beberapa saat, mayat Siangkoan Wie sudah terbakar menjadi abu. Ciu Cian Jen melepaskan baju luarnya untuk membungkus abu gurunya. Sesudah itu, dia berjalan pergi tanpa pamit kepada siapa pun.

Sementara Ouw Yang Hong terus berdiri ter-mangu-mangu di hadapan Bokyong Cen. Berselang sesaat, dia menyerahkan bayi itu kepada Sui Cing

Cing kemudian mendekati Bokyong Cen sekaligus memeluknya erat-erat.

“Cepatlah kau sadar! Cepatlah kau sadar!” teriakanya.

Setelah berteriak, Ouw Yang Hong lalu duduk dan menaruh Bokyong Cen di pangkuannya. Setelah itu, dia menotok beberapa jalan darah Bokyong Cen dan menyalurkan hawa murninya ke dalam tubuh wanita itu.

Beberapa saat kemudian, Ouw Yang Hong menatapnya seraya bergumam.

“Apa yang kau katakan memang benar, apa yang kau katakan memang benar! Kau bilang harus jadi orang baik, jangan membunuh orang lagi. Kalau begitu, aku tidak akan membunuh orang lagi. Mereka pun tidak mampu membunuhku, juga tidak bisa membunuhmu maupun membunuh anak Kek. Kalau masih ada aku, siapa pun tidak akan berani mengganggu kalian.”

Ouw Yang Hong terus memandang Bokyong Cen yang masih dalam keadaan tak sadarkan diri. Dia menghela nafas panjang.

Di saat bersamaan, mendadak Bokyong Cen mengeluarkan sedikit suara dan perlahan-lahan siuman. Sepasang tangannya meraba kesana kemari. Kelihatannya dia mencari sesuatu, tetapi justru tidak berhasil merabanya.

“Anakku! Anakku! Dimana anakku?” teriakanya.

Ouw Yang Hong cepat-cepat memberi isyarat kepada Sui Cing

Cing, agar bayi itu segera dibawa ke hadapan Bokyong Cen.

Sui Cing Cing mengangguk, dan langsung membawa bayi itu ke hadapan Bokyong Cen yang masih, meraba kesana kemari. Bokyong Cen berhasil meraba bayi itu, dan juga tahu bahwa di dekatnya ada wanita lain.

“Siapa dia? Siapa dia?” tanyanya. “Dia bukan Cah Liao Ting! Dia bukan Cah Liao Ting!” Dia tampak cemas sekali. “Ouw Yang Hong, Ouw Yang Hong!”

Ouw Yang Hong menjulurkan tangannya memegang lengan Bokyong Cen.

“Aku di sini. Aku di sini,” sahutnya dengan lembut.

“Ouw Yang Hong, kau jangan menyerahkan anakku kepada wanita lain! Kau... kau yang harus merawatnya! Kau dengar tidak?”

Ouw Yang Hong manggut-manggut sambil memandang Bokyong Cen. Sepasang matanya buta, itu tidak lain demi dirinya. Teringat akan kejadian itu, tanpa sadar Ouw Yang Hong mengucurkan air mata, kemudian memeluknya erat-erat sambil menangis terisak-isak.

“Kau... kau menangis? Kau menangis?” kata Bokyong Cen dengan lembut.

Ouw Yang Hong membelai rambut Bokyong Cen. Wajah wanita itu tampak semakin pucat dan nafasnya mulai memburu. Menyaksikan itu, Ouw Yang Hong segera berkata.

“Aku tahu bagaimana pikiranmu. Kau mau pergi, karena tidak bersedia bersamaku. Tapi sekarang kau sudah punya anak. Kau boleh tinggal bersama bayi itu di dalam Perkampungan Pek Tho San Cung. Aku tidak akan kesana mengganggu, namun ijinilah aku mengintip bayi itu! Kau tidak boleh ke markas Tiat Ciang Pang, sebab mereka bukan orang baik, tentunya akan menghinamu.”

Perlahan-lahan Bokyong Cen mengangkat sebelah tangannya untuk mengusap wajah Ouw Yang Hong.

“Ketika kita berada di gurun pasir, aku sudah tahu bahwa kau orang baik. Tapi kenapa kau melakukan perbuatan jahat? Aku tidak akan pergi ke markas Tiat Ciang Pang. Nafasku sudah memburu, tidak mungkin aku bisa pergi.” Bokyong Cen berhenti sejenak, kemudian melanjutkan dengan suara lemah. “Ouw Yang Hong, aku ingin memohon padamu, janganlah kau tolak...”

Ouw Yang Hong manggut-manggut.

“Aku tidak akan menolak. Apa pun permohonanmu, uku pasti

mengabulkannya.”

Bok Yong Cen tersenyum, lalu berkata perlahan-lahan dan suaranya semakin lemah.

“Kau jangan memberitahu anak Kek, bahwa kau adalah ayah kandungnya! Seumur hidupmu hanya boleh memanggilnya keponakan...”

Ouw Yang Hong sedih sekali.

“Mengapa anak Kek tidak boleh memanggilku ayah? Dia adalah darah dagingku, mengapa dia tidak boleh tahu itu?” tanyanya dengan suara gemetar.

Bok Yong Cen terbatuk-batuk beberapa kali. Tampak darah mengalir keluar dari mulutnya. Kemudian dia ‘tersenyum sedih.

“Bagaimana kalau dia tahu tentang kakakmu dengan Pek Bin Lo Sat, etan bagaimana pandangan-nya terhadapmu denganku? Dia adalah seorang anak, apakah dia dapat bertahan tentang semua itu? Seandainya dia tahu, lalu bagaimana dia jadi orang di dunia persilatan?”

Ouw Yang Hong terdiam, namun berkata dalam hati, mulai sekarang dia bukan lagi seorang diri yang bisa pergi sesuka hatinya, sebab dia sudah mempunyai Ouw Yang Kek, dia harus membesarkannya. Apabila Ouw Yang Kek tidak mengerti akan urusannya dengan Ouw Yang Coan, tentunya akan menimbulkan berbagai macam masalah bagi dirinya. Oleh karena itu, Ouw Yang Hong berkata.

“Legakanlah naifmu, selamanya aku tidak akan memberitahukan pada Ouw Yang Kek tentang hal yang sebenarnya!”

Nafas Bok Yong Cen semakin memburu, dan wajahnya sudah pucat pias sekali. Tiba-tiba Bok Yong Cen menggenggam tangan Ouw Yang Hong erat-erat, bibirnya bergerak-gerak seakan ingin mengucapkan sesuatu, namun sudah tidak dapat mengeluarkan suara.

“Kau mau bicara apa?” tanya Ouw Yang Hong.

Bibir Bok Yong Cen terus bergerak, tapi tetap tidak dapat mengeluarkan suara. Ouw Yang Hong segera menyalurkan hawa murninya ke dalam tubuhnya, barulah Bok Yong Cen dapat mengeluarkan suara lirih.

“Rawat... rawat Ouw Yang Kek... rawat... rawat dia... baik... baik...!”

Ouw Yang Hong mengganggu dan mengganggu lagi. Tangan Bokyong Cen yang menggenggam lengan Ouw Yang Hong terlepas perlahan-lahan.

“Bokyong Cen! Bokyong Cen...!” teriak Ouw Yang Hong.

Bokyong Cen diam. Ternyata nafasnya sudah putus. Apabila Bokyong Cen tidak mati, pasti Ouw Yang Hong tidak akan melakukan kejahatan lagi. Dia akan menjadi orang baik. Akan tetapi, Bokyong Cen justru mati.

Ouw Yang Hong menggendong Bokyong Cen, lalu perlahan-lahan berjalan ke luar meninggalkan kuil tua itu sambil bergumam.

“Kau ikut aku pulang, ikut aku pulang saja! Aku akan terus berlatih Ha Mo Kang dan Hong Hoang Lak, sebab lima tahun yang akan datang aku akan ke Gunung Hwa San bertanding dengan Ong Tiong Yang, Toan Hong Ya, Oey Yok Su dan Ang Cit Kong. Lihatlah, apa aku yang akan meraih gelar jago nomor wahid di kolong langit? Aku Ouw Yang Hong pasti berhasil meraih gelar itu...”

Ouw Yang Hong terus berjalan menuju Perkampungan Pek Tho San Cung dengan membopong jasad Bokyong Cen.

Sui Cing Cing menggendong bayi itu dan wanita cantik lainnya, terus mengikuti Ouw Yang Hong dari belakang.

TAMAT